CAREER OF EVIL

Titian Kejahatan

Pengarang *bestseller* nomor 1 internasional
The Cuckoo's Calling

TITIAN KEJAHATAN

ROBERT
GALBRAITH

CAREER OF EVIL

TITIAN KEJAHATAN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

CAREER OF EVIL
by Robert Galbraith

First published in Great Britain in 2015 by Sphere

TITIAN KEJAHATAN
oleh Robert Galbraith

6 16 1 85 005

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Alih bahasa: Siska Yuanita
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2016

ISBN 978-602-03-2636-8

552 hlm; 23 cm

See pages 543–547 for full credits.
Selected Blue Öyster Cult lyrics 1967–1994 by kind permission
of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd.
www.blueoystercult.com
'Don't Fear the Reaper: The Best of Blue Öyster Cult'
from Sony Music Entertainment Inc available now
via iTunes and all usual musical retail outlets.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Kepada Séan dan Matthew Harris,

Lakukan apa pun yang kalian inginkan dengan dedikasi ini,
tapi jangan—
jangan—
sematkan di alis.

I choose to steal what you choose to show
And you know I will not apologize—
You're mine for the taking.

I'm making a career of evil...

Blue Öyster Cult, *Career of Evil*
Lirik oleh Patti Smith

1

2011

This Ain't the Summer of Love

Dia tidak berhasil menggosok darah itu sampai bersih. Ada garis gelap melengkung seperti tanda kurung di kuku jari tengah kirinya. Dia sudah bergerak hendak mencungkilnya, walaupun sebenarnya dia lumayan senang melihatnya di sana: kenang-kenangan dari kesenangan yang dialaminya kemarin. Setelah semenit penuh mencungkilnya tanpa hasil, dia memasukkan kuku bernoda darah kering itu ke mulut dan mengisapnya. Bau tajam berasa besi mengingatkannya pada banjir darah yang memercik-mercik liar di lantai tegel, menciprati dinding-dinding, membasahi jinsnya, dan mengubah handuk-handuk berwarna salem—yang empuk, kering, dan terlipat rapi—menjadi kain lap bersimbah darah.

Warna-warna tampak lebih tajam pagi ini, dunia menjadi tempat yang lebih menyenangkan. Dia merasa tenang dan semangatnya terangkat tinggi, seakan-akan dia telah menyerap perempuan itu, seakan-akan nyawa perempuan itu mengalir dalam dirinya. Mereka menjadi milikmu begitu kau membunuh mereka: suatu bentuk kepemilikan yang jauh melampaui seks. Bahkan, mengetahui rupa mereka pada saat kematian merupakan bentuk keintiman yang jauh melampaui apa yang dapat dirasakan dua tubuh yang masih hidup.

Dengan berdebar-debar dia memikirkan bahwa tak seorang pun mengetahui apa yang telah dia lakukan, pun apa yang akan dia rencanakan selanjutnya. Dia menyedot jari tengahnya, bahagia dan damai,

seraya bersandar pada dinding yang dihangatkan matahari lemah bulan April, matanya tertuju pada rumah di seberang jalan.

Rumah itu tidak mewah. Biasa saja. Harus diakui, itu tempat tinggal yang lebih menyenangkan ketimbang flat kecil tempat pakaian yang kaku akibat darah tersembunyi di dalam kantong sampah hitam, menunggu dibakar, dan tempat pisau-pisaunya yang berkilauan setelah dicuci bersih dengan cairan pemutih berada, dijejalkan di balik pipa U di bawah bak cuci piring.

Rumah itu memiliki taman kecil di bagian depan, pagar besi hitam, dan rumputnya perlu dipangkas. Dua pintu depan putih dijajarkan berdampingan dengan paksa, menunjukkan bahwa bangunan tiga lantai itu telah diubah menjadi flat atas dan flat bawah. Seorang perempuan muda bernama Robin Ellacott tinggal di lantai dasar. Walaupun dia telah bersusah payah mencari tahu nama gadis itu, di dalam kepalanya dia menyebut si gadis Sang Sekretaris. Barusan dia melihat gadis itu berjalan di balik jendela melengkung, mudah dikenali karena rambutnya yang berwarna terang.

Mengamati Sang Sekretaris adalah kegiatan ekstra, tambahan yang menyenangkan. Dia punya beberapa jam waktu luang, jadi diputuskannya untuk datang kemari dan memandanginya. Hari ini adalah hari istirahat, diapit kegemilangan kemarin dan esok hari, di antara kepuasan akan apa yang telah dilakukan dan degap-degap menyambut apa yang akan terjadi berikutnya.

Pintu sebelah kanan terbuka sekonyong-konyong dan Sang Sekretaris keluar, diiringi seorang pria.

Masih bersandar ke dinding yang hangat, dia melirik ke sepanjang jalan itu dengan wajah berpaling dari mereka, sehingga dia tampak seperti sedang menunggu teman. Kedua orang yang sedang diamati tidak menaruh perhatian sama sekali. Mereka mulai melangkah, berjalan bersisian. Setelah memberi jarak satu menit, dia memutuskan untuk membuntuti mereka.

Wanita itu mengenakan jins, jaket tipis, dan sepatu bot bertumit datar. Rambut panjangnya yang bergelombang tampak kemerahan sekarang setelah diterpa sinar matahari. Dia mendeteksi sedikit kesenjangan di antara pasangan itu, yang saat ini tidak saling berbicara.

Dia pandai membaca orang. Dia telah membaca dan berhasil me-

mikat hati gadis yang mati kemarin di tengah onggokan handuk-handuk salem bersimbah darah.

Di jalan permukiman itu dia berhasil melacak sejoli tadi, kedua tangannya disusupkan ke saku, melenggang mengikuti seolah-olah dia sedang menuju pertokoan, kacamata gelapnya tidak tampak aneh pada pagi yang cerah itu. Pohon-pohon bergoyang perlahan ditiup angin lembut musim semi. Di ujung jalan, pasangan di depan itu berbelok ke kiri ke jalan utama yang lebar, ramai, dan diapit gedung-gedung perkantoran. Panel-panel kaca jendela bergelimang cahaya matahari jauh di atasnya sementara mereka melewati gedung balaikota Ealing.

Sekarang, Sang Sekretaris diajak bicara oleh si teman serumah, atau pacar, atau apa pun dia—ramping, dengan rahang persegi bila dilihat dari samping. Sang Sekretaris menjawab pendek dan tidak tersenyum.

Perempuan memang berpikiran sempit, kejam, kotor, dan remeh. Kebanyakan dari mereka adalah jalang tukang bersungut-sungut, selalu menuntut kaum pria membuat mereka senang. Ketika tergeletak mati dan kosong di depanmu, barulah mereka menjadi murni, misterius, bahkan indah. Pada saat itulah mereka menjadi milikmu sepenuhnya, tidak mampu membantah atau meronta atau pergi, dan kau bisa melakukan apa pun terhadapnya sesuka hatimu. Mayat perempuan yang kemarin terasa berat dan lunglai setelah dikuras darahnya: menjadi mainannya, boneka seukuran manusia.

Melalui pertokoan Arcadia yang sibuk dia mengikuti Sang Sekretaris dan pacarnya, meluncur di belakang mereka bagai roh hantu atau roh dewa. Apakah orang-orang yang berbelanja pada Sabtu pagi ini bisa melihatnya, ataukah dia telah berubah bentuk, setelah mendapat suntikan kehidupan, dan dianugerahi kemampuan menghilang?

Mereka sampai di halte bus. Dia berhenti tak jauh, pura-pura melihat-lihat restoran masakan kari, tumpukan buah di toko bahan makanan, topeng-topeng karton berwajah Pangeran William dan Kate Middleton yang tergantung di etalase agen koran, sembari mengamati pantulan kedua orang itu di kaca.

Mereka beranjak naik bus Nomor 83. Dia tidak punya banyak uang di sakunya, tapi dia begitu asyik memata-matai wanita itu dan belum ingin menyudahinya. Ketika dia ikut naik di belakang mereka, dide-

ngarnya si pria mengucapkan Wembley Central. Dia membeli tiket dan mengikuti mereka ke atas.

Pasangan itu menemukan dua kursi kosong, di baris paling depan. Dia mengambil tempat duduk tak jauh, di sebelah wanita cemberut yang dipaksanya memindahkan kantong-kantong belanjaannya. Sesekali suara mereka terdengar di antara dengung para penumpang lain. Saat tidak berbicara, Sang Sekretaris menatap ke luar jendela, mulutnya tidak tersenyum. Dia tahu pasti bahwa gadis itu tidak ingin pergi ke tempat yang akan mereka tuju. Sewaktu Sang Sekretaris menepiskan seuntai rambut dari matanya, dia melihat cincin pertunangan di jari wanita itu. Oh, jadi dia akan menikah... atau begitulah anggapannya. Lelaki itu menyembunyikan senyum tipis di balik kerah jaket yang dinaikkan.

Matahari tengah hari yang hangat tercurah melalui jendela-jendela bus yang kotor dan buram. Sekelompok lelaki naik dan memenuhi kursi-kursi di sekitarnya. Beberapa mengenakan kaus *rugby* hitam-merah.

Mendadak dia merasakan kegemilangan hari itu meredup. Kaus-kaus itu, dengan lambang bintang dan bulan sabit, memberikan asosiasi yang tidak disukainya. Mereka mengingatkannya pada masa ketika dia tidak merasa bagaikan dewa. Dia tidak ingin menodai hari bahagianya dengan kenangan masa lalu, kenangan yang buruk, tapi semangatnya mengempis tiba-tiba. Dia kini marah—seorang remaja lelaki dalam kelompok itu menangkap pandangannya tapi segera membuang muka, waspada—lalu dia berdiri dan menuju tangga.

Seorang ayah dan anak laki-laki kecilnya berpegangan erat pada tiang di dekat pintu bus. Ledakan kemarahan di ulu hatinya: seharusnya *dia* memiliki anak laki-laki. Atau lebih tepatnya, seharusnya anak laki-laki itu *masih* menjadi miliknya. Dia membayangkan bocah itu berdiri di sebelahnya, mendongak menatapnya, memujanya—tapi putranya sudah lama tiada, dan itu sepenuhnya akibat seorang pria bernama Cormoran Strike.

Dia akan membalaskan dendam kepada Cormoran Strike. Dia akan mendatangkan malapetaka kepadanya.

Sesudah turun ke trotoar dia mendongak ke jendela bus dan menangkap kilasan terakhir rambut keemasan Sang Sekretaris. Dia akan melihatnya lagi dalam dua puluh empat jam ini. Pemikiran itu memban-

tu menenangkan angkara murka yang tiba-tiba menggelegak ketika dia melihat kaus berlambang tadi. Bus bergemuruh menjauh dan dia berjalan ke arah yang berlawanan, menenangkan diri sembari melangkah.

Dia punya rencana hebat. Tidak ada orang yang tahu. Tidak ada yang curiga. Dan dia memiliki sesuatu yang sangat istimewa menunggunya di dalam lemari pendingin di rumahnya.

2

A rock through a window never comes with a kiss.
Blue Öyster Cult, *Madness to the Method*

ROBIN ELLACOTT berumur dua puluh enam dan sudah bertunangan selama lebih dari setahun. Pernikahannya seharusnya dilangsungkan tiga bulan sebelumnya, tapi calon ibu mertuanya meninggal dunia sehingga upacara itu terpaksa ditangguhkan. Banyak yang terjadi selama tiga bulan sejak hari pernikahan yang telah direncanakan itu. Apakah hubungan antara dirinya dan Matthew akan membaik bila sumpah itu diucapkan? dia bertanya-tanya. Apakah pertengkaran mereka akan berkurang bila ada cincin emas melingkar di bawah cincin pertunangan safir yang sekarang terasa agak longgar di jarinya?

Seraya mencari jalan di antara puing-puing di Tottenham Court Road pada Senin pagi, Robin membayangkan kembali pertengkaran yang tersulut kemarin. Benih-benih pertengkaran itu sudah ditebar bahkan sebelum mereka meninggalkan rumah untuk menonton pertandingan *rugby*. Saban kali mereka bertemu dengan Sarah Shadlock dan pacarnya, Tom, sepertinya Robin dan Matthew selalu bertengkar—Robin menyatakan hal itu ketika pertengkaran yang sudah menggelegak sejak pertandingan berlangsung berlarut-larut hingga dini hari.

"Sarah itu bikin gara-gara, demi Tuhan—memangnya kau tidak bisa lihat? *Dia* yang selalu bertanya-tanya terus, bahkan bukan aku yang memulainya..."

Perbaikan jalan yang tiada henti di sekitar stasiun Tottenham Court Road telah menghalangi perjalanan Robin ke tempat kerjanya sejak dia

mulai bekerja di biro detektif partikelir di Denmark Street. Suasana hatinya tidak membaik ketika dia tersandung bongkahan puing yang cukup besar; dia terhuyung beberapa langkah sebelum berhasil menyeimbangkan diri. Serangan siulan iseng dan panggilan mesum terdengar dari kegelapan galian jalan yang dipenuhi laki-laki bertopi helm proyek dan berjaket warna manyala. Sambil mengibaskan rambutnya yang pirang kemerahan dari matanya, dengan wajah memerah dia tak menghiraukan mereka, pikirannya meluncur tanpa dapat dicegah kembali ke Sarah Shadlock serta kegigihan dan kelicikannya mengajukan rentetan pertanyaan tentang atasan Robin.

"Dia itu gantengnya *tidak biasa*, ya? Memang kesannya babak belur, tapi aku tidak keberatan. Apakah aslinya seseksi itu juga? Badannya besar, kan?"

Robin melihat rahang Matthew mengencang sementara dia berusaha menjawab dengan kalem dan tak peduli.

"Kalian cuma berdua di kantor? Benarkah? Tidak ada orang lain lagi?"

Dasar perek, batin Robin, yang kebaikan hatinya tidak pernah tersalur hingga ke tangan Sarah Shadlock. *Sok polos, padahal dia tahu benar apa yang dilakukannya.*

"Dia mendapat tanda jasa di Afghanistan? Benarkah? Wow, jadi dia pahlawan perang juga, ya?"

Robin berusaha sebisa mungkin membungkam puja-puji sepihak Sarah Shadlock terhadap Cormoran Strike, tapi tak berdaya: pada akhir pertandingan itu, sikap Matthew berangsur-angsur dingin terhadap tunangannya. Namun, ketidaksukaan Matthew itu tidak menghalanginya bercanda dan tertawa-tawa dengan Sarah dalam perjalanan kembali dari Vicarage Road, dan Tom, yang menurut Robin membosankan dan agak bodoh, ikut terkekeh-kekeh, jelas tak menyadari ketegangan yang terjadi di balik seluruh peristiwa ini.

Terdesak para pejalan kaki yang juga melangkah berliku-liku di antara parit-parit terbuka di jalan, Robin akhirnya sampai di trotoar di seberang jalan, lewat di bawah bayang-bayang gedung tinggi berjendela kotak-kotak bernama Centre Point, lalu mendadak kesal lagi ketika teringat apa yang dikatakan Matthew tengah malam tadi, sewaktu api pertengkaran mereka tersulut lagi.

"Kau memang tidak bisa berhenti membicarakan dia, ya? Aku mendengarmu bilang pada Sarah—"

"*Bukan aku* yang mulai membicarakan dia lagi, melainkan Sarah, kau tidak mendengarkan—"

Tapi Matthew malah menirukan dia, menggunakan suara tinggi dan dungu yang seolah mewakili semua perempuan: "*Oh, rambutnya keren sekali*—"

"Astaga, kau paranoid sekali sih!" Robin berteriak. "*Sarah*-lah yang terus-terusan mengoceh tentang rambut Jacques Burger, bukan Cormoran, dan aku cuma bilang—"

"'*Bukan Cormoran*,'" tiru Matthew dengan suara melengking yang tolol itu. Ketika berbelok ke Denmark Street, Robin merasakan kobaran kemarahan yang sama besar seperti delapan jam lalu, ketika dia menghambur keluar dari kamar dan tidur di sofa.

Sarah Shadlock, Sarah Shadlock sialan itu, teman kuliah Matthew yang telah berusaha mati-matian mencuri Matthew dari Robin, si gadis yang ditinggalkan Matthew di Yorkshire... Robin akan sangat bersukacita bila dia bisa yakin tidak akan bertemu dengan Sarah lagi, tapi Sarah akan menghadiri pernikahan mereka Juli nanti, dan tak diragukan lagi akan terus menghantui hidup perkawinan mereka, dan barangkali suatu hari nanti Sarah akan berusaha menyelusup mencari jalan masuk ke kantor Robin untuk bertemu dengan Strike, apabila ketertarikannya memang sungguh-sungguh, bukan sekadar upaya untuk menebar benih-benih pertengkaran di antara Robin dan Matthew.

Aku tidak akan pernah memperkenalkannya pada Cormoran, pikir Robin kejam sementara langkahnya membawanya mendekat ke arah seorang kurir yang sedang berdiri di luar pintu gedung kantornya. Orang itu membawa papan jepit dengan sebelah tangan yang bersarung dan paket kotak panjang di tangan lain.

"Paket itu untuk Ellacott?" tanya Robin ketika jarak mereka sudah cukup dekat untuk berbicara. Dia memang sedang menantikan kiriman kamera-kamera sekali-pakai warna putih gading dari karton, yang akan menjadi suvenir resepsi pernikahan. Akhir-akhir ini jam kerjanya begitu tak teratur sehingga akan lebih mudah bila pesanan *online*-nya dikirim ke kantor daripada ke flat.

Kurir itu mengangguk dan mengangsurkan papan jepit tanpa mele-

pas helm motornya. Robin membubuhkan tanda tangan dan menerima paket panjang itu, yang ternyata lebih berat daripada sangkaannya; seolah-olah ada satu benda besar di dalam yang bergeser ketika dia mengepitnya di bawah lengan.

"Terima kasih," ujar Robin, tapi kurir itu sudah berbalik dan mengayunkan tungkainya di atas sepeda motor. Robin mendengarnya melaju pergi ketika dia membuka pintu gedung.

Naiklah Robin melalui tangga besi bergema yang melingkari lift sangkar burung yang rusak, sepatunya berdentang-dentang pada logam. Pintu kaca itu berkilau ketika dia membuka kuncinya dan nama yang melegenda itu—C. B. STRIKE, DETEKTIF PARTIKELIR—tampak mencolok dalam keremangan.

Dia sengaja datang lebih awal. Saat ini mereka kewalahan dengan banyaknya kasus dan Robin ingin menggarap tugas-tugas di meja sebelum melanjutkan pekerjaan hariannya, yaitu memata-matai seorang penari eksotis Rusia. Dari bunyi berdebam berat di lantai atas, dia menduga Strike masih berada di flatnya.

Robin meletakkan paket itu di meja, melepas mantel dan menggantungnya bersama tasnya di kait di belakang pintu, menyalakan lampu, mengisi ketel dengan air dan menghidupkannya, lalu meraih pisau surat dari meja. Kemudian dia teringat Matthew terang-terangan menyatakan dia tidak percaya bahwa rambut Jacques Burger si pemain bek *rugby*-lah yang dikagumi Robin, bukan rambut Strike yang pendek dan mirip jembut. Dengan geram Robin menghunjamkan pisau ke ujung kotak itu, menyiletnya terbuka, dan membuka tutupnya.

Sepotong tungkai wanita telah dijejalkan miring di dalam kotak itu, jari-jarinya dibengkokkan agar muat.

3

Half-a-hero in a hard-hearted game.

Blue Öyster Cult, *The Marshall Plan*

JERITAN Robin menggema pada jendela-jendela. Dia mundur menjauh dari meja, terpaku menatap objek yang mengerikan itu tergeletak di sana. Betis itu halus, ramping, dan pucat, dan jari Robin sempat menyenggolnya ketika dia membuka kotak kardus itu, merasakan tekstur kulitnya yang dingin dan agak lentur.

Dia baru saja berhasil membungkam jeritannya dengan membekapkan kedua tangannya ke mulut sewaktu pintu kaca itu menjeblak terbuka di sampingnya. Dengan tubuh raksasa setinggi 192 senti dan air muka sangar, Strike menghambur masuk dengan kemeja tak terkancing, menampakkan bulu dada lebat bagai monyet.

"Apa-apaan—?"

Strike mengikuti pandangan Robin yang ketakutan dan melihat potongan tungkai itu. Robin merasakan tangan Strike mencengkeram lengan atasnya dan mengarahkannya keluar ke puncak tangga.

"Bagaimana datangnya?"

"Kurir," jawab Robin, membiarkan Strike menggiringnya naik ke lantai atas. "Naik motor."

"Tunggu di sini. Aku mau menelepon polisi."

Sesudah Strike menutup pintu flatnya di belakang Robin, Robin berdiri bergeming dengan jantung bertalu-talu, mendengarkan langkah Strike kembali menuruni tangga. Asam lambung naik ke kerongkongan-

nya. Tungkai. Dia dikirimi tungkai manusia. Tadi dengan kalemnya dia membawa sepotong tungkai naik ke kantor, tungkai seorang wanita di dalam kotak kardus. Tungkai siapakah itu? Di mana sisa tubuhnya berada?

Robin menghampiri kursi terdekat, kursi plastik murahan yang diberi pelapis dengan kaki logam, lalu duduk, tangannya masih mengatup bibirnya yang kebas.

Sementara itu, Strike berada di jendela kantor yang menghadap ke jalan, mengedarkan pandangan ke seluruh Denmark Street untuk mencari tanda-tanda keberadaan kurir itu, ponselnya menempel di telinga. Sewaktu kembali ke ruang luar untuk memeriksa kotak yang terbuka di meja itu, dia sudah berhasil menghubungi kepolisian.

"Tungkai?" ulang Inspektur Polisi Eric Wardle di ujung sambungan telepon. "Sialan. Tungkai *sungguhan*?"

"Iya, padahal tidak pas juga untukku," kata Strike, melempar gurauan yang tidak akan diucapkannya di hadapan Robin. Pipa celananya dijepit dan menampakkan batang besi yang menggantikan tungkai kanannya. Dia sedang dalam proses berpakaian ketika mendengar Robin menjerit.

Bahkan ketika mengatakannya, dia menyadari bahwa ini tungkai kanan, yang dipotong tepat di bawah lutut, persis di tempat dia diamputasi. Dengan ponsel masih menempel di telinga, Strike memperhatikannya dengan lebih teliti, hidungnya menghirup bau tak enak seperti daging ayam beku yang baru dilelehkan. Kulit Kaukasia: halus, pucat tanpa bintik, hanya terlihat bekas memar kehijauan di betisnya, bekas cukuran tak teratur. Bulu kaki pendek itu berwarna terang dan kuku kakinya yang tak dipoles agak kotor. Tibia yang dipotong berpendar putih dingin di antara daging yang membungkusnya. Bekas irisan yang rapi: menurut Strike, kemungkinan besar dihasilkan oleh kapak atau pisau jagal.

"Tungkai perempuan, katamu?"

"Sepertinya begitu—"

Strike juga melihat sesuatu yang lain. Ada guratan bekas luka di betis dekat tempat tungkai itu dipotong: bekas luka lama, tidak berkaitan dengan luka yang timbul ketika tungkai itu dipisahkan dari badannya.

Selama masa kecilnya di Cornwall, berapa kali dia mendapati dirinya lengah ketika berdiri memunggungi laut yang mengancam? Mereka yang

tidak mengenal akrab lautan itu mudah melupakan betapa dahsyat kekuatannya, kebrutalannya. Ketika laut mengempas mereka dengan daya hancur bagaikan baja, mereka tercengang. Strike telah menghadapi, menangani, serta mengatasi ketakutan sepanjang kehidupan profesionalnya, tapi ketika melihat gurat bekas luka lama itu sejenak napasnya terempas dari dada akibat keterguncangan yang diperburuk oleh kehadirannya yang tak disangka-sangka.

"Kau masih di sana?" tanya Wardle di ujung sambungan.

"Apa?"

Hidung Strike yang pernah patah dua kali hanya beberapa senti jaraknya dari tempat tungkai wanita itu dipotong. Dia sedang mengingat tungkai dengan gurat-gurat bekas luka milik seorang anak yang tak pernah dilupakannya... Kapan terakhir kali dia melihat anak perempuan itu? Berapakah umurnya sekarang?

"Kau yang meneleponku duluan, kan...?" kata Wardle memancing Strike.

"Yeah," jawab Strike, memaksa diri berkonsentrasi. "Aku lebih suka bila kau sendiri yang menangani kasus ini, tapi kalau tidak bisa—"

"Aku akan ke sana," sahut Wardle. "Tidak akan lama. Diam saja di situ."

Strike memutuskan sambungan telepon dan meletakkannya, matanya masih memelototi tungkai itu. Sekarang dia melihat ada kertas yang terselip di bawahnya, pesan yang diketik. Sebagai hasil didikan Angkatan Darat Inggris dalam hal prosedur investigasi, Strike menahan godaan kuat untuk mencabut pesan itu dan membacanya: dia tidak boleh mencemari bukti-bukti forensik. Sebaliknya dia berjongkok goyah supaya dapat membaca alamat yang tertera terbalik di penutup kotak yang terbuka.

Kotak itu dialamatkan kepada Robin, dan dia sungguh tidak menyukai fakta itu. Nama Robin dieja dengan benar, diketik di stiker putih yang menyatakan alamat kantor mereka. Stiker itu ditempel menimpa stiker lain. Sambil menyipitkan mata, bertekad untuk tidak mengubah posisi kotak itu bahkan untuk membaca alamatnya dengan lebih jelas, Strike melihat bahwa si pengirim mula-mula mengalamatkan kotak ini kepada "Cameron Strike", lalu menimpanya dengan stiker lain dengan nama "Robin Ellacott". Mengapa dia berubah pikiran?

"Bangsat," ucap Strike pelan.

Dia berdiri dengan kepayahan, mengambil tas Robin dari kait di balik pintu, mengunci pintu kaca, lalu kembali ke lantai atas.

"Polisi dalam perjalanan," dia berkata sambil meletakkan tas di hadapan Robin. "Mau minum teh?"

Robin mengangguk.

"Mau ditambah brendi?"

"Kau kan tidak punya brendi," kata Robin. Suaranya agak serak.

"Kau sudah mengintip-intip?"

"Tentu saja tidak!" bantah Robin, dan Strike tersenyum melihat betapa tersinggungnya Robin karena disangka telah membuka-buka lemarinya. "Hanya saja, kau—kau bukan jenis orang yang menyimpan brendi untuk 'obat'."

"Mau bir?"

Robin menggeleng, tidak sanggup tersenyum.

Begitu teh selesai dibuat, Strike duduk di seberang Robin membawa cangkirnya sendiri. Penampilan Strike persis dengan gambaran akan dirinya: mantan petinju berbadan besar yang terlalu banyak merokok dan terlalu banyak makan hidangan cepat-saji. Alisnya tebal, hidungnya asimetris dan agak penyok, dan kalau tidak tersenyum ekspresinya kesal dan masam. Rambutnya yang padat, ikal, dan gelap, masih agak basah sesudah mandi, mengingatkan Robin pada Jacques Burger dan Sarah Shadlock. Rasanya pertengkaran itu terjadi berabad-abad silam. Hanya sekilas dia teringat pada Matthew semenjak naik ke flat ini. Robin cemas membayangkan harus menceritakan apa yang terjadi kepada tunangannya itu. Matthew akan marah sekali. Dia tidak suka Robin bekerja untuk Strike.

"Kau sudah melihat—melihat itu?" Robin bertanya dengan suara bergumam, setelah mengangkat dan meletakkan kembali teh yang mendidih itu tanpa meminumnya.

"Yeah," kata Strike.

Robin tidak tahu harus bertanya apa lagi. Itu potongan tungkai. Situasi ini begitu mengerikan, begitu menjijikkan, sehingga pertanyaan apa pun yang muncul di kepalanya terdengar konyol, bahkan kasar. *Apakah kau mengenalinya? Mengapa menurutmu mereka mengirimnya?* Dan, yang paling terasa mendesak, *mengapa dikirimkan kepadaku?*

"Polisi pasti akan bertanya tentang kurir itu," kata Strike.

"Aku tahu," kata Robin. "Aku sudah berusaha mengingat segala sesuatu tentang orang itu."

Di lantai bawah terdengar dengung bel pintu.

"Itu pasti Wardle."

"Wardle?" ulang Robin, heran.

"Dia polisi yang paling bersahabat dengan kita," kata Strike mengingatkannya. "Tetaplah di sini, biar kubawa dia kemari."

Strike telah berhasil membuat dirinya tidak disukai di kalangan Kepolisian Metropolitan selama tahun sebelumnya, walaupun bukan sepenuhnya karena kesalahannya. Dapat dipahami bahwa puji-pujian berlebihan di media massa tentang dua kemenangan terbesar dalam pekerjaan detektifnya telah menjengkelkan para petugas kepolisian yang upayanya telah dia kalahkan. Meskipun begitu, Wardle, yang pernah membantunya dalam kasus pertama, sempat mencicipi kejayaan yang mengikuti kasus itu dan hubungannya dengan Strike cukup baik. Robin hanya pernah melihat foto Wardle di surat kabar yang memuat liputan kasus itu. Mereka tidak sempat berpapasan di pengadilan.

Ternyata Wardle pria tampan dengan rambut lebat sewarna kastanye dan mata bak permen cokelat, mengenakan jins dan jaket kulit. Strike tidak tahu harus merasa geli atau sebal melihat tatapan otomatis Wardle ke arah Robin begitu dia memasuki ruangan—zigzag cepat dari rambut Robin, tubuhnya, dan tangan kirinya, dan pandangannya tetap di sana selama sedetik penuh, mengamati cincin pertunangan safir-berlian itu.

"Eric Wardle," ucapnya dengan suara rendah, dibarengi senyuman yang menurut Strike tidak perlu dibuat semenarik itu. "Dan ini Sersan Polisi Ekwensi."

Seorang polwan bertubuh ramping dan berkulit hitam, dengan rambut diikat dalam gelung kencang, memasuki ruangan bersama Wardle. Dia tersenyum singkat kepada Robin dan Robin merasakan ketenangan yang berlebihan dengan adanya wanita lain di ruangan ini. Sersan Polisi Ekwensi kemudian mengedarkan pandangan ke tempat tinggal Strike yang hanya sedikit lebih baik dibanding kamar kos.

"Mana paket itu?" tanya polwan itu.

"Di bawah," jawab Strike, mengeluarkan kunci-kunci kantor dari

kantongnya. "Mari kuantar. Istri baik-baik saja kan, Wardle?" tambahnya sembari bersiap keluar dari ruangan bersama Sersan Polisi Ekwensi.

"Memangnya kenapa?" balas polisi itu, tapi Robin lega Wardle menanggalkan peran sosok penghibur ketika dia mengambil tempat duduk di seberang meja dari Robin lalu membuka notesnya.

"Orang itu berdiri di depan pintu sewaktu aku berbelok ke jalan," Robin menjelaskan, setelah Wardle bertanya bagaimana paket berisi tungkai itu datang. "Kusangka orang itu kurir. Dia memakai pakaian kulit hitam—semua hitam kecuali strip biru di pundak jaketnya. Helmnya hitam polos dan tertutup, kacanya seperti cermin. Tingginya pasti lebih dari seratus delapan puluh. Sekitar sepuluh senti lebih tinggi daripada aku, bahkan dengan helmnya itu."

"Posturnya?" tanya Wardle yang sibuk mencatat di notes.

"Lumayan besar, menurutku, tapi barangkali terkesan lebih besar karena jaketnya."

Tatapan Robin mengelana tanpa sadar ke arah Strike yang kembali memasuki ruangan. "Tapi maksudku, tidak—"

"Tidak segendut si Bos?" usul Strike yang menangkap percakapan itu, dan Wardle, yang tidak pernah melewatkan kesempatan mengejek Strike, terkekeh pelan.

"Dan dia pakai sarung tangan," sambung Robin, yang tidak tersenyum. "Sarung tangan kulit hitam."

"Tentu saja dia pakai sarung tangan," kata Wardle, menambahkan catatan. "Kurasa kau tidak memperhatikan motornya ya?"

"Motornya Honda, hitam dan merah," jawab Robin. "Aku sempat melihat logonya yang seperti sayap itu. Perkiraanku 750cc. Mesin besar."

Wardle tampak heran sekaligus terkesan.

"Robin ini anak bensin," kata Strike. "Bisa menyetir seperti Fernando Alonso."

Robin berharap Strike berhenti bergurau dan main-main. Ada tungkai seorang wanita tergeletak di lantai bawah. Di mana sisa tubuhnya? Dia tidak boleh menangis. Dia berharap sempat tidur lebih lama. Sofa sialan itu... dia terlalu sering tidur di sana akhir-akhir ini...

"Dan dia memintamu menandatangani tanda terima?" tanya Wardle.

"Aku tidak bisa mengatakan dia 'memintaku,'" jawab Robin. "Dia mengacungkan papan jepit dan aku melakukannya otomatis."

"Apa yang ada di papan jepit itu?"

"Semacam bon atau..."

Robin memejamkan mata, berusaha mengingat-ingat. Setelah dipikir-pikir lagi, formulir itu tampak amatir, walaupun kelihatannya dibuat dengan komputer, dan Robin menjelaskan hal itu.

"Kau sedang menunggu paket?" tanya Wardle.

Robin menerangkan tentang pesanan kamera sekali-pakai untuk pernikahan.

"Apa yang dilakukan orang ini begitu kau menerima paketnya?"

"Langsung naik ke motornya dan pergi. Ke arah Charing Cross Road."

Terdengar ketukan di pintu flat dan Sersan Polisi Ekwensi muncul kembali sambil membawa pesan tertulis yang dilihat Strike di bawah tungkai itu, yang kini tersimpan dalam kantong plastik bukti.

"Forensik sudah datang," polwan itu memberitahu Wardle. "Pesan ini ada di dalam paket. Akan baik untuk mengetahui apakah ini ada artinya bagi Miss Ellacott."

Wardle menerima pesan berlapis plastik itu dan membacanya, dahinya berkerut.

"Ini tidak ada artinya," kata Wardle, lalu membaca dengan suara keras: *"'A harvest of limbs, of arms and of legs, of necks—'"*

"'—that turn like swans,'" sela Strike, yang sedang bersandar di meja kompor dan terlalu jauh untuk membaca pesan itu, *"'as if inclined to gasp or pray.'"*

Ketiga orang yang lain bengong menatapnya.

"Lirik lagu," ujar Strike. Robin tidak menyukai air mukanya sekarang. Dia dapat menduga kata-kata itu mempunyai arti bagi Strike, dan maknanya tidak baik. Dengan agak susah payah, Strike mengungkapkan: "Dari bait terakhir *Mistress of the Salmon Salt*. Lagu Blue Öyster Cult."

Alis Sersan Polisi Ekwensi yang digambar dengan rapi terangkat tinggi.

"Siapa?"

"Grup band terkenal era tujuh puluhan."

"Kau kenal sekali lagu-lagu mereka, ya?" tanya Wardle.

"Aku tahu lagu itu," ujar Strike.

"Menurutmu kau tahu siapa yang mengirim ini?"

Strike bimbang. Sementara ketiga orang yang lain mengamatinya, serangkaian gambar dan kenangan berkelebatan cepat di benak sang detektif. Suara yang rendah berkata, *She wanted to die. She was the quicklime girl.* Tungkai kurus seorang anak perempuan berusia dua belas tahun, carut-marut penuh bekas luka keperakan. Sepasang mata kecil gelap seperti musang, menyipit penuh kebencian. Tato mawar kuning.

Kemudian—datang terlambat sesudah kenangan-kenangan yang mendului, mewujud dalam pandangannya, walaupun mungkin justru gambaran itulah yang pertama kali muncul di benak orang lain—Strike teringat berita acara yang menyebut tentang penis yang dipotong dari mayat dan dikirim ke seorang informan polisi.

"Kau tahu siapa yang mengirimnya?" ulang Wardle.

"Mungkin," sahut Strike. Dia melirik Robin dan Sersan Polisi Ekwensi. "Lebih baik kita bicara berdua saja. Kau sudah mendapat semua keterangan dari Robin?"

"Kami membutuhkan nama dan alamatmu, dan lain-lain," kata Wardle. "Vanessa, bisa tangani?"

Sersan Polisi Ekwensi beranjak maju dengan notesnya. Langkah kedua pria itu berdentang-dentang menjauh. Kendati dia tidak berminat melihat tungkai yang dipotong itu lagi, Robin merasa ditinggalkan. Bagaimanapun, namanyalah yang tercantum di kotak itu.

Paket mengerikan itu masih tergeletak di meja di lantai bawah. Dua kolega Wardle yang lain telah diberi izin masuk oleh Sersan Polisi Ekwensi: salah satunya sedang memotret, yang lain berbicara di ponsel ketika polisi yang lebih senior dan detektif partikelir itu masuk. Kedua orang tersebut dengan penasaran menatap Strike, yang pada suatu ketika menjadi terkenal sekaligus berhasil menciptakan musuh dari kalangan rekan kerja Wardle.

Strike menutup pintu kantor dalam, lalu dia dan Wardle duduk berhadapan di meja kerja Strike. Wardle membalik lembar baru di notesnya.

"Baiklah, siapa yang menurutmu senang mencincang mayat dan mengirim bagian-bagian tubuhnya lewat pos?"

"Terence Malley," kata Strike setelah ragu-ragu sejenak. "Itu yang pertama."

Wardle tidak menulis apa pun, hanya menatap Strike dari balik bolpoinnya.

"Terence 'Digger' Malley?"

Strike mengangguk.

"Sindikat Kejahatan Harringay?"

"Berapa Terence 'Digger' Malley yang kau tahu?" tanya Strike tak sabar. "Dan berapa yang punya kebiasaan mengirim potongan tubuh orang?"

"Bagaimana kau bisa berurusan dengan Digger?"

"Operasi gabungan dengan Reserse Narkoba, 2008. Organisasi kejahatan."

"Serbuan yang membuatnya dikirim ke penjara?"

"Tepat sekali."

"Keparat," ucap Wardle. "Jadi ini ulah dia? Orang itu sinting, dia baru saja keluar, dan punya akses ke separuh pelacur London. Kalau benar dia, sebaiknya kita mulai mengeruk Thames untuk mencari sisa tubuh wanita ini."

"Ya, tapi aku dulu memberikan kesaksian anonim. Seharusnya dia tidak tahu itu aku."

"Mereka selalu punya cara dan sarana," timpal Wardle. "Sindikat Kejahatan Harringay—mereka itu mafia. Kau pernah dengar dia mengirim penis Hatford Ali ke Ian Bevin?"

"Ya, aku dengar," kata Strike.

"Lalu apa hubungannya dengan lagu tadi? Tentang panen atau apalah itu?"

"Nah, itu yang membuatku khawatir," kata Strike perlahan. "Pesan itu terlalu halus untuk orang macam Digger—aku jadi berpikir mungkin ini satu dari antara tiga orang yang lain."

4

Four winds at the Four Winds Bar,
Two doors locked and windows barred,
One door left to take you in,
The other one just mirrors it...

Blue Öyster Cult, *Astronomy*

"KAU tahu *empat* orang yang mungkin mengirimkan potongan tungkai itu padamu? *Empat* orang?"

Strike bisa melihat ekspresi terguncang Robin yang terpantul di cermin bundar di sebelah wastafel, tempat dia sedang bercukur. Akhirnya polisi sudah membawa pergi tungkai itu, Strike memutuskan ini bukan hari kerja, dan Robin tetap duduk di meja Formica kecil di ruang duduk merangkap dapur Strike, sambil menggenggam cangkir teh kedua.

"Sejujurnya," kata Strike seraya menggempur habis jenggot pendek di dagunya, "menurutku hanya tiga. Kurasa aku melakukan kesalahan dengan memberitahu Wardle tentang Malley."

"Kenapa?"

Strike menceritakan kepada Robin kontak singkatnya dengan penjahat karier itu, yang hukuman penjara terakhirnya disebabkan, antara lain, bukti-bukti yang diajukan Strike.

"...jadi sekarang Wardle yakin bahwa Sindikat Kejahatan Harringay tahu siapa aku, tapi aku ditugaskan ke Irak tak lama sesudah memberikan kesaksian dan setahuku belum pernah ada petugas Cabang Investigasi Khusus yang penyamarannya terbongkar karena memberikan kesaksian di sidang pengadilan. Lagi pula, lirik lagu itu rasanya tidak cocok dengan Digger. Dia bukan jenis yang menyukai sentuhan-sentuhan gaya."

"Tapi dia pernah memotong tubuh orang-orang yang dibunuhnya?" tanya Robin.

"Satu yang aku ketahui—tapi jangan lupa, siapa pun yang melakukannya belum tentu membunuh orang tersebut," kata Strike, menunda memutuskan apa pun secara pasti. "Tungkai itu bisa saja berasal dari jenazah. Bisa jadi dari rumah sakit. Wardle akan memeriksa semuanya. Kita tidak akan tahu banyak sampai forensik memeriksanya."

Strike memilih untuk tidak mengemukakan kemungkinan mengerikan bahwa tungkai itu dipotong dari manusia yang masih hidup.

Selama jeda yang berkelanjutan, Strike membersihkan pisau cukurnya di bawah keran dapur dan Robin menatap ke luar jendela, hanyut dalam pikirannya sendiri.

"*Well*, kau memang *harus* memberitahu Wardle perihal Malley," kata Robin seraya berbalik ke arah Strike, yang menangkap pandangannya di cermin tempat dia bercukur. "Maksudku, kalau dia pernah mengirimi orang—apa *tepatnya* yang dia kirim?" tanya Robin, agak gugup.

"Penis," sahut Strike. Dia membasuh wajahnya bersih-bersih dan mengeringkannya dengan handuk sebelum melanjutkan. "Ya, mungkin kau benar. Tapi semakin lama kupikirkan, semakin aku yakin itu bukan dia. Sebentar ya—aku harus ganti baju. Yang ini kancingnya copot dua ketika kau menjerit."

"Maaf," ujar Robin seraya melamun, sementara Strike masuk ke kamar tidur.

Sambil menyesap tehnya, Robin mengamati ruangan tempatnya duduk. Dia belum pernah masuk ke flat Strike yang berada di bawah atap ini. Yang pernah dia lakukan hanya mengetuk pintu untuk menyampaikan pesan-pesan, dan, pada suatu rentang waktu paling sibuk dan paling kurang tidur dalam pekerjaan mereka, Robin mengetuk untuk membangunkan dia. Dapur sekaligus ruang duduk ini sempit tapi sangat bersih dan rapi. Nyaris tidak ada sentuhan pribadi: cangkir-cangkir yang tidak serasi, serbet dapur murahan yang terlipat dan diletakkan di sebelah tungku; tidak ada foto maupun hiasan dekoratif, kecuali gambar tentara yang sepertinya dibuat anak kecil, yang ditancapkan di lemari gantung.

"Siapa yang menggambar itu?" tanya Robin saat Strike keluar dengan baju ganti.

"Keponakanku, Jack. Dia menyukai aku, entah untuk alasan apa."

"Kau cuma memancing pujian."

"Tidak kok. Aku tidak pernah tahu harus omong apa pada anak kecil."

"Jadi menurutmu kau pernah bertemu *tiga orang* yang mungkin—?" Robin mulai lagi.

"Aku kepingin minum," kata Strike. "Ayo kita ke Tottenham."

Mengobrol dalam perjalanan tidak memungkinkan, dengan derum berisik bor yang masih menggema dari lubang-lubang galian di jalan, tapi para pekerja berjaket warna manyala itu tidak bersiul maupun menggoda Robin yang berjalan berdampingan dengan Strike. Akhirnya mereka tiba di bar lokal favorit Strike, dengan cermin-cermin berbingkai ukir keemasan, panel-panel kayu gelap, pompa bir mengilap, kubah kaca berwarna, dan lukisan gadis-gadis yang melompat-lompat riang karya Felix de Jong.

Strike memesan segelas Doom Bar. Robin, yang merasa tidak sanggup mencerna alkohol, meminta kopi.

"Jadi?" tanya Robin begitu sang detektif telah kembali ke meja tinggi di bawah kubah. "Siapa saja ketiga orang itu?"

"Tapi ingat, aku bisa saja menggonggongi pohon-pohon yang salah," kata Strike, lalu menyesap birnya.

"Baik," kata Robin. "Siapa mereka?"

"Orang-orang sakit jiwa yang semuanya mempunyai alasan bagus untuk membenciku."

Di dalam kepala Strike, seorang anak perempuan dua belas tahun yang ketakutan dan bertubuh kurus dengan carut-marut bekas luka di betis mengamatinya lekat-lekat dari balik kacamata yang miring. Apakah bekas luka-luka itu ada di tungkai kanan? Dia tidak ingat lagi. *Ya Tuhan, jangan dia...*

"Siapa?" tanya Robin lagi, kesabarannya menipis.

"Dua orang dari angkatan," Strike berkata, menggosok dagunya yang ditumbuhi jenggot pendek tak rata. "Mereka cukup sinting dan keji untuk—untuk—"

Kalimat itu disela kuap yang lebar dan tak tertahankan. Robin me-

nunggu Strike berbicara lebih genah, bertanya-tanya apakah tadi malam Strike keluar lagi dengan pacar barunya. Elin mantan pemain biola profesional, sekarang menjadi presenter di Radio Three, perempuan cantik berdarah Skandinavia berambut pirang yang mengingatkan Robin pada Sarah Shadlock dalam versi lebih cantik. Menurutnya, itu salah satu alasan dia langsung tidak menyukai Elin. Alasan lain, karena Robin pernah mendengar Elin menyebutnya sekretaris Strike.

"Maaf," kata Strike. "Aku bekerja sampai malam menulis catatan untuk kasus Khan. Capek banget."

Dia melirik jam tangan.

"Bagaimana kalau kita makan di bawah? Aku kelaparan."

"Sebentar. Ini belum lagi pukul dua belas. Aku ingin tahu tentang orang-orang ini."

Strike mendesah.

"Baiklah," katanya, memelankan suara ketika seorang lelaki melewati meja mereka menuju kamar kecil. "Donald Laing, dari Resimen Perbatasan Kerajaan." Dia teringat lagi mata yang bagai musang itu, kebencian yang mengental, tato mawar. "Aku membuatnya diganjar hukuman seumur hidup."

"Tapi kemudian—"

"Keluar dalam sepuluh tahun," kata Strike. "Dia bebas sejak 2007. Laing bukan orang sinting biasa. Dia itu hewan, hewan yang pintar dan licik; sosiopat—kadarnya cukup parah, menurutku. Aku menjebloskannya ke penjara untuk sesuatu yang sebenarnya bukan kasus yang awalnya kuselidiki. Dia nyaris bebas dari tuntutan yang lain. Laing punya alasan bagus sekali untuk membenciku."

Tetapi, Strike tidak mengungkapkan apa yang telah dilakukan Laing dan mengapa Strike kemudian menyelidikinya. Kadang-kadang, terutama bila mereka membicarakan masa karier Strike di Cabang Investigasi Khusus, Robin bisa menangkap nada tertentu dalam suara Strike ketika dia berharap tidak perlu lagi berbicara lebih lanjut. Robin belum pernah mendesaknya melewati batas itu. Dengan enggan dia meninggalkan topik Donald Laing.

"Siapa lagi yang dari angkatan?"

"Noel Brockbank. Tikus Gurun."

"Tikus—apa?"

"Brigade Lapis Baja Ketujuh."

Jawaban Strike semakin pendek-pendek, ekspresinya kian muram. Robin bertanya-tanya apakah itu karena dia lapar—Strike jenis pria yang membutuhkan asupan teratur untuk menjaga suasana hatinya tenang—ataukah ada alasan lain yang lebih kelam.

"Bagaimana kalau kita makan?" tanya Robin.

"Yeah," sahut Strike, lalu menghabiskan isi gelasnya dan beranjak.

Lantai bawah tanah restoran yang nyaman itu berlapis karpet merah dan memiliki bar kedua, meja-meja kayu, serta gambar-gambar berbingkai yang digantung di dinding. Mereka yang pertama kali duduk di sana dan memesan makanan.

"Bagaimana tadi, soal Noel Brockbank?" Robin memancing sesudah Strike memesan *fish and chips* dan dia meminta salad.

"Yeah, dia satu orang lagi yang punya alasan untuk menyimpan dendam," Strike menjelaskan dengan singkat. Tadi dia tidak ingin membicarakan Donald Laing dan kini merasa lebih enggan lagi menjadikan Brockbank topik pembicaraan. Setelah jeda panjang, tatkala Strike menatap garang ke balik bahu Robin ke arah kekosongan, dia akhirnya berkata, "Brockbank cedera otak. Atau begitulah pengakuannya."

"Kau menjebloskan dia ke penjara?"

"Tidak," jawab Strike.

Air mukanya semakin menakutkan. Robin menunggu, tapi dia tahu tidak ada keterangan lain yang akan dia dengar mengenai Brockbank, jadi dia pun bertanya:

"Yang satu lagi?"

Kali ini Strike bahkan tidak menjawab sama sekali. Robin menyangka Strike tidak mendengarnya.

"Siapa—?"

"Aku tidak ingin membicarakannya," potong Strike.

Dia menatap gelas birnya dengan garang, tapi Robin tidak mau diintimidasi.

"Siapa pun yang mengirim tungkai itu," kata Robin, "mengalamatkannya kepada*ku*."

"Baiklah," kata Strike dengan menggerutu, setelah ragu-ragu sesaat. "Namanya Jeff Whittaker."

Robin merasakan sentakan keterkejutan. Dia tidak perlu bertanya

bagaimana Strike mengenal Jeff Whittaker. Robin sudah tahu, walaupun mereka tidak pernah membahasnya.

Masa awal kehidupan Cormoran Strike terdokumentasikan di internet dan tak henti-hentinya diulang dalam liputan luas media massa mengenai keberhasilan penyelidikannya. Strike adalah keturunan tidak sah dan tidak direncanakan dari bintang rock dan wanita yang disebut *supergroupie*, wanita yang meninggal akibat overdosis ketika Strike berusia dua puluh. Jeff Whittaker adalah suami keduanya yang berusia jauh lebih muda, yang dituduh telah membunuhnya namun akhirnya dibebaskan.

Mereka duduk dalam keheningan sampai makanan mereka tiba.

"Kenapa kau cuma makan salad? Tidak lapar?" tanya Strike, melahap kentang gorengnya sampai ludes. Seperti dugaan Robin, suasana hati Strike membaik setelah dia mendapat asupan karbohidrat.

"Pernikahan," sahut Robin pendek.

Strike tidak berkata apa-apa. Komentar apa pun tentang bentuk tubuh Robin jelas-jelas berada di luar batas-batas yang telah dia tetapkan sendiri dalam hubungan mereka, yang sejak awal sudah bertekad ditandaskannya agar tidak menjadi terlalu intim. Meski demikian, Strike berpikir Robin kini terlalu kurus. Menurut pendapatnya (walau pikiran ini pun berada di luar batas-batas tersebut), Robin lebih menarik dengan tubuh yang sedikit lebih berisi.

Setelah hening selama beberapa menit lagi, Robin bertanya, "Kau tidak mau memberitahuku apa hubunganmu dengan lagu itu?"

Strike mengunyah makanannya sebentar, menenggak bir, memesan segelas Doom Bar lagi, lalu berkata, "Ibuku punya tato judul lagu itu."

Dia tidak ingin memberitahu Robin di mana tepatnya tato itu berada. Dia lebih suka tidak memikirkannya. Meski begitu, sikapnya melunak seiring makanan dan minuman yang dikonsumsinya: Robin sama sekali tidak pernah menunjukkan ketertarikan tak pantas terhadap masa lalunya dan menurut Strike, Robin berhak mengajukan pertanyaan hari ini.

"Itu lagu favorit ibuku. Blue Öyster Cult adalah band favoritnya. *Well*, istilah 'favorit' itu agak mengecilkan. Lebih tepat dibilang obsesi."

"Band favoritnya bukan Deadbeats?" tanya Robin tanpa berpikir

panjang. Ayah Strike adalah penyanyi utama Deadbeats. Mereka juga tidak pernah membicarakan dia.

"Bukan," jawab Strike, tersenyum kecil. "Bagi Leda, Jonny cuma nomor dua, nomor dua yang jauh sekali. Leda menginginkan Eric Bloom, penyanyi Blue Öyster Cult, tapi tidak pernah mendapatkannya. Salah satu dari sedikit sekali yang lepas dari tangkapannya."

Robin tidak tahu harus berkata apa. Dia pernah bertanya-tanya bagaimana rasanya bila sejarah seksual ibumu yang ekstensif dibeberkan di internet dan bisa dilihat semua orang. Pesanan bir Strike datang dan dia meneguknya sebelum melanjutkan.

"Aku nyaris diberi nama Eric Bloom Strike," ujarnya, dan Robin tersedak air minumnya. Strike terbahak sementara Robin terbatuk-batuk sambil menutupi mulut dengan serbet. "Harus diakui, Cormoran bukan pilihan yang lebih bagus. Cormoran Blue—"

"Blue?"

"Dari Blue Öyster Cult, kau menyimak tidak sih?"

"Astaga," ucap Robin. "Kau berhasil menyembunyikannya baik-baik, ya."

"Kalau kau jadi aku, gimana?"

"Apa sih artinya judul itu, *Mistress of the Salmon Salt?*"

"Mana kutahu? Lirik lagu-lagu mereka memang sinting. Fiksi ilmiah. Gila."

Ada suara di kepalanya: *She wanted to die. She was the quicklime girl.*

Strike meneguk birnya lagi.

"Kurasa aku belum pernah mendengar satu pun lagu Blue Öyster Cult," kata Robin.

"Pasti pernah," bantah Strike. *"Don't Fear the Reaper."*

"Eh, apa?"

"Itu lagu *hit* mereka. *Don't Fear the Reaper.*"

"Oh, begitu—kirain..."

Untuk sedetik yang mengejutkan, Robin mengira Strike memberinya peringatan.

Mereka makan dalam diam selama beberapa saat sampai Robin, yang tak sanggup menahan diri lebih lama, walau berharap suaranya tidak terdengar ketakutan, bertanya:

"Menurutmu, mengapa tungkai itu dialamatkan kepadaku?"

Strike sudah sempat merenungkan pertanyaan ini.

"Aku juga bertanya-tanya soal itu," ujarnya, "dan kurasa kita harus menganggapnya ancaman yang tersirat, jadi, sampai kita tahu—"

"Aku tidak mau disuruh berhenti kerja," potong Robin tegas. "Aku tidak mau diam di rumah saja. Itu yang diinginkan Matthew."

"Kau sudah memberitahu dia, ya?"

Robin menelepon ketika Strike di bawah bersama Wardle.

"Ya. Dia marah padaku karena aku menandatangani paket itu."

"Kurasa dia mengkhawatirkanmu," kata Strike, tidak tulus. Dia sudah bertemu dengan Matthew pada beberapa kesempatan dan semakin lama semakin tidak menyukainya.

"Dia tidak khawatir," tukas Robin. "Dia hanya berpikir, ini dia saatnya, bahwa aku harus keluar sekarang, bahwa aku akan ketakutan. Tidak."

Matthew sangat terkejut mendengar berita itu, tapi meski begitu, Robin menangkap nada kepuasan dalam suaranya, merasakan asumsinya yang tak terkatakan bahwa sekarang, akhirnya, Robin akan dapat melihat betapa konyol pilihannya untuk bergabung dengan detektif partikelir yang tidak mampu memberinya gaji yang memadai. Strike menyuruh Robin bekerja pada jam-jam yang tak pantas sehingga paket itu terpaksa dikirim ke kantor Robin, alih-alih ke flat. ("Tungkai itu tidak dikirim kepadaku karena Amazon tidak bisa mengirim ke rumah!" kata Robin dengan panas.) Dan, tentu saja, di atas semua itu, Strike yang sekarang lumayan tersohor menjadi sumber kekaguman teman-teman mereka. Pekerjaan Matthew sebagai akuntan tidak memiliki prestise yang sepadan. Rasa tidak suka dan iri hatinya begitu mendalam, semakin lama membuat ikatan mereka semakin rapuh.

Strike tidak senaif itu untuk menyemangati Robin dalam melawan Matthew, tindakan yang mungkin akan disesali Robin jika guncangan ini sudah berlalu.

"Paket itu dialamatkan kepadamu setelah pengirimnya berubah pikiran," kata Strike. "Si pengirim mengalamatkannya kepadaku terlebih dulu. Kurasa dia berusaha membuatku khawatir dengan menunjukkan bahwa dia tahu namamu, atau berusaha menakut-nakutimu agar berhenti bekerja untukku."

"Yah, aku tidak mau ditakut-takuti," Robin menimpali.

"Robin, sekarang bukan waktunya bersikap heroik. Siapa pun orang ini, dia menyatakan kepada kita bahwa dia tahu banyak tentang diriku, bahwa dia tahu namamu, dan, sejak tadi pagi, tahu benar bagaimana penampilanmu. Dia melihatmu dalam jarak dekat. Aku tidak menyukai itu."

"Kau menganggap aku tidak cukup cakap dalam kontra pengintaian."

"Begini ya. Kau sekarang berbicara dengan orang yang mengirimmu ke kursus terbaik yang bisa kutemukan," kata Strike, "dan yang membaca surat pujian berbunga-bunga yang kausorongkan ke depan mukaku—"

"Kalau begitu kau menganggap kemampuanku mempertahankan diri tidak cukup bagus."

"Aku tidak pernah bilang begitu dan aku cuma dengar darimu bahwa kau pernah belajar bela diri."

"Memangnya aku pernah bohong padamu tentang apa yang bisa dan tidak bisa kulakukan?" tuntut Robin, tersinggung, dan Strike terpaksa mengakui bahwa itu tidak pernah terjadi. "Ya sudahlah! Aku tidak akan bertingkah bodoh dan mengambil risiko. Kau sudah mengajariku untuk memperhatikan siapa pun yang mencurigakan. Lagi pula, kau tidak bisa menyuruhku diam di rumah saja. Kita sedang kewalahan menangani kasus-kasus yang ada."

Strike mendesah dan menggosok wajahnya dengan dua tangan yang berambut punggungnya.

"Tidak boleh keluar setelah gelap," kata Strike. "Dan kau harus membawa alarm tanda bahaya, yang bermutu baik."

"Oke," sahut Robin.

"Bagaimanapun kau akan menangani Radford mulai Senin depan," kata Strike, sedikit lega dengan pemikiran itu.

Radford pengusaha kaya yang ingin menempatkan seorang penyelidik yang menyamar sebagai pekerja lepas di kantornya untuk mengungkap apa yang dia curigai sebagai kesepakatan kriminal yang dilakukan seorang manajer senior. Robin adalah pilihan yang jelas, karena Strike semakin mudah dikenali sejak kasus kedua mereka yang mendapat sorotan media. Sambil menghabiskan isi gelas ketiganya, Strike berpikir-pikir bagaimana meyakinkan Radford agar mau menambah jam kerja Robin. Dia akan senang mengetahui Robin aman di kompleks gedung

perkantoran besar itu, dari pukul sembilan sampai pukul lima setiap harinya, sampai maniak yang mengirim tungkai itu ditangkap.

Sementara itu, Robin menahan gelombang kelelahan dan rasa mual yang melandanya. Pertengkaran, tidur yang terputus-putus, *shock* karena menemukan potongan tungkai dalam paketnya—dan sekarang dia harus pulang dan memperjuangkan lagi harapannya untuk tetap melakukan pekerjaan yang gajinya tidak memadai. Matthew, yang dulu menjadi sumber utama tempat dia mencari penghiburan dan dukungan, kini menjadi sekadar batu sandungan yang harus diakali.

Tanpa dapat dibendung, melawan kehendaknya, potongan tungkai yang dingin di dalam kotak kardus itu kembali terbayang. Benaknya bertanya apakah dia akan pernah berhenti memikirkannya. Ujung-ujung jari yang tadi sempat menyentuh tungkai itu meremang tak menyenangkan. Tanpa sadar tangannya terkepal kencang di pangkuannya.

5

Hell's built on regret.

Blue Öyster Cult, *The Revenge of Vera Gemini*
Lirik oleh Patti Smith

Lama sesudah itu, setelah memastikan Robin aman naik kereta Tube, Strike kembali ke kantor dan duduk sendiri dalam keheningan di meja Robin, tenggelam dalam pikiran.

Dia sudah sering melihat mayat termutilasi, yang membusuk dalam kuburan massal atau tergeletak di tepi jalan, sesaat setelah terkena ledakan: bagian tubuh yang putus, daging yang hancur, tulang yang remuk. Kematian tak wajar adalah urusan Cabang Investigasi Khusus, sayap reserse tak berseragam dari Polisi Militer Kerajaan, dan dia serta para koleganya otomatis menanggapi dengan humor gelap. Begitulah caramu bertahan ketika melihat mayat yang terpotong dan termutilasi. Cabang Investigasi Khusus tidak memiliki kemewahan jenazah-jenazah sudah dimandikan dan didandani dalam kotak berlapis satin.

Kotak. Kotak kardus tempat tungkai itu dikirim tampak biasa-biasa saja. Tidak ada tanda khusus dari mana asalnya, tidak ada jejak alamat sebelumnya, tidak ada apa pun. Segalanya dilaksanakan dengan begitu terancang, begitu hati-hati, begitu rapi—dan inilah yang membuatnya berkecil hati, bukan tungkai itu sendiri, meskipun benda itu sungguh mengerikan. Yang membuatnya tercengang adalah modus operandinya yang cermat, teliti, bahkan nyaris steril.

Strike mengecek jam tangannya. Seharusnya dia pergi keluar dengan Elin malam ini. Pacarnya selama dua bulan terakhir ini sedang dalam proses perceraian yang menggunakan langkah-langkah menyerempet

bahaya yang diperhitungkan dengan dingin bak turnamen catur *grand-master*. Sang suami yang hubungannya dengan Elin sudah renggang itu kaya raya—fakta yang baru disadari Strike setelah pada suatu malam, untuk pertama kali, dia diizinkan datang ke rumah pasangan itu dan mendapati dirinya berada di apartemen luas berlantai kayu yang menghadap Regent's Park. Karena pengaturan hak pengasuhan, Elin hanya bisa bertemu dengan Strike pada malam-malam putrinya yang berusia lima tahun tidak ada di rumah, dan bila pergi keluar mereka memilih restoran-restoran sepi dan tak mencolok di ibu kota, supaya sang suami tidak mengetahui bahwa Elin memiliki hubungan dengan pria lain. Situasi itu sangat sesuai untuk Strike. Persoalan utama dalam hubungan-hubungannya selama ini adalah bahwa pada malam-malam santai sering kali dia justru harus mengintai pasangan yang tidak setia. Dia juga tidak memiliki keinginan menjalin hubungan akrab dengan putri Elin. Dia tidak berbohong kepada Robin: dia tidak tahu bagaimana harus berbicara dengan anak kecil.

Strike meraih ponselnya. Ada beberapa hal yang bisa dia lakukan sebelum berangkat untuk makan malam.

Panggilan telepon yang pertama langsung masuk ke kotak suara. Dia meninggalkan pesan agar Graham Hardacre, mantan koleganya di Cabang Investigasi Khusus, membalas meneleponnya. Dia tidak yakin di mana Hardacre sedang ditugaskan. Terakhir kali mereka berbicara, Hardacre sedang menunggu dipindahkan dari Jerman.

Yang membuat Strike kecewa, panggilan telepon kedua juga tidak diangkat. Dia berusaha menghubungi teman lama yang jalan hidupnya boleh dibilang berlawanan dengan Hardacre. Strike pun meninggalkan pesan yang kurang-lebih sama, lalu menutup telepon.

Seraya menarik kursi Robin lebih dekat, dia menghidupkan komputer dan memandang laman yang terbuka tanpa melihatnya. Gambar yang memenuhi benak Strike, di luar kehendaknya, adalah ibunya, telanjang. Siapa yang mengetahui letak tato itu? Suaminya, tentu saja, dan pacar-pacar yang keluar-masuk kehidupannya, serta siapa pun yang pernah melihat dia tak berpakaian di hunian ilegal serta komune menjijikkan tempat mereka pernah tinggal dari waktu ke waktu. Ada pula kemungkinan lain yang terlintas di kepalanya saat di Tottenham, tapi dia rikuh membahasnya dengan Robin: bahwa Leda, pada suatu ketika

dulu, mungkin pernah difoto telanjang. Itu sesuai sekali dengan karakter Leda.

Jari-jarinya mengambang di atas papan ketik. Dia sudah mengetik sejauh *Leda Strike tela* sebelum menghapusnya satu huruf demi satu huruf, telunjuknya mengetuk kuat-kuat dengan marah. Ada tempat-tempat yang tidak akan didatangi laki-laki normal, kalimat-kalimat yang tidak ingin kautinggalkan di riwayat kolom pencarian, tapi sayangnya tugas semacam itu tidak ingin kaudelegasikan kepada orang lain.

Dia menimbang-nimbang di depan kotak pencarian yang baru dikosongkan itu, kursornya berkedip-kedip tanpa emosi, lalu dia mengetik cepat dengan dua jari seperti biasa: *Donald Laing*.

Ada banyak orang bernama sama, terutama di Skotlandia, tapi dia bisa mengabaikan siapa pun yang membayar sewa maupun mengikuti pemilu pada kurun waktu ketika Laing berada di penjara. Setelah mengeliminasi dengan hati-hati dan mengingat-ingat kisaran usia Laing, Strike mempersempit fokusnya pada seorang lelaki yang sepertinya tinggal bersama wanita bernama Lorraine MacNaughton di Corby pada 2008. Lorraine MacNaughton kini terdaftar tinggal di sana seorang diri.

Strike menghapus nama Laing dan menggantinya dengan Noel Brockbank. Hasil pencarian di Inggris terhadap nama itu lebih sedikit ketimbang Donald Laing, tapi Strike menemui jalan buntu yang serupa. Ada nama N.C. Brockbank tinggal sendiri di Manchester pada 2006, tapi kalau itu orang yang dilacaknya, hasil pencarian itu menunjukkan dia telah berpisah dari istrinya. Strike tidak tahu itu pertanda baik atau buruk...

Bersandar merosot di kursi Robin, Strike beralih mempertimbangkan kemungkinan ada orang tak dikenal yang mengirim tungkai terpotong itu. Tak lama lagi polisi harus meminta informasi dari publik, tapi Wardle sudah berjanji akan memperingatkan Strike sebelum polisi memberikan konferensi pers. Berita yang sedemikian aneh dan mengerikan tentu akan membuat gempar, tapi akan timbul lebih banyak perhatian—dan Strike tidak senang memikirkannya—karena tungkai itu dikirim ke kantornya. Cormoran Strike nama yang pantas diberitakan akhir-akhir ini. Dia telah memecahkan dua kasus pembunuhan di bawah hidung Kepolisian Metropolitan, keduanya menyita perhatian publik, bahkan bila si detektif tidak berhasil memecahkannya: yang

pertama karena korbannya wanita muda yang cantik jelita, yang kedua karena pembunuhannya sangat aneh dan bersifat ritual.

Strike membayangkan bagaimana kiriman tungkai manusia itu akan berdampak terhadap bisnis yang dibangunnya dengan darah dan keringat. Tak pelak lagi, dia merasa konsekuensinya akan serius. Pencarian internet adalah barometer status yang kejam. Dalam waktu singkat, di deret paling atas hasil pencarian Google atas *Cormoran Strike,* tidak akan ada lagi halaman gemilang penuh pujian atas dua kasus paling terkenal yang berhasil dipecahkannya, tapi fakta brutal bahwa dia orang yang telah menerima kiriman potongan tubuh manusia, orang yang memiliki setidaknya satu musuh yang sangat kejam. Strike yakin dia cukup memahami publik atau, paling tidak, golongan yang merasa tidak aman, ketakutan, dan marah, yang menjadi sumber penghasilan si detektif partikelir. Mereka itu tidak akan mau berurusan dengan bisnis yang menerima kiriman tungkai manusia. Kemungkinan terbaik, klien-klien baru akan berasumsi dia dan Robin sudah punya cukup masalah sehingga tidak mau merepotkan biro detektif itu; kemungkinan terburuk, mereka terlibat dalam urusan gawat akibat kecerobohan maupun ketidakcakapan mereka, yang tidak sanggup mereka tanggulangi.

Dia hendak mematikan komputer tapi kemudian berubah pikiran dan, dengan keengganan yang lebih besar daripada yang dia rasakan ketika terpaksa mencari foto telanjang ibunya, dia mengetik *Brittany Brockbank.*

Ada beberapa Brittany Brockbank di Facebook, di Instagram, bekerja di perusahaan-perusahaan yang belum pernah dia dengar namanya, tersenyum dari foto-foto *selfie*. Dia meneliti gambar-gambar itu. Hampir semuanya berumur dua puluhan, sesuai umur gadis itu sekarang. Strike bisa menyisihkan mereka yang berkulit hitam, tapi tidak yakin dengan yang berambut cokelat, pirang, atau merah, cantik atau biasa, difoto dengan ekspresi ceria atau murung atau tidak menyadari dirinya sedang difoto. Tidak satu pun yang mengenakan kacamata. Apakah gadis itu malu difoto dengan mengenakan kacamata? Apakah matanya dilaser? Mungkin gadis itu tidak berkecimpung di media sosial sama sekali. Strike ingat, gadis itu ingin mengganti namanya. Atau barangkali alasan ketiadaannya lebih mendasar—dia sudah meninggal.

Strike melirik jam tangan lagi: sudah waktunya beranjak dan berganti pakaian.

Tidak mungkin dia, pikirnya, tapi kemudian, *jangan dia*.

Karena kalau benar dia, itu adalah akibat kesalahannya.

6

Is it any wonder that my mind's on fire?

Blue Öyster Cult, *Flaming Telepaths*

Robin teramat waspada dalam perjalanan pulang malam itu, lebih daripada biasa, diam-diam membandingkan tiap lelaki di gerbong dengan ingatannya tentang sosok tinggi berbalut kulit hitam yang memberinya paket mengerikan itu. Seorang pemuda Asia bertubuh ceking tersenyum penuh harap tatkala menangkap pandangan Robin untuk ketiga kalinya; sesudah itu, Robin menjaga tatapannya tertuju ke ponselnya, menjelajah situs BBC—bila sinyal memungkinkan. Seperti Strike, dia ingin tahu apakah berita mengenai tungkai terpotong itu sudah dimuat di media massa.

Empat puluh menit sesudah meninggalkan kantor, dia memasuki supermarket Waitrose besar di dekat stasiunnya. Lemari pendingin di rumah nyaris kosong. Matthew tidak suka belanja bahan makanan dan Robin yakin (walaupun Matthew menyangkalnya bila mereka bertengkar, kecuali satu kali) Matthew tentu berpikir bahwa Robin, yang menyumbang lebih sedikit pada anggaran rumah tangga, harus melakukan tugas yang tidak dia sukai itu.

Pria-pria lajang mengisi keranjang dan troli dengan makanan siap saji. Para wanita profesional berlekas-lekas, menyambar pasta yang bisa dimasak cepat untuk keluarga. Seorang ibu muda yang tampak lelah bersama bayi mungil yang menjerit-jerit di gendongannya berbelok-belok di antara lorong-lorong seperti kumbang oleng, tidak mampu berkonsentrasi, hanya ada satu kantong wortel di keranjangnya. Robin

menyusuri lorong-lorong dengan perlahan, merasa amat gugup. Tidak ada orang di sana yang mirip dengan pria berpakaian kulit hitam itu, tidak ada yang mengendap-endap, berkhayal tentang memotong tungkai Robin... *memotong tungkaiku*...

"Permisi!" sentak seorang wanita separuh baya yang tampak gusar, berusaha mengambil sosis. Robin meminta maaf dan menepi, kaget ketika menyadari ada sekantong paha ayam di tangannya. Sesudah melemparnya ke troli, dia bergegas ke ujung lain supermarket, tempat dia menemukan sedikit suasana tenang di antara rak-rak botol minuman dan anggur. Di sana dia mengambil ponselnya dan menghubungi Strike. Detektif itu menjawab pada dering kedua.

"Kau tidak apa-apa, kan?"

"Ya, tentu saja—"

"Kau di mana?"

"Waitrose."

Seorang pria botak bertubuh pendek sedang mengamati rak botol *sherry* di belakang Robin, pandangannya sejajar dengan dada Robin. Ketika Robin bergeser, pria itu ikut bergeser juga. Robin melotot; orang itu tersipu malu dan segera pergi.

"Yah, mestinya kau aman di Waitrose."

"Hm," gumam Robin, tatapannya mengikuti punggung pria botak itu yang tampak menjauh. "Dengar, mungkin ini tidak penting, tapi aku baru saja ingat: kita menerima dua surat aneh dalam beberapa bulan terakhir."

"Surat edan?"

"Jangan begitu."

Robin selalu memprotes istilah yang mengecilkan itu. Semakin banyak surat aneh yang mereka terima sejak Strike menyelesaikan kasus pembunuhan kedua yang terkenal itu. Para pengirim surat yang paling normal di antara jenis itu hanya meminta uang, dengan asumsi Strike sekarang bergelimang harta. Kemudian ada yang menyimpan dendam pribadi yang tak lazim, dan mereka meminta Strike membalaskannya; orang-orang ini tampaknya mengabdikan seluruh waktu sadar mereka untuk membuktikan teori-teori ajaib, orang-orang yang memiliki kebutuhan dan keinginan yang begitu tak berbentuk dan mengada-ada sehingga satu-satunya pesan yang tersampaikan adalah ketidakseimbangan

jiwa. Yang terakhir ("Nah, kalau *ini* memang kedengaran benar-benar edan," kata Robin waktu itu), ada beberapa gelintir orang, pria maupun wanita, yang sepertinya menganggap Strike menarik.

"Surat itu dialamatkan kepadamu?" tanya Strike, mendadak serius.

"Tidak, kepadamu."

Robin bisa mendengar Strike bergerak di flatnya sementara mereka berbicara. Mungkin malam ini dia akan keluar bersama Elin. Strike tidak pernah membicarakan hubungannya itu. Kalau saja Elin tidak mampir ke kantor pada suatu hari, Robin pasti tidak akan pernah mengetahui keberadaannya—mungkin sampai suatu saat Strike muncul di kantor mengenakan cincin kawin.

"Apa isi surat-surat itu?" tanya Strike.

"Salah satunya dari seorang gadis yang ingin memotong tungkainya sendiri. Dia meminta saran."

"Eh, gimana?"

"Dia ingin memotong tungkainya sendiri." Robin melafalkannya dengan jelas, dan seorang wanita yang sedang memilih sebotol anggur *rosé* di dekatnya meliriknya dengan kaget.

"Demi Tuhan," gerutu Strike. "Yang kayak begitu tidak boleh kubilang edan? Apakah menurutmu dia sudah melakukannya dan dia pikir aku perlu tahu?"

"Aku cuma berpikir surat seperti itu mungkin relevan," ujar Robin ketus. "Sebagian orang *benar-benar* ingin memotong bagian tubuh mereka, itu fenomena yang dikenal dengan nama... '*tidak* edan,'" tambah Robin, dengan tepat menduga reaksi Strike, dan Strike tertawa. "Lalu ada satu lagi, dari orang yang menandatangani surat itu dengan inisial: isinya panjang, mengoceh tentang tungkaimu, dan bahwa dia ingin menebusnya."

"Kalau orang itu ingin menebus tungkaiku, seharusnya dia mengirim tungkai laki-laki dong. Aku akan tampak tolol—"

"Jangan," cegah Robin. "Jangan bercanda. Aku tidak mengerti bagaimana kau bisa bercanda dalam keadaan seperti ini."

"Aku tidak mengerti kenapa kau tidak bisa," timpal Strike, tapi nadanya ramah.

Robin mendengar derit yang sangat dikenalnya, diikuti dentang keras.

"Hei, kau mencari-cari di laci surat edan!"

"Kurasa sebaiknya kau tidak menyebutnya 'laci surat edan', Robin. Itu sebutan yang tidak sopan untuk orang-orang dengan kelainan jiwa—"

"Ya sudah, sampai besok," Robin menyela, senyumnya terkembang tanpa sadar, lalu dia menutup telepon ketika didengarnya Strike tergelak.

Keletihan yang telah dilawannya sepanjang hari itu akhirnya melandanya dalam gelombang baru, sementara dia mondar-mandir tanpa tujuan di supermarket. Yang paling sulit adalah memutuskan untuk makan apa; alangkah lebih melegakan baginya bila orang lain yang mempersiapkan daftar belanjaan dan dia tinggal memunguti apa yang diperlukan. Seperti para ibu bekerja yang mencari apa pun yang bisa dimasak dengan cepat, Robin menyerah dan mengambil banyak pasta. Ketika mengantre di kasir, dia berdiri tepat di belakang si ibu muda yang bayinya kini kecapekan dan tertidur lelap, tangannya yang terkepal menjuntai, matanya terpejam rapat.

"Lucu," kata Robin, yang merasa perempuan muda itu membutuhkan dukungan.

"Kalau sedang tidur," si ibu muda menjawab sambil tersenyum lemah.

Robin sudah hampir kehabisan tenaga pada saat akhirnya masuk ke rumah. Dia kaget ketika melihat Matthew berdiri menunggunya di lorong yang sempit.

"*Aku* sudah belanja!" kata Matthew ketika melihat Robin membawa empat kantong belanjaan yang menggembung, dan Robin menangkap nada kecewa karena tindakan pentingnya itu menjadi kurang berarti. "Aku kirim SMS, bilang aku akan ke Waitrose!"

"Pasti terlewat," kata Robin. "Maaf."

Mungkin pesan itu masuk ketika dia menelepon Strike. Bisa jadi dia dan Matthew berada di Waitrose pada saat bersamaan, tapi dia tadi banyak menghabiskan waktu di dekat rak minuman dan anggur.

Matthew melangkah maju, lengannya terentang, lalu merengkuh Robin dalam pelukan yang bagi Robin terasa sok murah hati, dan itu menjengkelkannya. Meski begitu, harus dia akui bahwa Matthew seperti biasa tampak sangat tampan dengan setelan jasnya yang berwarna gelap, rambut lebatnya yang cokelat muda disisir ke belakang dari keningnya.

"Pasti ngeri sekali tadi," bisik Matthew, napasnya terasa hangat di rambut Robin.

"Memang," kata Robin, lengannya melingkar di pinggang Matthew.

Mereka makan pasta dalam damai, tanpa sekali pun menyinggung Sarah Shadlock, Strike, atau Jacques Burger. Kemarahannya tadi pagi sudah lenyap, demikian pula tekadnya untuk memaksa Matthew mengakui bahwa Sarah-lah, bukan dia, yang menyatakan kekaguman terhadap rambut ikal. Robin merasa dirinya dianugerahi hadiah atas sikapnya yang dewasa sewaktu Matthew berkata dengan nada meminta maaf:

"Aku harus bekerja sebentar sesudah makan."

"Tidak apa-apa," sahut Robin. "Aku ingin tidur cepat kok."

Robin membuat secangkir cokelat rendah kalori dan membawanya ke kamar bersama majalah *Grazia*, tapi dia tidak dapat berkonsentrasi. Selewat sepuluh menit, dia beranjak, mengambil laptop dan membawanya ke tempat tidur, lalu meng-Google Jeff Whittaker.

Dia pernah membaca lema Wikipedia itu dengan dihantui rasa bersalah, dalam suatu sesi pencarian terhadap masa lalu Strike. Namun, kali ini dia membacanya dengan perhatian terpusat. Bagian itu dimulai dengan pernyataan yang biasa:

> Artikel ini memiliki beberapa masalah.
>
> Artikel ini membutuhkan rujukan tambahan untuk pemastian.
>
> Artikel ini mungkin memuat riset asli.

Jeff Whittaker

Jeff Whittaker (lahir 1969) adalah musisi yang dikenal karena perkawinannya dengan *supergroupie* tahun 1970-an, Leda Strike. Whittaker dituduh membunuh istrinya pada 1994[1]. Whittaker adalah cucu diplomat Sir Randolph Whittaker KCMB DSO.

Kehidupan Awal

Whittaker dibesarkan oleh kakek-neneknya. Ibunya yang masih berusia belasan, Patricia Whittaker, menderita skizofrenia.[*butuh rujukan*] Whittaker tidak pernah mengetahui siapa ayahnya.[*butuh rujukan*] Dia

dikeluarkan dari Gordonstoun School setelah mengancam seorang anggota staf dengan pisau.[butuh rujukan] Dia mengaku bahwa kakeknya pernah mengurungnya di dalam gudang selama tiga hari setelah dia dikeluarkan dari sekolah, tuduhan yang dibantah oleh kakeknya.[2] Whittaker minggat dari rumah dan hidup susah selama periode masa remajanya. Dia juga mengaku pernah bekerja sebagai penggali kuburan.[butuh rujukan]

Karier Musik

Whittaker bermain gitar dan menulis lirik untuk beberapa band *trash metal* pada akhir 80-an dan awal 90-an, termasuk Restorative Art, Devilheart, dan Necromantic.[3][4]

Kehidupan Pribadi

Pada 1991 Whittaker bertemu dengan Leda Strike, mantan kekasih Jonny Rokeby dan Rick Fantoni, yang saat itu bekerja untuk perusahaan rekaman yang mempertimbangkan mengontrak Necromantic.[butuh rujukan] Whittaker dan Strike menikah pada 1992. Pada Desember tahun itu Strike melahirkan bayi laki-laki, Switch LaVey Bloom Whittaker.[5] Pada 1993 Whittaker dipecat dari Necromantic karena kecanduan obat-obatan terlarang.[butuh rujukan]

Ketika Leda Whittaker meninggal akibat overdosis heroin pada 1994, Whittaker diadili atas tuduhan pembunuhan. Pengadilan menyatakan dia tidak bersalah.[6][7][8][9]

Pada 1995 Whittaker kembali ditangkap atas tuduhan penyerangan dan percobaan penculikan terhadap putranya, yang berada di bawah pengasuhan kakek-nenek Whittaker. Dia dikenai hukuman penjara yang ditangguhkan atas penyerangan terhadap kakeknya.[butuh rujukan]

Pada 1998 Whittaker mengancam rekan kerjanya dengan pisau dan dijatuhi hukuman penjara tiga bulan.[10][11]

Pada 2002 Whittaker dijebloskan ke penjara karena menghalang-halangi penguburan jenazah. Karen Abraham, yang sebelumnya

tinggal bersamanya, ditemukan meninggal dunia karena gagal jantung, tapi Whittaker menyimpan jenazahnya di flat tempat tinggal mereka selama satu bulan.[12][13][14]

Pada 2005 Whittaker dipenjara karena mengedarkan sabu-sabu.[15]

Robin membaca laman itu dua kali. Malam ini dia sulit sekali berkonsentrasi. Informasi seperti menggelincir di permukaan otaknya, tidak mau diserap. Ada bagian-bagian dalam riwayat Whittaker yang tampak mencolok karena ganjil. Mengapa ada orang yang menyembunyikan mayat selama satu bulan? Apakah Whittaker takut dituduh membunuh lagi, ataukah ada alasan lain? Mayat, tungkai, potongan tubuh mati... Robin menyesap cokelat panasnya dan mengernyit. Rasanya seperti debu yang diberi perisa; karena merasa harus tampak langsing dalam gaun pernikahannya, sudah sebulan ini dia menolak makan cokelat sungguhan.

Diletakkannya cangkir di meja samping ranjang, lalu jari-jarinya kembali ke papan ketik dan mencari gambar *sidang Jeff Whittaker*.

Muncullah kotak-kotak gambar memenuhi layar monitor, memperlihatkan dua versi Whittaker, yang difoto dengan selang waktu delapan tahun, masuk dan keluar dua ruang sidang.

Whittaker muda yang dituduh membunuh istrinya berambut gimbal dan diikat ekor kuda. Ada kesan glamor yang kumuh pada dirinya yang dibalut setelan jas hitam dan dasi, tubuhnya yang jangkung menjulang di atas kepala para fotografer yang mengerumuninya. Dia memiliki tulang pipi tinggi, kulitnya pucat, matanya besar dan jaraknya sangat lebar: jenis mata milik penyair dalam pengaruh opium, atau pendeta sekte.

Whittaker yang dituduh menghalang-halangi penguburan seorang wanita telah kehilangan ketampanan ala gelandangannya. Tubuhnya lebih berisi, rambutnya dicukur cepak yang kasar, wajahnya bercambang. Hanya kedua matanya yang berjarak lebar itu yang tidak berubah, serta aura keangkuhan yang tidak rikuh.

Robin menurunkan layar melihat foto-foto itu. Tak lama foto-foto "Whittaker-nya Strike" mulai jarang dan disela Whittaker-Whittaker lain yang pernah disidangkan. Seorang lelaki Afrika-Amerika bernama Jeff Whittaker yang berwajah kekanak-kanakan memerkarakan tetang-

ganya karena mengizinkan anjing mereka buang hajat berkali-kali di halamannya.

Mengapa Strike mengira mantan ayah tirinya (bagi Robin agak aneh membayangkan Whittaker dalam perannya itu, karena dia hanya lima tahun lebih tua daripada Strike) mengiriminya tungkai manusia? Robin ingin tahu kapan terakhir kali Strike bertemu dengan pria yang menurutnya telah membunuh ibunya. Begitu banyak hal yang tidak diketahui Robin tentang atasannya itu. Strike tidak suka membicarakan masa lalunya.

Jari-jari Robin kembali ke papan ketik dan mengetik *Eric Bloom*.

Ketika melihat foto-foto si bintang rock tahun 70-an yang berbalut pakaian dari kulit itu, yang pertama kali terlintas di benak Robin adalah rambutnya yang serupa benar dengan rambut Strike: padat, gelap, ikal. Pikiran itu membuat Robin teringat pada Jacques Burger dan Sarah Shadlock, yang tidak membantu memperbaiki suasana hatinya. Dia mengalihkan perhatian kembali ke dua pria lain yang menurut Strike bisa dijadikan tersangka, tapi Robin tidak dapat mengingat nama mereka. Donald siapa gitu? Dan nama aneh yang berawalan dengan B... Biasanya ingatannya hebat. Strike bahkan sering kali memujinya. Mengapa dia tidak dapat mengingatnya?

Di pihak lain, apa pentingnya kalau dia ingat? Tidak banyak yang bisa dilakukan hanya dengan bantuan laptop untuk mencari dua lelaki yang bisa berada di mana saja. Robin sudah bekerja di biro detektif cukup lama untuk menyadari bahwa orang-orang yang menggunakan nama samaran, hidup sekadarnya, berpindah-pindah hunian ilegal, menyewa akomodasi, atau tidak terdaftar dalam daftar pemilih, bisa meloloskan diri dari jaring-jaring luas direktori Penerangan.

Setelah duduk merenung beberapa menit lamanya, dan entah bagaimana merasa mengkhianati atasannya, Robin mengetik *Leda Strike* di kolom pencarian, lalu, dengan perasaan bersalah yang lebih besar, melanjutkan mengetik *telanjang*.

Foto itu foto hitam-putih. Leda yang belia berpose dengan kedua lengan di atas kepala, rambut gelap yang panjang jatuh menutupi kedua payudaranya. Bahkan dari versi *thumbnail*, Robin bisa melihat tulisan berhuruf sambung dalam baris melengkung tepat di atas segitiga rambut kemaluannya. Sambil menyipitkan mata, seolah-olah bila gambar itu

terlihat lebih kabur dia memiliki pembenaran atas tindakannya, Robin membuka gambar itu. Dia tidak ingin memperbesar foto itu, tapi memang tidak perlu. Kata-kata *Mistress of* terbaca dengan jelas.

Di ruang sebelah, kipas angin penyedot udara tiba-tiba berputar hidup. Dengan terkejut dan dirundung rasa bersalah, Robin menutup laman yang sedang dipandanginya. Belakangan ini Matthew sering meminjam laptopnya, dan beberapa minggu lalu Robin pernah memergoki Matthew sedang membaca email-emailnya kepada Strike. Teringat hal itu, dia membuka kembali laman tadi, membersihkan riwayat pencariannya, membuka panel pengaturan, lalu, setelah berpikir sejenak, mengganti *password*-nya menjadi DontFearTheReaper. Biar saja Matthew kebingungan.

Seraya turun dari tempat tidur untuk membuang cokelat panas itu di bak cuci piring, terbetik di benak Robin bahwa dia bahkan tidak repot-repot mencari informasi tentang Terence "Digger" Malley. Tentunya, pihak kepolisian lebih piawai mencari gengster London ketimbang dirinya dan Strike.

Tapi tidak apa-apa, pikir Robin sambil dengan mengantuk kembali ke kamar tidur. *Karena pelakunya bukan Malley.*

7

Good to Feel Hungry

TENTU saja, jika dia menggunakan akal yang diberikan Tuhan kepadanya—itu kalimat favorit ibunya, si jalang keji (*Kau tidak menggunakan akal yang diberikan Tuhan padamu, ya, bangsat kecil tolol?*)—jika dia menggunakan akal yang diberikan Tuhan kepadanya, dia tidak akan membuntuti Sang Sekretaris pada hari yang sama dia memberikan tungkai kepada perempuan itu. Hanya saja, sulit rasanya menahan godaan ketika dia tidak tahu kapan kesempatan itu akan datang lagi. Dorongan kuat untuk membuntuti Sang Sekretaris lagi seperti mengemuka di dalam dirinya pada malam hari, ingin melihat seperti apa rupa perempuan itu sekarang setelah membuka kado darinya.

Mulai besok, kebebasannya akan terpasung, karena si Itu akan ada di rumah dan si Itu akan menuntut seluruh perhatiannya. Sangat penting untuk menjaga si Itu selalu senang, tapi bukan karena si Itu pantas mendapatkannya. Si Itu sangat bodoh dan jelek dan bersyukur karena diperhatikan, sama sekali tidak menyadari bahwa dia menahan gerak-geriknya.

Pagi harinya, begitu memastikan si Itu sudah berangkat kerja, dia segera keluar dari rumah untuk menunggu Sang Sekretaris di stasiun terdekat dengan rumahnya, yang merupakan keputusan pintar, karena perempuan itu belum berangkat ke kantor. Dia membayangkan kedatangan tungkai itu akan mengganggu rutinitas Sang Sekretaris, dan dia benar. Dia hampir selalu benar.

Dia tahu cara membuntuti orang. Hari itu kadang kala dia memakai topi kupluk, kali lain dia melepasnya. Dia mengenakan kaus saja, lalu berikutnya dia memakai jaketnya, lalu jaket itu dibalik, kacamata dikenakan, kacamata dicopot.

Nilai Sang Sekretaris baginya—jauh melebihi perempuan mana pun, bila dia bisa mendapatkan Sang Sekretaris seorang diri—terletak pada apa yang akan dia lakukan terhadap Strike, melalui perempuan itu. Ambisinya untuk membalas dendam pada Strike—secara permanen, secara brutal—telah tumbuh dalam dirinya sampai-sampai menjadi ambisi utama dalam hidupnya. Sejak dulu dia seperti ini. Bila seseorang membuatnya marah, mereka akan ditandai dan pada suatu ketika, saat kesempatan itu hadir, bahkan bertahun-tahun sesudahnya, mereka akan menerima ganjaran. Cormoran Strike telah menyakitinya lebih daripada manusia mana pun, dan dia harus membayar setimpal.

Selama bertahun-tahun dia kehilangan jejak Strike, kemudian terjadi ledakan publisitas yang mengungkap keberadaan bangsat itu: dipuja-puja sebagai pahlawan. Itulah pamor yang sejak dulu *dia* harapkan, dia dambakan. Membaca artikel-artikel penuh pujian itu bagaikan meneguk asam, tapi dia harus menelan semua yang bisa dia dapatkan, karena kau perlu mengenal sasaranmu kalau ingin menimbulkan kerusakan sebesar-besarnya. Dia bermaksud menimpakan rasa sakit kepada Cormoran Strike sebanyak yang mampu dilakukan, oleh manusia *super*—bukan oleh manusia biasa, karena dia yakin dirinya lebih dari sekadar manusia biasa. Tak cukup sekadar tikaman pisau di antara tulang-tulang rusuk dalam kegelapan. Tidak, hukuman yang ditimpakan kepada Strike akan terjadi lebih perlahan, lebih ganjil, lebih menakutkan, lebih menyiksa, dan pada akhirnya lebih menghancurkan.

Tidak akan ada yang tahu dia yang melakukannya; mana mungkin? Dia sudah tiga kali berhasil lolos tanpa jejak: tiga wanita mati dan tak ada yang memperoleh sekelumit pun petunjuk mengenai siapa yang melakukannya. Hal itu membuatnya mampu membaca *Metro* hari ini tanpa setitik pun rasa cemas; dia hanya merasakan kebanggaan dan kepuasan atas kejadian histeris menyangkut tungkai yang terpotong itu, dia menikmati secercah ketakutan dan kebingungan yang meruap bersama tiap potong berita, kegamangan mencekam massa yang bagaikan kawanan domba ketika mengendus datangnya serigala.

Sekarang, yang dia butuhkan hanyalah Sang Sekretaris mengambil langkah ke seruas jalan yang sepi... tapi London selalu berdenyut dan dipadati manusia sepanjang hari, dan dengan frustrasi dan waspada dia mengamati perempuan itu sembari mondar-mandir di sekitar London School of Economics.

Sang Sekretaris juga sedang memata-matai seseorang, dan mudah melihat siapa sasarannya. Wanita yang dikuntitnya memiliki rambut sambungan warna pirang platinum dan menjelang sore dia membawa Sang Sekretaris kembali ke Tottenham Court Road.

Sang Sekretaris masuk ke bar di seberang kelab penari erotis, tempat yang dimasuki targetnya. Dia menimbang-nimbang apakah akan mengikuti Sang Sekretaris masuk ke bar, tapi hari ini perempuan itu terlihat sangat awas, dan itu bisa berbahaya. Jadi, dia masuk ke restoran Jepang murah yang menghadap bar, memilih meja di dekat jendela, lalu menunggu Sang Sekretaris muncul lagi.

Sembari memusatkan perhatian dari balik kacamata gelap ke arah jalan yang sibuk itu, dia meyakinkan diri bahwa rencananya akan berjalan. Dia akan dapat meringkus Sang Sekretaris. Dia harus memegang keyakinan itu erat-erat, karena malam ini dia harus pulang kepada si Itu dan kehidupan yang pura-pura, kehidupan separuh, yang memungkinkan Dirinya yang sebenarnya berjalan dan bernapas di balik samaran rahasia.

Kaca jendela London yang kotor dan berdebu memantulkan ekspresinya yang tak ditutup-tutupi, ditelanjangi dari selubung beradab yang dikenakannya untuk mengelabui para wanita yang menjadi mangsa karisma dan pisau-pisaunya. Pada permukaan itu muncullah makhluk buas yang selama ini mendekam di dalam, makhluk yang tak menginginkan apa pun kecuali menegakkan kekuasaannya.

8

I seem to see a rose,
I reach out, then it goes.

Blue Öyster Cult, *Lonely Teardrops*

SEPERTI yang sudah diduga Strike sejak berita tentang tungkai terpotong itu diangkat di media massa, kenalan lamanya, Dominic Culpepper dari *News of the World,* menghubunginya pada pagi hari Selasa dalam kondisi jengkel luar biasa. Wartawan itu tidak menerima kenyataan bahwa Strike mungkin memiliki alasan-alasan sahih untuk tidak menghubungi Culpepper begitu menyadari dirinya dikirimi potongan tungkai. Strike memperburuk masalah itu lebih jauh dengan menolak permintaan untuk mengabari Culpepper bila ada perkembangan baru dalam kasus tersebut, dengan imbalan finansial yang lumayan. Sebelum ini Culpepper acap kali memberikan pekerjaan kepada Strike, dan sang detektif menduga, begitu menutup sambungan telepon, bahwa mulai sekarang sumber penghasilan tersebut akan terhenti. Culpepper sama sekali tidak senang.

Strike dan Robin tidak sempat berbicara sampai menjelang sore. Strike, yang memanggul ransel, menelepon dari kereta Heathrow Express yang padat.

"Kau di mana?" tanya Strike.

"Bar di seberang Spearmint Rhino," jawab Robin. "Namanya The Court. Kau di mana?"

"Baru kembali dari bandara. Si Bapak Gila sudah naik ke pesawat, untunglah."

Bapak Gila adalah bankir internasional kaya raya yang dibuntuti

Strike atas permintaan istrinya. Pasangan itu sedang bertarung dalam pertempuran hak asuh yang panas. Dengan perginya sang suami ke Chicago, Strike memiliki waktu istirahat beberapa malam dari memata-matai pria itu di mobil yang diparkir di luar rumah sang istri pada pukul empat dini hari, dengan teropong pandangan-malam terarah ke jendela kamar putra-putra mereka yang masih kecil.

"Aku akan menyusulmu," ujar Strike. "Jangan ke mana-mana—kecuali bila si Platinum kabur bersama orang lain."

Platinum adalah si mahasiswa ekonomi asal Rusia sekaligus penari erotis. Pacarnya adalah klien Strike dan Robin, yang mereka namai "si Pendua" karena ini kali kedua dia meminta mereka menyelidiki satu lagi pacarnya yang berambut pirang, tapi juga karena sepertinya lelaki ini selalu ingin tahu di mana dan bagaimana pacar-pacarnya akan mengkhianati dia. Robin menganggap si Pendua jahat sekaligus mengibakan. Lelaki ini bertemu dengan Platinum di kelab yang kini sedang diamati Robin, dan Robin dan Strike diberi tugas mencari tahu apakah ada pria-pria lain yang diberi bonus ekstra seperti si Pendua.

Anehnya, walau kecil kemungkinan si bankir akan percaya atau menyukai faktanya, kali ini si Pendua sepertinya telah memilih pacar yang setia. Setelah mengamati pergerakan wanita ini selama beberapa minggu, Robin mengetahui bahwa pada dasarnya Platinum adalah makhluk penyendiri, suka makan siang sendiri ditemani buku-bukunya, dan jarang berinteraksi dengan para koleganya.

"Jelas sekali bahwa dia bekerja di kelab itu untuk meringankan beban biaya kuliahnya," Robin memberitahu Strike dengan geram waktu itu, setelah membuntuti Platinum selama seminggu. "Kalau si Pendua tidak ingin pria lain memelototinya, kenapa dia tidak membantunya secara finansial?"

"Yang utama adalah Platinum menari untuk pria-pria lain," sahut Strike dengan sabar. "Aku heran baru sekarang dia memilih orang seperti Platinum. Dia itu cocok sekali buat si Pendua."

Strike pernah sekali masuk ke kelab itu, tak lama setelah mereka menerima pekerjaan tersebut, dan dia berhasil mendapatkan layanan dari seorang gadis bermata sayu berambut cokelat dengan nama Raven untuk mengawasi pacar kliennya. Raven harus menghubungi mereka sekali sehari, melaporkan apa yang dikerjakan si Platinum, dan memberitahu

mereka segera bila gadis Rusia itu tampak memberikan nomor telepon atau perhatian lebih kepada pelanggan mana pun. Kelab itu melarang sentuhan maupun prostitusi, tapi si Pendua tetap yakin ("Bajingan malang," komentar Strike) bahwa dia bukanlah satu-satunya pria yang membawa si gadis makan malam dan berbagi ranjang dengannya.

"Aku masih tidak mengerti mengapa kita harus mengawasi tempat itu," kata Robin sambil mendesah di telepon, bukan untuk pertama kalinya mengungkapkan keberatan itu. "Kita kan bisa menerima telepon dari Raven di mana saja."

"Kau tahu sebabnya," kata Strike, yang kini bersiap-siap turun dari kereta. "Si Pendua suka melihat foto-foto."

"Tapi itu cuma foto-foto Platinum berjalan dari dan ke tempat kerjanya."

"Tidak masalah. Bikin saja dia senang. Lagi pula, dia yakin sewaktu-waktu Platinum akan keluar dari kelab itu bersama seorang oligark Rusia."

"Hal-hal seperti ini tidak membuatmu merasa kotor?"

"Risiko pekerjaan," timpal Strike, tak terusik. "Sampai ketemu sebentar lagi."

Robin menanti di antara kertas dinding bermotif bunga-bunga dan cat keemasan. Kursi-kursi berlapis brokat dan tudung lampu yang padu-padan tampak kontras dengan TV plasma layar lebar yang menayangkan pertandingan sepak bola dan iklan Coca-Cola. Cat dindingnya bernuansa tenunan kain yang tak diberi pewarna, warna trendi yang belum lama ini dipilih kakak Matthew untuk ruang duduknya. Menurut Robin, warna itu sungguh menekan. Pandangannya ke arah kelab agak terhalang susuran tangga yang mengarah ke lantai atas. Di luar, lalu lintas mengalir konstan dari dua arah, bus *double-decker* merah berkali-kali memblokir pandangannya ke arah bagian depan kelab.

Strike tiba, tampangnya kesal.

"Kita kehilangan Radford," ujarnya sambil menjatuhkan ransel di kaki meja tinggi dekat jendela, tempat Robin duduk. "Dia barusan meneleponku."

"Aduh!"

"Yep. Menurutnya, kau terlalu tenar untuk menyamar di kantornya sekarang."

Media massa mengungkap berita tentang paket potongan tungkai itu pada pukul enam tadi pagi. Wardle menepati janji dan memperingatkan Strike sebelum waktunya. Sang detektif berhasil keluar dari flatnya pagi-pagi buta dengan membawa tas berisi pakaian yang cukup untuk beberapa hari. Dia yakin pers akan segera mangkal di depan kantornya, dan ini bukan untuk pertama kalinya.

"Lalu," kata Strike, kembali ke Robin sambil membawa segelas bir, lalu menempatkan diri di bangku tinggi, "Khan juga mundur. Dia tidak mau berurusan dengan biro detektif yang dikirimi potongan tubuh manusia."

"Bugger," omel Robin, lalu: "Kenapa kau nyengir begitu?"

"Tidak apa-apa." Strike tidak ingin mengatakan bahwa dia menyukai cara Robin mengucapkan *"bugger"*. Aksen Yorkshire-nya jadi terdengar jelas.

"Mereka itu kan klien-klien bagus!" keluh Robin.

Strike membenarkan, matanya terarah ke Spearmint Rhino.

"Bagaimana kabar Platinum? Raven sudah melapor?"

Karena Raven baru saja menelepon, Robin bisa memberitahu Strike bahwa, seperti biasa, tidak terjadi apa-apa. Platinum cukup populer di antara para pengunjung, sejauh ini telah tiga kali memberikan tarian erotis, dan melakukannya dengan pantas dan sesuai aturan kelab.

"Sudah baca beritanya?" tanya Strike, menunjuk *Mirror* yang ditinggalkan di meja sebelah.

"Hanya baca *online*," sahut Robin.

"Semoga dengan begitu ada informasi masuk," kata Strike. "Pasti ada orang yang menyadari mereka kehilangan sebelah kaki."

"Ha ha," ucap Robin.

"Belum lucu?"

"Belum," timpal Robin dingin.

"Aku sempat menggali-gali di internet tadi malam," kata Strike. "Brockbank mungkin ada di Manchester tahun 2006."

"Bagaimana kau yakin itu orang yang kaumaksud?"

"Aku tidak yakin, tapi umurnya sepantar, inisial nama tengahnya sama—"

"Kau ingat nama tengahnya?"

"Ya," jawab Strike. "Tapi tampaknya dia sudah tidak di sana lagi. Laing begitu juga. Aku cukup yakin dia ada di suatu alamat di Corby pada 2008, tapi dia sudah pindah. Sudah berapa lama," Strike bertanya sembari menatap ke seberang jalan, "laki-laki berjaket militer dan berkacamata gelap itu ada di restoran itu?"

"Sekitar setengah jam."

Sejauh pengamatan Strike, laki-laki berkacamata gelap itu balas mengamatinya, menatap dari seberang jalan melalui dua lapis kaca jendela. Orang itu berbahu lebar dan tungkainya panjang, tampak terlalu besar untuk kursi keperakan itu. Dengan adanya efek bias lalu lintas mobil dan pejalan kaki yang terpantul di kaca, Strike sulit merasa yakin, tapi orang itu sepertinya berjenggot pendek dan lebat.

"Seperti apa di dalam sana?" tanya Robin, menuding pintu ganda Spearmint Rhino yang berada di bawah kanopi logam.

"Di dalam kelab striptis?" tanya Strike, terperanjat.

"Bukan, di restoran Jepang," sahut Robin sarkastis. "Ya tentu saja di kelab itu."

"Ya begitu deh," kata Strike, tidak yakin apa sebenarnya yang diharapkan darinya.

"Seperti apa rupanya?"

"Emas-emas. Banyak cermin. Penerangan redup." Ketika Robin menatapnya penuh harap, Strike berkata, "Ada tiang di tengah-tengah, untuk menari."

"Bukan *lap dance*?"

"Disediakan bilik-bilik khusus untuk itu."

"Gadis-gadis itu mengenakan pakaian seperti apa?"

"Entahlah—tidak banyak—"

Ponsel Strike berdering: Elin.

Robin membuang muka, memainkan benda di depannya yang mirip dengan kacamata baca tapi sebenarnya memuat kamera kecil yang dia gunakan untuk memotret pergerakan Platinum. Ketika pertama kali Strike memberikan benda itu kepadanya, Robin sangat gembira, tapi kegairahan itu sudah lama pudar. Dia meneguk jus tomatnya dan menatap ke luar jendela, berusaha tidak mendengarkan percakapan antara Strike dan Elin. Strike selalu terdengar datar ketika bertelepon dengan pacarnya, tapi memang sulit sekali membayangkan dia membisikkan

kata-kata sayang kepada siapa pun. Matthew menyebut Robin "Robsy" atau "Rosy-Posy" ketika suasana hatinya mendukung, tapi belakangan ini jarang terjadi.

"...di tempat Nick dan Ilsa," kata Strike. "Yeah. Tidak, aku setuju... yeah... baiklah... kau juga."

Dia memutuskan sambungan.

"Kau akan menginap di sana?" tanya Robin. "Di tempat Nick dan Ilsa?"

Mereka adalah sahabat-sahabat Strike yang paling karib. Robin pernah bertemu dengan mereka pada beberapa kunjungan ke kantor dan menyukai keduanya.

"Yeah, mereka bilang aku boleh tinggal selama apa pun."

"Kenapa tidak di tempat Elin?" tanya Robin, mengambil risiko tak digubris, karena dia sadar betul batas-batas yang ditetapkan Strike di antara kehidupan pribadi dan kehidupan profesionalnya.

"Tidak bisa," kata Strike. Dia tidak kelihatan jengkel ditanya seperti itu oleh Robin, tapi juga tidak menunjukkan tanda-tanda akan menjelaskan. "Oh, aku lupa," tambah Strike, melirik kembali ke arah Japanese Canteen di seberang jalan. Meja tempat si pria berjaket militer dan berkacamata gelap itu sekarang kosong. "Aku membelikanmu ini."

Alarm tanda bahaya bila terjadi pemerkosaan.

"Aku sudah punya," kata Robin sambil mengeluarkan benda yang serupa dari saku mantel dan memperlihatkannya kepada Strike.

"Ya, tapi yang ini lebih bagus," kata Strike, lalu memperlihatkan fitur-fiturnya. "Kau perlu alarm yang membunyikan tanda bahaya minimal 120 desibel dan menyemprot pelaku dengan tinta merah yang tidak bisa dihapus."

"Punyaku bunyinya 140 desibel."

"Kalau kubilang, yang ini tetap lebih baik."

"Apakah ini soal laki-laki yang selalu merasa bahwa gawai apa pun yang kalian pilih selalu lebih unggul daripada kepunyaanku?"

Strike terbahak, lalu menghabiskan isi gelasnya.

"Sampai nanti ya."

"Kau mau ke mana?"

"Mau ketemu Shanker."

Nama itu tidak dikenal Robin.

"Orang yang kadang-kadang memberiku kisikan yang kubarter dengan polisi," Strike menjelaskan. "Orang yang dulu memberitahuku siapa yang menikam informan polisi itu, ingat? Yang merekomendasikanku sebagai tukang pukul untuk gengster dulu?"

"Oh," ucap Robin. "Dia. Kau tidak pernah memberitahuku siapa namanya."

"Shanker kans terbaikku untuk mencari tahu di mana Whittaker berada sekarang," Strike memberitahu. "Dia mungkin juga punya informasi tentang Digger Malley. Mereka bergerak di kalangan yang sama."

Strike menyipitkan mata ke seberang jalan.

"Waspadalah terhadap si jaket militer tadi."

"Kau gugup sekali."

"Benar sekali, Robin, aku gugup," kata Strike seraya menyiapkan sekotak rokok untuk perjalanan singkat ke stasiun. "Ada orang yang mengirimi kita potongan tungkai manusia."

9

One Step Ahead of the Devil

Melihat Strike dengan tubuhnya yang termutilasi, berjalan di trotoar seberang menuju The Court, adalah bonus yang tak disangka-sangka.

Bajingan itu menjadi begitu gendut sejak terakhir kali mereka bertemu, berjalan terseok-seok sambil membawa ransel, seperti dirinya dulu yang adalah gelandangan kumuh, tanpa menyadari bahwa orang yang mengiriminya tungkai tak sampai lima puluh meter jauhnya. Detektif hebat apanya! Kemudian masuklah dia untuk bergabung dengan Sang Sekretaris mungil. Strike hampir bisa dipastikan meniduri perempuan itu. Paling tidak, begitulah harapannya. Dengan demikian, apa yang telah dia rencanakan terhadap perempuan itu akan terasa lebih memuaskan.

Kemudian, saat dia memandang menembus kacamata gelapnya ke arah sosok Strike yang duduk tepat di balik kaca jendela bar, dia sempat merasa Strike menoleh dan balas menatapnya. Tentu saja dia tidak bisa menilai ciri-ciri wajah dari seberang jalan, melalui dua panel kaca dan lensa kacamatanya yang gelap, tapi ada kesan tertentu pada sosok yang jauh itu, wajah yang berpaling sepenuhnya ke arahnya, yang membawanya pada puncak ketegangan. Mereka saling memandang dari seberang jalan dan lalu lintas bergemuruh lewat dari dua arah, sesekali memblokir pandangan.

Dia menunggu sampai ada tiga bus *double-decker* yang merayap berurutan sehingga mengisi ruang di antara mereka, lalu menyelinap turun

dari kursinya, keluar dari pintu kaca restoran, dan berbelok ke gang. Adrenalin membanjirinya ketika dia menanggalkan jaket militer itu dan membaliknya. Jaket ini tidak bisa dibuang: pisau-pisaunya tersembunyi di dalam kelimannya. Pada tikungan berikut, dia mulai berlari sekencang-kencangnya.

10

With no love, from the past.

Blue Öyster Cult, *Shadow of California*

Aliran lalu lintas yang tak terputus memaksa Strike berdiri dan menunggu sebelum menyeberangi Tottenham Court Road, pandangannya menyapu trotoar yang berlawanan. Sewaktu tiba di seberang jalan, dia menyipitkan mata ke balik jendela restoran Jepang itu, tapi tidak ada jaket militer, tidak ada sosok laki-laki mengenakan kemeja atau kaus yang mirip dengan si kacamata gelap tadi.

Strike merasakan getaran ponsel dan mengeluarkannya dari saku jaket. Robin mengirim pesan:

Santai saja.

Sambil tersenyum lebar, Strike melambai tanda perpisahan ke arah jendela The Court, lalu berjalan menuju stasiun Tube.

Barangkali dia hanya gugup, seperti yang dikatakan Robin. Seberapa besar kemungkinan orang gila yang mengirim tungkai itu duduk mengamati Robin pada siang hari bolong? Namun, dia tidak menyukai tatapan terfokus lelaki bertubuh besar yang mengenakan jaket militer itu, juga fakta bahwa dia mengenakan kacamata gelap: matahari tidak menyilaukan. Apakah hanya kebetulan orang itu menghilang pada saat pandangan Strike ke arahnya terhalang?

Persoalannya, Strike tidak dapat mengandalkan ingatannya menyangkut tampang ketiga lelaki yang saat ini memenuhi pikirannya,

karena dia sudah delapan tahun tidak bertemu dengan Brockbank, sembilan tahun tidak bertemu dengan Laing, dan enam belas tahun dengan Whittaker. Mereka bisa saja lebih gemuk atau lebih kurus dalam kurun waktu tersebut, membotak, menumbuhkan cambang atau kumis, menjadi lumpuh atau berotot. Strike sendiri telah kehilangan sebelah tungkainya sejak terakhir kali melepas pandang kepada mereka. Satu hal yang tidak bisa disembunyikan siapa pun adalah tinggi badan. Ketiga lelaki yang menjadi sumber keprihatinan Strike itu masing-masing tingginya lebih dari 180 senti, dan si Jaket Militer pun terlihat paling tidak setinggi itu ketika duduk di kursi besinya.

Ponsel mendengung di dalam sakunya ketika dia berjalan ke arah stasiun Tottenham Court Road, dan ketika menarik benda itu keluar dia senang melihat yang menghubunginya adalah Graham Hardacre. Sembari menyisih ke tepi agar tidak menghalangi para pejalan kaki, dia menjawab telepon.

"Oggy?" terdengar suara mantan kolega Strike. "Ada apa, *mate*? Kenapa kau dikirimi tungkai orang?"

"Kuduga kau sudah tidak berada di Jerman?" kata Strike.

"Edinburgh, sudah enam minggu di sini. Baru saja membaca beritamu di *Scotsman*."

Cabang Investigasi Khusus Polisi Militer Kerajaan memiliki kantor di Edinburgh Castle: Seksi 35. Itu penugasan yang prestisius.

"Hardy, aku perlu minta bantuan," kata Strike. "Intel tentang dua orang. Kau ingat Noel Brockbank?"

"Sulit melupakan dia. Lapis Baja Ketujuh, kan, kalau ingatanku masih baik?"

"Itu dia. Satunya lagi Donald Laing. Kasusnya muncul sebelum aku kenal denganmu. Resimen Perbatasan Kerajaan. Kenal dia di Cyprus."

"Nanti kucari kalau aku sudah kembali ke kantor, *mate*. Aku sedang di lapangan sekarang."

Obrolan tentang kenalan-kenalan mereka terganggu suara lalu lintas yang semakin bising. Hardacre berjanji akan menelepon sesudah dia mencari-cari di arsip angkatan darat, dan Strike melanjutkan perjalanan ke Tube.

Dia keluar dari stasiun Whitechapel tiga puluh menit kemudian dan mendapati pesan pendek dari orang yang seharusnya dia temui.

Sori Bunsen gak bisa hari ini nanti kutelepon lg

Kabar ini mengecewakan sekaligus merepotkan, tapi sebenarnya tidak terlalu mengherankan. Mengingat Strike tidak membawa pesanan narkoba atau segepok uang yang sudah lama, dan bahwa dia tidak membutuhkan intimidasi maupun siksaan, Strike sudah beruntung bahwa Shanker bersedia merendahkan diri mengatur tempat dan waktu untuk bertemu.

Lutut Strike mulai mengeluh setelah seharian berjalan kaki, tapi tidak ada tempat duduk di luar stasiun. Dia bersandar pada dinding bata kuning di sebelah pintu masuk dan menelepon Shanker.

"Yeah, apa kabar, Bunsen?"

Dia tidak ingat apa penyebab Shanker diberi sebutan Shanker, dan lebih tidak ingat lagi mengapa Shanker memanggilnya Bunsen. Mereka bertemu ketika sama-sama berusia tujuh belas tahun, dan ikatan mereka, walaupun dalam, sama sekali tidak memiliki ciri-ciri persahabatan masa remaja. Bahkan, persahabatan mereka sama sekali tidak memiliki makna yang biasa, melainkan lebih mirip persaudaraan karena terpaksa. Strike yakin bahwa Shanker akan berkabung untuknya bila dia mati, tapi dia juga percaya Shanker akan merampok benda berharga apa pun yang ada pada dirinya bila dibiarkan seorang diri bersama jenazahnya. Orang mungkin tidak memahami bahwa Shanker melakukan itu karena yakin bahwa Strike, di alam mana pun dia berada, akan senang karena Shanker-lah yang memegang dompetnya, bukan oportunis tak bernama.

"Kau sibuk, Shanker?" tanya Strike sambil menyulut rokok baru.

"Yeah, Bunsen, gak ada waktu hari ini. Ada apa?"

"Aku mencari Whittaker."

"Mau dihabisi, ya?"

Perubahan pada nada bicara Shanker akan membuat kaget orang yang sempat lupa siapa Shanker sebenarnya. Bagi Shanker dan rekan-rekannya, tak ada cara yang lebih pantas untuk mengakhiri dendam selain pembunuhan dan, sebagai konsekuensinya, Shanker melewatkan separuh masa dewasanya di balik jeruji penjara. Strike sendiri heran Shanker bisa bertahan hidup melalui usia pertengahan tiga puluhan.

"Aku hanya ingin tahu di mana dia berada," sahut Strike tegas.

Dia cukup yakin Shanker tidak mendengar apa-apa tentang kiriman tungkai itu. Shanker hidup di dunia tempat berita surat kabar sepenuhnya menyangkut minat pribadi dan disampaikan dari mulut ke mulut.

"Aku bisa tanya-tanya."

"Tarif biasa," kata Strike, yang memiliki kesepakatan tetap untuk pertukaran informasi yang berguna. "Eh—Shanker?"

Teman lamanya itu mempunyai kebiasaan menyudahi pembicaraan telepon tanpa aba-aba begitu perhatiannya teralihkan.

"'Da pa lagi?" tanya Shanker, suaranya terdengar jauh lalu mendekat lagi; dugaan Strike benar bahwa dia sudah menjauhkan ponsel dari telinga dengan asumsi pembicaraan mereka sudah selesai.

"Yeah," kata Strike. "Digger Malley."

Keheningan di ujung sambungan telepon menyatakan dengan fasih suatu fakta bahwa, seperti Strike tidak pernah melupakan siapa Shanker sebenarnya, Shanker pun tidak pernah lupa siapa Strike sebenarnya.

"Shanker, ini hanya antara kau dan aku, tidak ada yang lain lagi. Kau dan Malley tidak pernah membahas soal diriku, kan?"

Setelah jeda sejenak, dengan suara yang terdengar berbahaya, Shanker berkata:

"Kaupikir ngapain aku begitu?"

"Aku harus bertanya. Nanti kujelaskan kalau kita bertemu."

Suasana senyap yang mengancam itu berlanjut.

"Shanker, kapan aku pernah mengkhianatimu?" tanya Strike.

Jeda kali ini tidak selama yang tadi, lalu Shanker berkata, dengan suara yang menurut Strike terdengar normal:

"Yeah, Bunsen, okelah. Whittaker, ya? Kita lihat nanti, aku bisa dapat apa."

Sambungan terputus. Shanker bukan jenis orang yang mengucapkan salam perpisahan.

Strike mengembuskan napas dan menyulut rokok lagi. Perjalanan ini jadi tak berguna. Dia akan segera naik kereta lagi sesudah menghabiskan rokok Benson & Hedges-nya.

Pintu masuk stasiun membuka ke semacam halaman berlantai beton yang dikelilingi punggung-punggung bangunan. Gherkin, gedung hitam raksasa berbentuk peluru itu, berkilat di kejauhan. Gedung itu belum

ada di sana dua puluh tahun lalu, pada masa singkat Strike dan keluarganya menghuni bilangan Whitechapel.

Ketika melihat sekelilingnya, Strike tidak mengalami perasaan pulang maupun nostalgia. Dia tidak ingat pekarangan beton ini, punggung-punggung gedung tak berkarakter ini. Bahkan stasiun kereta itu tidak terasa akrab. Rangkaian kepindahan dan kekacauan tiada henti yang mewarnai kehidupan bersama ibunya telah mengaburkan kenangan akan tempat-tempat tinggal; terkadang dia lupa toko mana yang ada di pojokan gedung tempatnya tinggal, bar mana yang gandeng dengan suatu hunian ilegal.

Tadinya dia berniat langsung kembali ke Tube, namun tahu-tahu saja dia sudah berjalan terus, menuju satu-satunya tempat di London yang telah dihindarinya selama tujuh belas tahun terakhir: di bangunan itulah ibunya meninggal. Hunian ilegal tempat Leda tinggal terakhir kali itu berupa bangunan dua lantai yang kumuh di Fulbourne Street, tak sampai satu menit berjalan kaki dari stasiun. Sembari dia melangkah, ingatannya mulai kembali. Tentu saja: dia biasa menyusuri jembatan besi di atas rel ini pada tahun terakhir SMA-nya. Dia bahkan ingat namanya, Castlemain Street... salah satu teman seangkatannya, seorang gadis yang bicaranya cadel, tinggal di sana...

Langkahnya melambat ketika dia mencapai ujung Fulbourne Street, mengalami semacam penampakan ganda. Memorinya yang samar tentang tempat itu, yang semakin kabur dalam upayanya untuk melupakan, terhampar bagaikan lapisan transparan menyelubungi pemandangan di depan matanya. Gedung-gedung itu tampak lusuh seperti yang diingatnya, plesteran di muka bangunan mengelupas di sana-sini, tapi toko-toko yang ada tidak lagi dikenalnya. Seolah-olah dia kembali ke suatu mimpi dengan pemandangan yang berubah-ubah dan berganti-ganti. Tentu saja, tidak ada apa pun yang permanen di area-area miskin London, di mana usaha bisnis seumur jagung yang rentan tumbuh dan segera hilang lalu digantikan: plang toko murahan dipasang dan dicopot; orang-orang melintas, orang-orang berlalu.

Butuh satu-dua menit baginya untuk menemukan pintu bangunan itu, karena dia lupa nomornya. Akhirnya dia menemukan tempat itu, di sebelah toko pakaian murah bergaya Asia dan Barat, yang menurutnya dulu, pada zamannya, adalah supermarket India Barat. Kotak surat ku-

ningan itu menghadirkan tikaman aneh ke dalam kenangannya. Benda itu dulu berderak-derak berisik setiap kali orang membuka atau menutup pintunya.

Sial, sial, sial...

Sambil menyulut rokok kedua dengan bara rokok pertama, dia berjalan lekas menuju Whitechapel Road, tempat kios-kios pasar berada: pakaian murah, benda-benda plastik norak. Strike mempercepat langkah, berjalan entah ke mana, dan beberapa hal memicu lebih banyak kenangan: aula permainan biliar yang sudah ada di sana tujuh belas tahun lalu... pabrik lonceng Bell Foundry... dan kini kenangan-kenangan itu bangkit untuk memagutnya seolah-olah dia telah menginjak sarang ular-ular yang sedang tidur...

Semakin mendekati usia empat puluh, ibu Strike mulai memilih pria-pria yang lebih muda, tapi Whittaker adalah yang termuda di antara semua: dua puluh satu usianya ketika Leda mulai tidur dengannya. Putranya enam belas tahun ketika dia membawa pulang Whittaker. Pada saat itu pun, penampilan musisi itu sudah berantakan, dengan cekungan gelap di bawah matanya yang berjarak lebar satu sama lain; bola matanya cokelat muda keemasan yang memukau. Rambutnya yang gimbal jatuh di pundak; pakaiannya jins dan kaus yang dikenakannya tiap saat, dan dia selalu bau.

Suatu kalimat kiasan terus terngiang di kepala Strike, membayangi langkahnya sementara dia menyusuri Whitechapel Road.

Hiding in plain sight. Bersembunyi di tempat yang kentara.

Tentu saja orang akan menganggap dia terobsesi, bias, tidak mampu mengikhlaskan. Mereka akan berkata, pikirannya seketika melompat ke Whittaker begitu dia melihat tungkai di dalam kotak itu, karena dia tidak pernah bisa menerima kenyataan bahwa Whittaker bebas begitu saja dari tuduhan membunuh ibunya. Bahkan bila Strike menjelaskan alasan-alasannya mencurigai Whittaker, mereka mungkin akan menertawakan gagasan bahwa orang yang terang-terangan menyatakan dirinya pencinta hal-hal yang ganjil dan sadis telah memotong tungkai seorang wanita. Strike tahu betapa dalam keyakinan itu tertanam, keyakinan bahwa yang jahat menyembunyikan baik-baik kecenderungan mereka terhadap hal-hal yang kejam dan kekuasaan yang berbahaya. Saat mereka memamerkan keganjilan dengan nyata bagaikan perhiasan, orang-

orang yang mudah dikelabui itu tertawa, menyebut mereka sekadar berlagak, atau justru menganggapnya menarik secara tak lazim.

Leda bertemu dengan Whittaker di perusahaan rekaman tempat dia bekerja sebagai resepsionis—saksi hidup sejarah musik rock yang dipekerjakan sebagai semacam ikon yang dipajang di meja depan. Whittaker, pemain gitar yang menulis lirik untuk berbagai band *trash metal* yang, satu demi satu, menendangnya karena kecenderungannya yang dramatis, kecanduannya pada obat terlarang, dan sikapnya yang agresif, menyatakan bahwa dia bertemu dengan Leda ketika sedang mengejar kontrak rekaman. Namun, Leda mengaku pada Strike bahwa pertemuan mereka terjadi sewaktu dia berusaha membujuk satpam agar bersikap lebih lunak kepada pria muda yang akan mereka usir. Leda membawa Whittaker pulang, dan pemuda itu tak pernah pergi lagi.

Strike yang berumur enam belas tidak yakin apakah sesumbar Whittaker, kegemarannya yang tak ditutup-tutupi terhadap apa pun yang bersifat sadis dan satanik, sebenarnya asli atau sekadar lagak. Strike hanya tahu bahwa dirinya membenci Whittaker dengan kemuakan mendalam yang jauh melampaui apa pun yang dirasakannya terhadap pria-pria yang pernah dipacari Leda dan kemudian ditinggalkannya. Strike terpaksa menghirup bau badan pria itu sementara mengerjakan PR-nya di tempat tinggal yang tidak memadai; bahkan nyaris bisa mencecap rasanya. Whittaker berusaha merendahkan Strike muda—ledakan-ledakan yang tiba-tiba serta kalimat-kalimat pedas yang menghina memperlihatkan kefasihan yang dengan hati-hati disembunyikannya ketika Whittaker berusaha mengambil hati teman-teman Leda yang tidak terlalu berpendidikan—tapi Strike juga siap dengan kalimat-kalimat balasan yang tak kalah tajamnya dan dia memiliki kelebihan karena kondisinya sadar, atau, paling tidak, sesadar yang mungkin terjadi pada manusia yang hidup dalam kepulan asap kanabis konstan. Tanpa sepengetahuan Leda, Whittaker mengejek kegigihan Strike untuk melanjutkan pendidikannya yang terputus-putus. Whittaker jangkung dan kurus, tapi anehnya cukup berotot untuk ukuran orang yang hampir selama hidupnya tidak aktif; Strike sudah menjulang lebih daripada 180 senti dan berlatih tinju di sasana setempat. Ketegangan antara mereka berdua membuat udara berasap di rumah itu bertambah pekat setiap

kali keduanya berada dalam satu ruangan, ancaman kekerasan tidak pernah menguap.

Whittaker telah memaksa adik tiri Strike, Lucy, meninggalkan mereka karena sikapnya yang menindas, ejekan dan godaannya yang bernada seksual. Dia melenggang telanjang ke sana kemari di tempat tinggal mereka, menggaruk perutnya yang bertato, menertawakan ketakutan gadis empat belas tahun itu. Pada suatu malam, Lucy berlari ke bilik telepon umum di ujung jalan dan memohon paman dan bibi mereka di Cornwall agar datang menjemputnya. Mereka tiba di rumah itu begitu matahari terbit keesokan harinya, setelah menyetir sepanjang malam dari St. Mawes. Lucy sudah siap dengan koper kecil berisi sedikit harta bendanya. Dia tidak pernah tinggal bersama ibunya lagi.

Ted dan Joan berdiri di ambang pintu dan memohon agar Strike ikut serta. Strike menolak, keputusannya semakin bulat seiring kian gencarnya permohonan Joan. Dia bertekad akan bertahan di rumah itu sampai Whittaker tidak betah, tidak ingin meninggalkan pria itu berdua saja dengan ibunya. Sebelum itu, Strike pernah mendengar Whittaker berbicara dengan jernih tentang mencabut nyawa, seolah-olah itu jenis kuliner yang layak dicoba. Pada waktu itu Strike tidak percaya Whittaker bersungguh-sungguh, tapi dia tahu pria itu mampu melakukan kekerasan, dan pernah melihatnya mengancam penghuni lain. Sekali waktu—Leda tidak mau memercayainya—Strike melihat Whittaker berusaha memukuli kucing yang telah membangunkan tidurnya. Strike merebut sepatu bot berat dari tangan Whittaker ketika pria itu mengejar-ngejar kucing yang ketakutan keliling ruangan, mengayunkan senjatanya, berteriak-teriak dan bersumpah serapah, bertekad memberikan ganjaran pada hewan itu.

Lutut yang dipasangi prostetik itu mulai mengeluh sementara Strike melangkah semakin cepat. Bar Nag's Head, bangunan kotak berdinding bata yang pendek, menyembul di sebelah kanan seakan-akan dia telah memunculkannya dengan sihir. Di pintu masuk, barulah dia melihat penjaga pintu berpakaian hitam-hitam dan teringat bahwa Nag's Head sekarang adalah kelab tari erotis.

"Brengsek," umpatnya pelan.

Dia tidak keberatan dengan wanita-wanita berpakaian minim yang meliuk-liuk di sekitarnya sementara dia menikmati bir, tapi dia tidak

dapat membenarkan harga minuman yang mahal di tempat semacam itu, apalagi karena dia telah kehilangan dua klien dalam satu hari.

Karena itu, dia berbelok masuk ke Starbucks pertama yang dijumpainya, menemukan tempat duduk, lalu mengangkat tungkainya yang nyeri ke kursi kosong sembari mengaduk kopi hitamnya dengan tampang masam. Sofa-sofa empuk warna natural, cangkir-cangkir tinggi berisi minuman berbusa ala Amerika, orang-orang muda dan sehat yang bekerja dengan tenang dan efisien di balik konter kaca yang bersih, semua ini tentu bisa menjadi obat penawar hantu Whittaker yang bau, namun bayangan itu tidak mudah diusir pergi. Strike tidak sanggup menahan diri untuk mengenang semuanya, mengingat semuanya...

Sewaktu Whittaker tinggal bersama Leda dan putranya, riwayat kenakalan remaja dan kekerasannya hanya diketahui dinas sosial di Inggris utara. Dongeng yang diceritakan Whittaker tentang masa lalunya begitu banyak, sangat sepihak, dan sering kali bertolak belakang. Setelah dia ditangkap atas tuduhan pembunuhan, barulah kebenaran terungkap dari orang-orang masa lalu Whittaker yang menyatakan diri, beberapa mengharapkan imbalan uang dari pers, beberapa ingin membalas dendam, yang lain berusaha membela Whittaker dengan cara yang aneh.

Whittaker lahir dalam keluarga kelas menengah atas yang cukup kaya, dikepalai seorang diplomat yang dianugerahi gelar bangsawan, pria yang dia anggap ayah kandungnya sampai umurnya dua belas. Pada saat itu, Whittaker mengetahui bahwa kakak perempuannya—begitu dia diberitahu—yang tinggal di London dan bekerja sebagai guru sekolah Montessori, sebenarnya adalah ibu kandungnya yang memiliki masalah ketergantungan alkohol dan obat-obatan, dan hidup dalam kemiskinan, dikucilkan oleh keluarganya. Sejak itu, Whittaker yang sejak awal memang sudah bermasalah dan memiliki kecenderungan temperamen ekstrem dan kebiasaan mengamuk tanpa pandang bulu, menjadi liar tak terkendali. Setelah dikeluarkan dari sekolah berasrama, dia bergabung dengan geng dan tak lama menjadi pemimpinnya, fase yang memuncak pada masa tahanan di lembaga pemasyarakatan karena dia mengancam seorang gadis dengan menempelkan pisau di lehernya, sementara temannya melecehkan gadis itu secara seksual. Pada umur lima belas tahun, dia minggat ke London, dengan berbagai tuduhan kriminalitas kecil di belakangnya, dan akhirnya berhasil melacak jejak ibu kandungnya.

Reuni singkat yang antusias itu hampir seketika merosot menjadi kasar dan penuh permusuhan.

"Kursi ini kosong?"

Seorang pemuda jangkung membungkuk ke arah Strike, tangannya sudah mencengkeram punggung kursi tempat Strike mengistirahatkan kakinya. Pemuda itu mengingatkan Strike pada tunangan Robin, Matthew, dengan rambut cokelat bergelombang dan penampilannya yang bersih dan tampan. Sembari menggerung, Strike menurunkan tungkainya, lalu mengamati pemuda itu berjalan pergi membawa kursi, bergabung dengan kelompok enam orang atau lebih. Strike bisa melihat gadis-gadis dalam kelompok itu tampak bersemangat menyambut kembalinya si pemuda: mereka duduk tegak dan wajah mereka berbinar ketika si pemuda meletakkan kursinya dan bergabung dengan mereka. Entah karena kemiripannya dengan Matthew, atau karena dia telah mengambil kursi Strike, atau hanya karena Strike bisa mengenali orang yang payah, Strike langsung tidak menyukai pemuda itu meski tanpa alasan jelas.

Kopinya belum habis, tapi karena sebal pemikirannya telah diganggu, Strike menghela dirinya dan pergi. Titik-titik air menghujaninya saat dia kembali menyusuri Whitechapel Road, merokok, dan tidak lagi melawan gelombang kenangan yang kini menggulungnya...

Whittaker selalu haus perhatian, kebutuhan yang nyaris patologis. Dia tidak suka bila perhatian Leda terpecah darinya, kapan pun itu, untuk alasan apa saja—pekerjaannya, anak-anaknya, teman-temannya—dan dia akan mengalihkan pesonanya yang menyihir ke perempuan lain setiap kali dianggapnya Leda sedikit saja lalai. Bahkan Strike, yang membencinya seperti penyakit, harus mengakui bahwa Whittaker memiliki pesona seksual yang ampuh terhadap hampir setiap wanita yang dia temui di rumah itu.

Setelah ditendang dari bandnya yang terakhir, Whittaker melanjutkan impian kejayaannya. Dia hanya tahu tiga *chord* gitar dan menulisi tiap carikan kertas yang tak tersembunyi darinya dengan lirik lagu yang sangat dipengaruhi Kitab Satanik, yang Strike ingat, dengan sampul hitam bergambar pentagram dan kepala kambing, tergeletak di kasur tempat Leda dan Whittaker tidur. Whittaker mempunyai pengetahuan luas mengenai kehidupan dan karier pemimpin sekte Amerika, Charles

Manson. Suara gemeresik piringan hitam lama album Manson, *LIE: The Love and Terror Cult*, menjadi musik latar belakang kehidupan Strike pada tahun terakhir sekolah menengahnya.

Whittaker sudah mengetahui legenda Leda ketika bertemu dengan ibu Strike, dan senang mendengar tentang pesta-pesta yang dihadirinya, para lelaki yang tidur dengannya. Melalui Leda, Whittaker pun terhubung dengan ketenaran, dan setelah Strike lebih mengenalnya, dia menyimpulkan bahwa Whittaker mendambakan kemasyhuran lebih daripada segalanya. Dia tidak membedakan secara moral antara Manson yang dia puja dan bintang rock semacam Jonny Rokeby. Keduanya telah bercokol permanen dalam kesadaran populer. Boleh dibilang Manson lebih berhasil dalam hal ini, karena mitosnya tidak tergantung pada tren: kejahatan selalu memukau.

Namun, ketenaran Leda bukan satu-satunya yang menarik bagi Whittaker. Kekasihnya telah melahirkan anak dari dua bintang rock berduit yang menyediakan tunjangan anak. Whittaker memasuki rumah ilegal itu dengan anggapan bahwa Leda sengaja memilih gaya hidup miskin ala bohemia tapi di suatu tempat yang tak jauh ada sumur harta yang besar dan dalam tempat ayah Strike dan ayah Lucy—Jonny Rokeby dan Rick Fantoni—mencurahkan uang. Sepertinya dia tidak mengerti atau tidak mau memercayai kebenarannya: bahwa selama bertahun-tahun Leda salah mengelola keuangannya dan hidup berfoya-foya, mengakibatkan kedua pria itu mengikat dana sedemikian rupa sehingga Leda tidak dapat memboroskannya. Lambat laun, seiring bulan-bulan berlalu, sindiran dan cibiran tajam Whittaker terhadap keengganan Leda membelanjakan uang untuknya semakin sering terdengar. Pernah terjadi ledakan kemarahan yang buruk ketika Leda tidak mau mengeluarkan uang untuk membeli Fender Stratocaster yang diinginkan Whittaker, atau jaket beledu Jean Paul Gaultier yang mendadak didambakan Whittaker, meskipun dia bau dan penampilannya ala gelandangan.

Whittaker meningkatkan tekanan dengan mengutarakan kebohongan-kebohongan ngawur yang mudah dibantah: bahwa dia membutuhkan perawatan medis, bahwa dia berutang sepuluh ribu *pound* kepada orang yang mengancam akan memotong kakinya. Leda geli sekaligus kesal.

"Sayang, aku tidak punya uang," kata Leda. "Sungguh, Sayang, aku tidak punya uang. Kalau ada, pasti kuberikan kepadamu, kan?"

Leda hamil waktu Strike delapan belas tahun, ketika dia mendaftar universitas. Strike ketakutan, tapi saat itu pun dia tidak menyangka Leda akan menikah dengan Whittaker. Leda selalu memberitahu putranya bahwa dia tidak suka menjadi istri. Petualangan perkawinannya yang pertama pada usia remaja hanya bertahan dua minggu sebelum dia kabur. Lagi pula, pernikahan sepertinya tidak sesuai dengan gaya Whittaker.

Tetap saja, pernikahan itu terjadi, tak diragukan lagi karena Whittaker mengira pernikahan mereka merupakan satu-satunya cara pasti untuk membenamkan tangannya pada timbunan harta karun yang tersembunyi itu. Upacaranya diadakan di kantor catatan sipil Marylebone, tempat dua anggota The Beatles pernah menikah. Mungkin Whittaker membayangkan dia akan difoto di ambang pintu seperti Paul McCartney, tapi tak seorang pun menaruh minat. Ketika mempelainya yang berbinar-binar itu meninggal, barulah para fotografer menyemut di tangga gedung pengadilan.

Strike mendadak menyadari bahwa dia telah berjalan sampai stasiun Aldgate East tanpa rencana. Seluruh perjalanan ini, dia mencela diri sendiri, sungguh tak bermanfaat. Kalau dia tadi naik kereta di Whitechapel, dia pasti sudah separuh jalan menuju rumah Nick dan Ilsa. Sebaliknya, dia melenceng cepat ke arah yang salah, tiba di stasiun persis pada saat jam ramai dimulai.

Ukuran tubuhnya, ditambah ransel yang mengganggu, menghasilkan gerutuan tak terucap dari para komuter yang terpaksa berbagi ruang dengannya, tapi Strike hampir tidak menyadari. Dia berdiri sekepala lebih tinggi dibanding orang-orang di sekelilingnya, mencengkeram pegangan tangan sambil mengamati bayangannya yang bergoyang-goyang di kaca jendela yang gelap, mengingat bagian terakhir, bagian yang paling buruk: Whittaker di pengadilan, membela diri demi kebebasannya, karena polisi telah menemukan beberapa anomali dalam pengakuannya tentang di mana dia berada pada hari ketika jarum itu menusuk lengan istrinya, beberapa inkonsistensi dalam pernyataannya perihal dari mana heroin itu berasal dan riwayat kecanduan Leda akan narkoba.

Berbagai macam penghuni ilegal rumah itu pun keluar-masuk ruang

pengadilan untuk memberikan kesaksian tentang hubungan Leda dan Whittaker yang bergejolak dan penuh kekerasan, tentang Leda yang tidak mau menyentuh heroin dalam bentuk apa pun, tentang ancaman-ancaman yang dilontarkan Whittaker, ketidaksetiaannya, bagaimana dia berbicara soal pembunuhan dan soal uang, bagaimana dia jelas-jelas tidak berduka ketika Leda ditemukan telah tak bernyawa. Mereka bersikeras, dengan sikap histeris yang tidak perlu, bahwa mereka yakin Whittaker telah membunuh Leda. Bagi pihak pembela, kesaksian mereka terlalu mudah didiskreditkan.

Seorang mahasiswa Oxford di kursi saksi menjadi pemandangan yang menyegarkan. Hakim menyukai penampilan Strike: dia terlihat bersih, fasih, dan cerdas, meskipun tubuhnya besar dan mengintimidasi bila tidak mengenakan jas dan dasi. Pengadilan menghadirkan dia untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang minat Whittaker terhadap kesehatan Leda. Strike memberitahu sidang yang senyap tentang upaya-upaya ayah tirinya untuk mendapatkan harta yang sebenarnya hanya ada dalam khayalannya, dan tentang desakan-desakannya agar Leda mencantumkan namanya dalam surat wasiat sebagai bukti cinta Leda kepadanya.

Whittaker mengamati dengan matanya yang keemasan, nyaris tanpa emosi. Pada detik-detik terakhir kesaksian, Strike dan Whittaker bertatapan dari seberang ruangan. Sudut mulut Whittaker terangkat sedikit dalam senyum tipis penuh penghinaan. Dia mengangkat telunjuk sedikit saja dari punggung bangku di depannya dan membuat gerakan mengiris ke samping yang nyaris tak terlihat.

Strike tahu benar apa maksud pria itu. Gerakan kecil itu ditujukan hanya untuk dirinya, bentuk miniatur bahasa tubuh Whittaker yang sangat dikenal Strike: kibasan tangan horizontal yang terarah ke leher siapa pun yang membuat Whittaker marah.

"Kau akan terima balasannya," begitu yang biasa dikatakan Whittaker, mata keemasan yang lebar itu bagaikan orang kerasukan. "Kau akan terima balasannya!"

Whittaker telah berhasil membersihkan penampilannya. Seseorang dari keluarganya yang kaya telah menyewa pengacara pembela yang lumayan bagus. Dengan penampilan bersih, suara pelan, dan mengenakan jas, dia menyangkal semua tuduhan dengan nada tenang dan jinak. Ke-

tika tiba gilirannya muncul di persidangan, jalan ceritanya sudah jernih. Segala argumen yang digunakan jaksa penuntut untuk menggambarkan dirinya yang sebenarnya—piringan hitam Charles Manson di gramofon tua, Kitab Satanik di tempat tidur, percakapan-percakapan teler tentang membunuh untuk kesenangan—ditangkis oleh Whittaker dengan ekspresi tak percaya.

"Saya harus bagaimana... saya ini musisi, Yang Mulia," ujarnya pada suatu ketika. "Ada sisi puitis dalam kegelapan. *Dia* sangat memahami itu lebih daripada orang lain."

Suaranya pecah dengan dramatis dan tangis Whittaker meledak dalam air mata buaya. Pengacara pembela cepat-cepat bertanya apakah dia memerlukan jeda.

Pada saat itulah Whittaker menggeleng dengan gagah berani dan mendeklarasikan pernyataannya tentang kematian Leda:

"She wanted to die. She was the quicklime girl."

Tidak ada yang memahami rujukannya pada waktu itu, mungkin hanya Strike yang begitu sering mendengar lagu itu selama masa kecil dan remajanya. Whittaker mengutipnya dari lagu *Mistress of the Salmon Salt*.

Whittaker pun dibebaskan. Bukti medis mendukung pandangan bahwa Leda bukan pengguna heroin, namun reputasinya mengkhianatinya. Dia banyak menggunakan narkoba jenis lain. Dia gadis pesta yang terkenal karena keliarannya. Bagi para pria dengan wig ikal yang tugasnya adalah menggolongkan jenis kematian akibat kekerasan, rasanya memang pantas bila Leda Strike meninggal di kasur kotor saat mengejar kesenangan yang tak lagi dapat ditawarkan kehidupannya yang membosankan.

Di tangga gedung pengadilan, Whittaker mengumumkan bahwa dia bermaksud menulis biografi tentang mendiang istrinya, lalu menghilang dari perhatian. Buku yang dijanjikan itu tidak pernah terbit. Putra Leda dan Whittaker diadopsi oleh kakek-nenek Whittaker yang sejak lama prihatin, dan Strike tidak pernah bertemu dengannya lagi. Strike diam-diam meninggalkan Oxford dan bergabung dengan militer; Lucy kuliah; hidup pun berjalan terus.

Kemunculan Whittaker yang berkala di surat kabar, yang selalu berkaitan dengan kegiatan kriminal, tidak penting artinya bagi anak-anak Leda. Tentu saja, Whittaker tidak pernah muncul di halaman per-

tama: dia sekadar lelaki yang pernah menjadi suami seorang perempuan yang tenar karena pernah tidur dengan orang-orang tenar. Sorotan yang diperolehnya hanyalah pantulan lemah dari pantulan cahaya.

"Dia itu tahi yang tidak bisa diguyur," begitu Strike menggambarkannya kepada Lucy, yang tidak tertawa mendengarnya. Lebih daripada Robin, Lucy enggan menggunakan humor kasar sebagai cara untuk menghadapi kenyataan yang tidak menyenangkan.

Merasa lelah dan lapar, terayun-ayun bersama kereta dengan lutut nyeri, Strike merasa murung dan berduka, terutama karena dirinya sendiri. Selama bertahun-tahun dia mengarahkan tatapannya dengan penuh tekad ke masa depan. Masa lalu tidak dapat diubah: dia tidak menyangkal apa yang telah terjadi, tapi tidak ada perlunya berkubang di dalamnya, tidak ada gunanya mencari rumah dari dua puluh tahun lalu, mendengar kembali derak kotak surat di pintu, mengingat jeritan kucing yang ketakutan, mengenang ibunya yang terbaring di kamar jenazah, pucat, kulit bagaikan lilin, dalam gaun berlengan gembung...

Kau memang bangsat tolol, umpat Strike marah kepada diri sendiri sambil mengamati peta Tube, memastikan berapa kali dia harus berganti kereta untuk menuju rumah Nick dan Ilsa. *Bukan Whittaker yang mengirim tungkai itu. Kau cuma cari-cari alasan untuk membalasnya.*

Pengirim tungkai itu sangat rapi, penuh perhitungan, dan efisien; Whittaker yang dikenalnya hampir dua puluh tahun lalu sangat kacau, berdarah panas, dan pemberang.

Meski begitu...

Kau akan terima balasannya...

She was the quicklime girl...

"Brengsek!" rutuk Strike dengan suara keras, mengagetkan sekitarnya.

Dia baru menyadari bahwa dia telah melewatkan stasiun koneksinya.

11

Feeling easy on the outside,
But not so funny on the inside.

Blue Öyster Cult, *This Ain't the Summer of Love*

STRIKE dan Robin bergiliran membuntuti Platinum selama beberapa hari kemudian. Strike membuat berbagai alasan untuk bertemu pada hari kerja dan berkeras agar Robin pulang selagi hari masih terang, ketika Tube masih sibuk. Pada Kamis malam, Strike mengikuti Platinum sampai gadis Rusia itu kembali di bawah pengawasan penuh kecurigaan si Pendua, lalu kembali ke Octavia Street di Wandsworth, tempat dia masih tinggal di sana demi menghindari incaran pers.

Ini kali kedua dalam karier detektifnya Strike terpaksa mencari suaka di kediaman sahabat-sahabatnya, Nick dan Ilsa. Rumah mereka boleh dibilang satu-satunya tempat di mana Strike bisa diterima dan ditolerir, tapi dia masih merasa tidak nyaman di antara suami-istri yang sama-sama berkarier itu. Apa pun kekurangan flat loteng sempit di atas kantornya itu, Strike memiliki kebebasan total untuk datang dan pergi semaunya, makan pada pukul dua pagi sepulangnya dari pekerjaan membuntuti orang, naik dan turun tangga besi yang berdentang-dentang tanpa khawatir akan membangunkan teman serumah. Sekarang dia merasakan tekanan tak terkatakan untuk sesekali hadir pada acara makan bersama, merasa antisosial ketika dia mencari-cari makanan di kulkas pada dini hari, meskipun tuan rumah mempersilakan dia melakukannya kapan saja.

Di pihak lain, Strike tidak membutuhkan latihan militer untuk mengajarinya soal kerapian dan keteraturan. Tahun-tahun masa remaja

yang dilewatkannya dalam kekacauan dan kecemaran telah menyebabkan reaksi yang berlawanan. Ilsa pernah berkomentar bahwa pergerakan Strike di rumah itu hampir tidak meninggalkan jejak, sementara suaminya, seorang ahli gastroenterologi, akan meninggalkan jejak benda yang ditinggalkan atau laci yang tidak ditutup rapat.

Dari beberapa kenalannya di Denmark Street, Strike tahu bahwa para fotografer pers masih menunggui pintu masuk gedung kantornya dan dia terpaksa melewatkan minggu itu di kamar ekstra di rumah Nick dan Ilsa, yang cat dindingnya putih polos dan menguarkan melankoli yang menantikan takdir. Sudah bertahun-tahun mereka mencoba memiliki anak, tanpa hasil. Strike tidak pernah menanyakan kemajuan mereka dalam hal itu dan merasa bahwa Nick, terutama, bersyukur karena dia menahan diri.

Strike sudah lama mengenal mereka, Ilsa dikenalnya hampir seumur hidup. Ilsa, berambut pirang dan berkacamata, berasal dari St. Mawes di Cornwall, satu-satunya rumah paling konstan yang pernah dikenal Strike. Dia dan Ilsa teman sekelas di SD. Tiap kali Strike pulang kampung ke rumah Ted dan Joan, yang teratur dilakukannya pada masa remaja, mereka melanjutkan pertemanan mereka yang awalnya bermula karena Joan dan ibu Ilsa adalah teman masa sekolah.

Nick, dengan rambut sewarna pasir yang sudah menipis sejak usia dua puluhan, adalah teman sekolah menengah di Hackney, tempat Strike menyelesaikan masa studinya. Nick dan Ilsa bertemu pada pesta ulang tahun kedelapan belas Strike di London, berpacaran selama setahun, lalu berpisah ketika mereka masing-masing melanjutkan kuliah di tempat terpisah. Pada pertengahan umur dua puluhan mereka bertemu kembali, ketika Ilsa sudah bertunangan dengan sesama pengacara dan Nick berpacaran dengan teman dokternya. Dalam beberapa minggu, kedua hubungan itu berakhir; setahun kemudian Nick dan Ilsa menikah, Strike menjadi pendamping mempelai pria.

Strike kembali ke rumah mereka pada pukul setengah sebelas malam itu. Ketika dia menutup pintu depan, Nick dan Ilsa menyapanya dari ruang duduk dan memaksanya ikut menikmati hidangan kari yang masih berlimpah.

"Apa ini?" tanya Strike sambil melihat berkeliling dengan bingung ke arah rangkaian bendera-bendera kecil Union Jack, kertas-kertas kecil

dengan catatan, dan banyak sekali cangkir plastik merah, putih, dan biru di dalam kantong plastik besar.

"Ada pesta jalanan untuk merayakan pernikahan kerajaan, dan kami ikut membantu," jawab Ilsa.

"Demi Tuhan," ucap Strike muram, mengisi piringnya dengan Madras yang sudah agak dingin.

"Pasti seru! Datanglah."

Tatapan Strike ke arah Ilsa membuatnya menyengir.

"Hari yang baik?" tanya Nick sambil mengangsurkan sekaleng Tennent's kepada Strike.

"Tidak," sahut Strike, menerima bir itu dengan penuh syukur. "Ada pekerjaan yang batal lagi. Klienku tinggal dua."

Nick dan Ilsa menanggapi dengan komentar-komentar simpatik yang diikuti jeda setia kawan sementara Strike menyuapkan hidangan kari ke mulutnya. Lelah dan patah semangat, Strike melewatkan perjalanan pulangnya sembari merenungkan kenyataan bahwa kehadiran potongan tungkai itu, seperti yang sudah dikhawatirkannya, memiliki efek domino terhadap usaha yang dibangunnya dengan kerja keras. Saat ini fotonya menghiasi media *online* dan cetak, bersangkutan dengan aksi acak yang mengerikan. Media massa seolah-olah memiliki dalih untuk mengingatkan seluruh dunia bahwa Strike sendiri hanya memiliki sebelah tungkai, fakta yang tidak membuatnya malu, tapi sesuatu yang tidak akan ditonjolkannya ketika mengiklankan diri: kini dirinya dikaitkan dengan sesuatu yang ganjil, sesuatu yang tidak lazim. Dirinya sudah ternoda.

"Ada kabar soal tungkai itu?" tanya Ilsa, begitu Strike telah menghabiskan cukup banyak hidangan kari dan separuh kaleng bir. "Polisi sudah dapat petunjuk?"

"Aku akan bertemu dengan Wardle besok malam dalam rangka kasus itu, tapi sepertinya mereka tidak punya banyak petunjuk baru. Dia memusatkan perhatian pada si gengster itu."

Kepada Nick dan Ilsa, Strike tidak memberitahukan detail-detail mengenai tiga pria yang menurutnya berbahaya dan memiliki dendam kesumat cukup besar untuk mengirimkan sepotong tungkai kepadanya, tapi dia bercerita pernah bersilangan jalan dengan penjahat karier yang memotong bagian tubuh dan mengirimnya kepada orang lain. Wajar

bila mereka pun cenderung sependapat dengan Wardle bahwa dialah tersangka utamanya.

Untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun, sambil duduk di sofa hijau mereka yang nyaman, Strike teringat bahwa Nick dan Ilsa pernah bertemu dengan Jeff Whittaker. Pesta ulang tahun Strike yang kedelapan belas diadakan di bar Bell di Whitechapel; saat itu ibunya sudah mengandung enam bulan. Bibinya bagai mengenakan topeng yang menunjukkan ekspresi tidak setuju dan kegembiraan yang dipaksakan, sementara Paman Ted-nya, yang biasanya menjadi juru damai, tidak mampu menutup-nutupi kemarahan dan kemuakannya ketika Whittaker yang nyata-nyata teler menyela acara disko untuk membawakan lagu yang dikarangnya sendiri. Strike teringat dia sendiri marah, ingin segera pergi, kembali ke Oxford, meninggalkan semua itu, tapi barangkali Nick dan Ilsa tidak mengingat banyak hal tentang malam itu: mereka terlalu sibuk dengan diri mereka sendiri, bingung dan terpukau dengan rasa saling tertarik yang dahsyat.

"Kau khawatir tentang Robin," kata Ilsa, lebih berupa pernyataan ketimbang pertanyaan.

Strike menggeram membenarkan, mulutnya penuh roti *naan*. Selama empat hari belakangan, dia memiliki waktu untuk merenungkannya. Dalam kondisi ekstrem ini, yang bukan diakibatkan kesalahannya sendiri, Robin menjadi suatu titik lemah dan rentan, dan Strike curiga siapa pun yang telah mengganti alamat paket itu memahaminya. Kalau karyawannya laki-laki, dia tidak akan merasa begitu khawatir.

Strike tidak lupa bahwa hingga kini Robin adalah aset yang sangat berharga. Robin berhasil membujuk saksi-saksi yang enggan bicara, karena ukuran tubuh Strike dan segala ciri-cirinya terlalu mengintimidasi dan membuat mereka tutup mulut. Pesona dan pembawaan Robin yang ramah tidak menimbulkan kecurigaan, berhasil membuka pintu-pintu yang tertutup, dan berkali-kali mempermulus jalannya. Strike tahu dia berutang budi kepada Robin; dia hanya berharap, saat ini, Robin mau mundur sejenak, bersembunyi hingga mereka berhasil menangkap si pengirim potongan tungkai.

"Aku menyukai Robin," kata Ilsa.

"Semua orang menyukai Robin," timpal Strike dengan menggumam, mulutnya mengunyah suapan *naan* kedua. Itu memang benar: Lucy,

teman-teman yang menelepon ke kantornya, klien-kliennya—semua menyempatkan diri untuk memberitahu Strike bahwa mereka menyukai wanita yang bekerja dengannya itu. Meski begitu, Strike menangkap nada bertanya yang samar dalam suara Ilsa, yang membuatnya semakin bertekad untuk menjaga agar pembicaraan tentang Robin dijauhkan dari unsur-unsur pribadi, dan Strike merasa dirinya lolos ketika Ilsa bertanya:

"Bagaimana keadaan dengan Elin?"

"Oke," sahut Strike.

"Dia masih berusaha menyembunyikanmu dari mantan suaminya?" tanya Ilsa, ada sengatan dalam pertanyaan itu.

"Kalau Elin, kau tidak suka, ya?" kata Strike, tanpa disangka-sangka membelokkan arah pembicaraan ke kamp musuh demi kesenangannya sendiri. Strike sudah mengenal Ilsa selama tiga puluh tahun: dia tahu betul penyangkalan Ilsa yang dibarengi wajah merona itu.

"Aku suka kok—maksudku, aku memang tidak kenal dia, tapi sepertinya dia—yah, yang penting kau senang, itu yang penting."

Strike mengira pembicaraan itu cukup untuk membuat Ilsa melupakan topik tentang Robin—Ilsa bukan satu-satunya teman Strike yang berkomentar bahwa dia dan Robin cocok sekali, apakah ada kemungkinan...? Tidakkah dia pernah mempertimbangkan...?—tapi Ilsa pengacara dan tidak mudah digertak ketika sedang mengejar pertanyaan.

"Robin menunda pernikahannya, kan? Apakah mereka sudah memilih tanggal—?"

"Yap," sahut Strike. "Juli tanggal dua. Dia mengambil libur akhir pekan panjang untuk ke Yorkshire dan—mengurus pernikahanlah pokoknya. Kembali lagi Selasa."

Strike kali ini bersekutu dengan Matthew dalam mendesak Robin agar mengambil libur Jumat dan Senin, lega karena Robin akan berada jauh di rumah keluarganya. Sebenarnya Robin sangat kecewa karena tidak bisa ikut ke Old Blue Last di Shoreditch dan menjumpai Wardle, tapi Strike mendeteksi setitik nada lega karena dia bisa libur sebentar.

Ilsa tampak agak kecewa mendengar kabar bahwa Robin tetap akan melanjutkan rencana pernikahannya dengan pria lain yang bukan Strike, tapi sebelum dia sempat mengucapkan apa pun lagi, ponsel Strike ber-

dengung di sakunya. Ternyata Graham Hardacre, rekan lamanya dari Cabang Khusus.

"Maaf," kata Strike kepada Nick dan Ilsa sambil meletakkan piringnya dan berdiri, "harus kuterima, penting—Hardy!"

"Kau bisa bicara, Oggy?" tanya Hardacre, sementara Strike berjalan ke pintu depan.

"Sekarang bisa," kata Strike, yang mencapai ujung jalan setapak di halaman dalam tiga langkah panjang, lalu keluar ke jalan yang gelap dan merokok. "Apa yang kaudapatkan?"

"Sejujurnya," kata Hardacre, suaranya agak tertekan, "akan jauh lebih baik bila kau datang ke sini dan melihatnya sendiri, *mate*. Ada sersan mayor yang menyebalkan di sini. Dari awal kami sudah tidak cocok. Kalau aku mengirim informasi dari sini dan dia tahu—"

"Kalau aku ke sana?"

"Datang pagi-pagi sekali dan aku akan meninggalkan beberapa informasi terbuka di komputer. Pura-pura ceroboh."

Hardacre pernah meloloskan informasi kepada Strike yang seharusnya tidak boleh dia lakukan. Kali ini dia baru saja dipindahkan ke Seksi 35: Strike tak heran kalau Hardacre tidak ingin membahayakan posisinya.

Detektif itu menyeberang, duduk di pagar tembok pendek rumah tetangga depan, menyulut rokok, lalu bertanya: "Kalau aku ke Skotlandia, apakah akan sepadan hasilnya?"

"Tergantung apa yang ingin kauketahui."

"Alamat-alamat lama—hubungan keluarga—riwayat medis dan kejiwaan. Brockbank dinyatakan invalid tahun... berapa ya, 2003?"

"Benar," sahut Hardacre.

Suara di belakang Strike membuatnya berdiri dan berbalik: pemilik pagar tembok tempatnya duduk sedang membuang sampah di bak sampah. Pria kecil itu tampak berumur enam puluhan, dan di bawah lampu jalan Strike melihat ekspresi jengkelnya mencair menjadi senyuman tanda damai ketika dia melihat bangun tubuh Strike. Detektif itu berjalan menjauh, melewati rumah-rumah kopel dengan pepohonan dan pagar hidup berdaun rimbun yang ditiup angin musim semi. Di jalan ini akan dipasang bendera-bendera kecil untuk merayakan perkawinan pasangan muda. Hari pernikahan Robin akan menyusul tak lama kemudian.

"Kurasa kau tidak mendapat banyak info tentang Laing," kata Strike, nadanya sedikit menginterogasi. Karier angkatan darat pria Skot itu lebih pendek daripada masa bakti Brockbank.

"Tidak—tapi, astaga, dia memang terdengar merepotkan," kata Hardacre.

"Ke mana dia pergi setelah Glasshouse?"

Glasshouse adalah penjara militer di Colchester, tempat perhentian personel militer yang terpidana sebelum ditempatkan di penjara-penjara sipil.

"Penjara Elmley. Setelah itu tidak ada catatan lagi; kau perlu menghubungi dinas masa percobaan."

"Yeah," sahut Strike sambil mengepulkan asap ke arah langit berbintang. Dia dan Hardacre sama-sama tahu bahwa Strike bukan polisi lagi, dan dia tidak punya kelebihan dibanding warga negara biasa untuk mengakses catatan dinas masa percobaan. "Dia berasal dari daerah mana di Skotlandia, Hardy?"

"Melrose. Ketika mendaftar ke angkatan dia mengaku neneknya adalah anggota keluarga terdekat—aku sudah mengecek."

"Melrose," ulang Strike penuh perenungan.

Dia mempertimbangkan dua kliennya yang tersisa: si idiot berduit yang keranjingan berusaha membuktikan bahwa dirinya pasangan yang dikhianati serta istri dan ibu kaya yang mengupah Strike untuk mengumpulkan bukti-bukti bahwa suaminya yang sudah jauh menguntit anak-anak mereka. Si ayah sedang di Chicago sekarang dan pergerakan Platinum tentu bisa ditinggalkan selama dua puluh empat jam.

Di pihak lain, tentu ada kemungkinan bahwa kedua pria yang dicurigainya itu tidak ada sangkut-pautnya dengan tungkai yang terpotong, bahwa segala sesuatu hanya ada di kepalanya.

A harvest of limbs...

"Jauhkah jarak dari Edinburgh ke Melrose?"

"Sekitar satu jam, satu setengah jam naik mobil."

Strike mematikan rokoknya di selokan.

"Hardy, aku bisa ke sana naik kereta Minggu malam, mampir ke kantor pagi-pagi, lalu menyetir ke Melrose untuk melihat apakah Laing kembali ke keluarganya, atau kalau-kalau mereka mengetahui keberadaannya."

"Bagus. Aku akan menjemputmu di stasiun kalau kau memberitahuku jam kedatanganmu, Oggy. Bahkan," Hardacre bersiap-siap melakukan tindakan yang murah hati, "kalau cuma mau pergi seharian, kau bisa meminjam mobilku."

Strike tidak buru-buru kembali ke sahabat-sahabatnya yang penasaran beserta hidangan kari yang sudah dingin. Merokok sebatang lagi, dia mondar-mandir perlahan di jalan itu sembari berpikir. Lalu dia teringat bahwa seharusnya dia pergi ke konser di Southbank Centre bersama Elin pada Minggu malam. Elin sedang rajin menumbuhkan minatnya akan musik klasik walau Strike tidak pernah pura-pura bahwa semangat itu hanya suam-suam kuku. Diliriknya jam tangannya. Sudah terlalu larut untuk menelepon dan membatalkan acara; dia harus ingat untuk melakukannya keesokan hari.

Ketika kembali ke rumah, pikirannya melayang kembali ke Robin. Robin tidak banyak membicarakan pernikahan yang kini tinggal dua setengah bulan lagi. Mendengar Robin memberitahu Wardle tentang pesanan kamera sekali-pakai itu membuat Strike menyadari sepenuhnya betapa segera Robin akan menjadi Mrs. Matthew Cunliffe.

Masih ada waktu, pikirnya. Waktu untuk apa, Strike tidak memperjelas, bahkan kepada dirinya sendiri.

12

...the writings done in blood.

Blue Öyster Cult, *OD'd on Life Itself*

Banyak pria mungkin akan menganggap kegiatan ini selingan yang menyenangkan bila mereka dibayar untuk membuntuti seorang wanita pirang bertubuh sintal berkeliling London, tapi Strike mulai sangat jemu mengikuti Platinum. Setelah berjam-jam membayangi Houghton Street, tempat jalur-jalur kaca dan baja gedung London School of Economics sesekali memperlihatkan si penari parowaktu berjalan menuju perpustakaan, Strike mengikuti wanita itu ke Spearmint Rhino untuk giliran kerja pukul empat. Di sana, Strike meninggalkannya: Raven akan menelepon bila Platinum berbuat apa pun yang tidak sepantasnya, lagi pula Strike akan menemui Wardle pada pukul enam.

Dia makan *sandwich* di kios dekat bar yang telah dipilih untuk pertemuan mereka. Ponselnya berdering sekali, tapi ketika melihat adiknyalah yang menelepon, Strike membiarkannya masuk ke kotak suara. Dia merasa sebentar lagi keponakannya, Jack, akan berulang tahun, dan dia tidak berminat hadir ke pestanya, terlebih setelah kali terakhir—pesta yang dia ingat karena rasa penasaran ibu-ibu teman Lucy dan pekik-jerit anak-anak yang merajuk dan terlalu gembira.

Old Blue Last berdiri di ujung Great Eastern Street di Shoreditch, bangunan bata tiga lantai yang angkuh dan mengesankan, melengkung bagai haluan kapal. Seingat Strike, tempat itu dulunya adalah kelab striptis dan rumah bordil: kabarnya, seorang teman sekolah Strike dan

Nick melepas keperjakaannya di sana dengan seorang wanita yang cukup tua untuk menjadi ibunya.

Tanda di bagian dalam pintu mengumumkan bahwa Old Blue Last telah lahir kembali sebagai tempat pertunjukan musik. Strike melihat, mulai pukul delapan malam itu, dia bisa menikmati pertunjukan Islington Boys' Club, Red Drapes, In Golden Tears, dan Neon Index. Mulutnya mengerucut sebal ketika dia masuk ke bar berlantai kayu gelap itu, dengan cermin antik raksasa di belakang bar menampilkan iklan-iklan bir *pale ale* dari masa lalu dalam huruf-huruf keemasan. Lampu-lampu kaca bulat tergantung dari langit-langit yang tinggi, menerangi keramaian yang terdiri atas pria dan wanita muda, kebanyakan terlihat seperti mahasiswa dan sebagian besar mengenakan pakaian trendi yang tidak dipahami Strike.

Walaupun lebih menyukai band-band yang bermain di stadion besar, ibunya sering mengajak Strike ke tempat-tempat sejenis ini pada masa remajanya, tempat teman-teman Leda mengais satu atau dua pertunjukan sebelum band mereka bubar dengan tidak baik-baik, lalu membentuk band baru dan muncul di bar yang lain lagi tiga bulan kemudian. Strike merasa Old Blue Last adalah pilihan yang mengherankan untuk bertemu dengan Wardle, yang biasanya menemui Strike di Feathers, bar persis di sebelah Scotland Yard. Alasannya menjadi terang ketika Strike bergabung dengan polisi itu, yang sedang berdiri sendiri di meja bar dengan segelas bir.

"Istri suka Islington Boys' Club. Dia akan menemuiku di sini sepulang kerja."

Strike belum pernah bertemu dengan istri Wardle, dan meskipun dia tidak menganggap hal itu penting, tadinya dia menduga istri Wardle setipe dengan Platinum (karena mata Wardle tak pernah alpa mengikuti kulit kecokelatan asli salon dan pakaian minim) dan satu-satunya istri polisi Metro yang Strike kenal bernama Helly dan minat utamanya hanya tertuju kepada anak-anaknya, rumahnya, serta gosip panas. Fakta bahwa istri Wardle menyukai band indie yang namanya tak pernah didengar Strike, belum lagi karena secara otomatis dia tidak menyukai band apa pun, membuat Strike berpikir bahwa istri Wardle tentu lebih menarik ketimbang yang dia kira.

"Kau dapat apa?" tanya Strike pada Wardle, setelah berhasil meme-

san segelas besar bir dari bartender yang semakin sibuk. Dengan kesepakatan yang tak terucap mereka meninggalkan meja bar dan mengambil satu-satunya meja dua-orang yang kosong di tempat itu.

"Forensik sudah memeriksa tungkai itu," kata Wardle sementara mereka duduk. "Menurut mereka, tungkai itu berasal dari wanita berumur antara pertengahan belasan dan pertengahan dua puluhan, dia sudah mati ketika tungkainya dipotong—tapi belum lama, kalau melihat pembekuan darahnya—dan tungkai itu disimpan di lemari pembeku setelah dipotong dan sebelum diberikan kepada temanmu, Robin."

Pertengahan belasan dan pertengahan dua puluhan: menurut perhitungan Strike, Brittany Brockbank akan berusia dua puluh satu sekarang.

"Tidak bisa lebih akurat lagi soal umurnya?"

Wardle menggeleng.

"Mereka hanya bisa menjamin sejauh itu. Kenapa?"

"Sudah kubilang kepadamu: Brockbank punya anak perempuan tiri."

"Brockbank," ulang Wardle dengan nada datar yang menunjukkan bahwa dia tidak ingat.

"Salah satu orang yang kupikir telah mengirim tungkai itu," ujar Strike, tidak berhasil menyembunyikan ketidaksabarannya. "Mantan Tikus Gurun. Orangnya besar, kupingnya caplang—"

"Yeah, oke," sela Wardle, langsung tersengat. "Banyak sekali nama yang lewat di telingaku, Bung. Brockbank—dia yang punya tato di lengan bawahnya—"

"Kalau itu Laing," kata Strike. "Dia orang Skot yang kukirim ke penjara selama sepuluh tahun. Brockbank ini menganggap akulah yang membuat dia cedera otak."

"Oh, yeah."

"Putri tirinya, Brittany, memiliki bekas luka-luka lama di tungkainya. Aku sudah bilang kepadamu."

"Yeah, yeah, aku ingat."

Strike menahan balasan pedas terlontar dari mulutnya dengan menyeruput bir. Kalau saja yang duduk di depannya ini mantan koleganya di Cabang Investigasi Khusus, Graham Hardacre, dia akan merasa jauh lebih yakin bahwa kecurigaannya akan dianggap serius. Hubungan Strike dengan Wardle sejak awal sudah diwarnai kewaspadaan dan, belakangan,

sedikit persaingan. Strike menganggap kemampuan penyelidikan Wardle di atas rata-rata beberapa polisi Metropolitan yang pernah bersimpangan jalan dengannya, tapi Wardle tetap lebih menyukai teori-teorinya sendiri, perlakuan yang tidak diberikannya kepada teori-teori Strike.

"Jadi apa yang mereka katakan tentang parut-parut di betis itu?"

"Sudah lama. Jauh sebelum kematiannya."

"Demi Tuhan," ucap Strike.

Carut-marut luka lama itu mungkin tidak akan menarik perhatian forensik, tapi teramat penting baginya. Inilah yang dia cemaskan. Bahkan Wardle, yang biasanya tak berhenti mengejek Strike saban ada kesempatan, kali ini sepertinya mengalami semacam empati melihat keprihatinan di wajah si detektif.

"*Mate,*" katanya (panggilan ini juga baru sekali terdengar darinya), "bukan Brockbank. Ini Malley."

Strike sudah mengkhawatirkan hal ini, bahwa disebutnya nama Malley akan menyebabkan Wardle terfokus untuk mengejarnya dan mengabaikan tersangka-tersangka Strike yang lain, bergairah dengan harapan akan menjadi orang yang memenjarakan gengster yang begitu terkenal.

"Bukti?" tanya Strike tanpa tedeng aling-aling.

"Sindikat Kejahatan Harringay mendistribusikan PSK ke seluruh London dan Manchester. Aku sudah bicara pada departemen Susila. Mereka menggerebek bordil minggu lalu dan menemukan dua gadis Ukraina di sana." Wardle menurunkan volume suaranya lagi. "Ada dua polwan yang menanyai mereka. Mereka punya teman yang mengira dia datang ke Inggris untuk menjadi model dan tidak terima ketika dipekerjakan sebagai pelacur, bahkan ketika mereka memukulinya. Digger menyeret gadis itu keluar dari rumah dengan menjambak rambutnya dua minggu lalu dan mereka tidak pernah melihat gadis itu lagi. Mereka juga tidak pernah melihat Digger lagi sejak itu."

"Itu cuma kegiatan sehari-hari bagi Digger," kata Strike. "Bukan berarti yang dikirim itu tungkai si gadis. Adakah yang pernah mendengar dia menyebut-nyebut namaku?"

"Ya," jawab Wardle penuh kemenangan.

Strike menurunkan gelas yang hendak diseruputnya. Dia tidak menyangka akan mendapat jawaban tegas.

"Oh ya?"

"Salah satu gadis yang dibawa keluar dari rumah bordil itu jelas-jelas mendengar Digger membicarakanmu belum lama ini."

"Dalam konteks apa?"

Wardle mengucapkan satu kata yang rumit: nama keluarga seorang pemilik kasino Rusia yang kaya, yang pernah menyewa jasa Strike pada akhir tahun sebelumnya. Strike mengerutkan kening. Sejauh yang dia ketahui, meskipun Digger tahu dia pernah bekerja untuk pemilik kasino itu, kecil kemungkinan Digger mengetahui bahwa dia dipenjara karena bukti-bukti yang diajukan Strike. Informasi baru ini hanya menegaskan kepada Strike bahwa klien Rusia-nya bergerak di kalangan yang sangat berbahaya, sesuatu yang memang sudah diketahuinya.

"Apa hubungannya aku pernah disewa Arzamastsev dengan Digger?"

"*Well,* mau mulai dari mana?" tanya Wardle, yang oleh Strike dirasakan sebagai jawaban tak yakin yang disamarkan dengan cara pandang luas. "Sindikat itu ambil bagian dalam banyak kejahatan. Intinya, kau pernah bersimpangan jalan dengan orang yang punya sejarah mengirimkan potongan tubuh manusia, dan dia menghilang dengan seorang gadis muda tepat sebelum kau menerima tungkai seorang perempuan muda."

"Kalau dibeberkan seperti itu memang terdengar meyakinkan," kata Strike, yang tetap tidak bisa diyakinkan. "Kau sudah mencari informasi tentang Laing, Brockbank, dan Whittaker?"

"Tentu," jawab Wardle. "Sudah menyuruh orang mencari lokasi mereka."

Strike berharap itu benar, tapi menahan diri untuk mempertanyakan jawaban itu, dengan alasan sikapnya bisa membahayakan hubungan baiknya dengan Wardle.

"Kami juga sudah mendapat rekaman CCTV kurir itu," kata Wardle.

"Lalu?"

"Kolegamu itu saksi yang bagus," komentar Wardle. "Memang *benar* Honda. Pelat nomor palsu. Pakaiannya tepat seperti yang dia gambarkan. Orang itu pergi ke arah barat daya—ke arah depot kurir sungguhan, sebenarnya. Dia tertangkap kamera terakhir kali di Wimbledon. Tidak ada tanda-tanda dirinya atau sepeda motornya sejak itu, tapi seperti yang kukatakan, pelat nomornya palsu. Dia bisa ada di mana saja."

"Pelat palsu," ulang Strike. "Banyak sekali yang telah dia rencanakan."

Di sekitar mereka, bar itu semakin ramai. Rupanya band akan bermain di lantai atas: orang-orang berdesakan ke pintu yang mengarah ke atas dan Strike dapat mendengar lengking *feedback* mikrofon yang familier.

"Ada yang ingin kutunjukkan kepadamu," kata Strike, meski tidak antusias. "Aku berjanji pada Robin untuk memberikan salinannya kepadamu."

Wardle mengambil dua lembar fotokopian surat itu, tampangnya agak tertarik.

"Kedua surat ini datang dalam dua bulan terakhir," kata Strike. "Menurut Robin, kau harus melihatnya. Mau lagi?" tanya Strike, memberi isyarat ke arah gelas Wardle yang hampir kosong.

Wardle membaca surat-surat itu sementara Strike membeli dua gelas bir lagi. Dia masih memegang surat bertanda tangan RL ketika Strike kembali. Strike mengambil surat yang satunya dan membaca tulisan tangan murid sekolah yang bulat-bulat:

> ...bahwa aku akan menjadi diriku sebenar-benarnya dan seutuh-utuhnya hanya jika tungkaiku dihilangkan. Tidak ada orang yang mengerti bahwa tungkai ini bukan, dan tidak akan pernah menjadi, bagian diriku. Doronganku untuk menjadi orang yang kakinya buntung sangat sulit diterima keluargaku, mereka pikir semua ini hanya ada dalam pikiranku, tapi kau tentu mengerti...

Kau salah dalam hal itu, pikir Strike sambil meletakkan kertas fotokopi itu kembali ke meja dan, ketika itu, baru memperhatikan bahwa pengirimnya telah menulis alamatnya di Sheperd's Bush dengan sejelas-jelasnya dan serapi-rapinya, supaya surat balasan Strike, yang memberinya saran tentang cara terbaik mengamputasi tungkainya, tidak akan berisiko hilang dalam pengiriman. Surat itu ditandatangani Kelsey, walau tanpa nama keluarga.

Wardle, yang masih meneliti surat kedua, mengeluarkan suara mendengus, campuran antara geli dan muak.

"Gila, kau sudah *baca* ini?"

"Belum," jawab Strike.

Lebih banyak pengunjung muda merapat ke bar. Strike dan Wardle

bukan hanya berusia pertengahan tiga puluhan, tapi tampak jelas bahwa mereka ada di sisi yang lebih tua. Strike mengamati seorang wanita muda cantik berkulit pucat yang berdandan ala bintang era empat puluhan, dengan alis hitam digaris tipis, lipstik merah menantang, dan rambut biru muda dijepit dalam lengkung yang hebat, tampak sedang mencari-cari teman kencannya. "Robin membaca surat-surat edan itu dan memberiku ringkasannya bila dia pikir aku perlu tahu."

"'Aku ingin memijat tunggul kakimu,'" Wardle membaca dengan bersuara. "'Aku ingin kau menggunakanku sebagai kruk hidup. Aku ingin—' Sialan. Itu bahkan secara fisik tidak—"

Dia membalik surat itu.

"'R.L.' Kau bisa membaca alamatnya?"

"Tidak," kata Strike sambil menyipitkan mata. Tulisan tangan itu padat dan sangat sulit dibaca. Satu-satunya kata yang terbaca sekilas pada alamat itu hanyalah "Walthamstow".

"Kau bilang 'Aku akan ada di bar', ya kan, Eric?"

Perempuan muda dengan rambut biru muda dan lipstik merah itu muncul di meja mereka, membawa minuman. Dia mengenakan jaket kulit dan sesuatu yang mirip gaun musim panas ala tahun empat puluhan.

"Sori, Say, sedang ngobrol kerjaan," kata Wardle, tidak terusik. "April, Cormoran Strike. Istriku," tambahnya.

"Hai," kata Strike sambil menyodorkan tangannya yang lebar. Dia tidak akan pernah menyangka istri Wardle berpenampilan seperti ini. Untuk sebab-sebab tertentu—dia terlalu letih untuk memikirkannya—kenyataan itu membuatnya lebih menyukai Wardle.

"Oh, *kau*!" seru April, berbinar-binar pada Strike sementara Wardle menyisihkan kedua fotokopi surat itu dari meja, melipat dan mengantonginya. "Cormoran Strike! Aku sudah mendengar *banyak* sekali tentang dirimu. Kau mau menonton band juga?"

"Kurasa tidak," kata Strike, walau tetap ramah. April sangat menarik.

April sepertinya enggan membiarkannya pergi. Ada teman-teman yang akan bergabung, katanya kepada Strike, dan benar saja, beberapa menit kemudian enam orang lagi datang. Ada dua wanita lajang dalam kelompok itu. Strike membiarkan dirinya dibujuk untuk pindah ke lantai atas bersama mereka, tempat panggung kecil didirikan dalam ruangan yang sudah sesak. Menanggapi pertanyaannya, April menyata-

kan bahwa dia penata rias yang hari itu bekerja untuk pemotretan majalah, dan—dia mengucapkannya dengan nada biasa—penari *burlesque* parowaktu.

"*Burlesque?*" ulang Strike dengan suara kencang, ketika lengking *feedback* mikrofon sekali lagi terdengar di ruang atas itu, yang dijawab teriakan protes para pengunjung yang sedang minum-minum. *Bukankah itu semacam striptis tapi nyeni?* dia bertanya-tanya dalam hati, sementara April memberikan informasi bahwa temannya, Coco—gadis dengan rambut merah tomat yang tersenyum kepada Strike sambil menggoyangkan jarinya—juga penari *burlesque*.

Sepertinya mereka kelompok yang santai dan para prianya tidak memperlakukan Strike dengan sikap angkuh yang melelahkan seperti yang ditunjukkan Matthew tiap kali bertemu dengan Strike. Sudah lama sekali dia tidak menonton pertunjukan musik. Coco yang mungil sudah menyatakan keinginannya untuk dipanggul supaya bisa menonton lebih jelas...

Namun, ketika Islington Boys' Club naik ke panggung, Strike merasa dirinya dipaksa kembali ke masa dan orang-orang yang telah dengan mati-matian berusaha dienyahkannya dari pikiran. Bau keringat di udara, bunyi familier gitar yang dipetik dan disetem, dengung mikrofon yang aktif: sebenarnya dia bisa menenggang semua itu jika saja penyanyi utamanya tidak memiliki postur dan gaya androgini yang mengingatkan Strike pada Whittaker.

Begitu masuk empat birama lagu, Strike langsung tahu dia akan meninggalkan tempat ini. Tidak ada yang salah dengan gaya *indie rock* mereka yang padat dengan suara gitar: mereka bermain dengan baik dan, kendati kemiripannya dengan Whittaker, penyanyinya memiliki suara yang cukup bagus. Namun, Strike sudah terlalu sering berada dalam lingkungan semacam ini dan tidak bisa keluar: malam ini, dia bebas mencari kedamaian dan udara segar, dan dia bermaksud melaksanakan hak prerogatif itu.

Setelah meneriakkan ucapan selamat tinggal kepada Wardle dan melambai serta melempar senyum kepada April, yang balas melambai seraya mengedipkan mata, Strike pun pergi, sosoknya cukup besar untuk dapat membelah jalur dengan gampang di antara orang-orang yang sudah berkeringat dan sesak napas. Dia mencapai pintu ketika Islington

Boys' Club menyelesaikan lagu pertama. Tepuk tangan yang terdengar bagaikan gemuruh hujan es teredam di atap seng. Semenit kemudian, dia sudah melangkah pergi, dengan lega bergabung dengan desau lalu lintas.

13

In the presence of another world.

Blue Öyster Cult, *In the Presence of Another World*

PADA Sabtu pagi, Robin dan ibunya naik mobil Land Rover tua milik keluarga dari kota kecil mereka di Masham ke penjahit di Harrogate, tempat gaun pengantin Robin sedang dipermak. Desainnya dimodifikasi, karena gaun itu tadinya dibuat untuk pernikahan bulan Januari, dan kini akan dikenakan pada bulan Juli.

"Berat badanmu turun lagi," kata penjahit yang sudah tua itu seraya menyematkan jarum-jarum pentul di punggung gaun. "Sebaiknya kau tidak tambah kurus lagi. Gaun ini dimaksudkan untuk tubuh yang agak berlekuk."

Robin telah memilih bahan dan desain gaun ini lebih dari setahun lalu, meniru gaun rancangan Elie Saab yang tidak akan bisa dibeli orangtuanya, yang juga harus merogoh tabungan untuk separuh biaya pernikahan kakak Robin, Stephen, enam bulan lagi. Bahkan gaun versi murah ini mustahil dibeli dengan gaji yang dibayarkan Strike kepada Robin.

Penerangan di ruang ganti itu bagus, tapi bayangan Robin di cermin berbingkai keemasan itu tampak terlalu pucat, matanya berat dan letih. Dia tidak yakin apakah mengubah gaun itu menjadi gaya *strapless* cukup berhasil. Salah satu elemen yang disukainya dari rancangan awal adalah lengannya yang panjang. Mungkin, pikirnya, dia hanya kelewat jenuh karena sudah terlalu lama memikirkan gaun itu.

Ruang ganti itu berbau karpet baru dan pernis. Sementara ibu

Robin, Linda, mengamati si penjahit menyemat, melipat, dan menarik kain sifon itu, Robin, yang tertekan melihat pantulan dirinya, memusatkan perhatian pada pajangan di sudut yang memamerkan tiara kristal dan bunga palsu.

"Coba ingatkan, apakah kita sudah pasti mengenai hiasan rambutnya?" tanya si penjahit, yang memiliki kebiasaan menggunakan kata ganti orang pertama jamak seperti yang sering diucapkan staf perawat. "Sebelum ini kita memilih tiara untuk pernikahan musim dingin, bukan? Kurasa lebih baik kita mencoba bunga untuk gaun kemben ini."

"Bunga pasti cantik," kata Linda menyetujui, dari sudut ruangan.

Ibu dan anak itu sangat mirip. Walaupun pinggang Linda sudah melebar dan rambut merah keemasannya yang ditumpuk tak rapi di atas kepala itu sudah dihiasi warna abu, mata Linda yang biru-kelabu sama persis dengan mata putrinya, dan kini memandang anak keduanya dengan ekspresi prihatin dan ketajaman yang pasti akan terasa familier bagi Strike.

Robin mencoba berbagai macam hiasan bunga palsu dan tidak menyukai satu pun di antaranya.

"Mungkin sebaiknya tetap pakai tiara saja," ujarnya.

"Atau bunga asli?" usul Linda.

"Ya," kata Robin, tiba-tiba ingin segera keluar dari ruangan berbau karpet itu serta bayangannya yang pucat dan terkungkung. "Ayo kita ke floris, siapa tahu mereka bisa melakukan sesuatu."

Robin lega bisa seorang diri saja selama beberapa menit di ruang ganti. Sembari berusaha menanggalkan gaun itu dan mengenakan kembali jins serta sweternya, dia berusaha menelaah suasana hatinya yang muram. Kendati menyesal karena dipaksa melewatkan pertemuan Strike dengan Wardle, sesungguhnya dia ingin menempatkan jarak beberapa ratus mil antara dirinya dan pria tak berwajah dalam pakaian hitam-hitam yang memberikan potongan tungkai kepadanya.

Namun, perasaan bebas itu tak kunjung tiba. Dia dan Matthew bertengkar lagi di kereta dalam perjalanan ke utara. Bahkan di sini, di ruang ganti di James Street, kegelisahannya yang berlipat ganda membayanginya: semakin berkurangnya jumlah kasus yang diterima biro detektif, kecemasan akan apa yang akan terjadi bila Strike tidak lagi mampu

mempekerjakan dia. Selesai berpakaian, Robin mengecek ponselnya. Tidak ada pesan dari Strike.

Seperempat jam kemudian, dia nyaris tak mengucapkan sepatah kata pun di antara ember-ember bunga mimosa dan lili. Florisnya sibuk dan repot, mendekatkan berbagai macam bunga ke rambut Robin dan tak sengaja meneteskan air dingin kehijauan dari tangkai mawar yang panjang ke sweter warna kremnya.

"Ayo kita ke Bettys," usul Linda sesudah hiasan rambut itu dipesan.

Bettys di Harrogate adalah semacam institusi lokal, salon teh yang sudah lama berdiri di kota spa itu. Di serambi luar tergantung keranjang-keranjang bunga, tempat para pelanggan mengantre di bawah kanopi kaca warna emas dan hitam, di dalam terdapat kaleng-kaleng teh dan poci-poci teh berhias, kursi-kursi berlapis empuk dan pramusaji-pramusaji dalam seragam berhias bordir Inggris. Sejak kecil, Robin senang sekali mengintip dari balik kaca pajangan ke arah deretan kue marzipan berbentuk babi kecil, menonton ibunya membeli salah satu kue buah mewah dan beralkohol yang ditempatkan dalam kemasan kaleng khusus.

Hari ini, saat duduk di dekat jendela sambil menatap ke luar ke arah bedeng-bedeng bunga berwarna primer dengan bentuk geometris yang bagaikan dibuat dari lilin oleh anak-anak kecil, Robin tidak mau makan apa pun, hanya meminta sepoci teh, lalu membuka ponselnya lagi. Tidak ada pesan.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Linda.

"Ya," sahut Robin. "Hanya mengecek kalau-kalau ada kabar."

"Kabar apa?"

"Tentang tungkai itu," kata Robin. "Strike bertemu dengan Wardle tadi malam—polisi Metro."

"Oh," ucap Linda, lalu keheningan mengendap di antara mereka hingga pesanan teh tiba.

Linda memesan Fat Rascal, *scone* Bettys yang berukuran besar. Setelah selesai mengolesinya dengan mentega, barulah dia bertanya:

"Kau dan Cormoran akan menyelidiki sendiri siapa yang mengirim tungkai itu, ya?"

Sesuatu dalam nada bicara ibunya membuat Robin waspada.

"Kami hanya tertarik dengan apa yang dilakukan polisi, itu saja."

"Ah," ucap Linda, lalu mengunyah sambil mengamati Robin.

Robin merasa bersalah karena bersikap masam. Gaun itu mahal dan dia tidak menunjukkan rasa terima kasih.

"Maaf aku judes."

"Tidak apa-apa."

"Masalahnya, Matthew selalu menggerecokiku soal aku bekerja dengan Cormoran."

"Ya, kami mendengar sedikit tentang itu semalam."

"Astaga, Mum, maaf!"

Robin mengira mereka sudah menjaga suara supaya tidak membangunkan orangtuanya. Mereka bertengkar dalam perjalanan ke Masham, melakukan gencatan senjata saat makan malam dengan orangtua Robin, lalu melanjutkan pertengkaran di ruang duduk setelah Linda dan Michael berangkat tidur.

"Nama Cormoran muncul cukup sering, ya? Kurasa Matthew—?"

"Dia tidak *khawatir*," tukas Robin.

Matthew berkeras menganggap pekerjaan Robin semacam lelucon, tapi ketika dipaksa menghadapinya dengan serius—misalnya, ketika seseorang mengirimi Robin sepotong tungkai manusia—dia malah marah, bukannya khawatir.

"Yah, semestinya dia khawatir," ujar Linda. "Ada orang yang mengirimimu potongan tubuh wanita yang sudah mati, Robin. Belum lama Matt menelepon kami untuk memberitahu kau ada di rumah sakit karena cedera kepala. Aku tidak menyuruhmu keluar dari pekerjaanmu!" tambahnya, menolak terintimidasi oleh air muka Robin yang galak. "Aku tahu kau menginginkan ini! Lagi pula—" disurukkannya potongan besar Fat Rascal itu ke tangan Robin yang tidak melawan, "—aku tadi bukan mau bertanya apakah Matt khawatir. Aku mau bertanya apakah dia cemburu."

Robin menyesap teh Bettys Blend yang pekat. Sambil lalu dia berpikir akan membawa teh ini ke kantor. Tidak ada yang seenak ini di Waitrose Ealing. Strike menyukai teh yang pekat.

"Ya, Matt cemburu," akhirnya Robin berkata.

"Kuanggap dia tidak punya alasan?"

"Tentu saja tidak!" timpal Robin berapi-api. Dia merasa dikhianati. Ibunya selalu berada di pihaknya, selalu—

"Tidak usah marah," kata Linda, tetap tenang. "Aku tidak mengatakan kau melakukan hal-hal yang tidak seharusnya."

"Bagus, kalau begitu," kata Robin, mengunyah *scone* itu tanpa memperhatikan. "Karena memang tidak terjadi apa-apa. Bagaimanapun dia bosku."

"Dan temanmu," tambah Linda, "kalau menilai dari caramu membicarakan dia."

"Ya," sahut Robin, tapi kejujuran membuatnya menambahkan, "tapi tidak seperti pertemanan yang biasa."

"Kenapa tidak?"

"Dia tidak suka membicarakan hal-hal pribadi. Seperti memeras darah dari batu."

Kecuali satu malam yang luar biasa itu—yang tak pernah lagi disebut-sebut di antara mereka—ketika Strike mabuk berat hingga nyaris tak bisa berdiri. Selain itu, informasi sukarela tentang kehidupan pribadi Strike boleh dikata tak pernah diungkap.

"Tapi kalian rukun?"

"Ya, baik sekali."

"Banyak lelaki sulit menerima bahwa pasangan mereka memiliki hubungan baik dengan pria lain."

"Jadi aku harus bagaimana, hanya bekerja dengan perempuan?"

"Bukan begitu," kata Linda. "Aku hanya bilang, kentara sekali Matthew merasa terancam."

Kadang-kadang Robin curiga ibunya menyesal karena putrinya tidak punya banyak pacar sebelum memutuskan untuk berkomitmen dengan Matthew. Hubungan Robin dan Linda dekat; dia putri Linda satu-satunya. Sekarang, di antara denting dan gemerincing kafe di sekeliling mereka, Robin menyadari dirinya takut Linda akan mengatakan bahwa belum terlambat untuk membatalkan pernikahan ini bila dia menghendakinya. Meskipun lelah dan murung, dan kendati mereka telah mengalami bulan-bulan yang sulit, Robin tahu dia mencintai Matthew. Gaun itu sudah dijahit, gereja sudah dipesan, resepsi hampir dibayar lunas. Dia harus maju terus, sampai di garis akhir.

"Aku tidak naksir Strike. Lagi pula, dia punya pacar, Elin Toft. Presenter di Radio Three."

Robin berharap potongan informasi itu akan mengalihkan perhatian

ibunya, yang sangat menggemari program radio ketika sedang memasak dan berkebun.

"Elin Toft? Gadis pirang cantik yang di televisi kapan itu, bicara tentang komposer zaman Romantik?" tanya Linda.

"Mungkin," sahut Robin, nyata-nyata tidak tertarik, dan meskipun taktik pengalihannya berhasil, dia mengubah topik pembicaraan. "Jadi Land Rover-nya mau diganti?"

"Ya. Kami tidak akan dapat apa-apa, tentunya. Sedikit, mungkin... kecuali," mendadak Linda mendapat ide, "kau dan Matthew mau? Pajaknya masih berlaku satu tahun lagi dan entah bagaimana mobil itu selalu lolos uji kelayakan."

Robin mengunyah *scone*-nya sambil berpikir. Matthew tak henti-hentinya mengeluh soal mereka tidak punya mobil, kekurangan yang dia timpakan pada kecilnya gaji Robin. Suami kakaknya memiliki Audi A3 Cabriolet yang nyaris membuat Matthew merasa sakit saking irinya. Robin tahu, Land Rover tua yang bobrok serta bau anjing basah dan bot Wellington itu tidak setara, tapi pada pukul satu dini hari tadi, Matthew membuat daftar perkiraan gaji semua teman sebaya mereka, lalu menyimpulkan dengan penuh kemenangan bahwa gaji Robin berada di baris paling rendah. Dengan semburan kemarahan, Robin membayangkan memberitahu tunangannya, "Tapi sekarang kita punya Land Rover, Matt, tidak perlu lagi menabung untuk beli Audi!"

"Bisa sangat berguna untuk pekerjaan," Robin menyuarakan pikirannya, "kalau kami perlu pergi ke luar London. Strike tidak perlu menyewa mobil."

"Mm," gumam Linda, terdengar sambil lalu, tapi matanya terpusat pada wajah Robin.

Mereka pulang dan mendapati Matthew sedang menata meja bersama calon ayah mertuanya. Dia lebih rajin membantu di dapur orangtua Robin, ketimbang di rumah bersama Robin.

"Bagaimana kabar gaun itu?" tanya Matthew, yang menurut Robin adalah upaya untuk berbaikan.

"Baik," jawab Robin.

"Apakah pamali kalau kau memberitahuku?" tanya Matthew, lalu, ketika Robin tidak tersenyum, "Tapi aku yakin kau tetap cantik."

Melunak, Robin mengulurkan tangan dan Matthew mengedipkan

mata sambil meremas jemarinya. Lalu Linda menyajikan kentang tumbuk di meja dan memberitahu Matthew bahwa dia memberikan mobil Land Rover itu untuk mereka.

"Apa?" kata Matthew, wajahnya bagai model ekspresi kecewa.

"Kau selalu bilang ingin punya mobil," ujar Robin, membela ibunya.

"Ya, tapi—Land Rover itu, di London?"

"Kenapa tidak?"

"Citranya bisa rusak," kata adik Robin, Martin, yang baru saja memasuki ruangan dengan membawa koran; dia meneliti siapa saja yang maju untuk pacuan kuda Grand National. "Tapi cocok sekali untukmu, Rob. Aku bisa membayangkan kau dan si Pincang melesat menuju TKP pembunuhan."

Rahang Matthew mengencang.

"Tutup mulutmu, Martin," bentak Robin, memelototi adiknya sambil duduk di meja. "Dan aku akan senang sekali melihatmu menyebut Strike si Pincang di depan mukanya," dia menambahkan.

"Dia mungkin akan tertawa," sahut Martin ringan.

"Karena kalian sejawat?" tukas Robin, nadanya pedas. "Karena kalian sama-sama punya sejarah perang yang mengagumkan, mempertaruhkan jiwa dan raga?"

Dari empat bersaudara Ellacott, Martin satu-satunya yang tidak masuk ke universitas dan yang masih tinggal bersama orangtua mereka. Dia selalu gampang tersinggung kalau disindir sedikit saja bahwa dia belum punya apa-apa. "Hei, brengsek, apa maksudnya? Aku harus jadi tentara?" tuntutnya, berang.

"Martin!" tegur Linda tajam. "Yang sopan!"

"Dia juga suka mengkritikmu karena masih punya dua kaki, Matt?" tanya Martin.

Robin menjatuhkan pisau dan garpunya, lalu keluar dari dapur.

Tungkai yang terpotong itu membayang di matanya lagi, dengan tibia yang putih berpendar mencuat dari dagingnya yang mati, kuku-kuku yang agak kotor, yang mungkin hendak dibersihkan atau dicat oleh pemiliknya sebelum siapa pun melihatnya...

Dan sekarang Robin menangis, menangis untuk pertama kalinya sejak menerima paket itu. Motif karpet tangga yang sudah lama terlihat kabur dan dia harus geragapan mencari kenop pintu kamarnya. Dia

menyeberangi ruangan menuju tempat tidur dan mengempaskan diri ke pelapis ranjang yang bersih, tertelungkup, pundaknya terguncang-guncang, dadanya naik-turun, kedua tangannya menutupi wajah yang basah untuk meredam sedu sedan. Dia tidak ingin siapa pun mengejar-nya kemari; dia tidak ingin harus berbicara atau menjelaskan; dia hanya ingin sendirian untuk membebaskan emosi yang telah ditahan-tahannya agar dapat bekerja selama seminggu terakhir.

Komentar sembrono adiknya tentang tungkai Strike yang diamputasi mirip dengan gurauan Strike tentang potongan tungkai itu. Seorang perempuan mati dalam situasi yang sepertinya mengerikan dan brutal, dan rasanya tak seorang pun peduli kecuali Robin. Kematian dan kapak telah mengubah wanita tak dikenal itu menjadi seonggok daging, suatu persoalan yang harus dipecahkan, dan dia, Robin, merasa dirinyalah satu-satunya yang ingat bahwa seorang manusia yang hidup dan berna-pas masih menggunakan tungkai itu, mungkin baru minggu lalu...

Setelah sepuluh menit penuh menangis tersedu-sedu, dia berguling telentang, membuka matanya yang basah dan memandangi ruangan se-olah-olah kamar lamanya ini dapat menawarkan pertolongan.

Kamar ini dulu bagaikan tempat paling aman di dunia. Selama tiga bulan setelah meninggalkan universitas, dia berdiam di kamar ini, nya-ris tak pernah keluar, bahkan untuk makan. Dindingnya dicat warna pink manyala ketika itu, pilihan dekorasi yang keliru ketika umurnya enam belas. Dia sempat menyadari bahwa pilihan itu tidak tepat, tapi tidak ingin meminta ayahnya mengecat ulang, jadi dia menutupi warna mencolok itu dengan sebanyak mungkin poster. Dulu di kaki tempat tidur terdapat gambar besar Destiny's Child. Walaupun kini tembok itu kosong, hanya berlapis kertas dinding *eau de nil* yang dipasang Linda setelah Robin meninggalkan rumah untuk bergabung dengan Matthew di London, Robin masih bisa membayangkan Beyoncé, Kelly Rowland, dan Michelle Williams menatapnya dari sampul album "Survivor". Gam-bar itu terasosiasikan dengan periode paling buruk dalam hidupnya.

Di dinding kamar sekarang hanya ada dua foto berbingkai: yang pertama Robin pada hari terakhir sekolah menengah (Matthew di latar belakang, cowok paling tampan di angkatan itu, tidak mau membuat muka jelek atau mengenakan topi konyol), yang satu lagi Robin umur dua belas, menunggang kuda poni Highland-nya, Angus, makhluk gon-

drong yang kuat dan keras kepala, yang tinggal di pertanian pamannya dan sangat dicintai Robin, meski sangat bandel.

Murung dan lelah, Robin mengerjap-ngerjap mengusir air mata dan mengusap wajahnya yang basah dengan punggung tangan. Suara-suara yang teredam terdengar dari dapur di bawah kamar tidurnya. Dia yakin ibunya menasihati Matthew agar membiarkan Robin sendiri sementara ini. Robin berharap Matthew akan menurut. Dia merasa ingin tidur saja sepanjang akhir pekan itu.

Satu jam kemudian dia masih berbaring di ranjang besar itu, dengan mengantuk menatap ke luar jendela, ke arah puncak pohon jeruk nipis di halaman. Saat itu, Matthew mengetuk pintu dan masuk sambil membawa secangkir teh.

"Menurut ibumu, kau mungkin membutuhkan ini."

"Trims," kata Robin.

"Kami akan menonton National. Mart bertaruh besar untuk Ballabriggs."

Tidak disebut-sebut soal apa pun yang membuatnya sedih atau komentar Martin yang kasar; sikap Matthew ini menyatakan bahwa Robin telah mempermalukan dirinya dan dia menawarkan jalan keluar. Seketika itu juga Robin tahu bahwa Matthew sama sekali tidak memahami bagaimana potongan tungkai itu telah berdampak pada Robin. Tidak, Matthew hanya jengkel karena Strike, yang tak pernah ditemui satu pun anggota keluarga Ellacott, sekali lagi mengisi ruang pembicaraan pada akhir pekan ini. Seperti Sarah Shadlock pada pertandingan *rugby* dulu.

"Aku tidak suka menonton kuda mematahkan lehernya sendiri," kata Robin. "Lagi pula, aku ada pekerjaan."

Matthew berdiri diam menatapnya, lalu keluar dari kamar, menutup pintu dengan agak terlalu kuat, sampai-sampai daun pintunya membuka lagi di belakangnya.

Robin duduk tegak, merapikan rambutnya, menarik napas dalam-dalam, lalu turun dan mengambil tas laptop dari meja riasnya. Tadinya dia merasa bersalah karena membawa laptop dalam perjalanan pulang, merasa bersalah karena berharap akan punya waktu untuk sesuatu yang dia sebut jalur penyelidikannya. Sikap Matthew yang memaafkan dengan murah hati menumpas perasaan itu. Biar saja Matthew menonton National. Robin punya hal-hal yang lebih menarik untuk dilakukan.

Dia sudah menghabiskan beberapa jam mengejar dua jalur penyelidikan yang berbeda namun berkaitan, yaitu dari dua surat yang Robin paksa agar dibawa Strike kepada Wardle: dari wanita muda yang ingin memotong tungkainya sendiri, dan dari orang yang ingin melakukan hal-hal pada tunggul tungkai Strike, yang membuat Robin agak mual.

Sejak dulu Robin kagum akan cara kerja otak manusia. Karier universitasnya, walau terhenti dengan paksa, diabdikan pada studi psikologi. Wanita muda yang menulis surat kepada Strike itu sepertinya menderita kelainan identitas integritas tubuh—*body integrity identity disorder* atau BIID: keinginan yang tidak rasional untuk menyingkirkan bagian tubuh yang sehat.

Setelah membaca beberapa makalah sains di internet, Robin sekarang tahu bahwa penderita BIID sangat langka dan penyebab persisnya kondisi itu tidak diketahui. Kunjungan ke situs-situs pendukung menunjukkan bahwa orang sangat tidak menyukai penderita kondisi ini. Komentar-komentar marah mewarnai forum, menuduh penderita BIID menginginkan status yang diemban orang-orang yang mengalami amputasi karena nasib buruk maupun penyakit, menginginkan perhatian dengan cara yang menjijikkan dan menyakitkan hati. Balasan-balasan yang tak kalah marahnya mengikuti serangan komentar tersebut: apakah si penulis mengira mereka *ingin* menderita BIID? Tidakkah mereka memahami betapa sulitnya menjadi *transabled*—yang memiliki keinginan, kebutuhan, untuk menjadi lumpuh atau diamputasi? Robin bertanya-tanya apa pendapat Strike tentang kisah-kisah para penderita BIID itu apabila dia membacanya. Robin menduga, reaksi Strike tidak simpatik.

Di lantai bawah, pintu ruang duduk terbuka dan dia dapat mendengar suara komentator, ayahnya yang menyuruh si anjing Labrador cokelat keluar karena dia kentut, dan tawa Martin.

Robin frustrasi karena kelelahannya membuatnya tidak mampu mengingat nama si gadis yang menulis surat kepada Strike untuk meminta saran tentang amputasi kakinya, tapi rasa-rasanya nama gadis itu Kylie atau semacam itu. Sambil menurunkan layar perlahan-lahan pada situs pendukung yang paling ramai dikunjungi, Robin mengawasi nama-nama yang mungkin terkait dengan gadis itu, karena di mana lagi

seorang gadis remaja dengan obsesi tak normal itu bisa membagikan fantasinya, kalau bukan di dunia maya?

Pintu kamar tidur, yang masih terkuak sejak kepergian Matthew, kini terbuka ketika Rowntree, si Labrador yang disuruh pergi, masuk ke ke kamar dengan megal-megol. Dia melapor pada Robin, yang dibalas dengan belaian sambil lalu di telinganya, kemudian mengenyakkan diri di samping ranjang. Ekornya mengetuk-ngetuk lantai sebentar, lalu dia jatuh tertidur. Ditemani dengusan napas Rowntree, Robin melanjutkan menyisir forum-forum.

Sekonyong-konyong, dia mengalami sentakan gairah yang mulai dikenalnya sejak dia bekerja untuk Strike, semacam imbalan seketika atas pencarian sepotong kecil informasi yang bisa berarti, bisa juga tidak, atau malah menentukan segalanya.

Nowheretoturn: Ada yang tahu sesuatu tentang Cameron Strike?

Menahan napas, Robin membuka rentetan percakapan itu.

W@nbee: detektif yang kakinya satu? yeah, dia veteran.
Nowheretoturn: Kudengar dia melakukannya sendiri.
W@nbee: Tidak, kalau mau cari dia pernah di Afganistan.

Hanya itu. Robin menyisir rentetan percakapan lain di forum tersebut, tapi Nowheretoturn tidak melanjutkan pencariannya, tidak pula muncul di tempat lain. Tidak ada artinya; bisa saja dia mengganti nama. Robin mencari lagi hingga puas bahwa dia telah membongkar setiap sudut situs tersebut, tapi nama Strike tidak muncul lagi.

Gairahnya menyurut. Bahkan dengan asumsi bahwa si penulis dan Nowheretoturn itu orang yang sama, keyakinannya bahwa amputasi Strike adalah hasil kemauannya sendiri telah jelas dinyatakan dalam surat itu. Tidak banyak penderita amputasi terkenal yang bisa diharapkan telah melakukannya dengan sukarela.

Teriakan-teriakan penyemangat kini terdengar dari ruang duduk di bawah. Setelah menutup situs BIID tadi, Robin beralih ke pencariannya yang kedua.

Robin menganggap dirinya lebih tangguh sejak bekerja di biro penyelidik itu. Meski demikian, perjalanan coba-cobanya ke ranah fantasi *acrotomophiliac*—orang yang tertarik secara seksual kepada penderita amputasi—yang dapat diakses dengan hanya beberapa klik pada *mouse*, meninggalkan rasa mual di perutnya yang berdiam lama bahkan setelah dia menutup internet. Sekarang dia mendapati dirinya membaca curahan hati seorang pria (Robin beranggapan dia laki-laki) yang paling bergairah dengan fantasi seksual tentang wanita dengan keempat lengan serta tungkainya diamputasi di atas sendi siku dan lututnya. Sepertinya orang itu terobsesi dengan posisi persisnya keempat anggota tubuh itu dipotong. Pria kedua (pastilah bukan wanita) sejak bocah telah bermasturbasi dengan fantasi tentang tungkainya dan tungkai sahabatnya yang secara tak sengaja terpotong dengan guilotin. Di mana-mana terdapat diskusi perihal kekaguman akan tunggul bekas dipotong, keterbatasan gerakan orang yang diamputasi—Robin berasumsi ketunadaksaan merupakan manifestasi ekstrem dari *bondage*.

Sementara suara sengau komentator Grand National mengoceh tak jelas di bawah dan teriakan-teriakan adiknya semakin keras, Robin membaca sekilas kolom komentar, mencari nama Strike, juga kaitan antara parafilia jenis ini dengan tindak kekerasan.

Robin mencatat bahwa orang-orang yang menumpahkan segala fantasi tentang amputasi dan para penderitanya di forum ini sepertinya tidak menganggap bahwa kekerasan maupun rasa sakit menimbulkan hasrat seksual. Bahkan orang yang fantasi seksualnya melibatkan dirinya dan sahabatnya memotong tungkai mereka bersama, memberikan pernyataan yang jelas dan fasih: guilotin itu sekadar sarana yang diperlukan untuk mendapatkan tunggul tungkai.

Apakah orang yang berhasrat kepada Strike sebagai penderita amputasi telah memotong tungkai seorang wanita dan mengirimkannya kepadanya? Hal semacam itulah yang menurut Matthew akan terjadi, pikir Robin sebal, karena Matthew tentu berasumsi bahwa siapa pun yang memiliki ketertarikan terhadap tunggul tungkai pastilah cukup sinting untuk memotong anggota tubuh orang lain: ya, dia pasti akan berpikir begitu. Namun, yang diingat Robin dari surat bertanda tangan RL itu, dan setelah menjelajah curahan hati para *acrotomophiliac* lain, Robin

berpikir, lebih mungkin yang dimaksud RL dengan "menebus" kondisi Strike adalah praktik-praktik yang akan dinilai Strike lebih tidak menyenangkan ketimbang proses amputasi itu sendiri.

Tentu saja, RL bisa jadi *acrotomophiliac* sekaligus psikopat...

"YEAH! LIMA RATUS *POUND*!" jerit Martin. Dari bunyi debam beririma yang terdengar dari lorong, kedengarannya Martin menganggap ruang duduk kurang memadai untuk melakukan tarian kemenangan. Rowntree terbangun, melompat berdiri, lalu menyalak ragu-ragu. Suara-suara itu membuat Robin tidak mendengar Matthew datang hingga pintu kamar terbuka. Otomatis, Robin mengklik *mouse* berulang-ulang, selangkah demi selangkah kembali melalui situs-situs yang dikhususkan bagi pemujaan seksual terhadap orang-orang yang diamputasi.

"Hai," sapanya. "Jadi Ballabriggs menang?"

"Yeah," kata Matthew.

Untuk kedua kalinya hari itu, Matthew mengulurkan tangan. Robin menyingkirkan laptop dan Matthew menariknya berdiri, memeluknya. Bersama dengan kehangatan dari tubuh Matthew, datanglah rasa lega, mengalir dalam dirinya, menenangkannya. Dia tak sanggup melewatkan satu malam lagi dengan bertengkar.

Kemudian Matthew menarik diri, tatapannya terarah ke sesuatu di belakang Robin.

"Apa?"

Robin menunduk melihat latopnya. Di tengah-tengah layar putih yang berpendar, tertulis definisi dalam kotak besar:

Acrotomophilia *nomina*
Jenis penyimpangan seksual yang pemuasannya didapat dari fantasi atau tindakan yang melibatkan orang yang diamputasi.

Suasana hening.

"Ada berapa kuda yang mati?" tanya Robin dengan suara getas.

"Dua," Matthew menjawab, lalu keluar dari kamar.

14

...you ain't seen the last of me yet,
I'll find you, baby, on that you can bet.

Blue Öyster Cult, *Showtime*

PADA pukul setengah sembilan Minggu malam, Strike berdiri di depan stasiun Euston, merokok untuk terakhir kalinya sampai dia tiba di Edinburgh sembilan jam lagi.

Elin kecewa Strike tidak bisa menghadiri konser malam itu, dan alih-alih mereka melewatkan hampir sepanjang sore di ranjang, alternatif yang diterima Strike dengan sangat senang. Cantik, kalem, dan cenderung dingin di luar, Elin jauh lebih demonstratif di kamar tidur. Kenangan akan pemandangan dan suara-suara erotis—kulit Elin yang putih terasa sedikit lembap di mulutnya, bibirnya yang pucat terbuka lebar dalam erangan—menambah kenikmatan nikotin yang tajam. Merokok dilarang di flat Elin yang spektakuler di Clarence Terrace, karena putrinya menderita asma. Sebagai gantinya, hiburan pascakoitus Strike adalah menahan kantuk sementara Elin memamerkan rekaman televisinya ketika dia berbicara tentang komposer-komposer zaman Romantik di TV kamar.

"Tahu nggak, kau ini mirip Beethoven," kata Elin serius, sementara kamera memperlihatkan patung dada komposer tersebut.

"Dengan hidung patah," ujar Strike. Dia pernah diberitahu hal serupa.

"Dan *kenapa* sih, kau harus ke Skotlandia?" tanya Elin sementara Strike memasang kembali tungkai prostetiknya sembari duduk di ranjang di kamar tidur Elin yang didekorasi dalam warna krem dan putih,

namun tidak memberikan kesan kosong yang depresif seperti kamar tamu Ilsa dan Nick.

"Mengejar petunjuk," jawab Strike, sadar betul bahwa dia sekadar melebih-lebihkan. Tidak ada alasan apa pun selain kecurigaannya sendiri untuk mengaitkan Donald Laing dan Noel Brockbank dengan potongan tungkai itu. Meski demikian, dan walaupun diam-diam dia meratapi biaya perjalanan tiga ratus *pound* yang harus dikeluarkannya, Strike tidak menyesali keputusannya untuk pergi.

Sesudah melumat puntung rokoknya dengan tumit kaki palsunya, dia masuk ke stasiun, membeli makanan untuk dirinya sendiri di supermarket, lalu naik ke kereta malam.

Kompartemen tunggal dengan ranjang sempit dan wastafel lipat itu mungkin sangat sesak, tapi karier angkatan daratnya telah membawa Strike ke tempat-tempat yang jauh lebih tidak nyaman. Dia senang ranjangnya bisa memuat tubuhnya yang setinggi 192 senti, lagi pula, ruang yang sempit lebih mudah ditangani begitu tungkai prostetiknya ditanggalkan. Satu-satunya keluhan Strike adalah suhu kompartemen yang terlalu hangat: semua wanita yang pernah dikenalnya tentu akan mengeluhkan temperatur flat lotengnya yang sedingin es, walau bukan berarti ada wanita yang pernah tidur di sana. Elin tidak pernah melihat tempat itu; Lucy, adiknya, tidak pernah diundang supaya delusinya bahwa Strike menghasilkan banyak uang tetap terjaga. Bahkan, setelah diingat-ingat lagi, Robin-lah satu-satunya perempuan yang pernah masuk ke sana.

Kereta tersentak dan mulai bergerak. Bangku-bangku dan pilar-pilar berkelebatan di jendela. Strike mengenyakkan tubuh di ranjang lipat, membuka bungkusan pertama roti *baguette* dan *bacon*, lalu melahapnya. Sembari makan, dia teringat Robin yang duduk di meja dapurnya, pucat pasi dan terguncang. Dia senang karena Robin berada di rumahnya di Masham, aman dari bahaya yang bisa dibayangkan: setidaknya Strike bisa menyisihkan satu hal yang membuatnya khawatir terus-menerus.

Strike mendapati dirinya berada dalam situasi yang sangat dikenalnya. Dia bisa membayangkan dirinya kembali ke angkatan, melakukan perjalanan menyeberangi negeri dengan ongkos semurah mungkin, melapor ke seksi Cabang Investigasi Khusus di Edinburgh. Dia tidak pernah ditempatkan di sana. Kantor-kantor Cabang Investigasi Khusus

di Edinburgh, dia tahu, menempati kastel yang berdiri di bukit karang yang menjulang di tengah-tengah kota.

Kemudian, setelah terhuyung-huyung di koridor untuk ke kamar kecil, dia melepas seluruh pakaiannya kecuali celana pendek, lalu berbaring di selimut yang tipis untuk tidur, atau sekadar tidur-tidur ayam. Ayunan kereta ke kiri-kanan terasa membuai, tetapi suhu ruangan dan perubahan kecepatan kereta berulang kali menyentakkannya ke alam sadar. Sejak kendaraan Viking itu meledak di Afghanistan, yang mengambil korban sebelah tungkainya beserta dua rekannya, Strike tidak pernah merasa nyaman disetiri orang. Sekarang dia mendapati bahwa fobia ringannya itu juga berlaku untuk kereta. Siulan mesin yang melaju melewati gerbongnya dari arah berlawanan tiga kali membangunkannya seperti alarm; kemiringan kereta ketika berbelok membuatnya membayangkan kengerian tatkala monster besi itu kehilangan keseimbangan, terguling, terbanting, dan hancur berantakan...

Kereta memasuki Stasiun Waverley di Edinburgh pada pukul 05.15, namun sarapan baru disajikan pukul enam. Strike terjaga ketika mendengar seorang porter menyusuri koridor, membawa nampan-nampan makanan. Sewaktu Strike membuka pintu kompartemennya dengan satu kaki, pemuda berseragam itu berteriak kaget, matanya terpaku pada tungkai prostetik yang tergeletak di lantai di samping Strike.

"Maaf, *pal*," katanya dengan aksen Glasgow kental sementara tatapannya beralih-alih dari tungkai palsu itu ke kaki Strike, menyadari bahwa penumpangnya, ternyata, tidak memotong tungkainya sendiri. "*Whit a reddy!*" petugas porter itu menyatakan keterkejutannya dengan ungkapan khas Glasgow.

Dengan geli Strike menerima nampan itu dan menutup pintu. Setelah terjaga hampir semalaman, dia lebih menginginkan rokok ketimbang *croissant* melempem yang dipanaskan kembali. Jadi dia mengenakan kembali tungkai prostetiknya dan berpakaian, menenggak habis kopi hitamnya, dan menjadi salah satu penumpang pertama yang keluar ke udara dingin Skotlandia subuh hari itu.

Situasi stasiun itu memberikan kesan ganjil bagaikan di dasar palung yang dalam. Melalui atap kipas dari kaca Strike dapat melihat siluet bangunan-bangunan Gotik yang gelap menjulang di atas dataran yang lebih tinggi. Dia menemukan tempat dekat antrean taksi di mana

Hardacre berjanji akan menjemputnya, lalu duduk di bangku besi dingin dan mulai merokok, ranselnya teronggok di dekat kakinya.

Hardacre baru muncul dua puluh menit kemudian, dan ketika melihatnya, Strike merasakan timbulnya keengganan yang amat sangat. Dia sangat bersyukur tidak perlu mengeluarkan uang untuk menyewa mobil, sehingga rasanya agak kurang ajar kalau dia bertanya mobil jenis apa yang dimiliki Hardacre.

Mini. Mini keparat...

"Oggy!"

Mereka melakukan salaman ala Amerika, yaitu separuh jabat tangan, separuh pelukan, yang bahkan menular hingga ke angkatan. Hardacre tak sampai 180 senti tingginya, petugas penyelidik berwajah ramah dengan rambut cokelat bak tikus yang sudah menipis. Strike tahu, penampilan yang biasa-biasa saja ini menyembunyikan otak investigatif yang tajam. Mereka bekerja bersama dalam penangkapan Brockbank, dan peristiwa itu saja cukup untuk membentuk ikatan yang erat, apalagi dengan kekusutan yang mengikuti sesudahnya.

Setelah melihat teman lamanya kesusahan melipat tubuh masuk ke mobil Mini-nya, barulah terpikir oleh Hardacre bahwa seharusnya dia memberitahu Strike jenis mobil yang dimilikinya.

"Aku lupa kau ini bangsat raksasa," komentarnya. "Tidak apa-apa kau menyetir mobil ini?"

"Oh, yeah," sahut Strike, memundurkan kursi penumpang sejauh mungkin. "Terima kasih untuk pinjamannya, Hardy."

Paling tidak, mobil ini berpersneling otomatis.

Mobil mungil itu berbelok keluar dari stasiun, menanjak bukit menuju bangunan-bangunan berlapis debu hitam yang tadi dilihat Strike dari balik atap kaca. Pagi hari itu kelabu dingin.

"Mestinya cuaca membaik nanti," gerutu Hardacre ketika mereka melaju di jalan Royal Mile yang terjal dari batu-batu bulat, melewati toko-toko yang menjual kain tartan dan bendera bergambar singa yang berdiri di atas kedua kakinya, restoran dan kafe, papan-papan yang mengiklankan tur hantu, gang-gang sempit yang sekilas memperlihatkan pemandangan kota yang membentang di bawah di sebelah kanan mereka.

Di puncak bukit, kastel itu muncul dalam bidang pandang: gelap

mengancam dengan latar belakang langit, dikelilingi dinding batu tinggi melengkung. Hardacre berbelok ke kanan, menjauh dari gerbang yang berhias lambang, tempat para turis sudah berkerumun untuk menghindari antrean panjang. Di pos penjagaan dari kayu, dia menyebutkan nama, memperlihatkan kartu identitas, dan melanjutkan perjalanan, menuju jalan masuk yang menembus batuan vulkanik, membentuk terowongan yang terang benderang dan dilalui kabel-kabel listrik tebal. Begitu keluar dari terowongan, mereka sudah berada jauh di atas kota, meriam-meriam berderet di benteng di sisi mereka, memperlihatkan pemandangan berkabut menara-menara dan atap bangunan kota bernuansa emas-hitam yang membentang hingga ke Firth of Forth di kejauhan.

"Boleh juga," komentar Strike, meneliti meriam-meriam itu lebih dekat.

"Tidak buruk memang," Hardacre menjawab dengan nada datar, memandang ibu kota Skotlandia terhampar di bawah. "Kemari, Oggy."

Mereka memasuki kastel melalui pintu samping dari kayu. Strike mengikuti Hardacre menyusuri koridor berlantai batu lempeng yang sempit dan dingin, naik tangga dua lantai yang tidak mudah bagi lutut kanan Strike. Di dinding, gambar tentara-tentara zaman Victoria mengenakan pakaian dinas upacara tergantung dalam interval yang tak teratur.

Pintu yang terdapat di puncak tangga pertama mengarah ke koridor dengan kantor-kantor di sisi kiri-kanan, dilapisi karpet pink gelap yang kusam, dindingnya dicat warna hijau rumah sakit. Meskipun Strike belum pernah datang kemari, seketika bangkit perasaan akrab yang tak akan pernah dapat dibangkitkan kenangan akan hunian ilegal di Fulbourne Street itu. Inilah kehidupannya dulu: dia bisa menempatkan diri di meja kosong mana pun dan langsung sibuk bekerja dalam sepuluh menit.

Dindingnya ditempeli poster-poster, satu mengingatkan para penyelidik akan arti penting dan prosedur menyangkut Golden Hour—periode waktu pendek setelah terjadinya tindak kriminal, ketika petunjuk-petunjuk dan informasi masih berlimpah dan mudah didapatkan—yang lain memperlihatkan foto-foto Obat-obatan Terlarang. Ada papan-papan tulis berisi perkembangan dan tenggat waktu berbagai kasus yang

sedang ditangani—"menunggu analisis telepon & DNA", "perlu Formulir 3 SPA"—dan koper-koper logam berisi kotak perlengkapan pengambilan sidik jari. Pintu menuju laboratorium terbuka lebar. Di meja logam tinggi tergeletak bantal di dalam kantong bukti; bantal itu berlumur darah kering kecokelatan. Kotak kardus di sebelahnya berisi botol-botol minuman keras. Di mana ada pertumpahan darah, di sana ada alkohol. Sebuah botol Bell's kosong berdiri di sudut, mengenakan baret merah, yang menjadi nama sebutan korps tersebut.

Seorang wanita berambut pirang pendek dalam balutan setelan bergaris-garis tipis mendekati mereka, menuju arah berlawanan:

"Strike."

Dia tidak langsung mengenali wanita itu.

"Emma Daniels. Catterick, 2002," perempuan itu memperkenalkan diri sambil menyengir. "Kau menyebut sersan kepala kami keparat ceroboh."

"Oh, ya," kata Strike, sementara Hardacre menyeringai. "Benar juga. Kau memotong rambutmu."

"Dan kau jadi terkenal."

"Aku tidak akan bilang begitu," kata Strike.

Seorang pemuda berkulit pucat yang mengenakan kemeja tanpa jas melongokkan kepala dari salah satu pintu di koridor, tertarik mendengar percakapan itu.

"Jalan dulu, Emma," ujar Hardacre segera. "Sudah kuduga mereka akan tertarik melihatmu," dia memberitahu Strike, sesudah mendorong si detektif partikelir masuk ke ruang kantornya dan menutup pintu.

Ruangan itu agak gelap, disebabkan jendela yang menghadap langsung ke dinding batu karang yang kasar. Foto-foto anak-anak Hardacre dan koleksi mug bir berornamen menghiasi ruangan, yang dilengkapi karpet pink lusuh serta cat dinding hijau serupa dengan yang ada di koridor.

"Baiklah, Oggy," kata Hardacre sambil mengetik di komputernya, lalu berdiri untuk mempersilakan Strike duduk di mejanya. "Ini dia."

Cabang Investigasi Khusus memiliki akses ke ketiga angkatan lain. Di monitor komputer terpampang pasfoto Noel Campbell Brockbank. Foto itu diambil sebelum Strike bertemu dengannya, sebelum Strike meninju wajahnya sehingga mengakibatkan satu lubang matanya me-

lesak dan sebelah telinganya melebar. Rambut cepak yang gelap, wajah panjang dan sempit, dagu yang sedikit membiru, dan dahinya yang terlalu tinggi: ketika mereka pertama kali bertemu, Strike berpikir bahwa bentuk kepalanya yang memanjang dan ciri-ciri wajahnya yang agak miring itu membuat kepala Brockbank seperti telah dijepit dengan ragum—alat untuk menjepit dari besi.

"Kau tidak boleh mencetak apa pun, Oggy," kata Hardacre sementara Strike duduk di kursi putar di depan komputer, "tapi kau bisa memotret layar. Mau kopi?"

"Teh, kalau ada. Trims."

Hardacre keluar dari ruangan, menutup pintu perlahan di belakangnya, dan Strike mengeluarkan ponsel untuk memotret layar. Sesudah yakin dia mengambil foto-foto yang layak, dia menurunkan layar untuk membaca catatan lengkap Brockbank, mencatat tanggal lahir dan detail-detail pribadi lainnya.

Brockbank lahir pada Hari Natal tahun yang sama dengan tahun kelahiran Strike. Alamat rumah yang diberikannya ketika mendaftar ketentaraan adalah di Barrow-in-Furness. Tak lama sebelum bertugas di Operasi Granby—yang lebih dikenal masyarakat dengan nama Perang Teluk pertama—Brockbank menikah dengan seorang janda militer yang memiliki dua putri, salah satunya Brittany. Putra kandungnya lahir ketika dia ditugaskan ke Bosnia.

Strike membaca sembari mencatat seluruh catatan pribadi Brockbank, hingga ke kecelakaan yang mengubah jalan hidup dan menyudahi karier Brockbank. Hardacre masuk kembali membawa dua cangkir dan Strike menggumam terima kasih sambil terus membaca arsip digital itu. Di sana tidak disebutkan tindak kriminal yang dituduhkan kepada Brockbank, kasus yang dulu diselidiki Strike dan Hardacre—hingga kini keduanya yakin bahwa Brockbank bersalah. Fakta bahwa Brockbank lolos dari hukuman merupakan salah satu hal yang disesali Strike sepanjang karier militernya. Kenangan Strike yang paling jelas akan Brockbank adalah ekspresinya yang brutal dan liar ketika menyerang Strike dengan pecahan botol bir. Ukuran tubuhnya setara dengan Strike, bahkan mungkin lebih tinggi. Suara yang terdengar saat Brockbank menabrak tembok setelah Strike memukulnya, kata Hardacre kemudian, mirip dengan mobil yang menabrak dinding barak militer yang tipis.

"Sepertinya dia mendapat uang pensiun yang lumayan gede," gerutu Strike, mencatat berbagai lokasi tempat uang itu dikirim sejak Brockbank meninggalkan angkatan. Pertama-tama dia pulang: ke Barrow-in-Furness. Kemudian Manchester, selama kurang dari setahun.

"Ha," ucap Strike lirih. "Jadi *memang* benar kau, bajingan."

Sesudah dari Manchester, Brockbank pergi ke Market Harborough, lalu kembali ke Barrow-in-Furness.

"Ini apa, Hardy?"

"Laporan psikiatri," jawab Hardacre, yang duduk di kursi rendah dekat pintu dan sedang meneliti arsipnya sendiri. "Seharusnya kau tidak boleh melihat itu. Ceroboh sekali aku membiarkannya terbuka begitu."

"Banget," kata Strike sepakat, lalu membukanya.

Namun, laporan psikiatri itu tidak lebih banyak membantu daripada yang sudah diketahui Strike. Hanya sekali dia dirawat di rumah sakit, dan jelaslah bahwa Brockbank memang pecandu alkohol. Dokter-dokter telah banyak berdebat tentang gejala-gejala mana yang disebabkan alkohol, mana yang dikarenakan kelainan stres pascatrauma, dan mana yang akibat cedera otak traumatis. Strike meng-Google beberapa kata sembari meneliti: *aphasia*—kesulitan menemukan kata yang tepat; *dysarthria*—gangguan fungsi bicara; *alexithymia*—kesulitan memahami atau mengidentifikasi emosi-emosi yang dirasakan sendiri.

Menjadi pelupa adalah alasan yang sangat mudah bagi Brockbank pada saat itu. Apa sulitnya dia mengaku telah menderita beberapa gejala klasik tersebut?

"Yang tidak mereka perhitungkan," ujar Strike, yang mengenal dan menyukai beberapa orang yang telah mengalami cedera otak traumatis, "adalah bahwa orang ini memang sudah bajingan dari sononya."

"Benar," kata Hardacre, menghirup kopinya sambil bekerja.

Strike menutup arsip Brockbank dan membuka arsip Laing. Foto yang muncul sama dengan yang diingat Strike tentang tentara perbatasan itu, yang baru berusia dua puluh ketika mereka pertama kali bertemu: wajahnya lebar dan pucat, rambutnya rendah di keningnya, dengan mata kecil dan gelap seperti musang.

Strike mengingat cukup banyak detail mengenai karier singkat Laing di ketentaraan, yang disudahi oleh Strike sendiri. Setelah mencatat

alamat ibu Laing di Melrose, dia membaca cepat dokumen itu, lalu membuka laporan psikiatri yang terlampir.

Menunjukkan indikasi antisosial dan gangguan-gangguan kejiwaan... memiliki risiko kontinu menyakiti orang lain...

Ketukan keras di pintu menyebabkan Strike menutup arsip di layar dan langsung berdiri. Hardacre bahkan belum sampai di pintu ketika seorang wanita berpenampilan kaku dalam setelan rok muncul di sana.

"Kau punya apa pun tentang Timpson?" dia membentak Hardacre tapi memelototi Strike dengan curiga, dan Strike menduga dia sudah diberitahu tentang kedatangannya.

"Aku pergi sekarang, Hardy," kata Strike segera. "Senang bisa berkabar."

Hardacre memperkenalkan Strike kepada sersan mayor itu, memberikan versi singkat sejarah kerja sama mereka, lalu mengantar Strike keluar.

"Aku akan di sini sampai larut," kata Hardacre ketika mereka berjabatan di pintu. "Telepon aku kalau sudah tahu pukul berapa kira-kira kau akan mengembalikan mobil. Semoga perjalananmu menyenangkan."

Sementara Strike menuruni tangga batu dengan hati-hati, sulit untuk membayangkan bahwa dirinya bisa saja berada di sini, bekerja bersama Hardacre, menjalani rutinitas dan tuntutan kerja Cabang Investigasi Khusus. Sebenarnya Strike diminta tetap mengabdi di kemiliteran, bahkan dengan sebelah kaki. Strike tidak pernah menyesali keputusannya untuk pergi, tapi pengalaman singkat kembali ke kehidupan lamanya ini menimbulkan nostalgia yang tak terelakkan lagi.

Sewaktu keluar ke bawah sinar matahari lemah yang berhasil menerobos awan-awan tebal, Strike merasa tak pernah sepeka ini menyadari perubahan statusnya. Dia kini bebas untuk pergi meninggalkan segala tuntutan tak masuk akal yang dibebankan para atasannya dan terkurung dalam kantor di antara baru-batu karang, tapi dia juga telah dilucuti dari segala kedigdayaan dan keistimewaan Angkatan Darat Inggris. Dia seorang diri dalam melanjutkan pencarian yang mungkin akan terbukti tak berdasar, hanya berbekal beberapa alamat, demi memburu orang yang telah mengirimkan sepotong tungkai wanita kepada Robin.

15

Where's the man with the golden tattoo?
Blue Öyster Cult, *Power Underneath Despair*

SEPERTI yang telah diduga Strike, mengemudikan mobil Mini itu sungguh-sungguh tidak nyaman, meskipun dia sudah membuat segala macam penyesuaian yang mungkin pada tempat duduknya. Kehilangan kaki kanan berarti dia harus mengoperasikan pedal gas dengan kaki kiri. Ini menyebabkan dia harus memiringkan badan dengan kikuk dalam ruang yang begitu sempit. Setelah dia keluar dari ibu kota Skotlandia dan melaju lurus dan aman di jalan A7 yang sepi ke arah Melrose, barulah dia merasa mampu mengalihkan konsentrasinya dari mekanisme menyetir mobil pinjaman itu ke Prajurit Donald Laing dari Resimen Perbatasan Kerajaan, yang pertama kali dijumpainya sebelas tahun lalu di dalam ring tinju.

Pertemuan itu terjadi pada malam hari di aula olahraga yang gelap tanpa embel-embel, yang riuh rendah oleh teriakan dan sorak-sorai urakan lima ratus tentara. Ketika itu dia adalah Kopral Cormoran Strike dari Polisi Militer Kerajaan, bertubuh prima, kencang dan berotot, dengan dua kaki yang kuat, siap memamerkan kebolehannya dalam Turnamen Tinju Antar-Resimen. Jumlah suporter Laing jauh lebih banyak daripada suporter Strike, paling tidak tiga banding satu. Bukan masalah pribadi. Pada prinsipnya, polisi militer memang tidak disukai. Menyaksikan Baret Merah dihajar sampai babak belur akan menjadi akhir yang memuaskan. Mereka sama-sama pria bertubuh besar dan ini akan menjadi pertandingan terakhir malam itu. Raungan penonton

turut menggemuruh di dalam pembuluh darah kedua petinju, bagaikan denyut nadi kedua.

Strike teringat mata hitam kecil lawannya dan rambut cepaknya yang kasar, merah gelap bagai bulu rubah. Di sepanjang lengan bawah kirinya membentang tato mawar kuning. Lehernya jauh lebih tebal daripada rahangnya yang sempit, dadanya yang pucat tanpa bulu berotot bagaikan patung marmer Atlas, bintik-bintik yang tersebar di lengan dan pundaknya bagaikan bekas gigitan serangga di kulit yang pucat.

Hingga ronde keempat mereka masih seimbang, pria yang lebih muda itu mungkin lebih gesit, tapi Strike menang teknik.

Pada ronde kelima, Strike menangkis pukulan, lalu pura-pura mengarahkan tinju ke muka, tapi menyerang Laing dengan pukulan ke perut yang membuat Laing jatuh terjajar. Faksi anti Strike terdiam ketika jagoannya menghantam kanvas, lalu seruan "huuu" menggema di aula bagaikan lenguhan gajah-gajah.

Laing bisa berdiri lagi pada hitungan keenam, tapi dia meninggalkan sebagian disiplinnya di kanvas ring. Pukulan-pukulan liar, tidak mau memisahkan diri sehingga mendapat teguran keras dari wasit, pukulan *jab* setelah bel berdentang: peringatan kedua baginya.

Satu menit pada ronde keenam, Strike berhasil memanfaatkan ketidakmampuan lawannya mengatur teknik dan memaksa Laing, yang hidungnya sudah mengucurkan darah, mundur ke tali. Sewaktu wasit memisahkan mereka lalu memberi tanda untuk lanjut, Laing mengenyahkan berkas terakhir sikap beradabnya dan berusaha menyarangkan kepala ke kepala. Wasit berusaha menyela dan Laing pun membabi buta. Strike nyaris terkena tendangan ke selangkangan, lalu mendapati dirinya terkunci lengan Laing, sementara gigi Laing terbenam di pipinya. Samar-samar Strike mendengar teriakan-teriakan wasit, suasana yang mendadak sunyi senyap ketika antusiasme penonton berubah menjadi rasa segan melihat nafsu marah yang buruk memancar dari Laing. Wasit memisahkan kedua petinju dengan paksa, memperingatkan Laing dengan suara menggelegar, tapi Laing sepertinya tidak mendengar apa-apa, hanya menyiapkan diri lalu melempar pukulan ke arah Strike yang bergerak menyamping dan melayangkan pukulan telak ke perut Laing. Laing terbungkuk, kehabisan napas, lalu jatuh berlutut. Strike keluar

dari ring diiringi tepuk tangan lemah, darah menetes-netes dari luka gigitan di tulang pipinya yang masih perih menyengat.

Strike, yang menyelesaikan turnamen itu sebagai juara kedua setelah kalah dari seorang sersan dari 3 Para, dipindahtugaskan dari Aldershot dua minggu kemudian, tapi sudah sempat mendengar kabar bahwa Laing dikurung di barak akibat perilakunya yang tidak disiplin dan kekerasan di ring. Hukumannya bisa saja lebih berat, tapi Strike mendengar bahwa atasan Laing menerima dalih Laing terkait keadaan-keadaan yang meringankan. Berdasarkan ceritanya, dia naik ke ring dalam kondisi sangat tertekan karena mendengar tunangannya keguguran.

Bahkan pada saat itu, bertahun-tahun sebelum Strike memperoleh tambahan pengetahuan perihal Laing yang kini membawanya ke jalan raya pedesaan ini dalam mobil Mini pinjaman, Strike tidak percaya bahwa janin yang mati memiliki arti apa pun bagi sosok hewani yang dirasakannya mengancam di balik kulit pucat Laing yang tak berbulu. Bekas taring Laing masih membekas di wajahnya ketika Strike berangkat tugas ke luar negeri.

Tiga tahun kemudian, Strike tiba di Cyprus untuk menyelidiki tuduhan pemerkosaan. Ketika memasuki ruang interogasi, untuk kedua kalinya dia berhadapan dengan Donald Laing, yang sekarang tubuhnya tampak lebih besar, tatonya lebih banyak, wajahnya lebih berbintik-bintik di bawah matahari Cyprus, dan kerutan-kerutannya lebih dalam di sekitar mata yang cekung.

Tidak mengejutkan ketika pengacara Laing mengajukan keberatan bila penyelidikan dilaksanakan oleh orang yang pernah digigit kliennya, jadi Strike bertukar kasus dengan seorang kolega yang berada di Cyprus menyelidiki peredaran narkoba. Sewaktu dia menemui kolega ini untuk minum-minum seminggu kemudian, Strike kaget karena si kolega cenderung memercayai cerita Laing, bahwa dia dan korban, seorang pramusaji setempat, telah melakukan hubungan seks mau-sama-mau ketika mabuk, dan belakangan wanita itu menyesal karena pacarnya mendengar desas-desus bahwa dia meninggalkan tempat kerjanya bersama Laing. Tidak ada saksi atas tuduhan itu, yang, menurut keterangan si pramusaji, dilakukan di bawah todongan belati.

"Cewek pesta," begitu penilaian kolega Strike mengenai si korban.

Strike tidak berhak mengontradiksi koleganya, tapi dia tidak melupakan fakta bahwa Laing pernah berhasil meraih simpati dari seorang atasan setelah melakukan tindak kekerasan dan pelanggaran kedisiplinan di depan mata ratusan saksi. Ketika Strike meminta detail-detail cerita Laing dan bagaimana perilakunya, koleganya itu menggambarkan seorang pria yang berpikiran waras dan menyenangkan, dengan selera humor yang sinis.

"Disiplinnya perlu ditingkatkan," si penyelidik mengakui, setelah meneliti arsip Laing, "tapi aku tidak melihatnya sebagai pemerkosa. Dia menikah dengan gadis dari kampung halaman; tinggal di sini bersamanya."

Strike kembali ke kasus narkobanya di bawah matahari Cyprus yang panas. Dua minggu kemudian, setelah membiarkan jenggot tumbuh dengan cepat supaya penampilannya "tidak terlalu tentara", begitu istilahnya, dia berbaring di lantai kayu di apartemen yang penuh asap, mendengarkan cerita yang janggal. Karena penampilan Strike yang awut-awutan, sepatu sandal, celana pendek gombrang, dan gelang-gelang yang diikatkan di pergelangan tangannya yang tebal, tak heran bila pengedar narkoba muda di sebelahnya tidak curiga bahwa dia sedang berbicara kepada polisi militer Inggris. Sementara mereka bersantai sambil menikmati lintingan ganja, pemuda Cyprus itu memberitahukan nama-nama tentara yang mengedarkan narkoba di pulau itu, bukan hanya *cannabis*. Aksen bicara pemuda itu begitu kental dan Strike sibuk menghafal nama-nama sebutan yang paling mendekati nama sebenarnya, atau bahkan nama samaran, sehingga nama "Dunnullung" tidak serta-merta dikaitkannya dengan seseorang yang dia kenal. Setelah temannya itu mengatakan bagaimana "Dunnullung" mengikat dan menyiksa istrinya, barulah Strike menghubungkan "Dunnullung" dengan Donald Laing. "Orang gila," kata pemuda bermata bak kerbau itu dengan nada datar. "Istrinya coba kabur." Sesudah ditanyai hati-hati dengan lagak biasa, pemuda Cyprus itu mengaku bahwa dia mendengar cerita itu dari Laing sendiri. Rupanya Laing bercerita untuk bersenang-senang, sekaligus memberikan peringatan kepada pemuda itu dengan orang macam apa dia berhadapan.

Tangsi Seaforth Estate bagai dipanggang matahari saat Strike berkunjung ke sana keesokan harinya. Rumah-rumah itu termasuk yang

paling dulu dibangun sebagai akomodasi militer di pulau tersebut, rumah papan bercat putih dan agak kumuh. Dia memilih datang ke sana pada saat Laing, yang berhasil lolos dari tuduhan pemerkosaan, sedang sibuk bekerja. Sewaktu membunyikan bel pintu, Strike hanya mendengar tangisan bayi di kejauhan.

"Menurut kami, dia agorafobia," kata tetangga wanita yang suka bergunjing, yang buru-buru keluar untuk memberikan pendapatnya. "Ada yang aneh. Istrinya itu sangat pemalu."

"Bagaimana dengan suaminya?" tanya Strike.

"Donnie? Oh, orangnya seru, Donnie itu," jawab si tetangga dengan gembira. "Kau harus melihat betapa persisnya dia meniru Kopral Oakley! Oh, lucu sekali."

Ada banyak sekali aturan tentang memasuki rumah tentara lain tanpa izin langsung. Strike menggedor pintu rumah itu, tapi tidak ada jawaban. Dia masih bisa mendengar bayi itu menangis. Dia menuju belakang rumah. Tirai-tirainya tertutup. Dia mengetuk pintu belakang. Tidak ada jawaban juga.

Satu-satunya pembenaran, kalau dia harus membela diri atas tindakan yang diambilnya, adalah tangisan bayi itu. Barangkali alasan itu tidak cukup untuk mendobrak masuk tanpa surat perintah. Strike tidak memercayai siapa pun yang terlalu mengandalkan insting maupun intuisi, namun dia yakin sekali ada sesuatu yang tidak beres. Kepekaannya sudah terasah dalam hal mengendus sesuatu yang ganjil dan jahat. Selama masa kecilnya dia sudah melihat banyak hal yang orang pikir hanya bisa terjadi di film-film.

Sesudah mendobrak kedua kali dengan bahunya, pintu itu terguncang dan terbuka. Ada bau tidak enak di dapur. Sudah berhari-hari tempat sampah tidak dikosongkan. Strike bergerak masuk ke dalam rumah.

"Mrs. Laing?"

Tidak ada yang menjawab. Tangisan bayi yang lemah itu berasal dari lantai atas. Dia naik tangga sambil memanggil.

Pintu kamar tidur utama terbuka lebar. Ruangan itu agak gelap. Baunya tak tertahankan.

"Mrs. Laing?"

Wanita itu telanjang, sebelah pergelangan tangannya diikat ke kepala

tempat tidur, sedikit tertutup seprai bersimbah darah. Bayi itu terbaring di dekatnya di kasur, hanya memakai popok. Strike bisa melihat bayi itu tampak kecil dan tidak sehat.

Sementara Strike berlari masuk ke kamar untuk membebaskan istri Laing, tangannya geragapan mencari ponsel untuk memanggil ambulans, wanita itu berbicara dengan suara serak:

"Jangan... pergilah... keluar..."

Strike tidak pernah melihat teror yang sedemikian mencekam. Begitu tak berperikemanusiaannya Laing, sehingga sang istri menganggapnya nyaris bagai sosok supernatural. Bahkan sewaktu Strike berusaha melepaskan ikatan pada pergelangan tangannya, yang berdarah dan bengkak, wanita itu memohon-mohon agar Strike pergi dan meninggalkannya di sana. Laing mengancam akan membunuhnya kalau bayi itu tidak lebih gembira ketika dia pulang nanti. Sepertinya wanita itu tidak mampu membayangkan masa depan di mana Laing bukan sosok yang mahakuasa.

Donald Laing dijatuhi hukuman penjara enam belas tahun atas apa yang telah dia perbuat terhadap istrinya, dan bukti-bukti dari Strike-lah yang berhasil menjebloskannya. Hingga akhir, Laing tetap menyangkal segalanya, mengatakan bahwa istrinya mengikat diri sendiri, bahwa istrinya menyukainya, bahwa istrinya memang tidak normal, bahwa istrinya mengabaikan bayinya, bahwa istrinya berusaha menjebaknya, bahwa semua itu persekongkolan.

Itu kenangan paling kotor yang pernah dimilikinya. Alangkah aneh membayangkan kembali seluruh peristiwa itu sementara mobil Mini melaju melewati padang-padang hijau yang membentang, gemerlapan dibanjiri sinar matahari yang semakin terang. Strike tidak familier dengan pemandangan semacam ini. Batuan granit yang terhampar, perbukitan yang bergelombang, menyatakan keagungan yang asing dalam ketelanjangannya, dalam ketenangannya yang luas. Hampir seluruh masa kecilnya dilewatkan di pesisir, dengan udara yang terasa asin: ini adalah negeri hutan dan sungai, misterius dan memiliki rahasianya sendiri yang berbeda dengan St. Mawes—kota kecil dengan sejarah perompakan, dengan rumah-rumah beraneka warna yang berderet hingga ke tepi laut.

Ketika melewati viaduk megah di sebelah kanannya, Strike berpikir tentang para psikopat, dan bagaimana mereka dapat ditemukan di mana pun, tidak hanya di rumah susun bobrok, permukiman kumuh, dan hunian ilegal, tapi juga di sini, di negeri yang keindahannya begitu menenteramkan. Orang-orang seperti Laing itu mirip tikus: kau tahu mereka ada, tapi tidak pernah terlalu memikirkannya hingga kau terpaksa berhadapan dengan mereka.

Sepasang kastel batu miniatur berdiri berjaga mengapit jalan. Sementara Strike memasuki kampung halaman Donald Laing, cahaya matahari menerobos, terang benderang.

16

So grab your rose and ringside seat,
We're back home at Conry's bar.

Blue Öyster Cult, *Before the Kiss*

Di balik pintu kaca toko di jalan utama, tergantung serbet dapur. Kain itu dihiasi gambar tinta hitam tempat-tempat penting di Melrose, tapi yang menarik perhatian Strike adalah mawar-mawar kuning berornamen seperti tato yang dia ingat terlukis di lengan bawah Donald Laing yang kokoh. Dia berhenti untuk membaca syair di bagian tengah:

It's oor ain toon
It's the best toon
That ever be:
Here's tae Melrose
Gem o' Scotland
The toon o' the free.

Dia telah meninggalkan mobil Mini di area parkir mobil dekat situs Melrose Abbey, dengan lengkung-lengkungnya yang merah tua menjulang dilatarbelakangi langit biru pucat. Di baliknya, ke arah tenggara, terlihat tiga puncak Eildon Hill, yang sudah ditandai Strike di peta dan menambah kesan dramatis pada cakrawala. Setelah membeli roti *bacon* di kedai kopi tak jauh dari sana dan makan di meja luar, diikuti rokok dan teh kentalnya yang kedua hari itu, Strike berjalan kaki memulai perburuannya, mencari Wynd, alamat rumah yang diberikan Laing enam belas tahun lalu ketika mendaftar angkatan darat, nama yang tidak ya-

kin diucapkannya dengan benar. Apakah pelafalannya *"wind"* yang berarti angin, atau *"wind"* seperti jarum jam yang berputar?

Kota kecil itu terlihat makmur di bawah matahari, sementara Strike menyusuri jalan utama yang menanjak menuju alun-alun utama, tempat sebuah pilar berdiri di tengah-tengah bedeng mawar, dengan patung *unicorn* di puncaknya. Batu bundar di trotoar menerakan nama kota itu seturut sebutan lamanya dari zaman Romawi, Trimontium, yang menurut dugaan Strike tentu diambil dari bukit tiga-puncak tak jauh dari kota ini.

Sepertinya dia telah melewatkan Wynd, yang menurut peta di ponselnya sejurus dari jalan utama. Dia berbalik dan menemukan pintu masuk kecil di dinding sebelah kanannya, hanya cukup lebar untuk seorang pejalan kaki, yang mengarah ke halaman dalam yang teduh dan agak gelap. Rumah lama keluarga Laing ini memiliki pintu depan biru cerah dan dapat dicapai melalui beberapa undakan.

Ketukan Strike disambut hampir seketika oleh seorang wanita cantik berambut gelap yang jelas terlalu muda untuk menjadi ibu Laing. Ketika dia menjelaskan maksud kedatangannya, wanita itu menjawab dengan aksen lembut yang terdengar menarik di telinga Strike:

"Mrs. Laing? Sudah lebih dari sepuluh tahun dia tidak di sini."

Sebelum semangat Strike mencelus, wanita itu menambahkan:

"Dia tinggal di Dingleton Road."

"Dingleton Road? Jauhkah?"

"Jalan sedikit saja ke sana." Dia menunjuk ke arah kanan di belakangnya. "Maaf, aku tidak tahu nomornya."

"Tidak apa-apa. Terima kasih atas bantuannya."

Sementara Strike menyusuri kembali gang sempit yang lembap menuju alun-alun bersimbah matahari itu, terpikir olehnya bahwa selain sumpah serapah yang diucapkan serdadu muda itu ke telinganya di ring tinju, Strike tidak pernah mendengar Laing berbicara. Karena masih menyamar untuk menyelidiki kasus narkoba, penting bagi Strike untuk tidak tampak keluar-masuk markas dengan berewoknya, jadi setelah penangkapan Laing diinterogasi petugas penyelidik lain. Belakangan, sesudah berhasil menyelesaikan kasus narkoba itu dan wajahnya kembali klimis, Strike memberikan kesaksian yang memberatkan Laing di pengadilan, tapi sudah harus naik pesawat keluar dari Cyprus ketika

tiba giliran Laing untuk menyatakan penyangkalan bahwa dia telah mengikat dan menyiksa istrinya. Ketika menyeberangi Market Square di Melrose, Strike bertanya-tanya apakah aksennya itu menjadi salah satu penyebab orang-orang begitu ingin memercayai Donnie Laing, untuk memaafkan dia, dan menyukai dia. Sang detektif ingat pernah membaca bahwa pembuat iklan sering menggunakan aksen Skotlandia untuk mengesankan integritas dan kejujuran.

Satu-satunya bar yang dilihatnya sejauh ini berada tak jauh di jalan yang dilewati Strike untuk menuju Dingleton Road. Melrose tampaknya menyukai warna kuning: meskipun dinding-dindingnya putih, pintu dan jendela bar itu dicat warna kuning lemon dan hitam. Strike, yang kelahiran Cornwall, sedikit geli ketika memperhatikan bar itu dinamai Ship Inn—mengingat letak kota ini yang jauh sekali di pedalaman. Dia berjalan terus menuju Dingleton Road, yang berkelok-kelok di bawah jembatan, naik ke bukit terjal, lalu menghilang dari pandangan.

Istilah "tidak jauh" itu ternyata relatif, seperti yang sering kali diperhatikan Strike sejak dia kehilangan sebelah betis dan kakinya. Sesudah sepuluh menit berjalan mendaki bukit dia mulai menyesal tadi tidak kembali ke area parkir *abbey* untuk mengambil Mini. Dua kali dia bertanya kepada wanita di jalan kalau-kalau mereka tahu di mana Mrs. Laing tinggal, tapi meskipun ramah dan sopan, mereka tidak tahu. Dia berjalan terus, sedikit berkeringat, melewati deretan bungalo putih, hingga akhirnya berpapasan dengan pria tua dengan baret *tweed* yang berjalan dari arah berlawanan bersama seekor Border *collie* berbulu hitam-putih.

"Permisi," kata Strike. "Apakah Anda tahu di mana Mrs. Laing tinggal? Saya lupa nomor rumahnya."

"Messus Laing?" timpal pria yang mengajak anjingnya berjalan-jalan itu dengan aksen khas, mengamati Strike dari balik alis lebat yang sudah dihiasi uban. "*Aye*, dia tetangga saya."

Puji Tuhan.

"Tiga rumah dari sini," kata pria itu sambil menunjuk, "ada sumur batu di halamannya."

"Terima kasih banyak," ucap Strike.

Sewaktu Strike berbelok ke jalan masuk rumah Mrs. Laing, dia mengamati dari sudut matanya bahwa pria tua tadi masih berdiri di

tempat yang sama, mengamatinya, meskipun anjing *collie*-nya menarik-narik talinya agar segera menuruni bukit.

Bungalo Mrs. Laing terlihat bersih dan terhormat. Patung-patung batu menggemaskan ala Disney menghiasi halamannya di sana-sini dan mengintip dari bedeng-bedeng bunga. Pintu depan terdapat di sisi rumah, tertutup bayang-bayang. Ketika Strike mengangkat tangan ke besi pengetuk pintu, barulah terbetik di pikirannya bahwa ada kemungkinan, dalam hitungan detik, dia akan berhadap-hadapan dengan Donald Laing.

Tidak ada yang terjadi selama semenit penuh setelah dia mengetuk, kecuali pria tua dengan anjingnya itu berjalan kembali dan berdiri di gerbang halaman Mrs. Laing, menatap tanpa rikuh. Strike menduga pria itu menyesal memberitahukan rumah tetangganya dan sekarang memastikan lelaki asing bertubuh besar itu tidak bermaksud mencelakai tetangganya, tapi rupanya Strike keliru.

"Dia ada," serunya kepada Strike, yang sedang mempertimbangkan untuk mengetuk pintu lagi. "Tapi dia gendeng."

"Dia apa?" tanya Strike setelah mengetuk untuk kedua kali.

"Gendeng. Miring."

Pria dengan anjingnya itu berjalan beberapa langkah di jalur masuk ke arah Strike.

"Edan," dia menerjemahkan untuk si pria Inggris.

"Ah," ucap Strike.

Pintu terbuka, memperlihatkan wanita tua yang tubuhnya sudah kecil mengerut, wajahnya pucat tak sehat. Dia mengenakan mantel rumah biru tua. Dia melotot kepada Strike dengan tatapan galak yang tak fokus. Ada beberapa lembar rambut kaku yang tumbuh dari dagunya.

"Mrs. Laing?"

Wanita tua itu diam saja, hanya menatap Strike dengan mata yang dia tahu, meskipun merah dan keruh, pastilah pada masa mudanya hitam dan kecil seperti musang.

"Mrs. Laing, saya mencari putra Anda, Donald."

"Tidak," kata wanita itu dengan sengit, mengejutkan. "Tidak."

Dia mundur dan membanting pintu.

"Bugger," umpat Strike pelan, yang membuatnya teringat kepada Robin. Robin pasti jauh lebih andal menangani wanita tua itu. Perla-

han-lahan dia berbalik, bertanya-tanya apakah ada orang lain di Melrose yang dapat membantu—dia jelas-jelas pernah melihat Laing-Laing yang lain terdaftar di 192.com—dan mendapati dirinya berhadapan dengan pria tua itu dan anjingnya, yang sudah menyusuri jalur masuk untuk menemui Strike dan tampak bersemangat.

"Kau detektif itu," katanya. "Kau detektif yang menjebloskan anaknya ke penjara."

Strike terpana. Dia tidak pernah membayangkan dirinya dapat dikenali seorang pria Skotlandia tua yang belum pernah dijumpainya. Ukuran "ketenaran" Strike sangat rendah dalam hal dikenali orang. Dia menyusuri jalanan London setiap hari tanpa seorang pun memedulikan siapa dirinya, dan kecuali ada seseorang pernah bertemu dengannya atau mendengar namanya dalam konteks penyelidikan, dia jarang diasosiasikan dengan berita-berita surat kabar tentang keberhasilan kasus-kasusnya.

"*Aye*, kaulah orangnya!" kata pria tua itu, tambah bersemangat. "Aku dan istriku berteman dengan Margaret Bunyan." Ketika melihat kebingungan di wajah Strike, dia menjelaskan: "Ibu Rhona."

Makan waktu beberapa detik bagi ingatan Strike yang luas untuk membuahkan informasi bahwa Rhona adalah istri Laing, wanita muda yang ditemukannya terikat di ranjang di bawah seprai bernoda darah.

"Sewaktu Margaret melihatmu di koran, dia berkata kepada kami, 'Itu dia! Dialah orang yang menyelamatkan Rhona.' Usahamu sukses, ya? Hentikan, Wullie!" dia membentak anjing *collie*-nya yang penuh energi, yang masih menarik-narik tali, berusaha kembali ke jalan. "Oh, *aye*, Margaret mengikuti sepak terjangmu, membaca semua beritamu di koran. Kau yang menemukan pembunuh gadis model itu—dan penulis novel itu! Margaret tidak melupakan apa yang telah kauperbuat kepada putrinya, tidak akan pernah lupa."

Strike menggumam tak jelas, yang dia harap terdengar seperti ucapan terima kasih atas apresiasi Margaret.

"Kenapa kau ingin berbicara dengan Mrs. Laing tua? Dia tidak melakukan sesuatu lagi, kan, si Donnie?"

"Saya mencari dia," kata Strike, menghindar. "Apakah Anda tahu kalau-kalau dia kembali ke Melrose?"

"*Och*, tidak, kurasa dia tidak kembali. Beberapa tahun lalu dia pulang

untuk menengok ibunya, tapi kurasa dia tidak pernah kembali ke sini sejak itu. Ini kota kecil. Kalau Donnie Laing pulang, kurasa kami akan dengar, kan?"

"Apakah menurut Anda, Mrs.—Bunyan, ya?—mungkin tahu sesuatu—?"

"Dia akan senang bertemu denganmu," kata pria tua itu antusias. "Tidak, Wullie," tambahnya kepada si Border *collie* yang menguik-nguik dan berusaha menariknya ke arah gerbang. "Biar kutelepon dia, ya? Dia tinggal di Darnick. Desa sebelah. Kutelepon, ya?"

"Akan sangat membantu, terima kasih."

Jadi Strike menemani pria itu ke rumahnya di sebelah rumah Mrs. Laing, dan menunggu di ruang duduk kecil yang bersih tak bernoda, sementara pria tua itu mengoceh penuh semangat di telepon, mengatasi dengkingan anjingnya yang semakin gelisah.

"Dia mau ke sini," kata pria itu, tangannya menutup corong telepon. "Kau mau ketemu dia di sini? Ya, tidak apa-apa. Istri akan membuatkan teh—"

"Terima kasih, tapi ada beberapa hal yang harus saya kerjakan," Strike berbohong. Dia sangsi wawancaranya akan membuahkan hasil bila dilakukan di hadapan saksi yang terus mencerocos. "Bisakah Anda bertanya apakah Mrs. Bunyan punya waktu untuk makan siang di Ship Inn? Satu jam lagi?"

Tekad si anjing *collie* untuk menagih acara jalan-jalannya memberikan keuntungan bagi Strike. Kedua lelaki itu keluar dari rumah dan kembali menuruni bukit bersama, si anjing *collie* menarik talinya dengan kuat dan memaksa Strike mempercepat langkah, yang lebih nyaman bagi tungkai Strike pada jalanan yang menurun tajam. Di Market Square, dia mengucapkan selamat tinggal dengan penuh kelegaan kepada kenalan barunya yang senang membantu. Dengan lambaian riang, pria tua itu menuju ke arah River Tweed, dan Strike, yang kini sedikit pincang, menyusuri jalan utama, mengisi waktu sebelum kembali ke Ship Inn.

Di ujung jalan di bawah, dia kembali melihat warna-warna hitam dan kuning lemon yang, Strike menyadari, menjelaskan warna-warna tema Ship Inn. Di papan bertuliskan MELROSE RUGBY FOOTBALL CLUB itu juga terdapat gambar mawar kuning. Dengan kedua tangan

terbenam di saku, Strike berhenti, menatap ke arah lapangan hijau kebiruan yang halus rata dan dikelilingi pepohonan, tonggak-tonggak *rugby* kuning yang berkilau di bawah siraman cahaya matahari di balik tembok pendek di sebelah kanannya, dengan latar belakang bukit-bukit yang bergelombang. Lapangan itu dirawat dengan baik seperti layaknya tempat pemujaan mana pun, fasilitas yang luar biasa untuk ukuran kota sekecil ini.

Menatap ke seberang lapangan rumput luas yang halus bagai beledu, Strike teringat Whittaker, yang bau dan merokok di sudut ruangan sementara Leda berbaring di sampingnya, dengan melongo mendengarkan kisah hidup Whittaker yang penuh cobaan—sekarang Strike membayangkan Leda bagaikan burung kecil yang mudah dikelabui dan haus akan dongeng yang dituturkan Whittaker. Dari kacamata Leda, Gordonstoun terdengar seperti Alcatraz: terlalu kejam bagi penyairnya yang ramping, yang dipaksa hidup dalam iklim keji musim dingin Skotlandia, untuk dihajar dan dibanting di lapangan berlumpur dan di bawah guyuran hujan.

"*Rugby?* Aduh, kekasihku yang malang... *kau*, main *rugby*?"

Dan ketika Strike yang berumur tujuh belas tahun (dengan bibir bengkak akibat latihan tinju di sasana) tertawa pelan ke pekerjaan rumahnya, Whittaker bangkit berdiri dengan terhuyung, membentaknya dengan aksen Cockney yang dibuat-buat:

"Ngapain kau ketawa, tolol?"

Whittaker tidak tahan dijadikan bahan tertawaan. Dia haus pemujaan; bila itu tidak terjadi, dia mau menerima rasa takut, bahkan kebencian, sebagai pengakuan akan kekuasaannya, tapi ejekan merupakan bukti superioritas orang lain dan dia tidak bisa menerima itu.

"Senang kau ya, bangsat kecil? Kaupikir kau sudah hebat ya, cuma menonton *rugby*? Suruh ayahnya yang kaya mengirim dia ke Gordonstoun sialan itu!" Whittaker menghardik Leda.

"Tenang, Sayang!" kata Leda, kemudian dengan lebih tegas dan tak mau dibantah: "Jangan, Corm!"

Strike sudah berdiri memasang kuda-kuda, siap dan tak sabar ingin menjotos Whittaker. Baru kali itu dia benar-benar hampir melakukannya, tapi ibunya berdiri sempoyongan di antara mereka, kedua tangan-

nya yang kurus berhias banyak cincin masing-masing menahan dada kedua lelaki yang naik-turun karena emosi.

Strike mengerjap dan matanya kembali terfokus pada lapangan yang terang benderang di bawah matahari, tempat dirayakannya segala kerja keras dan kegembiraan yang tulus. Dia dapat mencium aroma daun-daun, rumput, dan bau karet ban dari jalan di sisinya. Lambat-lambat Strike berbalik dan berjalan ke arah Ship Inn, ingin memesan minuman, tapi bawah sadarnya masih meronta dan belum selesai berurusan dengan Strike.

Pemandangan lapangan *rugby* itu telah meloloskan kenangan lain: Noel Brockbank yang rambut dan matanya berwarna gelap, berlari mengejarnya dengan botol bir pecah di tangan. Sosok Brockbank besar, kuat, dan gesit: dia pemain gelandang. Strike teringat tinjunya sendiri terangkat di sisi botol bir itu, menyarangkan pukulan telak tepat ketika kaca botol menyentuh lehernya...

Retak pangkal tengkorak, begitu istilahnya. Keluar darah dari telinga. Cedera otak parah.

"Brengsek, brengsek, brengsek," gumam Strike pelan, seiring irama langkahnya.

Laing. Kau ke sini untuk urusan Laing.

Dia lewat di bawah kapal dari logam dengan layar kuning cerah yang digantung di atas pintu masuk Ship Inn. Tanda di dalam bar menyatakan SATU-SATUNYA PUB DI MELROSE.

Seketika dia merasa tenang di tempat itu: pendar warna-warna hangat, gelas dan logam yang berkilauan; karpet yang mirip gabungan kain perca warna cokelat, merah, dan hijau pudar; tembok sewarna persik yang hangat dan bata telanjang. Di segala penjuru terlihat obsesi olahraga yang menguasai Melrose: papan hitam mengumumkan pertandingan-pertandingan mendatang, beberapa layar televisi plasma besar, bahkan di atas urinoar (sudah berjam-jam sejak terakhir kali Strike buang air kecil) tergantung televisi kecil di dinding, kalau-kalau ada lemparan *try* yang harus dilakukan ketika isi kandung kemih sudah tak sanggup lagi ditahan.

Mengingat perjalanan kembali ke Edinburgh dengan mobil Hardacre, dia hanya memesan setengah *pint* John Smith's, lalu duduk di sofa berlapis kulit yang menghadap bar, meneliti menu yang dilaminating, dan

berharap Margaret Bunyan datang tepat waktu, karena dia sudah sangat lapar.

Wanita itu muncul tak sampai lima menit kemudian. Walaupun Strike hampir tak ingat bagaimana rupa putrinya dan tidak pernah bertemu dengan Mrs. Bunyan, dia langsung tahu dari ekspresi ragu-ragu sekaligus penuh harap wanita yang berhenti di ambang pintu dan menatapnya.

Strike beranjak berdiri dan wanita itu tersandung sedikit ketika maju, kedua tangannya mencengkeram erat tas tangan hitam yang besar.

"Ternyata benar *kau*," ucapnya seraya terengah.

Wanita itu berumur sekitar enam puluh, mungil dan tampak rentan, mengenakan kacamata berbingkai logam, ekspresinya gugup di bawah rambut pirang yang ikal.

"Ayahnya sedang pergi ke Hawick hari ini, jadi tidak bisa datang, aku sudah menelepon, dia memintaku mengatakan kepadamu bahwa kami tidak akan pernah lupa apa yang telah kaulakukan untuk Rhona," katanya dalam satu tarikan napas. Dia mengenyakkan diri di sebelah Strike di sofa, terus memandanginya dengan campuran kekaguman dan kegugupan. "Kami tidak pernah lupa. Kami membaca berita tentang dirimu di koran. Kami sangat prihatin dengan tungkaimu. Yang telah kaulakukan untuk Rhona! Astaga—"

Mendadak matanya tergenang.

"—kami sangat..."

"Saya senang saya dapat—"

Apa, menemukan anaknya yang telanjang diikat di ranjang dan berdarah-darah? Berbicara kepada sanak keluarga tentang apa yang telah dialami orang-orang yang mereka cintai merupakan bagian paling buruk dalam pekerjaannya.

"—menolongnya."

Mrs. Bunyan membersit hidungnya dengan saputangan yang diambil dari tas hitamnya. Strike dapat melihat bahwa dia berasal dari generasi di mana seorang wanita baik-baik tidak akan memasuki bar seorang diri, apalagi memesan minuman di bar jika ada pria yang mengangkat beban persoalan itu dari tangannya.

"Biar saya pesankan minuman Anda."

"Jus jeruk saja," kata Mrs. Bunyan dengan napas tersendat, sambil menyusut air mata.

"Dan makanan," desak Strike, karena dia sendiri ingin memesan ikan *haddock* yang digoreng dalam adonan tepung dan bir serta kentang goreng.

Sesudah dia memesan di bar dan kembali, Mrs. Bunyan bertanya apa yang dia lakukan di Melrose dan sumber kegelisahannya langsung kembali.

"Dia tidak kembali ke sini, kan? Donnie? Apakah dia kembali?"

"Setahu saya tidak," jawab Strike. "Saya tidak tahu dia ada di mana."

"Apakah menurutmu dia ada hubungannya dengan...?"

Suaranya memelan menjadi bisikan.

"Kami membaca di koran... kami tahu ada orang yang mengirimimu—eh—"

"Ya," kata Strike. "Saya tidak tahu apakah dia ada hubungannya dengan kejadian itu, tapi saya ingin mencari dia. Rupanya dia pernah pulang kemari untuk menengok ibunya sesudah keluar dari penjara."

"*Och*, kejadiannya sudah empat atau lima tahun lalu," kata Margaret Bunyan. "Dia muncul begitu saja di pintu rumah ibunya, memaksa masuk ke bungalo itu. Ibunya menderita Alzheimer sekarang. Tidak bisa menahan anaknya masuk ke rumah, tapi para tetangga menelepon kakak-kakak lelakinya, lalu mereka datang dan mengusirnya."

"Begitu, ya?"

"Donnie anak bungsu. Dia punya empat kakak laki-laki. Mereka orang-orang yang keras," Mrs. Bunyan berkata, "semuanya. Jamie tinggal di Selkirk—dia menghambur masuk untuk menyeret Donnie keluar dari rumah ibunya. Orang-orang bilang, dia menghajar Donnie habis-habisan."

Mrs. Bunyan menyesap jus jeruknya dengan gemetar, lalu melanjutkan:

"Kami semua mendengar kabar itu. Teman kami, Brian, yang baru bertemu denganmu, dia melihat perkelahian itu terjadi di jalan. Empat lelaki melawan satu orang, semuanya berteriak dan membentak. Seseorang menelepon polisi. Jamie diberi peringatan. Dia tidak peduli," ujar Mrs. Bunyan. "Mereka tidak ingin Donnie ada di dekat-dekat sini, atau datang ke rumah ibunya. Mereka mengusirnya dari kota.

"Aku ketakutan," lanjutnya. "Karena Rhona. Donnie selalu bilang akan mencari Rhona sesudah keluar."

"Apakah dia berhasil?" tanya Strike.

"*Och*, ya," sahut Margaret Bunyan dengan merana. "Kami tahu Donnie akan mencarinya. Rhona sudah pindah ke Glasgow, mendapat pekerjaan di biro perjalanan. Tetap saja ketemu. Enam bulan Rhona hidup dalam ketakutan Donnie akan muncul kembali, lalu suatu hari terjadi juga. Donnie datang ke flatnya pada suatu malam, tapi dia sakit. Tidak sama lagi."

"Sakit?" ulang Strike tajam.

"Aku tidak ingat dia sakit apa, semacam arthritis, kurasa. Rhona bilang, berat badannya bertambah banyak. Dia muncul di flat Rhona pada malam hari, setelah berhasil melacaknya, tapi syukur kepada Tuhan," kata Mrs. Bunyan dengan berapi-api, "tunangan Rhona menginap di sana. Namanya Ben," tambahnya dengan penuh kemenangan, semburat merah di pipinya yang keriput, "dan dia *polisi*."

Mrs. Bunyan memberitahu hal itu dengan anggapan Strike akan gembira mendengarnya, seolah-olah dia dan Ben rekan sejawat dalam suatu kelompok persaudaraan besar para penyelidik.

"Mereka sudah menikah," kata Mrs. Bunyan. "Tidak punya anak, karena—yah, kau tahu—"

Sekonyong-konyong bendungan air mata itu jebol, membanjiri wajah Mrs. Bunyan dari balik kacamatanya. Kengerian yang terjadi sepuluh tahun lalu mendadak bagaikan baru dan rawan lagi, seakan-akan seonggok jeroan ditumpahkan di meja di hadapan mereka.

"—Laing menusukkan pisau ke dalam tubuh Rhona," bisik Mrs. Bunyan.

Wanita itu mengaku kepada Strike seolah-olah dia dokter atau pastor, mengungkapkan rahasia yang membebani hatinya, tapi tidak dapat diceritakannya kepada teman-temannya. Strike sudah tahu bagian yang terburuk. Sewaktu Mrs. Bunyan kembali merogoh-rogoh tas hitam kaku itu untuk mencari saputangan, Strike teringat noda darah lebar di seprai, kulit pergelangan tangan yang terkelupas akibat upaya Rhona membebaskan diri. Untunglah ibunya tidak dapat melongok ke dalam benak Strike.

"Dia menusukkan pisau ke dalam—dan mereka mencoba—kau tahu—memperbaiki—"

Mrs. Bunyan menarik napas dalam-dalam dengan gemetar ketika dua piring makanan disajikan di hadapan mereka.

"Tapi dia dan Ben berlibur ke tempat-tempat yang menyenangkan," bisiknya tergesa-gesa, menutul-nutulkan saputangan ke pipinya yang cekung, mengangkat kacamata untuk mengeringkan matanya. "Dan mereka—mereka membiakkan—anjing—anjing herder."

Meskipun lapar, Strike tidak bisa langsung makan segera setelah membicarakan apa yang terjadi pada Rhona Laing.

"Dia dan Laing punya anak, kan?" tanya Strike, teringat bayi kecil yang merengek-rengek di sebelah ibunya yang berlumuran darah dan dehidrasi. "Anak itu, kira-kira sudah sepuluh tahun, bukan?"

"Dia m-meninggal," bisik Mrs. Bunyan, air matanya menetes dari dagu. "Mati mendadak. Dia selalu sakit-sakitan, anak itu. Kejadiannya dua hari setelah Donnie ditangkap. Dan d-dia—Donnie—dia menelepon Rhona dari tahanan dan bilang bahwa dia tahu Rhona yang membunuh—membunuh—bayinya—dan dia akan membunuh Rhona kalau sudah keluar—"

Strike meletakkan tangannya yang besar di pundak wanita yang sedang tersedu-sedu itu, lalu menghela tubuhnya berdiri dan mendekati pramusaji bar muda yang sedang mengamati mereka dengan mulut ternganga. Brendi sepertinya terlalu kuat untuk makhluk mungil seperti burung di belakangnya. Bibi Joan-nya, yang sedikit lebih tua daripada Mrs. Bunyan, selalu menganggap anggur *port* adalah obat mujarab. Strike memesan segelas dan membawanya kepada Mrs. Bunyan.

"Ini. Minumlah."

Hasilnya adalah tumpahan air mata gelombang baru, tapi setelah mengelap air mata dengan saputangan yang basah kuyup, Mrs. Bunyan berkata dengan suara bergetar, "Kau baik sekali," lalu menyesap *port*, cegukan kecil, dan mengerjap-ngerjap menatap Strike, matanya yang berbulu mata pucat tampak merah muda seperti anak babi.

"Apakah Anda tahu ke mana Laing pergi setelah mendatangi flat Rhona?"

"Ya," bisik wanita itu. "Ben mengeluarkan pengumuman pencarian,

melalui kantor masa percobaan. Rupanya dia pergi ke Gateshead, tapi aku tidak tahu apakah dia masih di sana."

Gateshead. Strike ingat Donald Laing yang ditemukannya di daftar daring. Apakah dia pindah dari Gateshead ke Corby? Ataukah itu dua orang yang berbeda?

"Yang penting," kata Mrs. Bunyan, "dia tidak pernah mengganggu Rhona dan Ben lagi."

"Pasti tidak," kata Strike sambil meraih pisau dan garpunya. "Polisi dan anjing-anjing herder? Dia kan tidak bodoh."

Sepertinya Mrs. Bunyan memperoleh kekuatan dan kelegaan dari kata-kata Strike, dan dengan senyum lemah penuh air mata mulai menyendok makaroni kejunya.

"Mereka menikah muda," komentar Strike, yang ingin mendengar apa pun tentang Laing, apa pun yang dapat memberikan petunjuk mengenai kalangan dan kebiasaannya.

Mrs. Bunyan mengangguk, menelan, lalu berkata:

"Terlalu muda. Rhona pacaran dengan Donnie sejak umur lima belas dan kami tidak menyukai hubungan mereka. Kami sudah mendengar hal-hal tentang Donnie Laing. Ada seorang gadis muda yang mengatakan Donnie memaksanya pada acara disko Young Farmers. Tapi tidak pernah jadi kasus: polisi bilang, tidak ada cukup bukti. Kami berusaha memperingatkan Rhona bahwa anak itu bermasalah," dia mendesah, "tapi dia malah makin ngotot. Rhona kami itu memang keras kepala."

"Dia pernah dituduh memerkosa?" tanya Strike. Ikan dan kentang gorengnya enak sekali. Bar itu mulai ramai orang, membuatnya lega: perhatian si pramusaji bar teralihkan ke mereka.

"Oh, ya. Keluarga mereka memang kasar," kata Mrs. Bunyan, dengan gaya sok alim ala kota kecil yang Strike kenal baik dari masa kecilnya sendiri. "Kelima bersaudara lelaki itu selalu ribut, bikin masalah dengan polisi, tapi Donnie yang paling parah. Kakak-kakaknya sendiri tidak menyukainya. Kurasa ibunya pun tidak terlalu menyukai dia, jujur saja. Pernah ada gunjingan," dia berkata dengan semburan kepercayaan diri, "bahwa Donnie bukan anak ayahnya. Pasangan itu memang selalu bertengkar dan mereka sedang pisah ranjang ketika ibunya hamil Donnie. Orang bilang, dia main-main dengan seorang polisi setempat. Aku tidak tahu apakah itu benar. Polisi itu pergi, lalu Mr. Laing pulang ke rumah

lagi, tapi Mr. Laing tidak pernah menyukai Donnie, aku tahu benar. Sama sekali tidak menyukai Donnie. Orang bilang, karena Donnie bukan anak kandungnya.

"Donnie memang yang paling liar di antara mereka. Pemuda berbadan besar. Dia masuk *junior sevens*—"

"Sevens?"

"Tim *rugby*," kata Mrs. Bunyan. Bahkan wanita mungil yang terhormat ini kaget karena Strike tidak langsung memahami bahwa bagi Melrose, olahraga lebih menyerupai agama. "Tapi dia dikeluarkan. Karena tidak disiplin. Lalu ada *orang* yang menggali Greenyards seminggu setelah dia dikeluarkan. Lapangan," tambahnya, memberitahu si pria Inggris yang tidak tahu apa-apa.

Anggur *port* itu membuatnya berceloteh. Kata-kata seperti berlompatan keluar dari mulutnya.

"Dia lalu ikut tinju. Tapi dia memang pintar bicara, oh *aye*. Sewaktu Rhona pertama kali dekat dengannya—dia lima belas, Donnie tujuh belas—ada beberapa orang yang memberitahuku bahwa sebenarnya dia bukan anak nakal. Oh, *aye*," ulangnya, mengangguk menanggapi tatapan tak percaya Strike. "Orang-orang yang tidak terlalu kenal dia bisa terpincut olehnya. Dia bisa sangat memikat kalau mau, Donnie Laing itu.

"Tapi coba tanya Walter Gilchrist apakah dia memikat. Walter memecatnya dari pertanian—dia selalu datang terlambat—lalu sesudah itu ada *orang* yang membakar lumbungnya. Oh, mereka tidak pernah bisa membuktikan Donnie pelakunya. Mereka juga tidak pernah bisa membuktikan Donnie yang merusak lapangan, tapi aku tahu apa yang kuyakini.

"Rhona tidak mau dengar. Dia pikir dia mengenal Donnie. Bahwa Donnie disalahpahami dan entah apa lagi. Katanya, kami berprasangka buruk, berpikiran sempit. Lalu Donnie ingin jadi tentara. Baguslah, pergi sana, pikirku. Kuharap Rhona akan melupakan dia sesudah dia pergi.

"Lalu anak itu kembali. Donnie menghamili Rhona, tapi Rhona marah kepadaku karena aku berkata—"

Mrs. Bunyan tidak ingin mengungkapkan apa yang dia katakan, tapi Strike sudah bisa menduga.

"—lalu dia tidak mau bicara denganku lagi, dan dia menikah dengan Donnie pada penugasan berikutnya. Aku dan ayahnya tidak diundang,"

kata Mrs. Bunyan. "Pergi ke Cyprus berdua. Tapi aku tahu dia yang membunuh kucing kami."

"Apa?" ucap Strike, terkejut.

"Aku yakin dia yang melakukannya. Terakhir kali bertemu dengan Rhona sebelum dia menikah, kami berkata bahwa dia telah melakukan kesalahan yang fatal. Malam itu kami tidak bisa menemukan Purdy. Keesokan harinya kami menemukan Purdy di halaman belakang, mati. Dokter hewan bilang, dia dicekik."

Di layar plasma di belakang Mrs. Bunyan, tampak Dimitar Berbatov merayakan gol melawan Fulham. Udara dipenuhi suara-suara berlogat Perbatasan. Gelas berdenting dan peralatan makan berdentang, sementara teman makan Strike membicarakan kematian dan mutilasi.

"Aku tahu dia yang melakukannya, aku tahu dia yang membunuh Purdy," kata Mrs. Bunyan berapi-api. "Lihat saja yang telah dia perbuat kepada Rhona dan bayinya. Dia itu setan."

Kedua tangan Mrs. Bunyan geragapan membuka kunci tasnya, lalu dia mengeluarkan setumpuk foto.

"Suamiku selalu bilang, 'Kenapa disimpan? Buang saja.' Tapi aku selalu berpikir kami mungkin akan membutuhkan foto-fotonya di kemudian hari. Ini," katanya sambil menyurukkan tumpukan foto itu ke tangan Strike yang menanti. "Ambillah, simpan saja. Gateshead. Ke sanalah dia pergi."

Belakangan, setelah Mrs. Bunyan pergi dengan air mata baru dan ucapan terima kasih lagi, setelah membayar tagihan, Strike berjalan ke Millers of Melrose, toko tukang daging yang sempat dia lihat ketika berjalan-jalan di kota itu. Di sana dia membeli pai daging rusa yang dia yakin jauh lebih enak ketimbang apa pun yang bisa dia beli di stasiun sebelum naik kereta malam ke London.

Sewaktu kembali ke area parkir melalui seruas jalan pendek dengan mawar-mawar kuning bermekaran, Strike teringat lagi pada tato di lengan yang kuat itu.

Sekali waktu, bertahun-tahun silam, tato itu pernah bermakna penting bagi Donnie Laing karena dia merasa menjadi bagian kota yang indah ini, dikelilingi lahan pertanian dan menghadap Eildon Hill dengan ketiga puncaknya. Tetapi, dia bukan pekerja tani yang baik, bukan pemain tim yang baik, bukan aset bagi kota yang sepertinya membang-

gakan kedisiplinan dan usaha yang jujur. Melrose telah meludahkan si pembakar lumbung, si pencekik kucing, si penggali lapangan *rugby*, sehingga Laing mencari perlindungan di tempat banyak lelaki telah menemukan keselamatan maupun ganjaran sepantasnya: Angkatan Darat Inggris. Ketika tempat itu pun mengirimnya ke penjara, dan penjara kemudian melepehkannya, dia mencoba pulang, tapi tak seorang pun menghendaki kehadirannya.

Apakah Donald Laing telah menemukan penyambutan yang lebih hangat di Gateshead? Apakah dia pindah dari sana ke Corby? Atau, Strike bertanya-tanya sembari melipat tubuhnya ke dalam mobil Mini Hardacre, apakah tempat-tempat itu sekadar titik-titik perhentian dalam perjalanannya ke London, tempat Strike berada?

17

The Girl That Love Made Blind

SELASA pagi. Dia tertidur setelah si Itu mengatakan dia baru melewatkan malam yang panjang dan berat. Memangnya dia peduli? Tapi dia harus pura-pura peduli. Dia telah membujuk si Itu agar tidur-tiduran, dan setelah napasnya dalam dan teratur, dia mengamati si Itu sejenak, membayangkan mencekik kehidupan dari lehernya, melihat matanya membeliak dan si Itu meronta-ronta mencari udara, wajahnya perlahan-lahan berubah ungu...

Sesudah yakin dirinya tidak akan membangunkan si Itu, dia keluar dari kamar tanpa suara, mengenakan jaket, lalu keluar ke udara pagi untuk mencari Sang Sekretaris. Ini kesempatan pertamanya membuntuti Sang Sekretaris setelah berhari-hari, dan dia sudah terlambat menyusul gadis itu di stasiun dekat rumahnya. Yang dapat dia lakukan adalah mengendap-endap di mulut Denmark Street.

Dia melihat gadis itu dari jauh: rambut pirang kemerahan yang bergelombang itu tidak salah lagi. Si jalang sombong itu pasti senang dirinya tampak menonjol di tengah kerumunan, kalau tidak dia pasti akan menutupi rambutnya atau memotongnya atau mengecatnya. Dia tahu mereka membutuhkan perhatian—mereka semua.

Ketika gadis itu mendekat, instingnya yang pintar mengenali suasana hati mengatakan bahwa ada sesuatu yang telah berubah. Gadis itu berjalan sambil menunduk, pundaknya membungkuk, tak memedulikan para pekerja yang menyemut di sekitarnya, membawa tas, kopi, dan ponsel.

Dia berjalan melewati Sang Sekretaris dari arah berlawanan, begitu dekat sehingga mestinya dia bisa mengendus wangi parfumnya kalau saja mereka tidak berada di jalanan yang penuh debu dan asap kendaraan. Dia jadi seperti tiang di tengah jalan. Hal itu membuatnya sebal, walaupun dia tidak bermaksud untuk menarik perhatian ketika mereka berpapasan. Dia telah memilih gadis itu dari sekian banyak orang, tapi gadis itu memperlakukannya seolah-olah dia tak kasatmata.

Di pihak lain, dia mendapatkan sesuatu: gadis itu habis menangis berjam-jam. Dia tahu betul wajah wanita yang habis menangis; dia sudah sering melihatnya. Sembap, merah, dan bengkak, menangis dan merengek: mereka semua seperti itu. Mereka suka berlagak menjadi korban. Kau ingin membunuh mereka hanya untuk membuat mereka menutup mulut.

Dia berbalik dan mengikuti gadis itu tak jauh ke Denmark Street. Ketika perempuan sedang dalam keadaan seperti itu, mereka sering kali mudah ditundukkan dengan cara yang tidak mungkin terjadi bila mereka dalam kondisi lebih awas dan tidak takut. Mereka lupa melakukan apa pun yang menjadi kebiasaan para jalang itu untuk menghalau orang seperti dirinya: anak kunci di antara jari, ponsel di tangan, alarm tanda bahaya di saku, berjalan dalam kelompok. Mereka menjadi haus perhatian, berterima kasih ketika diajak bicara dengan ramah, ketika didengarkan. Begitulah caranya menjerat si Itu.

Langkahnya dipercepat ketika gadis itu berbelok ke Denmark Street, yang telah ditinggalkan kawanan pers sesudah tidak mendapatkan apa pun selama delapan hari. Sang Sekretaris membuka pintu dan masuk.

Apakah dia akan keluar lagi, atau dia akan menghabiskan sepanjang hari bersama Strike? Dia berharap mereka tidur bersama. Barangkali memang begitu. Hanya berduaan di dalam kantor sepanjang waktu—tidak mengherankan.

Dia mundur ke ambang pintu dan mengeluarkan ponselnya, sebelah matanya mengawasi jendela lantai dua bangunan nomor dua puluh empat.

18

I've been stripped, the insulation's gone.

Blue Öyster Cult, *Lips in the Hills*

PERTAMA kali Robin memasuki kantor Strike adalah pada pagi hari pertamanya sebagai wanita bertunangan. Sewaktu membuka kunci pintu kaca itu hari ini, dia teringat mengamat-amati cincin safirnya berkilau redup, sesaat sebelum Strike menghambur keluar dari kantornya dan nyaris membuatnya terjungkal dari puncak tangga besi.

Hari ini, tidak ada lagi cincin di jarinya. Di tempat cincin itu berada selama berbulan-bulan ini, kulitnya terasa sangat peka, seolah-olah bagian itu telah dicap dengan besi panas. Dia membawa tas bepergian kecil berisi beberapa baju ganti dan perlengkapan pribadi.

Kau tidak bisa menangis di sini. Kau tidak boleh menangis di sini.

Otomatis dia melakukan rutinitasnya membuka hari: menanggalkan mantel, menggantungnya bersama tas tangannya di kaitan dekat pintu, mengisi ketel dan menghidupkannya, lalu menyurukkan tas bepergiannya ke bawah meja, supaya Strike tidak dapat melihatnya. Dia terus-menerus berbalik untuk mengecek apakah dia telah melakukan apa pun yang tadi hendak dilakukannya, merasakan jiwanya terpisah dari raga, seperti hantu dengan tangan-tangan dingin yang tidak mampu menyentuh pegangan tas maupun ketel.

Dibutuhkan empat hari saja untuk membongkar hubungan yang telah dijalin selama sembilan tahun. Empat hari yang diisi dengan memuncaknya rasa permusuhan, terungkapnya unek-unek terpendam, dan dilemparnya tuduhan-tuduhan. Sebagian terlihat begitu sepele, setelah

ditilik ulang. Land Rover, Grand National, keputusan Robin untuk membawa laptopnya dalam perjalanan pulang. Pada hari Minggu terjadi percekcokan remeh tentang orangtua siapa yang akan membayar mobil-mobil untuk pernikahan, yang kemudian menyulut kembali pertengkaran tentang kontribusi gaji Robin yang menyedihkan. Pada Senin pagi ketika naik ke Land Rover itu untuk kembali ke London, mereka nyaris tak bertukar kata sama sekali.

Lalu tadi malam, di rumah di West Ealing, meletuplah pertengkaran hebat yang mengecilkan arti semua percekcokan yang pernah terjadi di antara mereka, getaran-getaran kecil yang menjadi peringatan akan datangnya bencana seismik yang akan menghancurkan segala sesuatunya.

Tak lama lagi Strike akan turun. Robin bisa mendengarnya bergerak di flat di lantai atas. Robin tahu dia tidak boleh kelihatan terguncang atau tak mampu bertahan. Satu-satunya yang dia miliki sekarang adalah pekerjaannya. Dia harus menyewa kamar di flat orang, karena hanya itu yang mampu dibayarnya dengan kecilnya gaji yang dia terima dari Strike. Dia mencoba membayangkan memiliki teman seflat. Rasanya akan seperti kembali ke asrama.

Jangan pikirkan hal itu sekarang.

Sembari membuat teh, disadarinya bahwa dia lupa membawa kaleng teh Bettys yang dibelinya sesudah mencoba gaun pengantin untuk terakhir kalinya. Pikiran itu nyaris membuatnya kalut lagi, tapi dengan tekad kuat dia menahan dorongan untuk menangis, lalu membawa cangkir tehnya ke komputer, siap menghadapi tumpukan email yang tak sempat dijawabnya selama sepekan penuh terkucil dari kantor mereka.

Dia tahu Strike baru saja kembali dari Skotlandia: dia pulang naik kereta malam. Kalau Strike muncul, dia akan memulai percakapan tentang hal itu, untuk menghindarkan perhatian dari matanya yang merah dan bengkak. Sebelum meninggalkan flat tadi pagi, dia berusaha memperbaiki penampilannya dengan es dan air dingin, tapi upayanya tidak banyak membantu.

Matthew menghalang-halangi jalannya ketika dia hendak keluar dari flat. Dia pun tampak merana.

"Dengar, kita harus bicara. Pokoknya harus."

Tidak lagi, pikir Robin, tangannya gemetar ketika mengangkat cang-

kir teh ke bibirnya. *Aku tidak lagi harus melakukan apa pun yang tidak ingin kulakukan.*

Tekad yang berani itu dikhianati sebutir air mata yang bergulir tanpa aba-aba menuruni pipinya. Terkejut, Robin buru-buru menghapusnya; dia tidak mengira masih tersisa air mata di dalam dirinya. Setelah berbalik ke monitor, dia mulai mengetik jawaban email kepada klien yang menanyakan tagihan, nyaris tidak menyadari apa yang dia tulis.

Langkah-langkah yang berdentang di tangga di luar memaksa Robin menyiapkan diri. Pintu terbuka. Robin mendongak. Laki-laki yang berdiri di sana bukan Strike.

Rasa takut yang primitif dan instingtif bagai merenggutnya. Tidak ada waktu untuk menganalisis mengapa pria asing ini menghasilkan dampak yang begitu kuat; dia hanya tahu bahwa pria ini berbahaya. Dalam sekejap Robin telah memperhitungkan tak cukup waktu baginya untuk mencapai pintu, bahwa alarm tanda bahayanya berada di saku mantel, dan senjata terbaik yang paling dekat hanyalah pisau pembuka surat yang berada sejengkal dari tangan kirinya.

Pria itu kurus dan pucat, kepalanya gundul licin, hidungnya yang lebar berbintik-bintik, mulutnya lebar dan bibirnya tebal. Pergelangan tangan, buku-buku jari, dan lehernya dipenuhi tato. Di sudut mulutnya yang menyeringai terlihat kilatan gigi emas. Ada codet dalam yang bermula dari bagian tengah bibir atasnya hingga ke tulang pipi, menarik mulutnya ke atas bagai seringai Elvis yang permanen. Dia mengenakan jins gombrang dan jaket olahraga, baunya tembakau dan ganja.

"'Pa kabar?" ucap lelaki itu. Berulang kali dia menjentikkan jari-jari kedua tangan yang tergantung di sisi tubuhnya sambil berjalan masuk ke ruangan. *Klik, klik, klik.* "Kau sendirian, ya?"

"Tidak," sahut Robin, mulutnya kering. Dia ingin meraih pisau surat itu sebelum orang ini semakin dekat. *Klik, klik, klik.* "Bosku baru—"

"Shanker!" seru Strike dari ambang pintu.

Lelaki asing itu berbalik.

"Bunsen," katanya, lalu berhenti membunyikan jemari, tangannya terulur, dan menyalami Strike dengan saling membenturkan tinju. "'Pa kabar, *bro?*"

Ya Tuhan, batin Robin, tubuhnya lemas karena lega. Mengapa Strike tidak memberitahunya orang ini akan datang? Robin membuang muka,

menyibukkan diri dengan email supaya Strike tidak melihat wajahnya. Ketika Strike menggiring orang itu masuk ke ruang dalam dan menutup pintu, Robin menangkap kata "Whittaker".

Biasanya dia berharap bisa berada di dalam sana, mendengarkan. Robin menyelesaikan emailnya dan berpikir bahwa sebaiknya dia menawari mereka minuman. Pertama-tama dia menciprakan air dingin lagi ke wajahnya di kamar mandi sempit di luar, yang berbau saluran pembuangan sebanyak apa pun dia membeli penyegar ruangan dengan uang kas kantor.

Sementara itu, Strike yang sempat melirik Robin sekilas kaget dengan penampilannya. Dia tak pernah melihat Robin begitu pucat pasi, matanya sembap dan merah. Bahkan ketika Strike duduk di mejanya, tak sabar ingin mendengar informasi tentang Whittaker yang dibawa Shanker ke kantornya, pikiran ini melintas di benaknya: *Apa lagi yang dilakukan keparat itu?* Dan selama sepersekian detik, sebelum mengarahkan seluruh perhatiannya kepada Shanker, Strike membayangkan menjotos Matthew dan menikmatinya.

"Kenapa tampangmu jelek begitu, Bunsen?" tanya Shanker, duduk merosot di kursi seberang meja sambil membunyikan jari-jarinya dengan antusias. Dia punya kebiasaan itu sejak remaja dan Strike iba kepada siapa pun yang berusaha membuatnya berhenti.

"Capek," kata Strike. "Baru kembali dari Skotlandia beberapa jam lalu."

"Belum pernah ke Skotlandia," ujar Shanker.

Menurut Strike, Shanker sama sekali tidak pernah keluar dari London seumur hidupnya.

"Jadi, kau dapat apa?"

"Dia masih ada," kata Shanker dengan logat Cockney, berhenti menjentikkan jemari untuk mengambil sebungkus rokok Mayfair dari sakunya. Dia menyulut sebatang dengan pemantik murahan tanpa bertanya apakah Strike keberatan. Sambil dalam hati mengedikkan bahu, Strike mengeluarkan Benson & Hedges-nya dan meminjam pemantik itu. "Ketemu pengedarnya. Bilang dia di Catford."

"Dia sudah pergi dari Hackney?"

"Kecuali dia punya *clone* yang dia tinggal, mestinya dia udah pergi,

Bunsen. Aku nggak ngecek *clone*-nya. Kasih duit sejuta lagi, nanti aku cek."

Strike mendengus geli. Orang-orang yang menyepelekan Shanker akan menanggung akibatnya. Shanker tampak seperti pernah menjajal semua obat-obatan terlarang selama hidupnya, dan mereka yang tidak terlalu mengenal dia menyalahartikan sikapnya yang gelisah itu dengan kondisi "tinggi" dalam pengaruh sesuatu. Padahal, pikiran Shanker lebih tajam dan lebih waras daripada pengusaha mana pun pada akhir hari kerjanya, meski apa pun yang dia lakukan cenderung kriminal.

"Punya alamatnya?" tanya Strike sambil menarik notes ke arahnya.

"Belum," jawab Shanker.

"Dia punya pekerjaan?"

"Bilang sama semua orang dia manajer tur band metal."

"Tapi?"

"Dia muncikari," kata Shanker datar.

Terdengar ketukan di pintu.

"Ada yang mau kopi?" tanya Robin. Strike melihat Robin sengaja menyembunyikan wajahnya dalam bayang-bayang. Mata Strike menangkap tangan kiri Robin: cincin pertunangan itu tidak ada.

"'Makasih," kata Shanker. "Gulanya dua."

"Teh saja, terima kasih," kata Strike. Seraya mengamati Robin beranjak pergi, dia meraih laci meja dan mengeluarkan asbak kaleng lama yang dicolongnya dari bar di Jerman. Didorongnya asbak itu ke arah Shanker sebelum dia sempat mengetukkan abu yang telah semakin panjang ke lantai.

"Bagaimana kau tahu dia jadi muncikari?"

"Aku kenal orang lain lagi yang pernah ketemu dia sama monyetnya," kata Shanker. Strike mengenal istilah *slang* itu: monyet—"buntut". "Katanya Whittaker serumah sama cewek itu. Masih kecil. Belum lama masih di bawah umur."

"Begitu," kata Strike.

Dia telah berpengalaman dengan berbagai aspek prostitusi sejak menjadi penyelidik, tapi ini berbeda: ini mantan ayah tirinya, pria yang pernah dicintai dan diidolakan ibunya, yang pernah menjadi ayah anak Leda. Strike nyaris dapat mengendus bau Whittaker di dalam ruangan: pakaian-pakaiannya yang kotor, keringatnya yang seperti binatang.

"Catford," ulangnya.

"Yeah. Akan kucari lagi kalau kau mau," kata Shanker, tak menggubris asbak itu dan menjentikkan abu rokok ke lantai. "Berapa nilainya untukmu, Bunsen?"

Sementara mereka masih menegosiasikan ongkos jasa Shanker, pembicaraan yang dilanjutkan dengan penuh humor tapi dilatarbelakangi keseriusan dua pria yang tahu benar bahwa Shanker tidak akan bersedia melakukan apa pun tanpa bayaran, Robin masuk membawa kopi. Ketika cahaya terang menimpa wajahnya, dia tampak parah sekali.

"Aku sudah membalas email-email yang penting," Robin memberitahu Strike, pura-pura tidak memperhatikan tatapannya yang ingin tahu. "Aku mau berangkat sekarang untuk menempel Platinum."

Shanker kelihatan sangat penasaran dengan pernyataan itu, tapi tak seorang pun repot-repot menjelaskan.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Strike kepada Robin, berharap Shanker tidak ada di sini.

"Ya," jawab Robin sambil berusaha menyunggingkan senyum yang malah tampak menyedihkan. "Nanti kukabari."

"'Mau b'rangkat nempel platinum'?" ulang Shanker penasaran ketika terdengar pintu luar menutup.

"Tidak semesum yang kauharapkan," kata Strike, bersandar di kursinya dan menatap ke luar jendela. Robin keluar dari gedung itu mengenakan mantelnya, menyusuri Denmark Street, lalu hilang dari pandangan. Sosok pria bertubuh besar yang mengenakan topi kupluk keluar dari toko gitar di seberang jalan dan pergi ke arah yang sama, tapi perhatian Strike sudah teralih kembali ke Shanker, yang berkata:

"Ada keparat yang ngirim kaki ke sini, Bunsen?"

"Yep," kata Strike. "Dipotong, dimasukkan kardus, dikirim langsung."

Shanker menyumpah. Orang seperti dia tidak gampang dibuat terkejut.

Setelah Shanker pergi sambil membawa segepok uang sebagai imbalan layanan yang sudah diberikan, serta janji jumlah yang sama untuk keterangan yang lebih mendetail perihal Whittaker, Strike menelepon Robin. Dia tidak menjawab panggilan, tapi tidak mengherankan kalau Robin berada di tempat dia tidak mudah berbicara. Strike mengirim pesan:

Kabari aku kau ada di mana supaya aku bisa menyusul

lalu duduk di kursi Robin yang sudah kosong, siap melakukan tugas menjawab pertanyaan dan membayar tagihan.

Tetapi, dia sulit berkonsentrasi setelah melewatkan dua malam di kereta. Lima menit kemudian dia mengecek ponselnya, tapi Robin belum menjawab, jadi dia beranjak untuk membuat teh lagi. Ketika mengangkat cangkir ke mulutnya, Strike mengendus sekilas bau ganja, yang dipindahkan dari tangan ke tangan ketika dia dan Shanker bersalaman.

Shanker berasal dari Canning Town, tapi mempunyai beberapa sepupu di Whitechapel yang, dua puluh tahun lalu, terlibat dalam perselisihan antargeng. Kesediaan Shanker membantu sepupu-sepupunya telah mengakibatkan dia tergeletak seorang diri di parit di ujung Fulbourne Street, darah mengucur deras dari luka robek yang dalam di mulut dan pipinya, yang kemudian mengubah raut wajahnya hingga hari ini. Di sanalah Leda Strike, yang baru pulang dari jalan-jalan untuk membeli kertas papir Rizla, menemukan dia.

Sungguh mustahil bagi Leda untuk meninggalkan pemuda seumur putranya tergeletak bersimbah darah seorang diri di parit. Fakta bahwa pemuda itu mencengkeram belati berdarah, bahwa dia meneriakkan sumpah serapah dan jelas berada dalam pengaruh obat-obatan, tidak ada bedanya bagi Leda. Shanker mendapati dirinya diseka dan diomeli, padahal dia tak pernah lagi diomeli sejak ibunya meninggal saat umurnya delapan tahun. Sewaktu dia terang-terangan menolak ketika wanita tak dikenal ini hendak menelepon ambulans, karena takut apa yang akan dilakukan polisi terhadapnya (Shanker baru saja menikamkan belatinya ke paha penyerangnya), Leda mengambil satu-satunya langkah yang mungkin baginya: membawa Shanker pulang dan merawatnya sendiri. Setelah menggunting-gunting plester Band Aid dan menempelkannya semampunya pada luka dalam itu sehingga menyerupai jahitan, dia memasak sesuatu yang penuh abu rokok dan menyuruh putranya yang kebingungan mencarikan kasur untuk Shanker.

Sejak semula Leda memperlakukan Shanker seperti keponakan yang baru ditemukannya, dan sebagai balasan Shanker memuja Leda dengan cara yang hanya bisa dilakukan seorang anak yang menggenggam

erat-erat kenangan akan cinta kasih ibunya. Sesudah sembuh, Shanker memanfaatkan undangan Leda yang tulus untuk datang kapan pun dia mau. Shanker bisa berbicara kepada Leda dengan cara yang tak bisa dilakukannya kepada manusia lain, dan mungkin dialah satu-satunya orang yang tidak mampu melihat cacat apa pun dalam diri Leda. Kepada Strike, dia memberikan rasa hormat yang sama seperti yang dia berikan kepada ibunya. Kedua pemuda itu, yang bisa dibilang bertolak belakang dalam setiap aspek, kelak menjadi lebih terikat lagi dalam kebencian bisu yang mendalam terhadap Whittaker, yang dikuasai rasa cemburu buta terhadap elemen baru dalam kehidupan Leda ini, tapi berhati-hati agar tidak memperlakukan Shanker dengan penghinaan yang dia tunjukkan kepada Strike.

Strike yakin bahwa Whittaker mengenali dalam diri Shanker kekurangan yang dia sendiri alami: ketiadaan batasan-batasan yang normal. Whittaker mengambil kesimpulan dengan benar bahwa anak tirinya yang masih remaja mungkin mengharap dia mati, tapi terhalang oleh keinginan untuk tidak membuat ibunya sedih, terikat rasa hormat kepada hukum dan tekad untuk tidak mengambil langkah fatal yang akan menjerumuskan masa depannya hingga tak dapat diperbaiki lagi. Tetapi, Shanker tidak mengenal ikatan dan batasan semacam itu, dan periode hidupnya bersama keluarga yang patah itu membangun semacam pagar melawan kecenderungan Whittaker terhadap kekerasan yang kian hari kian besar.

Bahkan, karena kedatangan Shanker yang teratur ke rumah ilegal mereka itulah maka Strike merasa cukup aman untuk pergi ke universitas. Ketika harus meninggalkan Shanker, dia merasa tidak mengungkapkan dengan cukup jelas sesuatu yang paling membuatnya takut, tapi Shanker mengerti.

"Jangan khawatir, Bunsen, *mate*. Jangan khawatir."

Meski demikian, Shanker tidak selalu bisa berada di sana. Pada hari Leda meninggal, Shanker pergi untuk keperluan bisnisnya yang biasa, menyangkut narkoba. Strike tidak akan pernah melupakan kepedihan Shanker, rasa bersalahnya, air matanya yang tak terbendung ketika sesudahnya mereka bertemu. Sementara Shanker menegosiasikan harga bagus untuk sekilo kokain Bolivia premium di Kentish Town, tubuh Leda Strike mulai kaku di kasur yang kotor itu. Penemuan *post-mortem*

menyatakan bahwa Leda telah berhenti bernapas selama enam jam penuh sebelum penghuni lain mencoba membangunkannya dari apa yang mereka kira sekadar tidur yang sangat lelap.

Seperti Strike, sejak awal Shanker yakin dengan sepenuh hati bahwa Whittaker telah membunuh Leda, dan begitu dalam kedukaannya dan begitu besar keinginannya untuk membalas dendam seketika itu juga, sehingga untung bagi Whittaker karena langsung dibawa ke tahanan sebelum Shanker sempat menemukan dia. Ketika Shanker diizinkan maju menjadi saksi—melawan saran pengacara—untuk menggambarkan wanita yang dianggap ibunya sendiri dan tidak pernah menyentuh heroin seumur hidupnya, Shanker berteriak, "Bajingan itu yang melakukannya!", berusaha memanjat pagar pembatas ke arah Whittaker, kemudian diusir keluar dari ruang sidang.

Dengan sadar Strike menyisihkan kenangan-kenangan yang sudah dikuburnya dalam-dalam, yang baunya tidak membaik setelah dibongkar kembali. Dia mereguk teh panasnya dan memeriksa ponsel lagi. Masih belum ada kabar dari Robin.

19

Workshop of the Telescopes

SEJAK saat pertama matanya hinggap pada Sang Sekretaris pagi itu, dia tahu bahwa gadis itu sedang limbung, kehilangan keseimbangan. Lihatlah dia, duduk di jendela Garrick, restoran besar yang melayani mahasiswa-mahasiswa London School of Economics. Hari itu gadis itu tampak biasa. Sembap, mata merah, pucat. Dia bisa saja duduk di sebelahnya dan si jalang tolol itu bahkan tidak akan menaruh perhatian. Terlalu berkosentrasi kepada si pelacur rambut perak yang sedang bekerja dengan laptopnya beberapa meja darinya, Sang Sekretaris tidak punya perhatian lebih untuk pria lain. Baguslah. Sebentar lagi jalang itu akan memperhatikan dia. Dialah yang akan dilihatnya untuk terakhir kali di dunia ini.

Dia tidak perlu tampil seperti si Tampan hari ini; dia tidak pernah mendekati mereka secara seksual bila mereka sedang gundah. Pada saat seperti itulah dia akan menjadi teman yang dibutuhkan, pria asing yang baik hati. *Tidak semua laki-laki seperti itu, Sayang. Kau layak mendapat yang lebih baik. Mari kuantar berjalan pulang. Ayo, kuberi tebengan pulang.* Kau bisa melakukan hampir apa saja dengan mereka jika kau bisa membuat mereka lupa bahwa kau punya penis.

Dia memasuki restoran yang ramai itu, menyelinap di konter, membeli kopi, dan menemukan tempat di pojokan di mana dia bisa mengamati gadis itu dari belakang.

Cincin pertunangannya tidak terlihat lagi. Menarik sekali. Fakta yang

memberikan interpretasi baru terhadap tas besar yang tadi ditenteng-nya dan kini disembunyikannya di bawah meja. Apakah dia berencana menginap di tempat lain, alih-alih flat di Ealing itu? Mungkinkah dia akan melalui jalan yang sepi kali ini, jalan pintas dengan penerangan re-mang-remang, atau terowongan kosong?

Pertama kali dia membunuh, seperti itulah situasinya: sekadar per-tanyaan sederhana apakah dia akan merebut kesempatan. Dia meng-ingat kejadian itu seperti foto-foto, seperti *slide*, karena begitu mene-gangkan dan baru. Itu sebelum dia menyempurnakan keterampilannya menjadi sebentuk seni, sebelum dia mulai melakukannya seperti per-mainan.

Wanita itu bertubuh penuh dan rambutnya gelap. Teman kencannya baru saja pergi, masuk ke mobil dan menghilang. Lelaki yang di mobil itu tidak menyadari bahwa dia baru memilih siapa di antara mereka yang akan tetap hidup setelah malam itu.

Sementara itu, dia menyetir bolak-balik di jalan itu dengan pisau di sakunya. Ketika dia yakin wanita itu sudah seorang diri, benar-benar sendiri, dia menepikan mobil dan mencondongkan tubuh melewati kursi penumpang untuk berbicara dengannya lewat jendela. Mulutnya kering ketika dia bertanya. Wanita itu menyetujui harganya dan masuk ke mobil. Mereka pergi ke jalan buntu yang tak jauh, di mana lampu jalan maupun pejalan kaki tak akan mengganggu mereka.

Dia mendapatkan apa yang dia minta, lalu, ketika wanita itu beran-jak bangun, bahkan sebelum dia menutup ritsleting celananya, dia me-mukul wanita itu, menjedukkan kepalanya ke pintu mobil, belakang kepalanya menghantam-hantam kaca jendela. Sebelum wanita itu ber-suara, dia sudah mengeluarkan pisaunya.

Bunyi mantap ketika bilah pisau itu masuk ke daging—panasnya darah yang mengalir ke tangannya—wanita itu tidak menjerit tapi me-narik napas tajam, melenguh, melesak ke kursi ketika dia menusukkan lagi pisau itu, berkali-kali. Dia merenggut kalung emas dari leher si wanita. Pada waktu itu, tak terpikir olehnya untuk mengambil trofi kemenangan: potongan tubuh wanita itu. Dia hanya mengelap tangan-nya dengan gaun wanita itu sementara tubuhnya terkulai lemas di se-belahnya, berkedut-kedut di ambang maut. Dia memundurkan mobil dari gang, gemetar karena takut dan gembira, lalu menyetir ke luar kota

dengan mayat itu di sisinya, menjaga laju mobil pada kecepatan yang diizinkan, tiap beberapa detik melirik ke kaca spionnya. Ada tempat yang sudah dia periksa beberapa hari sebelumnya, bentangan daerah kosong tak bertuan dan parit yang ditumbuhi semak belukar. Tubuh wanita itu membuat bunyi berdebum basah sewaktu dia menggulingkannya.

Dia masih menyimpan kalung itu, bersama beberapa cendera mata lain. Itulah harta karunnya. Dia bertanya-tanya apa yang akan diambilnya dari Sang Sekretaris.

Seorang pemuda Cina di dekatnya sedang membaca sesuatu di tablet. *Ekonomi Perilaku.* Omong kosong psikologi. *Dia* pernah menemui psikolog, dulu, karena dipaksa.

"Ceritakan tentang ibumu."

Laki-laki kecil botak itu benar-benar mengajukan pertanyaan lelucon itu, klise itu. Bukankah mereka seharusnya pintar, para psikolog itu. Dia mengikuti saja permainan itu untuk bersenang-senang, bercerita pada si goblok tentang ibunya: bahwa dia perempuan jalang yang tak berhati, keji, dan bobrok. Kelahirannya adalah sesuatu yang tidak diharapkan, membuat aib, dan si jalang itu tidak peduli dia hidup atau mati.

"Dan ayahmu?"

"Aku tidak punya ayah," jawabnya dulu.

"Maksudmu, kau tidak pernah bertemu dengannya?"

Diam.

"Kau tidak tahu dia siapa?"

Diam.

"Atau kau hanya tidak menyukai dia?"

Dia diam seribu bahasa. Dia sudah bosan ikut bermain. Orang bisa tumpul otaknya kalau mereka percaya pada sampah seperti ini, tapi dia sudah tahu sejak lama bahwa orang lain *memang* tumpul otaknya.

Bagaimanapun, dia memberitahukan yang sesungguhnya: dia tidak punya ayah. Orang yang mengisi peran itu, kalau mau disebut demikian—orang yang memukulinya setiap hari ("orangnya keras, tapi adil")—bukanlah ayah kandungnya. Kekerasan dan penolakan, itulah makna keluarga baginya. Pada saat bersamaan, rumah adalah tempatnya untuk belajar bertahan hidup, berlaku hati-hati dan pintar. Sejak dulu dia tahu dia unggul, bahkan ketika dia merunduk bersembunyi di bawah meja dapur ketika masih kanak-kanak. Ya, pada saat itu pun

dia sudah tahu bahwa dirinya jauh lebih baik daripada si bangsat yang mengejarnya dengan kepalan tinju dan wajah garang...

Sang Sekretaris berdiri, mengikuti si rambut perak, yang baru saja pergi membawa laptopnya. Dia menenggak habis kopinya dan mengekor.

Gadis itu begitu gampang hari ini, begitu mudah! Dia telah kehilangan kewaspadaannya; perhatiannya tertuju sepenuhnya kepada si pelacur platinum. Dia ikut naik ke kereta yang sama dengan kedua wanita itu, membelakangi Sang Sekretaris tapi mengawasi pantulannya dari antara lengan-lengan terangkat sekelompok turis Kiwi. Begitu mudahnya dia menyelinap di antara kerumunan di belakangnya ketika gadis itu turun dari kereta.

Mereka bertiga bergerak dalam prosesi, si pelacur rambut perak, Sang Sekretaris, dan dirinya, menaiki tangga, ke trotoar, menyusuri jalan menuju Spearmint Rhino... dia terlambat pulang, tapi tidak sanggup menahan diri. Sebelum ini, Sang Sekretaris tidak pernah berada di luar setelah gelap, dan tas besar itu serta ketiadaan cincin pertunangannya menyajikan kesempatan yang sangat menggiurkan. Dia hanya perlu mengarang cerita untuk si Itu.

Si pelacur rambut perak menghilang ke dalam kelab. Sang Sekretaris memperlambat langkah dan berdiri tak yakin di trotoar. Dia mengeluarkan ponsel dan mundur ke ambang pintu yang tertutup bayang-bayang, mengawasi gadis itu.

20

I never realized she was so undone.

Blue Öyster Cult, *Debbie Denise*
Lirik oleh Patti Smith

Robin melupakan janjinya kepada Strike untuk tidak berada di luar setelah hari gelap. Bahkan, dia hampir tidak menyadari matahari telah terbenam sampai dilihatnya lampu-lampu mobil berkelebat melewatinya dan etalase-etalase toko menyala. Hari ini, Platinum mengubah rutinitasnya. Biasanya dia sudah berada di Spearmint Rhino selama beberapa jam, menari setengah telanjang untuk lelaki-lelaki tak dikenal, bukannya berada di jalan, berpakaian lengkap dalam balutan celana jins, bot tumit tinggi, dan jaket *suede* berumbai. Barangkali dia berganti giliran jam kerja, tapi tak lama lagi dia akan menari dengan aman di sekitar tiang, meninggalkan Robin dengan pertanyaan di mana dia akan menginap malam ini.

Ponselnya terus bergetar di saku mantelnya sepanjang hari ini. Matthew mengirim lebih dari tiga puluh pesan.

Kita harus bicara.
Telepon aku, please.
Robin, kita tidak bisa membereskannya kalau kau tidak mau bicara padaku.

Hari berlalu dan Robin tetap bertahan dengan diamnya. Matthew mulai menelepon. Kemudian pesan-pesannya berubah nada.

Robin, kau tahu aku mencintaimu.
Kuharap ini tidak pernah terjadi. Kuharap aku bisa mengubahnya, tapi tidak bisa.
Kaulah yang kucintai, Robin. Sejak dulu dan akan tetap begitu.

Robin tidak membalas pesan-pesan itu, atau menerima panggilannya, atau membalas teleponnya. Dia hanya tahu bahwa dia tidak dapat membayangkan pulang ke flat malam ini. Apa yang akan terjadi besok, atau lusa, dia tidak tahu. Dia lapar, lelah, dan kebas.

Strike pun menjadi sama gigihnya menjelang sore.

Kau di mana? Telepon aku.

Robin membalasnya dengan pesan, karena dia pun merasa tidak sanggup berbicara dengan Strike.

Tidak bisa bicara. Platinum tidak di tempat kerja.

Dia dan Strike selalu mempertahankan jarak emosional tertentu, dan dia takut bila Strike bersikap baik kepadanya tangisnya akan pecah, mengungkap semacam kelemahan yang dicela Strike dalam diri asistennya. Dengan ketiadaan kasus, dengan ancaman dari orang yang mengiriminya tungkai, dia tidak boleh menyediakan alasan bagi Strike untuk menyuruhnya tinggal di rumah.

Strike tidak puas dengan jawabannya.

Telepon secepatnya.

Robin mengabaikan pesan itu dengan alasan dia tidak menerimanya karena dia sudah hampir naik ke kereta sewaktu Strike mengirimnya, dan sesudah itu tidak ada sinyal ketika dia dan Platinum naik kereta ke Tottenham Court Road. Saat keluar dari stasiun, Robin melihat ada panggilan tak terjawab dari Strike di ponselnya, juga pesan baru dari Matthew.

Aku ingin tahu apakah kau akan pulang malam ini. Aku khawatir setengah mati. Aku hanya meminta kau mengirim pesan untuk mengabari kau masih hidup.

"Oh, nggak usah belagu," gerutu Robin. "Memangnya aku akan bunuh diri gara-gara kau?"

Seorang pria tambun yang familier berjalan melewati Robin, diterangi pendar lampu kanopi Spearmint Rhino. Si Pendua. Robin bertanya-tanya apakah dia hanya membayangkan senyum puas yang dilemparkannya kepada Robin.

Apakah dia akan masuk ke sana untuk menonton pacarnya menari telanjang untuk pria lain? Apakah dia bergairah karena kehidupan seksualnya didokumentasikan? Orang aneh macam apa dia?

Robin berbalik. Dia perlu mengambil keputusan menyangkut apa yang harus dia lakukan malam ini. Seorang pria bertubuh besar dengan topi kupluk tampak sedang bertengkar di ponselnya di ambang pintu yang gelap beberapa puluh meter darinya.

Ketika Platinum menghilang, Robin menjadi kehilangan tujuan. Di mana dia akan tidur malam ini? Sewaktu dia berdiri di sana dengan gamang, sekelompok pria muda berjalan melewatinya, terlalu dekat, salah satunya menyenggol tas bepergiannya. Dia bisa mencium bau deodoran Lynx dan bir.

"Kau punya kostum di dalam situ, Say?"

Robin mendadak sadar bahwa dia sedang berdiri di depan kelab tari erotis. Ketika dia berbalik otomatis ke arah kantor Strike, ponselnya berdering. Tanpa berpikir, dia menjawabnya.

"Kau di mana sih?" tanya suara Strike yang marah di telinganya.

Robin belum sempat merasa lega karena bukan Matthew yang menelepon ketika Strike menyambung:

"Aku berusaha menghubungimu seharian! Kau ada di *mana*?"

"Di Tottenham Court Road," jawab Robin, berjalan cepat menjauhi para pemuda yang masih menggodanya. "Platinum baru saja masuk dan si Pen—"

"Apa yang kubilang soal jangan ada di luar setelah gelap?"

"Terang benderang kok," kata Robin.

Dia sedang berusaha mengingat-ingat apakah ada Travelodge di de-

kat sini. Dia membutuhkan tempat menginap yang bersih dan murah. Harus murah, karena dia menarik uang dari rekening bersama; dia bertekad untuk tidak mengambil lebih banyak daripada yang disetorkannya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Strike, kadar agresifnya berkurang.

Ada sesuatu yang menyumbat tenggorokannya.

"Baik," jawab Robin, memaksakan nada yang kuat. Dia berusaha menjaga sikap profesional, menjadi seperti yang diharapkan Strike.

"Aku masih di kantor," ujar Strike. "Tadi kaubilang ada di Tottenham Court Road?"

"Sudah dulu ya, maaf," kata Robin dengan suara kaku dan dingin, lalu menutup sambungan.

Khawatir tangisnya akan pecah, dia pun buru-buru menyudahi percakapan. Menurutnya, Strike akan mengajak bertemu, dan kalau mereka bertemu dia akan memberitahukan segalanya, padahal tidak boleh begitu.

Tahu-tahu saja air mata membanjiri wajahnya. Dia tidak memiliki siapa pun. Nah! Akhirnya dia mengakui hal itu. Orang-orang yang makan bersama mereka pada akhir pekan, yang menonton *rugby* bersama mereka: semuanya teman-teman Matthew, kolega-kolega Matthew, teman-teman kuliah Matthew. Robin tidak memiliki teman kecuali Strike.

"Oh, Tuhan," keluhnya, menyeka mata dan hidung dengan lengan mantelnya.

"Kau tidak apa-apa, Say?" tanya seorang gelandangan ompong dari ambang pintu.

Robin tidak yakin mengapa dia akhirnya berada di bar Tottenham. Alasannya mungkin hanya karena para pramusajinya mengenal dia, dia tahu letak kamar kecil wanita, dan Matthew tidak pernah datang ke sini. Dia cuma membutuhkan tempat yang tenang untuk berpikir, mencari tempat menginap murah. Dia juga ingin minum, yang sungguh tidak seperti biasanya. Setelah memerciki wajah dengan air dingin di kamar mandi, dia membeli segelas anggur merah, membawanya ke meja, lalu mengeluarkan ponselnya lagi. Dia melewatkan satu lagi panggilan dari Strike.

Para pria di bar menatapnya. Robin sadar bagaimana penampilan-

nya, dengan wajah bekas menangis dan seorang diri, membawa tas bepergian. Yah, mau bagaimana lagi. Dia mengetik di ponselnya: Travelodge dekat Tottenham Court Road dan menunggu hasil pencariannya yang lambat. Dia meminum anggurnya lebih cepat daripada seharusnya, karena dia nyaris tidak makan hari ini. Tidak sarapan, tidak makan siang: sepanjang hari dia hanya mengonsumsi sekantong keripik kentang dan apel di kafe mahasiswa tempat Platinum belajar.

Ada Travelodge di High Holborn. Ya sudah, itu saja. Dia merasa agak tenang setelah mengetahui di mana akan menginap malam ini. Berhati-hati agar tidak berkontak mata dengan pria mana pun di bar, dia bangkit untuk memesan gelas anggur kedua. Mungkin sebaiknya dia menelepon ibunya, pikirnya tiba-tiba, tapi kemungkinan itu membuatnya merasa ingin menangis lagi.

Sosok bertubuh besar dengan topi kupluk memasuki bar itu, tapi Robin memusatkan seluruh perhatiannya ke uang kembalian dan anggurnya, tidak memberikan sedikit pun alasan bagi pria-pria penuh harap di sekitar meja bar itu untuk menyangka bahwa Robin menginginkan salah satu dari mereka untuk bergabung dengannya.

Gelas kedua membuatnya merasa lebih santai. Dia teringat Strike pernah mabuk berat di sini, di bar ini juga, sampai-sampai nyaris tidak mampu berjalan. Hanya sekali itulah Strike pernah mengungkapkan informasi pribadi. Mungkin karena alasan itu dia tertarik ke tempat ini, pikir Robin, mendongak ke arah kubah dengan kaca warna-warni di atasnya. Ke bar inilah kau pergi minum-minum sesudah mendapati orang yang kaucintai ternyata tidak setia.

"Sendiri aja?" tanya suara lelaki.

"Menunggu seseorang," jawab Robin.

Orang itu tampak agak kabur ketika Robin mendongak menatapnya, pria kurus pirang dengan mata biru cerah, dan Robin tahu orang itu tidak memercayai kata-katanya.

"Boleh aku menunggu denganmu?"

"Tidak boleh, bangsat," kata suara lain yang familier.

Strike datang dengan sosoknya yang raksasa, menatap garang pria itu, yang kemudian mundur dengan malu, kembali ke dua temannya di bar.

"Ngapain kau di sini?" tanya Robin, heran mendapati lidahnya terasa kebas dan tebal setelah dua gelas anggur.

"Mencarimu," jawab Strike.

"Bagaimana kau tahu aku di—"

"Aku ini detektif. Kau sudah minum berapa banyak?" tanya Strike sambil menatap gelas anggurnya.

"Baru satu," Robin berdusta, jadi Strike pergi ke bar untuk memesan satu lagi, ditambah Doom Bar untuk dirinya. Ketika Strike memesan, seorang pria bertubuh besar yang mengenakan kupluk menyelinap keluar, tapi Strike terlalu memusatkan perhatiannya kepada si lelaki pirang yang masih menatap Robin dan sepertinya baru menyerah setelah Strike muncul kembali dengan sangar, membawa dua minuman dan duduk di seberang Robin.

"Ada apa sih?"

"Nggak ada apa-apa."

"Jangan bohong. Tampangmu seperti mayat hidup."

"*Well,*" sahut Robin, menghirup anggurnya banyak-banyak, "anggap saja morilku sudah ditingkatkan."

Strike tertawa pendek.

"Kenapa kau membawa-bawa tas besar?" Ketika Robin tidak menyahut, dia bertanya lagi, "Mana cincin pertunanganmu?"

Robin membuka mulut untuk menjawab, tapi keinginan untuk menangis mengkhianatinya dan menenggelamkan kata-katanya. Setelah bergumul dalam hati dan meneguk anggurnya lagi, dia berkata:

"Aku sudah tidak bertunangan lagi."

"Kenapa tidak?"

"Agak kebangetan juga kau tanya begitu."

Aku mabuk, pikir Robin, seolah-olah mengamati dirinya sendiri dari luar tubuhnya. *Lihatlah aku. Aku mabuk setelah dua setengah gelas anggur, tidak makan, tidak tidur.*

"Kebangetan apanya?" tanya Strike, bingung.

"Kita kan tidak ngobrol soal pribadi... kau tidak ngobrol soal masalah pribadi."

"Kayaknya aku pernah curhat habis-habisan kepadamu di bar ini juga."

"Sekali," timpal Robin.

Strike memperkirakan dari pipi Robin yang merah dan cara bicaranya yang diseret bahwa ini bukan gelasnya yang kedua. Geli sekaligus prihatin, dia berkata:

"Kurasa kau perlu makan."

"Aku bilang gitu juga padamu," sahut Robin, "malam itu waktu kau... dan kita akhirnya makan kebab—dan aku," katanya dengan penuh martabat, "nggak mau makan kebab."

"*Well,*" kata Strike, "kita ada di London. Barangkali kita bisa menemukan sesuatu untukmu yang bukan kebab."

"Aku suka keripik," kata Robin, jadi Strike membelikannya.

"Ada apa sih sebenarnya?" tanya Strike saat dia kembali. Setelah beberapa saat mengamati Robin berusaha membuka bungkus keripik itu, dia mengambilnya dari tangan Robin dan membukanya sendiri.

"Nggak ada apa-apa. Aku akan menginap di Travelodge malam ini, itu saja."

"Travelodge."

"Yeah. Ada satu... di... ada satu..."

Robin mengamati ponselnya yang mati dan teringat bahwa dia lupa mengisi baterainya malam sebelumnya.

"Aku tidak ingat di mana," kata Robin. "Sudahlah, tinggalkan aku, aku tidak apa-apa," tambahnya, merogoh-rogoh tas, mencari sesuatu untuk membersit hidungnya.

"Yeah," kata Strike suram, "aku tenang sekarang setelah melihatmu."

"Aku baik-baik saja kok," sahut Robin galak. "Aku akan datang ke kantor besok, lihat saja."

"Kaupikir aku mencarimu karena aku khawatir soal pekerjaan?"

"Jangan baik hati!" Robin mengerang, membenamkan wajah dalam tisu. "Aku tidak tahan! Yang normal sajalah!"

"Yang normal itu bagaimana?" tanya Strike, bingung.

"M-merengut dan tidak kom—komunika—"

"Kau mau berkomunikasi tentang apa?"

"Nggak penting," Robin berdusta. "Kupikir... pokoknya tetap profesional."

"Apa yang terjadi antara kau dan Matthew?"

"Apa yang terjadi antara kau dan Elin?" balas Robin.

"Lho, apa hubungannya?" tanya Strike, betul-betul kehilangan akal.

"Sama," jawab Robin tak jelas, menghabiskan gelas ketiganya. "'Ku mau lagi—"

"Kau minum yang ringan saja kali ini."

Sembari menunggu Strike, Robin mengamati langit-langit. Ada latar belakang teatrikal dilukiskan di sana: Nick Bottom menari-nari bersama Titania di antara sekawanan peri.

"Keadaan baik-baik saja dengan Elin," Strike memberitahu Robin begitu dia duduk kembali, setelah memutuskan bahwa pertukaran informasi adalah cara termudah untuk memancing Robin membicarakan persoalannya. "Cocok untukku, karena tidak mencolok. Dia punya anak perempuan yang tidak ingin dia kenalkan kepadaku. Urusan perceraiannya rumit."

"Oh," cetus Robin, mengerjap dari balik gelas Coke-nya. "Bagaimana kau bertemu dengan dia?"

"Dikenalkan Nick dan Ilsa."

"Bagaimana mereka kenal dia?"

"Tidak kenal. Mereka mengadakan pesta dan Elin datang dengan kakaknya. Kakaknya itu dokter, rekan kerja Nick. Sebelumnya mereka tidak pernah bertemu Elin."

"Oh," kata Robin lagi.

Sejenak dia lupa akan kesusahannya sendiri, teralihkan oleh kilasan ranah pribadi Strike. Begitu normal, begitu biasa! Ada pesta dan dia datang dan berkenalan dengan perempuan pirang cantik. Para wanita menyukai Strike—Robin menyadari itu selama berbulan-bulan mereka bekerja bersama. Dia tidak memahami daya tarik itu ketika baru mulai bekerja untuk Strike. Strike begitu berbeda dari Matthew.

"Ilsa menyukai Elin?" tanya Robin.

Strike terperangah mendengar pengamatan yang tajam itu.

"Eh—yeah, kurasa begitu," jawabnya, berbohong.

Robin menyesap Coke-nya.

"Oke," kata Strike, susah payah menahan ketidaksabarannya, "sekarang giliranmu."

"Kami putus," kata Robin.

Teknik interogasi menyuruh Strike untuk tetap diam, dan setelah sekitar satu menit keputusan itu mendapat ganjaran yang pantas.

"Dia... memberitahuku sesuatu," kata Robin. "Tadi malam."

Strike menunggu.

"Dan kami tidak bisa kembali setelah itu. Karena hal itu."

Robin tampak pucat dan tenang, tapi Strike hampir dapat merasakan kegundahan di balik kata-katanya. Tetap saja dia menunggu.

"Dia tidur dengan orang lain," ujar Robin dengan suara pelan dan kaku.

Jeda sejenak. Robin meraih bungkus keripiknya, menemukan bahwa dia sudah menghabiskan isinya, lalu menjatuhkannya ke meja.

"Sialan," ucap Strike.

Dia terkejut: bukan karena Matthew tidur dengan wanita lain, tapi karena mengakuinya. Strike memiliki kesan tentang si akuntan muda yang tampan, dan menurutnya Matthew jenis pria yang tahu cara mengatur aspek-aspek kehidupannya agar sesuai dengan keinginannya, dan bila perlu disekat-sekat dalam kompartemen dan kategori.

"Dan tidak hanya sekali," sambung Robin dengan suara kaku yang sama. "Berbulan-bulan dia melakukannya. Dengan seseorang yang sama-sama kami kenal. Sarah Shadlock. Teman lamanya dari masa kuliah."

"Duh," ucap Strike. "*Sorry.*"

Dia benar-benar prihatin karena kepedihan yang dialami Robin. Namun, pengakuan itu juga membangunkan beberapa perasaan lain—perasaan-perasaan yang biasanya dia jaga dengan ketat, karena dinilainya salah arah dan berbahaya—untuk menjajal kekuatan mereka melawan ikatan-ikatan yang menahan.

Jangan goblok, Strike menegur diri sendiri. *Itu satu hal yang tidak boleh terjadi. Bisa bikin berantakan semuanya.*

"Apa yang menyebabkan dia mengaku?" tanya Strike.

Robin tidak menjawab, tapi pertanyaan itu menghidupkan kembali adegan itu dengan segenap kejelasannya yang mengerikan.

Ruang duduk bersemu merah jambu mereka terlalu sempit untuk mengakomodasi pasangan yang dikuasai amarah sedemikian besar. Mereka telah bermobil dari Yorkshire mengendarai Land Rover yang tidak diinginkan Matthew. Di suatu titik di perjalanan, Matthew yang berang menyatakan bahwa tinggal tunggu waktu sebelum Strike mendekati Robin dan yang lebih parah, dia curiga Robin akan membuka diri terhadap isyarat itu.

"Dia temanku, itu saja!" Robin berteriak kepada Matthew di sam-

ping sofa murah mereka, tas-tas bepergian mereka masih teronggok di lorong. "Kau keterlaluan punya pikiran bahwa aku akan *bernafsu* karena kakinya—"

"Kau ini naif sekali!" Matthew balas membentak. "Dia itu temanmu hanya sampai dia berusaha mengajakmu tidur, Robin—"

"Kau menilai dia berdasarkan apa? Apakah ini alasanmu untuk mengulur waktu sebelum mengajak tidur rekan kerjamu sendiri?"

"Tentu saja tidak, sialan, tapi kau begitu memuja-muja dia—dia itu laki-laki, kalian cuma berdua di kantor—"

"Dia *temanku,* seperti kau *berteman* dengan Sarah Shadlock tapi kau kan tidak pernah—"

Robin melihatnya di wajah Matthew. Ekspresi yang tidak pernah dilihatnya berkelebat seperti bayang-bayang. Rasa bersalah bagaikan lewat secara fisik di tulang pipi yang tinggi, rahang yang halus, mata cokelat muda yang dipujanya selama bertahun-tahun.

"—pernah, ya?" ucap Robin, kini nadanya bertanya-tanya. *"Pernah,* ya?"

Matthew bimbang terlalu lama.

"Tidak," katanya, memaksakan diri, seperti film yang di-*pause* lalu tersentak mulai ketika tombol *play* ditekan lagi. "Tentu saja t—"

"Ya, pernah," kata Robin. "Kau tidur dengan dia."

Robin dapat melihatnya di wajah Matthew. Matthew tidak percaya lelaki dan perempuan bisa berteman biasa karena dia tidak pernah mengalaminya. Dia dan Sarah tidur bersama.

"Kapan?" tanya Robin. "Apakah... apakah waktu *itu?"*

"Aku tidak—"

Dia mendengar protes lemah pria yang tahu dirinya sudah kalah, bahkan ingin kalah. Hal itu memenuhi pikiran Robin sepanjang malam dan hari ini: entah bagaimana, Matthew ingin Robin tahu.

Ketenangannya yang aneh, yang lebih tertegun ketimbang penuh tuduhan, membuat Matthew mengakui segalanya. Ya, waktu *itu*. Matthew merasa sangat tidak enak—tapi dia dan Robin sedang tidak tidur bersama ketika itu dan, pada satu malam, Sarah menghiburnya, dan, yah, keadaan menjadi lepas kendali—

"Dia *menghibur*mu?" Robin mengulang. Api kemarahan akhirnya tersulut, mencairkannya dari ketertegunan. "Dia menghibur*mu?"*

"Itu masa yang sulit juga buatku!" Matthew berteriak.

Strike mengawasi Robin yang menggeleng-geleng tanpa sadar, berusaha menghapus bayangan itu, tapi ingatan tentang kejadian itu membuat pipinya memerah dan matanya berkaca-kaca lagi.

"Kau bilang apa?" tanya Robin pada Strike, bingung.

"Aku tanya apa yang menyebabkan dia mengaku."

"Entahlah. Kami sedang bertengkar. Dia pikir..." Robin menarik napas panjang. Dua per tiga botol anggur di dalam lambung yang kosong membuatnya berusaha mengimbangi kejujuran Matthew. "Dia tidak percaya kau dan aku berteman biasa."

Hal ini tidak mengejutkan Strike. Dia membaca kecurigaan itu tiap kali Matthew memandangnya, mendengar ketidakpercayaan itu dalam tiap komentar merendahkan yang dilemparnya.

"Jadi," Robin melanjutkan dengan tersendat-sendat, "aku bilang bahwa kita *hanya* teman, karena toh dia juga punya teman platonis, Sarah Shadlock yang tersayang. Pada saat itulah semua terbongkar. Dia dan Sarah punya *affair* di universitas sewaktu aku... sewaktu aku tinggal di rumah."

"Sudah selama itu?" kata Strike.

"Jadi kaupikir aku tidak boleh keberatan kalau terjadinya tujuh tahun lalu?" tuntut Robin. "Kalau dia menyimpan kenyataan itu padahal kami selalu bertemu dengan Sarah?"

"Aku hanya heran," ujar Strike datar, tidak mau diseret ke dalam pertengkaran, "bahwa dia mengaku setelah selama itu."

"Oh," ucap Robin. "Yah, dia malu. Karena kejadiannya pada waktu itu."

"Di universitas?" tanya Strike, bingung.

"Tepat setelah aku keluar," kata Robin.

"Ah," ucap Strike.

Mereka tidak pernah membicarakan apa yang menyebabkan Robin meninggalkan kuliah psikologinya dan pulang ke Masham.

Robin tidak bermaksud menceritakannya kepada Strike, tapi malam ini segala macam resolusi telah hanyut dalam lautan alkohol yang mengisi perutnya yang kosong dan tubuhnya yang letih. Memangnya kenapa kalau dia memberitahu Strike? Tanpa informasi itu Strike tidak akan memperoleh gambaran lengkap, tak bisa juga memberi saran mengenai

apa yang harus dia lakukan selanjutnya. Dia bersandar kepada Strike untuk mencari pertolongan, Robin menyadari hal itu samar-samar. Entah dia suka atau tidak—entah *Strike* suka atau tidak—Strike-lah teman terbaiknya di seluruh London. Sebelum ini, tak pernah dia menatap fakta itu lurus-lurus di mata. Alkohol membuaimu dan membasuh matamu bersih-bersih. *In vino veritas*, begitu kata orang, ya kan? Strike pasti tahu artinya. Dia punya kebiasaan aneh mengutip kata-kata Latin.

"Aku tidak *ingin* meninggalkan kuliah," Robin berujar pelan-pelan, kepalanya seperti melayang, "tapi sesuatu terjadi dan sesudahnya aku mengalami masalah..."

Tidak bagus. Itu tidak menjelaskan apa-apa.

"Aku baru pulang dari rumah teman, di asrama lain," Robin mulai bercerita. "Saat itu belum larut... baru sekitar pukul delapan... tapi sudah ada peringatan tentang orang itu—di siaran lokal—"

Itu juga tidak bagus. Terlalu banyak detail. Yang dia butuhkan adalah pernyataan fakta gundul, alih-alih menggandeng Strike menyusuri tiap detail kecil, seperti yang harus dia lakukan di pengadilan.

Robin menarik napas dalam-dalam, menatap wajah Strike, dan membaca pemahaman yang mulai mengendap di sana. Lega karena tidak perlu mengucapkannya terang-terangan, dia bertanya:

"Bolehkah aku minta keripik lagi?"

Sewaktu Strike kembali dari bar, dia memberikan bungkus keripik tanpa berkata-kata. Robin tidak menyukai air mukanya.

"Jangan berpikir—itu tidak mengubah apa pun!" seru Robin putus asa. "Itu hanya dua puluh menit dalam hidupku. Itu sesuatu yang telah terjadi kepadaku. Itu bukan aku. Tidak *mendefinisikan* diriku."

Strike menduga itulah kalimat-kalimat yang telah diajarkan kepada Robin untuk dipegangnya erat-erat dalam semacam terapi. Dia pernah mewawancarai korban-korban pemerkosaan. Dia tahu kata-kata yang diberikan kepada mereka untuk memahami sesuatu yang, bagi perempuan, tidak dapat dipahami. Kini, banyak hal mengenai Robin menjadi jelas. Misalnya kesetiaan jangka panjangnya kepada Matthew: si pemuda dari kampung halaman yang dapat dipercaya.

Meski begitu, dari diamnya Strike, Robin yang mabuk dapat membaca apa yang paling ditakutinya: pergeseran cara pandang Strike terhadapnya, dari setara menjadi korban.

"Tidak mengubah apa pun!" ulang Robin dengan berang. "Aku masih orang yang sama!"

"Aku tahu," kata Strike, "tapi, tetap saja, yang telah terjadi kepadamu itu sangat mengerikan."

"*Well,* ya... memang..." bisiknya, kekesalannya mereda. Lalu terpicu lagi: "Karena bukti-bukti yang kuberikan, dia berhasil ditangkap. Aku memperhatikan beberapa hal tentang dia ketika... Ada bercak putih di bawah telinganya—namanya vitiligo—dan salah satu pupilnya diam, lebar."

Dia agak mengoceh sekarang, sembari melahap isi kantong keripiknya yang ketiga.

"Dia berusaha mencekikku; aku lemas dan pura-pura mati dan dia kabur. Dia menyerang dua gadis lagi dengan memakai topeng yang sama dan kedua gadis itu tidak bisa memberitahukan apa-apa kepada polisi. Bukti-buktikulah yang berhasil menjebloskan dia ke penjara."

"Aku tidak heran sih," kata Strike.

Robin puas mendengar tanggapan itu. Mereka duduk diam selama semenit sementara Robin menghabiskan keripiknya.

"Hanya saja, sesudah itu aku tidak sanggup keluar dari kamar," kata Robin, seakan-akan tadi tidak pernah ada jeda dalam pembicaraan. "Akhirnya, universitas mengirimku pulang. Semestinya aku hanya cuti satu semester, tapi aku—aku tidak pernah kembali."

Robin merenungkan fakta itu, matanya menerawang. Matthew mendesaknya agar tinggal di rumah. Ketika agorafobianya berhasil diatasi, yang makan waktu lebih dari satu tahun, Robin mulai pergi mengunjungi Matthew di kampusnya di Bath, berjalan-jalan bergandengan di antara bangunan-bangunan batu yang lembut di Cotswold, menyusuri lengkung Regency Crescent, sepanjang tepi Sungai Avon yang dihiasi pepohonan rindang. Setiap kali mereka pergi bersama teman-teman Matthew, Sarah Shadlock ada di sana, meringkik seperti kuda pada lelucon-lelucon Matthew, menyentuh lengannya, selalu membawa obrolan ke saat-saat menyenangkan yang mereka alami ketika Robin, pacar yang membosankan dari kampung halaman, tidak bersama mereka...

Dia menghiburku. Itu masa yang sulit juga buatku!

"Baik," ujar Strike, "kita harus mencari tempat menginap untukmu malam ini."

"Aku mau ke Travel—"

"Tidak."

Strike tidak ingin Robin menginap di tempat orang-orang tak dikenal bisa saja melenggang di koridor-koridornya tanpa ditanya, atau masuk begitu saja dari jalan. Mungkin dia paranoid, tapi dia ingin Robin berada di suatu tempat di mana suara jeritan tidak akan ditenggelamkan keriuhan pesta lajang.

"Aku bisa tidur di kantor," kata Robin, terhuyung ketika mencoba berdiri; Strike menangkap lengannya. "Kalau kau masih punya ranjang lip—"

"Kau tidak akan tidur di kantor," potong Strike. "Aku tahu tempat yang baik. Paman dan bibiku pernah menginap di sana ketika menonton *The Mousetrap*. Sini, kemarikan tas besarmu itu."

Dia pernah melingkarkan lengannya di bahu Robin, tapi ketika itu situasinya berbeda: dia menggunakan Robin sebagai tongkat berjalan. Kali ini, Robin-lah yang tidak dapat berjalan lurus. Strike memegangi pinggangnya dan menjaganya tetap tegak sementara mereka meninggalkan bar itu.

"Matthew," kata Robin saat mereka berjalan beriringan, "*tidak akan* menyukai ini."

Strike diam saja. Kendati segala hal yang telah didengarnya, dia tidak seyakin Robin bahwa hubungan itu sudah berakhir. Mereka telah bersama selama sembilan tahun dan ada gaun pengantin yang telah siap dan menunggu di Masham. Strike berhati-hati agar tidak melontarkan kritik terhadap Matthew yang mungkin dapat diulang di hadapan sang mantan tunangan pada saat pertengkaran itu meletup lagi—sesuatu yang pasti akan terjadi, karena ikatan selama sembilan tahun itu tidak akan dapat dipenggal begitu saja dalam semalam. Pengendalian dirinya lebih banyak demi kepentingan Robin, bukan dirinya sendiri. Dia sama sekali tidak takut pada Matthew.

"Siapa *sih* orang itu?" tanya Robin dengan nada mengantuk, setelah mereka berjalan sekitar seratus meter tanpa bercakap-cakap.

"Orang yang mana?"

"Orang yang tadi pagi... kupikir dia orang yang mengirim tungkai itu... dia bikin aku ketakutan setengah mati."

"Ah... itu Shanker. Kawan lama."

"Dia menyeramkan."

"Shanker tidak akan menyakitimu," Strike meyakinkannya. Lalu, setelah berpikir lebih jauh: "Tapi jangan sampai kautinggalkan dia sendiri saja di kantor."

"Kenapa begitu?"

"Dia akan menilap apa pun yang tidak dipantek. Dia melakukan apa pun tanpa penyesalan."

"Di mana kau bertemu dia?"

Kisah tentang Shanker dan Leda membawa mereka sampai ke Frith Street, di mana rumah-rumah bandar yang tenang menunduk menatap mereka, menguarkan martabat dan keteraturan.

"Di sini?" tanya Robin, dengan mulut menganga mendongak menatap Hazlitt's Hotel. "Aku tidak bisa menginap di sini—terlalu mahal!"

"Aku yang bayar," kata Strike. "Anggap saja bonus tahunan. Tidak boleh membantah," tambahnya, ketika pintu terbuka dan seorang pria muda yang tersenyum membuka pintu untuk mempersilakan mereka masuk. "Ini salahku bahwa kau sampai harus mencari tempat aman."

Lorong yang berpanel kayu itu tampak nyaman, seperti rumah pribadi. Hanya ada satu jalan masuk dan pintu tidak bisa dibuka dari luar.

Sesudah Strike memberikan kartu kreditnya kepada pria muda itu, dia mengantar Robin yang oleng hingga kaki tangga.

"Kau boleh ambil cuti besok kalau—"

"Aku akan datang pukul sembilan," kata Robin. "Cormoran, terima kasih—terima kasih untuk—"

"Sudahlah. Tidur yang nyenyak."

Frith Street terlihat tenang ketika dia menutup pintu Hazlitt's di belakangnya. Strike berjalan pergi, kedua tangannya terbenam dalam-dalam di saku, tenggelam dalam pikiran.

Robin pernah diperkosa dan ditinggalkan dalam keadaan dikira mati. *Gila.*

Delapan hari lalu, ada bangsat yang memberikan potongan tungkai wanita kepadanya dan tidak sepatah kata pun Robin menceritakan masa lalunya, tidak meminta dispensasi khusus untuk cuti, tidak melenceng sedikit pun dari sikap profesional yang dibawanya berangkat bekerja setiap pagi. Tanpa mengetahui masa lalu Robin, dialah yang berkeras agar

Robin membawa alarm yang paling bagus, melarangnya keluar sesudah gelap, ngotot mengeceknya secara teratur sepanjang hari...

Persis pada saat itu Strike menyadari bahwa langkahnya malah menjauh dari Denmark Street alih-alih menuju ke sana, dan dia melihat seorang laki-laki dengan topi kupluk sekitar dua puluh meter jauhnya, mengendap-endap di pojokan Soho Square. Ujung rokoknya yang membara langsung lenyap ketika orang itu berbalik dan berjalan pergi dengan tergesa-gesa.

"Permisi, Bung!"

Suara Strike menggema di lapangan yang sepi itu sewaktu dia mempercepat langkah. Laki-laki yang mengenakan kupluk itu tidak menoleh, tapi malah berlari.

"Oi! Bung!"

Strike juga mulai berlari, lututnya memprotes seiring tiap langkah yang menekan. Buruannya berpaling ke belakang sekali, lalu berbelok tajam ke kiri, Strike mengejar secepat dia bisa. Memasuki Carlisle Street, Strike menyipitkan mata ke arah orang-orang yang berkerumun di sekitar pintu masuk bar Toucan, bertanya-tanya apakah orang itu masuk ke sana. Tersengal-sengal, dia berlari melewati para pengunjung bar, berhenti di perempatan Dean Street, dan langsung berputar, mencari-cari buruannya. Dia punya pilihan untuk berbelok ke kiri, kanan, atau lanjut di Carlisle Street, dan masing-masing menyajikan banyak pintu masuk serta ruang bawah tanah tempat laki-laki bertopi kupluk tadi bisa bersembunyi, dengan asumsi dia tidak mencegat taksi.

"Keparat," gerutu Strike. Tunggulnya terasa nyeri pada ujung tungkai palsunya. Dia hanya mendapat kesan bahwa orang itu memiliki sosok yang cukup tinggi dan lebar, mantel gelap dan topi, serta fakta mencurigakan bahwa dia berlari sewaktu Strike memanggilnya, berlari sebelum Strike bisa menanyakan waktu, atau meminta api, atau menanyakan arah.

Dia menebak saja dan memilih berbelok ke kanan, ke Dean Street. Lalu lintas melaju dari dua arah. Selama hampir satu jam Strike menyisir area itu, melongok ke ambang pintu dan ceruk bawah tanah yang gelap. Dia sadar pencarian ini mungkin tidak berarti apa-apa, tapi bila—bila—mereka telah diikuti oleh pria yang mengirim tungkai itu,

jelas bahwa dia bajingan gegabah yang mungkin tidak bisa diusir menjauhi Robin hanya dengan pengejaran Strike yang canggung.

Orang-orang yang meringkuk dalam kantong tidur melotot kepadanya ketika dia berjalan terlalu dekat, lebih dekat daripada yang biasanya berani dilakukan masyarakat umum; dua kali dia mengagetkan kucing di balik tempat sampah, tapi laki-laki dengan topi kupluk itu tidak terlihat di mana pun.

21

...the damn call came,
And I knew what I knew and didn't want to know.

Blue Öyster Cult, *Live for Me*

KEESOKAN paginya, Robin terbangun dengan kepala pusing dan sesuatu yang berat di dalam perutnya. Selama waktu yang dibutuhkan untuk berguling di bantal-bantal putih bersih yang tak dikenalnya itu, peristiwa-peristiwa malam sebelumnya mulai runtuh menimpanya. Sambil menepiskan rambut dari wajahnya dia bangun dan melihat sekeliling. Di antara tiang berukir ranjang tiang-empatnya dia melihat garis-garis samar suatu kamar yang tak sanggup diterangi selarik cahaya benderang yang menerobos dari celah tirai brokat. Ketika matanya mulai membiasakan diri dengan ruangan bernuansa keemasan itu dia sedikit-sedikit mulai melihat lukisan potret pria gemuk dengan jenggot kambing dalam bingkai cat emas. Ini jenis hotel yang kaupilih untuk berlibur mahal namun tetap di dalam kota, bukan tempat kau meredakan pengar dengan berbekal pakaian yang kaucomot seadanya dan kaubawa dalam tas serbaguna.

Apakah Strike mengantarnya ke sini, dalam kemewahan kuno yang elegan ini, sebagai kompensasi awal sebelum dia memulai pembicaraan serius hari ini? *Jelas bahwa kau sedang dalam kondisi yang sangat emosional... Kurasa akan lebih baik jika kau mengambil waktu istirahat dari pekerjaan.*

Dua per tiga botol anggur yang buruk, dan dia menceritakan semuanya. Sambil mengerang lemah, Robin mengenyakkan diri kembali ke bantal-bantal, menutupi wajah dengan kedua lengan, dan menyerah

pada kenangan-kenangan yang hadir dengan seluruh kekuatan mereka setelah dia lemah dan merana.

Pemerkosanya mengenakan topeng karet gorila. Dia menahan Robin dengan satu tangan dan beban satu lengan di lehernya, berkata bahwa Robin akan mati sementara dia memerkosanya, berkata bahwa dia akan mencekiknya sampai mati. Otak Robin bagai rongga merah penuh jeritan kepanikan, sementara tangan pria itu mengencang seperti simpul hidup di lehernya, keselamatannya hanya bergantung kepada kemampuannya untuk berpura-pura mati.

Belakangan, ada hari-hari dan minggu-minggu ketika dia benar-benar merasa dirinya sudah mati, terperangkap di dalam tubuh yang seperti terlepas dari jiwanya. Satu-satunya cara untuk melindungi diri, sepertinya, adalah memisahkan dirinya dari tubuhnya sendiri, menyangkal hubungan timbal baliknya. Perlu waktu lama sekali sebelum dia mampu merasa memiliki lagi.

Pria itu berbicara dengan suara pelan dan jinak di ruang sidang, "Ya, Yang Mulia", "Tidak, Yang Mulia", seorang pria kulit putih separo baya yang biasa-biasa saja, wajahnya merah kecuali bercak putih di bawah telinga. Matanya yang pucat dan pudar mengerjap terlalu sering, mata yang hanya terlihat seperti garis ketika dilihat dari lubang topengnya.

Yang diperbuat pria itu terhadapnya telah menghancurleburkan pandangan Robin mengenai tempatnya di dunia ini, mengakhiri kuliahnya di universitas, dan menggiringnya kembali ke Masham. Memaksanya menjalani sidang pengadilan yang menyiksa dengan tanya-jawab pemeriksaan-ulang yang nyaris sama traumatisnya dengan serangan itu sendiri, karena pembelaan orang itu adalah Robin telah mengundangnya ke tangga untuk melakukan hubungan seksual. Berbulan-bulan setelah tangan-tangan si pemerkosa yang bersarung itu terjulur dari kegelapan dan menyeretnya, dengan leher tercekik, ke ruang di bawah tangga, Robin tidak sanggup menerima kontak fisik, bahkan pelukan lembut dari anggota keluarganya. Orang itu telah mencemari hubungan seksualnya yang pertama dan satu-satunya, sehingga dia dan Matthew harus mulai lagi, dengan rasa takut dan bersalah menghantui mereka pada tiap langkahnya.

Robin menekan matanya dengan kedua lengan seolah-olah ingin melenyapkan semua itu dari benaknya dengan paksa. Tentu saja, sekarang

dia tahu bahwa Matthew muda, yang tadinya dia pandang sebagai simbol kebaikan hati dan pengertian yang tidak mementingkan diri sendiri, ternyata berasyik masyuk dengan Sarah yang telanjang di asramanya di Bath, sementara Robin berbaring sendiri di ranjangnya yang sunyi di Masham selama berjam-jam, menatap kosong ke arah Destiny's Child. Dalam keheningan yang mewah di Hazlitt's ini, untuk pertama kalinya Robin mempertimbangkan pertanyaan apakah Matthew akan meninggalkan dia untuk bersama Sarah bila dia tetap gembira dan tidak dicelakai, apakah dia dan Matthew akan saling menjauh dengan sendirinya jika dia menyelesaikan studinya.

Robin menurunkan lengan dan membuka mata. Hari ini matanya kering; rasanya tak ada lagi air mata yang tersisa untuk menangis. Kepedihan karena pengakuan Matthew tak lagi menikam hatinya. Dia merasakannya bagai dengung rasa nyeri di bawah kepanikan yang lebih mendesak mengenai kerusakan yang dia pikir telah dia lakukan terhadap prospek pekerjaannya. Bisa-bisanya dia bertingkah begitu bodoh dan menceritakan segala yang pernah terjadi kepada Strike? Tidakkah dia belajar apa yang terjadi ketika dia jujur?

Setahun setelah pemerkosaan itu, ketika agorafobianya telah teratasi, ketika berat badannya hampir kembali normal, ketika dia sudah tak sabar ingin kembali ke dunia luar dan menebus waktu yang telah hilang, Robin menyatakan minatnya yang belum jelas pada "sesuatu yang berhubungan" dengan pekerjaan penyelidikan kriminal. Tanpa gelar sarjana dan dengan kepercayaan diri yang baru saja tercabik-cabik, dia tidak berani menyatakan dengan terus terang harapannya yang sungguh-sungguh untuk menjadi semacam penyelidik. Bagus juga, karena setiap orang yang dia kenal telah berusaha menjauhkannya dari keinginan ragu-ragu untuk sekadar menjelajah cabang yang terjauh dari pekerjaan polisi—bahkan ibunya, yang biasanya paling penuh pengertian. Mereka pikir minat baru yang aneh itu hanyalah perpanjangan penyakit yang dideritanya, gejala dari ketidakmampuannya melupakan apa yang telah terjadi kepadanya.

Padahal itu tidak benar: keinginan itu sudah terpendam jauh sebelum pemerkosaan itu terjadi. Ketika delapan tahun, Robin memberitahu kakak-adiknya bahwa dia akan menangkap pencuri dan diejek habis-habisan, hanya karena dia memang harus ditertawakan, karena dia anak

perempuan dan saudara perempuan mereka. Walaupun Robin berharap tanggapan mereka itu tidak menggambarkan penilaian sesungguhnya atas kemampuan Robin tapi sekadar reaksi otomatis laki-laki, tetap saja dia tidak cukup percaya diri untuk menyatakan ketertarikannya pada pekerjaan detektif kepada tiga saudara lelaki yang bersuara lantang dan punya banyak pendapat tentang segala hal. Dia tidak pernah memberitahu siapa pun bahwa dia memilih studi psikologi karena diam-diam menaruh minat pada bidang *profiling* investigatif.

Upayanya mengejar cita-cita itu telah dicampakkan oleh si pemerkosa. Satu hal lagi yang telah direnggut dari dirinya. Menyatakan ambisi seraya memulihkan diri dari kondisi yang luar biasa rapuh, pada saat semua orang di sekitarnya seperti menunggunya untuk jatuh terpuruk lagi, terbukti sangat sulit. Karena kelelahan dan merasa berutang kepada keluarga yang telah begitu protektif dan penuh kasih sayang pada saat dia sangat membutuhkan, Robin membiarkan ambisi hidupnya tersisihkan, dan semua orang pun senang melihat cita-cita itu terlupakan.

Agen kerja temporer itu tanpa sengaja mengirimnya untuk bekerja dengan seorang detektif partikelir. Robin bisa saja hanya mengambil pekerjaan itu selama satu pekan, tapi dia tidak pernah pergi sejak itu. Rasanya bagai mukjizat. Entah bagaimana, karena keberuntungan, kemudian berkat talenta dan kegigihannya, dia menjadikan dirinya berharga di mata Strike yang sedang berjuang dan kini hampir berada di tempat yang selalu didambakannya sebelum seorang pria tak dikenal memanfaatkan tubuhnya untuk memenuhi nafsu gelapnya bagaikan benda mati yang dapat dibuang, lalu dipukuli dan dicekik.

Mengapa, *mengapa* dia harus memberitahu Strike apa yang telah terjadi kepadanya? Strike bahkan sudah mengkhawatirkannya sebelum dia mengungkapkan masa lalunya; apalagi sekarang! Strike akan memutuskan bahwa Robin terlalu rawan untuk bekerja, dia yakin itu, dan dari sana dia akan disisihkan dengan cepat, karena tidak sanggup menanggung seluruh tanggung jawab yang diharap Strike dapat dipanggul rekan kerjanya.

Keheningan dan keteguhan kamar bergaya Georgian yang tenang itu sungguh terasa menekan.

Robin berjuang keluar dari balik selimut tebal dan menyeberangi ruangan berlantai kayu yang miring menuju kamar mandi, yang memi-

liki bak mandi berkaki cakar tapi tanpa pancuran. Sewaktu dia berpakaian lima belas menit kemudian, ponselnya, yang untung saja dia ingat untuk dicolokkan malam sebelumnya, berdering di meja rias.

"Hai," sapa Strike. "Bagaimana keadaanmu?"

"Baik," sahut Robin, suaranya getas.

Strike pasti menelepon untuk menyuruhnya agar tidak ke kantor, dia yakin itu.

"Wardle baru saja menelepon. Mereka menemukan sisa tubuh wanita itu."

Robin terenyak keras di bangku berlapis jok yang berpaku-paku, kedua tangannya mencengkeram ponsel yang menempel ke telinga.

"Apa? Di mana? Siapa dia?"

"Nanti kuberitahu saat aku menjemputmu. Mereka ingin bicara kepada kita. Aku akan ada di luar pukul sembilan. Pastikan kau makan sesuatu," tambahnya.

"Cormoran!" seru Robin, mencegah Strike menutup telepon.

"Apa?"

"Aku... aku masih punya pekerjaan, kan?"

Suasana hening sejenak.

"Kau omong apa sih? Tentu saja kau masih punya pekerjaan."

"Kau tidak... aku masih... jadi tidak ada yang berubah?" tanya Robin.

"Apakah kau akan menurut kalau disuruh?" tanya Strike. "Kalau aku bilang tidak boleh keluar setelah gelap, kau akan menurut mulai sekarang?"

"Ya," kata Robin, suaranya sedikit gemetar.

"Bagus. Sampai ketemu pukul sembilan."

Robin menghela napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya dengan penuh kelegaan. Dia belum habis sama sekali: Strike masih menginginkannya. Ketika mengembalikan ponsel ke meja rias, dia melihat bahwa semalam dia dikirimi pesan paling panjang yang pernah diterimanya.

Robin, aku tidak bisa tidur memikirkanmu. Kau tidak tahu betapa aku berharap itu tidak pernah terjadi. Itu tindakan yang payah dan tak ada pembelaan diri. Aku 21 tahun waktu itu dan tidak tahu apa yang kuketahui sekarang: bahwa tidak ada orang lain yang

sepertimu dan bahwa aku tidak dapat mencintai orang lain sebesar cintaku kepadamu. Tidak ada yang lain selain dirimu sejak itu. Aku cemburu padamu dan Strike dan kau bisa bilang bahwa aku tidak berhak cemburu karena apa yang telah kulakukan, tapi mungkin entah bagaimana aku berpikir bahwa kau layak mendapatkan yang lebih baik daripada diriku dan itulah yang menguasai pikiranku. Aku hanya tahu aku mencintaimu dan aku ingin menikah denganmu dan jika bukan itu yang kauinginkan sekarang aku harus menerimanya, tapi tolonglah, Robin, kirim pesan kepadaku agar aku tahu kau baik-baik saja. Kumohon. Matt xxxxxxx

Robin meletakkan kembali ponselnya di meja rias dan melanjutkan berdandan. Dia memesan *croissant* dan kopi lewat layanan kamar, dan terkejut ketika menyadari betapa dirinya merasa jauh lebih baik setelah makanan dan minuman itu datang. Baru sesudah itu dia membaca pesan Matthew lagi.

...mungkin entah bagaimana aku berpikir bahwa kau layak mendapatkan yang lebih baik daripada diriku dan itulah yang menguasai pikiranku...

Kata-kata itu menyentuh, dan tidak seperti Matthew, yang sering kali mengatakan bahwa mengutip motivasi bawah sadar tak lebih dari sekadar tipuan. Namun, menyusul cepat di belakang gagasan itu, muncul ingatan bahwa Matthew tidak pernah memutus Sarah sama sekali dari hidupnya. Sarah salah satu temannya yang paling akrab dari universitas: memeluknya dengan lembut pada pemakaman ibunya, makan malam bersama sebagai dua pasangan, masih menggoda Matthew, masih mengaduk masalah di antara Matthew dan Robin.

Setelah pertimbangan singkat, Robin membalas pesan itu:

Aku baik-baik saja.

Dia menunggu Strike di undakan depan pintu Hazlitt's, rapi seperti biasanya, ketika taksi hitam menepi pada pukul sembilan kurang lima menit.

Strike tidak bercukur, dan berewoknya yang tumbuh bebas membuat rahangnya seperti dilapisi jelaga.

"Sudah menonton berita?" dia bertanya begitu Robin masuk ke taksi.

"Belum."

"Media baru saja mendapatkannya. Aku lihat di TV waktu mau berangkat."

Strike mencondongkan tubuh untuk menutup panel pemisah plastik antara mereka dan pengemudi.

"Siapa wanita itu?" tanya Robin.

"Mereka belum menyatakan identitasnya secara resmi, tapi menurut mereka dia wanita Ukraina umur dua puluh empat."

"Ukraina?" kata Robin, kaget.

"Yeah." Strike ragu-ragu, lalu berkata, "Induk semangnya menemukan jasadnya di *freezer* di flatnya sendiri. Tungkai kanannya tidak ada. Jadi pasti dia."

Rasa pasta gigi di mulut Robin menjadi berbau kimia; *croissant* dan kopi bergolak di perutnya.

"Di mana flatnya?"

"Coningham Road, Sheperd's Bush. Ingat sesuatu?"

"Tidak, aku—oh Tuhan. *Ya Tuhan*. Gadis yang ingin memotong kakinya sendiri?"

"Sepertinya."

"Tapi namanya bukan nama Ukraina, kan?"

"Menurut Wardle, dia mungkin menggunakan nama samaran. Kau tahu—nama jualan."

Taksi melaju membawa mereka melewati Pall Mall menuju New Scotland Yard. Bangunan-bangunan neoklasik putih berkelebat di jendela-jendela kedua sisi: agung, angkuh, dan tak mempan hal-hal yang mengguncang kemanusiaan yang rapuh.

"Seperti dugaan Wardle," kata Strike setelah jeda panjang. "Teorinya adalah tungkai itu milik pelacur Ukraina yang terakhir kali terlihat bersama Digger Malley."

Robin merasa masih ada keterangan lebih lanjut. Dia menatap Strike penuh harap.

"Ada surat dariku di flatnya," kata Strike. "Dua surat, ditandatangani namaku."

"Tapi kau kan tidak pernah membalas suratnya!"

"Wardle tahu surat-surat itu palsu. Rupanya ejaan namaku salah—Cameron—tapi dia tetap menyuruhku datang."

"Surat-surat itu bilang apa?"

"Dia tidak mau memberitahuku lewat telepon. Sikapnya oke kok," kata Strike. "Tidak menyebalkan."

Buckingham Palace menjulang di depan mereka. Patung marmer raksasa Ratu Victoria mengerutkan kening ke arah Robin yang bingung dan pengar, lalu menghilang dari pandangan.

"Barangkali kita akan diminta melihat foto-foto mayat itu kalau-kalau bisa mengidentifikasi dia."

"Oke," sahut Robin, dengan lebih berani ketimbang yang dirasakannya.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Strike.

"Baik," jawab Robin. "Jangan khawatir."

"Aku memang bermaksud menelepon Wardle pagi ini."

"Kenapa?"

"Tadi malam, waktu berjalan pergi dari Hazlitt's, aku melihat laki-laki bertubuh besar dengan topi kupluk hitam yang mengendap-endap di gang. Aku tidak menyukai kesan tertentu dalam bahasa tubuhnya. Aku memanggilnya—mau meminta api—tapi dia malah kabur. *Jangan*," cegah Strike, walaupun Robin belum bersuara, "jangan bilang bahwa aku paranoid atau cuma mengada-ada. Kurasa dia mengikuti kita, dan aku mau bilang kepadamu—kurasa dia ada di bar sewaktu aku datang. Aku tidak melihat wajahnya, hanya belakang kepalanya ketika dia pergi."

Yang mengejutkan Strike, Robin tidak membantah. Keningnya malah tampak berkerut penuh konsentrasi, tampak berusaha mengingat-ingat sesuatu yang lamat-lamat.

"Tahu nggak... Aku kemarin juga melihat seorang laki-laki bertubuh besar yang pakai kupluk... yeah, dia ada di emperan Tottenham Court Road. Tapi wajahnya tertutup bayang-bayang."

Strike menyumpah pelan.

"Jangan menyuruhku untuk tidak kerja," kata Robin dengan nada lebih tinggi daripada biasanya. "*Please*. Aku mencintai pekerjaan ini."

"Bagaimana kalau bajingan itu menguntitmu?"

Robin tidak dapat menahan rasa takut yang membuatnya bergidik,

tapi tekad kuat menghalaunya. Membantu menangkap hewan ini, siapa pun dia, rasanya layak dibayar dengan apa pun...

"Aku akan sangat waspada. Aku punya dua alarm."

Strike tidak tampak berhasil diyakinkan.

Mereka turun di Scotland Yard dan langsung diantar ke lantai atas, ke kantor terbuka tempat Wardle berdiri dalam kemeja tanpa jas, sedang berbicara kepada sekelompok bawahan. Ketika melihat Strike dan Robin, dia serta-merta meninggalkan para koleganya dan menggiring detektif itu dan partnernya ke ruang rapat kecil.

"Vanessa!" dia memanggil dari pintu sementara Strike dan Robin mengambil tempat duduk di meja oval. "Mana surat-surat itu?"

Sersan Polisi Ekwensi muncul tak berapa lama kemudian, membawa dua lembar surat yang diketik dalam kantong plastik bening dan salinan surat yang Strike kenali sebagai surat bertulisan tangan yang diberikannya kepada Wardle di Old Blue Last. Sersan Polisi Ekwensi menyapa Robin dengan senyuman yang lagi-lagi membuat Robin merasa tenang tanpa alasan yang jelas, lalu duduk di sebelah Wardle dengan notesnya.

"Kalian mau kopi atau apa?" tanya Wardle. Strike dan Robin sama-sama menggeleng. Wardle mendorong surat-surat itu di meja ke arah Strike. Strike membaca keduanya sebelum mendorongnya ke samping ke arah Robin.

"Bukan aku yang menulis kedua surat itu," Strike berkata kepada Wardle.

"Sudah kukira begitu," ujar Wardle. "Kau tidak membalas atas nama Strike, Miss Ellacott?"

Robin menggeleng.

Surat yang pertama menyatakan bahwa Strike memang telah mengatur amputasi tungkainya sendiri karena dia ingin melenyapkannya, mengaku bahwa ledakan bom di Afghanistan itu hanya cerita samaran yang rumit, dan bahwa dia tidak tahu bagaimana Kelsey bisa mengetahui hal ini, tapi meminta Kelsey agar tidak memberitahu siapa pun. Strike palsu ini kemudian setuju untuk membantunya meringankan "beban" itu dan bertanya kapan dan di mana mereka bisa bertatap muka.

Surat kedua singkat saja, mengonfirmasi bahwa Strike akan datang mengunjunginya pada tanggal 3 April pukul tujuh malam.

Kedua surat itu ditandatangani *Cameron Strike* dengan tinta hitam tebal.

Strike menarik kembali surat kedua ke arahnya setelah Robin selesai membaca. "Yang ini kedengarannya Kelsey menulis surat kepadaku mengusulkan waktu dan tempat pertemuan."

"Itu yang akan kutanyakan kepadamu berikutnya," kata Wardle. "Apakah kau menerima surat kedua?"

Strike berpaling ke arah Robin, yang menggeleng.

"Oke," kata Wardle, "untuk dicatat: kapan datangnya surat pertama dari—" dia mengecek fotokopi surat, "—Kelsey?—itu nama yang ditulisnya sendiri."

Robin yang menjawab.

"Amplop surat yang dimaksud ada di laci surat ed—" Senyum geli membayang di wajah Strike. "—di laci tempat kami menyimpan surat-surat yang tidak diharapkan. Kita bisa mengecek cap posnya, tapi sejauh yang kuingat, datangnya awal tahun ini. Mungkin Februari."

"Oke, bagus sekali," kata Wardle. "Kami akan mengirim orang untuk mengambil amplop itu." Dia tersenyum pada Robin, yang tampak gugup. "Tenang saja, aku percaya kepadamu. Ada orang sinting yang bermaksud menjebak Strike. Semuanya tidak cocok. Kenapa dia menikam seorang wanita, memutilasinya, lalu mengirim tungkai wanita itu ke kantornya sendiri? Kenapa dia meninggalkan surat-surat darinya di flat itu?"

Robin memaksakan diri membalas senyum itu.

"Dia ditikam?" sela Strike.

"Mereka sedang mencari tahu apa tepatnya yang membunuh wanita itu," kata Wardle, "tapi ada dua luka dalam di abdomen yang mereka yakin telah membunuhnya, sebelum orang itu mulai memotong tungkainya."

Di bawah meja, kedua tangan Robin terkepal erat, kukunya menusuk telapak tangannya.

"Nah, sekarang," kata Wardle, dan Sersan Polisi Ekwensi mengklik ujung bolpoinnya, siap mencatat, "apakah nama Oxana Voloshina ada artinya bagi kalian?"

"Tidak," jawab Strike, dan Robin menggeleng.

"Sepertinya itu nama asli korban," Wardle menerangkan. "Itu-

lah nama yang dia gunakan untuk menandatangani perjanjian sewa dan induk semangnya berkata dia menunjukkan kartu identitas. Dia mengaku dia mahasiswa."

"Mengaku?" ujar Robin.

"Kami sedang mengecek siapa dia sebenarnya," kata Wardle.

Tentu saja, pikir Robin, *dia berharap wanita ini pelacur.*

"Bahasa Inggris-nya bagus, menilai dari suratnya," komentar Strike. "Itu kalau memang dia yang menulisnya."

Robin menatap Strike, bingung.

"Kalau seseorang bisa memalsukan surat dari aku, apa sulitnya memalsukan surat dari dia juga?" Strike bertanya kepada Robin.

"Maksudmu, untuk memancingmu berkomunikasi sungguhan dengan dia?"

"Yeah—menjebakku ke pertemuan itu atau menanamkan semacam jejak dokumen di antara kami supaya tampak memberatkan begitu perempuan ini ditemukan mati."

"Van, coba cek apakah foto-foto itu ada yang patut dilihat," perintah Wardle.

Sersan Polisi Ekwensi keluar dari ruangan. Posturnya seperti model. Perut Robin mulai bergolak panik. Seolah-olah merasakannya, Wardle menoleh kepadanya dan berkata:

"Kurasa kau tidak perlu melihatnya kalau Strike—"

"Dia harus lihat," potong Strike.

Wardle tampak terkejut dan Robin, walau berusaha tidak memperlihatkannya, bertanya-tanya dalam hati apakah Strike berusaha menakut-nakutinya agar menurut dengan aturan jangan-keluar-sesudah-gelap.

"Ya," kata Robin, menampilkan ekspresi tenang sebisanya. "Kurasa aku harus lihat."

"Foto-foto itu—tidak enak dilihat," ujar Wardle, dengan eufemisme yang tidak biasanya.

"Tungkai itu dikirim kepada Robin," Strike mengingatkan Wardle. "Kami sama-sama memiliki kemungkinan pernah melihat korban sebelum ini. Dia partnerku. Pekerjaan kami sama."

Robin mengerling ke arah Strike. Strike belum pernah mendeskripsikannya sebagai partner kepada orang lain, paling tidak sejauh yang

Robin tahu. Strike tidak menatapnya. Robin mengalihkan perhatian kembali kepada Wardle. Meskipun ada rasa bimbang, setelah mendengar Strike menempatkan Robin pada posisi yang setara dengannya, Robin tahu bahwa apa pun yang akan dilihatnya, dia tidak akan mengecewakan Strike maupun dirinya sendiri. Sewaktu Sersan Polisi Ekwensi kembali dengan membawa setumpuk foto, Robin menelan ludah dengan susah payah dan menegakkan tubuhnya.

Strike yang mengambilnya lebih dulu dan reaksinya tidak membuat Robin lebih yakin.

"Demi setan neraka."

"Kepalanya yang paling awet," ujar Wardle pelan, "karena disimpannya di *freezer*."

Seperti bila dia akan menarik tangannya secara instingtif menjauh dari benda yang sangat panas, Robin kini harus melawan dorongan yang kuat untuk mengalihkan pandangan, memejamkan mata, membalik foto itu. Namun, dia mengambil foto itu dari Strike dan menunduk; isi perutnya seperti mencair.

Kepala yang terpotong itu berdiri pada sisa lehernya, menatap buta ke kamera, matanya membeku sehingga warnanya masih jelas. Mulutnya menganga gelap. Rambutnya cokelat kaku, bertaburan bunga es. Kedua belah pipinya penuh dan tembam, dagu dan dahinya penuh jerawat. Dia tampak lebih muda dari dua puluh empat tahun.

"Kau mengenali dia?"

Suara Wardle mengejutkan, terdengar sangat dekat dengan Robin. Dalam kurun waktu memandangi kepala yang terpenggal itu, rasanya dia baru saja melakukan perjalanan sangat jauh.

"Tidak," kata Robin.

Dia meletakkan foto itu dan mengambil yang berikut dari Strike. Tungkai kiri dan dua lengan dijejalkan ke dalam lemari pendingin, sudah mulai membusuk. Setelah menguatkan diri melihat kepala itu, Robin tidak mengira akan ada hal yang lebih mengerikan lagi, dan dia malu karena pekikan kecil terlepas dari mulutnya.

"Yeah, memang ngeri," kata Sersan Polisi Ekwensi pelan. Robin menangkap pandangannya dengan penuh terima kasih.

"Ada tato di pergelangan tangan kiri," Wardle berkata sambil menunjukkan foto ketiga di mana lengan itu tergeletak di meja. Setelah jelas-

jelas merasa mual, kini Robin memandangnya dan melihat tato "1D" dalam tinta hitam.

"Kalian tidak perlu melihat torsonya," kata Wardle, mengumpulkan foto-foto itu dan mengembalikannya kepada Sersan Polisi Ekwensi.

"Di mana tubuh itu berada?" tanya Strike.

"Di bak mandi," sahut Wardle. "Di sanalah dia dibunuh, di kamar mandi. Tempat itu sudah mirip rumah jagal." Dia ragu-ragu. "Bukan cuma tungkai yang dipotong dari wanita itu."

Robin lega Strike tidak bertanya anggota tubuh mana lagi yang hilang. Rasa-rasanya dia tidak akan tahan bila mendengarnya.

"Siapa yang menemukan dia?" tanya Strike.

"Induk semang," Wardle menjawab. "Sudah tua dan dia pingsan begitu kami sampai di sana. Sepertinya serangan jantung. Dia dibawa ke Rumah Sakit Hammersmith."

"Apa yang menyebabkan dia mendatangi flat itu?"

"Baunya," kata Wardle. "Flat bawah menelepon induk semang itu. Dia memutuskan untuk mampir pagi-pagi sebelum belanja, berusaha menemui Oxana ini sebelum pergi ke mana-mana. Karena tidak ada yang membukakan pintu, wanita ini masuk dengan kuncinya."

"Flat bawah tidak mendengar apa pun—jeritan—apa pun?"

"Itu rumah yang diubah menjadi flat-flat dan penuh mahasiswa. Percuma saja," kata Wardle. "Musik yang disetel keras-keras, teman-teman datang dan pergi tanpa tahu waktu, mereka semua melongo seperti kawanan domba ketika kami bertanya apakah ada yang mendengar apa pun dari lantai atas. Gadis yang menelepon induk semang jadi histeris. Dia bilang, dia tidak akan pernah memaafkan dirinya karena tidak segera menelepon ketika pertama kali mencium bau tidak enak."

"Yeah, coba kalau dia menelepon lebih cepat," kata Strike, "kepalanya mungkin masih bisa disambung dan dia akan baik-baik saja."

Wardle tertawa. Bahkan Sersan Polisi Ekwensi tersenyum.

Robin berdiri mendadak. Anggur tadi malam dan *croissant* tadi pagi bergolak dahsyat di dalam lambungnya. Seraya meminta diri dengan suara pelan, dia beranjak cepat ke arah pintu.

22

I don't give up but I ain't a stalker,
I guess I'm just an easy talker.

Blue Öyster Cult, *I Just Like to Be Bad*

"Ya, terima kasih, aku *paham* konsep humor gelap itu," kata Robin satu jam kemudian, separuh kesal, separuh geli. "Boleh lanjut lagi sekarang?"

Strike menyesali komentar sok pintarnya di ruang pertemuan tadi, karena Robin kembali dua puluh menit kemudian dari perjalanan ke kamar mandi dengan wajah pucat pasi dan berkeringat dingin, sekilas bau *peppermint* menyatakan bahwa dia baru saja menggosok gigi lagi. Alih-alih naik taksi, Strike mengusulkan mereka menghirup udara segar dengan berjalan kaki sebentar di Broadway menuju Feathers, bar terdekat, tempat dia memesan sepoci teh untuk berdua. Sesungguhnya dia siap untuk segelas bir, tapi Robin belum cukup latihan untuk melihat alkohol dan pertumpahan darah sebagai pasangan alami, dan Strike merasa, kalau dia memesan bir, hal itu justru memperkuat kesan yang diperoleh Robin bahwa dia tak memiliki perasaan halus.

Feathers masih sepi pada pukul setengah dua belas Rabu pagi. Mereka memilih meja di bagian belakang ruangan bar yang besar itu, jauh dari dua petugas kepolisian tak berseragam yang sedang bercakap-cakap pelan di dekat jendela.

"Sewaktu kau di kamar mandi tadi, aku memberitahu Wardle tentang teman kita yang pakai kupluk," kata Strike kepada Robin. "Dia bilang akan menempatkan petugas tak berseragam di sekitar Denmark Street untuk pasang mata selama dua hari."

"Menurutmu, pers akan kembali?" tanya Robin, yang belum lagi punya waktu untuk mencemaskan hal itu.

"Kuharap tidak. Wardle akan merahasiakan soal surat-surat palsu itu. Dia bilang, kalau disebarluaskan, tandanya kita ikut permainan si orang sinting itu. Dia cenderung meyakini bahwa si pembunuh benar-benar bermaksud menjebakku."

"Kau tidak?"

"Tidak," kata Strike. "Dia tidak segila itu kok. Ada sesuatu yang lebih ganjil di sini."

Strike terdiam dan Robin, yang menghormati proses berpikirnya, juga menahan diri.

"Terorisme, itu yang dia lakukan," Strike berkata lambat-lambat seraya menggaruk pelan dagunya yang tak dicukur. "Dia berusaha membuat kita gentar, mengguncang hidup kita sebisa mungkin; dan akui saja, dia berhasil. Polisi datang ke kantor kita, dan kita dipanggil ke Yard, kita kehilangan hampir semua klien, kau—"

"Jangan khawatir soal aku!" potong Robin serta-merta, "aku tidak ingin kau cemas—"

"Demi Tuhan, Robin," Strike berkata dengan kilasan ketidaksabaran, "kita sama-sama melihat orang itu kemarin. Wardle bilang, sebaiknya aku menyuruhmu tinggal di rumah saja dan aku—"

"Tolonglah," sela Robin, ketakutan-ketakutannya tadi pagi merayap datang lagi, "jangan suruh aku berhenti bekerja—"

"Tidak ada gunanya terbunuh hanya untuk melarikan diri dari masalah rumah!"

Seketika itu juga Strike menyesali kata-katanya, ketika dilihatnya Robin mengernyit.

"Aku tidak menggunakannya untuk melarikan diri," gumam Robin. "Aku mencintai pekerjaan ini. Tadi pagi aku bangun dengan perasaan panik karena apa yang telah kuceritakan kepadamu tadi malam. Aku khawatir kau akan—akan berpikir aku tidak cukup tangguh lagi."

"Ini tidak ada kaitannya dengan apa yang kauceritakan tadi malam dan tidak ada hubungannya dengan menjadi tangguh. Ini soal orang sinting yang mungkin mengikutimu, yang sudah memutilasi seorang wanita jadi potongan kecil-kecil."

Robin meneguk tehnya yang suam-suam kuku dan tidak berkata

apa-apa. Dia lapar sekali. Namun, membayangkan makan hidangan bar yang mengandung daging apa pun membuat kulit kepalanya berkeringat.

"Tidak mungkin ini pembunuhan pertama, bukan?" Strike bertanya retoris, matanya yang gelap terpaku pada nama-nama bir yang dicatkan di atas bar. "Memenggal kepala, memotong tungkai, mengambil bagian tubuhnya? Bukankah perlu latihan sebelum sampai ke situ?"

"Semestinya begitu," kata Robin sepakat.

"Semua itu demi kesenangan sewaktu melakukannya. Dia melakukan *orgy* tunggal di dalam kamar mandi itu."

Robin sekarang tidak yakin dia merasa lapar atau malah mual.

"Maniak sadis yang menyimpan dendam untukku dan memutuskan untuk menggabungkan hobi-hobinya," Strike menyuarakan pikirannya.

"Apakah cocok dengan salah satu orang yang menjadi tersangkamu?" tanya Robin. "Apakah mereka pernah membunuh, sejauh yang kau tahu?"

"Yeah," ujar Strike. "Whittaker. Dia membunuh ibuku."

Tapi dengan cara yang sangat berbeda, pikir Robin. Yang membunuh Leda Strike bukan pisau, melainkan jarum. Demi rasa hormat kepada Strike, yang raut mukanya sungguh muram, dia tidak menyatakan pendapatnya. Kemudian dia teringat sesuatu yang lain.

"Kurasa kau tahu," kata Robin hati-hati, "bahwa Whittaker menyimpan jenazah seorang wanita di flatnya selama sebulan?"

"Ya," sahut Strike. "Aku pernah dengar."

Berita itu sampai ke telinganya pada saat dia di Balkan, disampaikan oleh adiknya, Lucy. Di internet, Strike menemukan foto Whittaker sedang berjalan masuk ke ruang sidang. Mantan ayah tirinya itu hampir tak dapat dikenali, dengan rambut cepak dan berewok, tapi masih memandang dengan mata keemasan itu. Cerita versi Whittaker, kalau Strike tidak salah ingat, dia khawatir "salah dituduh" membunuh lagi, jadi dia berusaha membuat jasad wanita itu menjadi mumi, membungkusnya dengan kantong plastik sampah dan menyembunyikannya di bawah papan lantai. Pihak pembela menyatakan kepada hakim yang tidak menampakkan simpati bahwa pendekatan klien mereka ini diakibatkan penggunaan obat-obatan yang berat.

"Tapi dia tidak membunuh wanita itu, kan?" tanya Robin, berusaha mengingat isi laman Wikipedia itu.

"Wanita itu sudah mati sebulan, jadi kurasa uji *post-mortem*-nya tidak mudah," kata Strike. Tampang yang dibilang jelek oleh Shanker itu kembali ke wajahnya. "Secara pribadi, aku berani bertaruh dia membunuh wanita itu. Memangnya seberuntung apa dia, dua pacarnya mati di rumah sementara dia ada di sana dan tidak melakukan apa-apa?

"Whittaker menyukai kematian, dia menyukai mayat. Dia bilang pernah jadi penggali kuburan sewaktu remaja. Dia punya kesukaan tertentu pada mayat. Orang menilai dia penganut *goth* garis keras atau cuma berlagak begitu—lirik-lirik nekrofilia, Kitab Satanik, Aleister Crowley, dan segala macam sampah itu—tapi dia memang bajingan jahat dan amoral, yang memberitahu semua orang yang ditemuinya bahwa dia bajingan jahat dan amoral, dan apa yang terjadi? Para wanita klepek-klepek berusaha menarik perhatiannya.

"Aku perlu minum," kata Strike. Dia berdiri dan menuju bar.

Robin mengamatinya melangkah menjauh, agak terperangah dengan api kemarahan yang berkobar tiba-tiba. Pendapat Strike bahwa Whittaker pernah membunuh dua kali tidak didukung hasil kedua sidang itu atau, sejauh yang Robin ketahui, bukti-bukti kepolisian. Strike terus-menerus menyatakan pentingnya pengumpulan dan dokumentasi fakta-fakta yang dilakukan dengan teliti, sering mengingatkan bahwa firasat atau antipati pribadi mungkin dapat membantu tapi tidak boleh diizinkan menjadi arahan penyelidikan. Tentu saja, kalau kasusnya adalah ibu Strike sendiri...

Strike kembali dengan segelas besar Nicholson's Pale Ale dan dua lembar menu.

"Sori," gumamnya saat duduk kembali dan menikmati tegukan panjang birnya. "Teringat hal-hal yang sudah lama sekali tidak kupikirkan. Lirik-lirik jahanam itu."

"Ya," ujar Robin.

"Demi neraka, tidak mungkin Digger," kata Strike dengan frustrasi, tangannya menyisir rambutnya yang ikal-padat tanpa mengubah apa pun. "Dia itu gengster profesional! Kalau dia tahu aku memberikan bukti melawan dia dan menginginkan pembalasan, dia akan menembakku. Dia tidak akan sok kenes dengan potongan tungkai dan penggalan lirik lagu, tahu bahwa itu akan membuat polisi memburunya. Dia itu pengusaha."

"Wardle masih menganggap dia pelakunya?"

"Yeah," sahut Strike, "tapi dia tentu tahu bahwa prosedur kesaksian anonim itu sangat ketat. Kalau tidak, akan banyak polisi bergelimpangan di jalanan."

Dia tidak melanjutkan kritiknya terhadap Wardle, walaupun butuh upaya yang lumayan untuk itu. Bagaimanapun, Wardle telah bersikap penuh pengertian dan membantu, padahal bisa saja dia mempersulit hidup Strike. Strike belum lupa, kali terakhir dia berurusan dengan Kepolisian Metropolitan, mereka menahannya di ruang interogasi selama lima jam penuh hanya karena beberapa petugas merasa tidak senang.

"Bagaimana dengan dua orang lagi yang kaukenal dari angkatan?" tanya Robin, memelankan suaranya karena sekelompok polisi wanita datang dan duduk di meja di dekat mereka. "Brockbank dan Laing. Apakah mereka pernah membunuh? Maksudku," tambahnya, "aku tahu mereka tentara, tapi di luar pertempuran?"

"Aku tidak heran kalau Laing pernah membunuh orang," kata Strike, "tapi, sejauh yang kuketahui, tidak pernah sebelum dia menghilang. Dia menggunakan pisau dengan mantan istrinya, aku tahu itu—mengikat dan mengirisnya. Dia dikurung selama sepuluh tahun dan aku tidak yakin rehabilitasinya berhasil. Sudah lebih dari empat tahun dia di luar: banyak waktu untuk melakukan pembunuhan.

"Aku belum memberitahumu—aku bertemu dengan mantan ibu mertuanya di Melrose. Menurutnya, Laing pergi ke Gateshead sesudah bebas, dan kita tahu dia mungkin berada di Corby pada 2008... tapi," kata Strike, "dia juga bilang kepadaku bahwa Laing sakit."

"Sakit apa?"

"Semacam arthritis. Dia tidak tahu detailnya. Bisakah orang yang tidak fit melakukan sesuatu seperti yang kita lihat di foto-foto tadi?" Strike mengambil menunya. "Oke. Aku kelaparan dan kau belum makan apa pun kecuali keripik selama dua hari."

Sesudah Strike memesan ikan *pollock* dan kentang goreng untuk dirinya dan *plowman's lunch* untuk Robin, dia membelokkan percakapan lagi.

"Apakah menurutmu korban kelihatan seperti berumur dua puluh empat?"

"Aku—aku tidak tahu," kata Robin. Dia berusaha, tapi gagal, mem-

blokir bayangan kepala dengan pipinya yang tembam dan halus, matanya yang putih beku. "Tidak," katanya, setelah diam sesaat. "Kurasa—dia—tampak lebih muda."

"Kupikir juga begitu."

"Aku mau... kamar kecil," kata Robin, beranjak berdiri.

"Kau tidak apa-apa?"

"Cuma mau kencing—kebanyakan teh."

Strike mengawasinya pergi, lalu menghabiskan birnya, mengikuti rentetan pikiran yang belum dibicarakannya dengan Robin atau orang lain.

Tulisan anak itu diperlihatkan kepadanya oleh seorang wanita penyelidik di Jerman. Strike masih ingat kalimat terakhir, yang ditulis tangan anak perempuan di selembar kertas merah muda pucat.

> Wanita itu mengganti namanya jadi Anastassia dan rambutnya diwarnai dan tidak ada yang tahu ke mana dia pergi, dia menghilang.

"Itukah yang kauinginkan, Brittany?" penyelidik itu bertanya pelan di rekaman video yang disaksikan Strike sesudahnya. "Kau ingin pergi dan menghilang?"

"Ini kan cuma cerita!" Brittany berkeras, memaksakan tawa mengejek, jari-jarinya yang kecil terpilin erat, sebelah tungkainya hampir membelit tungkai yang lain. Rambut pirangnya yang tipis tergantung lemas di sekeliling wajahnya yang pucat dan berbintik-bintik. Kacamatanya miring. Anak itu mengingatkan Strike akan burung parkit kuning. "Aku cuma mengarang kok!"

Uji DNA akan segera memberitahu mereka siapa perempuan di dalam lemari pendingin itu, kemudian polisi harus melacak balik untuk mencari tahu siapa gerangan Oxana Voloshina—kalau itu memang nama sebenarnya. Strike tidak tahu apakah dia kelewat paranoid dengan kekhawatirannya bahwa mayat itu adalah Brittany Brockbank. Mengapa nama Kelsey digunakan di dalam surat perdana kepadanya? Mengapa kepalanya terlihat begitu muda, masih halus dengan pipi gembil?

"Seharusnya aku sudah membuntuti Platinum sekarang," kata Robin sedih, melirik jam tangannya sembari duduk kembali. Salah satu kar-

yawan kantor di meja sebelah mereka tampaknya sedang merayakan ulang tahun: diiringi sorak-sorai teman-temannya dia membuka kado berupa korset warna merah dan hitam.

"Tidak usah dipikirkan," kata Strike sambil lalu, sementara pesanan *fish and chips*-nya dan *plowman's lunch* Robin tiba di meja. Selama beberapa menit dia makan tanpa berkata-kata, lalu meletakkan pisau-garpunya, mengeluarkan notes, mengecek catatan yang dibuatnya di kantor Hardacre di Edinburgh, dan meraih ponsel. Robin mengamatinya memencet-mencet tombol, ingin tahu apa yang dilakukannya.

"Baik," kata Strike, setelah membaca hasil pencariannya, "besok aku akan ke Barrow-in-Furness."

"Kau—apa?" tanya Robin, bingung. "Kenapa?"

"Brockbank ada di sana—atau semestinya begitu."

"Bagaimana kau tahu?"

"Di Edinburgh aku menemukan uang pensiunnya dikirim ke sana dan aku baru saja mencari alamat keluarganya. Seseorang bernama Holly Brockbank tinggal di rumah itu sekarang. Pasti masih kerabat. Semestinya dia tahu di mana Brockbank sekarang. Kalau aku bisa memastikan Brockbank ada di Cumbria selama beberapa minggu terakhir, kita akan tahu bukan dia yang mengirim tungkai itu atau membuntutimu di London, kan?"

"Kenapa kau tidak cerita kepadaku tentang Brockbank?" tanya Robin, matanya yang biru-kelabu menyipit.

Strike tidak menghiraukan pertanyaan itu.

"Aku ingin kau tinggal di rumah selama aku ke luar kota. Persetan dengan si Pendua, dia boleh menyalahkan diri sendiri kalau Platinum menyeleweng dengan laki-laki lain. Uangnya tidak sepenting itu."

"Kalau begitu, klien kita tinggal satu," Robin menegaskan.

"Aku punya firasat kita tidak akan punya satu klien pun kalau orang sinting ini tidak ditangkap," kata Strike. "Orang tidak akan mau mendekati kita."

"Kau mau naik apa ke Barrow?" tanya Robin.

Sebuah rencana mulai terbentuk. Bukankah dia sudah memperkirakan kemungkinan ini?

"Kereta," jawab Strike, "kau tahu aku tidak mampu menyewa mobil sekarang."

"Bagaimana kalau," kata Robin penuh kemenangan, "aku mengantarmu dengan Land Rover baruku? Yah, sebenarnya sudah kuno, tapi masih bagus."

"Sejak kapan kau punya Land Rover?"

"Sejak Minggu. Itu mobil lama orangtuaku."

"Ah," ucap Strike. "Yah, boleh juga sih—"

"Tapi?"

"Tidak, itu akan sangat membantu—"

"Tapi?" ulang Robin, yang merasa Strike masih ragu-ragu.

"Aku tidak tahu berapa lama akan berada di sana."

"Bukan masalah. Toh kau baru saja menyuruhku ongkang-ongkang kaki saja di dalam rumah."

Strike bimbang. Dia penasaran, seberapa banyak keinginan Robin untuk mengantarnya itu didorong keinginan untuk menyakiti Matthew. Dia bisa membayangkan bagaimana pandangan si akuntan tentang perjalanan ke utara yang lamanya belum dapat ditentukan, mereka berdua saja, menginap bersama. Hubungan yang bersih dan profesional seharusnya tidak saling memanfaatkan untuk membuat pasangan cemburu.

"Oh, sialan," ucap Strike tiba-tiba, tangannya merogoh saku untuk mengambil ponsel.

"Ada apa?" tanya Robin, waspada.

"Aku baru ingat—seharusnya aku menemui Elin tadi malam. Brengsek—lupa sama sekali. Tunggu di sini."

Strike keluar ke jalan, meninggalkan Robin dengan makan siangnya. Sementara matanya menatap sosok besar Strike yang mondar-mandir di balik kaca jendela tinggi, Robin bertanya dalam hati mengapa Elin tidak menelepon atau mengirim pesan untuk menanyakan di mana Strike berada. Dari sana, pikirannya tinggal bergeser sedikit lagi untuk mulai membayangkan apa yang akan dikatakan Matthew jika dia pulang hanya untuk mengambil Land Rover dan pergi lagi dengan membawa tas berisi pakaian untuk beberapa hari.

Matthew tidak boleh mengeluh, pikirnya dengan semangat memberontak. *Tidak ada hubungannya lagi dengan dia.*

Namun, membayangkan bertemu dengan Matthew, meski hanya sebentar, membuat Robin gentar.

Strike kembali, memutar matanya.

"Gawat," ujarnya singkat. "Aku akan menemui dia nanti malam."

Robin tidak mengerti mengapa pengumuman bahwa Strike akan menemui Elin itu membuat semangatnya mencelus. Barangkali karena dia lelah. Berbagai ketegangan dan guncangan emosi dalam kurun waktu tiga puluh enam jam ini tidak cukup dipulihkan dengan sekadar makan siang di bar. Kelompok karyawan di meja sebelah itu memekik-jerit dan tertawa ketika borgol berlapis bulu-bulu terjatuh dari salah satu bungkusan.

Ini bukan ulang tahunnya, Robin menyadari. *Dia akan menikah.*

"Yeah," kata Strike, yang muncul kembali dengan tampang lebih lunak akan gagasan tadi (atau dia hanya senang karena akan pergi berkencan dengan Elin?). "Ide itu bagus sekali. Terima kasih."

23

Moments of pleasure, in a world of pain.

Blue Öyster Cult, *Make Rock Not War*

KABUT tebal jatuh dalam lapisan-lapisan lembut seperti jaring laba-laba di antara pucuk pepohonan di Regent's Park keesokan paginya. Strike, yang dengan cepat mematikan alarm supaya tidak membangunkan Elin, berdiri di dekat jendela dengan menyeimbangkan diri di atas satu kaki, tirai tetap tertutup di belakangnya supaya cahaya tidak masuk ke ruangan. Semenit lamanya dia menatap taman yang berkabut itu dan terpesona melihat matahari terbit dari lautan halimun di antara dahan-dahan yang rimbun. Keindahan bisa ditemukan di mana pun jika kau mau berhenti untuk melihatnya, tapi pergumulan dari hari ke hari membuatmu lupa bahwa kemewahan gratis seperti ini ada. Dia membawa kenangan semacam ini dari masa kecilnya, terutama kurun-kurun waktu yang dilewatkannya di Cornwall: gemerlapnya lautan ketika kau melihatnya pagi-pagi sekali, sebiru sayap kupu-kupu; dunia hijau zamrud berbayang-bayang gelap yang misterius di Gunnera Passage di Trebah Garden; layar-layar putih yang terombang-ambing di kejauhan seperti burung-burung laut di antara gelombang dahsyat sewarna baja.

Di belakangnya, di ranjang yang gelap, Elin beringsut dan mendesah. Strike beranjak dengan hati-hati dari balik tirai, mengambil tungkai palsu yang disandarkan di dinding, lalu duduk di salah satu kursi di kamar tidur itu untuk memasangnya. Kemudian, masih bergerak sepelan mungkin, dia menuju kamar mandi dengan pakaian di tangannya.

Tadi malam, mereka bertengkar untuk pertama kalinya: suatu pe-

nanda dalam setiap hubungan. Ketiadaan komunikasi saat Strike tidak muncul pada acara kencan mereka Selasa malam semestinya sudah bisa dijadikan peringatan, tetapi pikirannya terlalu disibukkan oleh Robin dan mayat termutilasi itu. Sikap Elin juga kaku ketika dia menelepon untuk meminta maaf, tapi Elin langsung setuju untuk menjadwal ulang kencan mereka sehingga Strike sama sekali tidak siap dengan sambutan sedingin es yang diterimanya ketika dia datang dua puluh empat jam kemudian. Setelah makan malam yang diiringi percakapan tersendat-sendat dan menyiksa, Strike menawarkan diri untuk membereskan meja dan meninggalkan Elin dengan kekesalannya. Elin naik pitam ketika Strike hendak mengambil mantel, tapi itu hanya percikan lemah dari sebatang korek api yang basah; Elin langsung terpuruk dalam semburan permintaan maaf penuh air mata, yang memberitahu Strike, pertama-tama, bahwa Elin sedang dalam terapi, kedua, terapisnya mengidentifikasi dia memiliki tendensi pasif-agresif, dan ketiga, dia sangat terluka karena Strike tidak datang pada Selasa malam sehingga dia meminum sebotol anggur hingga habis di depan televisi.

Strike meminta maaf lagi, memberikan alasan dia sedang menangani kasus yang sulit, menemui perkembangan yang rumit dan tak terduga, menyatakan penyesalan yang tulus karena dia melupakan janji mereka, tapi menambahkan, jika Elin tidak bisa memaafkannya, sebaiknya dia pergi.

Elin menghambur ke pelukannya; mereka langsung ke tempat tidur dan menikmati permainan cinta paling hebat selama hubungan mereka yang belum terlalu lama.

Sambil bercukur di kamar mandi Elin yang tak bernoda, dengan lampu-lampu di ceruk serta handuk-handuk seputih salju, Strike berpikir bahwa dirinya lolos dengan cukup mudah. Kalau dia tidak menepati janjinya dengan Charlotte, yang dengannya dia berhubungan putus-sambung selama enam belas tahun, saat ini pasti ada luka fisik pada diri Strike, atau dia harus mencari-cari Charlotte pada pagi yang dingin, atau mungkin berusaha mencegah Charlotte terjun dari balkon yang tinggi.

Perasaannya kepada Charlotte itu disebutnya cinta, dan masih menjadi emosi paling kuat yang pernah dia rasakan terhadap wanita mana pun. Dalam kepedihan yang disebabkannya dan dampak sesudahnya,

perasaan itu lebih menyerupai virus yang, hingga sekarang pun, dia tak yakin apakah sudah mampu diatasinya. Tidak menemui Charlotte, tidak menelepon dia, tidak menanggapi alamat email baru yang digunakan Charlotte untuk menunjukkan ekspresinya yang gundah gulana pada hari pernikahannya: inilah metode-metode penyembuhan yang dipilih Strike, yaitu menjauhkan gejala-gejalanya. Kendati demikian, dia tahu bahwa dirinya tak lagi utuh, bahwa dia tidak lagi memiliki kapasitas untuk merasakan apa yang dulu pernah dia rasakan. Kesedihan Elin tadi malam tidak menyentuh titik pada inti dirinya, tidak seperti yang dulu diakibatkan Charlotte. Strike merasa kemampuannya mencintai telah menjadi tumpul, ujung-ujung saraf itu terpenggal. Dia tidak bermaksud menyakiti Elin; dia tidak senang melihat Elin menangis; namun tampaknya dia sudah tidak mampu berempati dengan kepedihan itu. Sebagian kecil dirinya, sejujurnya, sudah menyusun rute pulang semenjak Elin mulai mencucurkan air mata.

Strike mengenakan pakaiannya di kamar mandi, lalu keluar tanpa suara ke lorong dengan penerangan remang-remang, tempat dia memasukkan peralatan cukurnya ke tas yang sudah dikemasinya untuk perjalanan ke Barrow-in-Furness. Di sebelah kanannya ada pintu yang terbuka. Menuruti dorongan hati, dia menguaknya lebih lebar.

Si anak perempuan yang belum pernah dijumpainya tidur di sini saat sedang tidak bersama ayahnya. Kamar bernuansa putih dan merah jambu itu tampak sempurna, dengan langit-langit bergambar peri-peri di pinggirannya. Boneka-boneka Barbie duduk berjajar rapi di rak, senyum mereka hampa, payudara palsu yang runcing itu tertutup gaun-gaun berwarna-warni pelangi yang mencolok. Babut bulu dengan kepala beruang kutub tiruan terhampar di lantai dekat tempat tidur putih bertiang empat.

Strike hampir tidak pernah mengenal satu pun anak perempuan. Dia memiliki dua putra permandian, yang tidak terlalu dia inginkan, dan tiga keponakan. Sahabat karibnya di Cornwall memiliki anak-anak perempuan, tapi Strike nyaris tidak pernah berinteraksi dengan mereka; mereka cuma menghambur melewatinya dalam bayangan-bayangan samar berkucir ekor kuda dan lambaian: "Hai, Paman Corm. Dah, Paman Corm." Tentu saja dia tumbuh besar bersama adik perempuan, walaupun Lucy tidak pernah dimanjakan dengan ranjang tiang-empat-

berkelambu-merah-muda-gula-gula-kapas, sebesar apa pun keinginannya.

Brittany Brockbank dulu mempunyai boneka singa empuk. Bayangan singa empuk dengan tampang kartun itu tahu-tahu saja mendatanginya, entah dari mana, ketika Strike menatap beruang kutub di lantai. Brittany dulu mengenakan rok tutu merah muda dan sedang berbaring di sofa ketika ayah tirinya menyerbu ke arah Strike, botol bir pecah di tangannya.

Strike berbalik kembali ke lorong, tangannya meraba saku. Dia selalu membawa notes dan bolpoin. Dia menulis pesan singkat untuk Elin, menyinggung sedikit bagian terbaik yang terjadi semalam, lalu meninggalkan pesan itu di meja di lorong untuk mengurangi risiko membangunkan dia. Kemudian, dengan pelan, seperti caranya melakukan segala sesuatu pagi ini, Strike menghela tasnya ke bahu dan keluar dari flat itu. Dia akan menemui Robin di stasiun West Ealing pukul delapan.

Jejak-jejak kabut terakhir sudah terangkat dari Hastings Road tatkala Robin keluar dari rumahnya dengan wajah merah dan mata sembap, membawa tas isi makanan di satu tangan dan tas bepergian penuh berisi baju bersih di tangan yang lain. Dia membuka pintu belakang Land Rover lawas warna kelabu itu, memasukkan tas pakaian, dan bergegas ke pintu pengemudi dengan tas makanan.

Matthew baru saja mencoba memeluknya di lorong dan dia melawan, kedua tangan di dada Matthew yang hangat dan halus, mendorongnya, berteriak menyuruhnya menjauh. Matthew hanya mengenakan celana pendek. Sekarang Robin khawatir Matthew akan cepat-cepat berpakaian, lalu mengejarnya. Dia membanting pintu mobil dan menarik sabuk keamanan, ingin cepat-cepat pergi dari tempat itu, tapi saat dia memutar kunci kontak, Matthew berlari keluar dari rumah bertelanjang kaki, mengenakan kaus dan celana olahraga. Robin tak pernah melihat ekspresinya begitu gamblang, begitu rawan.

"Robin," panggil Matthew saat Robin menginjak pedal gas untuk menjauh dari tepi jalan. "Aku mencintaimu. *Aku mencintaimu!*"

Robin memutar roda kemudi dan mengarahkan mobil keluar dari

ruang parkirnya yang sempit, nyaris menyerempet Honda tetangganya. Dia dapat melihat Matthew tampak semakin kecil di kaca spion; Matthew, yang selalu penuh kendali dan percaya diri, kini menyatakan cintanya dengan nyaring, mengambil risiko menarik perhatian tetangga, menjadi bahan ejekan dan tertawaan mereka.

Jantung Robin berdegup-degup nyeri di dalam dada. Pukul tujuh lewat seperempat; Strike pasti belum tiba di stasiun. Dia berbelok ke kiri di ujung jalan, tujuannya hanya memperlebar jarak antara dirinya dan Matthew.

Matthew terjaga saat matahari terbit, ketika Robin berusaha berkemas-kemas tanpa membangunkan dia.

"Kau mau ke mana?"

"Membantu penyelidikan Strike."

"Menginap?"

"Sepertinya begitu."

"Di mana?"

"Aku tidak tahu persisnya."

Dia takut memberitahukan tujuan mereka, kalau-kalau Matthew berniat menyusul. Sikap Matthew pada saat dia pulang malam sebelumnya telah membuatnya terguncang. Matthew menangis dan memohon. Tak pernah dia melihat Matthew seperti itu, bahkan pada saat ibunya meninggal.

"Robin, kita perlu bicara."

"Kita sudah cukup berbicara."

"Ibumu tahu ke mana kau pergi?"

"Ya."

Robin berdusta. Dia belum memberitahu ibunya tentang pertunangan yang putus, juga bahwa dia akan pergi ke utara bersama Strike. Toh dia sudah dua puluh enam tahun; ini bukan urusan ibunya. Tetapi, Robin tahu Matthew sesungguhnya bertanya apakah dia sudah memberitahu ibunya bahwa pernikahan mereka batal, karena mereka tahu betul bahwa Robin tidak akan naik ke Land Rover itu dan pergi ke antah berantah bersama Strike jika mereka masih bertunangan. Cincin safir itu masih tergeletak di tempat Robin meninggalkannya, di rak yang sarat buku-buku teks akuntansi lama milik Matthew.

"Oh, sialan," bisik Robin, mengerjap-ngerjapkan air mata sambil

berbelok dengan sembarangan ke jalan yang sepi, berusaha tidak memperhatikan jarinya yang telanjang, atau kenangan akan wajah Matthew yang begitu nelangsa.

Rentang singkat yang ditempuh Strike dengan berjalan kaki membawanya lebih jauh ketimbang sekadar jarak fisik. Inilah London, pikirnya seraya menikmati rokok pertamanya hari itu: kau mulai dari deretan rumah berteras rancangan John Nash yang tenang dan simetris, mirip patung sewarna es krim vanila. Tetangga Elin, orang Rusia yang mengenakan setelan jas bergaris-garis tipis, naik ke mobil Audi-nya, dan Strike menerima anggukan singkat sebagai balasan selamat paginya. Sesudah berjalan melewati siluet-siluet Sherlock Holmes di stasiun Baker Street, dia duduk di gerbong Tube yang kotor dikelilingi para pekerja Polandia yang berceloteh ramai, masih segar dan rapi pada pukul tujuh pagi. Kemudian tibalah dia di stasiun Paddington yang sibuk, menyibak keramaian para penumpang dan berkelok-kelok di antara kedai-kedai kopi, dengan tas bepergian dicangklong di bahunya. Akhirnya, beberapa perhentian lagi dengan kereta Heathrow Connect, ditemani rombongan keluarga dari West Country yang berpakaian layaknya sedang di Florida, meski pagi itu masih dingin. Mereka mengamati rambu-rambu stasiun seperti *meerkat* yang gugup, tangan mencengkeram koper-koper mereka seolah-olah sewaktu-waktu akan dijambret.

Strike tiba di stasiun West Ealing lima belas menit lebih awal dan tak sabar ingin merokok. Begitu menjatuhkan tas di kakinya, dia segera menyulut rokok, berharap Robin tidak akan terlalu tepat waktu, karena dia tidak yakin Robin akan mengizinkannya merokok di dalam Land Rover-nya. Namun, baru dua isapan rokok yang nikmat, mobil kotak itu muncul di belokan, rambut Robin yang merah keemasan tampak jelas dari jendela depan.

"Tidak apa-apa kok," seru Robin mengatasi derum mesin mobil ketika Strike mengangkat tasnya ke pundak dan hendak mematikan sigaretnya, "asal jendelanya dibuka."

Strike naik ke mobil, menyurukkan tasnya ke belakang, dan menutup pintu.

"Mobil ini tidak akan lebih bau lagi hanya karena kau merokok," ujar

Robin, mengendalikan tuas persneling yang kaku dengan keahliannya yang biasa. "Bau anjing di dalam sini."

Strike menarik sabuk keamanan sementara mereka melaju dari tepi trotoar, lalu melihat-lihat interior mobil itu. Lusuh dan baret-baret, bau bot Wellington dan anjing Labrador. Mobil ini mengingatkan Strike akan kendaraan-kendaraan militer yang dikemudikannya melalui medan Bosnia dan Afghanistan, tapi sekaligus menambahkan informasi baru pada gambarannya tentang latar belakang Robin. Land Rover ini bercerita tentang jalanan berlumpur dan lahan yang dibajak. Dia ingat cerita Robin tentang pamannya yang memiliki tanah pertanian.

"Kau pernah punya kuda poni?"

Robin meliriknya, terkejut. Dalam pandangan sepintas ketika wajah Robin berpaling ke arahnya, Strike melihat matanya yang sembap, rautnya yang pucat. Jelas bahwa dia hanya sempat tidur sebentar.

"Kenapa kau tanya begitu?"

"Ini jenis mobil yang kaukendarai untuk ke tempat pacuan."

Jawaban Robin terdengar agak defensif:

"Ya, dulu punya."

Strike terbahak, menurunkan kaca jendela sampai bawah, lalu menumpukan tangan kirinya yang menjepit rokok di ambang jendela.

"Apanya yang lucu?"

"Entahlah. Siapa namanya?"

"Angus," jawab Robin, membelokkan mobil ke kiri. "Dia menyebalkan. Selalu menyeretku dengan paksa."

"Aku tidak percaya pada kuda," kata Strike sembari merokok.

"Kau pernah naik kuda?"

Kali ini giliran Robin yang tersenyum. Tidak banyak tempat yang bisa membuat Strike merasa sangat tidak nyaman, dan menurutnya punggung kuda adalah salah satunya.

"Tidak," jawab Strike. "Dan aku mau tetap begitu."

"Pamanku punya kuda yang bisa mengangkutmu," kata Robin. "Kuda Clydesdale. Besar sekali."

"Pesan diterima," sahut Strike datar, dan Robin tergelak.

Sembari merokok dalam hening sementara Robin memusatkan perhatian ke jalanan dalam lalu lintas pagi yang semakin padat, Strike berpikir betapa senang dia bisa membuat Robin tertawa. Dia juga menya-

dari bahwa dirinya merasa lebih gembira, lebih nyaman, duduk di dalam Land Rover bobrok ini dan mengobrol omong kosong dengan Robin, ketimbang saat makan malam bersama Elin malam sebelumnya.

Dia bukan tipe orang yang suka mendustai diri sendiri demi menghibur diri. Dia bisa saja beralasan bahwa Robin melambangkan nyamannya pertemanan, sementara Elin jebakan dan kenikmatan hubungan seksual. Dia tahu bahwa kebenarannya lebih rumit daripada itu, terlebih dengan menghilangnya cincin safir itu dari jari manis Robin. Dia sudah tahu, hampir sejak pertama kali mereka bertemu, bahwa Robin melambangkan ancaman terhadap ketenangan jiwanya, tetapi mempertaruhkan hubungan kerja terbaik dalam hidupnya akan menjadi tindakan sabotase diri yang tidak bisa dan tidak akan dia biarkan terjadi—terutama setelah hubungan destruktif putus-sambung selama bertahun-tahun, setelah pinjaman uang dan pengorbanan yang harus dia lakukan dalam membangun usahanya.

"Kau sengaja tidak menggubris aku?"

"Apa?"

Mungkin saja dia tidak mendengar kata-kata Robin karena mesin Land Rover itu begitu berisik.

"Aku tanya, bagaimana keadaan dengan Elin?"

Robin tidak pernah bertanya blakblakan mengenai hubungan Strike. Strike merasa, rahasia-rahasia yang dipercayakan dua malam lalu telah membawa mereka ke tingkat keintiman yang baru. Dia pasti akan menghindarinya, kalau bisa.

"Baik," jawabnya singkat, membuang puntung rokok dan menutup kaca jendela, yang langsung mengurangi bunyi berisik mesin.

"Jadi dia memaafkanmu?"

"Karena apa?"

"Karena kau lupa kalian punya janji kencan!" kata Robin.

"Oh, itu. Yeah. *Well*, tidak juga—lalu, ya."

Ketika Robin membelokkan mobil ke jalan A40, jawaban Strike yang ragu-ragu itu mendadak menghadirkan bayangan yang jernih di benak Robin: Strike, dengan sosoknya yang besar dan berbulu dan tungkainya yang satu setengah, membelit Elin yang pirang dan bagai pualam di atas seprai putih murni... Robin yakin seprai Elin putih dan bersih. Dia mungkin membayar orang untuk mencuci. Elin terlalu kelas-menengah-

atas, terlalu kaya, untuk menyetrika penutup ranjangnya sendiri di depan TV dalam ruang duduk yang sempit di Ealing.

"Bagaimana Matthew?" tanya Strike kepadanya saat mereka pindah ke jalan raya. "Bagaimana kelanjutannya?"

"Baik," sahut Robin.

"Omong kosong," kata Strike.

Walaupun tawanya terlontar, Robin agak sebal juga karena Strike bertanya begitu padahal hanya memberinya sedikit informasi tentang Elin.

"Yah, dia ingin kami kembali."

"Tentu saja," kata Strike.

"Kok 'tentu saja'?"

"Kalau aku tidak boleh bertanya lebih mendetail, kau juga tidak."

Robin tidak yakin harus berkata apa, walaupun merasakan pendar rasa senang dalam dirinya. Mungkin karena baru sekali ini Strike memberikan indikasi bahwa dia melihat Robin sebagai perempuan, dan Robin menyimpan percakapan itu dalam hati untuk ditelaah kembali lebih jauh, pada saat dia sendiri.

"Dia minta maaf dan memintaku mengenakan cincin itu lagi," Robin menjelaskan. Sedikit loyalitas yang tersisa kepada Matthew mencegah Robin bercerita tentang bagaimana Matthew menangis dan memohon. "Tapi aku..."

Suaranya menghilang, dan walaupun Strike ingin mendengar lebih banyak, dia tidak bertanya lagi, tapi menurunkan jendela untuk merokok.

Mereka mampir minum kopi di Hilton Park Services. Robin pergi ke kamar kecil sementara Strike mengantre membeli kopi di Burger King. Di depan cermin, Robin mengecek ponselnya. Seperti yang sudah dia perkirakan, ada pesan dari Matthew, tapi nadanya tidak lagi memohon dan mengajak berdamai.

> Kalau kau tidur dengan dia, kita selesai selamanya. Kau mungkin mengira itu akan membuat keadaan berimbang, tapi itu tidak impas. Sarah sudah lama berlalu, kita masih anak-anak, dan

aku tidak melakukannya untuk menyakitimu. Pikirkan apa yang kaupertaruhkan, Robin. Aku mencintaimu.

"Maaf," gumam Robin, bergeser memberikan ruang kepada seorang gadis yang tak sabaran agar bisa mengakses mesin pengering tangan.

Dia membaca pesan Matthew lagi. Suatu gelombang kemarahan yang memuaskan kini menghancurkan campuran perasaan iba dan pedih yang timbul sesudah pengejaran Matthew tadi pagi. Ini, pikir Robin, adalah Matthew yang sebenarnya: Kalau kau tidur dengan dia, kita selesai selamanya. Jadi Matthew tidak benar-benar percaya bahwa Robin bersungguh-sungguh ketika melepas cincin itu dan mengatakan bahwa dia tidak lagi ingin menikah dengan Matthew? Hubungan mereka hanya akan selesai "selamanya" kalau dia, Matthew, yang memutuskannya? Itu tidak impas. Menurut definisi Matthew, ketidaksetiaan Robin lebih parah. Bagi Matthew, kepergian Robin ke utara hanyalah tindakan balas dendam: seorang perempuan yang mati dan pembunuh yang berkeliaran hanyalah dalih bagi kedengkian wanita.

Persetan, pikir Robin sambil menjejalkan ponsel ke sakunya dan kembali ke kafe, tempat Strike sedang duduk makan Croissan'Wich dobel dengan sosis dan *bacon*.

Strike memperhatikan wajah Robin yang memerah serta rahangnya yang tegang, dan menduga bahwa Matthew telah berkomunikasi.

"Tidak apa-apa?"

"Ya," sahut Robin, lalu, sebelum Strike sempat menayakan hal lain, "Jadi kau akan cerita tentang Brockbank atau tidak?"

Pertanyaan itu terlontar dengan lebih agresif ketimbang yang diniatkan Robin. Nada pesan Matthew tadi telah membuatnya sangat gusar, begitu pula fakta bahwa pesan itu memunculkan pertanyaan dalam benaknya tentang di mana dia dan Strike akan menginap nanti malam.

"Kalau kau mau," jawab Strike kalem.

Strike mengeluarkan ponsel dari sakunya, menampilkan foto Brockbank yang diambilnya dari komputer Hadracre, lalu mendorongnya di meja ke arah Robin.

Robin memandang muka yang lonjong dan gelap di bawah rambut hitam kaku, yang, meski tidak biasa, bukannya tidak menarik. Seakan-akan dapat membaca pikirannya, Strike berkata:

"Tampangnya lebih jelek sekarang. Foto itu diambil sewaktu dia baru mendaftar. Salah satu lubang matanya melesak dan kupingnya caplang."

"Dia tinggi?" tanya Robin, teringat kurir yang berdiri menjulang dalam pakaian kulit, wajahnya tertutup helm berkaca cermin.

"Setinggi aku atau lebih besar."

"Kau bilang, kau bertemu dia di angkatan?"

"Yap," sahut Strike.

Selama beberapa saat Robin mengira Strike tidak mau memberitahunya apa-apa lagi, sampai dia menyadari bahwa Strike hanya menunggu pasangan yang sudah tua, yang sedang cekcok tentang di mana mereka akan duduk, agar lewat dan keluar dari jangkauan pendengaran. Sesudah mereka menjauh, Strike berkata:

"Dia mayor, Brigade Lapis Baja Ketujuh. Dia menikah dengan janda rekan kerjanya yang meninggal. Wanita itu punya dua anak perempuan yang masih kecil. Kemudian mereka sendiri punya anak laki-laki."

Fakta-fakta itu mengalir karena dia baru membaca kembali arsip Brockbank, tapi sesungguhnya Strike tidak pernah benar-benar mampu melupakan mereka. Ini jenis kasus yang tetap tinggal dalam dirimu dan tak mau pergi.

"Anak perempuan tiri yang sulung bernama Brittany. Waktu berumur dua belas tahun, Brittany bercerita tentang penganiayaan seksual kepada teman sekolahnya di Jerman. Temannya itu memberitahu ibunya, yang kemudian melaporkannya. Kami dipanggil—bukan aku yang mewawancarai dia, tapi petugas wanita. Aku hanya menonton rekamannya."

Yang menghancurkan hati Strike adalah betapa Brittany berusaha bersikap tenang dan dewasa. Dia ketakutan membayangkan apa yang akan terjadi kepada keluarganya setelah dia membuka mulut, dan berusaha menarik kembali kata-katanya.

Tidak, tentu saja dia tidak memberitahu Sophie bahwa ayah tirinya mengancam akan membunuh adiknya kalau Brittany mengadu! Tidak, Sophie tidak berbohong—tapi itu cuma bercanda kok. Dia bertanya kepada Sophie bagaimana cara mencegah orang punya anak karena—karena dia penasaran, semua orang sepertinya ingin tahu tentang hal seperti itu. Tentu saja ayah tirinya tidak mengancam akan mengiris-iris ibunya jadi potongan kecil-kecil kalau dia mengadu—yang di betisnya ini? Oh,

itu—yah, itu juga cuma lelucon—semua hanya main-main kok—ayah tirinya memberitahu dia bekas-bekas luka di kakinya itu karena dia pernah mencoba memotong tungkai Brittany ketika dia masih kecil, tapi ibunya masuk dan memergokinya. Ayah tirinya bilang, dia melakukannya karena Brittany menginjak-injak petak-petak bunganya waktu masih balita, tapi tentu saja itu cuma bergurau—tanya saja ibunya. Waktu itu dia terbelit kawat duri, itu saja, dan lukanya dalam karena dia berusaha menarik kakinya. Mereka bisa bertanya kepada ibunya. Ayah tirinya tidak memotong kakinya kok. Daddy tidak pernah mengiris dia.

Mimik muka Brittany yang tak bisa disembunyikan ketika dia memaksakan diri mengucapkan "Daddy" masih terbayang jelas di benak Strike: Brittany tampak seperti anak kecil yang berusaha menelan daging babat dingin, di bawah ancaman akan dihukum. Baru dua belas tahun, dia sudah belajar bahwa kehidupan keluarganya baru akan terjamin bila dia menutup mulut dan menerima saja, tanpa mengeluh, apa pun yang diperbuat ayah tirinya.

Strike tidak menyukai Mrs. Brockbank sejak wawancara pertama mereka. Wanita itu kurus, riasannya tebal, dan menganggap dirinya korban, tapi di mata Strike, wanita itu dengan sukarela mengorbankan Brittany demi menyelamatkan dua anaknya yang lain, bahwa dia menutup mata bila suaminya dan putri sulungnya menghilang dari rumah untuk waktu yang lama, bahwa tekadnya untuk tidak mengetahui apa-apa sama saja dengan kolaborasi. Brockbank memberitahu Brittany bahwa dia akan mencekik ibunya dan adiknya kalau Brittany buka mulut tentang apa yang dia perbuat terhadap Brittany di mobil saat mereka pergi berlama-lama ke hutan-hutan yang tak jauh, ke jalan-jalan yang gelap. Dia akan mencacah mereka kecil-kecil dan mengubur mereka di kebun. Lalu dia akan membawa Ryan—anak laki-laki Brockbank yang masih kecil, satu-satunya anggota keluarga yang dia anggap berharga—dan pergi ke suatu tempat yang tidak diketahui siapa pun.

"Cuma bercanda kok, cuma bercanda. Aku tidak sungguh-sungguh."

Jari-jarinya terpilin erat, kacamatanya miring, tungkainya tidak cukup panjang untuk mencapai lantai. Brittany tetap menolak diperiksa secara fisik ketika Strike dan Hardacre pergi ke rumah Brockbank untuk membawa Brockbank ke kantor polisi.

"Dia mengamuk ketika kami sampai di sana. Aku memberitahunya kenapa kami datang dan dia menyerangku dengan botol pecah.

"Aku memukul dia," kata Strike tanpa sikap sok jago, "tapi seharusnya aku tidak melakukannya. Tidak perlu."

Strike belum pernah terang-terangan mengakui hal ini, walaupun Hardacre (yang membelanya sampai akhir pada pemeriksaan yang kemudian dilakukan atasnya) juga mengetahuinya.

"Kalau dia menyerangmu dengan botol—"

"Aku bisa saja merebut botol itu dari tangannya tanpa perlu menghajarnya."

"Kau bilang dia besar—"

"Dia mengamuk. Aku bisa saja mengatasinya tanpa harus memukulnya. Hardacre ada di sana, dua lawan satu.

"Tapi sejujurnya, aku senang dia menyerangku. Aku memang ingin meninju dia. *Hook* kanan, dia terkapar tak sadarkan diri—dan karena itulah dia lolos."

"Lolos dari—"

"Bebas," kata Strike. "Terhindar dari hukuman."

"Kok bisa?"

Strike meneguk kopi lagi, matanya menerawang, mengingat-ingat.

"Dia dirawat di rumah sakit setelah aku memukulnya, karena mengalami serangan epilepsi gawat ketika dia sadar kembali. Cedera otak traumatis."

"Oh, Tuhan," ucap Robin.

"Dia harus dioperasi darurat untuk menghentikan perdarahan otak. Dia kejang-kejang terus. Dia didiagnosis cedera otak traumatis, gangguan stres pascatrauma, dan ketergantungan alkohol. Tidak dalam kondisi yang layak untuk menjalani sidang. Para pengacara menyerbu. Aku didakwa atas tuduhan penyerangan.

"Untungnya, tim legalku menemukan bahwa Brockbank bermain *rugby* pada akhir pekan sebelum aku memukulnya. Mereka menggali-gali sedikit dan menemukan bahwa kepalanya menghantam lutut orang Welsh yang beratnya seratus kilo lebih dan ditandu keluar dari lapangan. Petugas medis junior tidak melihat perdarahan di telinganya karena tertutup lumpur dan memar-memar, hanya menyuruhnya pulang dan beristirahat. Rupanya, mereka melewatkan retak pangkal tengkorak,

yang ditemukan tim legalku ketika mereka meminta dokter melihat foto inframerah sesudah pertandingan. Retak itu disebabkan si orang Welsh, bukan aku.

"Meski begitu, kalau Hardy tidak bersaksi bahwa Brockbank menyerangku dengan botol pecah, habislah aku. Pada akhirnya, mereka menerima bahwa aku bertindak untuk mempertahankan diri. Tidak mungkin aku tahu bahwa tengkoraknya retak, atau kerusakan macam apa yang akan diakibatkan pukulanku itu.

"Sementara itu, mereka menemukan materi pornografi anak di komputernya. Cerita Brittany sesuai dengan seringnya dia terlihat pergi berdua saja bersama ayah tirinya dengan mobil. Gurunya ditanyai dan berkata bahwa sikap Brittany semakin tertutup di sekolah.

"Dua tahun Brockbank merundung Brittany dan mengancam akan membunuh dia, ibunya, dan adiknya, kalau dia memberitahu siapa pun. Dia membuat Brittany percaya bahwa dia pernah mencoba memotong tungkainya. Ada bekas-bekas luka di seputar tulang kering Brittany. Brockbank bilang, dia baru mau menggergajinya sewaktu ibu Brittany masuk dan menghentikan dia. Ketika diinterogasi, ibunya berkata bahwa bekas-bekas luka itu karena kecelakaan ketika Brittany masih balita."

Robin diam seribu bahasa. Kedua tangannya menutupi mulut dan matanya membeliak. Ekspresi Strike menakutkan.

"Brockbank terbaring di rumah sakit ketika mereka berusaha mengendalikan kejang-kejangnya, dan saban kali siapa pun berusaha menginterogasi dia, dia pura-pura bingung dan amnesia. Pengacara-pengacara merubunginya, mengendus bayaran tinggi: pengabaian medis, penyerangan. Dia mengklaim bahwa dia sendiri korban perundungan, bahwa pornografi anak itu hanyalah gejala masalah-masalah kejiwaannya, ketergantungannya pada alkohol. Brittany berkeras bahwa dia mengarang cerita itu, ibunya menjerit-jerit pada semua orang bahwa Brockbank tidak pernah menyentuh anak-anaknya sedikit pun, bahwa Brockbank ayah yang baik, bahwa dia pernah kehilangan suami dan kini akan kehilangan suami lagi. Para petinggi hanya ingin tuduhan itu segera berlalu.

"Dia dinyatakan invalid," kata Strike, matanya yang kelam menatap mata Robin yang biru-kelabu. "Dia bebas dari hukuman, dengan pesangon dan uang pensiun, dan pergilah dia, membawa Brittany."

24

Step into a world of strangers
Into a sea of unknowns...

Blue Öyster Cult, *Hammer Back*

Land Rover yang berguncang-guncang itu melahap jarak bermil-mil dengan kompetensi teguh tanpa mengeluh, tapi perjalanan ke utara itu sudah mulai terasa panjang tanpa sela sebelum munculnya tanda-tanda pertama Barrow-in-Furness. Peta tidak cukup menyatakan betapa jauhnya kota pelabuhan itu, betapa terkucilnya. Barrow-in-Furness bukan destinasi yang biasa dilewati atau dikunjungi tanpa rencana; ia suatu perhentian sendiri, bagaikan kuldesak geografis.

Melalui ujung paling selatan Lake District mereka melaju, melewati hamparan padang luas dengan kawanan domba, tembok-tembok batu kering, dan dusun-dusun asri yang mengingatkan Robin akan kampung halamannya di Yorkshire, melewati Ulverston ("Tempat Kelahiran Stan Laurel"), hingga mereka sepintas mulai melihat muara sungai lebar yang memberikan petunjuk bahwa mereka sudah mendekati pesisir. Akhirnya, selewat tengah hari, mereka masuk ke suatu kawasan industri yang tidak indah, jalanannya diapit gudang-gudang dan pabrik-pabrik, yang menandai wilayah tepi kota.

"Kita makan dulu sebelum ke rumah Brockbank," kata Strike, yang selama lima menit terakhir meneliti peta Barrow. Dia mencibir penggunaan gawai elektronik untuk bantuan navigasi, dengan dasar bahwa kita tidak perlu menunggu kertas selesai diunduh, dan informasi tidak akan menghilang bila kondisinya tidak mendukung. "Ada area parkir mobil di sini. Belok kiri di bundaran."

Mereka melewati jalan masuk yang kumuh ke Craven Park, markas Barrow Raiders. Strike, yang menajamkan mata kalau-kalau melihat Brockbank, menyerap karakter tempat itu yang sangat spesifik. Sebagai orang kelahiran Cornwall, dia setengah berharap dapat melihat laut, mengecap rasanya, tapi di sini mereka seperti berada jauh di pedalaman, berkilo-kilometer dari pesisir pantai. Kesan pertama adalah pertokoan raksasa di tepi kota, dengan tampak muka berbagai toko mencegat mereka dari segala sisi dengan warna-warna yang mencolok—hanya di sana-sini, berdiri bangga dan tak serasi di antara toko-toko perkakas dan restoran pizza, tampak hasil karya arsitektur yang bercerita tentang masa lalu industrial yang makmur. Gedung bea cukai bergaya *art deco* telah diubah menjadi restoran. Kolese teknik dari zaman Victoria yang dihiasi figur-figur klasik menerakan kalimat legendaris *Labor Omnia Vincit*. Agak jauh lagi, mereka melewati deretan rumah-rumah berteras, pusat permukiman para pekerja, jenis pemandangan kota yang menjadi objek lukisan Lowry.

"Tak pernah aku melihat begitu banyak bar," kata Strike ketika Robin berbelok ke area parkir. Dia ingin minum bir, tapi dengan mengingat slogan *Labor Omnia Vincit*—kerja mengalahkan segalanya, dia setuju untuk makan sedikit saja di kafe tak jauh dari situ.

Hari bulan April itu cerah, tapi angin membawa hawa dingin dari laut yang tak terlihat.

"Tidak berlebihan ya, mereka memberi nama?" gumam Strike ketika melihat nama kafe itu. The Last Resort. Kafe itu berdiri berhadapan dengan Second Chance, yang menjual pakaian lama, dan toko lelang yang tampak laris. Kendati namanya terdengar suram, kafe itu nyaman dan bersih, penuh ibu-ibu yang asyik mengobrol, dan mereka kembali ke area parkir dengan puas dan kenyang.

"Rumahnya tidak akan mudah diawasi kalau tidak ada orang di sana," kata Strike sambil memperlihatkan peta kepada Robin setelah mereka kembali ke Land Rover. "Lokasinya pas di jalan buntu. Tidak ada tempat untuk mengintai."

"Pernahkah terpikir olehmu," Robin bertanya, tidak sepenuhnya ngawur, "bahwa Holly adalah Noel? Mungkin dia operasi ganti kelamin?"

"Kalau memang begitu, gampang dicarinya," ujar Strike. "Tingginya dua meter lebih dengan sepatu bertumit, kupingnya caplang. Belok ka-

nan di sini," tambahnya sewaktu mereka melewati kelab malam bernama Skint. "Astaga, mereka sangat harfiah ya, di Barrow ini?" *Skint*, dalam bahasa Inggris slang, berarti tidak punya sepeser pun.

Di hadapan mereka, gedung raksasa bercat putih gading dengan nama BAE SYSTEM menutup seluruh pemandangan laut. Struktur itu tidak berjendela dan sepertinya memanjang sejauh satu mil, telanjang, tak berwajah, mengancam.

"Kurasa Holly itu saudara perempuan, atau mungkin istri baru," kata Strike. "Tetap di kiri... umurnya sama dengan Brockbank. Oke, kita mencari Stanley Road... kayaknya kita akan menuju BAE System."

Seperti yang dikatakan Strike, Stanley Road adalah jalan lurus dengan deretan perumahan di satu sisi dan dinding bata tinggi berkawat duri di sisi yang lain. Di balik pembatas yang tak tertembus itu berdirilah bangunan pabrik yang tampak mengancam, putih tanpa jendela, ukurannya sungguh mengintimidasi.

"'Batas Situs Nuklir'?" Robin membaca tanda di dinding itu, Land Rover-nya melambat.

"Pabrik kapal selam," timpal Strike, menengadah ke arah kawat duri. "Peringatan polisi di mana-mana—lihat."

Jalan buntu itu kosong, berujung pada area parkir kecil di dekat taman bermain anak-anak. Ketika memarkir mobil, Robin memperhatikan berbagai benda yang tersangkut kawat duri di puncak dinding. Bola itu pasti mendarat di sana tak sengaja, tapi ada juga kereta dorong mainan warna pink yang terbelit dan tak bisa dicabut lagi. Pemandangan itu membuat perasaannya tidak enak: ada orang yang telah dengan sengaja membuangnya jauh-jauh dari jangkauan tangan.

"Ngapain kau ikut turun?" tanya Strike, memutari kendaraan.

"Aku cuma—"

"Biar aku saja yang menghadapi Brockbank, kalau dia ada di sana," kata Strike sambil menyulut rokok. "Kau tidak akan dekat-dekat dia."

Robin kembali masuk ke Land Rover.

"Kalau bisa jangan jotos dia, ya," gerutu Robin pelan kepada punggung Strike yang berjalan menjauh dengan sedikit timpang ke arah rumah itu. Lututnya masih kaku akibat perjalanan jauh.

Beberapa rumah memiliki kaca-kaca jendela yang bersih dan hiasan yang diatur rapi di balik kaca; yang lain tertutup tirai jala dalam berba-

gai kondisi kebersihan. Sebagian kecil tampak kusam dan, dilihat dari bagian dalam rangka jendelanya, kotor. Strike sudah hampir mencapai daun pintu merah marun ketika langkahnya terhenti mendadak. Robin memperhatikan sekelompok pria dengan pakaian kerja terusan warna biru dan helm proyek muncul di ujung jalan. Apakah salah satunya Brockbank? Karena itukah Strike berhenti?

Tidak. Rupanya dia hanya menerima telepon. Sambil memunggungi pintu dan para pria itu, dia bergerak perlahan kembali ke arah Robin, langkahnya tidak lagi terlihat pasti, melenggang tanpa tujuan seperti orang yang memusatkan perhatian hanya kepada suara di telinganya.

Salah satu pria berpakaian kerja itu tinggi, gelap, berewokan. Apakah Strike tadi melihatnya? Robin turun dari Land Rover lagi dan, sambil berpura-pura mengetik pesan, dia memotret para pekerja itu, mendekatkan jarak pandang kamera sebisa mungkin. Mereka berbelok, lalu berjalan keluar dari bidang pandang.

Strike berhenti sekitar sepuluh meter dari Robin, merokok dan mendengarkan orang yang berbicara di ponselnya. Seorang wanita berambut ubanan menyipitkan mata ke arah mereka dari jendela lantai atas rumah yang terdekat. Untuk mengurangi kecurigaan, Robin berpaling dari deretan rumah dan memotret fasilitas nuklir yang besar itu, berlagak seperti turis.

"Itu tadi Wardle," Strike memberitahu, muncul di belakang Robin. Tampangnya muram. "Mayat itu bukan Oxana Voloshina."

"Bagaimana mereka tahu?" tanya Robin, tertegun.

"Oxana pulang ke rumahnya di Donetsk selama tiga minggu. Ada acara pernikahan keluarga—mereka belum berbicara langsung dengannya tapi sudah berbicara dengan ibunya di telepon, dan dia bilang Oxana ada di sana. Sementara itu, si induk semang sudah cukup pulih dan memberitahu polisi bahwa dia sangat kaget ketika menemukan mayat itu karena dia mengira Oxana sedang pulang kampung ke Ukraina. Dia juga berkata, kepala itu tidak terlalu mirip Oxana."

Strike menyusupkan ponsel ke sakunya kembali, keningnya berkerut. Dia berharap berita ini akan mengalihkan fokus Wardle ke orang lain di luar Malley.

"Masuk ke mobil," kata Strike, tenggelam dalam pemikiran, lalu beranjak menuju rumah Brockbank lagi.

Robin naik kembali ke kursi pengemudi Land Rover. Wanita di jendela atas itu masih mengawasi.

Dua polwan dengan rompi warna mencolok menyusuri jalan itu. Strike sudah tiba di pintu merah marun. Ketukan logam pada kayu menggema di jalan. Tidak ada yang menjawab ketukannya. Strike sudah bersiap hendak mengetuk lagi ketika kedua polwan itu sampai di dekatnya.

Robin menegakkan duduknya, bertanya-tanya apa yang diinginkan polisi dari Strike. Setelah percakapan singkat, ketiga orang itu berbalik dan menghampiri Land Rover.

Robin menurunkan kaca jendela, tiba-tiba merasa bersalah tanpa sebab.

"Mereka ingin tahu," kata Strike, sesudah cukup dekat, "apakah aku Mr. Michael Ellacott."

"Apa?" ucap Robin, kebingungan mendengar nama ayahnya disebut.

Robin dikuasai pikiran gila bahwa Matthew telah mengirim polisi untuk mengejar mereka—tapi kenapa dia memberitahu polisi bahwa Strike adalah ayahnya? Kemudian pemahaman datang, yang disuarakan Robin dengan segera.

"Mobil ini terdaftar atas nama Dad," ujarnya. "Saya salah apa?"

"Yah, Anda parkir di garis kuning ganda," salah seorang polwan berkata datar, "tapi bukan karena itu kami kemari. Anda tadi mengambil foto fasilitas ini. Tidak apa-apa," tambahnya, ketika Robin tampak panik. "Banyak yang memotret tempat ini. Anda tertangkap kamera sedang melakukannya. Boleh kami lihat SIM Anda?"

"Oh," ucap Robin lemah, sadar akan tatapan bingung Strike. "Saya hanya—saya pikir akan jadi foto yang nyeni, bukan? Tembok kawat berduri dan gedung putih dan—dan langit..."

Dia menyerahkan surat-suratnya, menghindari tatapan Strike sebisa mungkin, merasa malu sekali.

"Mr. Ellacott itu ayah Anda?"

"Dia meminjamkan mobilnya, itu saja," kata Robin, ngeri membayangkan polisi menghubungi orangtuanya dan kemudian orangtuanya mengetahui dia ada di Barrow, tanpa Matthew, tanpa cincin, dan lajang...

"Kalian tinggal di mana?"

"Kami tidak—tidak bersama," jawab Robin.

Mereka memberikan nama dan alamat.

"Apakah Anda ke sini mengunjungi seseorang, Mr. Strike?" tanya polwan yang kedua.

"Noel Brockbank," jawab Strike langsung. "Teman lama. Kami lewat, kupikir sekalian saja mencari dia."

"Brockbank," ulang polwan itu sembari mengembalikan SIM kepada Robin, dan Robin berharap dengan sangat si polwan mengenal Brockbank, yang tentu akan dapat menebus kesalahannya. "Nama Barrow yang bagus. Baiklah, silakan lanjutkan. Jangan memotret di sini lagi."

"Maaf," Robin berkata tanpa suara kepada Strike ketika kedua polwan itu berlalu. Strike menggeleng-geleng, menyeringai meskipun jengkel.

"'Foto yang nyeni'... kawat berduri... langit..."

"Aku harus bilang apa dong?" tuntut Robin kesal. "Aku kan tidak bisa bilang pada mereka aku sedang memotret orang-orang tadi karena kupikir salah satunya mungkin Brockbank—lihat—"

Tetapi sewaktu menampilkan foto para pekerja itu, dia menyadari bahwa yang paling tinggi, dengan pipi merah, leher pendek, dan telinga lebar, bukan laki-laki yang mereka cari.

Pintu rumah terdekat terbuka. Wanita berambut ubanan yang mengamati mereka dari jendela lantai atas itu muncul sambil menarik troli belanja motif tartan. Ekspresinya kini riang. Robin yakin wanita itu menyaksikan polisi datang dan pergi, dan merasa puas karena mereka bukan mata-mata.

"Selalu kejadian," kata wanita itu keras-keras, suaranya bergema di jalan. Dia mengucapkannya dengan aksen yang tidak familier di telinga Robin, yang mengira dia akan mengenal logat Cumbria, karena dirinya berasal *county* yang tak jauh. "Mereka punya banyak kamera di sana. Memeriksa SIM. Kami sudah biasa dengan itu."

"Jadi ketahuan kami dari London," kata Strike ramah, yang membuat wanita itu terdiam, penuh rasa ingin tahu.

"Dari London? Apa yang membawa kalian jauh-jauh ke Barrow?"

"Mencari teman lama. Noel Brockbank," kata Strike sambil menunjuk ke jalan, "tapi tidak ada yang membukakan pintu. Dia pasti di tempat kerja, ya?"

Wanita itu mengerutkan kening sedikit.

"Noel, katamu? Bukan Holly?"

"Kami ingin bertemu dengan Holly juga, kalau dia ada," ujar Strike.

"Dia juga di tempat kerja," kata si tetangga, melirik jam tangannya. "Toko roti di Vickerstown. Atau," kata wanita itu dengan sentuhan humor kelam, "coba saja datang ke Crow's Nest nanti malam. Biasanya dia ada di sana."

"Kami akan mencoba mencari toko roti itu—memberinya kejutan," kata Strike. "Di mana persisnya?"

"Toko kecil putih, di jalan terusan dari Vengeance Street."

Mereka mengucapkan terima kasih dan wanita itu pun berjalan pergi, senang bisa membantu.

"Pendengaranku tidak salah, kan?" gumam Strike, membuka peta itu segera setelah mereka berada di dalam Land Rover. "'Vengeance Street'?"

"Kedengarannya memang begitu," jawab Robin.

Perjalanan singkat itu membawa mereka menyeberangi jembatan yang membentang di atas muara, tempat kapal-kapal nelayan mengangguk-angguk di perairan yang tampak kotor atau berlabuh di tepi air berlumpur. Bangunan-bangunan industri yang polos di sepanjang tepi perairan menghilang dan digantikan jalan-jalan dengan deretan rumah berteras, sebagian berdinding kerikil, sebagian lagi bata merah.

"Nama-nama kapal," Strike menduga ketika mereka melaju di Amphitrite Street.

Vengeance Street menanjak ke bukit. Setelah beberapa menit mencari-cari di area sekitarnya, mereka menemukan toko roti kecil bercat putih.

"Itu dia," ujar Strike seketika, saat Robin berhenti di tepi jalan dengan pandangan jelas ke arah pintu kacanya. "Itu pasti saudaranya, lihat saja."

Karyawati toko roti itu, pikir Robin, tampak lebih tangguh daripada kebanyakan laki-laki. Dia memiliki wajah yang panjang dan dahi tinggi seperti Brockbank; matanya yang keras digaris celak tebal, rambutnya yang hitam kelam disisir ke belakang dalam ekor kuda yang kencang dan tidak menarik. Kaus hitam berlengan setali, dilapisi celemek putih, memperlihatkan lengan yang tertutup tato dari pundak hingga ke pergelangan tangan. Berbagai macam anting-anting bundar tergantung

di kedua telinga. Garis vertikal di antara alisnya membuatnya tampak selalu kesal.

Toko itu ramai dan sibuk. Melihat Holly membungkus pai, Strike teringat pai daging rusa di Melrose dan mulutnya berliur.

"Aku mau lho, kalau diajak makan lagi."

"Kau tidak bisa mengajaknya bicara di sana," kata Robin. "Lebih baik kita mendatangi dia di rumahnya, atau di bar."

"Kau bisa masuk ke sana dan membelikanku pai."

"Kita kan baru makan roti satu jam lalu!"

"Lalu? Aku kan tidak sedang diet."

"Aku juga tidak, tidak lagi," sahut Robin.

Kata-kata yang berani itu membuat pikirannya melayang ke gaun pengantin yang masih menunggu di Harrogate. Apakah dia memang tidak berniat mengepas gaun itu lagi? Bunga, katering, pengiring pengantin, pilihan lagu dansa pertama—apakah semua itu tidak diperlukan lagi? Uang muka harus direlakan, hadiah-hadiah dikembalikan, wajah-wajah teman dan kerabat yang tertegun ketika dia memberitahu mereka...

Land Rover itu dingin dan tidak nyaman, dia merasa sangat lelah setelah menyetir berjam-jam, dan selama beberapa detik—kurun waktu yang dibutuhkan hatinya yang lemah untuk mengkhianatinya—pikiran tentang Matthew dan Sarah Shadlock membuatnya ingin menangis lagi.

"Kau tidak keberatan kalau aku merokok?" tanya Strike, menurunkan kaca jendela dan membiarkan udara dingin mengalir masuk tanpa menunggu jawabannya. Robin menelan jawaban mengiyakan; bagaimanapun Strike sudah memaafkannya untuk urusan polisi tadi. Angin dingin itu ternyata membantunya menguatkan hati untuk menyampaikan apa yang perlu dikatakannya kepada Strike.

"Kau tidak bisa mewawancarai Holly."

Strike menoleh, kening berkerut.

"Memberikan kejutan pada Brockbank memang bagus, tapi kalau Holly mengenalimu dia akan memperingatkan Brockbank bahwa kau mengejarnya. Aku yang harus mewawancarai dia. Sudah kupikirkan caranya."

"Yeah—tapi tidak akan terjadi," sahut Strike datar. "Kemungkinannya, Brockbank tinggal dengan saudaranya atau tidak jauh dari sana.

Dia orang sinting. Kalau mencium sesuatu yang mencurigakan dia bisa kejam. Kau tidak akan melakukannya sendiri."

Robin mempererat mantelnya dan berkata dengan tenang:

"Mau dengar ideku atau tidak?"

25

There's a time for discussion and a time for a fight.

Blue Öyster Cult, *Madness to the Method*

STRIKE tidak menyukai ide itu, tapi dia terpaksa mengakui bahwa rencana Robin memang bagus dan kemungkinan Holly akan memberitahu Noel lebih besar daripada besarnya risiko bagi Robin. Sesuai rencana, ketika Holly meninggalkan tempat kerjanya dengan temannya pada pukul lima sore, Strike membuntutinya dengan berjalan kaki, tanpa Holly menyadari keberadaannya. Sementara itu, Robin menyetir ke jalan yang kosong di tepi perairan berawa-rawa, mengambil tas bepergiannya dari bagasi mobil, melepas jinsnya, dan mengeluarkan celana panjang yang, meski kusut, tampak lebih resmi.

Dia sedang menyetir kembali menyeberangi jembatan ke arah pusat kota Barrow ketika Strike meneleponnya untuk memberitahu bahwa Holly tidak pulang, tapi langsung menuju bar di ujung jalan dekat rumahnya.

"Bagus. Kurasa lebih baik begitu," teriak Robin ke arah ponselnya yang disetel dengan pengeras suara, yang tergeletak di kursi penumpang. Land Rover itu bergetar dan berguncang di sekitarnya.

"Apa?"

"Aku bilang, kurasa—sudah, aku sudah hampir sampai!"

Strike menunggu di luar tempat parkir Crow's Nest. Dia baru membuka pintu penumpang ketika Robin menarik napas tajam.

"Sembunyi, sembunyi!"

Holly muncul di ambang pintu bar, segelas bir di tangannya. Dia

lebih tinggi daripada Robin dan dua kali lebih lebar dalam balutan jins dan kausnya. Sembari menyulut rokok, dia menatap ke arah pemandangan yang tentunya dia kenal baik, dan matanya menyipit sejenak ke arah Land Rover yang tidak dikenal.

Strike merayap naik ke kursi depan sebisa mungkin, menjaga kepalanya tetap merunduk. Robin menginjak pedal gas dan melaju pergi seketika.

"Dia tidak melirikku dua kali sewaktu aku mengikuti dia," kata Strike, menghela tubuh dalam posisi duduk.

"Tetap saja seharusnya kau tidak membiarkan dia melihatmu," kata Robin penuh tuduhan, "kalau-kalau dia memperhatikanmu dan mengingat sesuatu."

"Maaf, aku lupa kau lulus dengan pujian," kata Strike.

"Oh, sudahlah," kata Robin dengan kilasan kemarahan. Strike terkejut.

"Aku bercanda."

Robin masuk ke tempat parkir agak jauh di jalan itu, tak terlihat dari pintu masuk Crow's Nest, lalu mengecek tas tangannya mencari sesuatu yang dibelinya sore tadi.

"Kau tunggu di sini."

"Jelas tidak. Aku akan di tempat parkir, berjaga-jaga kalau melihat Brockbank. Mana kuncinya."

Robin memberikan kunci-kuncinya dengan memberengut, lalu pergi. Strike mengamatinya berjalan menuju bar, bertanya-tanya mengenai semburan kemarahan yang tiba-tiba itu. Mungkin, pikirnya, Matthew mengecilkan sesuatu yang dipandangnya sebagai pencapaian yang biasa-biasa saja.

Crow's Nest berdiri di titik pertemuan antara Ferry dan Stanley Road, membentuk tikungan tajam. Bangunan itu seperti drum besar dari batu bata merah. Holly masih berdiri di pintu, merokok dan meminum birnya. Ketegangan berdebar di ulu hati Robin. Dia menawarkan diri dengan sukarela: sekarang menjadi tugasnya seorang untuk mencari tahu Brockbank ada di mana. Kebodohannya karena menarik perhatian polisi tadi telah membuatnya sensitif, dan gurauan Strike yang salah waktu itu mengingatkannya pada sindiran Matthew yang mengecilkan pelatihan kontra pengintaiannya. Setelah memberikan selamat kepada

Robin karena mendapat nilai terbaik, Matthew secara tak langsung menyatakan bahwa yang Robin pelajari sebenarnya tak lebih daripada sekadar akal sehat.

Ponsel Robin berdering di saku mantelnya. Menyadari tatapan Holly ketika dia mendekat, Robin mengeluarkan benda itu untuk melihat siapa yang menelepon. Ibunya. Karena menurutnya akan lebih mencurigakan kalau dia mematikan panggilan itu ketimbang kalau dia menerimanya, Robin mengangkat ponsel ke telinga.

"Robin?" terdengar suara Linda ketika Robin melewati Holly di ambang pintu tanpa menatapnya. "Kau ada di Barrow-in-Furness?"

"Ya," jawab Robin. Di depan dua pintu dalam, dia memilih pintu sebelah kiri, yang membawanya ke ruangan bar yang luas, berlangit-langit tinggi, dan lembap. Dua pria dengan pakaian terusan biru yang kini dikenalnya sedang bermain biliar di dekat pintu. Robin merasa, tidak benar-benar melihat, bahwa beberapa kepala menoleh ke arah pendatang tak dikenal ini. Menghindari kontak mata, dia melangkah menuju meja bar sambil meneruskan pembicaraan di telepon.

"Apa yang kaulakukan di sana?" tanya Linda dan, tanpa menunggu jawaban, "Kami ditelepon polisi; mengecek apakah Dad meminjamkan mobil kepadamu!"

"Cuma salah paham kok," kata Robin. "Mum, aku tidak bisa bicara sekarang."

Pintu terbuka di belakangnya dan Holly melewatinya dengan lengan tebal bertato itu terlipat, melirik ke arahnya dengan tatapan menilai dan bermusuhan, menurut Robin. Selain pelayan bar berambut pendek, hanya mereka perempuan yang ada di tempat ini.

"Kami menelepon ke flat," ibunya melanjutkan, seakan-akan tidak menggubrisnya, "dan Matthew bilang, kau pergi bersama Cormoran."

"Ya," sahut Robin.

"Dan waktu aku bertanya apakah kalian punya waktu untuk mampir makan siang akhir pekan ini—"

"Kenapa aku harus ada di Masham akhir pekan ini?" tanya Robin, bingung. Di sudut matanya, dia melihat Holly duduk di bangku tinggi dan mengobrol dengan beberapa pria berpakaian biru dari pabrik BAE.

"Ulang tahun ayah Matthew," ibunya menjawab.

"Oh, ya, tentu saja," ucap Robin. Dia benar-benar lupa. Akan diada-

kan pesta. Acara itu sudah tercantum di kalendernya begitu lama sehingga dia menjadi terbiasa melihatnya dan lupa bahwa dia benar-benar akan pulang ke Masham.

"Robin, apakah semua baik-baik saja?"

"Aku sudah bilang, Mum, aku sedang tidak bisa bicara sekarang," kata Robin.

"Kau tidak apa-apa?"

"Ya!" jawab Robin tak sabar. "Aku baik-baik saja. Nanti kutelepon."

Dia menutup telepon dan berbalik ke bar. Pramusaji bar itu, yang sedang menunggunya memesan, memasang tampang menilai yang sama seperti si tetangga di Stanley Road. Ada lapisan tambahan dalam kewaspadaan orang-orang ini, tapi kini Robin mengerti bahwa sikap itu bukan antagonisme setempat terhadap para pendatang yang tak dikenal, melainkan sikap protektif orang-orang yang memiliki urusan rahasia. Dengan jantung berdebar lebih cepat daripada biasanya, Robin berkata dengan kepercayaan diri yang dipaksakan:

"Hai, aku tidak tahu apakah kau bisa membantu. Aku mencari Holly Brockbank. Aku diberitahu dia mungkin ada di sini."

Pramusaji bar itu mempertimbangkan permintaan Robin, lalu berkata, tanpa tersenyum, "Dia ada di ujung sana. Bisa kuambilkan sesuatu?"

"Anggur putih dalam gelas," kata Robin.

Wanita yang diperankannya pasti biasa minum anggur putih, Robin yakin itu. Dia juga tidak akan memedulikan kecurigaan yang dilihatnya di mata si pelayan bar, sikap bermusuhan Holly yang otomatis, tatapan dari ujung kepala hingga ujung kaki yang diberikan para pemain biliar. Wanita yang diperankannya ini dingin, jernih, dan ambisius.

Robin membayar minumannya lalu langsung mendatangi Holly dan ketiga lelaki yang sedang mengobrol dengannya di meja bar. Ingin tahu tapi awas, mereka langsung diam ketika tampak jelas bahwa Robin mendatangi mereka.

"Halo," kata Robin, tersenyum. "Kau Holly Brockbank?"

"Yeah," kata Holly, tampangnya cemberut. "Syapa?"

"Maaf?"

Menyadari beberapa pasang mata yang menatapnya geli, Robin tetap memasang senyum dengan segenap kekuatan yang dapat dikerahkannya.

"Kau si-a-pa?" tanya Holly, meniru aksen London.

"Namaku Venetia Hall."

"Ooh, sialnya," kata Holly sambil menyeringai lebar kepada orang terdekat, yang membalas mencibir.

Robin mengeluarkan kartu nama bisnis dari tasnya, yang baru dicetak sore tadi di pusat pertokoan, sementara Strike mengawasi Holly di toko roti. Strike yang mengusulkan agar dia menggunakan nama tengahnya. ("Membuatmu terdengar seperti orang selatan yang sombong.")

Robin mengangsurkan kartu nama itu, menatap percaya diri ke mata Holly yang digaris dengan tebal, lalu mengulang: "Venetia Hall. Aku pengacara."

Seringai Holly menguap. Dengan tampang cemberut dia membaca kartu itu, satu dari dua ratus lembar yang dicetak Robin dengan harga 4,50 *pound*.

Hardacre and Hall

PENGACARA KECELAKAAN

Venetia Hall
Partner Senior

Tel: 0888 789654
Fax: 0888 465877 Email: venetia@h&hlegal.co.uk

"Aku mencari saudaramu, Noel," kata Robin. "Kami—"

"Dari mana kau tau aku di sini?"

Dalam kecurigaannya Holly seperti membengkak, memegarkan diri seperti kucing.

"Tetangga bilang kau mungkin ada di sini."

Teman-teman Holly yang berseragam biru menyengir.

"Kami mungkin punya kabar baik untuk saudaramu," lanjut Robin dengan berani. "Kami sedang mencari dia."

"Aku nggak tau dia di mana dan nggak peduli juga."

Dua pekerja itu beranjak dari bar menuju meja, meninggalkan teman mereka, yang tersenyum tipis melihat kecanggungan Robin. Holly menghabiskan birnya, memberikan uang kepada pria yang masih tinggal dan menyuruhnya membeli satu lagi, anjlok turun dari bangku tingginya, lalu melenggang ke toilet wanita, lengannya terkembang kaku seperti laki-laki.

"Dia nggak bicara sama saudaranya," kata si pelayan bar, yang merayap mendekat untuk mencuri dengar. Sepertinya dia agak kasihan pada Robin.

"Kurasa kau tidak tahu di mana Noel berada?" tanya Robin, putus asa.

"'Udah setahun lebih dia nggak di sini," kata pelayan bar itu tak jelas. "Kau tahu dia di mana, Kev?"

Teman Holly menjawab dengan kedikan bahu dan memesankan bir untuk Holly. Aksennya menunjukkan dia berasal dari Glasgow.

"Yah, sayang sekali," kata Robin. Suaranya yang jelas dan tenang berhasil menyembunyikan dentuman jantungnya yang panik. Dia tidak ingin kembali ke Strike dengan tangan kosong. "Mungkin akan ada pembayaran yang besar untuk keluarga, kalau saja aku bisa menemukan dia."

Dia berbalik hendak pergi.

"Untuk keluarga, atau untuk dia saja?" tanya si orang Glasgow tajam.

"Tergantung," jawab Robin kalem, lalu berbalik. Dia membayangkan Venetia Hall tidak akan mau beramah tamah dengan orang-orang yang tidak berhubungan langsung dengan kasusnya. "Kalau ada anggota keluarga yang menjadi wali—tapi aku perlu data untuk menilainya," kata Robin berbohong. "Kerabat bisa mendapat kompensasi yang siginifikan."

Holly kembali. Raut mukanya garang ketika dia melihat Robin berbicara dengan Kevin. Robin berjalan ke toilet wanita, jantungnya berdebar kencang di dalam dada, bertanya-tanya apakah dusta yang baru saja dia ucapkan akan membawa hasil. Melihat tampang Holly ketika mereka berpapasan, Robin mungkin berisiko akan dipepet di wastafel dan dipukuli.

Namun, ketika keluar dari kamar kecil dia melihat Holly dan Kevin sedang berbicara serius dengan wajah berdekatan. Robin tahu dia tidak boleh memaksa: Holly memakan umpannya atau tidak sama sekali.

Diikatnya mantelnya lebih erat, lalu dia berjalan, tanpa tergesa-gesa tapi percaya diri, melewati mereka dan menuju pintu keluar.

"Oi!"

"Ya?" kata Robin, masih dengan dingin, karena Holly bersikap kasar kepadanya padahal Venetia Hall biasa diperlakukan dengan hormat.

"Oke deh. Sebenernya ada apa sih?"

Meskipun Kevin terlihat ingin berpartisipasi dalam pembicaraan mereka, hubungannya dengan Holly rupanya tidak cukup dekat untuk diberi izin ikut mendengarkan persoalan finansial pribadi. Jadi dia menjauh ke mesin ding dong dengan tampang merengut.

"Kita bisa ngobrol di sebelah sini," Holly memberitahu Robin, membawa gelas bir barunya dan menunjukkan kepada Robin meja sudut dekat piano.

Langkan jendela bar itu dihiasi kapal-kapal dalam botol: cantik dan rapuh bila dibandingkan dengan monster-monster besar dan licin yang sedang dibangun di luar jendela, di balik tembok pembatas yang tinggi itu. Karpet yang bermotif ramai menyembunyikan ribuan noda; tanaman di balik tirai tampak layu dan sedih, namun ornamen-ornamen yang tidak serasi dan trofi-trofi olahraga itu memberikan kesan hangat di ruangan yang luas ini, dan seragam biru terang itu mengesankan rasa persaudaraan.

"Hardacre and Hall mewakili kelompok besar anggota kesatuan yang mengalami cedera serius yang sebenarnya dapat dihindari, di luar medan pertempuran," kata Robin, meluncurkan pidato yang sudah dihafalkan. "Sewaktu menelaah berkas-berkas, kami menemukan kasus saudaramu. Kami tidak bisa yakin sampai kami berbicara dengannya, tentu saja, tapi dia dipersilakan menambahkan namanya ke dalam daftar kelompok penuntut. Kasusnya itu jenis yang menurut kami dapat dimenangkan. Kalau dia bergabung dengan kami, akan memberikan tekanan kepada angkatan darat untuk membayar. Lebih banyak penuntut yang bisa didapatkan, lebih baik. Tentu saja tidak akan ada biaya untuk Mr. Brockbank. Tidak menang," kata Robin, meniru iklan di TV, "tidak bayar."

Holly tidak berkata apa-apa. Wajahnya yang pucat keras dan kaku. Ada cincin murah keemasan di tiap jarinya, kecuali jari manis.

"Kevin bilang keluarga akan dapat uang."

"Oh, ya," kata Robin ramah. "Kalau cedera Noel memengaruhi kalian, sebagai keluarga—"

"Oh, jelas," tukas Holly.

"Bagaimana?" tanya Robin, mengeluarkan notes dari tas sandangnya dan menunggu, pensilnya siap.

Dia dapat menduga alkohol dan keluh kesah akan menjadi sekutu yang terbaik dalam menggali informasi sebanyak-banyaknya dari Holly, yang sekarang mulai mempertimbangkan gagasan untuk menyampaikan cerita yang menurutnya ingin didengar pengacara ini.

Hal pertama yang harus dilakukan adalah memperlunak kesan permusuhan terhadap saudaranya yang cedera. Dengan hati-hati Holly membawa Robin pada cerita tentang Noel yang bergabung dengan angkatan darat pada usia enam belas. Noel memberikan segalanya: angkatan darat adalah seluruh hidupnya. Oh yeah, orang tidak menyadari betapa besar pengorbanan para prajurit... apakah Robin tahu Noel saudara kembarnya? Yeah, lahir pada Hari Natal... Noel dan Holly...

Menceritakan dongeng tentang kakaknya yang sudah disunting habis-habisan ini berarti mengangkat dirinya sendiri. Orang yang pernah berbagi rahim bersamanya itu telah mengadu nasib, terjun ke dunia dan bertempur, lalu naik pangkat dalam Angkatan Darat Inggris. Keberanian dan rasa petualangannya tecermin kepadanya, yang tetap tinggal di Barrow.

"...lalu dia kawin sama perempuan namanya Irene. Janda. Ngambil perempuan itu sama dua anaknya. Goblok. Semua ada balasannya, begitu kata orang, ya kan?"

"Maksudmu bagaimana?" tanya Venetia Hall dengan sopan, tangannya memegang gelas berisi sedikit anggur suam-suam kuku yang asam.

"Kawin dengan dia, punya anak laki. Bocah laki lucu... Ryan... Cakep. Kami nggak pernah ketemu lagi selama... enam tahun, ya? Tujuh? Dasar jalang. Yeah, pokoknya Irene minggat suatu hari waktu Noel ke dokter. Bawa anak-anaknya—padahal Noel sayang banget sama anak lakinya itu. Sayang banget—apalah arti janji sehidup semati, ya kan? Dasar sundal. Kabur waktu dia lagi butuh dukungan. Jalang."

Jadi Noel dan Brittany sudah lama terpisah. Ataukah Noel mau repot-repot melacak keberadaan putri tirinya yang pasti dia persalahkan—seperti Strike—atas cedera yang telah mengubah jalan hidupnya? Robin

menjaga raut wajahnya tetap pasif, walaupun jantungnya berdebar-debar. Dia berharap dapat mengirim pesan kepada Strike saat itu juga.

Setelah istrinya pergi, Noel muncul tanpa diundang di rumah keluarganya, rumah kecil di Stanley Road dengan dua ruangan di bawah dan dua kamar di atas yang ditinggali Holly sepanjang hidupnya dan dihuninya seorang diri sejak ayah tirinya meninggal.

"Aku menerima dia," ujar Holly seraya meluruskan tubuhnya. "Mau gimana juga, namanya keluarga tetap keluarga."

Tidak disebut-sebut perihal tuduhan atas Brittany. Holly mengambil peran kerabat yang prihatin, saudara yang setia, dan apabila ini hanya sandiwara Robin sudah cukup berpengalaman sekarang untuk mengetahui bahwa selalu ada kebenaran yang dapat disaring, bahkan dari kebohongan yang terang-terangan.

Dia penasaran apakah Holly tahu tentang tuduhan penganiayaan seksual terhadap Brittany: bagaimanapun itu terjadi di Jerman, dan tidak ada vonis yang dijatuhkan. Namun, bila Brockbank benar-benar mengalami cedera otak, apakah dia akan cukup licik untuk menutup mulut mengenai alasan sebenarnya dia dipecat dengan tidak hormat dari angkatan darat? Kalau dia memang tidak bersalah dan benar-benar mengalami gangguan kejiwaan, bukankah dia akan mengoceh terus-menerus tentang perlakuan tidak adil yang diterimanya pada saat dia tertimpa kemalangan?

Robin membelikan gelas ketiga Holly dan dengan cakap membelokkannya ke topik Noel setelah dia dinyatakan invalid.

"Kondisinya parah. Serangan. Kejang-kejang. Dia minum obat banyak banget. Aku baru selesai ngurus ayah tiriku—dia *stroke*—lalu Noel pulang, dalam keadaan kayak gitu dan..."

Holly mengubur akhir kalimatnya dalam gelas birnya.

"Pasti berat," ujar Robin, yang sekarang menulis di notes kecilnya. "Ada kelainan perilaku? Keluarga sering kali mengaku itu adalah tantangan yang paling berat."

"Yeah," sahut Holly. "Tambah nggak nolong kalau kepalanya dihajar kayak gitu. Dia jadi makin panasan. Rumah diobrak-abrik dua kali. Dia ngamuk terus.

"Dia terkenal sekarang," ujar Holly dengan garang.

"Maaf?" kata Robin, terkejut.

"Orang yang mukulin dia!"

"Orang ya—"

"Cameron Strike keparat itu!"

"Ah, ya," kata Robin. "Kurasa aku pernah mendengar tentang dia."

"Oh, jelas! Jadi detektif dia sekarang, masuk koran di mana-mana! Dulu polisi militer waktu menghajar Noel... Noel rusak seumur hidupnya..."

Omelan itu berlanjut selama beberapa saat. Robin mencatat, menunggu Holly mengatakan mengapa polisi militer memburu saudaranya, tapi entah dia tidak tahu atau bertekad untuk tidak mengungkapkannya. Yang jelas, Noel Brockbank menyalahkan Strike sepenuhnya atas epilepsi yang dia derita.

Setelah sekitar satu tahun masa selang yang menyiksa, di mana Noel memperlakukan saudara kembarnya dan rumahnya bagai sasaran penderitaan dan emosinya, dia pergi untuk bekerja sebagai tukang pukul di Manchester, pekerjaan yang dicarikan oleh teman lamanya di Barrow.

"Kalau begitu, kondisinya cukup baik untuk bekerja?" tanya Robin, karena gambaran yang diceritakan Holly adalah tentang pria yang sepenuhnya kehilangan kendali, nyaris tidak dapat menguasai ledakan kemarahannya.

"Yah, saat itu dia sudah lumayan baik asal nggak mabuk dan minum obatnya. Aku senang dia pergi. Nggak gampang, ada dia di sini," kata Holly, mendadak teringat ada pembayaran yang dijanjikan untuk kerabat yang hidupnya terkena dampak cedera itu. "Aku mengalami serangan panik. Pergi ke dokter. Ada catatannya."

Dampak penuh perilaku buruk Noel Brockbank terhadap hidup Holly diceritakan selama sepuluh menit berikutnya. Robin mengangguk serius dan bersimpati, sesekali menyela dengan kalimat yang mendukung, seperti "Ya, aku pernah dengar yang seperti itu dari kerabat", dan "Oh, ya, itu sangat berharga untuk dimasukkan dalam daftar keluhan." Robin kini menawarkan gelas keempat kepada Holly yang sudah terpancing.

"Biar aku yang beli," kata Holly, pura-pura hendak berdiri.

"Tidak, tidak usah, pengeluaran ditanggung kok," cegah Robin. Sementara menunggu bir McEwan's dituangkan ke gelas baru, dia menge-

cek ponselnya. Ada pesan lain dari Matthew, tapi tidak dibukanya. Ada pesan dari Strike, yang ini dia buka.

Semua oke?

Ya, dia membalas.

"Jadi kembaranmu sekarang ada di Manchester?" Robin bertanya kepada Holly sewaktu kembali ke meja.

"Nggak," jawab Holly, setelah meneguk McEwan's banyak-banyak. "Dia dipecat."

"Oh, begitu?" kata Robin, pensilnya siaga. "Kalau itu akibat kondisi medisnya, kau tahu, kami bisa membantu dengan alasan pemecatan yang tidak adil—"

"Bukan karena itu," sela Holly.

Ekspresi yang aneh berkelebat di wajah kaku dan cemberut itu: kilasan keperakan di antara awan-awan badai, sesuatu yang kuat berusaha menerjang ke luar.

"Dia balik ke sini," Holly berkata, "lalu semua mulai lagi—"

Lebih banyak cerita tentang kekerasan, amukan yang tak berdasar, perabotan porak poranda, dan akhirnya Brockbank berhasil mendapatkan pekerjaan lain dengan sebutan "sekuriti" yang tak jelas, lalu pergi ke Market Harborough.

"Lalu dia balik lagi," kata Holly, dan denyut nadi Robin semakin cepat.

"Jadi dia ada di Barrow sini?" tanya Robin.

"Nggak," jawab Holly. Dia sudah mabuk sekarang dan agak kesulitan mempertahankan cerita yang seharusnya dijualnya. "Dia cuma pulang dua minggu tapi kubilang aku akan lapor polisi kalau dia balik lagi, jadi dia pergi. Perlu kencing," kata Holly, "dan rokok. Kau merokok?"

Robin menggeleng. Holly agak sempoyongan ketika berdiri dan menuju kamar kecil, meninggalkan Robin yang mendapat kesempatan untuk mengeluarkan ponsel dari saku dan mengirim pesan kepada Strike.

Katanya dia tidak di Barrow, tidak bersama keluarga. Dia mabuk. Masih berusaha memancingnya. Dia akan keluar merokok. Jangan sampai kelihatan.

Robin menyesali tiga kata terakhir itu begitu menekan Send, kalau-kalau kalimat itu akan memicu komentar sarkastis atas kursus kontra pengintaiannya. Namun, ponselnya bergetar hampir seketika dan dia melihat jawabannya:

Oke.

Sewaktu Holly akhirnya kembali ke meja dengan membawa bau asap Rothmans, dia membawa segelas anggur putih, yang disorongkannya ke depan Robin, dan gelas birnya yang kelima.

"Terima kasih banyak," kata Robin.

"Jadi," kata Holly muram, seolah-olah tidak pernah ada jeda dalam perbincangan mereka, "dia datang lagi dan kondisi kesehatanku jadi buruk."

"Aku yakin begitu," ujar Robin. "Jadi Mr. Brockbank tinggal di—"

"Dia kejam. Sudah cerita kan, waktu dia menjedukkan kepalaku ke pintu kulkas."

"Ya, sudah," sahut Robin sabar.

"Mataku bengkak waktu aku halang-halangi dia mecahin piring-piring ibuku—"

"Mengerikan. Kau jelas akan masuk daftar keluarga yang akan menerima ganti rugi," Robin berdusta dan, mengabaikan gelitik rasa bersalah, dia terjun langsung ke pertanyaan utama. "Kami berasumsi Mr. Brockbank ada di Barrow karena pensiunnya dibayarkan ke sini."

Reaksi Holly lebih lambat setelah empat setengah gelas besar bir. Janji kompensasi atas penderitaannya itu membuatnya agak berbinar: bahkan garis dalam yang telah ditorehkan kehidupan di antara alisnya, yang memberinya kesan marah setiap saat, kini tampak memudar. Namun, ketika disebut-sebut tentang pensiun Barrow, dia berubah defensif.

"Nggak mungkin," kata Holly.

"Menurut catatan kami begitu," lanjut Robin.

Mesin ding dong itu menyuarakan musik sintetis dan berkelap-kelip di sudut; meja biliar berdetak dan berkelotak di lapisan kainnya; aksen Barrow bercampur dengan aksen Skotlandia. Sepintas intuisi terbit di benak Robin bagaikan sesuatu yang diketahuinya dengan pasti. Holly pasti ikut menikmati uang pensiun itu.

"Tentu saja," kata Robin dengan nada ringan yang meyakinkan, "kami tahu Mr. Brockbank mungkin tidak mengambilnya sendiri. Kadang-kadang kerabat diberi kuasa untuk mengambil uang pensiun bila pensiunan itu terlalu lemah secara fisik."

"Ya," sahut Holly serta-merta. Ada rona merah yang merayapi wajahnya yang pucat. Dia jadi terlihat kekanak-kanakan, kendati semua tato dan tindikan itu di tubuhnya. "Aku yang mengambilnya untuk Noel waktu dia pertama kali keluar. Waktu masih sering kena serangan."

Kalau fisiknya begitu lemah, pikir Robin, *mengapa dia mentransfer pensiunnya ke Manchester, lalu ke Market Harborough, lalu kembali ke Barrow lagi?*

"Jadi kau yang mengirimnya kepada Mr. Brockbank sekarang?" tanya Robin, jantungnya berdetak cepat lagi. "Atau dia sendiri yang mengambilnya?"

"Dengar," kata Holly.

Ada tato Hell's Angels di lengan atasnya, tengkorak berhelm dengan sayap yang menggelombang ketika dia mencondongkan tubuh ke arah Robin. Robin tidak berjengit.

"Dengar," kata Holly lagi, "kau mencarikan ganti rugi kalau, yah, kalau mereka... kalau mereka terluka, atau... apalah."

"Betul," jawab Robin.

"Gimana kalau ada yang... gimana kalau dinas sosial seharusnya... seharusnya melakukan sesuatu tapi tidak pernah?"

"Tergantung situasinya," kata Robin.

"Ibu kami pergi waktu kami sembilan tahun," kata Holly. "Kami ditinggal dengan ayah tiri."

"Ikut prihatin," ujar Robin. "Pasti berat sekali."

"Tahun tujuh puluhan," kata Holly. "Tidak ada yang ambil pusing. Pelecehan anak."

Ada sesuatu yang mencelus dengan berat sekali di dalam perut Robin. Napas Holly yang bau menerpa mukanya, wajahnya yang berbintik-bintik sangat dekat. Holly tidak tahu bahwa pengacara simpatik yang mendatanginya dengan membawa janji sekantong uang ini sebenarnya hanya fatamorgana.

"Dia melakukannya pada kami berdua," ujar Holly. "Ayah tiriku. Noel juga. Sejak kami kecil. Kami suka sembunyi di bawah tempat tidur. Lalu

Noel yang melakukannya padaku. Tapi," katanya, mendadak suaranya tulus, "dia nggak apa-apa, Noel. Kami dekat waktu masih kecil. Pokoknya," nadanya menunjukkan pengkhianatan ganda, "waktu dia enam belas, dia pergi dan masuk angkatan darat."

Robin, yang tidak bermaksud minum lagi, mengambil gelas anggurnya dan meneguk banyak-banyak. Perundung Holly yang kedua adalah sekutunya ketika melawan yang pertama: iblis yang lebih jinak.

"Bajingan, dia," kata Holly, dan Robin tahu bahwa yang dimaksud Holly adalah ayah tirinya, bukan saudara kembar yang telah merundungnya kemudian menghilang ke luar negeri. "Dia mengalami kecelakaan di tempat kerja waktu aku enam belas tahun, dan habis itu aku bisa kendalikan dia. Bahan kimia industrial. Bajingan. Nggak bisa berdiri habis itu. Banyak minum obat dan sebagainya. Lalu dia *stroke*."

Tatapan bengis di wajah Holly memberitahu Robin perawatan macam apa yang diterima si ayah tiri dari Holly.

"Bajingan," katanya pelan.

"Kau pernah menerima konseling?" Robin mendengar dirinya bertanya.

Sekarang aku benar-benar *terdengar seperti orang selatan yang sombong.*

Holly mendengus geli.

"Ya nggaklah. Kau orang pertama yang kukasih tahu. Kurasa kau banyak dengar cerita macam ini, ya?"

"Oh, ya," kata Robin. Dia berutang hal itu kepada Holly.

"Terakhir kali Noel pulang, aku bilang sama dia," kata Holly, lima gelas besar dan kata-katanya terdengar seperti diseret sekarang, "minggat dan jangan balik lagi. Kau pergi atau aku lapor polisi tentang yang kaulakukan pada kami dulu, dan kita lihat saja mereka bilang apa, apalagi anak-anak perempuan itu bilang kau suka main-main sama mereka."

Kalimat itu membuat anggur suam-suam kuku tadi masam di mulut Robin.

"Karena itu dia dipecat di Manchester. Menggerayangi anak tiga belas tahun. Mungkin begitu juga di Market Harborough. Dia tidak bilang padaku kenapa dia pulang, tapi aku tahu dia pasti bikin ulah macam itu lagi. Dia belajar dari yang terbaik," kata Holly. "Jadi, aku bisa menuntut?"

"Kurasa," kata Robin, takut memberikan nasihat yang akan memper-

parah luka batin wanita di depannya, "polisi adalah pilihan yang paling baik. Jadi *di mana* saudara kembarmu?" tanya Robin dengan putus asa, tak sabar ingin memompa informasi itu dan segera angkat kaki.

"Nggak tahu," kata Holly. "Waktu aku bilang akan lapor polisi dia mengamuk, tapi..."

Dia menggumamkan sesuatu yang tak jelas, di antara yang terdengar adalah kata "pensiun".

Noel mengatakan Holly boleh menyimpan uang pensiunnya kalau dia tidak melapor.

Jadi duduklah dia di sini, minum sampai mabuk dengan uang yang diberikan saudaranya agar dia menutup mulut soal perundungan yang dilakukan saudara kembarnya. Holly tahu saudaranya hampir dipastikan masih suka "main-main" dengan anak-anak perempuan... apakah dia mengetahui kasus Brittany? Apakah dia peduli? Ataukah codet itu menjadi begitu tebal di atas lukanya sendiri sehingga dia kebal terhadap penderitaan anak-anak gadis lain? Holly masih tinggal di rumah tempat semua itu terjadi, dengan jendela depan menghadap dinding bata berkawat duri... mengapa dia tidak kabur? Robin bertanya-tanya. Mengapa dia tidak melarikan diri seperti Noel? Mengapa tetap tinggal di rumah yang menghadap dinding tinggi kosong itu?

"Kau tidak punya nomornya, atau apa pun?" tanya Robin.

"Tidak," sahut Holly.

"Mungkin akan ada ganti rugi besar kalau kau bisa mencarikanku alamat atau nomor telepon," ujar Robin putus asa, melupakan segala tipu daya halus.

"Tempat lamanya," Holly menjawab tak jelas dengan lidah loncer, setelah beberapa menit yang sia-sia memandangi ponselnya dengan otak keruh, "di Market 'Arbrough..."

Perlu waktu lama sekali untuk menemukan nomor telepon tempat kerja Noel yang terakhir, tapi akhirnya mereka menemukannya. Robin mencatatnya, lalu merogoh sepuluh *pound* dari dompetnya sendiri dan menyusupkannya ke tangan Holly yang menerima.

"Kau telah sangat membantu. Benar-benar membantu."

"*Gadgee*, ya kan? Sama aja."

"Ya," kata Robin, tanpa mengetahui apa yang dia iyakan. "Aku akan menghubungimu lagi. Aku sudah punya alamatmu."

Dia berdiri.

"Yeah. Sampai ketemu. Cuma *gadgee*. Semua sama."

"Maksudnya laki-laki," kata si pelayan bar, yang datang untuk mengumpulkan gelas-gelas kosong Holly, dan tersenyum melihat raut muka Robin yang benar-benar kebingungan. "*Gadgee* artinya laki-laki. Dia bilang, semua laki-laki sama saja."

"Oh, begitu," kata Robin, hampir tak menyadari apa yang dia ucapkan. "Betul sekali. Terima kasih banyak. Selamat tinggal, Holly... jaga dirimu..."

26

Desolate landscape,
Storybook bliss...

Blue Öyster Cult, *Death Valley Nights*

"RANAH psikologi merugi," kata Strike, "tapi detektif partikelir diuntungkan. Kerjamu hebat sekali, Robin."

Dia mengangkat kaleng McEwan's dan bersulang untuk Robin. Mereka duduk di Land Rover yang diparkir, makan *fish and chips* tak jauh dari Olympic Takeaway. Jendela-jendelanya yang benderang mempertegas kegelapan di sekelilingnya. Sesekali siluet berlalu di depan bidang cahaya persegi empat, lalu berubah menjadi wujud tiga dimensi begitu memasuki restoran kentang goreng yang ramai itu, dan kembali menjadi bayang-bayang sewaktu mereka pergi.

"Jadi istrinya meninggalkan dia."

"Yep."

"Dan Holly bilang, sejak itu dia tidak pernah bertemu dengan anak-anaknya?"

"Benar."

Strike menyesap McEwan's-nya, berpikir. Dia ingin percaya bahwa Brockbank benar-benar telah kehilangan kontak dengan Brittany, tapi bagaimana kalau bajingan bengis itu berhasil melacaknya?

"Kita masih belum tahu di mana dia," kata Robin, mendesah.

"*Well,* kita tahu dia tidak ada di sini dan sudah sekitar setahun dia tidak di sini," ujar Strike. "Kita tahu dia masih menyalahkanku atas apa yang terjadi kepadanya, bahwa dia masih merundung anak-anak perem-

puan, dan dia sebenarnya waras, lebih waras ketimbang yang mereka katakan waktu dia masih dirawat di rumah sakit."

"Kenapa kau bilang begitu?"

"Sepertinya dia berhasil menyembunyikan tuduhan pelecehan anak itu. Dia bisa punya pekerjaan padahal bisa saja duduk diam di rumah dan mengambil tunjangan disabilitas. Kurasa pekerjaan memberinya lebih banyak kesempatan untuk bertemu anak-anak perempuan."

"Jangan," bisik Robin sewaktu kenangan tentang pengakuan Holly mendadak berubah menjadi kepala yang beku, begitu muda, pipinya gembil, ekspresinya agak kaget.

"Jadi Brockbank dan Laing berkeliaran bebas di Inggris, dan keduanya membenciku."

Sambil mengunyah kentang, Strike membongkar-bongkar laci dasbor, mengambil atlas jalan dan sejenak tak bersuara, hanya terdengar desir halaman-halaman dibuka. Robin membungkus sisa *fish and chips*-nya dalam kertas koran dan berkata:

"Aku harus menelepon ibuku. Kembali sebentar lagi."

Seraya bersandar ke tiang lampu jalan tak jauh dari mobil, Robin menghubungi nomor orangtuanya.

"Kau tidak apa-apa, Robin?"

"Ya, Mum."

"Apa yang terjadi antara kau dan Matthew?"

Robin mendongak, menatap langit dengan cahaya bintang-bintang yang lemah.

"Sepertinya kami putus."

"Sepertinya?" kata Linda. Dia tidak terdengar kaget atau sedih, hanya tertarik pada fakta-fakta.

Robin sempat khawatir dia akan menangis kalau harus mengucapkannya keras-keras, tapi tidak ada rasa menyengat di matanya, dia pun tidak perlu memaksakan diri untuk berbicara dengan tenang. Barangkali dia sudah lebih tangguh. Kisah hidup Holly yang penuh kesengsaraan dan akhir hidup mengerikan seorang gadis tak dikenal di Shepherd's Bush jelas telah mengubah cara pandang.

"Terjadinya Senin malam."

"Apakah penyebabnya Cormoran?"

"Bukan," kata Robin. "Sarah Shadlock. Ternyata Matt tidur dengan

dia sewaktu aku... di rumah. Sewaktu—kau tahu kapan. Setelah aku berhenti kuliah."

Dua pria muda keluar dari Olympic, jelas sudah terlalu banyak minum, saling berteriak dan menyumpah. Salah satunya melihat Robin dan menyikut temannya. Mereka berbelok mendekatinya.

"Nggak apa-apa, Say?"

Strike turun dari mobil dan membanting pintu, menjulang seram, sekepala lebih tinggi ketimbang keduanya. Dua pemuda itu seketika menutup mulut dan berjalan menjauh. Strike menyulut rokok sembari bersandar pada mobil, wajahnya tertutup bayang-bayang.

"Mum, masih di sana?"

"Dia memberitahumu Senin malam?" tanya Linda.

"Ya," sahut Robin.

"Kenapa?"

"Kami bertengkar soal Cormoran lagi," bisik Robin, menyadari Strike berdiri tak seberapa jauh darinya. "Aku bilang, 'Hubungan platonis, seperti kau dan Sarah'—lalu aku melihat mukanya—kemudian dia mengaku."

Ibunya menghela napas panjang dan dalam. Robin menunggu kata-kata penghiburan dan nasihat.

"Ya Tuhan," ucap Linda. Sekali lagi ada jeda hening yang panjang. "Bagaimana keadaanmu sebenarnya, Robin?"

"Aku baik-baik saja, Mum, sungguh. Aku bekerja. Pekerjaan ini membantu."

"Mengapa kau tahu-tahu ada di Barrow?"

"Kami berusaha melacak salah satu orang yang menurut Strike mungkin telah mengirim potongan tungkai itu."

"Kalian menginap di mana?"

"Kami akan ke Travelodge," jawab Robin. "Kamar masing-masing, tentu saja," dengan cepat dia menambahkan.

"Kau sudah bicara dengan Matthew sejak kau pergi?"

"Dia mengirim pesan terus, bilang bahwa dia mencintaiku."

Ketika mengucapkannya, Robin menyadari dia belum membaca pesan terakhir Matthew. Dia baru saja teringat.

"Maafkan aku," kata Robin kepada ibunya. "Gaun itu dan resepsi dan segalanya... Aku minta maaf, Mum."

"Itu hal-hal terakhir yang kukhawatirkan," kata Linda, lalu dia bertanya lagi, "Kau baik-baik saja, Robin?"

"Ya, aku janji." Dia ragu-ragu sejenak, lalu, nyaris dengan nada melawan, "Cormoran baik sekali."

"Kau tetap harus bicara dengan Matthew," kata Linda. "Setelah bertahun-tahun... kau tidak bisa tidak bicara dengannya."

Ketenangan Robin pun sirna; suaranya bergetar penuh kemarahan dan kedua tangannya gemetar saat kata-kata membanjir darinya.

"Kami nonton *rugby* bersama mereka dua akhir pekan lalu, dengan Sarah dan Tom. Dia tidak pernah pergi jauh-jauh sejak masa kuliah—mereka tidur bersama waktu aku—waktu aku—Matt tidak pernah benar-benar memutus Sarah dari hidupnya, dia selalu memeluk Matt, menggoda Matt, mengaduk masalah antara kami—waktu nonton *rugby* itu dia memancing soal Strike, *oh, dia cakep banget ya, jadi kalian cuma berdua saja di kantor?*—dan selama ini kukira itu cuma satu arah, aku memang *tahu* dia berusaha menarik perhatian Matt sejak di kampus, tapi aku tidak pernah—delapan belas bulan mereka tidur bersama—dan kau tahu apa yang dikatakan Matt kepadaku? Sarah *menghibur* dia... Aku harus mengalah supaya dia bisa datang ke pernikahan, karena aku sudah lebih dulu meminta Strike datang tanpa memberitahu Matt, itu memang konsekuensiku, karena aku tidak ingin dia ada di sana. Matt selalu makan siang bareng dia setiap kali dekat-dekat kantornya—"

"Aku akan pergi ke London," kata Linda.

"Tidak usah, Mum—"

"Hanya sehari. Aku mau mengajakmu makan siang."

Robin tertawa lemah.

"Mum, aku tidak punya jam makan siang. Ini bukan jenis pekerjaan seperti itu."

"Aku akan ke London, Robin."

Kalau suara ibumu setegas itu, tidak ada gunanya membantah.

"Aku tidak tahu kapan akan kembali."

"*Well*, kau bisa memberitahuku, lalu aku akan memesan tiket kereta."

"Aku... oh, ya sudahlah," ujar Robin.

Sesudah mereka saling mengucapkan salam perpisahan, Robin menyadari akhirnya air matanya menetes. Sekuat apa pun dia menyangkal, membayangkan akan bertemu dengan Linda memberinya penghiburan.

Dia menoleh ke Land Rover. Strike masih bersandar di sana, juga sedang berbicara di telepon. Atau mungkinkah dia hanya pura-pura? Robin tadi berbicara cukup keras. Strike bisa taktis juga kalau mau.

Diliriknya ponsel di tangannya, lalu dibukanya pesan dari Matthew.

Ibumu menelepon. Kubilang, kau pergi untuk urusan pekerjaan. Kabari aku kalau kau ingin aku memberitahu Dad bahwa kau tidak bisa datang ke acara ulang tahunnya. I love you, Robin. Mxxxxxx

Lagi-lagi Matthew melakukannya: dia tidak benar-benar percaya bahwa hubungan ini sudah berakhir. Kabari aku kalau kau ingin aku memberitahu Dad... seolah-olah ini hanya badai kecil dalam cangkir teh, seolah-olah masalah ini hanya sejauh Robin tidak datang ke pesta ulang tahun ayahnya... *Aku bahkan tidak menyukai ayahmu...*

Dengan sangat marah, Robin membalas pesan itu.

Tentu saja aku tidak akan datang.

Dia kembali ke mobil. Strike kelihatannya benar-benar sedang bertelepon. Atlas jalan terbentang di kursi penumpang: dia sedang melihat kota Market Harborough di Leicestershire.

"Yeah, kau juga," Robin mendengar Strike berkata. "Yeah. Kita ketemu saat aku kembali."

Elin, pikir Robin.

Strike naik ke mobil lagi.

"Itu tadi Wardle?" tanya Robin sok polos.

"Elin," jawab Strike.

Apakah dia tahu kau pergi bersamaku? Hanya berdua denganku?

Robin merasa wajahnya memerah. Dia tidak tahu dari mana datangnya pikiran itu. Bukan berarti...

"Kau mau pergi ke Market Harborough?" Robin bertanya, mengacungkan peta itu.

"Sekalian saja," kata Strike, meneguk birnya lagi. "Brockbank terakhir kali bekerja di sana. Kita bisa dapat petunjuk; bodoh kalau tidak kita periksa... dan kalau kita lewat sini..."

Dia mengangkat buku itu dari tangan Robin dan membalik beberapa halaman.

"Hanya dua belas mil dari Corby. Kita bisa mampir dan mengecek apakah Laing yang serumah dengan seorang wanita di sana pada 2008 itu memang Laing kita. Wanita itu masih tinggal di sana: Lorraine MacNaughton namanya."

Robin sudah terbiasa dengan ingatan Strike yang hebat akan nama dan detail.

"Oke," katanya, senang memikirkan keesokan pagi akan ada pekerjaan menyelidik lagi, bukan sekadar perjalanan jauh kembali ke London. Barangkali, kalau mereka berhasil menemukan sesuatu yang menarik, akan ada malam kedua di jalan dan dia tidak perlu bertemu Matthew selama dua belas jam lagi—tapi kemudian dia teringat Matthew akan ke utara malam berikutnya, untuk ulang tahun ayahnya. Bagaimanapun, dia akan memiliki flat itu untuk dirinya sendiri.

"Mungkinkah dia telah melacak gadis itu?" Strike bertanya-tanya setelah terdiam cukup lama.

"Sori—apa? Siapa?"

"Mungkinkah Brockbank melacak Brittany dan membunuhnya, sesudah bertahun-tahun? Atau aku saja yang menggonggongi pohon yang salah karena didera perasaan bersalah yang terkutuk ini?"

Dia meninju pelan pintu Land Rover itu.

"Tapi tungkai itu," kata Strike, berbantahan dengan diri sendiri. "Ada banyak goresan bekas luka seperti di tungkai Brittany. Itu yang terjadi di antara mereka: 'Aku baru mau menggergaji tungkaimu sewaktu ibumu masuk.' Iblis keparat. Siapa lagi yang mau mengirimiku tungkai dengan goresan-goresan bekas luka?"

"*Well,*" kata Robin lambat-lambat, "aku bisa memikirkan satu alasan kenapa orang itu memilih mengirim tungkai, dan kemungkinan tidak ada hubungannya sama sekali dengan Brittany Brockbank."

Strike berpaling menatapnya.

"Lanjutkan."

"Siapa pun yang membunuh gadis itu bisa saja mengirim bagian tubuh lain dan menghasilkan dampak yang sama," Robin menjelaskan. "Lengan, atau—atau sebelah payudara—" dia berusaha sekuat tenaga untuk mengucapkannya dengan nada datar, "—tetap akan membuat

polisi dan pers mengerubungi kita. Bisnis akan kena imbasnya dan kita tetap akan terguncang karenanya—tapi dia memilih mengirim tungkai kanan, yang dipotong tepat di tempat kau diamputasi."

"Kurasa ada hubungannya dengan lagu keparat itu. Walaupun—" Strike berpikir lagi. "Tidak, ini omong kosongku saja, kan? Lengan juga bisa memberikan efek yang sama. Atau leher."

"Dia terang-terangan merujuk pada cedera kakimu," kata Robin. "Tungkaimu yang tidak ada lagi itu, apa maknanya buat dia?"

"Wah, entahlah," ucap Strike, menatap wajah Robin dari samping.

"Heroisme," kata Robin.

Strike mendengus.

"Berada di tempat yang salah pada saat yang salah itu bukan heroik."

"Kau veteran yang menerima tanda kehormatan."

"Bukan karena ledakan bom aku menerima tanda kehormatan itu. Sebelumnya."

"Kau tidak pernah memberitahuku."

Robin menoleh untuk menatap Strike, tapi Strike tidak mau mengalihkan pembicaraan.

"Lanjutkan. Jadi bagaimana dengan tungkai itu?"

"Cederamu itu warisan perang. Melambangkan keberanian, cobaan yang berhasil dikalahkan. Amputasimu disebut-sebut tiap kali namamu muncul di media. Kurasa—bagi dia—amputasi itu terkait dengan ketenaran dan pencapaian dan—dan kehormatan. Dia berusaha meremehkan maknanya, mengaitkannya dengan sesuatu yang mengerikan, mengalihkan persepsi publik dari sosok kepahlawananmu ke sosok pria yang menerima bagian tubuh seorang gadis. Dia ingin kau tertimpa masalah, benar, tapi dalam prosesnya dia ingin mengecilkan dirimu. Dia orang yang menginginkan apa yang kaumiliki, yang ingin diakui dan dianggap penting."

Strike membungkuk dan mengambil kaleng McEwan's kedua dari kantong di dekat kakinya. Derak cincin kaleng yang ditarik menggaung dalam udara yang dingin.

"Kalau kau benar," kata Strike, mengamati asap rokoknya meliuk-liuk dalam kegelapan, "kalau maniak ini terpicu kemarahannya karena aku terkenal, Whittaker naik ke nomor satu dalam daftar. Hanya itu yang dia inginkan: menjadi selebritas."

Robin menanti. Strike hampir tidak menceritakan apa pun perihal ayah tirinya, walaupun internet menyediakan baginya banyak detail yang tidak dikatakan oleh Strike.

"Dia bajingan paling parasitis yang pernah kukenal," Strike berkata. "Tidak mengherankan kalau dia berusaha menyedot sedikit ketenaran dari orang lain."

Robin dapat merasakan kemarahan Strike berangsur-angsur terbangun kembali dalam ruang sempit itu. Strike bereaksi secara konsisten tiap kali tiga nama tersangka itu disebut: Brockbank membuatnya merasa bersalah, Whittaker membuatnya sangat marah. Laing satu-satunya yang dia bicarakan dengan semacam objektivitas.

"Shanker belum mendapat informasi lain lagi?"

"Katanya dia ada di Catford. Shanker akan bisa melacaknya. Whittaker akan ada di sana, di suatu pojokan kotor. Dia jelas berada di London."

"Kenapa kau yakin sekali?"

"Karena London," sahut Strike, menatap melewati area parkir ke arah rumah-rumah teras itu. "Aslinya Whittaker berasal dari Yorkshire, kau tahu, tapi dia murni Cockney sekarang."

"Sudah lama sekali kau tidak bertemu dia, kan?"

"Tidak perlu. Aku kenal orang itu. Dia bagian dari sampah yang tergelontor sampai ke ibu kota untuk mengadu untung dan tidak pernah pergi lagi. Dia pikir London satu-satunya tempat yang layak mendapatkan kehadirannya. Panggung paling besar bagi Whittaker."

Namun, Whittaker tidak pernah berhasil merayap naik dari lubang-lubang kotor ibu kota, tempat kriminalitas, kemiskinan, dan kekerasan beranak-pinak seperti bakteri, dasar jurang tempat Shanker berkubang. Orang yang belum pernah tinggal di sana tidak akan pernah memahami bahwa London adalah suatu negeri tersendiri. Mereka mungkin membenci fakta bahwa ada lebih banyak uang dan kekuasaan di London ketimbang kota lain mana pun di Inggris, tapi mereka tidak pernah mengerti bahwa kemiskinan menguarkan baunya sendiri di sana, tempat segala sesuatu harus dibayar dengan ongkos yang lebih mahal, di mana kesenjangan antara mereka yang sukses dan yang tidak senantiasa menyakitkan dan kasatmata. Jurang antara flat Elin yang bertiang putih susu di Clarence Terrace dan rumah liar kotor di Whitechapel tempat

ibunya meninggal tidak dapat diukur dengan sekadar meteran. Mereka terpisah oleh disparitas-disparitas yang tak terhingga, oleh hasil lotre kelahiran dan peluang, oleh kesalahan penilaian dan kemujuran. Ibunya dan Elin, wanita-wanita yang cantik itu, sama-sama pintar, yang satu tersedot pasir isap obat-obatan dan kekotoran manusia, yang lain duduk di Regent's Park di balik kaca bening.

Robin pun sedang memikirkan London. Kota itu telah memikat dan menyihir Matthew, tapi Matthew tidak memiliki minat terhadap dunia berlabirin yang sehari-hari ditembus Robin dalam pekerjaan penyelidikannya. Dengan penuh nafsu Matthew memandang permukaannya yang gemerlapan: restoran-restoran terbaik, area-area hunian terbaik, seakan-akan London semacam papan Monopoli raksasa. Kesetiaannya selalu terbelah dengan Yorkshire, dengan kota kelahiran mereka, Masham. Ayah Matthew kelahiran Yorkshire, sementara mendiang ibunya berasal dari Surrey dan selalu diliputi kesan pasrah atas penderitaannya pindah ke utara. Secara konsisten ibunya mengoreksi cara bicara Matthew dan Kimberley bila sedikit saja melenceng ke aksen Yorkshire. Aksen Matthew yang dengan hati-hati dijaga tetap netral adalah salah satu dari sekian banyak alasan yang membuat saudara-saudara Robin tidak terkesan ketika Robin dan Matthew mulai berpacaran: kendati segala bantahan Robin, kendati nama Yorkshire Matthew, mereka dapat merasakan keinginannya untuk menjadi orang selatan.

"Tempat yang aneh untuk menjadi asal-usul seseorang, ya?" kata Strike yang masih memandangi rumah-rumah teras. "Tempat ini seperti pulau terpencil. Aku juga tidak pernah mendengar logat itu sebelumnya."

Suara laki-laki terdengar di suatu tempat tak jauh dari mereka, menyanyikan lagu pembangkit semangat. Awalnya Robin mengira itu lagu himne. Kemudian suara unik itu diikuti suara-suara lain dan angin berbalik arah sehingga mereka dapat mendengar dengan jelas beberapa baris liriknya:

> "Friends to share in games and laughter
> Songs at dusk and books at noon..."

"Lagu sekolah," komentar Robin, tersenyum. Sekarang dia dapat

melihat mereka, sekelompok pria separuh baya dalam setelan jas hitam, bernyanyi keras-keras sambil berjalan di Buccleuch Street.

"Pelayatan," Strike menduga. "Teman lama zaman sekolah. Lihat saja mereka."

Ketika pria-pria bersetelan hitam itu sejajar dengan mobil, salah satunya melihat Robin mengamati mereka.

"Sekolah Dasar Putra Barrow!" dia berteriak kepada Robin, tinjunya teracung di udara seakan-akan dia baru menjebloskan gol. Pria-pria lain bersorak sorai, tapi ada kesan melankoli dalam kegagahan yang dipicu minuman itu. Mereka mulai bernyanyi lagi ketika menghilang dari pandangan.

> "Harbour lights and clustered shipping
> Clouds above the wheeling gulls..."

"Kampung halaman," ujar Strike.

Dia berpikir tentang pria-pria seperti Paman Ted-nya, orang Cornwall asli hingga ke tulang sumsum, yang tinggal di St. Mawes dan akan mati di St. Mawes, bagian dari anyaman yang telah membentuk tempat itu, yang akan terus dikenang selama masih ada penduduk asli, tersenyum lebar dari foto-foto pudar di dinding bar-bar. Bila Ted meninggal—dan Strike berharap itu baru akan terjadi dua puluh, tiga puluh tahun mendatang—orang-orang akan berduka atas kepergiannya seperti si bocah SD Barrow tak dikenal itu: dikenang dengan minuman, dengan air mata, tapi dalam semangat perayaan atas apa yang telah dia berikan untuk mereka. Apa gerangan yang ditinggalkan Brockbank si pemerkosa anak yang bertubuh besar dan hitam, serta Laing si penyiksa istri yang mirip musang, untuk kota-kota tempat kelahiran mereka? Embusan napas lega karena mereka telah tiada, rasa cemas bila mereka kembali, deretan manusia yang remuk, serta kenangan buruk.

"Kita pergi sekarang?" tanya Robin lembut, dan Strike mengangguk, menjatuhkan puntung rokoknya yang menyala ke dalam kaleng berisi sisa bir McEwan's, di mana bara api itu menyuarakan desis pelan yang memuaskan.

27

A dreadful knowledge comes...

Blue Öyster Cult, *In the Presence of Another World*

MEREKA diberi kamar yang berselisih lima pintu di Travelodge. Robin sudah khawatir petugas di meja depan itu akan menawarkan kamar untuk dua orang, tapi Strike memotongnya dengan "dua kamar *single*" sebelum orang itu sempat membuka mulut.

Sebenarnya sangat tak masuk akal mereka mendadak merasa salah tingkah, karena secara fisik mereka lebih berdekatan di dalam Land Rover sepanjang hari ketimbang saat ini di lift. Rasanya aneh mengucapkan selamat malam kepada Strike sewaktu Robin mencapai pintu kamarnya, dan Strike pun tidak berlama-lama. Dia hanya berkata "malam", lalu berjalan ke kamarnya sendiri, tapi menunggu di luar sampai Robin bisa membuka pintu dengan kunci kartu dan masuk dengan lambaian gugup.

Kenapa dia harus melambai sih? Konyol.

Robin menjatuhkan tas bepergiannya di ranjang dan pergi ke jendela, yang menampilkan pemandangan muram kawasan pergudangan industrial yang mereka lewati ketika memasuki kota beberapa jam yang lalu. Rasanya sudah lama sekali mereka pergi dari London, lebih lama daripada kenyataannya.

Pemanas ruangan dipasang dengan suhu terlalu tinggi. Robin mendorong dengan paksa jendela yang sulit dibuka, dan udara malam yang sejuk menerobos masuk, tak sabar ingin menjajah ruangan kubus yang pengap itu. Setelah menancapkan kabel *charger* ke ponselnya, dia mem-

buka pakaian, mengenakan baju tidur, menggosok gigi, dan menyusup di antara seprai yang sejuk.

Dia masih merasakan kegelisahan yang aneh karena tidur lima kamar jauhnya dari Strike. Tentu saja ini salah Matthew. *Kalau kau tidur dengan dia, kita selesai selamanya.*

Imajinasinya yang membandel tahu-tahu saja menyajikan bunyi ketukan di pintu, Strike masuk dengan alasan yang dibuat-buat...

Jangan konyol.

Robin berguling, membenamkan wajahnya yang panas ke bantal. Pikiran macam apa itu? Sialan, Matthew menanamkan hal-hal tak senonoh ke dalam kepalanya, menilainya sesuai ukurannya sendiri...

Sementara itu, Strike belum lagi berangkat tidur. Sekujur tubuhnya kaku karena berjam-jam tidak bergerak di dalam mobil. Nyaman sekali bisa melepas tungkai palsunya. Walaupun kamar mandinya agak sulit dikendalikan orang yang hanya berkaki satu, dia memanfaatkannya, berhati-hati berpegangan pada palang baja di pintu, berusaha menenangkan lututnya yang nyeri dengan air panas. Setelah mengeringkan tubuh, dia berhati-hati kembali ke tempat tidur, menancapkan *charger* ke ponselnya, lalu naik, telanjang bulat, ke balik selimut.

Berbaring dengan kedua tangan di belakang kepala, dia menatap langit-langit yang gelap dan berpikir tentang Robin, yang berbaring lima kamar jauhnya. Dia bertanya-tanya apakah Matthew sudah mengirim pesan lagi, apakah mereka sedang berbicara di telepon, apakah Robin memanfaatkan kesendiriannya untuk menangis pertama kalinya hari ini.

Suara-suara dari sesuatu yang tampaknya acara pesta lajang mencapai telinganya melalui lantai: suara tawa lelaki yang lantang, teriakan, sorak-sorai, pintu dibanting. Seseorang menyetel musik dan bunyi basnya berdentam hingga ke kamarnya. Dia teringat malam-malam yang dilewatkannya dengan tidur di kantor, ketika musik yang dimainkan 12 Bar Café di bawah menggetarkan kaki-kaki ranjang lipatnya. Dia berharap kebisingan itu tidak seberapa mengganggu di kamar Robin. Robin perlu istirahat—dia masih harus menyetir jauh besok. Sembari menguap, Strike berguling dan, meski di antara dentuman musik dan suara-suara teriakan, hampir dalam sekejap dia jatuh tertidur.

***

Mereka berjanji bertemu keesokan paginya di ruang makan, tempat Strike menyembunyikan Robin di balik badannya sementara diam-diam Robin mengisi termos dari teko kopi besar di meja prasmanan, lalu masing-masing menumpuk roti panggang tinggi-tinggi di piring. Strike menahan diri untuk tidak memesan sarapan besar ala Inggris dan menghadiahi diri sendiri dengan menyelipkan beberapa roti Danish ke ranselnya. Pada pukul delapan mereka sudah naik Land Rover lagi, bermobil di area pedalaman Cumbria, hamparan padang bunga *heather* dan ladang komposnya membentang di bawah langit biru berkabut, lalu masuk ke jalan M6 Selatan.

"Maaf aku tidak bisa membantu menyetir," ujar Strike, yang sedang menyesap kopi. "Kopling itu bisa membunuhku. Dan membunuh kita berdua."

"Aku tidak peduli," kata Robin. "Aku suka mengemudi, kau kan tahu itu."

Mereka melesat dalam keheningan yang akrab. Strike hanya merasa tenang bila disetiri Robin, tak peduli bahwa dia memiliki prasangka terhadap pengemudi wanita. Prasangka yang umumnya disimpannya dalam hati ini berakar dari banyak pengalaman negatif sebagai penumpang; mulai dari bibinya di Cornwall yang gegabah dan gugup, ke Lucy adiknya yang gampang teralihkan perhatiannya, hingga kesembronoan Charlotte yang sering menyerempet bahaya. Seorang mantan pacarnya di Cabang Investigasi Khusus, Tracey, cukup kompeten di belakang kemudi, tapi langsung lumpuh ketakutan di jalan pegunungan yang tinggi dan sempit, sampai-sampai harus menghentikan mobil dan nyaris kehabisan napas, tidak mau menyerahkan kemudi kepada Strike tapi juga tidak mampu menyetir lebih jauh.

"Matthew suka Land Rover-nya?" tanya Strike sementara mobil mereka berderum di jalan layang.

"Tidak," sahut Robin. "Dia kepingin punya A3 Cabriolet."

"Tentu saja," gumam Strike, tak terdengar ditelan gemuruh mobil itu. "Keparat."

Makan waktu empat jam untuk sampai di Market Harborough, kota yang sama-sama tidak pernah dikunjungi Strike maupun Robin, fakta yang mereka ketahui dalam perjalanan. Jalan masuknya berkelok-kelok melalui banyak dusun kecil yang asri, dengan rumah atap ilalang, gereja

abad ketujuh belas, taman topiari, dan jalanan hunian yang diberi nama manis seperti Honeypot Lane. Strike teringat dinding kasar, kosong, dan berkawat duri yang menjulang di pabrik kapal selam dan menjadi pemandangan rumah masa kecil Noel Brockbank. Apa yang telah membawa Brockbank kemari, ke pedesaan yang cantik dan menarik ini? Tempat usaha macam apa yang nomor teleponnya diberikan Holly kepada Robin, yang sekarang kertasnya tersimpan di dompet Strike?

Kesan kuno yang terhormat semakin terasa sewaktu mereka tiba di Market Marborough. Gereja St. Dionysius yang tua menjulang gagah di jantung kota, dan di sebelahnya, di tengah-tengah jalan utama, berdiri bangunan menakjubkan yang menyerupai rumah panggung dari kayu.

Mereka menemukan tempat parkir di belakang bangunan unik ini. Tak sabar ingin segera merokok dan meluruskan tungkai, Strike turun, menyulut sigaret, dan meneliti plakat yang memberitahunya bahwa rumah panggung itu sekolah dasar yang dibangun pada 1614. Ayat-ayat kitab suci dituliskan mengelilingi bangunan itu dengan cat keemasan.

Manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati.

Robin tetap di dalam mobil, memeriksa peta untuk mencari rute paling baik ke Corby, perhentian mereka berikutnya. Sesudah Strike menghabiskan rokoknya, dia kembali naik ke kursi penumpang.

"Oke, aku akan mencoba menelepon nomor itu. Kalau kau mau jalan-jalan meluruskan kaki, rokokku sudah hampir habis."

Robin memutar mata, tapi menerima uang yang diangsurkan Strike dan pergi untuk membeli Benson & Hedges.

Nomor itu sibuk saat pertama kali Strike mencobanya. Pada percobaan kedua, suara wanita dengan logat kental menjawab:

"Thai Orchid Massage, ada yang bisa saya bantu?"

"Hai," kata Strike. "Saya diberi nomor telepon ini oleh teman saya. Di mana kalian berada?"

Wanita itu memberikan alamat di St. Mary's Road, dan setelah memeriksanya di peta, Strike memperkirakan jauhnya hanya beberapa menit perjalanan.

"Bisa pesan tempat untuk satu orang pagi ini?" tanya Strike.

"Anda suka yang seperti apa?" tanya suara itu.

Strike dapat melihat Robin berjalan kembali ke mobil dari spion

samping, rambutnya yang pirang kemerahan tergerai bebas ditiup angin, kotak Benson & Hedges berkilau di tangannya.

"Gelap," kata Strike, setelah bimbang sekejap. "Thai."

"Kami punya dua terapis Thai untuk Anda. Pelayanan apa yang Anda inginkan?"

Robin membuka pintu mobil dan masuk kembali.

"Apa yang ada?" tanya Strike.

"Pijat sensual satu terapis menggunakan minyak, sembilan puluh *pound*. Pijat sensual dua terapis menggunakan minyak, seratus dua puluh. Pijat seluruh badan menggunakan minyak, seratus lima puluh. Anda yang atur sendiri tipnya dengan mereka, ya?"

"Oke. Saya mau—eh—satu terapis," kata Strike. "Sampai di sana sebentar lagi."

Dia menutup telepon.

"Panti pijat," dia memberitahu Robin seraya meneliti peta, "tapi kalau kau nyeri lutut kau tidak akan membawanya ke sana."

"Oh, begitu?" ucap Robin, terkejut.

"Tempat semacam itu ada di mana-mana," ujar Strike. "Kau kan tahu."

Dia mengerti Robin agak terguncang. Pemandangan di luar jendela itu—St. Dionysius, gedung sekolah dasar yang religius di atas panggung, jalan utama yang sibuk dan makmur, bendera salib St. George berkibar di luar pintu bar—serupa poster pariwisata yang mengiklankan kota ini.

"Kau mau ngapain—di mana tempatnya?" tanya Robin.

"Tidak jauh," jawab Strike, memperlihatkannya di peta. "Aku harus ke ATM dulu."

Apakah dia benar-benar akan membayar untuk layanan pijat? Robin bertanya-tanya, terkejut, tapi tidak tahu bagaimana harus menanyakan hal itu, juga tidak yakin apakah dia ingin mengetahui jawabannya. Setelah mampir di ATM supaya Strike bisa mengambil uang tunai sehingga utangnya bertambah dua ratus *pound*, Robin mengikuti petunjuk Strike ke St. Mary's Road, yang berada di ujung jalan utama. St. Mary's Road ternyata seruas jalan yang tampak terhormat, dengan kantor biro properti, spa, pengacara, yang kebanyakan menghuni bangunan besar yang saling terpisah.

"Itu dia," kata Strike seraya menuding, ketika mereka melewati tem-

pat usaha yang tidak mencolok di suatu sudut, dengan plang warna ungu dan emas bertuliskan THAI ORCHID MASSAGE. Hanya tirai-tirainya yang gelap yang memberikan petunjuk adanya aktivitas di luar perawatan lutut nyeri yang diizinkan prosedur medis. Robin parkir di jalan samping dan mengamati Strike sampai menghilang dari pandangan.

Ketika mendekati pintu masuk panti pijat itu, Strike memperhatikan bahwa gambar bunga anggrek yang menghiasi plang itu bentuknya sangat menyerupai vulva. Dia membunyikan bel dan pintu langsung dibuka seorang pria berambut panjang yang hampir sejangkung dirinya.

"Aku baru saja menelepon," kata Strike.

Tukang pukul itu menggerung dan mengangguk memberi isyarat agar Strike masuk ke balik tirai hitam tebal. Di dalam terdapat ruang duduk kecil berlapis karpet dengan dua sofa, tempat seorang wanita Thai yang lebih tua duduk bersama dua gadis Thai, salah satunya kelihatan seperti baru lima belas tahun. Televisi di sudut menayangkan *Who Wants to Be a Millionaire?*. Raut jemu gadis-gadis itu seketika berubah awas ketika mereka melihat Strike masuk. Wanita yang lebih tua berdiri. Dia sedang mengunyah permen karet dengan giat.

"Kau telepon, ya?"

"Ya," sahut Strike.

"Mau minum?"

"Tidak, terima kasih."

"Suka cewek Thai?"

"Yep," ucap Strike.

"Mau yang mana?"

"Dia," kata Strike, menunjuk gadis yang lebih muda, yang mengenakan atasan halter warna pink, rok pendek *suede*, dan sepatu *stiletto* kulit lak yang tampak murahan. Gadis itu tersenyum dan berdiri. Tungkainya yang kurus mengingatkan Strike akan kaki flamingo.

"Oke," kata makelar Strike. "Bayar sekarang, baru masuk kamar pribadi, oke?"

Strike memberikan uang sembilan puluh *pound* dan gadis pilihannya memberi isyarat memanggil, bibirnya tersenyum. Tubuhnya seperti remaja laki-laki dengan payudara jelas-jelas palsu, yang mengingatkan Strike akan boneka-boneka plastik Barbie di kamar putri Elin.

Kamar pribadi itu berada tak jauh sepanjang koridor: ruangan kecil dengan jendela tunggal bertirai hitam dan penerangan temaram, aroma cendana mencekik ruangan. Ada tempat mandi pancuran yang dijejalkan di salah satu sudut. Meja pijat itu dilapisi kulit hitam tiruan.

"Mau mandi dulu?"

"Tidak, terima kasih," kata Strike.

"Oke, kau lepas baju di dalam situ," katanya, menunjuk sudut yang tertutup tirai, tempat Strike pasti akan kesulitan menyembunyikan 192 senti tubuhnya.

"Aku lebih senang tetap memakai baju. Aku ingin bicara denganmu."

Sepertinya gadis itu tidak tampak heran. Dia sudah pernah melihat segala macam.

"Mau aku buka baju atasan?" dia menawarkan dengan riang, tangannya menggapai ikatan di belakang leher. "Tambah sepuluh *pound,* atasan lepas."

"Tidak," jawab Strike.

"Happy ending?" dia menawarkan, tatapannya melayang ke ritsleting celana Strike. "*Happy ending* pakai minyak? Tambah dua puluh."

"Tidak, aku hanya ingin bicara denganmu," kata Strike.

Keraguan melintas di wajahnya, kemudian ekspresi ketakutan.

"Kau polisi."

"Bukan," kata Strike, mengangkat kedua tangannya seperti isyarat menyerah. "Aku bukan polisi. Aku mencari orang yang bernama Noel Brockbank. Dia dulu kerja di sini. Kemungkinan menjaga pintu—tukang pukul."

Strike memilih gadis ini karena dia terlihat sangat muda. Mengingat kecenderungan Brockbank, dia berpikir Brockbank lebih mungkin berusaha menyentuh gadis ini ketimbang yang lain, tapi gadis itu menggeleng.

"Dia pergi," ujarnya.

"Aku tahu," kata Strike. "Aku sedang mencari tahu ke mana dia pergi."

"Mami pecat dia."

Apakah ibunya pemilik tempat ini, atau itu hanya sebutan? Strike lebih suka bila tidak perlu melibatkan Mami. Wanita itu kelihatannya cerdik dan tangguh. Dia tidak menyangka akan dipaksa membayar penuh

untuk sesuatu yang mungkin tidak menghasilkan informasi apa-apa. Gadis yang dipilihnya ini tampak naif. Dia bisa saja memaksa Strike membayar untuk konfirmasi bahwa Brockbank pernah bekerja di sini, bahwa dia dipecat, tapi semua itu belum terpikirkan olehnya.

"Kau kenal dia?" tanya Strike.

"Dia dipecat pas aku datang," gadis itu menjawab.

"Kenapa dia dipecat?"

Gadis itu melirik ke pintu.

"Ada orang di sini yang punya nomornya, atau tahu ke mana dia pergi?"

Gadis itu ragu-ragu. Strike mengeluarkan dompetnya.

"Dua puluh," ujarnya, "kalau kau bisa mengenalkanku pada orang yang punya informasi di mana dia sekarang. Uang ini milikmu."

Gadis itu berdiri saja sambil memainkan keliman rok *suede*-nya seperti anak kecil, menatap Strike, lalu mencabut uang dua puluhan itu dari tangan Strike dan menyusupkkannya dalam-dalam di saku roknya.

"Tunggu sini."

Strike duduk di meja pijat kulit tiruan itu dan menunggu. Kamar sempit itu bersih seperti ruang spa mana pun, dan Strike menyukainya. Dia menganggap segala sesuatu yang kotor sangat tidak menggairahkan; mengingatkannya kepada ibunya dan Whittaker di rumah ilegal mereka yang kumuh, kasur bernoda, dan bau ayah tirinya mengendap tebal di lubang hidungnya. Di sini, di dekat lemari berisi botol-botol minyak yang ditata rapi, wajar saja bila pikiran-pikiran erotis muncul. Pijat telanjang seluruh badan menggunakan minyak bukanlah gagasan buruk.

Untuk alasan yang tidak diketahuinya, pikirannya tahu-tahu saja melompat ke Robin yang sedang duduk di mobil di luar. Cepat-cepat Strike berdiri lagi, seolah-olah dipergoki sedang melakukan sesuatu yang tidak senonoh, kemudian suara-suara marah dalam bahasa Thai terdengar dekat sekali. Pintu menjeblak terbuka memperlihatkan Mami dan gadis pilihan Strike, yang tampak ketakutan.

"Kau cuma bayar satu terapis!" kata Mami marah.

Seperti anak asuhnya, matanya melayang ke ritsleting celana Strike. Dia mengecek apakah sudah terjadi transaksi, apakah Strike mencoba mendapatkan lebih banyak dengan harga lebih murah.

"Dia berubah pikiran," kata si gadis putus asa. "Dia mau dua terapis, satu Thai, satu pirang. Kami tidak ngapa-ngapain. Dia berubah pikiran."

"Kau cuma bayar satu terapis," teriak Mami, menuding Strike dengan telunjuk yang kukunya bagai cakar.

Strike mendengar langkah-langkah berat dan menduga si tukang pukul gondrong datang mendekat.

"Aku tidak masalah," katanya, dalam hati mengumpati diri sendiri, "kalau harus membayar pijat dua terapis."

"Tambah seratus dua puluh?" teriak Mami kepadanya, tidak memercayai pendengarannya.

"Ya," sahut Strike. "Terserahlah."

Mami menyuruh Strike kembali ke ruang duduk untuk membayar. Seorang wanita berambut merah dengan tubuh berisi duduk di sana mengenakan gaun *lycra* berlubang-lubang. Dia tampak penuh harap.

"Dia mau pirang," kata sekutu Strike sementara Strike menyerahkan seratus dua puluh *pound*. Si rambut merah seketika itu tampak kecewa.

"Ingrid sama klien," kata Mami, menjejalkan uang Strike ke laci. "Kau tunggu sini sampai dia selesai."

Jadi duduklah Strike bersama si gadis Thai ceking dan si rambut merah, menonton *Who Wants to Be a Millionaire?* sampai seorang pria kecil berjenggot putih dan bersetelan jas terbirit-birit keluar ke koridor. Menghindari bertatapan dengan semua orang, pria itu menghilang ke balik tirai hitam dan kabur ke jalan. Lima menit kemudian, seorang wanita langsing berambut pirang peroksida yang, menurut Strike, berusia sebaya dengan dirinya, muncul dengan baju *lycra* ungu dan bot setinggi paha.

"Kau masuk sama Ingrid," kata Mami, dan Strike serta si gadis Thai berbaris patuh kembali ke ruang pribadi.

"Dia tidak mau pijat," gadis pertama itu memberitahu si pirang dengan napas tersengal sesudah pintu tertutup. "Dia mau tahu Noel pergi ke mana."

Si pirang mengamati Strike, keningnya berkerut. Wanita itu mungkin dua kali lebih tua daripada temannya, tapi wajahnya menarik, dengan mata cokelat gelap dan tulang pipi tinggi.

"Kau mau apa sama dia?" dia bertanya dengan aksen Essex, kemudian dengan lebih tenang, "Kau polisi?"

"Bukan," jawab Strike.

Sekonyong-konyong, suatu pemahaman menyinari wajahnya yang menarik.

"'Bentar," katanya perlahan. "Aku tahu kau siapa—kau kan Strike! Kau Cameron Strike! Detektif yang memecahkan kasus Lula Landry dan—ya Tuhan—bukankah ada orang yang mengirimimu *kaki*?"

"Eh—yeah, benar."

"Noel *terobsesi* padamu!" katanya. "Cuma kau yang selalu dibicarakannya. Setelah kau muncul di berita."

"Benarkah?"

"Yeah, dia terus-terusan bilang kau yang membuatnya cedera otak!"

"Bukan cuma gara-gara aku sih. Kau kenal baik dengan Noel, ya?"

"Tidak sebaik *itu*!" ujarnya, menduga dengan benar interpretasi Strike. "Aku kenal temannya di utara, John. Dia orang baik, salah satu pelanggan tetapku sebelum dia pergi ke Saudi. Yeah, mereka dulu teman sekolah, kurasa. Dia kasihan pada Noel karena dia mantan tentara dan punya masalah, jadi dia merekomendasikan Noel ke sini. Dia bilang Noel sedang sial. Dia menyuruhku menyewakan kamar di rumahku buat Noel segala."

Dari nadanya, jelas bahwa menurutnya simpati John kepada Brockbank tidak pada tempatnya.

"Lalu bagaimana?"

"Awalnya sih baik-baik saja, tapi begitu merasa santai dia mengomel terus-terusan. Tentang angkatan darat, tentang kau, tentang anak laki-lakinya—dia terobsesi dengan anak laki-lakinya, kepingin mengambil anak laki-lakinya. Dia bilang, gara-gara kaulah dia nggak bisa ketemu anaknya, tapi aku nggak tahu gimana ceritanya sampai bisa gitu. Siapa pun pasti ngerti kalau mantan istrinya nggak mau anaknya dekat dia."

"Kenapa begitu?"

"Mami memergoki dia sedang memangku cucu perempuannya, tangannya masuk ke roknya," Ingrid menjelaskan. "Anak itu baru enam tahun."

"Ah," ucap Strike.

"Dia pergi begitu saja, meninggalkan utang sewa dua minggu, dan itu terakhir kali aku lihat dia. Nggak usah balik-balik lagi deh."

"Kau tahu ke mana dia pergi setelah dipecat?"

"Nggak tahu."

"Jadi kau tidak punya kontaknya?"

"Mungkin masih ada nomor teleponnya," kata Ingrid. "Nggak tahu juga apakah dia masih pakai nomor itu."

"Aku boleh minta—?"

"Memangnya aku kelihatan bawa-bawa ponsel sekarang ini?" tanyanya judes, mengangkat kedua lengannya. Gaun *lycra* dan sepatu bot itu menempel ke tiap lekuk tubuhnya. Puting susunya yang tegak tampak jelas di balik bahan yang tipis. Merasa sengaja diundang untuk melihat pameran itu, Strike mempertahankan kontak mata.

"Aku bisa menemuimu nanti untuk minta nomornya?"

"Kami tidak diizinkan memberikan nomor kontak kepada pelanggan. Syarat dan peraturan, Say: karena itulah kami nggak boleh bawa ponsel. Begini saja," usul Ingrid seraya menatap Strike dari atas ke bawah, "karena kau yang minta dan karena aku tahu kau yang memukul bajingan itu dan kau pahlawan perang dan sebagainya, aku akan menemuimu nanti setelah kerja."

"Bagus sekali," kata Strike. "Terima kasih banyak."

Dia tidak tahu apakah dia hanya membayangkan kerling genit di mata Ingrid. Barangkali dia hanya teralihkan aroma minyak dan khayalannya barusan tentang tubuh-tubuh hangat yang licin.

Dua puluh menit kemudian, setelah menunggu cukup lama agar Mami berasumsi bahwa *happy ending* sudah diberikan dan diterima, Strike meninggalkan Thai Orchid dan menyeberangi jalan ke tempat Robin menunggu di mobil.

"Dua ratus tiga puluh *pound* untuk nomor telepon lama," kata Strike ketika Robin menjauh dari tepi jalan dan melaju ke arah pusat kota. "Kuharap hasilnya sepadan. Sekarang kita mencari Adam and Eve Street—dia bilang dekat sini, sebelah kanan—nama kafenya Appleby's. Dia akan menemuiku di sana sebentar."

Robin menemukan tempat parkir dan mereka menunggu, membahas apa yang diceritakan Ingrid tentang Brockbank sambil makan roti Danish yang ditilap Strike dari sarapan prasmanan hotel. Robin mulai memahami mengapa Strike kelebihan berat badan. Sebelum ini dia tidak pernah melakukan investigasi lebih dari dua puluh empat jam.

Ketika makanan harus dibeli dari toko-toko yang dilewati dan dimakan dalam perjalanan, orang tentu memilih makanan siap saji dan cokelat.

"Itu dia," kata Strike empat puluh menit kemudian, merayap turun dari Land Rover, lalu masuk ke Appleby's. Robin melihat si pirang itu mendekat, sekarang wanita itu mengenakan jins dan jaket kulit imitasi. Dia memiliki tubuh bagai model glamor dan Robin teringat Platinum. Sepuluh menit berlalu, lima belas menit; Strike maupun si pirang belum muncul juga.

"Selama apa sih, menyerahkan nomor telepon saja?" tanya Robin pada bagian dalam Land Rover itu dengan sebal. Dia kedinginan di dalam mobil. "Kupikir kau kepingin buru-buru ke Corby?"

Strike memberitahunya bahwa tidak terjadi apa-apa, tapi orang tidak pernah tahu. Barangkali telah terjadi sesuatu. Barangkali gadis itu melumuri Strike dengan minyak dan...

Robin mengetuk-ngetukkan jemarinya di roda kemudi. Dia berpikir tentang Elin, dan bagaimana perasaannya jika Elin tahu apa yang telah dilakukan Strike hari ini. Kemudian, sedikit tersentak, Robin teringat dia belum mengecek ponselnya untuk melihat apakah Matthew menghubunginya lagi. Dia mengeluarkan ponsel dari saku mantelnya dan tidak melihat pesan baru. Sejak diberitahu bahwa Robin tidak akan datang ke pesta ulang tahun ayahnya, Matthew diam seribu bahasa.

Si pirang dan Strike keluar dari kafe. Ingrid sepertinya enggan melepaskan Strike pergi. Ketika Strike melambai, wanita itu mencondongkan tubuh dan mencium pipi Strike, lalu melenggang pergi. Strike menangkap pandangan Robin dan masuk kembali ke mobil dengan semacam seringai malu-malu.

"Sepertinya ada yang menarik," komentar Robin.

"Tidak juga," ujar Strike, memperlihatkan kepadanya nomor yang sekarang dia masukkan ke ponsel: NOEL BROCKBANK PONSEL. "Dia hanya bawel."

Kalau Robin sejawat laki-laki, mustahil dia tidak akan menambahkan, "Sudah hampir sih." Ingrid merayunya tanpa malu-malu dari seberang meja, menggulirkan daftar kontak di ponselnya lambat-lambat, mengatakan bahwa dia tidak yakin apakah masih mempunyai nomor itu sampai-sampai Strike mulai panik bahwa Ingrid sebenarnya tidak punya informasi apa-apa. Ingrid juga bertanya kepada Strike apakah dia per-

nah mendapat pijat Thai, memancingnya tentang apa yang dia inginkan dari Noel, tentang kasus-kasus yang pernah dia pecahkan, terutama yang menyangkut model cantik itu, yang pertama kali melambungkan namanya, dan akhirnya dia tersenyum hangat dan berkata dengan agak ngotot bahwa sebaiknya Strike menyimpan nomor ponselnya juga, "siapa tahu".

"Kau mau mencoba menghubungi nomor Brockbank itu sekarang?" tanya Robin, merebut perhatian Strike dari punggung Ingrid yang berjalan menjauh.

"Apa? Tidak. Itu perlu dipikirkan masak-masak dulu. Kita mungkin hanya punya satu kesempatan kalau dia mengangkat teleponnya." Strike melirik jam tangannya. "Ayo berangkat sekarang. Aku tidak ingin terlalu larut sampai di Cor—"

Ponsel di tangannya berdering.

"Wardle," kata Strike.

Dia menjawab panggilan itu, menyetel pengeras suara ponselnya supaya Robin dapat ikut mendengarkan.

"Ada apa?"

"Kami sudah mengidentifikasi mayat itu," kata Wardle. Nada bicaranya memperingatkan bahwa mereka akan mengenali nama itu. Jeda kecil yang mengikuti memberi kesempatan pada bayangan si anak perempuan dengan matanya yang kecil seperti burung melirik panik dalam benak Strike.

"Namanya Kelsey Platt dan dia gadis yang menulis surat kepadamu meminta nasihat tentang amputasi. Dia sungguhan ada. Enam belas tahun."

Kelegaan dan ketidakpercayaan dalam ukuran yang setara menghantam Strike. Dia geragapan mencari bolpoin, tapi Robin sudah mulai menulis.

"Dia murid sekolah kejuruan perawatan anak di City and Guilds, dan di sanalah dia bertemu Oxana Voloshina. Kelsey biasanya tinggal di Finchley dengan kakak tirinya dan pasangannya. Dia memberitahu mereka, dia akan pergi dua minggu untuk penempatan sekolah. Mereka tidak melaporkan dia hilang—mereka tidak khawatir. Baru malam ini dia diharapkan pulang.

"Oxana bilang, Kelsey tidak rukun dengan kakaknya dan bertanya

apakah bisa tinggal di tempatnya selama beberapa minggu, sampai mendapat tempat baru. Sepertinya gadis itu sudah merencanakan semuanya, menulis surat untukmu dari alamat itu. Tentu saja kakaknya hancur berantakan. Aku tidak banyak mendapat keterangan, tapi dia mengonfirmasi tulisan tangan di surat itu memang tulisan adiknya, dan yang ditulis Kelsey tentang ingin melenyapkan tungkainya juga tidak terlalu mengejutkan dia. Kami mendapat DNA dari sikat rambutnya. Cocok. Memang dia."

Kursi penumpang berderit ketika Strike melongok untuk membaca catatan Robin. Robin dapat mencium bau asap rokok di pakaian Strike dan sekilas aroma cendana.

"Orang yang tinggal dengan kakaknya?" Strike bertanya. "Laki-laki?"

"Kau tidak bisa mencurigai dia," ujar Wardle, dan Strike dapat menduga Wardle sudah memeriksanya. "Empat puluh lima, pensiunan petugas damkar, kondisi fisiknya tidak bagus. Sakit paru-paru dan alibi yang rapat selama akhir pekan yang dimaksud."

"Akhir pekan—?" Robin mulai bertanya.

"Kelsey pergi dari rumah kakaknya malam hari tanggal satu April. Kita tahu dia pasti sudah meninggal pada tanggal dua atau tiga—tungkai itu dikirimkan kepadamu tanggal empat. Strike, aku perlu kau kembali kemari untuk tanya-jawab lagi. Rutin saja, tapi kita harus membuat pernyataan resmi tentang surat-surat itu."

Sepertinya tidak ada lagi yang bisa dibicarakan. Setelah menerima ucapan terima kasih Strike karena memberitahu mereka, Wardle memutus sambungan, meninggalkan kesunyian yang bagi Robin terasa bergetar dengan guncangan yang mengikuti.

28

...oh Debbie Denise was true to me,
She'd wait by the window, so patiently.

Blue Öyster Cult, *Debbie Denise*
Lirik oleh Patti Smith

"SELURUH perjalanan ini cuma pembelokan yang sia-sia. Bukan Brittany. Tidak mungkin Brockbank."

Kelegaan Strike tak terbendung lagi. Warna-warna di Adam and Eve Street sekonyong-konyong terbasuh hingga bersih, para pejalan kaki tampak lebih cerah, lebih ramah daripada saat sebelum dia menerima panggilan telepon itu. Bagaimanapun juga, Brittany pasti masih hidup, di suatu tempat entah di mana. Ini bukan kesalahannya. Tungkai itu bukan Brittany.

Robin tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia dapat mendengar kemenangan dalam suara Strike, perasaan terbebas itu. Tentu saja dia tidak pernah bertemu atau melihat Brittany Brockbank, dan walaupun dia senang gadis itu selamat, masih tertinggal fakta bahwa seorang gadis telah mati dalam kondisi mengerikan. Rasa bersalah yang bergulung keluar dari Strike seakan-akan telah jatuh teronggok dengan berat di pangkuannya. Robin-lah yang membaca sekilas surat Kelsey dan sekadar mengarsipkannya dalam laci surat edan tanpa menanggapinya. Apakah situasinya akan berbeda, pikir Robin, bila dia mengontak Kelsey dan memberinya saran agar gadis itu mencari bantuan? Atau jika Strike meneleponnya dan memberitahu bahwa dia kehilangan tungkainya di pertempuran, bahwa apa pun yang diberitahukan kepada Kelsey tentang tungkainya itu kebohongan belaka? Isi perut Robin terasa perih akibat penyesalan.

"Kau yakin?" tanya Robin dengan suara keras setelah satu menit penuh suasana senyap, keduanya hanyut dalam pikiran masing-masing.

"Yakin tentang apa?" tanya Strike, berpaling menatapnya.

"Bahwa itu tidak mungkin Brockbank."

"Kalau bukan Brittany—" Strike mulai menjawab.

"Kau baru saja bilang kepadaku cewek itu—"

"Ingrid?"

"Ingrid," tukas Robin dengan setitik jejak ketidaksabaran, "ya. Kau baru memberitahuku, dia bilang Brockbank terobsesi denganmu. Dia menganggap kaulah yang bertanggung jawab atas cedera otaknya dan keluarganya yang pergi darinya."

Strike menatap Robin, keningnya berkerut, berpikir.

"Semua yang kukatakan tadi malam tentang pembunuh yang ingin meremehkanmu dan mengecilkan riwayat perangmu cocok sekali dengan segala sesuatu yang kita ketahui tentang Brockbank," lanjut Robin, "dan apakah tidak mungkin setelah melihat Kelsey dan barangkali melihat bekas-bekas luka di tulang keringnya yang seperti Brittany, atau mendengar bahwa Kelsey ingin memotong tungkainya—entahlah—bisa saja hal itu memicu sesuatu dalam dirinya, bukan? Maksudku," ujar Robin ragu-ragu, "kita tidak tahu bagaimana persisnya cedera otak itu—"

"Cederanya tidak separah itu," tukas Strike. "Bangsat itu hanya berpura-pura di rumah sakit. Aku yakin."

Robin diam saja, hanya duduk di belakang kemudi dan mengamati orang-orang yang berbelanja mondar-mandir di Adam and Eve Street. Dia iri pada mereka. Apa pun yang sedang merundung pikiran mereka, hampir mustahil hal itu mengenai mutilasi dan pembunuhan.

"Kau ada benarnya," ujar Strike kemudian. Robin tahu dia telah menggembosi perayaan pribadi Strike. Strike mengecek jam tangan. "Ayo, sebaiknya kita berangkat ke Corby sekarang kalau mau selesai hari ini."

Jarak hampir dua puluh kilometer antara kedua kota itu dilompati dengan cepat. Dari raut muka masam Strike, Robin menduga dia sedang merenungkan pembicaraan mereka mengenai Brockbank. Jalanan itu biasa-biasa saja, pemandangannya datar, hanya ada tanaman perdu dan pohon-pohon di sepanjang jalan.

"Sekarang, Laing," kata Robin, berusaha menggugah Strike dari pemikiran yang sepertinya tidak menyenangkan. "Coba ingatkan aku—"

"Laing, yeah," ucap Strike perlahan.

Dugaan Robin benar bahwa Strike tenggelam dalam pikiran tentang Brockbank. Sekarang dia memaksa dirinya untuk memusatkan perhatian.

"*Well*, Laing mengikat istrinya dan menggunakan pisau untuk menyiksanya; setahuku pernah dua kali dituduh memerkosa, tapi tidak pernah mendapat hukuman—dan dia berusaha menggigit separuh wajahku di ring tinju. Intinya, dia adalah bajingan licik yang bengis," Strike berkata, "tapi, seperti yang kubilang kepadamu, ibu mertuanya menganggap dia sakit ketika keluar dari penjara. Dia bilang, Laing pergi ke Gateshead, tapi tidak mungkin tinggal lama di sana kalau dia ada di Corby bersama wanita ini pada 2008," katanya seraya mengecek peta lagi untuk mencari jalan rumah Lorraine MacNaughton. "Umurnya pas, kurun waktunya pas... kita lihat saja nanti. Kalau Lorraine tidak ada, kita akan kembali setelah pukul lima."

Mengikuti arahan Strike, Robin mengemudi melalui pusat kota Corby, yang sebagian besar berupa hamparan beton dan bata yang didominasi pusat perbelanjaan. Ada kompleks besar perkantoran pemerintah daerah, dengan antena-antena mencuat bagai jamur-jamur besi, menguasai garis langit. Tidak ada alun-alun kota, tidak ada gereja kuno, dan jelas tidak ada bangunan sekolah dasar separuh kayu yang berdiri di atas panggung. Corby dibangun untuk menjadi tempat permukiman ledakan pekerja imigran pada era 1940-an dan 1950-an, kebanyakan bangunan muram dan sekadarnya.

"Jalan-jalan di sini separuhnya diberi nama Skotlandia," komentar Robin sewaktu mereka melewati Argyll Street dan Montrose Street.

"Tempat ini dulu sering disebut Skotlandia Kecil, kan?" kata Strike, memperhatikan tanda Edinburgh House. Dia pernah mendengar, pada masa kejayaan industrialnya, Corby memiliki populasi Skotlandia terbesar di sebelah selatan perbatasan. Bendera Skotlandia, *saltire* dan *lion rampant,* berkibar-kibar dari banyak balkon flat. "Kau bisa melihat mengapa Laing mungkin merasa lebih betah di sini ketimbang di Gateshead. Mungkin punya kontak di sini."

Lima menit kemudian mereka sudah berada di bagian kota lama,

dengan bangunan-bangunan batu cantik yang menampakkan ciri-ciri khas pedesaan Corby sebelum datangnya era pabrik baja. Tak lama kemudian mereka sampai di Welden Road, tempat Lorraine MacNaughton tinggal.

Rumah-rumah berdiri dalam blok enam-enam, tiap rumah merupakan bayangan cermin rumah pasangannya, pintu-pintu depan berdiri bersisian dan tata letak jendelanya merupakan kebalikan rumah yang lain. Di palang batu di atas tiap pintu tertera nama yang diukir.

"Itu rumahnya," kata Strike sambil menunjuk nama Summerfield, pasangan kembar Northfield.

Taman depan rumah Summerfield tertutup kerikil kecil. Rumput di halaman Northfield perlu dipangkas, yang mengingatkan Robin pada flatnya sendiri di London.

"Sebaiknya kita masuk berdua," usul Strike sambil membuka sabuk keamanan. "Dia mungkin akan lebih nyaman kalau kau ada di sana."

Bel pintu sepertinya tidak berfungsi. Karenanya, Strike mengetuk pintu keras-keras dengan buku-buku jarinya. Semburan gonggongan galak memberitahu mereka bahwa paling tidak di rumah itu ada satu penghuni hidup. Kemudian mereka mendengar suara wanita, marah tapi entah bagaimana tidak berdampak.

"Shhh! Diam! Stop! Shhh! Diam!"

Pintu terbuka dan Robin baru sekilas menangkap seraut wajah keras seorang wanita berumur sekitar lima puluh, ketika seekor anjing Jack Russell berbulu kasar melejit keluar, menggeram dan menggonggong ganas, lalu membenamkan gigi-giginya ke pergelangan kaki Strike. Untung bagi Strike, dan malang bagi si Jack Russell, gigi-gigi itu bertemu dengan batang baja. Si anjing mendengking dan Robin mengambil kesempatan dalam keterkejutan si anjing dengan membungkuk cepat, mencengkeram bulu leher, lalu mengangkatnya. Kaget sekali si anjing ketika mendapati dirinya terayun-ayun di udara sehingga dia terdiam.

"Jangan gigit," kata Robin.

Setelah memutuskan bahwa seorang wanita yang cukup berani mengangkatnya pantas diberi rasa hormat, anjing itu mengizinkan tubuhnya dipegang dengan lebih erat, berputar di udara, dan berusaha menjilat tangan Robin.

"Maaf," kata wanita itu. "Itu anjing ibuku. Memang kurang ajar. Tapi kayaknya dia menyukaimu. Ajaib."

Rambut sebahunya yang cokelat menampakkan warna kelabu di akarnya. Kerutan-kerutan yang dalam menggores kedua ujung bibirnya yang tipis. Wanita itu bersandar pada tongkat, salah satu pergelangan kakinya bengkak dan dibalut perban, kaki itu memakai sandal yang memperlihatkan kuku-kuku yang menguning.

Strike memperkenalkan diri, lalu menunjukkan SIM dan kartu namanya kepada Lorraine.

"Anda Lorraine MacNaughton?"

"Ya," sahut wanita itu ragu-ragu. Matanya melirik Robin, yang tersenyum menenangkan di atas kepala si Jack Russell. "Kau, eh—apa yang kaubilang tadi?"

"Detektif," kata Strike. "Saya ingin tahu apakah Anda bisa memberitahu saya tentang Donald Laing. Catatan telepon menunjukkan dia tinggal di sini bersama Anda beberapa tahun lalu."

"Ya, memang," wanita itu menjawab perlahan-lahan.

"Dia masih di sini?" tanya Strike, walau dia sudah mengetahui jawabannya.

"Tidak."

Strike memberi isyarat ke arah Robin.

"Tidak apa-apa kan, kalau saya dan rekan saya masuk dan mengajukan beberapa pertanyaan? Kami berusaha menemukan Mr. Laing."

Diam sejenak. Lorraine menggigit bagian dalam bibirnya, dahinya mengernyit. Robin menggendong Jack Russell itu, yang sekarang dengan semangat menjilati jari-jari Robin yang, tentunya, masih menyisakan rasa roti Danish. Pipa celana Strike yang sobek mengepak ditiup angin semilir.

"Baiklah, masuklah," kata Lorraine, lalu dia mundur dengan bantuan tongkatnya untuk mempersilakan mereka masuk.

Ruang depan terlihat tidak rapi dan tercium bau asap rokok yang pekat. Ada banyak sekali sentuhan wanita tua: wadah kotak tisu rajutan, bantal-bantal berhias rimpel murahan, dan deretan boneka beruang berpakaian keren yang diatur di bufet berpelitur. Salah satu dinding didominasi lukisan anak kecil dengan mata sebesar piring yang mengenakan

kostum Peirrot. Strike lebih mampu membayangkan seekor banteng diam di sudut ketimbang Donald Laing tinggal di sini.

Begitu di dalam, Jack Russell itu meronta dari lengan Robin, dan mulai menggonggongi Strike lagi.

"Oh, tutup mulut," erang Lorraine. Setelah mengenyakkan diri di sofa beledu cokelat yang sudah pudar, dia mengangkat pergelangan kakinya yang dibalut ke bangku kulit, lalu meraih ke samping untuk mengambil kotak rokok Superkings dan menyulut sebatang.

"Kakiku harus dinaikkan," dia menjelaskan, rokok menggantung di mulutnya sementara dia mengambil asbak kaca yang sudah sarat dan meletakkannya di pangkuan. "Perawat distrik datang kemari setiap hari untuk mengganti perbannya. Duduklah."

"Apa yang terjadi?" tanya Robin, menyusup di sela meja untuk duduk di sofa di samping Lorraine. Jack Russell itu langsung melompat ke sebelahnya dan, syukurlah, berhenti menggonggong.

"Kejatuhan minyak goreng panas," kata Lorraine. "Di tempat kerja."

"Aduh," ucap Strike, duduk di kursi berlengan. "Pasti sakit sekali."

"Memang. Mereka bilang aku harus cuti paling sedikit satu bulan. Untungnya tidak jauh dari gawat darurat."

Lorraine rupanya bekerja di kantin rumah sakit setempat.

"Jadi, apa yang dilakukan Donnie kali ini?" gumam Lorraine sambil mengepulkan asap, setelah cerita tentang cedera kakinya dibahas sampai habis. "Mencuri lagi, ya?"

"Kenapa Anda bilang begitu?" tanya Strike hati-hati.

"Dia mencuri dariku," jawab Lorraine.

Robin kini melihat bahwa sikap ketus itu hanya topeng. Rokok Lorraine bergetar ketika dia mengatakannya.

"Kapan itu terjadi?" tanya Strike.

"Waktu dia pergi. Semua perhiasanku diambil. Cincin kawin Mum, semuanya. Dia tahu apa artinya itu buatku. Belum setahun Mum meninggal. Yeah, suatu hari, dia keluar begitu saja dari rumah dan tidak pernah kembali. Aku menelepon polisi, kupikir dia mengalami kecelakaan. Lalu kusadari dompetku kosong dan semua perhiasanku lenyap."

Rasa malu itu belum meninggalkannya. Pipinya yang cekung memerah ketika dia mengatakannya.

Strike merogoh saku dalam jaketnya.

"Saya ingin memastikan kita sedang membicarakan orang yang sama. Apakah Anda mengenali orang di foto ini?"

Dia memberikan salah satu foto Laing yang diberikan ibu mertuanya di Melrose. Tinggi besar dalam *kilt* biru-kuningnya, dengan mata gelap seperti musang dan rambut cepak mencuat sewarna bulu rubah, Laing berdiri di luar kantor catatan sipil. Rhona mengalungkan lengan di lengannya, tubuhnya tak sampai separuh lebar tubuh Laing, dalam balutan gaun pengantin yang tidak pas potongannya, tampaknya dibeli dari tangan kedua.

Lorraine mengamati foto itu untuk waktu yang terasa sangat lama. Akhirnya dia berkata:

"*Kurasa* itu dia. Bisa jadi."

"Anda tidak bisa melihatnya di situ, tapi dia punya tato mawar kuning besar di lengan kirinya," ujar Strike.

"Yeah," kata Lorraine berat. "Benar. Memang dia."

Dia mengisap rokoknya, menatap foto itu.

"Jadi dia pernah menikah, ya?" tanya Lorraine, dengan suara agak bergetar.

"Dia tidak memberitahu Anda?" tanya Robin.

"Tidak. Dia bilang tidak pernah."

"Bagaimana Anda bertemu dengan dia?" tanya Robin.

"Di bar," sahut Lorraine. "Dia tidak tampak seperti ini ketika aku bertemu dengannya."

Dia memutar tubuh ke arah bufet di belakangnya dan membuat gerakan hendak berdiri.

"Bisa saya bantu?" Robin menawarkan diri.

"Di laci tengah. Mungkin ada foto."

Jack Russell itu mulai menyalak lagi ketika Robin membuka laci yang berisi berbagai tetek-bengek: cincin serbet, taplak kecil rajutan, sendok teh suvenir, tusuk gigi, dan lembaran-lembaran foto lepas. Robin mengambil sebanyak mungkin foto-foto itu dan membawanya ke Lorraine.

"Itu dia," kata Lorraine, setelah memilah-milah di antara banyak foto yang kebanyakan memperlihatkan wanita sepuh yang menurut asumsi Robin adalah ibu Lorraine. Lorraine menyerahkan foto itu kepada Strike.

Strike tidak akan mengenali Laing bila mereka berpapasan di jalan. Mantan petinju itu menggelembung bengkak, terutama wajahnya. Lehernya tidak lagi terlihat; kulitnya seperti tertarik ketat, ciri-ciri wajahnya berubah. Sebelah lengannya merangkul Lorraine yang tersenyum, yang sebelah lagi menggantung di sisi tubuhnya. Tato mawar kuning itu masih terlihat, tapi agak tertutup bercak-bercak merah padam di seluruh lengan bawahnya.

"Kulitnya kenapa?"

"Arthritis psoriasis," jawab Lorraine. "Parah. Karena itulah dia menggunakan tunjangan kesehatan. Harus berhenti kerja."

"Oh ya?" kata Strike. "Sebelum itu, apa pekerjaannya?"

"Dia datang kemari sebagai manajer di salah satu kontraktor konstruksi besar itu," kata Lorraine, "tapi lalu sakit dan tidak bisa bekerja. Dia punya perusahaan konstruksi sendiri di Melrose. Dia direktur pelaksana."

"Benarkah?" ucap Strike.

"Ya, bisnis keluarga," ujar Lorraine sambil mencari-cari di antara tumpukan foto itu. "Dia mewarisinya dari ayahnya. Nah, ini dia lagi. Lihat."

Mereka berpegangan tangan di foto itu, yang tampaknya diambil di *beer garden*. Lorraine tersenyum berbinar dan Laing tampak kosong, wajahnya yang bulat membuat matanya yang kecil menyipit. Dia menunjukkan tanda-tanda orang yang mengonsumsi steroid hasil resep dokter. Rambut bulu rubahnya masih sama, tapi selain itu Strike harus berupaya keras mencari tanda-tanda si petinju muda berstamina prima yang pernah menggigit wajahnya.

"Berapa lama kalian bersama?"

"Sepuluh bulan. Aku bertemu dia tepat sesudah Mum meninggal. Mum sembilan puluh dua—dia tinggal di sini denganku. Aku membantu Mrs. Williams di sebelah rumah—dia delapan puluh tujuh. Sudah pikun. Anaknya tinggal di Amerika. Donnie baik sekali padanya. Dia membantu memangkas rumput dan berbelanja."

Bangsat itu tahu cara mengambil keuntungan dari orang lain, pikir Strike. Dalam keadaan sakit, tak bekerja, dan tak punya uang, Laing pasti menganggap dirinya kejatuhan durian runtuh ketika bertemu dengan wanita separuh baya yang kesepian, bisa masak, tak punya

tanggungan, memiliki rumah sendiri, dan baru saja mewarisi uang dari ibunya. Tidak ada salahnya berpura-pura menyayangi demi menjejakkan kakinya di sini. Laing bisa memesona bila dia mau memanfaatkannya.

"Dia tampak baik-baik saja ketika kami berjumpa," cerita Lorraine dengan nelangsa. "Tidak bisa melakukan banyak hal untukku. Dia sendiri tidak sehat. Persendian bengkak dan sebagainya. Dia harus secara teratur diinjeksi dokter... Belakangan dia jadi agak uring-uringan, tapi menurutku itu hanya karena kondisi kesehatannya. Kau tidak bisa mengharapkan orang yang sakit selalu ceria, bukan? Tidak semua orang seperti Mum. Dia luar biasa, kondisinya parah sekali tapi dia tetap tersenyum dan... dan..."

"Biar saya ambilkan tisu," kata Robin, dan dengan hati-hati mencondongkan tubuh ke arah kotak tisu berlapis rajutan itu, supaya tidak mengganggu si Jack Russell yang menumpukan kepala di pahanya.

"Anda pernah melaporkan pencurian perhiasan itu?" tanya Strike, begitu Lorraine menerima tisu, yang dia usapkan di antara menyedot Superkings-nya.

"Tidak," jawabnya ketus. "Apa gunanya? Toh mereka tidak akan menemukannya."

Robin menduga Lorraine tidak ingin menarik perhatian pihak berwenang perihal aib yang telah menimpanya. Dia bersimpati.

"Apakah dia pernah kasar pada Anda?" tanya Robin lembut.

Lorraine tampak kaget.

"Tidak. Karena itukah kalian kemari? Apakah dia menyakiti seseorang?"

"Kami tidak tahu," sahut Strike.

"Kurasa dia tidak akan menyakiti siapa pun," kata Lorraine. "Dia bukan jenis orang seperti itu. Aku bilang begitu pada polisi."

"Maaf," kata Robin, menggaruk-garuk kepala si Jack Russell yang sekarang tertidur. "Saya kira Anda tidak pernah melaporkan pencurian itu."

"Ini soal lain," kata Lorraine. "Sekitar sebulan setelah dia pergi. Ada orang yang membobol rumah Mrs. Williams, memukulnya sampai pingsan, dan merampok isi rumah. Polisi ingin tahu di mana Donnie berada. Aku bilang, 'Dia sudah lama pergi, pindah.' Lagi pula, dia tidak mungkin

berbuat itu, kataku kepada mereka. Dia baik sekali pada Mrs. Williams. Dia tidak akan memukul wanita tua."

Mereka pernah berpegangan tangan di *beer garden*. Donnie memangkas rumput ibu tua itu. Lorraine enggan percaya Laing bisa sejahat itu.

"Saya kira tetangga Anda tidak bisa memberikan gambaran pelaku kepada polisi?" Strike bertanya.

Lorraine menggeleng.

"Sesudah itu Mrs. Williams tidak pernah kembali. Meninggal di rumah jompo. Northfield sekarang dihuni keluarga," kata Lorraine. "Tiga anak kecil. Kalian harus mendengar betapa berisiknya mereka—dan berani-beraninya mereka mengeluh soal anjing!"

Mereka tiba di jalan buntu. Lorraine tidak tahu ke mana Laing pergi. Dia tidak ingat apakah Laing pernah menyinggung tempat yang dikenalnya selain Melrose, dan dia tidak pernah berjumpa dengan teman-teman Laing. Begitu dia menyadari Laing tidak akan kembali, dia menghapus nomor ponsel Laing dari ponselnya. Dia memperbolehkan mereka membawa dua foto Laing, tapi selain itu, dia tak bisa membantu lagi.

Jack Russell itu memprotes keras ketika Robin mengangkatnya dari pangkuan yang hangat dan menunjukkan tanda-tanda ingin melampiaskan ketidaksenangannya kepada Strike ketika detektif itu berdiri dari kursinya.

"*Stop,* Tigger," kata Lorraine kesal, menahan anjing yang meronta-ronta itu dengan susah payah di sofa.

"Kami bisa keluar sendiri," Robin berteriak mengatasi salak anjing yang panik itu. "Terima kasih untuk bantuannya!"

Mereka meninggalkan Lorraine di ruang duduknya yang tidak rapi dan berbau asap rokok, dengan pergelangan kaki dinaikkan, barangkali merasa lebih merana dan sedih akibat kedatangan mereka. Gonggongan anjing yang histeris mengiringi mereka hingga ke ujung pekarangan depan rumah.

"Sebenarnya kita tadi bisa membuatkan dia teh atau apa," ujar Robin, merasa bersalah, sesudah mereka kembali ke Land Rover.

"Dia tidak menyadari betapa mujurnya dia bisa lolos," kata Strike tegas. "Bayangkan tetangganya yang sudah tua di sana," katanya sembari menunjuk Northfield, "dipukuli hanya demi beberapa *pound* tambahan."

"Menurutmu pelakunya Laing?"

"Tentu saja itu si bangsat Laing," timpal Strike sementara Robin menghidupkan mesin mobil. "Waktu dia suka bantu-bantu, katanya persendiannya sakit, kan? Tapi dia masih bisa memangkas rumput dan hampir membunuh wanita tua, padahal semestinya dia sakit arthritis."

Lapar dan lelah, dengan kepala pening akibat bau asap rokok, Robin mengangguk dan membenarkannya. Wawancara itu sungguh membuatnya tertekan dan membayangkan harus mengemudi dua setengah jam lagi untuk pulang sangat tidak menyenangkan.

"Kau keberatan kalau kita langsung berangkat pulang?" tanya Strike sambil mengecek jamnya. "Aku sudah bilang pada Elin akan datang nanti malam."

"Bukan masalah," sahut Robin.

Namun, untuk suatu alasan—mungkin karena sakit kepalanya, mungkin karena wanita kesepian yang duduk di Summerfield di antara kenangan tentang orang-orang yang dicintainya dan telah meninggalkannya—Robin merasa ingin menangis tersedu-sedu lagi.

29

I Just Like to Be Bad

KADANG-KADANG dia merasa kesulitan berada di antara orang-orang yang mengira mereka temannya: para pria yang didekatinya bila dia membutuhkan uang. Pekerjaan utama mereka adalah mencuri, cari cewek pada Sabtu malam rekreasi mereka; dia populer di antara mereka; teman, begitu pikir mereka, sesama, setara. Setara!

Pada hari polisi menemukan gadis itu, yang dia inginkan hanyalah menikmati liputan itu seorang diri. Berita-berita di surat kabar menjadi bacaan yang memuaskan. Dia bangga: ini kali pertama dia bisa membunuh dalam kerahasiaan, melakukannya perlahan-lahan, mengatur segala sesuatunya sesuai dengan yang dia inginkan. Dia bermaksud melakukan hal yang sama terhadap Sang Sekretaris; mengambil waktu untuk menikmatinya kala masih hidup sebelum membunuhnya.

Satu-satunya yang membuat frustrasi adalah tidak disebutnya perihal surat-surat yang semestinya mengarahkan polisi kepada Strike, agar mereka menginterogasi dan mencecar si keparat itu, menyeret namanya dalam lumpur dalam berita-berita koran, sehingga publik yang dungu mengira Strike ada sangkut pautnya dengan peristiwa itu.

Meski begitu, hanya ada berkolom-kolom liputan, foto-foto flat tempat dia membunuh si gadis, wawancara dengan si anak tampan petugas kepolisian itu. Tetap saja dia menyimpan berita-berita itu: ini serupa cendera mata, seperti bagian tubuh si gadis yang diambilnya untuk koleksi pribadi.

Tentu saja, kebanggaan dan kesenangannya harus disembunyikan dari si Itu, karena si Itu saat ini sedang membutuhkan penanganan yang hati-hati. Si Itu sedang tidak senang, sama sekali tidak senang. Hidup tidak seperti yang si Itu rencanakan, dan dirinya sendiri harus pura-pura menggubris, ikut prihatin, menjadi pria yang baik, karena si Itu bermanfaat untuknya: dialah yang menghasilkan uang dan mungkin diperlukannya sebagai alibi. Kau tidak pernah tahu kapan akan membutuhkan alibi. Sekali waktu dulu dia pernah nyaris ketahuan.

Saat itu kali kedua dia membunuh, di Milton Keynes. Jangan mengotori ambang pintumu sendiri: itu salah satu prinsip yang dia taati. Dia tidak pernah ke Milton Keynes sebelum dan sejak itu, dan tidak memiliki kaitan dengan tempat itu. Dia mencuri mobil, memisahkan diri dari yang lain, melakukan pekerjaan solo. Selama beberapa waktu dia sudah menyiapkan pelat-pelat nomor palsu. Kemudian dia hanya mengemudi, tidak tahu apakah dia akan beruntung. Dia mengalami dua percobaan gagal sejak pembunuhannya yang pertama: berusaha merayu gadis di bar, di kelab, berusaha mengucilkan mereka, tidak cukup berhasil seperti dulu lagi. Dia sadar penampilannya tidak sebaik dulu, tapi dia tidak ingin mengincar pelacur karena itu menciptakan pola. Polisi akan dapat mendeteksi bila kau menyasar tipe yang sama setiap kali. Sekali waktu dia pernah membuntuti seorang gadis yang agak mabuk di gang, tapi sebelum dia sempat mengeluarkan pisau, segerombolan remaja cekikikan muncul dan dia pun kabur. Setelah itu, dia berhenti meringkus gadis dengan cara-cara yang biasa. Harus dengan paksa.

Berjam-jam dia menyetir dengan rasa frustrasi yang semakin memuncak; tak ada tanda-tanda calon korban di Milton Keynes. Sepuluh menit sebelum tengah malam dia sudah hampir menyerah dan mengincar pelacur, ketika dia melihatnya. Gadis itu sedang bertengkar dengan pacarnya di putaran di tengah jalan, gadis berambut cokelat pendek yang mengenakan jins. Sesudah melaju lewat, dia tetap memandangi mereka dari spion. Dia melihat gadis itu pergi dengan kesal, berkubang dalam amarah dan air matanya sendiri. Lelaki yang ditinggalkannya berteriak memanggilnya, lalu, dengan isyarat muak, dia pun pergi ke arah yang berlawanan.

Dia berputar balik dan menyetir ke arah gadis itu. Gadis itu tersedu sedan sembari berjalan, mengusap matanya dengan lengan baju.

Dia menurunkan kaca jendela.

"Kau tidak apa-apa, *love?*"

"Minggat sana!"

Takdirnya sudah terpatri ketika gadis itu menghambur dengan marah ke arah sesemakan di tepi jalan untuk menghindar dari mobilnya yang berjalan merayap. Baru seratus meter lagi gadis itu akan sampai ke jalan yang cukup terang.

Dia hanya perlu berhenti dan memarkir mobil. Dia memakai *balaclava* yang menutupi seluruh muka sebelum turun dari mobil, pisaunya siap di tangan, lalu berjalan tenang ke tempat gadis itu menghilang. Dia bisa mendengar gadis itu mati-matian mencari jalan di antara semak belukar dan pepohonan, yang ditanam di sana oleh perencana kota untuk memperlembut kontur jalan besar yang kelabu membosankan. Tidak ada lampu jalan di sini. Dia tidak terlihat oleh para pengemudi karena dia melipir di rerimbunan yang gelap. Sementara gadis itu mencari jalan kembali ke trotoar, dia berdiri siaga untuk memaksa gadis itu mundur kembali di bawah ancaman pisau.

Dia menghabiskan waktu satu jam di antara semak-semak sebelum meninggalkan mayat itu. Ditariknya anting-anting dari cuping telinga gadis itu, kemudian menghunus pisau dengan bebas, mencacah tubuhnya. Begitu ada jeda di lalu lintas dia berlari, terengah-engah, kembali ke mobil curian yang diparkir dalam kegelapan itu, *balaclava* masih menutupi wajahnya.

Lalu dia melesat pergi, setiap partikel dalam dirinya membubung penuh kepuasan, saku-sakunya basah. Baru sesudah itu kabut terangkat.

Kali terakhir, dia menggunakan mobil dari tempat kerja, yang kemudian dia cuci bersih-bersih di hadapan rekan-rekan kerjanya. Dia yakin tidak akan ada yang mampu menemukan darah di pelapis tempat duduk dari kain itu, padahal DNA-nya terdapat di seluruh permukaan. Apa yang harus dia lakukan? Baru sekali itulah dia merasakan kepanikan.

Dia mengemudi berkilo-kilometer ke utara sebelum meninggalkan mobil itu di lahan kosong yang jauh dari jalan utama, tidak terlihat dari bangunan apa pun. Di sana, gemetar dalam udara dingin, dia mencopot pelat nomor palsu, mencelupkan sebelah kaus kakinya di tangki bahan bakar, lalu melemparnya ke tempat duduk yang bersimbah darah, kemudian menyulutnya. Makan waktu bagi mobil itu untuk dilalap api

sepenuhnya; dia harus mendekat beberapa kali untuk membantu, hingga akhirnya pada pukul tiga dini hari sementara dia menonton sembari menggigil dari balik pepohonan, mobil itu pun meledak. Lalu dia lari.

Saat itu musim dingin, sehingga *balaclava* itu tidak terlihat ganjil. Dikuburnya pelat nomor palsu di hutan, lalu dia bergegas pergi, kepala tertunduk, tangan terbenam dalam saku menggenggam suvenirnya yang berharga. Dia sempat mempertimbangkan untuk menguburnya juga, tapi tidak sampai hati. Noda darah di celana panjangnya ditutupinya dengan lumpur, *balaclava* tetap dikenakannya di stasiun, berlagak mabuk di sudut gerbong untuk menghalau orang-orang darinya, menggumam-gumam sendiri, memancarkan aura ganas dan gila yang berfungsi sebagai perisai ketika dia ingin dijauhi.

Ketika dia sampai di rumah, mereka telah menemukan mayat gadis itu. Dia menyaksikannya di TV malam itu, sambil makan dengan nampan di pangkuan. Mereka menemukan mobil yang terbakar habis, tapi pelatnya tidak ketemu, dan—ini adalah bukti keberuntungannya yang luar biasa, perlindungan aneh dari kosmos yang dianugerahkan kepadanya—pacar si gadis yang bertengkar dengannya itu ditangkap, didakwa, dan, kendati bukti-buktinya sangat lemah, pemuda itu divonis! Dia terkadang masih tertawa memikirkan si tolol itu dalam penjara...

Meski begitu, dia belajar banyak dari jam-jam panjang mengemudi dalam kegelapan ketika dia tahu akan fatal akibatnya jika dia bertemu dengan polisi, ketika dia cemas akan diminta mengeluarkan isi kantong-kantongnya atau ada penumpang kereta bermata tajam yang memperhatikan darah kering pada dirinya. Rencanakan setiap detail. Jangan bersandar pada kebetulan.

Karena itulah dia perlu keluar untuk membeli Vicks VapoRub. Prioritas nomor satu sekarang adalah memastikan bahwa rencana baru si Itu tidak akan mengganggu rencananya.

30

I am gripped, by what I cannot tell...

Blue Öyster Cult, *Lips in the Hills*

STRIKE sudah imun dengan pergeseran dari aktivitas kalang kabut ke situasi pasif yang terpaksa diterima karena tuntutan penyelidikan. Meski demikian, pada akhir pekan yang menyusul setelah perjalanan mereka ke Barrow, Market Harborough, dan Corby, Strike mendapati dirinya berada dalam kondisi tegang yang ganjil.

Proses kembali ke masyarakat sipil yang berlangsung berangsur-angsur selama beberapa tahun belakangan ini telah menghadirkan tekanan-tekanan yang tadinya tidak dapat menyentuhnya selama dia di kemiliteran. Adik tirinya, Lucy, satu-satunya saudara yang berbagi masa kecil dengannya, menelepon pada Sabtu pagi untuk menanyakan sebab Strike tidak menanggapi undangannya ke pesta ulang tahun keponakan-nya yang nomor dua. Strike menjelaskan bahwa dia ke luar kota, tidak bisa mengakses email yang dikirim ke alamat kantor, tapi Lucy nyaris tidak mendengarkan.

"Jack memujamu seperti pahlawan, kau tahu," kata Lucy. "Dia benar-benar ingin kau datang."

"Maaf, Lucy," kata Strike, "tidak bisa datang. Nanti kukirim hadiah."

Kalau saja Strike masih di Cabang Investasi Khusus, Lucy tidak akan merasa berhak melakukan pemerasan emosional. Gampang saja menghindari acara-acara keluarga ketika dia harus melakukan perjalanan keliling dunia. Lucy dulu menganggapnya bagian dari mesin statis raksasa angkatan darat yang tak dapat ditarik keluar. Ketika Strike

dengan gigih tidak mau menyerah pada penggambaran keponakan delapan tahun yang dengan sedih dan tanpa hasil menunggu kedatangan Paman Cormoran di gerbang pagar, Lucy berhenti, lalu ganti menanyakan kabar kemajuan perburuan orang yang telah mengirim tungkai itu. Nada bicaranya menyiratkan ada kesan tidak terhormat bila orang dikirimi potongan tungkai. Ingin segera menyudahi pembicaraan itu, Strike berbohong bahwa dia menyerahkan urusan itu kepada polisi.

Kendati menyayangi adiknya itu, Strike telah menerima kenyataan bahwa hubungan mereka hampir sepenuhnya bersandar pada kenangan bersama yang sebagian besar traumatis. Dia tidak pernah berbagi rahasia dengan Lucy kecuali dipaksa situasi-situasi eksternal di luar kendalinya, demi alasan sederhana bahwa kepercayaan semacam itu umumnya akan memicu kecemasan dan kepanikan. Lucy hidup dalam kekecewaan permanen karena Strike, pada usia tiga puluh tujuh, masih menolak hal-hal yang menurut Lucy sangat penting agar dia bahagia: pekerjaan dengan waktu kerja teratur, lebih banyak uang, istri dan anak-anak.

Senang telah berhasil menyingkirkan Lucy, Strike membuat teh ketiganya pagi ini dan berbaring kembali di ranjang dengan tumpukan surat kabar. Beberapa memajang foto KORBAN PEMBUNUHAN KELSEY PLATT, mengenakan seragam sekolah biru tua, senyum tersungging di wajahnya yang biasa dan berjerawat.

Dengan hanya mengenakan celana pendek, perutnya yang berbulu membuncit oleh banyaknya makanan siap saji dan cokelat batang selama dua minggu terakhir, Strike mengunyah sebungkus biskuit Rich Tea dan membaca cepat beberapa laporan itu, tapi tidak ada yang memberitakan hal-hal yang belum diketahuinya. Jadi dia mengalihkan perhatian ke komentar pendahuluan sebelum pertandingan Arsenal-Liverpool esok hari.

Ponselnya berdering ketika dia membaca. Dia tidak menyadari betapa tegang dirinya: begitu cepat reaksinya, sampai-sampai Wardle terkejut.

"Gila, cepat sekali. Ponselnya kaududuki ya?"

"Ada apa?"

"Kami sudah memeriksa tempat tinggal kakak Kelsey—namanya Hazel, dia perawat. Kami sudah meneliti nomor-nomor kontak seharihari Kelsey, kami sudah menyisir kamarnya, dan kami sudah pegang

laptopnya. Dia *online* di forum orang-orang yang ingin memotong bagian tubuh mereka, dan dia bertanya-tanya tentang dirimu."

Strike menggaruk rambutnya yang keriting kaku, menatap langit-langit, mendengarkan.

"Kami sudah mendapatkan data pribadi dua orang yang berinteraksi teratur dengannya di forum itu. Semestinya foto-fotonya akan kudapat Senin—kau akan ada di mana?"

"Di sini, di kantor."

"Pacar kakaknya, mantan petugas damkar, bilang Kelsey sering bertanya tentang orang-orang yang terjebak dalam gedung atau mobil yang kecelakaan dan semacam itu. Dia benar-benar ingin menyingkirkan tungkainya itu."

"Ya Tuhan," desis Strike.

Setelah Wardle memutuskan sambungan, Strike mendapati dirinya tidak sanggup berkonsentrasi pada perombakan formasi pemain di stadion Emirates. Selewat beberapa menit, dia menyudahi lagaknya berpura-pura memusatkan perhatian kepada nasib tim manajemen Arsène Wenger dan kembali memandangi retakan di langit-langit, tangannya memutar-mutar ponsel sambil lalu.

Dalam siraman kelegaan bahwa tungkai itu bukan milik Brittany Brockbank, dia menyadari betapa sedikit perhatian yang dia curahkan kepada korban, tidak seperti biasanya. Sekarang, untuk pertama kalinya, dia bertanya-tanya tentang Kelsey dan surat-surat yang Kelsey kirimkan kepadanya, yang tidak repot-repot dibacanya.

Gagasan bahwa ada orang yang menginginkan amputasi terasa menjijikkan bagi Strike. Ponsel itu diputar-putarnya terus, menggiring semua detail yang diketahuinya tentang Kelsey, berupaya membangun gambaran dalam benaknya dari sebuah nama dan gabungan perasaan iba dan muak. Gadis itu baru enam belas tahun; dia tidak rukun dengan kakaknya; dia belajar perawatan anak... Strike meraih notesnya dan mulai menulis: Pacar di sekolah? Dosen? Dia masuk ke forum *online*, bertanya-tanya tentang Strike. Apa sebabnya? Dari mana dia mendapat ide bahwa Strike mengamputasi tungkainya sendiri? Ataukah dia menciptakan fantasi dari berita-berita di surat kabar tentang Strike?

Sakit kejiwaan? Fantasis? dia menulis.

Wardle sudah memeriksa kontak-kontak *online*-nya. Strike berhen-

ti menulis, mengingat-ingat foto kepala Kelsey dengan pipinya yang tembam di dalam *freezer*, menatap dengan mata yang beku. Pipi gembil anak kecil. Dia sudah mengira bahwa gadis itu tampak terlalu muda untuk umur dua puluh empat. Bahkan kalau mau jujur, dia terlalu muda untuk umur enam belas.

Strike membiarkan pensilnya jatuh dan terus memutar-mutar ponselnya dengan tangan kiri, berpikir...

Apakah Brockbank—mengambil istilah yang digunakan psikolog yang ditemui Strike dalam konteks kasus pemerkosaan militer lain—seorang pedofil "sejati"? Apakah dia orang yang hanya tertarik secara seksual kepada anak-anak? Ataukah dia perundung jenis berbeda, orang yang mengincar gadis-gadis muda hanya karena merekalah yang paling mudah didapat dan ditakut-takuti agar bungkam, tapi sebenarnya memiliki selera seksual yang lebih luas jika ada korban yang lebih mudah dalam jangkauannya? Pendek kata, apakah gadis enam belas tahun dengan tampang kekanak-kanakan itu terlalu tua untuk selera seksual Brockbank, atau dia akan memerkosa perempuan mana saja yang bisa dibungkamnya bila peluang menyajikan diri? Strike pernah menghadapi prajurit sembilan belas tahun yang mencoba memerkosa wanita enam puluh tujuh tahun. Sebagian laki-laki yang memiliki kecenderungan kekerasan hanya membutuhkan kesempatan.

Strike belum juga menghubungi nomor telepon Brockbank yang diberikan oleh Ingrid. Matanya yang gelap beralih dari jendela kecil yang memperlihatkan sepetak langit yang disinari matahari lemah. Mungkin sebaiknya dia memberikan nomor Brockbank kepada Wardle. Mungkin sebaiknya dia menghubungi nomor itu sekarang...

Namun, sementara Strike mulai menggulirkan daftar kontak, dia masih menimbang-nimbang. Apa yang dia dapatkan sejauh ini dengan membagikan kecurigaan-kecurigaannya kepada Wardle? Tidak ada. Polisi itu sibuk di ruang kendalinya, tak ragu lagi sedang menyaring petunjuk, sibuk dengan proses penyelidikannya sendiri, dan kecurigaan Strike—sejauh yang dia perkirakan—tak menerima lebih banyak perhatian ketimbang orang lain yang mungkin memiliki intuisi tapi tidak mempunyai petunjuk nyata. Fakta bahwa Wardle, dengan segala sumber dayanya, belum juga menemukan lokasi Brockbank, Laing, atau

Whittaker, menunjukkan bahwa dia tidak memprioritaskan orang-orang itu.

Tidak. Jika Strike ingin menemukan Brockbank, dia harus mempertahankan cerita samaran yang diciptakan Robin: bahwa pengacara ingin memenangi kasus kompensasi kecelakaan. Cerita latar belakang yang telah mereka ciptakan dengan saudara kembar Brockbank di Barrow bisa bermanfaat. Bahkan, pikir Strike sambil duduk di tempat tidur, mungkin boleh juga menelepon Robin sekarang dan memberinya nomor Brockbank. Dia tahu, Robin sedang sendiri di flatnya di Ealing, sementara Matthew berada di rumah di Masham. Dia bisa menelepon dan mungkin—

Oh, tidak bisa, bangsat tolol.

Bayangan dirinya dan Robin di Tottenham menyeruak di dalam benaknya, yang mungkin akan terjadi mengikuti panggilan telepon tadi. Mereka sama-sama sedang berada pada titik persimpangan. Minum-minum sambil membicarakan kasus...

Pada Sabtu malam? Oh, omong kosong.

Strike berdiri mendadak, seolah-olah ranjang itu terlalu menyakitkan untuk ditiduri, berpakaian, lalu menuju supermarket.

Dalam perjalanan kembali ke Denmark Street sambil membawa kantong-kantong plastik yang menggembung, dia melihat polisi berpakaian sipil yang berjaga di area untuk pasang mata terhadap pria bertubuh besar memakai topi kupluk. Pria muda yang memakai *donkey jacket* itu tampak sangat waspada, tatapannya mengikuti sang detektif agak terlalu lama ketika dia berjalan lewat dengan belanjaan terayun-ayun.

Elin menelepon Strike malamnya, setelah Strike menikmati makan malam sendiri di flat. Seperti biasa, Sabtu malam bukan waktu untuk bertemu. Dia bisa mendengar putri Elin bermain di latar belakang sementara mereka berbicara. Mereka sudah mengatur waktu untuk makan bersama Minggu malam, tapi Elin menelepon untuk bertanya kalau-kalau Strike ingin bertemu lebih awal. Suaminya berkeras untuk menjual flat di Clarence Terrace yang bernilai tinggi itu dan Elin harus mulai mencari properti baru.

"Kau mau ikut melihat flat baru bersamaku?" Elin bertanya. "Aku sudah membuat janji besok pukul dua."

Strike tahu, atau dia pikir dia tahu, bahwa undangan itu tidak mun-

cul dari harapan bahwa suatu hari nanti Strike akan tinggal di sana bersama Elin—mereka baru berpacaran tiga bulan—tapi karena Elin jenis wanita yang selalu memilih ditemani bila memungkinkan. Aura mandiri yang kalem itu sungguh menipu. Mereka tidak akan pernah bertemu jika Elin lebih memilih menghabiskan beberapa jam sendiri, alih-alih ikut ke pesta yang dihadiri teman dan kolega adiknya yang tidak dia kenal. Tentu saja tidak ada yang salah dengan hal itu, tidak ada salahnya senang berada di antara orang-orang, tetapi sudah setahun belakangan Strike mengatur hidupnya di sekitar dirinya sendiri dan kebiasaan itu sulit dihilangkan.

"Tidak bisa," katanya, "maaf. Ada pekerjaan sampai pukul tiga."

Dusta itu disampaikan dengan meyakinkan. Elin menerimanya dengan cukup baik. Mereka setuju bertemu di *bistro* pada Minggu malam seperti kesepakatan sebelumnya, yang berarti Strike bisa menonton pertandingan Arsenal lawan Liverpool dalam damai.

Setelah menutup telepon, dia kembali berpikir tentang Robin, yang seorang diri di flat yang dia huni bersama Matthew. Meraih rokok, dia berbalik ke TV dan mengempaskan diri di antara bantal-bantal dalam kegelapan.

Akhir pekan itu terasa aneh bagi Robin. Berkeras untuk tidak tenggelam dalam kemurungan hanya karena dia sendirian sementara Strike pergi ke tempat Elin (dari mana pikiran ini berasal? Tentu saja dia ke sana; bagaimanapun ini akhir pekan, dan di mana Strike menghabiskan waktu selama akhir pekan bukanlah urusannya), dia melewatkan beberapa jam di laptopnya, dengan gigih mengejar satu jalur penyelidikan, dan satu lagi yang baru.

Larut Sabtu malam itu dia membuat terobosan *online* yang membuatnya berlari tiga kali keliling ruang duduk dan hampir saja menelepon Strike untuk memberitahunya. Perlu beberapa menit baginya untuk menenangkan diri, sementara jantungnya berdebar-debar dan napasnya tersengal-sengal, dan dia meyakinkan diri bahwa kabar itu bisa ditunda sampai Senin. Akan lebih memuaskan untuk memberitahu Strike secara langsung.

Mengetahui Robin sedang sendiri, ibunya menelepon dua kali selama akhir pekan itu, menuntut kapan dia bisa datang ke London.

"Aku tidak tahu, Mum, pokoknya jangan sekarang," kata Robin seraya mendesah pada Minggu pagi itu. Dia duduk di sofa mengenakan piamanya, laptop terbuka di depannya lagi, berusaha menjaga percakapan *online* dengan seorang anggota komunitas BIID yang menyebut diri **<<∆ēvōŧėė>>**. Dia hanya mengangkat telepon dari ibunya karena khawatir pengabaiannya hanya akan mengakibatkan kedatangan yang tidak diharapkan.

<<∆ēvōŧėė>>: kau ingin dipotong di bagian mana?
TransHopeful: paha
<<∆ēvōŧėė>>: dua-duanya?

"Bagaimana kalau besok?" tanya Linda.

"Tidak bisa," jawab Robin seketika. Seperti Strike, dia berbohong dengan kefasihan yang meyakinkan, "Aku sedang di tengah-tengah pekerjaan. Minggu depan lebih baik."

TransHopeful: Ya, dua-duanya. Kau tahu siapa yang pernah melakukannya?
<<∆ēvōŧėė>>: Tidak bisa bilang di sini. Kau tinggal di mana?

"Aku belum melihat dia," kata Linda. "Robin, kau sedang mengetik?"

"Tidak," Robin berbohong lagi, jari-jarinya diangkat dari papan ketik. "Belum melihat siapa?"

"Matthew, tentu saja!"

"Oh. *Well,* kurasa dia tidak akan berkunjung akhir pekan ini."

Dia berusaha mengetik tanpa suara.

TransHopeful: London
<<∆ēvōŧėė>>: Aku juga. Ada foto?

"Apakah kalian datang ke pesta ulang tahun Mr. Cunliffe?" tanya Robin, berusaha menutup-nutupi bunyi papan ketik.

"Tentu saja tidak!" sahut Linda. "Ya sudah, kabari aku kapan hari

yang tepat untuk datang sesudah minggu depan. Aku perlu pesan tiket. Ini sudah dekat Paskah, pasti ramai."

Robin menyetujuinya, membalas salam perpisahan Linda yang hangat, lalu mengalihkan perhatian sepenuhnya kepada **<<∆ēvōŧėė>>**. Sayangnya, setelah Robin menolak memberikan foto kepadanya (entah laki-laki atau perempuan, tapi Robin yakin itu laki-laki), **<<∆ēvōŧėė>>** kehilangan minat dengan obrolan mereka di forum itu, lalu diam.

Robin menyangka Matthew akan kembali dari rumah ayahnya pada Minggu malam, tapi ternyata tidak. Sewaktu mengecek kalender di dapur pada pukul delapan, dia baru teringat Matthew memang berencana cuti sampai Senin. Tentunya dia dulu menyetujuinya, ketika rencana akhir pekan ini masih jalan, dan berkata kepada Matthew bahwa dia juga akan meminta libur satu hari kepada Strike. Untung mereka putus, pikirnya dengan berani: dia berhasil meloloskan diri dari satu pertengkaran tentang jam kerjanya yang panjang.

Namun, belakangan dia menangis lagi, seorang diri di kamar tidur yang penuh dengan jejak masa lalu mereka bersama: boneka gajah hadiah Matthew untuknya pada Hari Valentine pertama mereka—waktu itu Matthew belum secanggih sekarang; Robin ingat wajahnya merah padam tatkala memberikan hadiah itu—dan kotak perhiasan hadiah ulang tahunnya yang kedua puluh satu dari Matthew. Ada pula foto-foto yang memperlihatkan mereka tersenyum lebar pada liburan di Yunani dan Spanyol, serta foto mereka berpakaian bagus pada pesta pernikahan kakak Matthew. Foto yang paling besar adalah foto mereka berangkulan pada hari kelulusan Matthew. Dia mengenakan toga dan Robin berdiri di sisinya dalam gaun musim panas, tersenyum merayakan suatu pencapaian yang direnggut darinya oleh seorang pria bertopeng gorila.

31

Nighttime flowers, evening roses,
Bless this garden that never closes.

Blue Öyster Cult, *Tenderloin*

SUASANA hati Robin bagai melayang pada pagi indah musim semi yang menyongsongnya keesokan hari di luar pintu depan. Dia tidak lupa untuk tetap mewaspadai sekitarnya ketika naik kereta menuju Tottenham Court Road, tapi tidak ada tanda-tanda keberadaan pria besar bertopi kupluk. Yang menarik perhatiannya dalam perjalanan pagi itu adalah semakin meningkatnya keseruan jurnalistik seputar pernikahan kerajaan. Wajah Kate Middleton terpampang di hampir semua surat kabar yang dipegang sesama penumpang kereta. Lagi-lagi hal itu membuat Robin sangat menyadari area telanjang yang sensitif di jari manisnya, tempat sebentuk cincin pertunangan berdiam satu tahun lamanya. Namun, karena bersemangat ingin segera memberitahukan penemuannya kepada Strike, Robin menolak diseret dalam kemurungan.

Dia baru saja keluar dari stasiun Tottenham Court Road ketika mendengar suara pria menyerukan namanya. Selama sepersekian detik dia cemas Matthew telah menyergapnya, tapi kemudian Strike muncul, mencari jalan di antara keramaian, dengan ransel di punggungnya. Robin menyimpulkan bahwa dia baru bermalam di tempat Elin.

"Pagi. Akhir pekan menyenangkan?" Strike bertanya. Lalu, sebelum Robin sempat menjawab: "Sori. Pasti tidak menyenangkan, ya."

"Tidak seluruhnya menyebalkan kok," kata Robin sementara mereka berkelok-kelok di antara penghalang-penghalang dan lubang-lubang di jalanan seperti biasa.

"Apa yang kautemukan?" tanya Strike keras-keras mengatasi derum bor yang tak kenal lelah.

"Maaf?" teriak Robin.

"Kau. Dapat. Apa?"

"Bagaimana kau tahu aku menemukan sesuatu?"

"Kelihatan di wajahmu," kata Strike. "Tampangmu itu menunjukkan kau tidak sabar ingin memberitahuku sesuatu."

Robin menyeringai.

"Aku perlu komputer untuk menunjukkannya."

Mereka berbelok dan masuk ke Denmark Street. Seorang pria berpakaian hitam-hitam berdiri di depan pintu gedung kantor mereka, membawa buket besar mawar merah.

"Oh, Tuhan," desis Robin.

Serbuan rasa takut itu mereda: tadi benaknya sesaat mengabaikan lengan penuh buket bunga itu dan hanya melihat seorang lelaki berpakaian hitam—tapi tentu saja itu bukan kurir yang dulu. Setelah mereka mendekat, Robin melihat bahwa dia hanya pemuda berambut panjang, petugas antar Interflora yang tidak mengenakan helm. Strike yakin bocah ini tak pernah menyerahkan lima puluh tangkai mawar merah kepada penerima yang begitu tidak antusias.

"Pasti ayahnya yang menyuruh dia melakukan ini," Robin berkata dengan nada menggerutu, sementara Strike menahan pintu untuknya dan Robin masuk, tidak terlalu berhati-hati dengan kuntum-kuntum bunga yang bergetar itu. "'Semua wanita menyukai mawar,' dia pasti bilang begitu. Gampang saja kok—kirim saja segepok bunga."

Strike mengikuti langkah Robin menaiki tangga besi, geli tapi menahan diri untuk tidak memperlihatkannya. Dia membuka pintu kantor, Robin menghampiri mejanya dan menjatuhkan buket bunga itu sembarangan, tempat kuntum-kuntum itu bergetar dalam plastik berpita berisi air kehijauan. Ada kartu yang menyertai. Dia tidak ingin membukanya di hadapan Strike.

"*Well?*" tanya Strike, menggantung ranselnya di kaitan di sebelah pintu. "Apa yang kautemukan?"

Sebelum Robin sempat mengucapkan sepatah kata, terdengar ketukan di pintu. Sosok Wardle mudah dikenali dari balik kaca buram: rambutnya yang bergelombang, jaket kulitnya.

"Aku sedang di dekat-dekat sini. Tidak kepagian, kan? Cowok di bawah yang membukakan pintu."

Mata Wardle langsung tertuju ke buket mawar di meja Robin.

"Ulang tahun?"

"Bukan," sahut Robin pendek. "Ada yang mau minum kopi?"

"Biar aku saja," kata Strike, beranjak ke ketel, masih berbicara kepada Robin. "Wardle mau menunjukkan sesuatu kepada kita."

Semangat Robin mencelus: jangan-jangan polisi ini akan mendului-nya. Kenapa sih dia tidak langsung menelepon Strike saja Sabtu malam kemarin, begitu menemukannya?

Wardle mengenyakkan diri di sofa kulit tiruan yang selalu mengeluarkan bunyi seperti kentut tiap kali ada orang di atas bobot tertentu duduk di sana. Kaget, polisi itu menempatkan diri dengan lebih berhati-hati dan membuka map.

"Rupanya Kelsey menulis sesuatu di situs untuk orang-orang yang ingin memotong bagian tubuhnya," Wardle memberitahu Robin.

Robin duduk di kursinya yang biasa di belakang meja. Buket mawar itu menghalangi pandangannya ke arah Wardle; dia mengambilnya dengan tak sabar, lalu menjatuhkannya di lantai di sebelahnya.

"Dia menyebut-nyebut Strike," Wardle melanjutkan. "Bertanya apakah ada orang yang tahu sesuatu tentang dia."

"Apakah dia menggunakan nama Nowheretoturn?" tanya Robin, berusaha menjaga suaranya tetap tenang. Wardle mendongak, terperangah, dan Strike berbalik dengan sendok kopinya berhenti di udara.

"Ya, benar," timpal polisi itu, bengong. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku menemukan forum itu akhir pekan lalu," ujar Robin. "Kupikir Nowheretoturn mungkin gadis yang menulis surat itu."

"Gila," kata Wardle, menatap Robin dan Strike bolak-balik. "Kami harus menawari dia pekerjaan."

"Dia sudah punya pekerjaan," ujar Strike. "Lanjutkan. Kelsey menulis sesuatu..."

"Yeah, *well*, akhirnya dia bertukar alamat email dengan dua orang ini. Tidak terlalu membantu, tapi kami sedang memastikan apakah mereka benar-benar bertemu dengannya—kau tahu, *in Real Life*," kata Wardle.

Aneh, pikir Strike, bahwa istilah itu—yang pada masa kecil umum digunakan untuk membedakan antara dunia permainan khayalan dan

dunia orang dewasa yang penuh fakta menjemukan—kini digunakan untuk menyatakan kehidupan seseorang di luar internet. Dia memberikan kopi kepada Wardle dan Robin, lalu masuk ke ruang dalam untuk mengambil kursi, memilih untuk tidak berbagi sofa kentut dengan Wardle.

Ketika dia kembali, Wardle sedang menunjukkan kepada Robin cetakan *screenshot* laman Facebook kedua orang itu.

Robin menelitinya dengan saksama, lalu mengoperkannya kepada Strike. Yang satu perempuan muda bertubuh gempal dengan wajah bulat, pucat, rambut berpotongan bob, dan kacamata. Yang seorang lagi lelaki berambut terang berusia dua puluhan yang matanya juling.

"Yang perempuan menulis blog tentang *'transabled'*, apa pun artinya itu, dan yang laki-laki muncul di kolom-kolom pesan minta tolong untuk memotong bagian tubuhnya. Dua-duanya punya masalah serius, kalau menurutku. Kalian mengenali salah satunya?"

Strike menggeleng, begitu pula Robin. Wardle mendesah dan mengambil kembali foto-foto itu.

"Coba-coba tak ada salahnya."

"Bagaimana dengan pria-pria lain yang mengobrol dengannya? Ada pacar atau dosen di sekolahnya?" tanya Strike, teringat pertanyaan-pertanyaan yang tebersit di kepalanya Sabtu lalu.

"*Well,* kakaknya bilang, Kelsey mengaku punya pacar misterius yang tidak boleh mereka temui. Hazel tidak percaya orang itu ada. Kami sudah menanyai beberapa teman sekolah Kelsey dan tak ada yang pernah melihatnya bersama seorang pacar, tapi kami menindaklanjuti hal ini.

"Omong-omong tentang Hazel," sambung Wardle sambil mengambil kopinya, lalu minum sebelum melanjutkan, "aku sudah janji akan menyampaikan pesan. Dia ingin bertemu denganmu."

"Aku?" tanya Strike, heran. "Kenapa?"

"Entahlah," sahut Wardle. "Kurasa dia ingin membela dirinya dari semua orang. Dia benar-benar panik."

"Membela diri?"

"Dia merasa sangat bersalah karena menganggap urusan tungkai itu aneh dan Kelsey hanya mencari perhatian, dan menurutnya karena itulah Kelsey mencari orang lain untuk membantunya."

"Dia tahu kan, aku tidak pernah membalas surat Kelsey? Bahwa aku tidak pernah mengontak dia?"

"Yeah, yeah, sudah kujelaskan kok. Dia tetap ingin bicara denganmu. Entahlah," kata Wardle, sedikit tak sabar, "kau kan dikirimi potongan tungkai adiknya—tahu sendiri bagaimana tingkah orang kalau sedang *shock*. Tambahan lagi, yah, ini kan kau," kata Wardle dengan sedikit nada kesal. "Dia pikir Sang Jagoan akan memecahkan kasus ini, sementara polisi kalah lagi."

Robin dan Strike menghindari saling memandang dan Wardle menambahkan dengan jengkel:

"Sebenarnya kami bisa menangani Hazel dengan lebih baik. Orang kami menginterogasi pacarnya dengan agak agresif, dia tidak senang. Hazel jadi defensif. Dia mungkin senang kalau kau campur tangan: detektif yang pernah menyelamatkan orang tak bersalah dari tiang gantungan."

Strike memutuskan untuk tidak menghiraukan nada defensif di balik itu.

"Tentu saja, kami harus menanyai laki-laki yang tinggal dengannya itu," Wardle menambahkan untuk kepentingan Robin. "Itu prosedur rutin."

"Ya," kata Robin, "tentu saja."

"Tidak ada lagi laki-laki dalam hidupnya, kecuali partner kakaknya dan pacar yang katanya ada ini?" tanya Strike.

"Kelsey menemui konselor laki-laki, laki-laki hitam ceking umur lima puluhan yang sedang mengunjungi keluarganya di Bristol pada akhir pekan dia mati, dan ada pemimpin kelompok remaja gereja bernama Darrell," ujar Wardle, "laki-laki gemuk mengenakan pakaian kerja terusan. Dia menangis selama wawancara. Dia ada di gereja pada Minggu itu; tidak ada yang bisa dibuktikan, tapi aku tidak bisa membayangkan dia mengangkat pisau jagal. Itulah orang-orang yang berhasil kami ketahui. Di kelasnya, hampir semua perempuan."

"Tidak ada pemuda di kelompok remaja gereja?"

"Hampir semuanya perempuan juga. Bocah laki-laki paling tua umurnya empat belas."

"Bagaimana pendapat polisi kalau aku menemui Hazel?" tanya Strike.

"Kami tidak bisa mencegahmu," kata Wardle, mengedikkan bahu. "Aku sih tidak keberatan, asal kau menyampaikan apa pun yang berguna, tapi aku tidak yakin akan ada yang lain lagi. Kami sudah mewawancarai semua orang, kami sudah memeriksa kamar Kelsey, kami punya laptopnya, dan secara pribadi aku berani bertaruh, orang-orang yang sudah kami tanyai itu tidak tahu apa-apa. Mereka semua menyangka Kelsey pergi untuk penempatan sekolah."

Setelah mengucapkan terima kasih untuk kopi dan melempar senyum yang teramat hangat kepada Robin, yang hampir tak dibalas, Wardle pun pergi.

"Tidak ada sepatah kata pun tentang Brockbank, Laing, atau Whittaker," gerutu Strike sementara langkah Wardle yang berdentang-dentang semakin sayup. "Dan kau tidak pernah bilang kau mengubek-ubek internet," tambahnya kepada Robin.

"Aku tidak punya bukti dia gadis yang menulis surat itu," kata Robin, "tapi memang sudah kuduga Kelsey mencari bantuan lewat internet."

Strike menghela tubuh dan berdiri, mengambil cangkir Robin dari meja, lalu menuju ke luar sewaktu Robin berkata dengan jengkel:

"Kau tidak tertarik dengan apa yang ingin kuberitahukan?"

Strike berbalik, kaget.

"Lho, bukan yang itu tadi?"

"Bukan!"

"Jadi?"

"Kurasa aku sudah menemukan Donald Laing."

Strike terdiam seribu bahasa, berdiri bengong dengan cangkir di masing-masing tangannya.

"Kau—apa? Bagaimana?"

Robin berbalik ke komputernya, jarinya memberi isyarat agar Strike mendekat, lalu mulai mengetik. Strike beranjak dan melihat dari belakangnya.

"Pertama-tama," kata Robin, "aku harus mencari tahu ejaan arthritis psoriasis. Lalu... lihat ini."

Dia memunculkan laman yayasan amal JustGiving. Seorang pria menatap garang dari foto kecil di bagian atas.

"Demi Tuhan, itu dia!" kata Strike, begitu lantang sampai-sampai Robin terlonjak. Strike meletakkan cangkir-cangkir itu dan menggeret

kursinya memutari meja untuk menatap monitor. Ketika itu, dia melindas buket mawar Robin.

"Sial—aduh, maaf—"

"Sudahlah, aku tak peduli," kata Robin. "Duduk di sini saja, biar kubereskan itu."

Dia menyingkir dan Strike mengambil tempat duduknya di kursi putar.

Foto itu kecil, yang diperbesar Strike dengan mengkliknya. Pria Skotlandia itu tampak berdiri di balkon sempit dengan pagar kaca tebal kehijauan, tidak tersenyum, dengan kruk di bawah lengan kanannya. Rambut yang pendek dan kaku itu masih tumbuh rendah di dahinya, tapi sepertinya semakin gelap dengan bertambahnya tahun, tidak lagi merah seperti bulu rubah. Wajahnya dicukur bersih, tampak bopeng-bopeng di kulitnya. Dia tidak terlihat sebengkak yang di foto Lorraine, tapi jelas bertambah berat sejak hari-hari ketika tubuhnya bagaikan Dewa Atlas dari pualam dan menggigit pipi Strike di ring tinju. Dia mengenakan kaus kuning dan di lengan kanannya terlihat tato mawar itu, yang kini sudah dimodifikasi: ada belati menyusup di antara tangkainya dan darah menetes dari mawar itu ke arah pergelangan tangan. Di belakang Laing di balkon tampak jendela-jendela dengan pola samar bergerigi dalam warna hitam dan perak.

Dia menggunakan nama aslinya:

Donald Laing Charity Appeal
Saya veteran Inggris yang sekarang menderita arthritis psoriasis. Saya bermaksud menggalang dana untuk Riset Arthritis. Silakan memberikan donasi sesuai kerelaan Anda.

Laman itu dibuat tiga bulan sebelumnya. Dia telah menggalang dana 0 persen dari seribu *pound* yang diharapkannya.

"Memang bukan omong kosong bahwa dia melakukan apa pun demi uang," Strike berkomentar. "Pokoknya 'kasih saja.'"

"Bukan untuk dia," Robin mengoreksi dari lantai, tempat dia sedang mengepel air yang tumpah dari buket bunga dengan gulungan lap kertas. "Dia menyumbangkannya untuk amal."

"Itu kan yang dia bilang."

Strike menyipitkan mata ke arah pola bergerigi di belakang Laing di balkon.

"Apakah itu mengingatkanmu pada sesuatu? Jendela-jendela yang di belakangnya itu?"

"Awalnya kupikir itu Gherkin," kata Robin, membuang lap kertas yang basah kuyup itu ke tempat sampah dan berdiri, "tapi polanya berbeda."

"Tidak ada keterangan di mana dia tinggal," ujar Strike, mengklik di mana saja di laman itu untuk mencari informasi lebih jauh yang mungkin bisa dia dapatkan. "JustGiving pasti memiliki detail-detailnya di suatu tempat."

"Entah kenapa kau tidak pernah menganggap orang-orang jahat itu bisa sakit," kata Robin.

Dia mengecek jam tangan.

"Aku harus mulai menempel Platinum lima belas menit lagi. Sebaiknya aku pergi."

"Yeah," kata Strike, masih menatap foto Laing. "Terus berkabar ya, dan—oh, ya, aku perlu kau melakukan sesuatu."

Dia mengeluarkan ponsel dari saku.

"Brockbank."

"Jadi kau *benar-benar* masih mengira pelakunya mungkin dia?" kata Robin, berhenti mengenakan mantelnya.

"Mungkin. Aku ingin kau menelepon dia, gunakan samaran Venetia Hall si pengacara kecelakaan pribadi itu."

"Oh. Oke," kata Robin, mengeluarkan ponselnya sendiri dan memasukkan nomor yang ditunjukkan Strike kepadanya, tapi di balik sikap tak acuh itu diam-diam dia girang sekali. Venetia adalah idenya, ciptaannya, dan sekarang Strike menyerahkan seluruh jalur penyelidikan itu kepadanya.

Robin sudah setengah jalan menyusuri Denmark Street di bawah sinar matahari ketika teringat olehnya bahwa ada sepucuk kartu menyertai mawar-mawar yang kini terbengkalai itu, dan dia meninggalkannya begitu saja, tak terbaca.

32

What's that in the corner?
It's too dark to see.

Blue Öyster Cult, *After Dark*

Sepanjang hari dikelilingi gemuruh lalu lintas dan suara-suara keras, Robin tidak mendapat kesempatan yang cukup baik untuk menelepon Noel Brockbank hingga pukul lima sore itu. Setelah memastikan Platinum pergi bekerja seperti biasa, dia berbelok ke restoran Jepang di sebelah kelab striptis itu dan membawa teh hijaunya ke meja yang tenang di sudut. Di sana, dia menunggu selama lima menit untuk meyakinkan diri bahwa suara-suara latar belakang yang mungkin akan didengar Brockbank bisa saja berasal dari suatu kantor yang sibuk di jalan besar, lalu dia pun memencet nomor itu, jantungnya berdebar-debar.

Nomor itu masih aktif. Robin mendengarkan nada panggilnya selama dua puluh detik, lalu, tepat ketika dia menyangka tidak ada orang yang akan menjawab, panggilan itu diangkat.

Suara napas berat menderu di sambungan. Robin duduk bergeming, ponsel menempel erat di telinganya. Kemudian dia terlompat ketika suara anak balita yang melengking berkata:

"HALO!"

"Halo?" Robin berkata dengan hati-hati.

Di latar belakang, suara wanita yang teredam berkata:

"Itu apa, Zahara?"

Bunyi derit, lalu, lebih keras:

"Itu punya Noel, dia mencari-cari—"

Sambungan terputus. Robin menurunkan ponselnya perlahan-lahan,

jantungnya masih berdegup kencang. Dia nyaris dapat melihat jari-jari kecil lengket yang tak sengaja memutuskan sambungan itu.

Ponsel itu bergetar di tangannya: nomor Brockbank, menelepon balik. Robin menarik napas untuk menenangkan diri, lalu menjawab.

"Halo, Venetia Hall."

"Siapa?" kata suara wanita.

"Venetia Hall—Hardacre and Hall," ujar Robin.

"Apa?" kata wanita itu lagi. "Kau baru menghubungi nomor ini?"

Suara wanita itu beraksen London. Mulut Robin kering.

"Ya, benar," jawab Robin sebagai Venetia. "Saya mencari Mr. Noel Brockbank."

"Kenapa?"

Setelah jeda yang hampir tak kentara Robin menyahut:

"Boleh saya tahu, saya sedang berbicara dengan siapa?"

"Kenapa?" Wanita itu kedengarannya bertambah jengkel. "Siapa kau?"

"Nama saya Venetia Hall," kata Robin, "saya pengacara spesialisasi kompensasi kecelakaan pribadi."

Sepasang pria-wanita duduk di depan Robin dan mulai berbicara keras-keras dalam bahasa Italia.

"Apa?" tanya wanita itu ujung sambungan itu lagi.

Dalam hati merutuki tetangganya, Robin meninggikan suara dan menyampaikan cerita yang sama dengan yang dia sampaikan kepada Holly di Barrow.

"Uang buat *dia?*" kata wanita tak dikenal itu, dengan nada bermusuhan yang tak setajam sebelumnya.

"Ya, kalau kasusnya berhasil," kata Robin. "Boleh saya bertanya—?"

"Bagaimana kau bisa tahu tentang dia?"

"Kami menemukan catatan Mr. Brockbank ketika meriset yang lain-lain—"

"Uangnya berapa?"

"Tergantung." Robin menghela napas dalam-dalam. "Di mana Mr. Brockbank sekarang?"

"Kerja."

"Boleh saya tahu di mana—?"

"Nanti kusuruh dia meneleponmu. Nomor ini, ya?"

"Ya, benar," kata Robin. "Saya akan ada di kantor besok, mulai pukul sembilan."

"Vene—Ven—siapa namamu tadi?"

Robin mengeja Venetia untuk wanita itu.

"Yeah, okelah. Nanti kusuruh dia telepon. Sudah ya."

Robin menghubungi Strike untuk memberitahukan apa yang terjadi sambil berjalan menuju stasiun, tapi nomornya sibuk.

Semangatnya menyurut ketika dia turun ke stasiun. Matthew pasti sudah pulang sekarang. Rasanya sudah lama sekali sejak terakhir kali dia bertemu dengan mantan tunangannya, dan dia mencemaskan pertemuan mereka nanti. Suasana hatinya semakin murung ketika dia menuju rumah, berharap dia punya alasan yang cukup kuat untuk pergi, tapi dengan menggerutu dia menepati janjinya kepada Strike untuk tidak keluar setelah hari gelap.

Empat puluh menit kemudian Robin tiba di stasiun West Ealing. Sembari dia berjalan menuju flatnya dengan perasaan cemas, panggilan keduanya ke ponsel Strike pun akhirnya dijawab.

"Hebat sekali!" ujar Strike ketika Robin memberitahu dia berhasil mengontak ponsel Brockbank. "Kau bilang wanita itu berbicara dengan logat London?"

"Kurasa begitu," kata Robin, merasa bahwa Strike melewatkan sesuatu yang lebih penting, "dan kedengarannya dia punya anak perempuan yang masih kecil."

"Yeah. Dugaanku, karena itulah Brockbank ada di sana."

Robin tadinya berharap Strike akan bersikap lebih prihatin terhadap si bocah yang berada dekat dengan pria yang dia tahu pernah memerkosa anak, tapi tidak—Strike mengubah topik dengan cepat.

"Aku baru saja menelepon Hazel Furley."

"Siapa?"

"Kakak Kelsey, ingat? Yang ingin bertemu denganku? Aku akan menemui dia Sabtu."

"Oh," ucap Robin.

"Tidak bisa lebih cepat—Si Bapak Gila sudah kembali dari Chicago. Pas sekali waktunya. Si Pendua tidak akan mengupah kita selamanya."

Robin tidak menanggapi. Dia masih memikirkan anak balita yang

menjawab teleponnya. Reaksi Strike terhadap kabar itu membuatnya kecewa.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Strike.

"Ya," sahut Robin.

Dia sudah sampai di ujung Hastings Road.

"*Well,* sampai ketemu besok," kata Robin.

Strike mengiyakan dan memutus sambungan. Tidak mengira dia akan merasa lebih muram setelah berbicara dengan Strike, Robin melangkah dengan bimbang ke arah pintu depan rumahnya.

Sesungguhnya dia tidak perlu khawatir. Matthew yang kembali dari Masham ini bukan lagi lelaki yang tiap jam memohon-mohon kepada Robin agar berbicara dengannya. Dia tidur di sofa. Selama tiga hari berikut mereka bergerak dengan hati-hati bila berada dekat yang lain; Robin dengan kesopanan yang dingin, Matthew dengan sikap penuh pengabdian berlebihan yang, adakalanya, mendekati parodi. Dia buru-buru mencuci cangkir begitu Robin selesai minum, dan pada Kamis pagi dia bertanya dengan penuh hormat kabar pekerjaan Robin.

"Oh, *sudahlah,*" begitu jawaban Robin seraya berjalan melewati Matthew menuju pintu depan.

Robin menduga, keluarga Matthew menyuruhnya mundur, memberi Robin waktu. Mereka belum lagi membicarakan bagaimana mereka akan memberitahu semua orang bahwa pernikahan itu batal: Matthew jelas tidak kepingin melakukan pembicaraan itu. Dari hari ke hari, Robin selalu menahan diri untuk memulai percakapan. Sesekali dia bertanya-tanya sendiri apakah sikap pengecutnya ini mengungkapkan keinginan terpendam untuk kembali mengenakan cincin itu. Kali lain, dia yakin bahwa keengganannya berasal dari keletihan, ketidakinginan memulai sesuatu yang dia tahu akan menjadi konfrontasi paling buruk dan paling menyakitkan, dan bahwa dia perlu mengerahkan seluruh kekuatan sebelum mengambil keputusan final. Meskipun dia tidak serta-merta menyambut kedatangan ibunya, di bawah sadarnya Robin berharap dapat menyerap cukup energi dan penghiburan dari Linda untuk melakukan apa yang harus dilakukan.

Bunga-bunga mawar di meja kerjanya berangsur-angsur layu dengan

lamban. Tidak ada yang repot-repot memindahkannya ke vas dengan air segar, jadi bunga-bunga itu mati dalam diam di pembungkusnya yang semula, tapi Robin tidak ada di sana untuk membuangnya, dan Strike, yang jarang melongok kantor untuk mengambil sesuatu, merasa tidak pada tempatnya jika dia membuang buket bunga itu, juga kartunya yang masih belum juga dibuka.

Setelah pekan sebelumnya saling berinteraksi dengan teratur, Robin dan Strike kembali ke pola kerja yang membuat mereka jarang bertemu, bergiliran membuntuti Platinum dan si Bapak Gila, yang sudah kembali dari Amerika dan langsung kembali menguntit putra-putranya yang masih kecil. Pada Kamis sore mereka berbicara di telepon mengenai perlu-tidaknya Robin mencoba menghubungi Noel Brockbank lagi, karena dia belum juga membalas teleponnya. Setelah mempertimbangkan, Strike berkata bahwa Venetia Hall, pengacara yang sibuk, tentunya punya banyak hal lain untuk diurusi.

"Kalau dia belum mengontakmu besok, kau bisa mencobanya lagi. Hitungannya sudah seminggu penuh. Tentu saja, bisa jadi pacarnya kehilangan nomor teleponmu."

Setelah Strike menyudahi pembicaraan, Robin kembali mondar-mandir di Edge Street di Kensington, tempat keluarga si Bapak Gila tinggal. Lokasi pengintaian itu tidak membantu suasana hati Robin. Dia sudah mulai menjelajah internet untuk mencari tempat tinggal baru, tapi tempat mana pun yang mampu dibayarnya dengan gaji dari Strike jauh lebih buruk daripada sangkaannya semula. Paling-paling dia hanya sanggup menyewa kamar tunggal di rumah kontrakan bersama beberapa orang lain.

Di sekelilingnya terdapat *mews house*—rumah deret dengan garasi kereta kuda di lantai dasarnya—dari zaman Victoria yang cantik, dengan pintu depan mengilap, tanaman merambat yang rimbun, bak bunga di jendela, serta tirai berwarna cerah. Rumah-rumah ini mengesankan kenyamanan, kehidupan makmur yang menjadi idaman Matthew ketika dulu Robin siap untuk membangun karier yang lebih menghasilkan. Sejak dulu Robin memberitahu Matthew bahwa dia tidak peduli dengan uang, atau tidak seperti Matthew, dan itu masih benar hingga kini. Tetapi, pikirnya, siapa pun yang berkeliling kawasan rumah-rumah cantik dan tenang ini mustahil tidak membandingkannya

dengan kekurangan orang lain, semisal "kamar mungil di rumah tangga vegan yang ketat, ponsel hanya diperbolehkan di dalam kamar" yang sesuai dengan penghasilannya, atau kamar seukuran lemari di Hackney di "rumah tangga yang ramah dan terhormat, siap MENYAMBUT KEDATANGANMU!"

Ponselnya berdering lagi. Diambilnya ponsel dari saku jaket, mengira Strike yang menelepon, lalu seketika perutnya bergolak: Brockbank. Menarik napas panjang, dia menerima panggilan itu.

"Venetia Hall."

"Kau pengacara itu?"

Robin tidak pernah membayangkan seperti apa suaranya. Brockbank telah menjelma sosok monster di dalam benaknya, pemerkosa anak-anak, preman kampung berdagu panjang dengan botol pecah dan, menurut Strike, menderita amnesia palsu. Suaranya dalam dan bicaranya, meskipun tidak sekental saudara kembarnya, terdengar berlogat Barrow.

"Ya," sahut Robin. "Apakah ini Mr. Brockbank?"

"*Aye*, betul."

Entah bagaimana, kesan senyap itu terasa mengancam. Robin cepat-cepat menyampaikan cerita karangan tentang kompensasi yang mungkin menunggunya bila Brockbank bersedia bertemu dengannya. Sesudah dia menjelaskan, Brockbank tidak berkata apa-apa. Robin mempertahankan lagak beraninya, karena Venetia Hall memiliki kepercayaan diri yang cukup kuat untuk tidak terburu-buru mengisi keheningan, tapi derak sambungan telepon yang diam di antara mereka mau tak mau membuatnya gentar juga.

"Dan dari mana kau tahu tentang kami, hah?"

"Kami menemukan catatan kasus Anda ketika sedang menyelidiki—"

"'Nyelidiki apa?"

Mengapa dia menangkap kesan yang begitu jahat? Tidak mungkin Brockbank ada di dekatnya, tapi tetap saja Robin mengedarkan pandang ke seputarnya. Jalan yang ramah dan disinari matahari itu sepi, tak ada orang.

"Menyelidiki cedera serupa yang tidak terjadi saat pertempuran yang dialami tentara-tentara lain," Robin berkata, setengah mati berharap suaranya tidak melengking tinggi.

Senyap lagi. Sebuah mobil bergulir ke arahnya dari belokan.

Sialan, pikir Robin ketika menyadari pengemudinya adalah si ayah obsesif yang seharusnya dia buntuti dengan sembunyi-sembunyi. Pria itu menatap wajahnya lurus-lurus ketika Robin berpaling ke arah mobilnya. Robin menunduk dan berjalan perlahan menjauh dari sekolah.

"Jadi aku harus gimana, hah?" tanya Noel Brockbank di telinga Robin.

"Bisakah kita bertemu dan berbincang-bincang tentang riwayat Anda?" tanya Robin, dadanya nyeri akibat jantungnya yang berdentum-dentum.

"Kau tadi bilang sudah pernah baca riwayat kami?" kata Brockbank, dan bulu kuduk Robin pun berdiri. "Bajingan bernama Cameron Strike membuatku cedera otak."

"Ya, saya sudah melihat arsip Anda," timpal Robin dengan napas tersekat, "tapi penting untuk membuat pernyataan supaya kami bisa—"

"Membuat pernyataan?"

Jeda yang mengikuti sekonyong-konyong terasa berbahaya.

"Yakin kau bukan *horney*?"

Robin Ellacott, yang berasal dari utara, mengerti artinya; Venetia Hall, orang London, bisa dipastikan tidak tahu. *"Horney"* adalah istilah Cumbria yang berarti polisi.

"Bukan apa—maaf?" kata Robin, sebisa mungkin berpura-pura menyatakan kebingungannya dengan sopan.

Si Bapak Gila memarkir mobil di luar rumah sang istri yang jarang ditemuinya. Sewaktu-waktu, putra-putranya akan meninggalkan pengasuh mereka untuk janji bermain. Kalau sang ayah mendekati mereka, Robin perlu memotret pertemuan itu. Dia mulai keteteran dengan pekerjaan yang diupah ini: dia harus memotret pergerakan si Bapak Gila.

"Polisi," tukas Brockbank agresif.

"Polisi?" ulang Robin, masih menjaga nada campuran antara tak percaya dan geli. "Tentu saja bukan."

"Yakin sekali kau, ya?"

Pintu depan rumah istri si Bapak Gila terbuka. Robin melihat rambut merah si pengasuh dan mendengar pintu mobil dibuka. Dia berusaha terdengar tersinggung dan bingung.

"Ya, tentu saja saya yakin, Mr. Brockbank. kalau Anda tidak tertarik—"

Tangannya yang memegang ponsel agak berkeringat. Lalu, dengan mengejutkan, Brockbank berkata:

"Oke, aku mau ketemu."

"Bagus sekali," sahut Robin, sementara si pengasuh menggiring dua bocah lelaki itu di trotoar. "Anda ada di mana?"

"Shoreditch," jawab Brockbank.

Robin merasakan tiap ujung sarafnya meremang. Dia ada di London.

"Jadi, kapan waktu yang tepat untuk—?"

"Suara apa itu?"

Pengasuh itu berteriak kepada si Bapak Gila, yang kini mendekati anak-anak itu. Salah satu bocah itu mulai menangis keras-keras.

"Oh, saya sedang—hari ini saya menjemput anak di sekolah," kata Robin mengatasi teriakan dan jeritan di latar belakang.

Di ujung sambungan telepon, lagi-lagi tak ada suara. Venetia Hall yang dingin dan lugas tentu akan memecah keheningan itu, tapi Robin mendapati dirinya terpaku oleh sesuatu yang dia yakin hanyalah rasa takut yang tak berdasar.

Kemudian Brockbank berbicara dengan nada paling mengancam yang pernah didengar Robin sedari tadi, dan menjadi lebih menyeramkan karena kata-kata itu seperti didendangkan dengan nada rendah, begitu dekat, seakan-akan napasnya terembus ke telinga Robin.

"Apakah aku kenal kau, gadis kecil?"

Robin berusaha mengucapkan sesuatu, tapi tidak ada suara yang terlontar. Sambungan itu mati.

33

Then the door was open and the wind appeared...

Blue Öyster Cult, *(Don't Fear) The Reaper*

"Aduh, aku gagal dengan Brockbank," kata Robin. "Maafkan aku—tapi aku tidak mengerti *bagaimana* bisa kacau begitu! Tambahan lagi, aku tidak berani mengambil foto si Bapak Gila, karena aku terlalu dekat dengannya."

Saat itu pukul sembilan Jumat pagi dan Strike sudah datang, bukan dari flat di atas melainkan dari jalan di bawah, berpakaian lengkap dan membawa ranselnya lagi. Robin mendengarnya bersenandung ketika menaiki tangga. Strike menginap di tempat Elin lagi. Malam sebelumnya, Robin menelepon Strike untuk menceritakan percakapan di telepon dengan Brockbank, tapi Strike sedang tidak bisa berbicara lama dan berjanji mereka akan membahasnya hari ini.

"Jangan pikirkan si Bapak Gila. Kita akan bisa menangkapnya lain kali," kata Strike seraya menyibukkan diri dengan ketel. "Dan kau tidak gagal dalam urusan Brockbank itu kok. Kita tahu dia di Shoreditch, kita tahu aku ada di pikirannya, dan kita tahu dia curiga kau polisi. Apakah itu karena dia menggerayangi anak-anak kecil di seantero negeri, atau karena dia baru-baru ini menjagal seorang gadis sampai mati?"

Sejak Brockbank mengucapkan keenam kata terakhir itu di telinganya, Robin merasa sedikit terguncang. Dia dan Matthew nyaris tidak saling berbicara malam sebelumnya dan, karena tidak punya penyaluran untuk perasaan rapuh mendadak yang tidak sepenuhnya dia pahami, Robin meletakkan kegelisahannya pada harapan akan bertemu langsung

dengan Strike dan membahas makna keenam kata yang terasa bengis itu: *Apakah aku kenal kau, gadis kecil?* Hari ini, dia sebenarnya mengharapkan Strike yang serius dan berhati-hati, yang telah menganggap kiriman potongan tungkai itu sebagai ancaman serius dan memperingatkan Robin agar tidak keluar setelah hari gelap. Laki-laki yang kini dengan riang meracik kopi dan berbicara tentang pelecehan dan pembunuhan anak dengan nada datar, tidak menawarkan penghiburan kepada Robin. Strike tidak akan bisa memahami dampak suara Brockbank yang rendah dan sangat dekat di telinganya.

"Kita tahu hal lain tentang Brockbank," kata Robin dengan suara tegang. "Dia tinggal dengan anak perempuan yang masih kecil."

"Mungkin juga tidak. Kita tidak tahu di mana dia meninggalkan ponselnya."

"Oke, kalau begitu," kata Robin, justru makin tegang. "Kalau kau mau akurat: kita tahu bahwa dia berada dekat dengan anak perempuan yang masih kecil."

Dia berpaling, pura-pura menangani surat-surat yang tadi diraupnya dari atas keset sewaktu dia tiba. Fakta bahwa Strike datang sambil bersenandung membuatnya kesal. Malam yang dilewatkan Strike bersama Elin pastilah menjadi pengalih perhatian yang dibutuhkan, menjadi sarana rekreasi dan pemulihan. Robin juga menginginkan jeda dari hari-hari ekstrawaspada dan malam-malam yang dingin dan senyap. Kendati sadar sikapnya tidak masuk akal, kekesalannya tidak berkurang. Diraupnya bunga-bunga layu dalam wadah plastiknya yang kering dari meja dan didorongnya terjungkal di tempat sampah.

"Kita tidak bisa melakukan apa pun untuk anak itu," Strike berkata.

Gelombang amarah yang sangat memuaskan menyeruak dalam diri Robin.

"Oh, ya sudah. Kalau begitu aku tidak perlu khawatir tentang dia," sindirnya.

Ketika berusaha mencabut selembar tagihan dari dalam amplop, tanpa sengaja dia merobeknya jadi dua.

"Kaupikir dia satu-satunya anak yang berada dalam risiko? Saat ini, di London saja, ada ratusan yang lain."

Robin, yang setengah berharap Strike akan sedikit melunak setelah

dia menunjukkan betapa marah dirinya, berpaling. Strike sedang mengawasinya, matanya menyipit, tanpa setitik pun simpati.

"Kau boleh saja terus khawatir, tapi itu membuang-buang energi. Tidak ada apa pun yang bisa kau dan aku perbuat untuk anak itu. Brockbank tidak terdaftar di mana pun. Dia belum pernah divonis. Kita tidak tahu di mana anak itu berada atau apa yang dia—"

"Namanya Zahara," tukas Robin.

Yang membuat Robin ngeri, suaranya berubah menjadi lengkingan tertahan, wajahnya dibanjiri rona merah, dan air matanya terbit. Dia buru-buru berpaling, walaupun tidak cukup segera.

"Hei," ucap Strike lembut, tapi Robin mengibas-ngibaskan tangan dengan liar untuk mencegahnya berbicara. Dia menolak untuk kehilangan kendali; satu-satunya yang menjaganya tetap waras adalah kemampuannya untuk pantang mundur, terus melakukan pekerjaannya.

"Aku baik-baik saja," kata Robin dengan rahang terkatup. "Sungguh. Lupakan saja."

Kini dia tidak sanggup mengakui bahwa salam perpisahan Brockbank itu membuatnya begitu ngeri. "Gadis kecil," begitu Brockbank menyebutnya. Dia *bukan* gadis kecil. Dia tidak rapuh atau seperti anak kecil—tidak lagi—tapi Zahara, siapa pun dia...

Robin mendengar Strike keluar ke puncak tangga, dan sesaat kemudian ada segulung tebal tisu yang muncul di bidang pandangnya yang kabur.

"Terima kasih," ujar Robin tertahan, mengambil tisu itu dari tangan Strike, lalu menyusut hidungnya.

Beberapa menit yang sunyi berlalu sementara Robin menyeka mata dan membuang ingus, menghindari tatapan Strike, yang kini malah diam di ruang kerja Robin, alih-alih masuk ke kantornya sendiri.

"Apa sih?" tukas Robin akhirnya, kejengkelannya meluap lagi karena Strike hanya berdiri di sana memandanginya.

Strike menyeringai. Di luar kendalinya, Robin terpicu dorongan mendadak untuk tertawa.

"Kau mau berdiri di situ seharian?" tanya Robin, berlagak kesal.

"Tidak sih," ucap Strike, seringainya masih lebar di wajah. "Aku hanya ingin menunjukkan sesuatu kepadamu."

Dia merogoh-rogoh ranselnya dan mengeluarkan brosur properti mengilap.

"Punya Elin," Strike memberitahu. "Dia melihatnya kemarin. Dia berpikir untuk membeli flat di sana."

Seluruh dorongan untuk tertawa itu sirna seketika. Bagaimana mungkin Strike mengira Robin akan senang mengetahui pacarnya sedang mempertimbangkan membeli flat yang luar biasa mahal? Atau Strike bermaksud mengumumkan (suasana hati Robin yang rapuh mulai remuk) bahwa dia dan Elin akan tinggal bersama? Bagaikan film yang berkedip-kedip cepat di depan matanya, dia membayangkan flat di atas kosong, Strike tinggal dalam kemewahan, dirinya di kamar kubus sempit di tepi London, berbisik-bisik ke ponsel supaya induk semangnya yang vegan tidak mendengarnya.

Strike meletakkan brosur itu di meja di hadapan Robin. Sampulnya memperlihatkan gedung tinggi modern dengan puncak berupa struktur aneh mirip perisai dengan turbin angin yang serupa tiga mata. Keterangannya: "Strata SE1, properti residensial paling diinginkan di London."

"Lihat?" kata Strike.

Aura kemenangannya benar-benar menguji kesabaran Robin, bukan hanya karena sangat mengherankan Strike sesumbar perihal kemewahan yang bukan miliknya, tapi sebelum dia sempat menanggapi terdengar ketukan di pintu kaca di belakang Strike.

"Demi Tuhan," ucap Strike dengan rasa takjub yang tak ditutup-tutupi ketika dia membukakan pintu untuk Shanker, yang masuk ke ruangan sambil menjentikkan jemarinya dan membawa serta kepungan asap rokok, ganja, serta bau badan.

"Aku sedang di dekat-dekat sini," kata Shanker, tanpa sadar meniru perkataan Wardle. "Dia sudah ketemu, Bunsen."

Shanker menjatuhkan diri ke sofa kulit sintetis itu, kedua tungkai terpentang di depannya, lalu mengeluarkan sebungkus rokok Mayfair.

"Kau menemukan Whittaker?" tanya Strike, yang lebih heran karena Shanker sudah terjaga sepagi ini.

"Memangnya kau suruh aku cari orang lain?" ujar Shanker, mengisap rokoknya dalam-dalam dan jelas menikmati efek yang diciptakannya.

"Catford Broadway. Flat di atas warung *fish and chips*. Cewek itu tinggal sama dia."

Strike mengulurkan tangan dan bersalaman dengan Shanker. Kendati gigi emasnya dan codet yang memuntir bibir atasnya, seringai tamu mereka itu anehnya tampak seperti bocah remaja.

"Mau kopi?" tanya Strike pada Shanker.

"Yeah, mau aja," ujar Shanker, yang sepertinya siap untuk berkubang dalam kemenangannya. "Gimana, oke?" dia bertanya riang kepada Robin.

"Ya, terima kasih," sahut Robin sambil tersenyum kaku, kembali ke surat-surat yang belum dibuka.

"Lagi semangat banget kayaknya," ujar Strike pelan kepada Robin sementara ketel mendidih dengan suara berisik dan Shanker yang tak sadar sedang dibicarakan merokok dan mengecek pesan-pesan di ponselnya. "Jadi ketiga orang itu ada di London. Whittaker di Catford, Brockbank di Shoreditch, dan sekarang kita tahu Laing di Elephant and Castle—paling tidak tiga bulan lalu."

Robin mengiyakannya saja sebelum menoleh untuk kedua kalinya.

"Bagaimana kita tahu Laing ada di Elephant and Castle?"

Strike mengetuk brosur Strata mengilap yang tergeletak di mejanya.

"Memangnya untuk apa aku menunjukkan ini kepadamu?"

Robin tidak mengerti apa yang dia maksud. Dia menatap kosong brosur itu selama beberapa detik sebelum maknanya yang penting menghantamnya. Panel-panel keperakan menonjolkan garis-garis bergerigi jendela-jendela yang gelap, hingga ke kolomnya yang melengkung: inilah latar belakang yang tampak di foto Laing ketika dia berdiri di balkon beton.

"Oh," ucap Robin lemah.

Jadi Strike tidak bermaksud pindah bersama Elin. Robin tidak mengerti kenapa wajahnya memanas lagi. Sepertinya emosinya sedang tak terkendali. Apa gerangan yang terjadi dengan dirinya? Dia berputar di kursinya untuk berkonsentrasi pada surat-surat itu lagi, menyembunyikan raut wajahnya dari kedua pria itu.

"Kayaknya duitku nggak cukup untuk membayarmu, Shanker," kata Strike sembari mencari-cari di dompetnya. "Ayo, ikut aku saja ke ATM."

"Oke aja, Bunsen," ujar Shanker, membungkuk di atas tempat sam-

pah Robin untuk menjentikkan abu rokoknya. "Kalau perlu bantuan dengan Whittaker, kau tahu aku ada di mana."

"Yeah, trims. Kurasa aku bisa menanganinya sendiri."

Robin meraih amplop terakhir di tumpukan surat itu, yang terasa kaku dan lebih tebal di salah satu sudutnya, seakan-akan isinya kartu dengan semacam hiasan menempel di sana. Sewaktu hendak membukanya, Robin memperhatikan surat itu ditujukan kepadanya, bukan Strike. Gerakannya terhenti, dia menatap amplop itu dengan gamang. Nama dan alamat kantor diketik. Cap posnya berasal dari London tengah dan surat itu dikirim kemarin.

Suara-suara Strike dan Shanker terdengar timbul-tenggelam, tapi Robin tidak bisa menangkap apa yang mereka ucapkan.

Sudahlah, dia menenangkan diri sendiri. *Sarafmu sedang tegang. Tidak akan terjadi lagi.*

Menelan ludah dengan susah payah, dia membuka amplop itu dan dengan takut-takut menarik kartunya.

Di kartu itu tampak cetakan lukisan Jack Vettriano yang menggambarkan tampak samping perempuan pirang, sedang duduk di kursi yang dikerudungi seprai putih. Perempuan itu memegang cangkir teh, dan tungkainya yang elegan berlapis stoking hitam disilangkan dan bertumpu pada sandaran kaki rendah. Tidak ada yang disematkan pada bagian muka. Benda yang dirasakannya dari luar amplop itu tentu terselip di dalam kartu.

Strike dan Shanker masih berbicara. Sekilas bau busuk menyelusup di antara bau badan Shanker dan tertangkap hidung Robin.

"Oh Tuhan," ucap Robin lirih, tapi kedua lelaki itu tidak mendengarnya. Dibukanya kartu bergambar lukisan Vettriano itu.

Sepotong jari kaki yang membusuk ditempelkan di dalam kartu. Kata-kata yang tercetak dalam huruf besar terbaca:

SHE'S AS BEAUTIFUL AS A FOOT

Robin menjatuhkannya ke meja dan berdiri serta-merta. Dalam gerakan yang terasa amat lambat, dia berpaling kepada Strike. Strike menatap wajahnya yang ketakutan, lalu beralih ke benda mengerikan yang tergeletak di meja.

"Menjauhlah."

Robin menurut, mual dan gemetaran, berharap Shanker tidak berada di ruangan itu.

"Apa?" Shanker terus-menerus bertanya. "Apa? Apa itu? Apa?"

"Ada orang yang mengirimiku potongan jari kaki," Robin menjawab dengan suara tenang yang tidak mirip suaranya sendiri.

"Jangan bercanda," kata Shanker, lalu beranjak maju dengan penuh minat.

Strike harus menahan Shanker yang hendak menjangkau kartu itu, yang tergeletak di tempatnya jatuh dari tangan Robin. Strike mengenali kalimat "She's as Beautiful as a Foot". Itu judul lagu Blue Öyster Cult yang lain lagi.

"Aku akan menelepon Wardle," ujar Strike, tapi alih-alih mengambil ponsel, dia menulis kode empat angka di secarik Post-it dan menge-luarkan kartu kreditnya dari dompet. "Robin, pergilah dan ambilkan sisa uang Shanker, lalu kembali ke sini."

Robin menerima kertas dan kartu kredit itu, entah mengapa sangat bersyukur mendapat kesempatan menghirup udara segar.

"Dan, Shanker," kata Strike tajam ketika kedua orang itu hendak keluar dari pintu kaca, "antar dia kembali ke sini, oke? Antar dia kembali ke kantor."

"Oke, Bunsen," jawab Shanker, mendapat suntikan energi, seperti yang selalu terjadi kepadanya bila ada sesuatu yang ganjil, bila ada ke-sempatan beraksi, bila tercium olehnya setitik bahaya.

34

The lies don't count, the whispers do.

Blue Öyster Cult, *The Vigil*

STRIKE duduk seorang diri di meja dapur di apartemen lotengnya malam itu. Kursi itu tidak nyaman dan lutut tungkai yang diamputasi terasa nyeri setelah berjam-jam membuntuti si Bapak Gila, yang mengambil waktu kerjanya untuk menguntit anaknya yang bungsu pergi ke Museum Natural History. Pria itu pemilik perusahaannya, kalau tidak dia pasti sudah dipecat karena jam-jam kerja yang dihabiskannya untuk mengintimidasi anak-anaknya sendiri. Namun, Platinum tidak diawasi dan tidak difoto. Setelah mengetahui ibu Robin akan datang malam itu, Strike mendesak Robin mengambil cuti tiga hari, melibas seluruh keberatannya, mengantarnya ke stasiun, dan berkeras agar Robin mengirim pesan kepadanya begitu tiba dengan selamat di flat.

Strike sudah sangat mengantuk, tapi merasa terlalu letih untuk berdiri dan berangkat tidur. Dia sangat terganggu dengan komunikasi kedua dari si pembunuh, lebih daripada yang mau diakuinya kepada partnernya. Kendati kiriman potongan tungkai itu sangat mengerikan, dia kini mengakui bahwa dia telah menyimpan sejumput harapan bahwa ditujukannya kiriman kepada Robin itu sekadar hiasan yang menjijikkan, sekadar tambahan. Komunikasi kedua untuk Robin, walaupun dengan kedipan sebelah mata ke arah Strike ("She's as Beautiful as a Foot"), memberitahunya dengan tegas bahwa orang ini, siapa pun dia, sedang mengawasi Robin. Bahkan judul lukisan di bagian depan kartu yang telah

dipilihnya masak-masak—gambar seorang perempuan pirang yang sendirian, tungkainya panjang—terdengar mengancam: *In Thoughts of You*.

Amarah menggelegak di dalam sosok Strike yang bergeming, menumpas rasa lelahnya. Dia teringat wajah Robin yang pucat pasi dan seketika tahu bahwa dia tengah menyaksikan matinya sekelumit harapan Robin bahwa kiriman tungkai itu hanya aksi acak manusia gila. Meski begitu, Robin melawan dengan sekuat tenaga permintaannya untuk mengambil cuti, menunjukkan bahwa dua kasus mereka yang tersisa saat ini bertabrakan. Strike tidak akan sanggup menangani keduanya seorang diri, dengan begitu tiap hari harus memilih siapa yang akan diikuti, Platinum atau si Bapak Gila. Namun sikap Strike tegas: Robin baru boleh kembali bekerja hanya sesudah ibunya pulang ke Yorkshire.

Perusuh mereka telah berhasil memangkas bisnis Strike hingga tinggal dua klien. Dia baru saja menenggang invasi polisi ke kantornya dan khawatir pers akan mengendus apa yang terjadi, walaupun Wardle telah berjanji untuk tidak memberikan pernyataan apa pun mengenai kartu dan potongan jari kaki itu. Wardle setuju dengan pendapat Strike bahwa salah satu tujuan si pembunuh adalah memusatkan perhatian media dan polisi ke arah sang detektif, dan bahwa mengabari pihak media sama saja dengan memberi angin kepada si pembunuh.

Ponselnya berdering kencang di dapur yang sempit. Melirik jam tangan, Strike menyadari saat itu sudah pukul sepuluh lewat dua puluh. Disambarnya ponselnya, hampir tidak membaca nama Wardle ketika dia menempelkan ponsel ke telinga, karena benaknya sedang tertuju kepada Robin.

"Berita bagus," Wardle berkata. "Yah, semacam itulah. Dia tidak membunuh wanita lain. Jari kaki itu punya Kelsey. Dari kaki yang satu lagi. Nggak mau rugi rupanya, ya?"

Strike, yang sedang tidak berselera menanggapi gurauan, hanya menjawab singkat. Setelah Wardle menutup telepon, dia duduk di meja dapur, tenggelam dalam pemikiran sementara lalu lintas menderu di Charing Cross Road di bawah. Dia baru memulai proses merepotkan melepas tungkai palsunya untuk berangkat tidur setelah teringat dia harus pergi ke Finchley keesokan pagi untuk menjumpai kakak Kelsey.

Pengetahuan Strike akan London sangat luas dan mendetail, berkat kebiasaan ibunya yang nomaden, tapi ada celah-celah yang tak dia kenal

baik, dan Finchley adalah salah satunya. Dia hanya tahu bahwa pada era 1980-an kawasan itu adalah konstituen Margaret Thatcher, sementara dia, Leda, dan Lucy berpindah-pindah hunian ilegal dari tempat semacam Whitechapel dan Brixton. Finchley terlalu jauh jaraknya dari pusat untuk mengakomodasi keluarga yang sepenuhnya mengandalkan transportasi publik dan warung makanan, terlalu mahal untuk wanita yang sering kali kehabisan uang logam untuk membeli token listrik: tempat tinggal yang pantas untuk keluarga, begitu dulu Lucy pernah menggambarkannya dengan sedih. Dengan menikahi seorang surveyor konstruksi dan menghasilkan tiga anak lelaki yang sempurna, Lucy memenuhi angan-angan masa kecilnya tentang kerapian, keteraturan, dan rasa aman.

Strike naik kereta Tube ke West Finchley dan berjalan cukup jauh ke Summers Lane alih-alih naik taksi, karena keuangannya sedang sangat buruk. Agak berkeringat dalam cuaca yang nyaman itu, dia menyusuri jalan-jalan sepi dengan rumah-rumah yang berdiri sendiri, menyumpahi tempat itu karena ketenangan dan keteduhannya, serta ketiadaan patokan arah. Akhirnya, tiga puluh menit setelah keluar dari stasiun, dia menemukan rumah Kelsey Platt, lebih kecil daripada sebagian besar yang lain, dengan tembok luar yang dicat putih dan gerbang yang terbuat dari besi tempa.

Dia membunyikan bel pintu dan hampir seketika mendengar suara-suara dari balik panel kaca buram, mirip dengan yang ada di pintu kantornya.

"Kurasa yang datang detektif itu, Sayang," ujar suara beraksen Geordie.

"Bukakan pintu!" seru suara wanita yang melengking.

Sosok besar berwarna merah mendekat di balik kaca dan pintu terbuka ke arah lorong, yang sebagian besar terhalang seorang pria bertubuh besar berotot yang bertelanjang kaki dan mengenakan jubah mandi bahan handuk berwarna merah. Kepalanya botak, tapi jenggot kelabunya yang subur, ditambah jubah merah itu, membuatnya tampak seperti Santa, kalau saja pembawaannya ceria. Namun, pria itu sedang menggosok mukanya dengan lengan jubahnya. Mata yang berada di balik kacamata itu bengkak bagai bekas digigit lebah hingga tinggal segaris dan pipinya yang merah berkilau karena air mata.

"Maaf," ucapnya menggerung, menepi untuk mempersilakan Strike masuk. "Kerja malam," tambahnya untuk menjelaskan pakaiannya.

Strike berjalan melewatinya. Pria itu menguarkan bau Old Spice dan kamper. Dua wanita separuh baya sedang berpelukan erat di kaki tangga, satu pirang, satu lagi berambut gelap, keduanya terisak. Mereka melepaskan pelukan dan menyeka wajah sementara Strike menyaksikan.

"Maaf," ucap wanita yang berambut gelap. "Sheryl tetangga kami. Dia baru dari Magaluf, dia b-baru dengar tentang Kelsey."

"Maaf," Sheryl yang matanya memerah itu membeo. "Aku tinggal dulu, Hazel. Apa pun yang kaubutuhkan. Apa pun, Ray—apa pun."

Sheryl menyusup melewati Strike—"maaf"—lalu memeluk Ray. Tubuh mereka terayun bersama, keduanya bertubuh besar, perut mereka menempel, lengan saling memeluk leher. Ray mulai mengisak lagi, wajahnya terbenam di pundak lebar wanita itu.

"Masuklah," kata Hazel sambil cegukan, mengusap matanya seraya memimpin jalan menuju ruang duduk. Penampilannya seperti petani Bruegel, dengan pipi bulat, dagu mencuat, dan hidung lebar. Alisnya tebal dan lebat seperti ulat di atas kedua matanya yang sembap. "Beginilah keadaannya selama sepekan ini. Orang-orang mendengar dan datang dan... maaf," dia mengakhiri dengan napas berdengap.

Strike telah menerima ucapan maaf enam kali dalam rentang waktu dua menit. Bangsa-bangsa lain akan malu bila kurang ekspresif menyatakan duka cita; di sini, di Finchley yang sunyi, mereka malu karena Strike terpaksa menyaksikannya.

"Tak seorang pun tahu harus berkata apa," bisik Hazel, menepiskan air matanya sembari mempersilakan Strike duduk di sofa. "Dia tidak ditabrak mobil, atau sakit. Mereka tidak tahu harus bilang apa ketika orang di—" Dia bimbang sejenak, tapi menelan kembali kata itu dan kalimatnya diakhiri dengusan keras.

"Maafkan saya," kata Strike, gilirannya kini tiba. "Saya tahu ini saat yang sangat menyedihkan bagi Anda."

Ruang duduk itu amat rapi dan entah bagaimana tidak berkesan mengundang, mungkin karena pilihan warnanya yang dingin. Set tiga-sofa yang dilapisi kain bergaris-garis kelabu perak, kertas dinding putih dengan garis-garis kelabu tipis, bantal-bantal yang didirikan seimbang tepat pada sudutnya, ornamen-ornamen di rak perapian yang diatur simetris. Layar televisi yang bebas debu berkilau memantulkan cahaya dari jendela.

Sosok samar Sheryl berjalan di balik jendela bertirai jala, sembari menyeka matanya. Ray terseok melewati ruang duduk dengan kaki telanjang, mengusap matanya di balik kacamata dengan ujung tali jubahnya, pundaknya membungkuk. Seolah-olah mampu membaca pikiran Strike, Hazel menjelaskan:

"Punggung Ray patah ketika menyelamatkan satu keluarga dari rumah sewaan yang terbakar. Dinding roboh dan tangganya patah. Tiga lantai."

"Astaga," ucap Strike.

Bibir dan tangan Hazel gemetar hebat. Strike teringat kata-kata Wardle: polisi salah menangani Hazel. Kecurigaan dan sikap kasar dalam mewawancarai Ray tentu bagai kekejaman yang tak termaafkan baginya dalam kondisi *shock* ini, tambahan yang tak perlu di antara cobaan mengerikan yang harus mereka hadapi. Strike tahu benar tentang intrusi brutal yang dilakukan pihak berwenang terhadap keluarga yang tertimpa musibah. Dia pernah berada di kedua sisi pagar itu.

"Ada yang mau kopi?" tanya Ray dengan suara parau dari ruang yang menurut dugaan Strike adalah dapur.

"Tidurlah!" seru Hazel, mencengkeram gumpalan tisu basah. "Aku bisa bikin sendiri! Tidurlah!"

"Yakin?"

"Sana tidur, nanti kubangunkan pukul tiga!"

Hazel menyeka seluruh wajahnya dengan tisu baru, seolah-olah itu handuk wajah.

"Dia tidak senang mendapat tunjangan kecelakaan, tapi tidak ada orang yang mau memberinya pekerjaan yang pantas," kata Hazel kepada Strike sementara Ray terseok-seok, mendengus, melewati pintu. "Apalagi dengan punggungnya itu, umurnya, dan paru-parunya yang kondisinya tidak bagus. Upah tunai... pekerjaan serabutan..."

Suaranya memelan, mulutnya bergetar, dan untuk pertama kalinya Hazel menatap mata Strike lurus-lurus.

"Aku tidak tahu kenapa aku meminta Anda datang," dia mengaku. "Semuanya membingungkan dalam kepalaku. Mereka bilang, dia menulis surat kepada Anda, tapi Anda tidak pernah membalas suratnya, lalu Anda dikirimi—dikirimi—"

"Anda pasti sangat terguncang," sela Strike, sangat mengerti bahwa apa pun yang dia katakan justru akan melemahkan kasus itu.

"Sungguh mengerikan," dia berkata dengan penuh emosi, "mengerikan. Kami tidak tahu apa-apa, sama sekali. Kami pikir dia pergi untuk penempatan sekolah dan aku percaya padanya, mengira dia ditempatkan di daerah hunian. Kedengarannya benar—aku tidak pernah mengira—tapi dia memang pintar berbohong. Dia selalu berbohong. Tiga tahun dia tinggal denganku dan aku masih belum bisa—maksudku, aku tidak bisa menyuruhnya berhenti."

"Dia berbohong soal apa?" tanya Strike.

"Apa saja," sahut Hazel dengan gerakan tangan liar. "Kalau hari ini Selasa, dia akan bilang Rabu. Kadang-kadang tidak ada perlunya sama sekali. Aku tidak mengerti sebabnya. Aku tidak tahu."

"Mengapa dia tinggal bersama Anda?" tanya Strike.

"Dia—dia adik angkatku. Kami satu ibu. Dad meninggal waktu umurku dua puluh. Mum menikah dengan rekan kerjanya dan melahirkan Kelsey. Jarak usia kami dua puluh empat tahun—aku keluar dari rumah—aku lebih mirip bibinya ketimbang kakaknya. Lalu Mum dan Malcolm mengalami kecelakaan mobil di Spanyol tiga tahun lalu. Pengemudi mabuk. Malcolm meninggal seketika, Mum koma hingga empat hari, lalu dia juga meninggal. Tidak ada keluarga lain, maka Kelsey tinggal denganku."

Sekeliling mereka yang teramat rapi, dengan bantal-bantal berdiri pada sudutnya dan permukaan mengilap dan sering dipoles, membuat Strike bertanya-tanya bagaimana seorang remaja bisa tinggal di tempat seperti ini.

"Aku dan Kelsey memang tidak rukun," ujar Hazel, lagi-lagi seperti mampu membaca pikiran Strike. Air matanya mengalir lagi ketika dia menuding ke atas, ke arah Ray yang pergi tidur. "Dia lebih sabar menghadapi sikap Kelsey yang murung dan bersungut-sungut. Dia punya anak laki-laki yang sudah dewasa dan kerja di luar negeri. Dia lebih sabar dengan anak-anak ketimbang aku. Lalu polisi datang menyerbu kemari," tambahnya dengan semburan kegusaran, "dan memberitahu kami bahwa Kelsey—mereka mulai menanyai Ray seolah-olah dia—memangnya dia *sanggup*—aku bilang pada Ray, ini mimpi buruk. Anda tahu kan, orang-orang di televisi yang meminta agar anak-anaknya pu-

lang—orang-orang yang diadili untuk tindakan yang tidak pernah mereka lakukan—tapi kau tidak akan mengira... tidak mengira... kami tidak tahu bahwa dia menghilang. Kami tentu akan mencarinya kalau tahu. Kami tidak pernah tahu. Polisi menanyai Ray—di mana dia berada dan entah apa lagi—"

"Mereka memberitahu saya bahwa dia tidak ada sangkut pautnya dengan perkara ini," kata Strike.

"Yeah, *sekarang* baru mereka percaya," tukas Hazel di antara tangisan marah, "setelah tiga orang menyatakan bahwa Ray berada bersama mereka sepanjang waktu selama akhir pekan pesta bujang itu, dan memperlihatkan foto-foto untuk membuktikannya..."

Hazel tentu tidak bisa mengerti mengapa pria yang tinggal bersama Kelsey harus ditanyai mengenai kematiannya. Strike, yang pernah mendengar kesaksian Brittany Brockbank dan Rhona Laing serta banyak lagi yang seperti mereka, tahu bahwa sebagian besar pemerkosa dan pembunuh wanita bukanlah orang tak dikenal dengan topeng yang menjangkau dari kegelapan di bawah tangga. Mereka adalah ayah, suami, pacar sang ibu atau kakak...

Hazel menyusut air mata secepat jatuhnya ke pipinya yang bulat, lalu tiba-tiba bertanya:

"Apa yang Anda lakukan dengan suratnya yang bodoh itu?"

"Asisten saya menyimpannya dalam laci tempat kami menyimpan korespondensi yang tidak biasa," sahut Strike.

"Polisi bilang, Anda tidak pernah membalas suratnya. Mereka bilang, surat-surat yang mereka temukan itu palsu."

"Benar," kata Strike.

"Jadi siapa pun yang melakukannya pasti tahu Kelsey tertarik pada Anda."

"Ya," sahut Strike.

Hazel meniup hidungnya keras-keras, lalu bertanya:

"Anda mau minum, tidak?"

Strike hanya mengiyakan karena menurutnya Hazel membutuhkan waktu untuk menguasai diri. Begitu wanita itu keluar dari ruangan, Strike mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Satu-satunya foto di ruangan itu terdapat di kumpulan meja kecil di dekatnya. Foto seorang wanita berumur enam puluhan yang tersenyum dan mengenakan topi

jerami. Strike berasumsi, inilah ibu Hazel dan Kelsey. Garis agak gelap di permukaan meja dekat foto itu berdiri menunjukkan pernah ada foto lain di sana, menciptakan bekas garis tipis pada kayu murahan yang tidak tertimpa cahaya matahari. Strike menduga itu tempat foto sekolah Kelsey dipajang, foto yang ditampilkan di surat-surat kabar.

Hazel kembali dengan membawa nampan berisi cangkir-cangkir teh dan sepiring biskuit. Setelah dia meletakkan teh Strike di atas tatakan di sebelah foto ibunya, Strike berkata:

"Saya dengar Kelsey punya pacar."

"Omong kosong," sergah Hazel, kembali duduk di kursi berlengan. "Dusta lain lagi."

"Apa yang membuat Anda—?"

"Dia bilang, namanya Niall. Niall. *Yang benar saja*."

Air matanya kembali bercucuran. Strike tidak mengerti mengapa pacar Kelsey tidak mungkin bernama Niall dan ketidakpahamannya itu terlihat.

"One Direction," kata Hazel dari balik tisunya.

"Maaf," kata Strike, benar-benar tidak bisa mencerna. "Saya tidak—"

"*Boy band* itu lho. Itu nama *boy band* yang jadi pemenang ketiga *The X Factor*. Kelsey terobsesi dengan mereka dan Niall adalah favoritnya. Jadi waktu Kelsey bilang dia bertemu pemuda bernama Niall yang umurnya delapan belas dan dia naik motor, maksudku, kami harus berpikir bagaimana?"

"Ah. Begitu."

"Dia bilang, dia bertemu dengan anak itu di tempat konselor. Dia kan menemui konselor. Katanya dia bertemu Niall di ruang tunggu, bahwa anak itu ada di sana karena ayah-ibunya meninggal, seperti dia. Kami sama sekali tidak pernah melihat batang hidung anak itu. Kubilang pada Ray, 'Dia mulai lagi, dia mengarang,' dan Ray bilang padaku, 'Biarkan saja, kalau dia senang,' tapi aku tidak suka kalau dia berbohong," ujar Hazel dengan tatapan fanatik. "Dia bohong *terus*, pulang dengan pergelangan tangan diperban, katanya dia terluka, padahal itu tato One Direction. Lihat saja dia bilang dia pergi untuk penempatan sekolah, ya kan... dia selalu berbohong dan lihat apa yang terjadi padanya!"

Dengan upaya sangat keras Hazel mengendalikan ledakan air mata

baru, menggigit bibirnya yang gemetar, dan menekankan tisu ke kedua matanya. Setelah menarik napas panjang-panjang, dia berkata:

"Ray punya teori. Dia ingin menelepon polisi, tapi *mereka* tidak peduli, mereka lebih tertarik di mana *dia* berada saat Kelsey... tapi Ray punya teman bernama Ritchie yang sesekali memberinya pekerjaan berkebun, dan Kelsey bertemu dengan Ritchie—"

Teori itu dibeberkan dengan banyak sekali detail dan pengulangan yang tak perlu. Strike, yang sudah sangat terbiasa dengan gaya melantur para saksi yang tidak terlatih, mendengarkan dengan sopan dan penuh perhatian.

Hazel mengeluarkan foto dari laci, dan foto itu mengemban dua tugas: membuktikan kepada Strike bahwa Ray bersama tiga temannya pada akhir pekan pesta bujang di Shoreham-by-Sea ketika Kelsey dibunuh, dan juga memperlihatkan cedera yang dialami Ritchie muda. Ritchie dan Ray duduk di pantai berkerikil di dekat sepetak tanaman *sea holly*, menggenggam bir dan menyipit ke arah matahari. Keringat membuat kepala Ray yang botak berkilau dan menerangi wajah Ritchie muda yang bengkak, juga jahitan dan memar di mukanya. Tungkainya terbungkus sepatu gips.

"—jadi, Ritchie datang kemari setelah dia ditabrak, dan menurut Ray, itu menimbulkan gagasan di kepala Kelsey. Menurut Ray, Kelsey bermaksud melakukan sesuatu dengan kakinya, lalu pura-pura mengalami kecelakaan lalu lintas."

"Mungkinkah Ritchie itu pacar Kelsey?" tanya Strike.

"Ritchie! Dia itu agak bodoh. Dia pasti memberitahu kami kalau benar begitu. Lagi pula, Kelsey hampir tidak kenal dia. Semuanya fantasi. Kurasa Ray benar. Kelsey berencana melakukan sesuatu dengan kakinya lagi dan pura-pura dia jatuh dari motor pacarnya."

Itu bisa jadi teori yang hebat, pikir Strike, kalau Kelsey terbaring di rumah sakit, pura-pura mengalami kecelakaan dengan sepeda motor dan tidak mau memberitahukan detail-detailnya dengan alasan melindungi pacar rahasianya. Dia memuji Ray dengan membenarkan bahwa rencana semacam itu sangat mungkin muncul dari remaja enam belas tahun yang mencampurkan kemegahan dan sempitnya wawasan dengan skala besar. Bagaimanapun, itu sia-sia saja. Apakah Kelsey sungguh-sungguh merencanakan kecelakaan motor atau tidak, bukti menunjukkan bahwa

dia melupakan rencana itu dan memilih bertanya kepada Strike mengenai instruksi untuk mengamputasi tungkai.

Di pihak lain, ini pertama kalinya ada orang yang mencoba menarik garis hubung antara Kelsey dan seorang pengendara motor, dan Strike tertarik dengan keyakinan Hazel yang absolut bahwa pacar semacam itu khayalan belaka.

"*Well*, hampir tidak ada anak laki-laki di sekolah kejuruannya itu," ujar Hazel, "dan di mana lagi dia bisa bertemu pemuda itu? *Niall*. Dia tidak pernah punya pacar di sekolah. Dia pergi ke konselor dan kadang-kadang ke gereja di jalan dekat sini, di kelompok remaja, tapi *di sana* tidak ada Niall-yang-punya-motor," Hazel menjelaskan. "Polisi sudah mengecek, bertanya pada teman-temannya kalau-kalau mereka tahu sesuatu. Darrell ketua kelompok itu, dan dia sangat sedih. Ray bertemu dengannya dalam perjalanan pulang tadi pagi. Katanya, Darrell langsung menangis begitu melihat Ray dari seberang jalan."

Strike ingin mencatat, tapi tahu tindakan itu akan mengubah atmosfer kepercayaan yang sedang berusaha dipupuknya.

"Siapa itu Darrell?"

"Dia tidak ada kaitannya dengan ini. Dia pekerja muda di gereja. Asalnya dari Bradford," jawab Hazel tak jelas, "dan Ray yakin dia gay."

"Pernahkah Kelsely di rumah membicarakan—" Strike bimbang, tak yakin bagaimana harus menyebutnya, "—masalah tungkainya itu?"

"Tidak pernah denganku," jawab Hazel apa adanya. "Aku tidak mau tahu, tidak mau dengar, aku benci sekali. Dia memberitahuku waktu umurnya empat belas dan kukatakan kepadanya apa pendapatku. Cari perhatian, itu saja."

"Ada bekas luka goresan di betisnya. Bagaimana kejadi—?"

"Dia melakukannya tepat setelah Mum meninggal. Kayak aku tidak punya cukup banyak masalah. Dia mengikat betisnya dengan kawat, berusaha memotong sirkulasi."

Mimik wajahnya, menurut Strike, menunjukkan campuran antara rasa jijik dan kemarahan.

"Dia ada di dalam mobil ketika Mum dan Malcolm meninggal, di bangku belakang. Aku harus mencarikan konselor untuk dia, dan sebagainya. Menurut konselor itu, yang dilakukan Kelsey terhadap tungkainya adalah bentuk jeritan minta tolong. Rasa duka. Rasa bersalah ka-

rena dia selamat, aku tidak ingat lagi. Tapi Kelsey bilang bukan itu, dia bilang sejak dulu selalu ingin melenyapkan tungkainya... Entahlah," kata Hazel, menggeleng-geleng keras.

"Apakah dia membicarakannya dengan orang lain? Ray?"

"Ya, sedikit. Maksudku, Ray tahu Kelsey itu bagaimana. Ketika kami pertama kali bersama, ketika dia pindah kemari, Kelsey memberitahunya hal-hal yang mengejutkan—ayahnya mata-mata, itu salah satunya, dan karena itulah mereka mengalami kecelakaan mobil, dan entah apa lagi. Ray biasanya mengubah topik, mengajaknya mengobrol tentang sekolah dan..."

Wajah Hazel berubah merah padam yang sama sekali tidak menarik.

"Biar kuberitahu apa yang dia inginkan," semburnya. "Dia ingin duduk di kursi roda—didorong ke mana-mana seperti bayi dan diurusi dan menjadi pusat perhatian. Itulah seluruh intinya. Aku menemukan buku harian, pasti sudah berasal dari setahun lalu. Hal-hal yang ditulisnya, apa yang senang dibayangkannya, apa yang menjadi fantasinya. Konyol sekali!"

"Misalnya apa?" tanya Strike.

"Misalnya, memotong tungkainya dan duduk di kursi roda dan didorong ke tepi panggung dan menonton One Direction dan mereka mendatanginya dan melakukan kehebohan sesudahnya karena dia tunadaksa," kata Hazel dalam satu tarikan napas. "Bayangkan saja. Sungguh memuakkan. Ada banyak orang yang benar-benar tunadaksa dan mereka tidak pernah menginginkannya. Aku perawat. Aku tahu. Aku sering melihatnya. *Well*," katanya sambil melirik tungkai Strike, "*Anda* tidak perlu diberitahu.

"Anda tidak melakukannya, kan?" sekonyong-konyong Hazel bertanya tanpa tedeng aling-aling. "Anda *tidak—tidak* memotongnya—melakukannya sendiri—kan?"

Karena itukah dia ingin bertemu, Strike bertanya-tanya dalam hati. Dalam kekacauan dan dorongan bawah sadar, berusaha mencari tambatan di lautan yang tahu-tahu saja menghanyutkannya, apakah dia ingin membuktikan sesuatu—walaupun adiknya sudah tiada dan selamanya berada di luar pemahamannya—bahwa orang *tidak* dengan sengaja melakukan tindakan itu, di dunia nyata tempat bantal-bantal

berdiri tepat pada sudutnya dan ketunadaksaan hanya disebabkan kecelakaan, seperti tembok yang runtuh dan ledakan bom di tepi jalan?

"Tidak," Strike menjawab. "Saya kena bom."

"Nah, ya kan!" seru Hazel dengan penuh kemenangan, air matanya terbit lagi. "Aku bisa saja bilang begitu padanya—aku bisa memberitahunya bahwa dia hanya... kalau dia mau bertanya kepadaku... tapi dia mengaku," kata Hazel sembari menelan ludah, "tungkainya itu terasa seperti tidak seharusnya berada di sana. Seolah-olah keliru ada di sana dan perlu disingkirkan—seperti tumor atau apa. Aku tidak mau dengar. Benar-benar omong kosong. Ray bilang, dia berusaha membuatnya melihat dengan kacamata yang rasional. Dia bilang, Kelsey tidak mengerti apa yang dia inginkan, bahwa Kelsey tentu tidak mau berada di rumah sakit seperti Ray sesudah punggungnya patah, berbaring berbulan-bulan dalam gips, nyeri dan infeksi dan segalanya. Tapi dia tidak marah pada Kelsey. Dia hanya bilang, ayo bantu aku di kebun, pokoknya untuk mengalihkan perhatiannya.

"Polisi bilang bahwa dia bicara dengan orang-orang di internet, orang-orang yang seperti dia. Kami tidak tahu sama sekali. Maksudku, dia enam belas tahun, kau tidak bisa begitu saja membuka-buka laptopnya, kan? Bukan berarti aku tahu harus mencari apa."

"Dia pernah menyinggung tentang saya?" tanya Strike.

"Polisi juga menanyakan itu. Tidak. Aku tidak ingat dia pernah berbicara tentang Anda, Ray juga tidak. Maksudku, maaf ya, tapi—aku ingat sidang Lula Landry itu, tapi aku tidak akan ingat nama Anda, atau mengenali Anda. Kalau Kelsey menyebutnya, aku tentu akan ingat. Namanya aneh—maaf."

"Bagaimana dengan teman-temannya. Apakah dia sering keluar?"

"Dia nyaris tidak punya teman. Dia bukan anak yang populer. Dia berbohong pada semua teman sekolahnya, dan tidak ada yang senang. Mereka sering mengejeknya karena itu. Menurut mereka, dia aneh. Dia hampir tidak pernah keluar. Kapan dia ketemu dengan si *Niall* ini, aku tidak tahu."

Kemarahannya itu tidak mengejutkan Strike. Kelsey adalah tambahan yang tak direncanakan dalam rumah tangganya yang tanpa noda. Sekarang, untuk selama sisa hidupnya, Hazel akan dibebani rasa bersalah dan duka, kengerian dan penyesalan, dan bukan hanya karena hidup

adiknya terhenti sebelum dia sempat tumbuh dewasa dan meninggalkan keanehan-keanehan yang telah membuat hubungan mereka jauh.

"Bolehkah saya ke kamar mandi?" tanya Strike.

Sambil menepuk-nepuk matanya, Hazel mengangguk.

"Lurus saja, di puncak tangga."

Strike mengosongkan kandung kemihnya sembari membaca piagam penghargaan "tindakan yang berani dan terpuji" yang dibingkai dan digantung di atas baskom air, diberikan kepada petugas pemadam kebakaran Ray Williams. Strike sangat yakin Hazel-lah yang menggantungnya di sana, bukan Ray. Selain itu, di kamar mandi tidak ada apa pun yang menarik. Perhatian ketat terhadap kebersihan dan kerapian juga merambah hingga ke isi lemari obat, tempat Strike mengetahui bahwa Hazel masih menstruasi, bahwa mereka membeli pasta gigi secara lusinan, dan salah satu pasangan itu atau keduanya menderita wasir.

Dia keluar dari kamar mandi sepelan mungkin. Lamat-lamat, dari balik pintu tertutup, terdengar dengkur pelan yang menandakan bahwa Ray tidur nyenyak. Strike mengambil dua langkah mantap ke kanan dan mendapati dirinya berada di kamar Kelsey yang sempit.

Semuanya serasi, dengan nuansa lila yang serupa: dinding, penutup tempat tidur, tudung lampu, tirai. Strike sudah bisa menduga bahwa keteraturan pun diterapkan dengan paksa pada kekacauan di sini, bahkan bila dia tidak sempat melihat keseluruhan rumah ini.

Papan gabus besar disediakan untuk memastikan tidak ada bekas tusukan pines di dinding. Kelsey menutupi papan gabus itu dengan gambar-gambar lima remaja pria cantik yang menurut dugaan Strike adalah One Direction. Kepala dan kaki mereka mencuat keluar dari bingkai papan. Salah satu pemuda pirang itu muncul berkali-kali. Selain gambar-gambar One Direction, Kelsey memiliki guntingan gambar anak anjing, kebanyakan jenis *shih-tzu*, kata-kata dan akronim acak: OCCUPY, FOMO, dan AMAZEBALLS, serta banyak nama NIALL yang sebagian besar dalam bentuk hati. Kolase acak dan berantakan itu menyatakan sikap yang sama sekali berlawanan dengan betapa presisinya penutup tempat tidur dihamparkan di ranjang dan betapa lurus keset warna lila diletakkan.

Tampil mencolok di rak buku yang sempit, terdapat buku *One Direction: Forever Young—Our Official X Factor Story* yang terlihat

masih baru. Selain itu, di rak terdapat buku-buku seri *Twilight*, kotak perhiasan, timbunan pernak-pernik yang bahkan tak sanggup dirapikan secara simetris oleh Hazel, nampan plastik berisi alat rias murahan, dan beberapa boneka empuk.

Mengandalkan fakta bahwa sosok Hazel cukup berat sehingga akan menimbulkan suara bila dia ke lantai atas, Strike membuka laci-laci dengan gesit. Tentu saja polisi sudah mengambil apa pun yang menarik perhatian: laptop, carikan kertas dengan catatan, nomor telepon atau nama, buku harian—kalau Kelsey masih terus menulis setelah Hazel mengintip-intip. Masih ada campuran berbagai benda: sekotak kertas surat seperti yang digunakan Kelsey untuk menulis surat kepadanya, Nintendo DS lama, sepaket kuku palsu, kotak kecil berisi boneka *worry dolls* Guatemala, dan, di dasar laci nakasnya, tersembunyi di dalam wadah pensil berbulu, terdapat satu strip kaku berisi pil-pil. Strike mengambilnya: kapsul berbentuk telur warna kuning moster dengan label Accutane. Dia mengambil strip itu dan mengantonginya, menutup laci, lalu menuju lemari pakaian Kelsey, yang tidak rapi dan agak bau lembap. Kelsey menyukai hitam dan pink. Strike meraba sekilas lipatan-lipatan kain itu, merogoh-rogoh saku baju, tapi tidak menemukan apa pun hingga dia mencoba gaun longgar yang di dalam kantongnya dia menemukan semacam kupon undian atau tiket penitipan mantel, bernomor 18.

Hazel belum bergerak sejak Strike meninggalkannya. Strike menduga dia sebenarnya bisa menghilang lebih lama dan Hazel tidak akan menyadarinya. Ketika dia masuk ke ruangan itu, Hazel tersentak kaget. Dia menangis lagi.

"Terima kasih sudah bersedia datang," kata Hazel berat, sembari beranjak berdiri. "Aku minta maaf, aku—"

Lalu dia mulai menangis tersedu-sedu lagi. Strike meletakkan tangan di bahunya dan, tahu-tahu saja, Hazel sudah membenamkan wajahnya di dada Strike, terisak-isak, mencengkeram kerah mantelnya, tanpa sedikit pun kesan genit, hanya melulu penderitaan. Strike melingkarkan lengan di pundak wanita itu dan mereka berdiri dalam posisi demikian selama semenit penuh. Kemudian, setelah beberapa tarikan napas berat, Hazel mundur lagi dan Strike menurunkan tangannya.

Hazel menggeleng, tidak lagi memiliki kata-kata untuk diucapkan,

lalu mengantar Strike ke pintu. Strike kembali menyatakan rasa bela sungkawanya. Hazel mengangguk, raut mukanya menyedihkan dalam cahaya luar yang kini jatuh di lorong lembap itu.

"Terima kasih sudah mau datang," ucap Hazel sambil menelan ludah. "Aku hanya perlu bertemu dengan Anda. Aku tidak tahu kenapa. Maafkan aku."

35

Dominance and Submission

SEJAK meninggalkan rumah, sudah tiga kali dia tinggal dengan wanita, tapi kali ini—si Itu—benar-benar menguji kesabarannya. Ketiga jalang kotor yang lain mengaku mencintainya, apa pun artinya itu. Yang mereka sebut cinta itu membuat dua yang pertama mudah dikendalikan. Aslinya, tentu saja, semua wanita adalah lonte tukang bohong, berniat mengambil lebih banyak daripada yang mereka berikan, tapi dua yang pertama tidak seperti si Itu. Dia terpaksa menanggung lebih banyak ketimbang yang pernah dialaminya, karena si Itu merupakan bagian yang esensial dalam rencana agungnya.

Kendati demikian, secara konstan dia berkhayal membunuh si Itu. Dia bisa membayangkan wajah si Itu melemas ketika pisau terbenam dalam di perutnya, tak percaya bahwa Baby (si Itu memanggilnya Baby) sanggup membunuhnya, bahkan ketika darah yang panas mulai mengalir di tangannya, bau besi berkarat memenuhi udara yang masih bergetar oleh jeritannya...

Keharusan bertindak-tanduk manis benar-benar mencobai kemampuannya mengendalikan diri. Menyalakan pesonanya, memancing mereka, dan bermanis-manis kepada mereka memang mudah, bagai kulit kedua, sejak dulu. Tetapi, menjaga pose seperti itu dalam kurun waktu yang panjang lain lagi artinya. Kepura-puraan ini mendesaknya hingga ke titik kritis. Kadang-kadang, bunyi napas si Itu pun membuatnya ingin menjangkau pisau dan melubangi paru-parunya...

Kalau tidak segera dipuaskan, dia akan meledak sebentar lagi.

Senin pagi-pagi sekali dia mencari-cari alasan untuk keluar, tapi ketika dia mendekati Denmark Street, bermaksud mencegat jejak Sang Sekretaris saat tiba di kantor, sesuatu bergetar di dalam dirinya, bagai kumis tikus yang berkedut-kedut.

Dia menghentikan langkah di dekat bilik telepon di seberang jalan, menyipitkan mata ke arah sosok yang berdiri di sudut Denmark Street, tepat di luar toko alat musik yang dicat warna-warni mencolok ala poster sirkus.

Dia mengenal polisi, mengetahui langkah-langkah mereka, permainan mereka. Pria muda yang berdiri dengan tangan terbenam di saku *donkey jacket*-nya itu berlagak biasa-biasa saja, seperti orang yang kebetulan ada di sana...

Dialah yang menciptakan permainan keparat ini. Dia sanggup membuat dirinya hampir tak kasatmata. Tapi coba lihat si bangsat itu, berdiri di pojokan jalan seolah-olah *donkey jacket*-nya membuatnya bisa membaur dengan pria-pria lainnya... *jangan main-main dengan pemain, bangsat.*

Perlahan-lahan dia berbalik dan pergi tanpa terlihat dari balik bilik telepon, tempat dia melepas kupluknya... Dia mengenakan topi itu sewaktu Strike mengejarnya. Si Donkey Jacket mungkin sudah mengetahui deskripsinya. Seharusnya hal itu terpikir olehnya, seharusnya dia sudah menduga bahwa Strike akan meminta bantuan teman polisinya, keparat pengecut itu...

Tapi tidak ada gambar rekaan yang diedarkan, pikirnya, kepercayaan dirinya meningkat lagi sewaktu dia menyusuri jalan. Strike sempat berada dekat sekali dengannya, walaupun bangsat itu tidak pernah menyadarinya, sampai sekarang pun masih tidak tahu siapa dia sebenarnya. Astaga, akan sangat memuaskan nanti setelah dia menghabisi Sang Sekretaris, mengamati Strike dan bisnisnya tenggelam dan lenyap di bawah lumpur publisitas dengan polisi dan media mengerubunginya, tepercik noda dari kaitan dengannya, tak sanggup melindungi stafnya sendiri, dicurigai atas pembunuhan, rusak selama-lamanya...

Dia sudah merencanakan langkah selanjutnya. Dia akan pergi ke London School of Economics, tempat Sang Sekretaris sering membuntuti si pelacur pirang itu, lalu mendekati wanita itu di sana. Sementara

ini, dia membutuhkan topi baru dan, mungkin, kacamata baru. Dia meraba sakunya mencari uang. Seperti biasa, dia nyaris tidak punya uang. Dia harus memaksa si Itu keluar mencari uang. Dia sudah muak dengan rengekan dan keluhan dan dalihnya di rumah.

Akhirnya dia membeli dua topi, topi bisbol dan topi kupluk wol kelabu untuk menggantikan kupluk flanel hitam yang dibuangnya di bak sampah di Cambridge Circus. Lalu dia naik Tube ke Holborn.

Sang Sekretaris tidak ada di sana. Tak ada satu mahasiswa pun di sana. Setelah mencari-cari kelebatan rambut pirang kemerahan tanpa hasil, barulah dia teringat itu Senin sesudah libur Paskah. London School tutup pada hari libur itu.

Selewat beberapa jam dia kembali ke Tottenham Court Road, mencari-cari Sang Sekretaris di The Court dan mondar-mandir sebentar tak jauh dari Spearmint Rhino, tapi gadis itu tak ada di mana-mana.

Serangkaian hari berlalu sementara dia tak bisa keluar dan mencari Sang Sekretaris, dan kekecewaan ini menimbulkan rasa sakit yang hampir dapat dirasakan oleh tubuhnya. Dengan gundah dia berbelok ke jalan-jalan kecil, berharap ada gadis yang bersimpangan jalan dengannya, perempuan mana saja, tidak harus Sang Sekretaris; pisaunya akan senang dipuaskan dengan apa pun saat ini.

Barangkali Sang Sekretaris terlalu terguncang dengan kartu kecil yang dikirimnya sehingga mengundurkan diri dari pekerjaannya. Padahal bukan itu yang dia harapkan. Dia ingin gadis itu dicekam ketakutan dan limbung, tapi tetap bekerja untuk Strike, karena Sang Sekretaris adalah sarananya untuk membalas bajingan itu.

Dikuasai kekecewaan yang getir, dia pulang ke si Itu sebelum larut malam. Dia tahu dirinya harus menemani si Itu selama dua hari ke depan, dan membayangkan hal itu saja seperti menyedot seluruh sisa-sisa pengendalian dirinya. Kalau saja dia bisa menggunakan si Itu seperti yang direncanakannya untuk Sang Seketaris, pasti berbeda rasanya, seperti penyaluran: dia akan segera pulang, pisau-pisaunya siaga—tapi dia tidak berani. Dia membutuhkan si Itu tetap hidup dan berada dalam kendalinya.

Empat puluh delapan jam belum juga berlalu, dan dia sudah berada di ambang ledakan angkara murka. Pada Rabu malam, dia memberitahu si Itu bahwa dia harus pergi pagi-pagi keesokan harinya untuk bekerja

dan dengan terang-terangan menyuruh si Itu untuk kembali bekerja. Akibatnya, terdengarlah keluhan dan lolongan yang membuatnya kehilangan kesabaran dan naik pitam. Menciut melihat kemarahannya yang tiba-tiba, si Itu langsung berusaha menenangkannya, mengatakan bahwa dialah yang Itu butuhkan, yang Itu inginkan, dan si Itu sangat menyesal...

Dia tidur di ranjang terpisah untuk menyatakan bahwa dirinya masih marah kepada si Itu. Dengan begitu dia bebas bermasturbasi, tapi kepuasan itu tak kunjung tiba. Yang dia inginkan, yang dia butuhkan, adalah menyentuh kulit perempuan dengan baja yang tajam, merasakan dominasinya ketika darah menyembur, mendengar penyerahan diri total dalam jeritan-jeritan, permohonan, dan rintihan serta tarikan napas saat maut menyongsong. Kenangan tentang saat-saat dia melakukan hal itu tak juga menghiburnya; justru makin mengobarkan hasratnya. Dia dibakar gelora ingin melakukannya lagi: dia menghendaki Sang Sekretaris.

Kamis pagi, dia bangun pada pukul lima kurang seperempat, kemudian berpakaian, mengenakan topi bisbolnya, dan berangkat untuk menyeberangi kota London menuju flat yang ditinggali Sang Sekretaris bersama si Tampan. Matahari sudah terbit ketika dia tiba di Hastings Road. Ada mobil Land Rover lawas diparkir tak jauh dari rumah itu yang bisa menjadi tempatnya bersembunyi. Dia bersandar di sana, mengawasi jendela-jendela flat dari balik kaca depannya.

Pada pukul tujuh ada gerakan di balik jendela ruang duduk, dan tak lama kemudian si Tampan pergi dalam balutan setelan jasnya. Dia terlihat murung dan tak bahagia. *Kaupikir kau sedang tidak bahagia, bangsat tolol... tunggu saja sampai aku bersenang-senang dengan pacarmu...*

Kemudian, akhirnya, muncullah Sang Sekretaris, ditemani seorang wanita lebih tua yang sangat mirip dengannya.

Demi setan jalanan.

Ngapain dia, pergi jalan-jalan dengan ibunya? Rasanya bagaikan hinaan. Kadang-kadang seluruh dunia seperti sengaja mengerjainya, mencegahnya melakukan hal-hal yang ingin dia lakukan, menghambat aksinya. Alangkah dia membenci perasaan ini, ketika kemahakuasaannya merembes bocor sedikit demi sedikit, ketika orang-orang dan situasi

mengepung gerak-geriknya, mengempiskannya menjadi tak lebih daripada manusia fana yang mendidih dalam rasa frustrasinya. Harus ada orang yang menebus semua ini.

36

I have this feeling that my luck is none too good...

Blue Öyster Cult, *Black Blade*

KETIKA alarm berbunyi pada Kamis pagi, Strike mengulurkan lengannya yang tebal dan menampar puncak jam tua itu begitu keras hingga terjungkal dari nakas dan jatuh ke lantai. Dengan mata menyipit dia harus mengakui bahwa sinar matahari cemerlang yang menembus tirainya yang tipis tampak menegaskan peringatan yang disuarakan jam itu dengan ribut. Keinginan untuk berguling dan hanyut dalam tidur lagi begitu menggoda. Dia berbaring saja selama beberapa saat dengan lengan menutupi mata, menghalangi terangnya hari, lalu, dengan gabungan antara desahan dan erangan, dilemparnya selimut. Sembari geragapan mencari pegangan pintu kamar mandi sesaat kemudian, terpikir olehnya bahwa dia tentulah hanya tidur rata-rata tiga jam selama lima malam berturut-turut.

Seperti yang telah diperkirakan Robin, dengan menyuruh Robin diam di rumah berarti dia harus memilih antara membuntuti Platinum dan si Bapak Gila. Belum lama dia menyaksikan si Bapak Gila mencegat anak-anaknya yang masih kecil, dan ketika melihat betapa ketakutannya mereka, Strike memutuskan bahwa dia harus memprioritaskan pria itu. Meninggalkan Platinum dengan rutinitasnya yang inosen, Strike menghabiskan sebagian besar pekan itu dengan diam-diam memotret si ayah tukang kuntit, merekam gambar demi gambar pria itu memata-matai putra-putranya sendiri dan menyergap mereka ketika ibu mereka tidak ada.

Saat tidak sedang mengintai si Bapak Gila, Strike sibuk dengan penyelidikannya sendiri. Polisi bergerak terlalu lambat baginya, jadi, meski belum ada sekelumit pun bukti bahwa Brockbank, Laing, atau Whittaker mempunyai kaitan dengan kematian Kelsey Platt, Strike mengisi jam-jam bebasnya selama lima hari itu dengan pekerjaan polisi tanpa henti yang sebelumnya hanya dia lakukan ketika masih di kesatuan.

Menyeimbangkan diri di atas satu tungkai, dia memutar keran pancuran searah jarum jam dan membiarkan air sedingin es menggerojoknya hingga terjaga sepenuhnya, menyejukkan matanya yang sembap, dan membuat kulitnya merinding di balik bulu gelap di dada, lengan, dan pahanya. Satu-satunya hal yang pantas disyukuri dari bilik pancuran yang sempit itu adalah, bila dia terpeleset, tidak ada ruang untuk jatuh. Sesudah mandi, dia melompat-lompat kembali ke kamar, tempat dia mengeringkan diri seadanya dengan handuk dan menyalakan TV.

Pernikahan kerajaan itu akan dilangsungkan keesokan hari dan persiapan-persiapannya mendominasi setiap saluran yang bisa dia temukan. Sementara dia memasang prostetik, berpakaian, dan sarapan teh serta roti panggang, para pembawa berita dan komentator melancarkan komentar riang dan konstan mengenai warga yang sudah duduk di tenda-tenda di sepanjang rute dan di depan Westminster Abbey, serta membludaknya jumlah turis yang masuk ke London untuk menyaksikan seremoni. Strike mematikan televisi dan turun ke kantornya, menguap lebar-lebar dan bertanya-tanya bagaimana bombardir multimedia tentang pernikahan ini akan berdampak pada Robin, yang belum dijumpainya sejak Jumat lalu, ketika kartu Jack Vettriano yang ditempeli kejutan kecil itu tiba.

Walaupun dia baru saja menghabiskan secangkir besar teh di lantai loteng, secara otomatis Strike menyalakan ketel sewaktu tiba di kantor, lalu meletakkan di meja Robin daftar kelab striptis, tari erotis, dan panti pijat yang telah dia kumpulkan selama jam-jam bebasnya. Ketika Robin tiba, dia bermaksud memintanya melanjutkan riset dan menelepon semua tempat yang dapat dia temukan di Shoreditch, pekerjaan yang bisa dilakukan dengan aman di rumahnya sendiri. Kalau saja Robin mau menurut, dia pasti akan memaksa gadis itu pulang ke Masham bersama ibunya. Ingatan tentang raut wajah Robin yang pucat pasi membayanginya sepanjang pekan.

Seraya menahan kuap besar, dia mengenyakkan diri di kursi Robin untuk mengecek email. Walaupun berniat menyuruh gadis itu pulang, sebenarnya dia ingin segera bertemu Robin. Strike merindukan kehadiran gadis itu di kantor, antusiasmenya, sikapnya yang ringan tangan, pembawaannya yang santai tak dibuat-buat, dan dia ingin menceritakan tentang kemajuan-kemajuan yang telah dibuatnya selama perburuannya yang gigih terhadap ketiga orang yang saat ini menghantuinya.

Dia sudah membukukan hampir dua belas jam di Catford, berusaha menangkap kilasan Whittaker masuk atau keluar dari flatnya di atas warung *fish and chips* itu, yang berada di jalan ramai di sepanjang tembok belakang Catford Theatre. Toko ikan, rambut palsu, kafe, dan toko roti berjajar mengikuti lengkungan dinding pagar teater tersebut, dan masing-masing memiliki flat di atasnya, dengan tiga jendela lengkung membentuk formasi segitiga. Tirai tipis yang menutupi jendela-jendela flat, yang Shanker yakin ditinggali Whittaker, selalu tertutup. Kios-kios pedagang berjajar di jalan itu pada siang hari, menyediakan tempat bersembunyi bagi Strike. Campuran aroma dupa dari kios *dream-catcher* dan tumpukan ikan di dalam es batu memenuhi rongga hidungnya sampai-sampai dia tidak menciumnya lagi.

Selama tiga malam Strike pasang mata dari pintu belakang panggung teater di seberang flat itu, tapi tidak melihat apa-apa kecuali bayang-bayang yang bergerak di balik tirai. Lalu, pada Rabu pagi, pintu di sebelah warung *fish and chips* itu terbuka dan muncullah seorang gadis remaja yang kekanak-kanakan.

Rambutnya yang gelap dan kotor ditarik ke belakang dari wajah yang cekung dan tonggos, dengan rona keunguan khas pemadat. Gadis itu mengenakan atasan pendek menggantung, jaket kaus kelabu bertudung dengan ritsleting, dan *legging* yang membuat tungkainya yang kurus terlihat bagaikan pipa. Dengan lengan bersedekap rapat di dadanya yang tipis, dia memasuki warung di bawah setelah menyandarkan pundak pada pintunya hingga daun pintu terdorong, lalu tubuhnya separuh terjerembap masuk. Strike menyeberangi jalan begitu cepat sehingga dia sampai di pintu itu sebelum tertutup dan berdiri di belakang gadis itu di antrean.

Ketika gadis itu sampai di konter, pria yang melayani menyapa dengan namanya.

"'Pa kabar, Stephanie?"

"Baik," kata gadis itu pelan. "Dua Coca-Cola, terima kasih."

Gadis itu ditindik di telinga, hidung, dan bibirnya. Setelah membayar dengan uang receh dia pergi dengan kepala tertunduk, tanpa melihat Strike.

Strike kembali ke ambang pintu gelap di seberang jalan dan melahap kentang goreng yang dibelinya, matanya tak pernah meninggalkan jendela-jendela terang di atas warung itu. Gadis itu membeli dua Coca-Cola, jadi ada kemungkinan Whittaker di atas sana, barangkali sedang berbaring telanjang di kasur, seperti yang sering dilihat Strike pada masa remajanya. Strike mengira dirinya telah berjarak, namun fakta bahwa dia telah berdiri dalam antrean di warung itu, hanya beberapa meter jauhnya dari Whittaker, terpisah papan lantai dan plafon tipis, membuat tekanan darahnya terpacu. Dengan keras kepala dia mengawasi flat itu hingga lampu-lampunya dipadamkan sekitar pukul satu dini hari, tapi tak ada tanda-tanda keberadaan Whittaker.

Dia juga belum mujur dengan Laing. Setelah menjelajah Google Street View dengan saksama, dia menemukan bahwa balkon tempat Laing si rambut rubah berpose untuk foto JustGiving itu kemungkinan adalah flat di Wollaston Close, suatu blok rumah susun kumuh yang berdiri tak seberapa jauh dari Strata. Daftar registrasi telepon maupun pemilih di properti tersebut tidak memunculkan jejak Laing, namun Strike tetap menyimpan harapan bahwa Laing tinggal di sana sebagai tamu atau penyewa, dan tidak memiliki telepon konvensional. Pada Selasa malam dia menghabiskan berjam-jam mengawasi flat-flat itu, membawa teropong pandangan malam yang memampukannya melihat ke jendela-jendela tak bertirai sesudah malam turun, tapi dia tidak melihat pria Skot itu masuk, keluar, atau bergerak di dalam flat yang mana pun. Karena tidak ingin ketahuan dirinya sedang membuntuti jejak Laing, Strike mengurungkan niat untuk mengetuk pintu satu per satu, tapi pada siang hari mondar-mandir di bawah jembatan kereta dengan lengkungan-lengkungan yang tersusun dari batu bata, dan terowongannya sibuk dengan berbagai tempat usaha. Ada kafe Ekuador, juga salon. Makan dan minum dalam diam di antara orang-orang Amerika Selatan yang ceria, Strike tampak mencolok dengan tampangnya yang murung.

Dia kembali menguap, yang berubah menjadi erangan lelah, lalu meregangkan tubuh di kursi Robin, sehingga tidak mendengar dentang-dentang langkah menaiki tangga di bawah. Ketika Strike akhirnya menyadari ada orang yang datang dan menengok jam tangan—jelas terlalu pagi untuk Robin, karena dia memberitahu Strike ibunya baru berangkat naik kereta pukul sebelas—sesosok bayang-bayang muncul di balik pintu kaca buram. Lalu terdengar ketukan di pintu, dan, yang mengagetkan Strike, si Pendua memasuki ruangan.

Dia seorang pengusaha separo baya berperut buncit, aslinya jauh lebih kaya daripada penampilannya yang biasa dan cenderung acak-acakan. Wajahnya, yang sungguh-sungguh gampang dilupakan, tidak tampan maupun sederhana, hari ini mengernyit heran.

"Dia mendepakku," katanya kepada Strike tanpa pembukaan.

Dia menjatuhkan diri di sofa kulit tiruan diiringi ledakan kentut, membuatnya terkejut—kejutan yang kedua hari ini, Strike menduga. Pria ini pasti agak terguncang ketika diputuskan sang pacar, padahal prosedurnya selama ini adalah dia mengumpulkan bukti-bukti ketidaksetiaan dan membeberkannya kepada si pirang, lalu memutuskan hubungan. Semakin baik Strike mengenal kliennya, semakin dia mengerti bahwa, bagi si Pendua, hal itu menjadi semacam klimaks seksual yang memuaskan. Pria itu sepertinya campuran aneh dari masokis, tukang intip, dan orang yang haus kekuasaan.

"Oh ya?" ucap Strike, lalu berdiri dan menghampiri ketel; dia membutuhkan kafein. "Kami mengawasi dia dengan ketat dan tidak ada indikasi keberadaan laki-laki lain."

Sesungguhnya, Strike tidak melakukan apa pun terhadap Platinum sepanjang pekan itu, selain menerima panggilan-panggilan telepon dari Raven, yang beberapa kali dibiarkannya masuk ke kotak suara sewaktu dia membuntuti si Bapak Gila. Kini Strike bertanya-tanya dalam hati apakah dia menyimak semua pesan itu. Dia berharap sepenuh hati bahwa Raven tidak memperingatkannya bahwa ada pria kaya lain yang muncul, siap menutup sebagian pengeluaran Platinum sebagai mahasiswa atas imbalan hak eksklusif, karena bila demikian, dia harus bersiap-siap mengucapkan selamat tinggal selamanya pada upah yang dibayarkan si Pendua.

"Kalau begitu, kenapa dia mendepakku?" tuntut si Pendua.

Karena kau keparat sinting.

"*Well,* aku tidak bisa bersumpah tidak ada orang lain," ujar Strike, memilih kata-katanya dengan hati-hati sembari menuangkan kopi ke cangkir. "Maksudku, kalau memang ada, berarti dia pintar sekali menutup-nutupinya. Kami membuntuti setiap gerak-geriknya," dia berbohong. "Mau kopi?"

"Kupikir kau yang paling bagus," gerutu si Pendua. "Tidak, aku tidak minum kopi instan."

Ponsel Strike berdering. Dia mengeluarkannya dari saku dan mengecek peneleponnya: Wardle.

"Maaf, harus kuterima," katanya kepada kliennya yang kecewa.

"Hai, Wardle."

"Malley dicoret," kata Wardle.

Begitu lelahnya Strike sehingga selama satu-dua jenak kata-kata itu tidak bermakna apa pun baginya. Kemudian akhirnya dia mengerti. Yang dimaksud Wardle adalah gengster yang pernah memotong penis orang, dan yang menurut Wardle si pelaku pengirim tungkai iu.

"Oh—Digger," kata Strike, menunjukkan bahwa dia menaruh perhatian. "Dia bebas, kan?"

"Tidak mungkin dia. Ada di Spanyol waktu gadis itu dibunuh."

"Spanyol," ulang Strike.

Si Pendua mengetuk-ngetukkan jemarinya yang gendut di lengan sofa.

"Yeah," kata Wardle, "di Menorca."

Strike meneguk kopi yang begitu kental sehingga bisa jadi air mendidih tadi dituangkannya langsung ke dalam stoples kopi. Ada denyut nyeri yang mulai muncul di sisi kepalanya. Dia hampir tak pernah menderita nyeri kepala.

"Tapi kami mendapat kemajuan dengan foto dua orang yang kutunjukkan kepadamu," kata Wardle. "Laki-laki dan perempuan yang menulis komentar di situs sinting itu, tempat Kelsey bertanya-tanya tentang dirimu."

Samar-samar Strike teringat foto-foto yang diperlihatkan Wardle kepadanya, pemuda dengan mata juling dan wanita berambut hitam dan berkacamata.

"Kami mewawancarai mereka dan mereka tidak pernah bertemu

dengan Kelsey; mereka hanya berkontak di dunia maya. Tambahan lagi, yang laki-laki punya alibi sangat kuat pada hari kematian Kelsey: dia bekerja dua *shift* di Asda—di Leeds. Kami sudah mengecek.

"Tapi," ujar Wardle, dan Strike dapat menduga dia sedang membangun petunjuk yang menurutnya menjanjikan, "ada orang yang sering muncul di forum itu, menyebut dirinya 'Devotee', dan agak membuat mereka takut. Dia tertarik dengan orang-orang yang diamputasi. Dia senang bertanya pada perempuan di bagian mana mereka ingin diamputasi dan rupanya berusaha bertemu dengan mereka. Belakangan dia tidak pernah muncul. Kami sedang berusaha melacaknya."

"He-eh," ucap Strike, merasakan kejengkelan si Pendua yang semakin meningkat. "Sepertinya menjanjikan."

"Yeah, dan aku belum melupakan surat yang kauterima dari orang yang menyukai tunggul kakimu," kata Wardle. "Kami juga mencari petunjuk tentang dia."

"Bagus," kata Strike, nyaris tidak memperhatikan kata-katanya lagi, tapi mengacungkan tangan ke arah si Pendua—yang hendak beranjak dari sofa—bahwa dia hampir selesai. "Aku sedang tidak bisa bicara panjang-lebar, Wardle. Bagaimana kalau nanti?"

Setelah Wardle memutuskan sambungan, Strike berusaha menenangkan si Pendua, yang sudah berhasil mengipasi api kemarahannya yang lemah ketika disuruh menunggu panggilan telepon itu berakhir. Strike benar-benar tidak tahu apa sebenarnya yang diharapkannya dari Strike, tapi yang jelas Strike tak sanggup mempertaruhkan klien lain. Ketika dia meneguk kopi sehitam ter sementara kepalanya mulai berdenyut menyakitkan, emosinya yang paling dominan adalah dia berharap posisinya memungkinkan untuk menyuruh si Pendua pergi ke neraka.

"Jadi," tanya si klien, "apa yang akan kaulakukan tentang itu?"

Strike tidak yakin apakah dia diminta memaksa Platinum untuk kembali ke si Pendua, melacaknya di seluruh penjuru London dengan harapan akan menemukan pacar lain, atau mengembalikan uang kliennya. Namun, sebelum sempat menjawab, dia mendengar bunyi langkah lain di tangga besi, serta suara-suara perempuan. Si Pendua hampir tidak punya waktu selain melemparkan pandangan terkejut dan penuh tanya kepada Strike sebelum pintu kaca itu terbuka.

Robin tampak lebih tinggi daripada Robin yang diingat Strike dalam benaknya: lebih tinggi, lebih menarik, dan lebih malu. Dia diikuti—pada situasi normal Strike pasti akan melihat fakta itu dengan tertarik dan geli—seorang wanita yang hanya mungkin adalah ibunya. Walaupun lebih pendek dan jelas lebih lebar, wanita itu memiliki rambut pirang kemerahan yang sama, mata biru-kelabu yang sama, serta ekspresi cerdas dan baik hati yang sangat dikenal Strike.

"Oh, maaf," kata Robin ketika melihat si Pendua, dan berhenti tiba-tiba. "Kami bisa menunggu di bawah—ayo, Mum—"

Klien mereka yang tidak senang itu berdiri, tampak marah sekali.

"Tidak, tidak, tidak apa-apa," ujarnya. "Aku datang tanpa bikin janji. Aku akan pergi sekarang. Tagihan terakhirku saja, kalau begitu, Strike."

Kemudian dia bergegas keluar dari kantor.

Satu setengah jam kemudian, Robin dan ibunya duduk dalam diam sementara taksi mereka melaju menuju King's Cross, koper Linda terhuyung-huyung di lantai mobil.

Linda berkeras ingin bertemu dengan Strike sebelum kembali ke Yorkshire.

"Kau sudah bekerja dengannya lebih dari satu tahun. Dia tentu tidak keberatan kalau aku mampir dan menyapa, bukan? Paling tidak aku ingin melihat tempat kerjamu, supaya bisa membayangkannya kalau kau bercerita tentang kantor..."

Robin melawan sebisa mungkin, malu membayangkan harus mengenalkan ibunya kepada Strike. Rasanya kekanak-kanakan, tak pada tempatnya, dan konyol. Yang terutama membuatnya khawatir, bila dia muncul ditemani ibunya, Strike akan semakin yakin bahwa dia terlalu terguncang untuk menangani kasus Kelsey.

Dengan getir Robin kini menyesali reaksinya ketika kartu Vettriano itu datang. Seharusnya dia tidak menunjukkan ketakutan sedikit pun, terutama setelah dia memberitahu Strike tentang pemerkosaan itu. Strike berkata itu tidak mengubah apa pun, tapi Robin tahu: dia sudah pengalaman dengan orang-orang yang memberitahunya apa yang baik dan tidak baik baginya.

Taksi itu menyusuri Inner Circle dan Robin harus mengingatkan diri

sendiri bahwa bukan salah ibunya bahwa mereka masuk dan bersirobok dengan si Pendua. Seharusnya dia menelepon Strike terlebih dulu. Kenyataannya, dia berharap Strike tidak ada di kantor, atau masih di atas; bahwa dia akan bisa memperlihatkan kantor kepada Linda dan menggiringnya pergi tanpa harus memperkenalkan mereka. Dia cemas jika dia menelepon, Strike justru akan menyempatkan diri untuk menemui ibunya, campuran karakteristik antara iseng dan penasaran.

Linda dan Strike bercakap-cakap sementara Robin membuat teh, dengan sengaja tidak menimbrung obrolan. Dia punya dugaan kuat bahwa salah satu alasan Linda ingin bertemu dengan Strike adalah untuk menilai dengan akurat tingkat keakraban antara Strike dan putrinya. Untung saja Strike tampil sangat berantakan, tampak sepuluh tahun lebih tua daripada usianya, dengan rahang membiru dan mata cekung seperti biasa bila dia mengabaikan tidur demi pekerjaan. Setelah melihat atasannya, pastilah Linda sulit membayangkan Robin diam-diam menyimpan rasa suka kepadanya.

"Aku suka dia," kata Linda ketika istana St. Pancras berdinding bata merah muncul dalam pandangan, "dan harus kuakui, walaupun tampangnya tidak cakep, dia punya sesuatu dalam dirinya."

"Ya," sahut Robin dingin. "Sarah Shadlock juga bilang begitu."

Tak lama sebelum mereka berangkat ke stasiun, Strike meminta waktu lima menit untuk berbicara empat mata dengan Robin di ruang kerjanya. Dia memberikan daftar awal panti pijat serta kelab striptis dan tari erotis di Shoreditch, meminta Robin memulai proses merepotkan menelepon semua tempat itu untuk mencari Noel Brockbank.

"Semakin kupikirkan," ujar Strike, "semakin aku yakin dia masih bekerja sebagai tukang pukul atau penjaga pintu. Apa lagi pekerjaan yang bisa dia dapatkan, dengan badan besar, cedera otak, serta riwayatnya itu?"

Demi kepentingan Linda yang menguping, Strike tidak menyebutkan bahwa dia yakin Brockbank masih bekerja di industri seks, tempat wanita-wanita rapuh paling banyak ditemukan.

"Oke," jawab Robin, meninggalkan daftar yang dibuat Strike di meja kerjanya. "Aku mau mengantar Mum dulu, lalu kembali—"

"Tidak, aku ingin kau mengerjakannya di rumah. Catat semua panggilan; nanti kuganti biayanya."

Dalam benaknya muncul kilasan poster *Survivor* Destiny's Child.

"Kapan aku kembali ke kantor?"

"Kita lihat dulu berapa lama kau bisa mengerjakan itu," kata Strike. Membaca pikiran Robin dengan tepat, dia menambahkan: "Begini, kurasa kita baru saja kehilangan si Pendua. Aku bisa menangani si Bapak Gila sendiri—"

"Bagaimana dengan Kelsey?"

"Kau berusaha melacak jejak Brockbank," kata Strike, menunjuk daftar di tangan Robin. Lalu (dengan kepala berdentam-dentam, walau Robin tidak mengetahuinya), "Besok libur *bank holiday*, ada pernikahan kerajaan pula—"

Pesannya tidak mungkin lebih jelas lagi: Strike ingin Robin menyingkir. Ada sesuatu yang berubah selama dia tidak datang ke kantor. Mungkin Strike ingat bahwa bagaimanapun juga Robin tidak dididik secara militer, tidak pernah melihat anggota tubuh yang dimutilasi sebelum tungkai itu dikirim ke kantor mereka, bahwa Robin, pada dasarnya, bukan partner yang berguna baginya dalam kondisi seekstrem ini.

"Aku baru libur lima hari—"

"Demi Tuhan," kata Strike, kehilangan kesabaran, "kau kan cuma menelepon dan bikin daftar—kenapa harus dilakukan di sini?"

Kau kan cuma menelepon dan bikin daftar.

Dia teringat bagaimana Elin menyebutnya sekretaris Strike.

Sambil duduk di taksi bersama ibunya, gelegak lava kemarahan dan kebencian menghapus seluruh rasionalitas. Strike menyebut Robin partner di hadapan Wardle, ketika dia harus melihat foto-foto mayat yang termutilasi. Tetapi tidak ada kontrak baru, tidak ada negosiasi ulang mengenai hubungan kerja mereka. Dia mengetik lebih cepat daripada Strike dengan jari-jarinya yang lebar dan berbulu: dialah yang mengurusi semua tagihan dan email. Dia juga yang lebih banyak melakukan pengarsipan. Barangkali, pikir Robin, Strike sendiri yang memberitahu Elin bahwa Robin adalah sekretarisnya. Barangkali, menyebut Robin partner sekadar istilah, hanya diucapkan untuk mengambil hatinya. Mungkin (sekarang Robin sengaja mengipasi kemarahannya sendiri, dan dia sadar itu) Strike dan Elin membicarakan kekurangan-kekurangan Robin selama makan malam yang dilakukan sembunyi-sembunyi dari suami Elin. Strike bisa saja mengaku pada Elin betapa dia menyesal

telah mempekerjakan perempuan yang, bagaimanapun, hanyalah pekerja temporer ketika datang ke kantornya. Barangkali dia juga memberitahu Elin perihal pemerkosaan itu.

Itu saat-saat yang sulit juga buatku.

Kau kan cuma menelepon dan bikin daftar.

Mengapa dia menangis? Air mata marah dan frustrasi mengalir di wajahnya.

"Robin?" kata Linda.

"Tidak apa-apa," ucap Robin ketus, menghapus pipinya dengan kepalan tangan.

Dia tak sabar ingin segera kembali bekerja setelah lima hari berdiam di dalam rumah bersama ibunya dan Matthew, setelah terkungkung tiga sudut sunyi dalam rumah kecil itu, percakapan-percakapan bisik-bisik yang dia tahu dilakukan Linda dengan Matthew sementara dia ada di kamar mandi, dan yang sengaja tidak disinggungnya. Dia tidak ingin terperangkap di dalam rumah lagi. Kendati tak masuk akal, dia merasa lebih aman berada di tengah-tengah London, menajamkan mata kalau-kalau ada pria bertubuh besar bertopi kupluk, ketimbang diam di flatnya di Hastings Road.

Akhirnya mereka berhenti di depan King's Cross. Robin berusaha sekuat tenaga mengendalikan emosinya, sadar betul akan lirikan-lirikan Linda ketika mereka menembus stasiun yang ramai menuju peron. Dia akan sendiri lagi bersama Matthew nanti malam, dengan kemungkinan pembicaraan final yang definitif itu menjulang di antara mereka. Dia memang tidak ingin Linda datang menginap di rumah, namun kepergiannya ini memaksa Robin mengakui bahwa sesungguhnya ada penghiburan dalam kehadiran ibunya di sini.

"Baik," kata Linda begitu kopernya tersimpan aman di rak bagasi dan dia kembali ke peron untuk melewatkan beberapa menit terakhir bersama putrinya. "Ini untukmu."

Linda mengangsurkan lima ratus *pound*.

"Mum, tidak usah—"

"Sudahlah," potong Linda. "Untuk membayar uang muka tempat tinggal baru—atau membeli sepatu Jimmy Choo untuk pernikahan."

Mereka pergi berbelanja pada Selasa, menatap etalase-etalase toko yang memajang perhiasan-perhiasan sempurna, tas tangan yang harga-

nya lebih daripada mobil bekas, baju-baju desainer yang tak pernah diinginkan kedua wanita itu. Rasanya jauh sekali dari toko-toko di Harrogate. Robin paling bernafsu menatap etalase toko-toko sepatu. Matthew tidak suka bila dia mengenakan sepatu bertumit sangat tinggi; dengan semangat memberontak, Robin berhasrat melihat sepatu bertumit dua belas senti.

"Tidak bisa," ulang Robin sementara stasiun yang sibuk itu menggema di sekeliling mereka. Orangtuanya harus menanggung sebagian biaya pernikahan Stephen tahun ini. Mereka juga sudah membayar uang muka yang lumayan untuk resepsi pernikahannya, yang pernah ditunda sekali; mereka telah membeli gaun dan membayar modifikasinya, sudah kehilangan satu uang muka untuk mobil pengantin...

"Aku mau kau menerimanya," tandas Linda. "Investasikan untuk hidup lajangmu atau untuk membeli sepatu pengantin."

Melawan air mata yang akan mengalir, Robin tak berkata apa-apa.

"Apa pun keputusan yang akan kauambil, aku dan ayahmu mendukungmu," kata Linda, "tapi aku ingin kau bertanya pada diri sendiri mengapa kau belum memberitahu siapa pun bahwa pernikahan ini batal. Kau tidak bisa hidup dalam ketidakjelasan seperti ini. Tidak baik untuk kalian masing-masing. Terimalah uang ini. Lalu putuskan."

Dia merengkuh Robin dalam pelukan erat, mencium pipinya di bawah telinga, lalu naik ke gerbong kereta. Robin berhasil tersenyum selama Linda melambai selamat tinggal, tapi ketika kereta itu akhirnya bergerak, membawa ibunya kembali ke Masham, ke ayahnya, ke Rowntree si Labrador, dan ke segala sesuatu yang ramah dan hangat, Robin terenyak di bangku besi yang dingin, membenamkan wajah dalam kedua tangan, dan menangis tanpa suara dengan cek yang diberikan Linda dalam genggamannya.

"Jangan sedih, Sayang. Ada banyak ikan di laut."

Robin mendongak. Seorang pria lusuh berdiri di depannya. Perutnya membludak dari ikat pinggangnya dan senyumnya mesum.

Robin berdiri. Dia sama tingginya dengan pria itu. Mata mereka sejajar.

"Minggat sana," hardik Robin.

Pria itu mengerjap. Senyumnya berubah menjadi seringai. Ketika Robin bergegas pergi, mengantongi uang Linda, dia mendengar pria

itu meneriakkan sesuatu ke arahnya, tapi dia tidak mendengar ataupun peduli. Amarah yang luas dan tak terfokus meroyak di dalam dirinya, amarah yang tertuju kepada pria-pria yang menganggap ungkapan emosi sebagai pintu terbuka yang menggoda; pria-pria yang memelototi payudara dengan berpura-pura melihat-lihat rak anggur; pria-pria yang menganggap keberadaan fisik sebagai undangan cabul.

Api kemarahan itu menjalar hingga meliputi Strike, yang telah mengirimnya pulang ke Matthew karena dia sekarang menganggap Robin sebagai beban; yang lebih memilih mempertaruhkan bisnis yang ikut dibangun Robin, lebih suka berjuang sendiri ketimbang membiarkan Robin melakukan apa yang sanggup dikerjakannya dengan baik, apa yang terkadang dilakukannya dengan lebih baik, hanya karena Robin memiliki cacat permanen di matanya, hanya karena Robin berada di tangga yang salah pada waktu yang salah, tujuh tahun sebelumnya.

Oh ya, dia akan menelepon kelab-kelab striptis dan tari erotis itu untuk mencari bajingan yang telah memanggilnya "gadis kecil", tapi ada hal lain yang akan dia lakukan juga. Dia ingin memberitahu Strike, tapi tak ada kesempatan karena dikejar waktu keberangkatan kereta Linda. Kini, setelah Strike menyuruhnya pulang dan diam di rumah, dia tidak lagi merasakan keinginan untuk memberitahunya.

Robin mengencangkan ikat pinggang mantelnya dan berjalan bergegas, keningnya berkerut dalam, merasa amat berhak mengikuti satu petunjuk yang tak diketahui Strike, dan melakukannya seorang diri.

37

This ain't the garden of Eden.

Blue Öyster Cult, *This Ain't the Summer of Love*

Jika harus diam di rumah, dia rasa dia akan menonton pernikahan itu. Robin menempatkan diri di sofa ruang duduk keesokan paginya, laptop di pangkuan, ponsel di sisi, TV menyala di latar belakang. Matthew pun mengambil cuti, tapi dia ada di dapur, membiarkan Robin sendiri. Tidak ada lagi tawaran teh hari ini, tidak ada pertanyaan tentang pekerjaannya, tidak ada perhatian yang berlebihan. Robin merasakan perubahan pada diri Matthew sejak ibunya pergi. Dia tampak gugup, waspada, lebih serius. Entah bagaimana, selama percakapan-percakapan mereka, Linda sepertinya berhasil meyakinkan Matthew bahwa apa yang telah terjadi mungkin tidak dapat diperbaiki lagi.

Robin tahu benar bahwa dia harus melancarkan pukulan terakhir. Kata-kata Linda sebelum mereka berpisah telah meningkatkan kemendesakannya. Dia belum juga menemukan tempat tinggal baru, tapi tetap saja dia harus memberitahu Matthew bahwa dia akan pindah, dan mereka perlu menyepakati kata-kata yang akan disampaikan kepada sanak keluarga dan teman-teman. Namun, di sinilah dia sekarang, duduk di sofa dan bekerja, alih-alih menghadapi persoalan yang seolah-olah memenuhi flat mungil itu, menekan dinding-dindingnya, membuat atmosfer pekat dengan ketegangan.

Para komentator yang mengenakan korsase mengoceh panjang-lebar di layar tentang dekorasi Westminster Abbey. Tamu-tamu yang tersohor mengular ke arah pintu masuk dan Robin separuh mendengarkan

sementara dia mencatat nomor-nomor telepon kelab striptis, tari erotis, dan panti pijat, di dan di sekitar Shoreditch. Sesekali dia menggulirkan laman situs untuk membaca ulasan klien, dengan harapan kecil akan menemukan seseorang yang menyinggung penjaga pintu bernama Noel, tapi tak ada individu yang disebut kecuali para wanita yang bekerja di sana. Para pelanggan merekomendasikan tempat-tempat itu atas dasar antusiasme mereka dalam bekerja. Mandy dari panti pijat "memberikan layanan tiga puluh menit penuh" dengan "tidak terburu-buru sedikit pun"; Sherry yang cantik dari Beltway Strippers selalu "siap, akomodatif, dan senang tertawa". "Aku sangat merekomendasikan Zoe," tulis seorang pelanggan, "bodinya oke dan '*happy ending*' banget!!!"

Dalam suasana hati yang berbeda—atau barangkali dalam kehidupan yang berbeda—Robin mungkin akan menganggap lucu tulisan-tulisan mereka tentang para perempuan itu. Betapa banyak pria yang membayar untuk seks itu ingin percaya bahwa antusiasme para perempuan itu sungguh-sungguh, bahwa mereka pun bersenang-senang, bahwa tawa mereka tulus menanggapi gurauan para pelanggan, benar-benar menikmati pijat seluruh badan dan *handjob* yang mereka berikan. Salah seorang pelanggan bahkan menulis puisi untuk gadis favoritnya.

Meskipun dengan rajin mengumpulkan nomor-nomor telepon tersebut, Robin menganggap kecil kemungkinannya Brockbank, yang memiliki riwayat buruk, akan dipekerjakan di tempat-tempat yang ditujukan untuk pasar kelas atas, dengan situs-situs yang menampilkan foto-foto para perempuan yang ditusir dengan artistik serta mengundang pasangan untuk datang bersama.

Robin tahu bahwa rumah bordil ilegal, tapi orang tidak perlu menjelajah jauh-jauh di dunia maya untuk mencari tempat-tempat semacam itu. Dia menjadi terbiasa mengendus-endus informasi dari sudut-sudut yang tak biasa di internet sejak bekerja untuk Strike, dan tak lama mulai melakukan pekerjaan merepotkan, yaitu merujuk silang nama-nama tempat yang disebut di situs-situs yang tak meyakinkan, yang dirancang untuk bertukar informasi semacam itu. Di sana, di ujung pasar yang paling murah, tidak ada puisi: "di sini sekitar 60 *pound* untuk anal". "Semua cewek asing ,tdk bisa bhs ingris". "Masih muda mgkn msh bersih. Jangan asal masukin ke mana2".

Sering kali, hanya disebutkan ancar-ancar tempat. Dia tahu Strike

tidak akan mengizinkan dia pergi mencari-cari lantai bawah tanah dan rumah susun tempat "kebanyakan cewek2 eropa timur" atau "semua cina" itu bekerja.

Mengambil waktu istirahat dan di bawah sadar berusaha menenangkan ketegangan di dadanya, dia mendongak menatap televisi. Pangeran William dan Pangeran Harry berjalan bersama menuju altar. Ketika Robin menonton, pintu ruang duduk terbuka dan Matthew masuk, membawa secangkir teh. Dia tidak menawari Robin. Dia duduk saja di kursi berlengan, tidak mengatakan apa-apa, hanya memandang layar televisi.

Robin kembali bekerja, sangat menyadari keberadaan Matthew di sampingnya. Bergabung dengannya tanpa berbicara ini adalah sesuatu yang baru. Menerima sikap Robin yang berjarak—tanpa menyela, bahkan untuk menawarkan teh—juga baru. Juga fakta bahwa Matthew tidak mengambil *remote control* dan mengubah saluran TV.

Kamera-kamera kembali ke luar Goring Hotel, tempat mereka menunggu untuk melihat kilasan Kate Middleton dalam gaun pengantinnya. Robin diam-diam melirik dari atas laptopnya sembari menggulirkan halaman-halaman berisi komentar yang nyaris tak dapat dibaca tentang rumah bordil dekat Commercial Road.

Tiba-tiba terdengar komentar-komentar penuh semangat dan seruan, dan Robin mendongak tepat ketika Kate Middleton terlihat sedang masuk ke limusin. Gaun renda berlengan panjang, serupa dengan lengan yang dilepasnya dari gaun pengantinnya...

Limusin itu bergerak perlahan-lahan. Kate Middleton terlihat duduk di sebelah ayahnya di dalam mobil. Jadi dia memilih menggerai rambutnya. Robin pun rencananya begitu. Matthew lebih suka rambutnya dibiarkan tergerai. Walaupun hal itu tidak penting lagi...

Orang ramai bersorak sorai sepanjang jalan menuju Mall, bendera-bendera Union Jack melambai-lambai sejauh mata memandang.

Ketika Matthew berpaling ke arahnya, Robin pura-pura sibuk dengan laptopnya lagi.

"Kau mau teh?"

"Tidak," jawabnya. "Trims," tambahnya menggumam, menyadari nadanya yang agresif.

Ponselnya berbunyi di sebelahnya. Matthew sering kali cemberut

bila itu terjadi pada hari libur: Matthew selalu mengira itu Strike, dan kadang-kadang memang benar. Hari ini dia hanya kembali mengalihkan pandangan ke televisi.

Robin memungut ponselnya dan membaca pesan yang baru diterima:

Bagaimana aku tahu kau bukan pers?

Itu petunjuk yang dikejarnya tanpa sepengetahuan Strike, dan Robin sudah menyiapkan jawabannya. Sementara keramaian bersorak sorai mengiringi limusin yang bergerak perlahan di layar, dia mengetik:

Kalau pers tahu tentang kau, mereka pasti sudah ada di depan pintu rumahmu. Sudah kubilang, cari saja aku di internet. Ada foto aku sedang masuk ke gedung pengadilan untuk memberikan kesaksian dalam kasus pembunuhan Owen Quine. Sudah ketemu?

Dia meletakkan ponselnya lagi, jantungnya berdebar lebih cepat.

Kate Middleton turun dari limusin di depan Abbey. Pinggangnya tampak sangat mungil dalam balutan gaun renda itu. Dia terlihat begitu gembira... sungguh-sungguh gembira... Jantung Robin berdentam-dentam ketika dia menyaksikan perempuan cantik dengan tiara itu melangkah menuju pintu masuk Abbey.

Ya aku sudah lihat fotonya. Lalu?

Matthew mengeluarkan suara aneh dalam cangkir tehnya. Robin tak menghiraukannya. Matthew mungkin mengira dia mengirim pesan kepada Strike, yang biasa membuatnya mengernyit atau mendesah gusar. Robin membuka kamera ponsel, lalu mengacungkannya di depan wajah dan memotret.

Lampu kilat mengagetkan Matthew, yang lalu berpaling. Dia menangis.

Jari-jari Robin gemetar saat dia mengirim foto dirinya. Setelah itu, dia menonton televisi lagi, tidak mau menatap ke arah Matthew.

Kate Middleton dan ayahnya kini melangkah perlahan di gang

menuju altar yang dilapisi karpet merah, membelah lautan penuh tamu yang mengenakan topi. Puncak jutaan dongeng dan fabel sedang berlangsung di depan matanya: sang wanita jelata berjalan perlahan menghampiri pangerannya, si cantik yang langkahnya tak terbendung lagi menuju jenjang tinggi...

Melawan kemauannya, pikiran Robin melayang ke malam pada waktu Matthew melamarnya di bawah patung Eros di Piccadilly Circus. Ada gelandangan yang nongkrong di undakan patung waktu itu, mengejek Matthew yang berlutut. Robin benar-benar tak siap dengan kejadian tak dinyana di undakan yang kotor itu, Matthew mengambil risiko membuat kotor setelan jasnya yang terbaik dengan berlutut di batu kotor dan basah, udara berbau alkohol meruap ke arah mereka mengatasi bau asap kendaraan: kotak beledu kecil warna biru, lalu kerlip batu safir yang lebih kecil dan lebih pucat daripada milik Kate Middleton. Matthew belakangan memberitahu bahwa dia memilih cincin itu karena serasi dengan mata Robin. Salah satu gelandangan itu berdiri dan bertepuk tangan mabuk ketika Robin menjawab ya. Dia teringat cahaya lampu neon Piccadilly yang menerangi wajah Matthew yang tersenyum lebar.

Sembilan tahun hidup yang dibagi di antara mereka, tumbuh bersama, bertengkar dan berbaikan, saling mencintai. Sembilan tahun, bergandengan dengan teguh melalui trauma yang semestinya sanggup memisahkan mereka.

Robin teringat hari setelah lamaran itu, hari dia dikirim oleh biro kerja kepada Strike. Rasanya jauh lebih lama ketimbang yang sebenarnya. Robin merasa dirinya tak lagi sama... setidaknya, tadinya dia merasa tak lagi sama, sampai Strike menyuruhnya tinggal di rumah dan menulis daftar nomor telepon, mengelak menjawab pertanyaan kapan dia bisa kembali bekerja sebagai partnernya.

"*Mereka* putus."

"Apa?" tanya Robin.

"*Mereka*," kata Matthew, dan suaranya pecah. Dia mengangguk ke arah layar. Pangeran William baru saja menoleh ke arah mempelainya. "Mereka sempat putus sebentar."

"Aku tahu," kata Robin.

Dia berusaha berbicara dengan dingin, tapi raut wajah Matthew penuh kedukaan.

Mungkin entah bagaimana aku berpikir kau layak mendapatkan yang lebih baik dariku.

"Apakah—apakah kita benar-benar putus?" tanya Matthew.

Kate Middleton telah tiba di sisi Pangeran William di altar. Mereka tampak bahagia bisa bersatu lagi.

Sembari menatap layar, Robin tahu bahwa jawabannya kepada Matthew hari ini akan dianggap definitif. Cincin pertunangannya masih tergeletak di tempat dia meninggalkannya, di atas buku teks akuntansi lama di rak. Keduanya tak pernah menyentuh cincin itu lagi sejak Robin melepasnya.

"Saudara-saudara terkasih..." Kepala Gereja Westminster memulai upacara di layar.

Dia berpikir tentang hari ketika Matthew mengajaknya kencan untuk pertama kali dan teringat berjalan pulang dari sekolah bersama, perutnya menggelora dengan gairah dan rasa bangga. Dia teringat Sarah Shadlock terkikik, menyandarkan diri ke tubuh Matthew di bar di Bath, lalu Matthew mengernyit dan berjengit. Dia berpikir tentang Strike dan Elin... *lho, apa hubungan mereka dengan ini semua?*

Dia teringat Matthew, gemetar dan pucat pasi, di rumah sakit tempat dia dirawat selama dua puluh empat jam setelah terjadinya pemerkosaan itu. Matthew melewatkan satu mata ujian demi bisa menemaninya, pergi begitu saja tanpa meninggalkan pesan. Ibunya sangat jengkel soal itu. Matthew terpaksa mengambil ujian ulang pada musim panas.

Aku dua puluh satu tahun waktu itu dan tidak tahu apa yang kuketahui sekarang: bahwa tidak ada orang lain yang sepertimu dan bahwa aku tidak dapat mencintai orang lain sebesar cintaku kepadamu.

Sarah Shadlock, yang pasti melingkarkan lengan memeluk Matthew ketika mabuk, sementara Matthew mencurahkan kegundahannya tentang Robin, yang menderita agorafobia, tak tersentuh...

Ponsel berbunyi. Otomatis Robin meraihnya dan membacanya.

Baik, aku percaya itu kau.

Robin tidak mampu memahami apa yang dibacanya dan meletakkan ponsel itu di sofa tanpa menjawabnya. Laki-laki tampak begitu tragis ketika mereka menangis. Mata Matthew merah. Bahunya merosot.

"Matt," Robin berkata dengan suara pelan mengatasi isak Matthew yang tak terdengar. "Matt..."

Robin mengulurkan tangan.

38

Dance on Stilts

LANGIT bagai pualam merah muda, tapi jalanan masih memuntahkan manusia. Jutaan warga London dan pendatang menyemut di trotoar-trotoar: topi merah, putih, biru, Union Jack, dan mahkota plastik, badut-badut peminum bir menyeret tangan anak-anak yang wajahnya dicat warna-warni, semuanya pasang-surut dalam gelombang sentimen manis yang memuakkan. Mereka menyesaki kereta Tube, mereka menjejali jalanan, dan ketika dia mendesak menembus jalan di antara mereka, untuk mencari sesuatu yang dibutuhkannya, lebih dari sekali dia mendengar bagian ulangan lagu kebangsaan dinyanyikan dengan sumbang oleh orang-orang yang mulai mabuk, dan sekali dinyanyikan dengan genah oleh sekelompok ribut wanita Welsh yang menghalangi jalannya keluar dari stasiun.

Dia meninggalkan si Itu menangis terisak-isak. Pernikahan kerajaan ini sesaat melambungkan si Itu dari penderitaannya, yang kemudian membuatnya dikuasai rasa sayang yang memuakkan dan air mata iba pada diri sendiri, yang akhirnya berubah menjadi sindiran-sindiran lemah tentang komitmen dan kebersamaan. Dia sendiri berhasil menjaga emosinya hanya karena tiap ujung sarafnya, tiap atom dalam tubuhnya, terfokus pada sesuatu yang akan dia lakukan nanti malam. Dengan memusatkan seluruh dirinya kepada pelepasan yang menjelang, dia dapat bersikap sabar dan penuh kasih sayang, tapi justru diganjar dengan si Itu yang dengan serakah menghalanginya pergi.

Dia sudah mengenakan jaket yang memuat pisau-pisaunya, dan sumbunya meletup. Walaupun tidak menyentuh si Itu, dia tahu betapa menakutkan dan mengancam kata-katanya, dengan bahasa tubuh yang memperlihatkan sekilas hewan buas yang diam di dalam dirinya. Dia membanting pintu keluar dari rumah, meninggalkan si Itu mengerut ngeri di belakangnya.

Dia harus menebusnya dengan usaha keras, pikirnya sambil menerobos kerumunan peminum yang memadati trotoar. Seikat bunga, penyesalan pura-pura, omong kosong tentang stres... pikiran itu mengubah mimiknya menjadi jahat. Tak ada yang berani menantangnya, terutama dengan ukuran tubuh dan aura yang dipancarkannya, walaupun dia menyenggol beberapa orang itu sembari mendesak jalan di antara mereka. Mereka seperti permainan boling, pin-pin yang berlapis daging, dan hanya sebesar itulah nilai nyawa mereka dan makna mereka untuknya. Orang-orang memiliki arti penting dalam hidupnya hanya bila bermanfaat baginya. Karena itulah Sang Sekretaris menjadi sedemikian utama. Dia tidak pernah memburu perempuan sebegitu lama.

Ya, yang terakhir itu juga cukup lama, tapi berbeda: jalang kecil bodoh itu jatuh ke pelukannya dengan senang hati, orang akan mengira ambisi hidupnya hanyalah agar tubuhnya dicincang-cincang. Yang tentu saja memang benar...

Pikiran itu membuatnya tersenyum. Handuk-handuk warna persik dan bau darahnya... Dia mulai merasakannya lagi, perasaan tak terkalahkan itu. Dia akan memperolehnya kembali malam ini, dia bisa merasakannya...

Headin' for a meeting, shining up my greeting...

Dia mencari seorang gadis yang terpisah dari kerumunan, mabuk minuman dan perasaan bahagia, tapi mereka bergerak dalam kawanan di jalanan, jadi dia mulai berpikir memang lebih baik mencari pelacur.

Zaman sudah berubah. Tidak lagi seperti masa lalu. Pelacur tidak lagi harus menjajakan dirinya di jalanan, dengan adanya ponsel dan internet. Membeli perempuan sama mudahnya dengan memesan makanan, tapi dia tidak ingin meninggalkan jejak daring atau di ponsel seorang lonte. Yang tertinggal di jalanan kini hanyalah sisa-sisa, dan dia tahu tempat-tempatnya, tapi tidak boleh di area yang dapat diasosiasikan dengannya, yang jauh dari si Itu...

Sepuluh menit menjelang tengah malam dia sudah berada di Shacklewell, menyusuri jalan dengan wajah tertunduk dan tertutup kerah jaket yang ditegakkan, topinya rendah di kening, pisau-pisaunya bersenggolan berat di dadanya sementara dia berjalan, yang satu pisau, yang satunya lagi golok kecil. Jendela warung-warung masakan kari dan bar-bar, bendera Union Jack di mana-mana... walaupun harus mencari sepanjang malam, dia akan menemukannya...

Di suatu sudut gelap, berdirilah tiga perempuan dengan rok mini, merokok, mengobrol. Dia berjalan lewat di seberang jalan dan salah seorang memanggilnya, tapi tak dia hiraukan, berjalan terus ke kegelapan. Tiga terlalu banyak: ada dua saksi.

Berburu dengan berjalan kaki bisa lebih mudah atau lebih sulit. Dia tidak perlu khawatir tentang pelat nomor yang tertangkap kamera, tapi ada persoalan ke mana harus membawa korbannya. Lebih sulit lagi ketika harus kabur.

Dia menjelajah jalanan selama satu jam lagi hingga kembali ke seruas jalan tempat ketiga pelacur tadi berdiri. Sekarang hanya ada dua orang. Lebih gampang diatur. Hanya satu saksi. Wajahnya hampir tertutup seluruhnya. Dia bimbang sejenak, dan pada saat itu sebuah mobil melambat dan pengemudinya berbicara sebentar dengan kedua pelacur itu. Salah satunya naik dan mobil itu pun berlalu.

Racun yang menggairahkan membanjiri otak dan pembuluh darahnya. Rasanya seperti ketika pertama kali dia membunuh: saat itu pun dia mendapat yang tampangnya paling jelek, untuk dimainkannya sesuka hati.

Tidak ada waktu untuk bimbang. Dua temannya bisa segera datang kembali.

"Balik lagi, Say?"

Suaranya parau, walau perempuan itu masih tampak muda, dengan rambut dicat merah berpotongan bob berantakan, tindikan di kedua telinga dan cuping hidungnya. Hidungnya basah dan merah, seolah-olah dia pilek. Melengkapi jaket kulit dan rok karet mininya, dia mengenakan sepatu bertumit tinggi yang kelihatannya membuatnya sulit berdiri dengan seimbang.

"Berapa?" dia bertanya, nyaris tak mendengarkan jawabannya. Yang penting adalah di mana.

"Kita bisa ke tempatku kalau kau mau."

Dia setuju, tapi tegang. Lebih baik jika mereka pergi ke kamar pribadi: tidak ada orang di tangga, tidak ada yang mendengar atau melihat, hanya suatu ceruk kotor dan gelap di mana tubuh meminta. Bila ternyata itu tempat umum, bordil, dengan banyak gadis lain dan seorang jalang gendut tua yang bertanggung jawab, atau lebih parah lagi, mucikari...

Gadis itu sempoyongan ke jalan sebelum lampu untuk pejalan kaki berubah hijau. Dia menyambar tangan gadis itu dan menariknya mundur ketika mobil *van* putih melaju lewat.

"Penyelamatku!" kata gadis itu, cekikikan. "Trims, Say."

Dia bisa melihat gadis itu sedang "tinggi". Dia sering melihat jenis ini. Hidungnya yang rawan dan berair membuatnya jijik. Bayangan mereka di kaca etalase gelap ketika mereka berjalan lewat bagaikan ayah dan anak. Gadis ini begitu pendek dan kurus, dan dia begitu besar, begitu kekar.

"Lihat pernikahan tadi?" gadis itu bertanya.

"Apa?"

"Pernikahan kerajaan. Dia tampak cantik sekali."

Bahkan pelacur kecil kotor ini ikut larut dalam demam pernikahan. Gadis itu mengoceh sementara mereka berjalan, terlalu sering tertawa, terhuyung-huyung di atas *stiletto* murahannya, sementara dia tak mengucapkan sepatah kata pun.

"Sayang ibunya nggak pernah lihat dia nikah, ya? Tuh," kata gadis itu, menunjuk blok rumah susun di depan. "Itu tempatku."

Dia bisa melihatnya dari kejauhan: ada beberapa orang berdiri di pintunya yang terang, seorang pria duduk di tangga depan. Dia berhenti mendadak.

"Tidak."

"'Napa sih? Jangan khawatir soal mereka, Say, mereka kenal aku kok," katanya sungguh-sungguh.

"Tidak," ucapnya lagi, tangannya mencengkeram lengan gadis itu kuat-kuat, tiba-tiba meradang. Apa yang dia rencanakan? Memangnya anak ini pikir dia lahir kemarin sore?

"Di bawah sana," katanya, menunjuk tempat gelap, sela di antara dua bangunan.

"Say, ada ranjang—"

"Di bawah sana," ulangnya lagi dengan geram.

Gadis itu mengerjapkan matanya yang dirias tebal, agak kaget, tapi jalang dungu ini proses berpikirnya terlalu berkabut, dan dia meyakinkannya tanpa suara, hanya dengan kekuatan dirinya.

"Yeah, oke, Say."

Kaki mereka berderak menginjak permukaan yang sepertinya berkerikil. Dia khawatir akan ada lampu atau sensor keamanan, tapi kegelapan yang lebih kelam menunggu mereka sekitar dua puluh meter dari jalan.

Tangannya bersarung. Dia memberikan uangnya. Gadis itu menurunkan ritsleting celananya. Dia masih lembek. Sementara gadis itu berlutut dalam kegelapan, berusaha membangkitkan gairahnya, diam-diam dia mengeluarkan pisau-pisau dari tempat persembunyian mereka di dalam jaketnya. Lapisan nilon, satu pada masing-masing tangannya, telapaknya berkeringat di pegangan pisau dari plastik...

Dia menendang gadis itu begitu keras di perutnya sampai-sampai tubuh itu melayang ke belakang. Napas tercekik dan mendesing, lalu derak kerikil memberitahunya di mana gadis itu mendarat. Menyerbu maju, dengan ritsleting masih terbuka, celananya melorot hingga ke pinggul, dia menemukan gadis itu ketika tersandung tubuhnya dan langsung menindihnya.

Pisau itu menikam dan menikam: dia mengenai tulang, barangkali rusuk, lalu menikam lagi. Terdengar desing dari paru-paru, lalu gadis itu menjerit, mengejutkannya.

Walaupun dia mengangkanginya, gadis itu melawan, dan dia tidak bisa menemukan leher untuk menghabisinya. Dia menebaskan golok kuat-kuat dengan tangan kiri, namun ajaibnya gadis itu masih memiliki cukup nyawa untuk memekik lagi—

Sumpah serapah tersembur dari mulutnya—tusuk, tusuk, dan tusuk lagi dengan pisau—dia menikam tangan gadis itu ketika berusaha menahannya dan itu memberinya gagasan—dihantamnya lengan gadis itu, ditekannya dengan lutut, dan dia mengangkat pisau—

"Dasar lonte kotor..."

"Siapa itu?"

Demi neraka dan segala isinya.

Suara laki-laki, terdengar dari kegelapan di jalan, bertanya lagi:

"Siapa itu?"

Dia berdiri, menarik celana dalam dan celana panjangnya, mundur sejauh mungkin tanpa menimbulkan suara, dua pisau di tangan kiri dan apa yang menurutnya dua jari gadis itu di tangan kanan, masih hangat, tulang dan darah... Gadis itu masih merintih dan mengerang... kemudian, dengan desahan napas panjang, dia akhirnya diam...

Dia tersaruk ke antah berantah, menjauh dari sosok tak bergerak itu, tiap ujung sarafnya setajam kucing yang mendengar kedatangan anjing pemburu.

"Ada apa di bawah sana?" tanya suara laki-laki yang menggema.

Dia telah sampai di tembok. Dirabanya tembok itu sampai berubah menjadi pagar kawat. Dengan cahaya lampu jalan dari kejauhan dia melihat semacam bengkel mobil yang porak poranda di balik pagar itu, gundukan-gundukan kendaraan yang tampak seram dalam gelap. Di suatu tempat yang barusan ditinggalkannya, dia mendengar bunyi langkah: orang itu turun untuk menyelidiki jeritan tadi.

Dia tidak boleh panik. Dia tidak boleh berlari. Menimbulkan suara akan fatal akibatnya. Perlahan-lahan dia melipir di sepanjang pagar kawat di lahan berisi rongsokan mobil, ke arah sepetak kegelapan yang mungkin adalah bukaan menuju jalan atau justru jalan buntu. Diselipkannya pisau-pisaunya kembali ke dalam jaket, jari-jari itu dimasukkannya ke saku, dan dia terus merayap, berusaha menahan napas.

Terdengar teriakan menggema dari gang:

"Demi Tuhan! Andy—ANDY!"

Dia mulai berlari. Mereka tidak akan mendengarnya sekarang, dengan teriakan-teriakan yang bergaung di dinding-dinding. Seolah-olah semesta kembali menjadi kawannya, ia menyajikan tanah berumput yang empuk di bawah kakinya ketika dia terhuyung masuk ke kegelapan yang berbeda itu...

Jalan buntu, tembok dua meter. Dia dapat mendengar lalu lintas di baliknya. Tidak ada pilihan: sambil merayap dengan tersengal-sengal, berharap dirinya masih seperti dulu, sehat dan kuat dan muda, dia mengangkat tubuhnya ke atas tembok, kaki-kakinya geragapan mencari pijakan, otot-ototnya menjeritkan protes...

Kepanikan bisa menghasilkan hal-hal yang luar biasa. Dia berada di

atas tembok dan turun lagi. Dia mendarat dengan berat; lututnya menjerit, tapi dia mendapatkan keseimbangan.

Jalan terus, jalan terus... tetap normal... normal... normal...

Mobil-mobil berseliweran. Diam-diam disekanya kedua tangan yang berlumuran darah pada jaketnya. Terdengar teriakan-teriakan dari kejauhan, terlalu samar untuk didengar... dia harus menyingkir dari sini secepat mungkin. Dia akan pergi ke tempat yang tidak diketahui si Itu.

Halte bus. Dia berlari kecil sebentar dan bergabung dengan antrean. Tidak masalah ke mana dia pergi, asal bisa menjauh dari tempat ini.

Ibu jarinya menyisakan noda darah pada tiket. Dia menjejalkannya dalam-dalam ke saku dan menyentuh jari-jari gadis itu.

Bus bergemuruh. Dia menghela napas panjang-panjang, berusaha menenangkan diri.

Seseorang di atas mulai menyanyikan lagu kebangsaan. Bus melaju lebih cepat. Jantungnya melompat-lompat. Berangsur-angsur napasnya kembali teratur.

Sembari menatap bayangannya di kaca jendela yang kotor, dia menggulirkan jari-jari yang masih hangat itu di antara jemarinya sendiri. Sementara kepanikan menyurut, kegirangan mengambil alih. Dia menyunggingkan seringai kepada pantulan dirinya yang gelap, berbagi kemenangan itu dengan satu-satunya yang memahami dirinya.

39

The door opens both ways...

Blue Öyster Cult, *Out of the Darkness*

"Coba lihat," kata Elin pada Senin pagi, berdiri ternganga di depan televisi dengan semangkuk *granola* di tangannya. "Percaya nggak sih!"

Strike baru saja masuk ke dapur, sudah mandi dan berpakaian, setelah kencan Minggu malam mereka seperti biasa. Ruangan putih dan krem tak bernoda itu penuh dengan permukaan baja tahan karat dan dengan pencahayaan lembut, bagaikan teater operasi zaman modern. TV plasma tergantung di dinding di belakang meja. Presiden Obama tampak di sana, berdiri di podium dan berbicara.

"Mereka telah membunuh Osama bin Laden!" kata Elin.

"Gila," ucap Strike, berhenti untuk membaca tulisan berjalan di bagian bawah layar.

Pakaian bersih dan bercukur tidak cukup membantu tampangnya yang kelelahan. Jam-jam yang dilewatkannya untuk mencari sosok Laing atau Whittaker mulai menampakkan akibatnya yang menyakitkan: matanya merah dan kulitnya kusam kelabu.

Dia menyeberangi dapur menuju mesin pembuat kopi, menuangkan secangkir penuh, lalu meneguknya. Dia hampir jatuh tertidur di atas Elin tadi malam, dan keberhasilannya menunaikan tugas dihitungnya sebagai satu dari sedikit pencapaian kecilnya sepanjang pekan itu. Sekarang dia berdiri bersandar pada meja dapur berlapis baja, menyaksikan sang Presiden yang tampak apik dan jiwanya iri terhadap pria itu. Setidaknya, dia berhasil mengalahkan musuhnya.

Detail-detail tentang kematian bin Laden menjadi topik obrolan mereka ketika Elin mengantar Strike ke stasiun.

"Aku penasaran bagaimana mereka yakin itu dia," kata Elin, menghentikan mobil di luar stasiun, "sebelum mereka masuk."

Strike juga bertanya-tanya akan hal itu. Secara fisik, bin Laden memang mencolok: tingginya lebih dari seratus delapan puluh... dan pikiran Strike melayang kembali ke Brockbank, Laing, dan Whittaker, hingga Elin menginterupsinya.

"Ada acara minum-minum kantor Rabu nanti, kalau kau mau." Elin terdengar agak salah tingkah. "Duncan dan aku hampir sepakat dalam semua aspek. Aku sudah capek sembunyi-sembunyi."

"Sori, tidak bisa," kata Strike. "Sudah kubilang, ada pekerjaan pengintaian itu."

Dia harus berbohong bahwa pengejaran Brockbank, Laing, dan Whittaker itu adalah pekerjaan yang dibayar, karena Elin tidak akan memahami kegigihannya yang sejauh ini belum membuahkan hasil.

"Oke, *well*, aku akan menunggu teleponmu," kata Elin, dan Strike menangkap nada dingin dalam suaranya, tapi memilih untuk mengabaikannya.

Apakah sepadan? dia bertanya pada diri sendiri ketika turun ke stasiun sambil menyandang ransel, tidak merujuk kepada orang-orang yang dia buru, tetapi kepada Elin. Sesuatu yang tadinya bermula sebagai pengalih perhatian yang lumayan mulai berubah bentuk menjadi kewajiban yang membebani. Pertemuan-pertemuan yang sudah dapat diduga—di restoran yang sama, pada waktu yang sama—mulai terasa menjemukan, namun ketika kini Elin menawarkan sesuatu yang berbeda dari pola biasa, dia malah tidak antusias. Dengan mudah dia bisa memikirkan belasan hal untuk dilakukan pada malam liburnya ketimbang pergi minum-minum dengan serombongan presenter Radio Three. Tidur ada di puncak daftarnya.

Tak lama lagi—dia dapat merasakan—Elin pasti ingin memperkenalkannya kepada putrinya. Selama tiga puluh tujuh tahun, Strike telah berhasil menghindari status "pacar Mummy". Kenangannya akan pria-pria yang keluar-masuk kehidupan Leda, beberapa lumayan, kebanyakan tidak—dan yang terburuk mencapai titik kulminasinya pada Whittaker—telah meninggalkan rasa tak enak yang membuatnya muak.

Dia tidak ingin melihat ketakutan dan ketidakpercayaan di mata seorang anak seperti yang dia baca di mata Lucy setiap kali pintu terbuka untuk menyambut laki-laki tak dikenal. Dia tidak tahu bagaimana ekspresinya sendiri ketika itu. Selama yang dia mampu, dia telah sengaja menutup benaknya dari sisi kehidupan Leda itu, memusatkan perhatian hanya kepada pelukan dan tawa Leda, kegembiraannya yang tulus sebagai ibu atas pencapaian-pencapaiannya.

Sewaktu naik tangga dari stasiun di Notting Hill Gate untuk menuju sekolah, ponselnya berdengung: istri si Bapak Gila mengirim pesan.

> Cuma mau memberitahu anak-anak tidak ke sekolah hari ini karena libur. Mereka bersama kakek-nenek. Dia tidak akan mengikuti mereka ke sana.

Strike mengumpat pelan. Dia sama sekali lupa ini libur *bank holiday*. Bagusnya, dia sekarang punya waktu bebas untuk kembali ke kantor, menangani pekerjaan meja, lalu ke Catford Broadway dan mengintai pada siang hari. Dia hanya berharap pesan itu diterimanya sebelum dia mengambil rute ke Notting Hill.

Empat puluh lima menit kemudian, langkah Strike berdentam-dentam di tangga besi menuju kantornya. Untuk kesekian kalinya dia bertanya kepada diri sendiri mengapa dia tidak pernah menghubungi pemilik gedung tentang perbaikan lift sangkar burung itu. Namun, saat tiba di pintu kaca kantornya, ada pertanyaan lebih mendesak yang muncul: mengapa lampu-lampunya menyala?

Strike mendorong pintu begitu kuat sampai-sampai Robin, yang sebenarnya telah mendengar pendakiannya yang susah payah, terlompat dari kursinya. Mereka saling menatap, Robin dengan marah, Strike dengan tatapan menuduh.

"Ngapain kau di sini?"

"Bekerja," jawab Robin.

"Aku menyuruhmu kerja di rumah."

"Sudah selesai," kata Robin, mengetuk tumpukan kertas di meja di dekatnya, yang penuh dengan tulisan tangan dan nomor telepon. "Itu semua nomor yang bisa kutemukan di Shoreditch."

Tatapan Strike mengikuti tangannya, tapi yang menarik perhatiannya bukanlah tumpukan kertas rapi yang diperlihatkan Robin, melainkan cincin pertunangan safir itu.

Sesaat waktu berhenti. Robin bertanya-tanya mengapa jantungnya berdentuman di balik rusuknya. Konyol sekali kalau dirinya merasa defensif... terserah kepadanya kalau dia mau menikah dengan Matthew... lebih konyol lagi kalau dia harus meyakinkan hal itu kepada diri sendiri...

"Tidak jadi batal, kalau begitu?" tanya Strike, memunggungi Robin ketika menggantungkan jaket dan ranselnya.

"Ya," kata Robin.

Jeda sejenak. Strike berbalik menghadapinya.

"Aku tidak punya banyak pekerjaan untukmu. Kasus kita tinggal satu. Aku bisa menangani si Bapak Gila sendiri."

Robin menyipitkan matanya yang biru-kelabu.

"Bagaimana dengan Brockbank dan Laing dan Whittaker?"

"Bagaimana dengan mereka?"

"Kau masih berusaha mencari mereka?"

"Ya, tapi itu bukan—"

"Jadi bagaimana caranya kau akan menangani empat kasus?"

"Itu bukan kasus. Tidak ada yang membayar—"

"Jadi mereka cuma hobi, begitu?" potong Robin. "Itu sebabnya aku mencari nomor telepon sepanjang akhir pekan?"

"Begini—ya, aku mau melacak mereka," ujar Strike, berusaha menata argumennya dalam selubung kelelahan dan emosi-emosi lain yang tak seberapa mudah didefinisikannya (mereka bertunangan lagi... dia sudah menduga itu akan terjadi... menyuruh dia di rumah, memberinya waktu bersama Matthew, tentu akan membantu), "tapi aku tidak—"

"Kau senang-senang saja aku mengantarmu ke Barrow," sela Robin, yang sudah mempersiapkan argumen. Dia tahu Strike tidak akan senang dia kembali ke kantor. "Kau tidak keberatan aku menanyai Holly Brockbank dan Lorraine MacNaughton, kan? Jadi apa yang berubah?"

"Ada bajingan yang mengirimimu potongan jari terkutuk, Robin, itu yang berubah!"

Dia tidak berniat berteriak, tapi suaranya menggema dari lemari-lemari arsip.

Robin tetap pasif. Dia pernah melihat kemarahan Strike meledak, mendengarnya menyumpah, melihatnya memukul laci-laci logam itu. Hal itu tidak pernah mengganggunya.

"Ya," sahut Robin tenang, "dan aku terguncang. Kurasa kebanyakan orang akan terguncang kalau menemukan jari kaki di dalam kartu. Kau sendiri kelihatan jijik."

"Yeah, dan karena itu—"

"—kau berusaha menangani empat kasus seorang diri dan kau menyuruhku diam di rumah. Aku tidak minta cuti."

Dalam euforia sesudah Robin mengenakan cincin pertunangannya kembali, Matthew bahkan membantu Robin membangun argumen untuk kembali bekerja. Kalau dipikir-pikir lagi, itu sungguh luar biasa, Matthew pura-pura menjadi Strike dan Robin mengajukan argumennya, tapi Matthew siap menolongnya melakukan apa pun, asal Robin mau menikah dengannya pada tanggal 2 Juli.

"Aku ingin segera kembali ke—"

"Hanya karena kau mau kembali bekerja," kata Strike, "tidak berarti itu keputusan yang terbaik untukmu."

"Oh, aku tidak tahu kau ternyata konselor masalah karier," ujar Robin, menyindir halus.

"Begini," kata Strike, lebih gusar dengan sikap Robin yang rasional dan dingin ketimbang ketika dia melihat Robin dikuasai amarah dan air mata (batu safir itu berkilau redup dari jarinya lagi), "aku atasanmu dan aku yang menentukan—"

"Kupikir aku partnermu," potong Robin.

"Tidak ada bedanya," ujar Strike, "partner atau bukan, aku tetap bertanggung jawab atas—"

"Jadi kau lebih suka usaha ini gagal ketimbang membiarkanku bekerja?" bantah Robin, kemarahan meronai wajahnya yang pucat, dan walaupun Strike merasa argumennya kalah, dia senang karena Robin terpancing emosinya. "Aku yang membantumu menbangun usaha ini! Dengan menyuruhku menyingkir kau masuk dalam perangkapnya, siapa pun orang ini, mengabaikan kasus-kasus yang menghasilkan dan bekerja setengah mati untuk—"

"Bagaimana kau tahu aku setengah m—"

"Karena tampangmu kucel dan berantakan," jawab Robin terang-

terangan, dan Strike, yang tidak siap, nyaris tertawa untuk pertama kalinya selama berhari-hari.

"Jadi," lanjut Robin, "aku partnermu atau bukan partnermu. Kalau kau bermaksud memperlakukanku seperti piring porselen yang baru dikeluarkan pada acara khusus kalau menurutmu tidak akan ada risiko pecah, yah—kita tamat. Bisnis ini tamat. Lebih baik aku menerima saran Wardle untuk—"

"Untuk apa?" tanya Strike tajam.

"Untuk melamar ke kepolisian," jawab Robin, menatap Strike lurus-lurus. "Bagiku ini bukan permainan, kau tahu. Aku bukan anak kecil. Aku pernah mengalami dan selamat dari peristiwa yang lebih buruk dibanding dikirimi jari kaki. Jadi—" Dia mencengkeram seluruh keberaniannya. Tadinya dia berharap tidak perlu memberikan ultimatum. "—putuskan. Putuskan apakah aku partnermu atau—atau—beban. Kalau kau tidak bisa mengandalkanku—kalau kau tidak sanggup membiarkanku menerima risiko yang sama dengan dirimu—lebih baik—aku—"

Suaranya hampir pecah, tapi dia memaksa langkahnya maju.

"—aku keluar," Robin menyelesaikan kalimatnya.

Dikuasai emosi, dia memutar kursi ke arah komputernya agak terlalu kuat dan malah berhadapan dengan tembok. Mengumpulkan segenap martabat diri yang menurutnya masih dimilikinya, dia mengatur kursinya menghadap ke monitor dan kembali membuka email-email, menunggu jawaban Strike.

Dia belum memberitahu Strike tentang petunjuk yang dikejarnya. Dia perlu tahu apakah dirinya kembali berstatus partner sebelum dia membagikan penemuannya, ataukah dia akan memberikan petunjuk itu sebagai hadiah perpisahan.

"Siapa pun orang itu, dia mencincang perempuan untuk bersenang-senang," kata Strike pelan, "dan dia sudah jelas-jelas menyatakan ingin melakukan hal yang sama denganmu."

"Aku sudah menangkap pesan itu," kata Robin dengan suara tersekat, matanya lurus ke arah layar, "tapi apakah *kau* menangkap fakta kalau dia sudah tahu di mana aku bekerja, dia mungkin juga tahu di mana aku tinggal, dan kalau dia begitu berkeras, bukankah dia akan mengikutiku ke mana pun aku pergi? Tidak bisakah kau mengerti bahwa aku lebih

memilih membantu menangkap dia ketimbang duduk-duduk saja menunggu dia menyerang?"

Dia tidak akan memohon-mohon. Dia telah mengosongkan dua belas email dari folder *spam* sebelum Strike berbicara lagi, suaranya berat.

"Baik."

"Baik apa?" tanya Robin, menoleh dengan hati-hati.

"Baik... kau kembali bekerja."

Senyum Robin melebar. Strike tidak membalasnya.

"Oh, jangan cemberut begitu," kata Robin, berdiri dan memutari mejanya.

Untuk sesaat yang gila, Strike mengira Robin akan memeluknya karena dia tampak begitu bahagia (dan dengan cincin pelindung yang sudah kembali ke jarinya, barangkali sekarang Strike menjadi sosok yang boleh dipeluk, non-kompetitor yang telah dilepaskan dari jenis kelaminnya), tapi ternyata Robin hanya menghampiri ketel.

"Aku mendapat petunjuk," kata Robin kepada Strike.

"Oh ya?" ucap Strike, masih berusaha mencerna situasi baru ini. (Apa yang akan ditugaskannya kepada Robin, tugas yang tidak terlalu berbahaya? Ke mana dia akan mengirim Robin?)

"Ya," sahut Robin. "Aku telah mengontak salah seorang di forum BIID itu, yang pernah berbicara dengan Kelsey."

Sembari menguap lebar-lebar, Strike mengenyakkan diri di sofa kulit tiruan itu, yang seperti biasa berbunyi seperti kentut di bawah berat badannya, dan berusaha mengingat-ingat siapa yang dimaksud Robin. Dia sangat kekurangan tidur sehingga memorinya yang biasanya luas dan akurat kini tak dapat diandalkan.

"Yang... laki-laki atau perempuan?" tanya Strike, samar-samar teringat foto-foto yang pernah ditunjukkan Wardle kepada mereka.

"Yang laki-laki," jawab Robin, menuangkan air mendidih ke kantong teh.

Untuk pertama kalinya dalam hubungan mereka, Strike senang mendapat kesempatan untuk memperlemah Robin.

"Jadi kau menjelajah situs-situs itu tanpa memberitahuku? Main-main dengan orang-orang sinting itu tanpa tahu dengan siapa kau berbicara?"

"Kan aku sudah bilang!" bantah Robin kesal. "Aku melihat Kelsey

bertanya-tanya tentang kau di forum, ingat? Dia menyebut dirinya Nowheretoturn. Aku *sudah* bilang kepadamu waktu Wardle ada di sini. *Dia* sih terkesan," tambahnya.

"Dia juga sudah lebih maju ketimbang kau," kata Strike. "Dia menanyai dua orang yang berbicara dengan Kelsey di forum. Jalan buntu. Mereka tidak pernah bertemu dengan Kelsey. Wardle sedang mencari tahu orang yang menyebut dirinya Devotee, yang berusaha bertemu langsung dengan perempuan lewat forum itu."

"Aku sudah tahu tentang Devotee."

"Bagaimana?"

"Dia ingin melihat fotoku, tapi waktu aku tidak mengirimnya, dia langsung diam—"

"Jadi kau main mata dengan orang-orang sinting ini?"

"Oh, demi Tuhan," kata Robin tak sabar, "aku pura-pura punya kelainan seperti mereka, ini bukan main mata—dan kurasa Devotee tidak perlu dikhawatirkan."

Dia mengangsurkan cangkir teh kepada Strike, yang warnanya sesuai dengan kesukaannya, cokelat gelap seperti kreosol. Anehnya, hal ini bukannya menenangkan dia, melainkan malah membuatnya kian jengkel.

"Jadi menurutmu Devotee tidak perlu dikhawatirkan? Atas dasar apa kau bilang begitu?"

"Aku sudah meriset tentang *acromotophilia* sejak surat itu ditujukan kepadamu—orang yang terobsesi dengan tungkaimu, ingat? Sejauh kaitannya dengan parafilia, jenis itu hampir tak pernah diasosiasikan dengan kekerasan. Kurasa Devotee lebih mungkin bermasturbasi di atas *keyboard*-nya tentang para *wannabe* itu."

Tak mampu memikirkan tanggapan, Strike menyesap tehnya.

"Jadi," kata Robin (Strike tidak mengucapkan terima kasih atas tehnya dan itu membuatnya kesal), "orang yang bicara dengan Kelsey ini—dia juga ingin diamputasi—dia bohong pada Wardle."

"Apa maksudmu, dia bohong?"

"Dia *pernah* benar-benar bertemu dengan Kelsey."

"Oh ya?" kata Strike, berkeras untuk bersikap biasa saja. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Dia memberitahuku. Dia ketakutan waktu polisi mengontaknya—

keluarga dan teman-temannya tidak ada yang tahu tentang obsesinya untuk menghilangkan tungkai—jadi dia panik dan mengatakan tidak pernah bertemu dengan Kelsey. Dia khawatir kalau mengaku pernah bertemu, akan ada publisitas dan dia harus memberikan kesaksian di sidang.

"Pendeknya, sesudah aku meyakinkan dia bahwa aku memang seperti yang kukatakan, bahwa aku bukan jurnalis atau polwan—"

"Kau mengatakan yang sebenarnya?"

"Ya, dan itu yang terbaik, karena begitu dia yakin itu benar-benar aku, dia setuju untuk bertemu."

"Dan apa yang membuatmu mengira dia benar-benar akan menjumpaimu?" tanya Strike.

"Karena kita memiliki kelebihan yang tidak dimiliki polisi."

"Apa misalnya?"

"Misalnya," sahut Robin dingin, berharap dia bisa menjawab dengan sesuatu yang lain, "kau. Jason itu benar-benar ingin bertemu denganmu."

"Aku?" kata Strike, sepenuhnya kaget. "Kenapa?"

"Karena dia yakin kau memotong tungkaimu sendiri."

"Apa?"

"Kelsey meyakinkan dia bahwa kau melakukannya sendiri. Dia ingin tahu caranya."

"Demi setan di neraka," umpat Strike. "Apakah dia sakit jiwa? Tentu saja dia sakit jiwa," dia menjawab pertanyaan sendiri. "Tentu saja dia sakit jiwa. Dia ingin memotong tungkainya sendiri. Demi setan di neraka."

"*Well,* asal kau tahu, masih ada perdebatan tentang apakah BIID itu penyakit kejiwaan atau semacam keabnormalan otak," Robin menerangkan. "Kalau otak orang yang mengalami itu di-*scan*—"

"Terserahlah," potong Strike, menepis obrolan tentang topik itu. "Apa yang membuatmu mengira bertemu dengan orang sinting ini akan menghasilkan sesuatu yang berguna—"

"Dia pernah bertemu dengan Kelsey," sela Robin tak sabar, "dan Kelsey pasti memberitahu Jason mengapa dia yakin sekali kau salah satu dari mereka. Umurnya sembilan belas, dia bekerja di supermarket Asda di Leeds, dia punya bibi di London, dan akan datang, menginap di tempat bibinya, lalu menemui aku. Kami sedang berusaha menentukan tanggal. Dia sedang mencari waktu untuk mengambil cuti.

"Begini, dia hanya dua derajat jauhnya dari orang yang meyakinkan Kelsey bahwa kau melakukan amputasi sukarela," lanjut Robin, kecewa sekaligus gusar dengan tanggapan Strike yang kurang antusias atas aksi tunggalnya, tapi masih menggantungkan seutas harapan bahwa Strike akan berhenti bersikap menjengkelkan dan mengkritik, "dan orang itu besar kemungkinan adalah si pembunuh!"

Strike meneguk tehnya lagi, mengizinkan kata-kata Robin menetes sedikit demi sedikit ke dalam otaknya yang kelewat lelah. Logika Robin memang solid. Membujuk Jason untuk menemuinya adalah pencapaian yang signifikan. Sepantasnya dia memberikan pujian. Namun, dia tetap diam, sambil meminum tehnya.

"Kalau menurutmu aku sebaiknya menelepon Wardle untuk mengoperkan informasi ini kepadanya—" kata Robin, kekesalannya memuncak.

"Tidak," timpal Strike, dan ketergesa-gesaan jawaban itu memberikan sedikit kepuasan kepada Robin. "Sampai kita mendengar apa yang dia... kita tidak ingin membuang-buang waktu Wardle. Kita akan memberitahu dia setelah kita mendengar keterangan Jason. Kapan kau bilang dia akan datang ke London?"

"Dia sedang mencari waktu untuk cuti; aku belum tahu."

"Salah satu dari kita bisa ke Leeds untuk menemui dia."

"Dia ingin datang. Dia berusaha menyembunyikan semua ini dari semua orang yang dia kenal."

"Oke," ucap Strike dengan menggerutu, menggosok matanya yang merah sambil berusaha menyusun rencana yang dapat menyibukkan Robin tapi juga jauh dari bahaya. "Kalau begitu, pepet dia terus, dan mulailah menelepon nomor-nomor itu, siapa tahu kau bisa mendapat petunjuk tentang Brockbank."

"Aku sudah mulai melakukannya," jawab Robin, dan Strike mendengar sikap pemberontak laten dalam diri Robin itu, desakan bahwa dia ingin kembali ke jalan.

"Dan," sambung Strike, berpikir cepat, "aku ingin kau mengintai Wollaston Close."

"Mencari Laing?"

"Benar. Jangan mencolok, jangan di sana sesudah gelap, dan kalau

menurutmu kau melihat orang yang pakai kupluk itu, cepat-cepat pergi dari sana atau bunyikan alarmmu. Lebih baik kalau dua-duanya."

Bahkan sikap Strike yang menggerutu tidak mampu memadamkan kegembiraan Robin karena dia sudah kembali, menjadi partner yang setara dalam pekerjaan ini.

Dia tidak tahu bahwa Strike berharap dan yakin bahwa dia mengirim Robin ke jalan buntu. Siang-malam dia mengawasi pintu-pintu masuk blok rumah susun itu, berganti-ganti posisi secara teratur, menggunakan teropong pandangan-malam untuk mengamati balkon dan jendela. Tak satu pun memberikan indikasi bahwa Laing mengendap-endap di dalam: tidak ada bayang-bayang besar bergerak di balik tirai, tidak ada garis rambut yang rendah di dahi atau mata gelap seperti musang, tidak ada sosok raksasa terseok-seok dengan kruk atau (karena Strike tidak mau mengambil risiko apa pun kalau menyangkut Donald Laing) gaya langkah si mantan petinju. Tiap laki-laki yang keluar-masuk gedung itu telah diteliti Strike dengan saksama untuk mencari-cari kesamaannya dengan foto Laing di JustGiving atau sosok tak berwajah bertopi kupluk itu, dan tidak satu pun yang menyerupainya.

"Ya," kata Strike, "kau memburu Laing dan—berikan separuh nomor-nomor Brockbank itu—kita bagi tugas. Aku akan menempel Whittaker. Pastikan kau memberi kabar secara teratur, oke?"

Strike bangkit dari sofa.

"Tentu saja," sambut Robin, kegirangan. "Oh ya, Cormoran—"

Strike sudah setengah jalan menuju ruang kerjanya, tapi berbalik.

"—ini apa?"

Robin mengacungkan pil-pil Accutane yang ditemukannya di laci Kelsey dan ditinggalkannya di kotak kerja Robin setelah mengeceknya di internet.

"Oh, itu," kata Strike. "Bukan apa-apa."

Sebagian kegembiraan Robin tampak menguap. Sekilas rasa bersalah mengusik. Strike tahu dia sedang uring-uringan. Robin tidak sepantasnya diperlakukan seperti itu. Maka dia mencoba menguasai diri.

"Obat jerawat," kata Strike. "Punya Kelsey."

"Oh ya! Kau pergi ke rumahnya—kau menemui kakak Kelsey! Apa yang terjadi? Apa yang dia katakan?"

Strike sedang tidak ingin bercerita tentang Hazel Furley. Wawancara

itu rasanya sudah lama berlalu, dia lelah, dan entah mengapa masih menyimpan sikap memusuhi Robin.

"Tidak ada yang baru," jawab Strike. "Tidak ada yang penting."

"Lalu kenapa kau mengambil pil-pil ini?"

"Kupikir itu pil kontrasepsi... mungkin Kelsey sedang merencanakan sesuatu yang tidak diketahui kakaknya."

"Oh," ucap Robin. "Kalau begitu memang tidak penting."

Robin membuang pil-pil itu ke tempat sampah.

Cuma ego yang membuat Strike melanjutkan: ego, semurni dan sesederhana itu. Robin menemukan petunjuk yang bagus dan dia tidak punya apa pun selain gagasan samar tentang Accutane.

"Dan aku menemukan tiket," katanya.

"Apa?"

"Semacam tiket penitipan mantel."

Robin menunggu penuh harap.

"Nomor delapan belas," Strike berkata.

Robin menanti penjelasan lebih jauh, tapi tidak ada. Strike menguap dan mengaku kalah.

"Sampai nanti. Terus beri kabar apa yang kaulakukan dan di mana kau berada."

Strike masuk ke kantornya sendiri, menutup pintu, duduk di mejanya, lalu bersandar merosot di kursi. Dia sudah melakukan apa pun yang dapat dilakukannya untuk mencegah Robin kembali ke jalan. Sekarang, dia tidak menginginkan apa pun selain mendengar Robin pergi.

40

...love is like a gun
And in the hands of someone like you
I think it'd kill.

Blue Öyster Cult, *Searchin' for Celine*

Robin sepuluh tahun lebih muda dari Strike. Dia datang ke kantor Strike sebagai sekretaris temporer, tak dicari dan tak diharapkan, pada titik terendah dalam kehidupan profesional Strike. Strike tidak bermaksud mempekerjakannya lebih lama dari sepekan, dan itu pun karena dia nyaris mendorong Robin menyambut kematian dari puncak tangga besi ketika Robin datang, dan dia merasa berutang kepada Robin. Entah bagaimana Robin berhasil meyakinkan Strike untuk membiarkan dirinya tinggal, pertama-tama untuk sepekan lebih lama, lalu sebulan, dan, akhirnya, seterusnya. Dia telah membantu Strike merayap naik dari sumur kebangkrutan, bekerja keras membangun kesuksesannya, belajar sambil bekerja, dan sekarang tidak meminta apa pun selain dapat berdiri di sisinya ketika bisnis ini mulai runtuh kembali, serta ikut berjuang untuk mempertahankannya.

Semua orang menyukai Robin. *Dia* pun menyukai Robin. Bagaimana mungkin dia tidak menyukai Robin, setelah segala sesuatu yang mereka lalui bersama? Namun, sejak semula Strike telah menegaskan kepada diri sendiri: hanya sejauh ini dan tidak lebih jauh lagi. Harus ada jarak yang dijaga. Batas-batas tetap harus ditegakkan.

Robin memasuki kehidupannya tepat pada hari dia berpisah dari Charlotte untuk selamanya, setelah hubungan putus-sambung enam belas tahun, yang masih belum bisa dia tentukan apakah selama kurun waktu itu dia lebih banyak bahagia atau menderita. Sikap Robin yang

siap membantu, keseriusannya, ketakjubannya akan pekerjaan Strike, kekagumannya kepada Strike sebagai pribadi (kalau dia mau jujur kepada diri sendiri, dia harus melakukannya secara menyeluruh) telah mengobati luka-luka yang disebabkan oleh Charlotte, luka-luka dalam yang bertahan lebih lama ketimbang cendera mata terakhirnya, yaitu mata lebam dan kulit yang tergores.

Cincin safir di jari manis Robin itu bagaikan bonus: menjadi pengaman serta tanda titik. Dengan mencegah kemungkinan sesuatu menjadi lebih jauh, hal itu justru membebaskannya untuk... apa? Mengandalkan Robin? Bersahabat dengannya? Yang jelas, hal itu telah mengizinkan batas-batas yang ada tergerus tanpa disadari, sehingga ketika dia menoleh ke belakang, terpikir olehnya bahwa mereka telah saling berbagi informasi pribadi yang hampir tak diketahui orang lain. Robin adalah satu dari tiga orang (dia curiga begitu) yang tahu tentang bayi yang, sesuai pengakuan Charlotte, gugur dalam kandungan, tapi mungkin juga tidak pernah ada atau diaborsi. Strike salah satu dari sedikit orang yang tahu bahwa Matthew tidak setia. Kendati segala upaya kerasnya untuk menjaga jarak, mereka telah saling mengandalkan. Dia ingat betul bagaimana rasanya melingkarkan lengan di pinggang Robin sewaktu jalan mereka melantur hingga ke Hazlitt's Hotel. Robin cukup tinggi sehingga mudah dipegangi. Dia tidak senang kalau harus membungkuk. Dia memang tidak terlalu menyukai perempuan bertubuh mungil.

Matthew tidak akan senang kalau tahu ini, kata Robin dulu.

Matthew akan semakin tidak senang kalau mengetahui betapa Strike menyukai Robin.

Robin tentu saja tidak secantik Charlotte. Jauh. Charlotte memiliki kecantikan yang mampu membuat pria berhenti berkata-kata, yang sanggup membuat mereka tertegun dan membisu. Robin adalah gadis yang seksi, seperti yang tidak mampu diabaikannya ketika dia membungkuk untuk mematikan komputer, tapi pria tidak dibuat dungu di hadapannya. Namun, mengingat sikap Wardle, Robin memang mampu membuat laki-laki mengoceh panjang-lebar.

Namun, dia menyukai wajahnya. Dia menyukai suaranya. Dia senang berada di dekatnya.

Bukan berarti dia ingin *bersama* dengan Robin—itu gila namanya. Mereka tidak bisa membangun usaha sekaligus memiliki hubungan ge-

lap. Lagi pula, Robin bukan jenis perempuan yang memiliki hubungan gelap. Strike hanya mengenal Robin dalam status bertunangan, atau bermuram durja karena putusnya pertunangan itu, dan karenanya memandang Robin sebagai perempuan yang ditakdirkan untuk pernikahan.

Hampir dengan garang, dia menyusun segala hal yang dia tahu dan dia amati, yang memastikan Robin sebagai orang yang sungguh berbeda dari dirinya, sebagai perlambang dunia yang lebih aman, lebih terlindung, lebih konvensional. Robin pacaran dengan satu pemuda arogan itu sejak tahun terakhirnya di sekolah menengah (walau Strike kini mengetahui ceritanya lebih lengkap), bagian dari keluarga kelas menengah yang baik-baik di Yorkshire, orangtua masih bersama selama puluhan tahun dan tampaknya bahagia, punya seekor Labrador dan Land Rover—dan *kuda poni*, Strike mengingatkan diri sendiri. Kuda poni, demi Tuhan!

Lalu kenangan-kenangan lain menyusup dan sosok Robin yang berbeda menyeruak dari latar belakang yang aman dan teratur itu: dan di hadapannya berdirilah seorang perempuan yang tidak akan tampak aneh bekerja di Cabang Investigasi Khusus. Inilah Robin yang mengambil kursus mengemudi lanjutan, yang pernah mengalami gegar otak ketika memburu seorang pembunuh, yang dengan tenang membalutkan mantelnya pada lengan Strike yang mengucurkan darah karena tertikam, lalu membawanya ke rumah sakit. Robin yang berimprovisasi dengan mulus sehingga berhasil mengorek informasi yang tidak berhasil diperoleh polisi, yang telah menciptakan persona Venetia Hall dan membawakan perannya dengan sukses, yang berhasil membujuk seorang pemuda yang ingin mengamputasi tungkainya sendiri sehingga percaya kepadanya, yang telah memberi Strike ratusan contoh inisiatif, kecerdikan, dan keberanian yang bisa saja mengantarnya menjadi detektif kepolisian, kalau saja dia tidak pernah masuk ke lorong tangga darurat gelap tempat bajingan bertopeng sedang berdiri menunggu.

Dan perempuan itu akan menikah dengan Matthew! Matthew, yang sebelumnya mengharapkan Robin bekerja di personalia, dengan gaji pantas yang akan melengkapi gajinya sendiri, yang merepet dan bersungut-sungut tentang jam kerja Robin yang panjang dan tak terduga serta gajinya yang payah... tidak mampukah Robin melihat betapa bodoh tindakan yang dilakukannya? Mengapa dia memakai kembali cincin terkutuk itu? Tidakkah dia telah mencicipi kebebasan selama perjalanan

mereka ke Barrow, yang dikenang Strike dengan perasaan hangat yang memorak-porandakan ketenangannya?

Robin membuat kesalahan besar, itu saja.

Itu saja. Bukan masalah personal. Entah Robin bertunangan, menikah, atau lajang, tidak ada apa pun yang akan terjadi dari kelemahan yang telah terpaksa diakuinya ini. Dia akan membangun kembali jarak profesional yang entah bagaimana telah menyurut bersama pengakuan Robin pada saat mabuk serta persahabatan yang terjalin selama perjalanan mereka ke utara. Sementara ini, dia juga akan menunda rencana setengah-jadinya untuk memutuskan hubungan dengan Elin. Sepertinya lebih aman sekarang bila ada wanita lain di dekatnya, yang kebetulan juga cantik, yang memiliki kemampuan serta antusiasme di ranjang yang tentu mampu mengompensasi ketidakcocokan mereka di luar ranjang.

Akhirnya dia bertanya-tanya berapa lama Robin akan terus bekerja untuknya setelah dia menjadi Mrs. Cunliffe. Matthew tentu akan memanfaatkan segenap pengaruhnya sebagai suami untuk melepaskannya dari profesi yang tak hanya berbahaya tapi juga bergaji kecil. *Well,* itu urusan Robin: dia yang memutuskannya, dia boleh menanggung sendiri konsekuensinya.

Hanya saja, sekali pasangan pernah putus, akan lebih mudah untuk putus lagi. Dan tentu saja Strike mengetahuinya. Berapa kali dia dan Charlotte berpisah? Berapa kali hubungan mereka hancur remuk redam, dan berapa kali pula mereka mencoba menyatukan kepingan-kepingannya lagi? Pada akhirnya, ada lebih banyak retakan ketimbang kepingan utuh: mereka hidup dalam belitan jaring laba-laba berupa kalimat-kalimat dusta, yang dijaga keutuhannya oleh harapan, kepedihan, dan delusi.

Robin dan Matthew hanya memiliki dua bulan sebelum mereka melangsungkan pernikahan.

Masih ada waktu.

41

See there a scarecrow who waves through the mist.

Blue Öyster Cult, *Out of the Darkness*

STRIKE jarang bertemu dengan Robin selama pekan berikut, dan hal itu terjadi dengan cukup alami. Mereka mengintai lokasi-lokasi yang berbeda dan saling bertukar informasi melulu melalui ponsel.

Seperti yang telah diduga Strike, Wollaston Close maupun lingkungannya tidak memunculkan jejak si mantan prajurit perbatasan, tapi pengintaiannya di Catford pun tidak membuahkan hasil. Stephanie yang kurus dan kuyu tampak beberapa kali keluar-masuk flat di atas warung *fish and chips* itu. Meskipun tidak bisa mengintai di sana dua puluh empat jam, Strike dengan segera tahu bahwa dia telah melihat keseluruhan koleksi pakaian gadis itu: beberapa potong kaus kotor dan sweter bertudung yang compang-camping. Kalau dia memang bekerja sebagai pelacur, seperti yang dinyatakan dengan yakin oleh Shanker, gadis itu tidak sering mendapat pekerjaan. Kendati dia tetap berhati-hati agar Stephanie tidak melihatnya, Strike ragu apakah matanya yang kosong akan dapat menangkap dan menyimpan apa pun meski dia muncul dalam bidang pandangnya. Kedua mata gadis itu telah terselubung, penuh dengan kekelaman dalam dirinya, tak lagi mampu mencerap dunia luar.

Strike telah mencoba memastikan apakah Whittaker hampir selalu ada di dalam atau hampir selalu tidak ada di flat di Catford Boradway itu, tapi tidak ada nomor telepon yang tercatat untuk alamat tersebut, dan properti itu terdaftar daring atas nama Mr. Dareshak, yang menyewakan flat tersebut atau tidak mampu mengusir penghuninya.

Sang detektif sedang berdiri merokok di samping pintu belakang panggung teater pada suatu malam, mengamati jendela-jendela yang terang dan bertanya-tanya apakah dia hanya membayangkan ada gerakan di dalam, sewaktu ponselnya berdengung dan dia melihat nama Wardle.

"Ini Strike. Ada apa?"

"Ada perkembangan, kurasa," kata polisi itu. "Sepertinya teman kita beraksi lagi."

Strike memindahkan ponsel ke telinganya yang lain, menjauh dari pejalan kaki yang lalu-lalang.

"Lanjutkan."

"Ada orang yang menikam seorang pelacur di Shacklewell dan memotong dua jarinya sebagai tanda mata. Sengaja dipotong—lengannya ditahan, lalu jarinya dibacok."

"Ya Tuhan. Kapan ini?"

"Sepuluh hari lalu—dua puluh sembilan April. Dia baru saja siuman dari koma."

"Dia selamat?" tanya Strike, sekarang pandangannya teralih sama sekali dari jendela-jendela tempat Whittaker mungkin berdiam, segenap perhatiannya tertuju kepada Wardle.

"Benar-benar mukjizat, demi Tuhan," Wardle menjawab. "Orang itu menikamnya di abdomen, melubangi paru-parunya, lalu membacok jarinya. Ajaib juga dia tidak sampai melukai organ-organ vital. Kami cukup yakin dia mengira korbannya sudah mati. Wanita itu membawanya ke gang antara dua gedung untuk oral, tapi dua mahasiswa yang lewat Shacklewell Lane menginterupsi mereka ketika mendengar wanita itu berteriak, lalu masuk ke gang itu untuk mencari tahu apa yang terjadi. Kalau mereka terlambat lima menit saja, dia pasti sudah tamat. Butuh dua transfusi darah untuk menjaganya tetap hidup."

"Lalu?" tanya Strike. "Apa yang dia katakan?"

"Yah, dia dalam kondisi teler berat dan hampir tidak bisa ingat penyerangan itu sendiri. Katanya, orang itu pria kulit putih berbadan besar dan pakai topi. Jaket warna gelap. Kerah dinaikkan. Tidak bisa melihat mukanya dengan jelas, tapi menurutnya dia dari utara."

"Begitu ya?" kata Strike, jantungnya berdebar lebih kencang.

"Itu yang dia bilang. Tapi dia belum sadar penuh. Oh, dan orang itu

mencegahnya ketabrak mobil, itu hal terakhir yang dia ingat. Menariknya dari jalan ketika ada mobil lewat."

"Sangat kesatria," komentar Strike, meniupkan asap ke langit berbintang.

"Yeah," ujar Wardle. "*Well*, dia ingin menjaga bagian-bagian tubuh itu tetap sempurna, kan?"

"Ada kemungkinan membuat gambar rekaan pelaku?"

"Pembuat sketsa akan menemuinya besok, tapi aku tidak akan berharap terlalu banyak."

Strike berdiri dalam kegelapan, otaknya berpacu keras. Dia dapat merasakan Wardle terguncang dengan serangan terbaru itu.

"Ada kabar tentang orang-orangku?" tanya Strike.

"Belum," sahut Wardle singkat. Walau frustrasi, Strike memilih untuk tidak mendesaknya. Dia membutuhkan jalur terbuka ke proses investigasi polisi.

"Bagaimana dengan petunjuk tentang Devotee yang kausebutkan itu?" tanya Strike, berbalik memunggungi jendela-jendela flat Whittaker, yang sepertinya tidak menampakkan perubahan apa pun. "Bagaimana kemajuannya?"

"Aku sedang berusaha meminta bantuan tim kejahatan *cyber*, tapi aku diberitahu mereka sedang memburu ikan yang lebih besar," jelas Wardle dengan nada getir. "Mereka berpendapat dia cuma orang aneh biasa."

Strike teringat Robin juga berpendapat sama. Sepertinya tidak banyak lagi yang bisa dibicarakan. Dia mengucapkan selamat tinggal pada Wardle, lalu kembali melesak ke ceruknya di dinding yang dingin, merokok dan mengawasi jendela-jendeala bertirai di flat Whittaker seperti sebelumnya.

Strike dan Robin bertemu tanpa sengaja di kantor keesokan paginya. Strike, yang baru saja keluar dari flatnya dengan mengepit map berisi foto-foto si Bapak Gila, bermaksud langsung berangkat tanpa mampir ke kantor, tapi ketika melihat bayangan kabur Robin di balik kaca buram, dia berubah pikiran.

"Pagi."

"Hai," sapa Robin.

Robin senang bertemu dengan Strike dan lebih senang lagi karena melihatnya tersenyum. Komunikasi mereka belakangan ini terasa dibebani ketegangan yang ganjil. Strike mengenakan setelannya yang terbaik, yang membuatnya terlihat lebih langsing.

"Kenapa kau keren sekali?" tanya Robin.

"Janji darurat dengan pengacara: istri si Bapak Gila ingin aku memperlihatkan semua yang kudapatkan, semua foto orang itu mengendap-endap di luar sekolah dan mencegat anak-anak itu. Dia meneleponku tadi malam; suaminya muncul di rumah, marah-marah dan mengancam. Dia akan melaporkannya dan menerbitkan surat larangan mendekat."

"Apakah itu berarti kita berhenti mengintainya?"

"Kurasa tidak. Si Bapak Gila tidak akan diam saja," kata Strike, lalu mengecek jam tangannya. "Sudahlah, lupakan saja—aku punya waktu sepuluh menit dan ada yang harus kuceritakan kepadamu."

Dia memberitahu Robin tentang percobaan pembunuhan terhadap pelacur di Shacklewell itu. Sesudah dia selesai, Robin tampak serius dan berpikir keras.

"Dia mengambil dua jarinya?"

"Ya."

"Kau pernah bilang—waktu kita di Feathers—kau bilang kau tidak percaya Kelsey adalah korban pembunuhannya yang pertama. Kau bilang, kau yakin dia sudah berlatih untuk—melakukan apa yang dia lakukan pada korbannya itu."

Strike mengangguk.

"Apakah polisi sudah mencari pembunuhan-pembunuhan lain yang korban wanitanya juga dimutilasi?"

"Semestinya sudah," sahut Strike, berharap jawabannya benar dan mencatat dalam hati untuk bertanya kepada Wardle. "Bagaimanapun," katanya, "setelah yang satu ini, mereka pasti akan mencarinya."

"Dan korbannya itu tidak yakin dapat mengenali dia lagi?"

"Seperti yang kuceritakan, orang itu menyembunyikan wajahnya. Pria kulit putih berbadan besar, pakai jaket hitam."

"Apakah mereka sudah mendapat bukti DNA dari korban?" tanya Robin.

Secara bersamaan, keduanya berpikir tentang apa yang harus dilaku-

kan terhadap Robin di rumah sakit setelah dia diserang. Strike, yang pernah menyelidiki kasus pemerkosaan, mengetahui prosedurnya. Robin sekonyong-konyong teringat kenangan menyiksa ketika harus kencing di botol sampel, sebelah matanya terpejam rapat di tempat si pemerkosa meninjunya, sekujur tubuhnya nyeri, lehernya bengkak akibat dicekik, lalu dia masih harus berbaring di kursi pemeriksaan, dan sikap lembut si dokter perempuan ketika dia membuka lutut Robin...

"Tidak," kata Strike. "Dia tidak—tidak ada penetrasi. Ya sudah, sebaiknya aku berangkat sekarang. Kau tidak perlu membuntuti si Bapak Gila hari ini: dia tahu dia sudah ketahuan, aku ragu dia akan muncul di sekolah. Kalau kau bisa mengawasi Wollaston—"

"Tunggu! Maksudku, kalau kau masih punya waktu," tambah Robin.

"Dua menit," kata Strike sambil mengecek jam tangannya lagi. "Ada apa? Kau tidak melihat Laing, kan?"

"Tidak," kata Robin, "tapi menurutku—mungkin—kita mendapat petunjuk tentang Brockbank."

"Yang benar!"

"Ada kelab striptis di Commercial Road: aku sudah mengeceknya di Google Street View. Kelihatannya kumuh sekali. Aku sudah menelepon dan menanyakan Noel Brockbank, dan seorang wanita berkata, 'Siapa?' lalu, 'Maksudmu Nile?' Lalu dia menutup corong teleponnya dan sepertinya bertanya pada dengan wanita lain siapa nama penjaga pintu baru itu. Jelas bahwa dia baru di sana. Jadi aku menggambarkan fisiknya dan dia bilang, 'Yeah, itu Nile.' Tentu saja," kata Robin merendah, "ada kemungkinan itu bukan dia, *bisa saja* itu laki-laki yang memang bernama Nile, tapi waktu kugambarkan tentang dagunya yang panjang, dia langsung bilang—"

"Kau memainkan samaranmu yang biasa," kata Strike, melirik jam tangannya. "Harus pergi sekarang. Kirimkan detail-detail kelab striptis itu, ya?"

"Kupikir aku bisa—"

"Tidak, aku ingin kau tetap di Wollaston Close," sela Strike. "Terus berkabar."

Ketika pintu kaca itu tertutup di belakangnya dan Strike turun dengan berdentang-dentang di tangga besi, Robin mencoba merasa senang karena Strike berkata dia memainkan samaran. Meski demikian,

dia sebenarnya berharap dapat melakukan sesuatu selain berjam-jam mengawasi flat-flat di Wollaston Close itu tanpa hasil. Dia mulai curiga Laing tidak berada di sana dan, yang lebih parah, bahwa Strike mengetahuinya.

Kunjungan ke para pengacara itu singkat namun produktif. Pengacara pembela sangat senang melihat banyaknya bukti yang dibeberkan Strike di hadapannya, yang dengan sangat jelas mendokumentasikan pelanggaran perjanjian hak asuh yang dilakukan si Bapak Gila.

"Oh, bagus sekali," katanya sambil tersenyum lebar melihat foto besar si anak bungsu yang merengket dan menangis di belakang pengasuhnya sementara sang ayah tampak berangasan dan menuding-nuding, wajahnya hanya sejengkal dari wanita yang berdiri melawan. "Bagus, bagus sekali..."

Kemudian, ketika menangkap raut muka kliennya, dia buru-buru menutupi kegembiraannya atas ekspresi si bocah yang ketakutan, lalu menawarkan teh.

Satu jam kemudian, Strike, yang masih mengenakan setelan namun sudah melepas dan mengantongi dasinya, mengikuti Stephanie masuk ke pusat pertokoan Catford. Itu berarti berjalan di bawah patung kucing hitam besar dari *fiberglass* di atas palang besi yang menaungi jalan masuk ke arah pertokoan tersebut. Patung kucing hitam yang menyeringai itu tingginya hampir dua lantai, dari cakar hingga ke ujung ekornya yang melengkung jail ke arah langit, seolah-olah siap menerkam atau menyambar orang-orang yang lewat di bawahnya untuk pergi berbelanja.

Strike, yang belum pernah membuntuti Stephanie, hanya menuruti dorongan hatinya ketika memutuskan untuk mengikuti gadis itu, dan bermaksud untuk kembali mengawasi flat setelah dia mengetahui ke mana gadis itu pergi dan siapa yang ditemuinya. Seperti biasa, gadis itu berjalan dengan kedua lengan memeluk rapat dadanya yang tipis, seakan-akan menjaga tubuhnya agar tidak hancur berhamburan. Dia mengenakan sweter kelabu bertudungnya yang biasa di atas rok mini dan *legging* hitam. Tungkainya yang kurus seperti ranting tampak makin mencolok karena dia mengenakan sepatu sport tebal. Stephanie pergi ke apotek dan Strike mengamatinya melalui jendela ketika dia duduk

meringkuk menunggu resepnya, tidak berkontak mata dengan siapa pun, hanya menatap kakinya. Sesudah menerima kantong kertas putih itu, dia kembali ke arahnya datang, lewat di bawah kucing raksasa dengan cakarnya yang menggantung, tampaknya hendak kembali ke flat. Namun, dia berjalan terus di depan warung *fish and chips* di Catford Broadway itu, sesaat kemudian berbelok ke kanan di Afro Carribean Food Centre, lalu menghilang ke dalam bar kecil bernama Catford Ram, yang dibangun di bagian belakang pusat pertokoan itu. Bar itu, yang sepertinya hanya memiliki satu jendela, dinding luarnya dilapisi papan, yang membuatnya tampak seperti kios besar ala zaman Victoria kalau saja tidak ada papan-papan reklame yang mengiklankan makanan siap saji, Sky Sports, dan koneksi Wi-Fi.

Seluruh area itu diberi paving untuk pejalan kaki, tapi ada mobil *van* abu-abu bobrok yang diparkir tak jauh dari pintu bar, memberi Strike tempat bersembunyi sementara dia mempertimbangkan pilihan-pilihannya. Pada titik ini tak ada gunanya bila dia berhadap-hadapan dengan Whittaker, lagi pula bar itu tampak sempit sekali, sehingga mustahil dia terhindar dari pengawasan mantan ayah tirinya, kalau memang dialah yang hendak ditemui Stephanie. Strike hanya ingin mendapat kesempatan untuk melihat penampilan Whittaker sekarang, membandingkannya dengan sosok bertopi kupluk itu dan, mungkin, laki-laki berjaket militer yang dulu mengamati The Court.

Strike bersandar di *van* itu dan menyulut rokok. Dia baru memutuskan untuk mencari tempat pengintaian yang agak lebih jauh supaya bisa melihat dengan siapa Stephanie keluar dari bar itu, sewaktu pintu belakang *van* tempatnya bersembunyi itu mendadak terbuka.

Strike cepat-cepat melangkah mundur sementara empat pria turun dari kabin belakang, diiringi kepulan asap berbau tajam seperti plastik terbakar, yang dikenali mantan petugas Cabang Investigasi Khusus itu sebagai sabu-sabu.

Keempat pria itu tampak lusuh, mengenakan jins dan kaus dekil, umur mereka sulit ditebak karena masing-masing memiliki wajah sangat tirus dan keriput dini. Dua orang di antara mereka mulutnya kempot karena gusi yang ompong tak bergigi. Sejenak kaget mendapati orang asing berpakaian bersih dan rapi dalam jarak begitu dekat, mereka me-

nilai dari keterkejutan Strike bahwa dia tidak mengetahui apa yang terjadi di dalam mobil, lalu membanting pintu-pintu *van* itu.

Tiga orang melangkah tersaruk-saruk ke arah bar, tapi pria keempat terpaku di tempat. Dia menatap Strike, dan Strike membalas tatapannya. Whittaker.

Tubuhnya lebih besar daripada yang diingat Strike. Walaupun dia tahu Whittaker hampir sejangkung dirinya, dia telah melupakan skalanya, betapa lebar pundaknya, betapa kuat tulang-tulang di balik kulit yang penuh tato itu. Kausnya yang tipis menampilkan logo band Slayer yang bergaya militer sekaligus mistis, terembus angin dan menempel di dadanya sementara mereka berdiri berhadap-hadapan, memperlihatkan garis-garis tulang rusuknya.

Mukanya yang berona kuning tampak seperti apel yang membeku di dalam lemari pendingin, dagingnya tipis, kulitnya mengempis menempel pada tengkorak, cekung di bawah tulang pipi yang tinggi. Rambutnya yang lepek menipis di pelipis: tergantung melingkar seperti ekor tikus di cuping telinganya yang memanjang, yang masing-masing dihiasi giwang lebar berlubang besar dari perak. Di sanalah mereka berdiri, Strike dalam setelan buatan Italia, tampak sangat apik tidak seperti biasa, dan Whittaker, menguarkan bau sabu-sabu, mata keemasannya yang bagai pendeta fanatik menatap dari bawah pelupuk yang kini turun dan berkeriput.

Strike tidak tahu berapa lama mereka saling menatap, tapi serangkaian pemikiran logis berkelebatan di benaknya sementara mereka berdiri berhadap-hadapan...

Jika Whittaker pembunuhnya, dia mungkin akan panik tapi tidak terlalu heran melihat Strike. Kalau bukan dia pembunuhnya, seharusnya dia sangat kaget menemukan Strike berada tepat di luar *van*-nya. Namun, Whittaker memang tidak pernah bertingkah laku seperti orang biasa. Dia senang bila dirinya seolah-olah tahu segala hal dan tak ada yang membuatnya terkejut.

Kemudian Whittaker bereaksi dan seketika itu Strike merasa tidaklah masuk akal jika mengharapkan dia bereaksi berbeda. Whittaker menyeringai, menampilkan gigi-giginya yang menghitam, dan dalam sekejap kebencian dua puluh tahun lalu itu bangkit dalam diri Strike, dan

dia merasakan dorongan yang sangat kuat untuk melayangkan tinjunya ke muka Whittaker.

"Eh, siapa nih," ujar Whittaker pelan. "Sersan Sherlock Holmes keparat."

Dia menoleh dan Strike melihat kulit kepala yang berkilau di antara rambut yang menipis, merasakan kegembiraan remeh karena Whittaker mulai botak. Bajingan ini sombong luar biasa. Dia pasti sangat tidak senang.

"Banjo!" teriak Whittaker kepada temannya yang berjalan paling belakang, yang baru saja tiba di pintu bar. "Bawa dia keluar!"

Seringainya tetap kurang ajar, walaupun mata gila itu mengerling dari *van* ke Strike dan kembali ke arah bar. Jari-jarinya yang kotor dilemaskan. Kendati menampilkan gaya sok santai, sesungguhnya dia teramat tegang. Mengapa dia tidak bertanya alasan Strike ada di sana? Atau dia sudah tahu?

Temannya yang bernama Banjo muncul kembali, menyeret Stephanie keluar dari bar dengan menarik pergelangan tangannya yang kurus. Tangan Stephanie yang bebas masih mencengkeram kantong kertas putih dari apotek. Kantong itu tampak sangat murni di tangannya dan di dekat baju Banjo yang murahan dan kumal. Kalung emas terpental-pental di sekeliling leher Stephanie.

"Kenapa kau—? Apa sih—?" dia merengek, tidak mengerti.

Banjo mendorongnya ke samping Whittaker.

"Ambilkan bir," perintah Whittaker kepada Banjo, yang terseok-seok pergi dengan patuh. Whittaker menyusupkan tangannya ke tengkuk Stephanie yang kurus dan gadis itu mendongak menatapnya bak budak penuh pemujaan yang, seperti Leda dulu, melihat dalam diri Whittaker hal-hal luar biasa yang tak kasatmata bagi Strike. Kemudian jari-jari Whittaker mencengkeram leher itu sampai-sampai kulit di sekitarnya memutih, lalu dia mengguncang gadis itu, tidak terlalu keras hingga menarik perhatian para pejalan kaki, tapi dengan kekuatan yang cukup besar sehingga ekspresi penuh pemujaan itu dalam sekejap berubah menjadi kengerian luar biasa.

"Tahu tentang ini?"

"Ten-tentang apa?" gadis itu tergagap. Pil-pil berkelotak di dalam kantong kertas putihnya.

"Dia!" tukas Whittaker pelan. "Dia yang sangat menarik minatmu, jalang kecil kotor—"

"Lepaskan dia," ujar Strike, berkata untuk pertama kalinya.

"Oh, aku menerima perintah?" tanya Whittaker kepada Strike dengan suara pelan, seringainya lebar, matanya liar.

Dengan kekuatan tiba-tiba yang mengejutkan, dia mencengkeram leher Stephanie dengan kedua tangan dan mengangkat tubuhnya hingga tidak menjejak bumi, sampai-sampai gadis itu menjatuhkan kantong putihnya di trotoar untuk meronta membebaskan diri, kedua kakinya menggapai-gapai, wajahnya berona ungu.

Tiada renungan, tiada pertimbangan. Strike menyarangkan tinju sekeras-kerasnya ke perut Whittaker dan pria itu terpelanting ke belakang, membawa serta Stephanie. Sebelum Strike bisa mencegah, dia mendengar suara keras kepala gadis itu membentur beton. Sesaat kehabisan napas, Whittaker geragapan berdiri, semburan sumpah serapah kotor berdesis di antara gigi-giginya yang menghitam. Dari sudut matanya Strike melihat ketiga teman Whittaker, Banjo di depan, menghambur keluar dari bar: mereka telah melihat segalanya dari balik jendela kotor bar itu. Salah satu dari mereka menggenggam belati pendek berkarat.

"Ayo, lakukan saja!" Strike menantang mereka, berdiri teguh di tempatnya, lengannya terpentang lebar. "Bawa polisi kemari, ke rumah madat berjalanmu ini!"

Dari tempatnya jatuh Whittaker yang tersengal-sengal membuat gerakan tangan yang berdampak menahan langkah kawanannya. Menurut Strike, itu adalah keputusan paling masuk akal yang pernah diambilnya. Di jendela bar muncul wajah-wajah yang menonton.

Suara Whittaker mendesing ketika dia menyumpah-nyumpah kotor.

"Omong-omong," kata Strike sembari menarik Stephanie berdiri. Darah menderu dalam telinganya. Dia gatal ingin menghajar muka Whittaker yang kuning itu sampai bonyok. "Dia membunuh ibuku," katanya kepada gadis itu, yang menatap Strike dengan pandangan kosong. Lengannya begitu kurus sehingga tangan Strike hampir dapat melingkarinya. "Kau dengar, tidak? Dia sudah pernah membunuh satu perempuan. Mungkin lebih."

Whittaker berusaha menyambar lutut Strike dan menjatuhkannya;

Strike menendangnya sambil tetap memegangi Stephanie. Bekas tangan Whittaker yang kemerahan tampak mencolok di lehernya yang putih, begitu juga jejak kalung emas itu, yang digantungi bandul berbentuk hati berpilin.

"Ikut aku sekarang," Strike berkata kepada gadis itu. "Dia bajingan pembunuh. Kau bisa menginap di rumah penampungan. Tinggalkan dia."

Mata Stephanie bagaikan lubang ke dalam kegelapan yang tak pernah dikenalnya. Seolah-olah Strike baru saja menawarkan *unicorn*: ajakannya itu gila, di luar segala kemungkinan—dan yang sulit dipercaya, kendati Whittaker telah mencekik lehernya hingga dia tak bisa bicara, Stephanie meronta dari pegangan Strike seolah-olah detektif itu penculiknya, menghambur ke arah Whittaker dan berjongkok melindunginya, liontin hati berpilin itu terayun-ayun.

Whittaker mengizinkan Stephanie membantunya berdiri dan berbalik menghadapi Strike, mengusap-usap perut tempat pukulan tadi mendarat, lalu, dengan caranya yang sinting dan liar, dia mulai terkekeh-kekeh seperti wanita tua. Whittaker menang: mereka sama-sama tahu. Stephanie memeganginya seolah-olah telah menyelamatkan nyawanya. Whittaker menyusupkan jari-jarinya yang kotor dalam-dalam ke rambut di belakang kepala gadis itu dan mendorongnya kuat-kuat ke arahnya, menciumnya, lidahnya menjulur dalam, tapi dengan tangannya yang bebas dia memberi isyarat kepada teman-temannya yang masih menyaksikan agar kembali ke *van*. Banjo naik ke kursi pengemudi.

"Sampai ketemu, anak mami," desis Whittaker kepada Strike, lalu mendorong Stephanie ke arah belakang *van*. Sebelum pintu-pintu menutup menghalangi rentetan caci maki dan ejekan teman-temannya, Whittaker menatap mata Strike tajam-tajam dan membuat gerakan mengiris leher di udara yang sangat dikenalnya itu seraya menyeringai. Mobil itu pun bergerak pergi.

Strike seketika menyadari orang-orang yang berdiri menyaksikan di sekitarnya, menatapnya dengan ekspresi bengong sekaligus terkejut seperti penonton ketika tahu-tahu saja lampu-lampu panggung menyala tanpa peringatan. Wajah-wajah masih menempel di kaca jendela bar. Tidak ada lagi yang dapat dia lakukan selain menghafal nomor registrasi

van tua bobrok itu sebelum menghilang di tikungan. Ketika dia pergi meninggalkan tempat itu dengan berang, orang-orang yang menonton itu bergerak mundur, menyisih dari jalannya.

42

I'm living for giving the devil his due.

Blue Öyster Cult, *Burnin' for You*

Kesialan bisa terjadi, Strike berkata kepada diri sendiri. Karier militernya pun tak sepenuhnya lolos dari kegagalan. Kau bisa berlatih sekeras mungkin, memeriksa setiap potong peralatan, menyusun setiap rencana cadangan, dan tetap saja lemparan acak dadu nasib bisa mengacaukanmu. Sekali waktu, di Bosnia, sebuah ponsel tanpa terduga kehabisan daya, memicu rangkaian kegagalan yang berujung pada seorang teman Strike nyaris kehilangan nyawa ketika mengemudi di jalan yang salah di Mostar.

Namun, tak satu pun alasan itu akan mengubah kenyataan bahwa jika ada bawahan di Cabang Investigasi Khusus melakukan pengintaian dan bersandar ke belakang mobil *van* tanpa mengecek apakah mobil itu kosong, Strike pasti punya banyak hal yang perlu dikatakan kepada bawahan itu, dengan lantang pula. Dia tidak bermaksud mengonfrontasi Whittaker, atau begitulah dia meyakinkan diri sendiri, tapi suatu perenungan jujur memaksanya mengakui bahwa tindakan-tindakannya menyatakan cerita yang berbeda. Frustrasi karena jam-jam panjang yang dilewatkannya untuk mengawasi jendela flat Whittaker, dia bersusah payah berusaha menyembunyikan diri dari jendela bar, dan walaupun dia tak mungkin tahu Whittaker ada di dalam *van* itu, kini ada kepuasan kejam karena akhirnya dia telah memukul bajingan itu.

Demi Tuhan, betapa inginnya dia menyakiti Whittaker. Tawa sesumbar, rambut buntut tikus, kaus Slayer, bau badan menyengat, jari-jari

yang mencengkeram leher putih kurus, tantangan yang disertai sumpah serapah: perasaan-perasaan yang menggelegak dalam diri Strike ketika tak dinyana-nyana berhadapan dengan Whittaker boleh dikata sama dengan emosi-emosi sang pemuda delapan belas tahun yang tak sabar ingin bertarung, tanpa memedulikan segala konsekuensinya.

Bila rasa puas karena telah menyakiti Whittaker itu disisihkan, pertemuan tersebut tidak menghasilkan banyak informasi penting. Dia berusaha keras membuat perbandingan, tapi tetap tak mampu mengidentifikasi maupun mencoret Whittaker sebagai sosok berbadan besar dengan topi kupluk itu berdasarkan penampilannya saja. Walaupun sosok gelap yang dikejar Strike di Soho itu tidak memiliki rambut lepek seperti Whittaker, rambut panjang dapat diikat atau disusupkan ke balik topi; sosok itu lebih berotot daripada Whittaker, tapi jaket berbantalan dengan mudah menambah kesan lebar. Reaksi Whittaker ketika menemukan Strike di luar *van*-nya pun tidak memberikan petunjuk apa pun kepada sang detektif. Semakin dipikirkannya, semakin dia tak dapat memastikan apakah dia menangkap ekspresi kemenangan dalam raut sesumbar Whittaker. Demikian juga dengan isyarat terakhir itu, jari kotor yang memotong udara, apakah itu sekadar lagaknya yang biasa, ancaman tak bergigi, pembalasan kekanak-kanakan seorang pria yang bersedia melakukan segala sesuatu demi menjadi yang terburuk, menjadi yang paling menakutkan.

Kesimpulan singkatnya, pertemuan mereka itu menyatakan bahwa Whittaker masih narsisistis dan bengis, dan memberi Strike dua potong informasi kecil tambahan. Yang pertama adalah Stephanie membuat kesal Whittaker karena menunjukkan rasa ingin tahu terhadap Strike, dan walaupun Strike berasumsi rasa penasaran itu muncul hanya karena dia pernah menggalang anak tiri Whittaker, Strike tidak sepenuhnya mencoret kemungkinan bahwa hal itu terpicu karena Whittaker pernah menyatakan hasratnya untuk membalas dendam, atau menyinggung bahwa dia akan sungguh-sungguh melakukannya. Yang kedua, Whittaker berhasil menggalang teman-teman pria. Meskipun dia selalu memiliki daya tarik—yang tak dapat dimengerti Strike—bagi sebagian wanita, Whittaker hampir selalu tidak disukai dan dibenci kebanyakan pria pada masa Strike mengenalnya. Sesama lelaki cenderung menolak gayanya yang eksentrik dan teatrikal, omong kosong satanik, nafsunya

untuk selalu menjadi yang utama dalam kelompok, dan tentu saja daya tariknya yang magnetis terhadap lawan jenisnya. Namun sekarang, Whittaker tampaknya telah menemukan semacam kawanan, beberapa lelaki yang berbagi narkoba dengannya dan membiarkan dia memerintah-merintah mereka.

Strike menyimpulkan bahwa satu hal yang dapat memberinya keuntungan jangka pendek adalah memberitahu Wardle apa yang telah terjadi serta nomor pelat mobil *van* itu. Dia melakukan itu dengan harapan polisi akan menganggap waktu mereka cukup berharga untuk mencari narkoba dan bukti-bukti memberatkan lain dalam kendaraan itu atau, lebih baik lagi, di dalam flat di atas warung *fish and chips*.

Wardle mendengarkan tanpa antusiasme cerita Strike yang disampaikan dengan nada mendesak bahwa dia mencium asap sabu-sabu dari *van* itu. Setelah pembicaraan mereka selesai, Strike terpaksa mengakui, kalau berada di posisi Wardle, dia tidak akan menjadikan bukti itu dasar untuk melakukan penggeledahan. Sang detektif polisi jelas menganggap Strike hanya menyimpan dendam terhadap mantan ayah tirinya, dan tak ada hasilnya pula sesering apa pun Strike menyatakan kaitan Blue Öyster Cult antara dirinya dan Whittaker.

Sewaktu Robin menelepon malam hari itu dengan laporan seperti biasa, Strike menemukan kelegaan ketika bisa menceritakan kepadanya apa yang terjadi. Walaupun Robin punya kabar sendiri, dia langsung teralihkan perhatiannya mendengar cerita bahwa Strike berhadap-hadapan dengan Whittaker, dan menyimak penjelasan Strike dalam diam yang penuh perhatian.

"*Well*, aku senang kau memukulnya," kata Robin sesudah Strike menyatakan penyesalannya karena membiarkan pertikaian itu terjadi.

"Oh ya?" kata Strike, kaget.

"Tentu saja aku senang. Dia mencekik gadis itu!"

Begitu kata-kata itu terlontar dari mulut Robin, dia berharap tidak pernah mengutarakannya. Dia tidak ingin memberi Strike alasan lebih jauh untuk mengingat peristiwa yang dia harap tak pernah diungkapkannya kepada sang detektif.

"Kalau dilihat dari sisi kesatria, aku payah sekali. Gadis itu jatuh bersama dia dan kepalanya terbanting di trotoar. Yang tidak kumengerti," tambah Strike sejurus kemudian, "adalah *gadis itu*. Itu kesem-

patannya untuk kabur. Dia bisa saja pergi: aku pasti akan mengantarnya ke rumah penampungan, aku akan mengurusnya. Kenapa dia malah kembali ke bajingan itu? Kenapa wanita melakukan hal seperti itu?"

Dalam kebimbangan sejenak sebelum Robin menjawab, Strike menyadari bahwa ada tafsiran yang sangat pribadi terhadap kata-kata itu.

"Kurasa," ujar Robin, berbarengan dengan Strike berkata, "Aku tidak bermaksud—"

Keduanya terdiam.

"Sori, lanjutkan," kata Strike.

"Aku hanya mau bilang bahwa orang-orang yang disiksa malah menempel pada penyiksa mereka, bukan? Mereka telah dicuci otak untuk percaya bahwa mereka tidak punya pilihan."

Tapi akulah pilihan terkutuk itu. Aku berdiri di sana, tepat di hadapannya!

"Ada tanda-tanda Laing hari ini?" tanya Strike.

"Tidak ada," sahut Robin. "Kurasa dia memang tidak ada di sana."

"Menurutku tetap layak di—"

"Begini ya, aku tahu siapa saja yang ada di setiap flat itu kecuali satu," kata Robin. "Orang keluar-masuk di flat-flat itu. Flat yang terakhir itu entah tidak dihuni, atau penghuninya tergeletak di sana tak bernyawa, karena pintunya tidak pernah terbuka. Aku bahkan tidak pernah melihat perawat atau mantri masuk ke sana."

"Kita beri waktu seminggu lagi," ujar Strike. "Itu satu-satunya petunjuk yang kita miliki tentang Laing. Dengar," tambahnya jengkel, "aku juga akan ada di posisi yang sama, mengintai kelab striptis itu."

"Tapi kita tahu Brockbank benar-benar ada di sana," tukas Robin tajam.

"Aku baru percaya kalau sudah melihatnya," timpal Strike ketus.

Mereka saling mengucapkan selamat berpisah beberapa menit kemudian dengan rasa tidak senang yang nyaris tak ditutup-tutupi.

Semua penyelidikan memiliki pasang-surutnya masing-masing, ketika sumur informasi dan inspirasi kering kerontang, tapi Strike sangat sulit memandangnya dari segi filosofis. Berkat orang tak dikenal yang mengirimkan potongan tungkai itu, tidak ada lagi penghasilan dari bisnis.

Kliennya yang terakhir, istri si Bapak Gila, tidak lagi membutuhkan dirinya. Dengan harapan bisa membujuk hakim untuk tidak mengeluarkan surat perintah larangan mendekat, si Bapak Gila akhirnya benar-benar mengalah.

Biro penyelidikan ini tidak akan bertahan lama bila bau amis kegagalan dan keganjilan terus menguar dari kantornya. Seperti yang telah diperkirakan Strike, namanya kini tersebar luas di internet dalam kaitannya dengan pembunuhan dan mutilasi terhadap Kelsey Platt, dan detail-detail mengerikan itu tidak hanya mengaburkan keberhasilan-keberhasilannya yang lalu, tapi juga mengalahkan promosi layanan investigasinya. Tidak ada yang ingin mempekerjakan orang yang begitu terkenal karena pemberitaan negatif; tidak ada yang menyukai gagasan detektif yang begitu terkait erat dengan pembunuhan yang tak terpecahkan.

Oleh sebab itu, dengan suasana hati penuh tekad dan setitik keputusasaan, Strike berangkat ke kelab striptis itu dengan harapan akan menemukan Noel Brockbank. Tempat itu dulunya juga bar, yang berada di jalan kecil yang bercabang dari Commercial Road di Shoreditch. Tampak mukanya yang terbuat dari tembok bata sebagian sudah runtuh; jendela-jendelanya ditutup lapisan gelap dan di atasnya siluet wanita-wanita telanjang digambar kasar dengan cat putih. Nama aslinya ("The Saracen") masih terbaca dalam huruf-huruf lebar keemasan pada papan bercat hitam mengelupas yang terbentang di atas pintu ganda.

Area itu memiliki populasi Muslim yang besar. Strike melewati orang-orang yang berhijab dan *taqiyah* melihat-lihat dagangan di banyak toko pakaian murah, semuanya diberi nama International Fashion atau Made in Milan dan memamerkan manekin-manekin menyedihkan dengan wig sintetis yang mengenakan pakaian nilon dan poliester. Commercial Road penuh dengan bank Bangladesh, agen properti kumuh, tempat kursus bahasa Inggris, dan toko bahan pangan awut-awutan yang menjual buah-buahan yang sudah lewat masa jayanya di balik kaca jendela yang kotor, namun tak tersedia satu pun bangku untuk duduk, bahkan tembok rendah yang dingin pun tak ada. Meskipun Strike sering berganti posisi mengintai, tak lama lututnya mulai mengeluh tentang jam-jam panjang yang dilewatkan dengan berdiri, menunggu entah apa, karena Brockbank tak terlihat batang hidungnya.

Laki-laki yang berdiri di pintu itu pendek gempal dan tak punya leher, dan Strike melihat tidak ada orang yang masuk atau keluar tempat itu kecuali pelanggan dan penari telanjang. Gadis-gadis itu datang dan pergi, dan seperti tempat kerja mereka, penampilan mereka pun lebih lusuh dan tak seberkilau gadis-gadis yang bekerja di Spearmint Rhino. Beberapa dari mereka bertato dan ditindik; beberapa lagi kelebihan berat badan, dan salah satunya yang sepertinya mabuk ketika memasuki gedung itu pada pukul sebelas pagi, tampak sangat dekil dilihat dari jendela warung kebab yang berada tepat di seberang kelab itu. Setelah mengawasi The Saracen selama tiga hari, Strike, yang tadinya menyimpan harapan besar kendati apa pun yang diungkapkannya kepada Robin, dengan enggan menyimpulkan bahwa Brockbank tidak pernah bekerja di sana atau dia sudah dipecat.

Jumat pagi tiba sebelum rentetan nasib buruk itu berubah arah. Sewaktu Strike berlindung di ambang pintu toko pakaian yang sangat menyedihkan bernama World Flair, ponselnya berdering dan Robin berbicara di telinganya:

"Jason akan datang ke London besok. Cowok internet itu. Dari situs pengagum amputasi."

"Bagus sekali!" kata Strike, lega hanya karena adanya prospek mewawancarai seseorang. "Di mana kita akan menemui dia?"

"'Mereka,'" ujar Robin, dengan nada enggan dalam suaranya. "Kita akan menemui Jason *dan* Tempest. Dia—"

"Eh, sebentar," sela Strike. *"Tempest?"*

"Itu pasti bukan nama aslinya," kata Robin datar. "Dia perempuan yang berinteraksi dengan Kelsey di internet. Rambut hitam dan kacamata."

"Oh, ya, aku ingat," sahut Strike, menjepit ponsel di antara dagu dan pundaknya sambil menyulut rokok.

"Aku baru selesai bicara di telepon dengannya. Dia aktivis komunitas *transabled* dan agak berlebihan, tapi menurut Jason, dia hebat dan sepertinya Jason merasa lebih aman bila ditemani Tempest."

"Tidak apa-apa," kata Strike. "Jadi di mana kita akan menemui Jason dan Tempest?"

"Mereka ingin pergi ke Gallery Mess. Kafe di Saatchi Gallery."

"Oh ya?" Strike ingat Jason bekerja di Asda, dan heran bahwa keinginannya begitu tiba di London adalah melihat seni kontemporer.

"Tempest pakai kursi roda," sahut Robin, "dan rupanya tempat itu memiliki akses disabilitas yang bagus."

"Oke," timpal Strike. "Pukul berapa?"

"Satu," jawab Robin. "Dia—eh—bertanya apakah kita akan mentraktir mereka."

"Kurasa memang harus."

"Oh, ya—Cormoran—bolehkah aku baru masuk kerja siang harinya?"

"Ya, tentu saja. Tidak ada masalah, kan?"

"Oh, tidak ada apa-apa kok, hanya ada—ada urusan pernikahan yang perlu kubereskan."

"Bukan masalah. Hei," tambah Strike, sebelum Robin sempat mengakhiri pembicaraan, "bagaimana kalau kita bertemu di suatu tempat dulu sebelum menanyai mereka? Menyusun strategi wawancara?"

"Bagus sekali!" sahut Robin, dan Strike, yang tersentuh mendengar antusiasmenya, mengusulkan mereka bertemu di restoran *sandwich* di King's Road.

43

Freud, have mercy on my soul.

Blue Öyster Cult, *Still Burnin'*

KEESOKAN harinya, Strike sudah berada di Pret A Manger di King's Road selama lima menit ketika Robin tiba, membawa tas putih yang disandangnya di bahu. Strike buta mode, sama seperti sebagian besar mantan tentara laki-laki, tapi bahkan dia mengenal nama Jimmy Choo.

"Sepatu," ujarnya, menuding, setelah dia memesankan kopi untuk Robin.

"Bagus," puji Robin, menyeringai. "Ya. Sepatu. Untuk pernikahan," tambahnya, karena bagaimanapun, mereka harus bisa mengakui bahwa pernikahan itu benar-benar akan dilangsungkan. Topik itu seolah-olah tabu untuk disebut-sebut sejak Robin kembali bertunangan.

"Kau tetap akan datang, kan?" tambah Robin ketika mereka memilih meja di dekat jendela.

Strike bertanya-tanya dalam hati apakah dia pernah setuju untuk hadir di pernikahannya. Dia telah diberi undangan versi baru, seperti yang pertama berupa kartu krem tebal dan kaku dengan huruf-huruf sambung hitam, tapi dia tidak ingat pernah menyatakan akan datang. Robin menatapnya penuh harap menunggu jawaban, dan Strike teringat Lucy serta upayanya untuk membujuknya datang ke pesta ulang tahun keponakannya.

"Ya," sahutnya terpaksa.

"Jadi namamu kumasukkan ke daftar RSVP?" tanya Robin.

"Tidak usah," jawabnya. "Biar aku saja."

Menurut Strike, itu berarti dia perlu menelepon ibu Robin. Beginilah cara perempuan menjeratmu, dia membatin. Mereka menambahkan namamu ke daftar dan memaksamu untuk mengonfirmasi dan berkomitmen. Mereka membuatmu berpikir, kalau kau tidak datang, akan ada sepiring hidangan panas yang tersia-sia, kursi berlapis kain keemasan yang akan tetap kosong, kartu bertuliskan namamu akan diam mengibakan di suatu meja, menyatakan kekurangajaranmu kepada seluruh dunia. Kalau mau jujur, satu hal yang paling tidak ingin dilakukannya adalah menyaksikan Robin menikah dengan Matthew.

"Kau mau—apakah kau ingin aku mengundang Elin?" tanya Robin, memberanikan diri, berharap akan melihat raut muka Strike tidak terlalu cemberut.

"Tidak," jawab Strike tanpa ragu-ragu, tapi dalam pertanyaan Robin itu dia menangkap semacam permohonan, dan rasa sukanya yang tulus terhadap Robin membuat kebaikan hatinya muncul. "Mari kita lihat sepatu itu."

"Masa kau mau lihat sepatu—!"

"Aku bilang mau lihat, kan?"

Robin mengangkat kotak itu dari tas kertasnya dengan kekhidmatan yang membuat Strike geli, mengangkat tutupnya, dan membuka lapisan tisu di dalamnya. Sepatu itu bertumit tinggi dan sewarna sampanye yang berkeredapan.

"Gayanya agak *rock 'n' roll* untuk pernikahan," komentar Strike. "Kukira modelnya... entahlah... bunga-bunga."

"Sepatu ini hampir tidak kelihatan kok," ujar Robin, membelai *stiletto*-nya dengan telunjuk. "Ada yang modelnya *platform*, tapi—"

Dia tidak menyelesaikan kalimatnya. Kenyataannya, Matthew tidak suka bila dia terlihat sangat tinggi.

"Jadi bagaimana kita akan menangani Jason dan Tempest?" tanya Robin seraya menutup kotak sepatu itu dan mengembalikannya ke tas.

"Kau yang memimpin," kata Strike. "Kau kan yang mengontak mereka. Aku akan bertanya kalau perlu."

"Kau sadar, kan," kata Robin canggung, "bahwa Jason akan bertanya tentang tungkaimu? Karena dia berpikir kau—kau berbohong tentang alasannya?"

"Yeah, aku tahu."

"Oke. Aku hanya tidak ingin kau tersinggung atau apa."

"Kurasa aku bisa menghadapinya," sahut Strike, geli melihat tatapan khawatir Robin. "Aku tidak akan meninjunya, kalau itu yang membuatmu cemas."

"Bagus, kalau begitu," kata Robin, "karena dari foto-fotonya, kau pasti bisa mematahkannya jadi dua."

Mereka berjalan berdampingan di King's Road, Strike merokok, menuju pintu masuk galeri yang agak menjorok masuk dari jalan, di belakang patung Sir Hans Sloane yang mengenakan wig dan kaus kaki panjang. Setelah melewati lengkungan pintu dari bata pucat, mereka memasuki lapangan rumput luas yang bisa saja berada di suatu rumah besar di pedesaan, kalau saja tak terdengar derum lalu lintas yang ramai di balik tembok pembatas. Gedung-gedung dari abad kesembilan belas memagari tiga sisi lapangan. Di depan, berada di dalam bangunan yang suatu ketika dulu merupakan barak, adalah Gallery Mess.

Strike, yang samar-samar membayangkan semacam kantin yang menempel di galeri seni, kini menyadari bahwa dia memasuki tempat yang lebih berkelas, dan dengan kecut teringat tagihannya yang sudah melampaui pagu serta janjinya mentraktir makan siang untuk empat orang.

Ruangan yang mereka masuki sempit dan panjang, dengan ruang kedua yang lebih luas terlihat dari bukaan-bukaan lengkung di sebelah kiri. Taplak-taplak putih, pramusaji bersetelan jas, langit-langit berkubah tinggi, serta karya seni kontemporer yang menghiasi seluruh dinding menguatkan kekhawatiran Strike akan tagihan yang harus ditanggungnya, sementara mereka mengikuti *maître d'* ke ruang makan sebelah dalam.

Pasangan yang akan mereka jumpai tampak mencolok di antara para pengunjung yang berpakaian apik, kebanyakan perempuan. Jason pemuda kurus-ceking berhidung panjang yang mengenakan sweter bertudung warna merah tua dan jins, tampak siap kabur saat itu juga bila sedikit saja diprovokasi. Duduk menunduk menatap serbetnya, penampilannya seperti burung bangau yang acak-acakan. Tempest, dengan rambut bob yang jelas dicat hitam dan mengenakan kacamata tebal berbingkai hitam persegi, tampak bagai kebalikannya: pucat, gempal, dan tebal, matanya yang kecil dan dalam menyerupai dua kismis pada bongkahan roti. Mengenakan kaus hitam dengan gambar kuda poni kar-

tun aneka warna yang melar di dadanya yang penuh, dia duduk di kursi roda di depan meja. Sudah ada menu yang terbuka di depan keduanya. Tempest sudah memesan segelas anggur.

Ketika dia melihat Strike dan Robin datang, Tempest menyunggingkan senyum lebar, mengacungkan telunjuknya yang gendut, dan menusuk pundak Jason. Pemuda itu mendongak takut-takut; Strike melihat kedua mata biru pucatnya yang tidak simetris, salah satunya hampir satu senti lebih tinggi daripada yang lain. Hal itu memberinya kesan yang anehnya rapuh, seolah-olah dia diselesaikan dengan terburu-buru.

"Hai," sapa Robin, tersenyum, lebih dulu mengulurkan tangan kepada Jason. "Senang akhirnya bisa bertemu denganmu."

"Hai," gumam pemuda itu, mengulurkan jari-jari yang loyo. Setelah melirik cepat ke arah Strike, dia langsung mengalihkan pandangan, mukanya merah.

"Wah, halo!" sapa Tempest, mengulurkan tangan kepada Strike, masih tersenyum lebar. Dengan cekatan dia memundurkan kursi rodanya beberapa inci dan menyarankan Strike mengambil tempat duduk di sebelahnya. "Tempat ini hebat sekali. Sangat mudah keluar-masuk tempat ini, dan stafnya sangat membantu. Permisi!" katanya keras-keras kepada pramusaji yang lewat. "Bisa minta dua menu lagi?"

Strike duduk di sebelahnya, sementara Jason bergeser untuk memberi ruang untuk Robin di sampingnya.

"Tempat yang indah, ya?" kata Tempest, menyesap anggurnya. "Dan stafnya sangat akomodatif dengan kursi roda. Amat sangat membantu. Aku akan merekomendasikannya di situsku; aku membuat daftar tempat-tempat yang ramah kepada penyandang disabilitas."

Jason membungkuk di atas menunya, rupanya takut berkontak mata dengan siapa pun.

"Aku sudah bilang agar dia tak sungkan-sungkan pesan apa pun," Tempest memberitahu Strike dengan santai. "Dia tidak membayangkan berapa banyak bayaran yang kaudapatkan dengan menyelesaikan kasus-kasus itu. Aku bilang padanya: media pasti membayarmu banyak sekali untuk ceritamu saja. Kurasa itu yang kaukerjakan sekarang, menyelidiki kasus-kasus yang mendapat sorotan?"

Strike memikirkan rekening banknya yang menipis, flat sempit di

atas kantornya, dan dampak merugikan yang diakibatkan kiriman tungkai itu terhadap bisnisnya.

"Sebisanya," dia menjawab, tanpa menatap Robin.

Robin memilih salad yang paling murah dan segelas air. Tempest memesan hidangan pembuka dan hidangan utama, mendesak Jason agar meniru teladannya, lalu mengumpulkan menu-menu itu dan mengembalikannya kepada pramusaji dengan gaya nyonya rumah yang murah hati.

"Nah, Jason," Robin mulai.

Tempest seketika melindas kata-kata Robin, berbicara kepada Strike.

"Jason gugup. Dia belum benar-benar memikirkan konsekuensinya bertemu dengan kalian. Aku harus menjelaskannya; kami ngobrol siang-malam di telepon, kau harus lihat tagihannya—aku seharusnya menagihmu, ha, ha! Tapi, serius—"

Ekspresinya mendadak berubah muram.

"—sebelumnya kami ingin kau menjamin bahwa kami tidak akan terlibat masalah karena tidak memberitahukan seluruhnya kepada polisi. Karena bukannya kami ini punya informasi yang berguna. Gadis itu cuma anak malang yang punya persoalan. Kami tidak tahu apa-apa. Kami hanya sekali bertemu dengannya dan sama sekali tidak tahu siapa yang telah membunuhnya. Aku yakin kau tahu lebih banyak tentang itu. Aku cukup khawatir ketika mendengar Jason berbicara dengan partnermu, jujur saja, karena kurasa tidak ada yang benar-benar memahami bahwa komunitas kami diperlakukan dengan sangat tidak adil. Aku sendiri menerima ancaman-ancaman pembunuhan—seharusnya aku menyewa jasamu untuk menyelidikinya, ha ha."

"Siapa yang mengirimkan ancaman pembunuhan?" tanya Robin dengan keterkejutan yang sopan.

"Karena situs*ku*, kau mengeri," kata Tempest, tak menghiraukan Robin dan berbicara langsung kepada Strike. "Aku yang mengelolanya. Aku ini seperti induk semang—atau Bunda, ha ha... Yah, pokoknya, aku ini orang yang dipercaya dan didatangi semua orang untuk minta nasihat, jadi wajar saja kalau aku yang menjadi target serangan. Kurasa aku tidak membantu diri sendiri. Aku membela banyak orang, ya kan, Jason? Pokoknya," dia berkata, berhenti hanya untuk meneguk dengan

rakus anggurnya, "aku tidak bisa menyarankan Jason berbicara denganmu tanpa jaminan bahwa dia tidak akan terlibat masalah."

Strike ingin tahu, menurutnya otoritas macam apa yang dimiliki Strike dalam hal itu. Kenyataannya, Jason dan Tempest sama-sama telah menyembunyikan informasi dari polisi dan, apa pun alasan mereka, entah informasi itu berguna atau tidak, tindakan mereka bodoh dan dapat berpotensi merugikan.

"Kurasa kalian tidak akan mendapat masalah," dia berdusta dengan enteng.

"*Well*, oke, bagus kalau begitu," kata Tempest, berpuas diri, "karena kami *memang* ingin membantu, tentu saja. Maksudku, aku bilang pada Jason, kalau orang ini memburu komunitas BIID, dan itu tidak mustahil—maksudku, gila saja, sudah jadi *kewajiban* kami untuk membantu. Aku juga tidak heran, dengan banyaknya serangan dan kebencian yang ditujukan kepada kami. Sungguh sulit dipercaya. Maksudku, jelas-jelas itu tumbuh dari ketidaktahuan, tapi kami juga menerima perlakuan semena-mena dari orang-orang yang diharapkan ada di pihak kami, yang tahu benar rasanya didiskriminasi."

Minuman mereka datang. Dengan ngeri, Strike melihat si pramusaji asal Eropa Timur itu menuangkan isi botol bir Spitfire ke dalam gelas berisi es.

"Hei!" hardik Strike tajam.

"Birnya tidak dingin," kata si pramusaji, kaget melihat reaksi Strike yang menurutnya berlebihan.

"Brengsek," gumam Strike sambil memunguti es dari dalam gelasnya. Sudah cukup buruk dia akan menanggung tagihan makan siang yang mahal, tak usahlah ditambah dengan es dalam birnya. Pramusaji itu mengisi kembali gelas anggur kedua Tempest dengan sedikit jengkel. Robin menyambar kesempatan itu:

"Jason, ketika pertama kali kau mengontak Kelsey—"

Tapi Tempest meletakkan gelasnya dan memotong ucapan Robin.

"Yeah, aku sudah mengecek catatanku, dan Kelsey pertama kali mengunjungi situsku pada Desember lalu. Aku sudah memberitahukannya pada polisi, aku membiarkan mereka melihat semuanya. Kelsey bertanya tentang *kau*," Tempest berkata kepada Strike dengan nada seolah-olah Strike seharusnya bangga karena disebut-sebut di situsnya, "lalu dia

berbicara dengan Jason dan mereka saling bertukar email, dan dari sana mereka saling kontak langsung, ya kan, Jason?"

"Yeah," ucap Jason lirih.

"Lalu Kelsey mengusulkan mereka bertemu dan Jason menghubungiku—ya kan, Jason—dan pada dasarnya dia merasa lebih nyaman kalau aku ikut, karena bagaimanapun, ini kan di internet. Kau tidak pernah tahu. Dia bisa jadi siapa saja. Bisa jadi dia laki-laki."

"Apa yang membuatmu ingin bertemu dengan Kel—?" Robin mulai bertanya kepada Jason, tapi lagi-lagi Tempest menggilasnya.

"Mereka berdua tertarik kepada*mu*, tentu saja," ujar Tempest kepada Strike. "Kelsey yang membuat Jason tertarik, ya kan, Jason? Kelsey tahu *segalanya* tentang kau," Tempest berkata seraya tersenyum penuh arti, seakan-akan mereka sama-sama memiliki rahasia.

"Apa yang dikatakan Kelsey tentang aku, Jason?" Strike bertanya kepada pemuda itu.

Jason merona merah ketika diajak bicara langsung oleh Strike dan Robin bertanya-tanya apakah anak ini homoseksual. Dari penjelajahannya yang ekstensif di forum-forum itu, dia mendeteksi nada erotis menyangkut tokoh-tokoh fantasi itu, walau tidak semuanya, dan **<<Δēvōṫėė>>** yang paling gamblang di antara mereka.

"Dia bilang," gumam Jason, "kakak laki-lakinya mengenalmu. Bahwa dia pernah bekerja denganmu."

"Oh ya?" kata Strike. "Kau yakin dia bilang kakak laki-laki?"

"Ya."

"Karena sebenarnya dia tidak punya kakak laki-laki. Hanya kakak perempuan."

Tatapan Jason yang asimetris meluncur gugup ke arah benda-benda di meja sebelum kembali ke Strike.

"Aku cukup yakin dia bilang kakak laki-laki."

"Bekerja denganku di angkatan darat?"

"Bukan, rasanya bukan angkatan darat. Setelah itu."

Dia selalu berbohong... Kalau itu hari Selasa, dia akan bilang Rabu.

"Tunggu, kupikir dia berkata pacarnya yang memberitahu dia," kata Tempest. "Dia bilang pada kita, dia punya pacar bernama Neil, Jason—ingat?"

"Niall," Jason menggumam.

"Oh, itu namanya? Baiklah, Niall. Dia menjemput Kelsey setelah kita ketemu untuk ngopi, ingat?"

"Tunggu," sela Strike, mengangkat tangannya, dan Tempest terdiam dengan patuh. "Kau *melihat* Niall?"

"Ya," sahut Tempest. "Dia menjemput Kelsey. Dengan sepeda motor-nya."

Ada jeda senyap sesaat.

"Seorang laki-laki dengan sepeda motor menjemput Kelsey dari—di mana kalian menemui dia?" tanya Strike, nadanya yang tenang tidak sejalan dengan jantungnya yang berdetak lebih kencang.

"Café Rouge di Tottenham Court Road," jawab Tempest.

"Itu tidak jauh dari kantor kami," kata Robin.

Muka Jason sudah merah padam.

"Oh, Kelsey dan Jason tahu itu, ha ha! Kalian berharap Cormoran muncul, ya kan, Jason? Ha ha ha," Tempest terbahak senang sewaktu pramusaji kembali dengan hidangan pembukanya.

"Seorang laki-laki dengan sepeda motor menjemput Kelsey, Jason?"

Mulut Tempest penuh makanan dan, akhirnya, Jason berhasil bicara.

"Ya," sahut pemuda itu dengan lirikan malu-malu ke arah Strike. "Dia menunggu Kelsey di jalan."

"Kau bisa melihat bagaimana tampangnya?" tanya Strike, sudah dapat menduga jawabannya.

"Tidak, dia agak—agak tersembunyi di belokan jalan."

"Helmnya dipakai terus," cetus Tempest, menggelontor suapannya dengan anggur, agar lebih cepat dapat masuk kembali dalam pembicaraan.

"Warna apa motornya, kalau kau ingat?" tanya Strike.

Tempest berpikir motor itu hitam dan Jason tidak terlalu yakin apakah itu merah, tapi mereka sepakat bahwa motor itu diparkir terlalu jauh sehingga mereka tidak mengenali mereknya.

"Kau ingat hal-hal lain yang dikatakan Kelsey tentang pacarnya?" Robin bertanya.

Keduanya menggeleng.

Hidangan utama mereka disajikan sewaktu Tempest menjelaskan panjang-lebar layanan advokasi dan dukungan yang ditawarkan oleh situs yang dikembangkannya. Ketika mulut Tempest penuh dengan

kentang goreng, barulah Jason menemukan keberanian untuk berbicara langsung kepada Strike.

"Apakah benar?" sekonyong-konyong dia bertanya. Wajahnya lagi-lagi merah padam ketika dia mengucapkannya.

"Apanya yang benar?" tanya Strike.

"Bahwa kau—bahwa—"

Sembari mengunyah dengan heboh, Tempest mencondongkan tubuh ke arah Strike di kursi rodanya, meletakkan tangannya di lengan Strike dan menelan.

"Bahwa kau melakukannya sendiri," bisiknya, diiringi kedipan samar-samar.

Kedua paha Tempest yang tebal hampir tanpa kentara beringsut sendiri ketika dia mengangkatnya dari kursi roda, mengangkat bobotnya sendiri, alih-alih tergantung diam dari torsonya yang dapat bergerak. Strike berada di Selly Oak Hospital bersama pria-pria yang lumpuh separuh badan atau seluruh badan akibat cedera yang mereka alami selama perang, dia telah melihat tungkai-tungkai yang tak lagi berfungsi, kompensasi gerakan-gerakan tubuh bagian atas yang harus mereka sesuaikan demi mengakomodasi beban mati di bagian bawah. Untuk pertama kalinya, realitas mengenai apa yang dilakukan Tempest menghantam kesadaran Strike. Dia tidak membutuhkan kursi roda. Dia bukan tunadaksa.

Anehnya, ekspresi Robin-lah yang berhasil membuat Strike tetap menjaga sikap tenang dan sopan. Dia merasakan penyaluran emosi sekunder dalam tatapan muak dan marah yang dilemparkannya kepada Tempest. Dia berbicara langsung kepada Jason.

"Kau harus memberitahuku apa yang kauketahui, sebelum aku bisa mengatakan itu benar atau tidak."

"Yah," ucap Jason, yang nyaris tidak menyentuh burger Black Angus-nya, "Kelsey bilang, kau pergi ke bar bersama adikmu dan kau—kau mabuk dan memberitahu dia yang sebenarnya. Menurutnya, kau pergi jauh-jauh dari markasmu di Afghanistan sambil membawa senjata, lalu—lalu kau menembak tungkaimu sendiri, lalu kau meminta dokter mengamputasinya."

Strike meneguk birnya banyak-banyak.

"Dan kenapa aku melakukan itu?"

"Apa?" tanya Jason, mengerjap-ngerjap bingung.

"Apakah aku berusaha dikeluarkan dari angkatan darat karena invalid, atau—?"

"Oh, tidak!" cetus Jason, anehnya tampak sakit hati. "Tidak. Kau—" Wajahnya merona merah tua sampai-sampai sulit membayangkan masih ada darah di bagian lain tubuhnya. "—seperti kami. Kau perlu melakukannya," dia berbisik. "Kau perlu menjadi orang yang diamputasi."

Tiba-tiba Robin mendapati dirinya tak mampu menatap Strike dan pura-pura memandangi lukisan tangan yang memegang sebelah sepatu. Setidaknya, menurutnya itu tangan yang memegang sepatu. Bisa juga pot tanaman cokelat dengan kaktus pink yang tumbuh di sana.

"Si—kakak laki-laki—yang memberitahu Kelsey tentang diriku—apakah dia tahu Kelsey ingin memotong tungkainya?"

"Tidak, kurasa tidak. Dia bilang, aku satu-satunya orang yang diberitahunya."

"Jadi menurutmu, kebetulan saja kakaknya itu menyebut-nyebut—?"

"Orang tidak mau ribut-ribut," sela Tempest, mendesak kembali ke dalam pembicaraan pada kesempatan pertama. "Orang merasa malu, *sangat* malu. Aku tetap bekerja," katanya riang, melambai ke arah pahanya. "Aku harus mengatakan ini karena cedera punggung. Kalau mereka tahu aku *transabled*, mereka tidak akan mengerti. Dan jangan mulai dengan prasangka dari profesi medis, yang sangat sulit dipercaya. Aku ganti dokter dua kali; aku tidak sudi *lagi-lagi* dinasihati agar mencari bantuan ahli jiwa. Tidak, Kelsey bilang pada kami, dia tidak pernah memberitahu siapa pun, anak malang itu. Dia tidak punya tempat untuk berpaling. Tidak ada yang memahami. Karena itulah dia meminta bantuan pada kami—dan padamu, tentu," katanya kepada Strike, tersenyum merendahkan karena, tidak seperti dia, Strike tak menggubris permohonan Kelsey. "Kau tidak sendiri, kau tahu. Begitu orang berhasil mendapatkan apa yang mereka inginkan, mereka cenderung meninggalkan komunitas. Kami mengerti—kami memahami—tapi akan besar artinya kalau orang-orang tetap ada untuk menjelaskan bagaimana rasanya ketika akhirnya memiliki tubuh yang memang ditakdirkan untukmu."

Robin khawatir Strike akan meledak di sini, di ruangan putih dan

sopan tempat para pencinta seni bercakap-cakap dengan suara pelan. Namun, dia juga berpikir bahwa mantan petugas Cabang Investigasi Khusus itu tentulah berpengalaman mengendalikan diri selama tahun-tahun panjang yang dilewatkannya dengan menginterogasi. Senyumnya yang sopan kepada Tempest mungkin agak masam, tapi Strike hanya mengalihkan perhatian kembali ke Jason dan bertanya:

"Jadi menurutmu, bukan kakak Kelsey yang menyarankan agar dia menghubungiku?"

"Bukan," jawab Jason. "Semua itu ide Kelsey."

"Jadi apa sebenarnya yang dia inginkan dariku?"

"Yah, sudah *jelas* kan," potong Tempest, setengah tertawa, "dia ingin minta saran tentang caramu melakukannya!"

"Kau beranggapan begitu juga, Jason?" tanya Strike, dan pemuda itu mengangguk.

"Yeah... dia ingin tahu seberapa parah cedera yang harus dialaminya agar tungkainya bisa diamputasi, dan kurasa dia berpikir kau akan memperkenalkannya kepada dokter yang mengamputasimu."

"Itulah persoalan besarnya," kata Tempest, jelas-jelas tak menyadari apa yang dirasakan Strike terhadap dirinya, "menemukan ahli bedah yang dapat dipercaya. Kebanyakan mereka sama sekali tidak simpatik. Orang mati karena mencoba melakukannya sendiri. Ada ahli bedah yang hebat di Skotlandia, yang pernah dua kali melakukan amputasi terhadap penderita BIID, tapi kemudian dia dilarang melakukannya lagi. Itu sudah sepuluh tahun lalu. Orang terpaksa pergi ke luar negeri, tapi kalau kau tidak punya biaya, kalau kau tidak mampu membayar perjalanannya... sekarang kau mengerti kan, kenapa Kelsey ingin sekali tahu daftar kontakmu!"

Robin menjatuhkan pisau dan garpunya dengan berkelontangan, mewakili Strike atas segala hal tak pantas yang pasti menyinggung Strike. *Daftar kontaknya!* Seolah-olah amputasi tungkai Strike itu artefak langka yang dibelinya di pasar gelap...

Strike menanyai Jason dan Tempest selama lima belas menit lagi sebelum menyimpulkan bahwa mereka tidak dapat menyumbangkan apa pun lagi yang bermanfaat. Gambaran yang mereka lukiskan dari pertemuan dengan Kelsey itu adalah tentang seorang gadis yang tidak

dewasa dan putus asa, yang merasakan dorongan sangat kuat untuk mengamputasi tungkainya sehingga, atas restu kedua temannya dari dunia maya, dia mau melakukan apa saja demi mencapai keinginannya itu.

"Yah," Tempest mendesah, "dia salah satu yang seperti itu. Dia pernah mencobanya ketika lebih muda, menggunakan semacam kawat. Ada orang-orang yang begitu putus asa, mereka menempatkan tungkai mereka di rel kereta. Seorang pria berusaha membekukan tungkainya dalam nitrogen cair. Ada gadis di Amerika yang sengaja menggagalkan lompatan skinya, tapi bahayanya dengan hal semacam itu, bisa saja kau tidak mendapatkan derajat disabilitas yang kaukejar—"

"Jadi, derajat macam apa yang *kau*kejar?" tanya Strike kepadanya. Dia baru mengangkat tangan untuk meminta tagihan.

"Aku ingin tulang punggungku dipotong," jawab Tempest dengan tenang. "*Paraplegic*. Idealnya dilakukan oleh ahli bedah. Tapi sementara ini, aku mulai saja dulu," ujarnya seraya memberi isyarat lagi ke arah kursi rodanya.

"Menggunakan kamar kecil dan lift untuk penyandang disabilitas, pokoknya gitu, ya?" tanya Strike.

"Cormoran," sela Robin dengan nada memperingatkan.

Dia sudah menduga ini akan terjadi. Strike tertekan dan kurang tidur. Namun, semestinya dia lega karena paling tidak mereka sudah mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.

"Ini suatu kebutuhan," jawab Tempest dengan kalem. "Sejak kecil aku tahu. Aku berada dalam tubuh yang salah. Aku perlu menjadi cacat."

Pramusaji datang; Robin mengulurkan tangan untuk menerima tagihan, karena Strike tidak menghiraukannya.

"Agak cepat, ya," kata Robin kepada pramusaji itu, yang tampangnya masam. Dialah yang ditegur Strike karena menyajikan bir dengan es batu.

"Kenal banyak orang cacat, ya?" tanya Strike kepada Tempest.

"Aku kenal beberapa," sahutnya. "Tentu saja kami memiliki banyak kesamaan—"

"Oh, jadi kalian punya banyak kesamaan, ya. Persetan semuanya."

"Sudah kuduga," desis Robin pelan, menyambar mesin penggesek kartu kredit dan memberikan kartu Visa-nya. Strike berdiri, menju-

lang di atas Tempest yang tiba-tiba tampak gugup, sementara Jason mengkeret di kursinya, seolah-olah ingin menghilang ke dalam tudung sweternya.

"Ayo, Corm—" kata Robin, mencabut kartunya dari mesin.

"Asal kau tahu," ujar Strike, berbicara kepada Tempest dan Jason sekaligus sementara Robin menyambar mantelnya dan berusaha menarik Strike menjauh dari meja, "aku berada dalam kendaraan yang meledak di sekelilingku." Jason menutupi wajahnya yang merona merah gelap, matanya penuh air mata. Tempest hanya diam menganga. "Pengemudinya terbelah jadi dua—*kau* pasti tertarik itu, ya?" katanya sengit kepada Tempest. "Tapi dia mati, jadi tidak terlalu menyenangkan. Orang yang satu lagi kehilangan separuh mukanya—aku kehilangan sebelah tungkai. Tidak ada yang sukarela dalam hal—"

"Oke," kata Robin seraya mencengkeram lengan Strike. "Kami pergi dulu. Terima kasih mau menemui kami, Jason—"

"Cari bantuan," kata Strike lantang, menuding Jason sambil membiarkan dirinya digiring Robin menjauh, para pengunjung dan pramusaji terpaku menatapnya. "Cari bantuan, keparat. Buat *kepalamu* itu."

Mereka sudah berada di luar, di jalanan yang teduh, hampir satu blok jauhnya dari galeri, dan barulah napas Strike kembali normal.

"Oke," cetus Strike, walaupun Robin tidak berkata apa-apa. "Kau sudah memperingatkanku. Aku minta maaf."

"Tidak apa-apa," ujar Robin kalem. "Kita sudah dapat semua yang kita perlukan."

Mereka berjalan dalam diam selama beberapa meter lagi.

"Eh, kau sudah bayar? Aku tidak memperhatikan."

"Sudah. Nanti kuambil gantinya dari peti kas."

Mereka berjalan lagi. Pria dan wanita berpakaian apik berpapasan dengan mereka, sibuk, ramai. Seorang gadis bergaya bohemia dengan rambut gimbal melayang lewat dalam balutan gaun panjang bermotif *paisley*, tapi tas tangan seharga lima ratus *pound* yang disandangnya mengungkapkan bahwa gaya hipinya itu sama palsunya dengan disabilitas Tempest.

"Paling tidak, kau tidak memukul dia," kata Robin. "Di atas kursi rodanya. Di depan semua pencinta seni itu."

Strike mulai terbahak. Robin menggeleng-geleng.

"Sudah kuduga kau akan mengamuk," kata Robin sambil mendesah, tapi bibirnya tersenyum.

44

Then Came the Last Days of May

Dia mengira perempuan itu sudah mati. Dia tidak peduli sehingga tidak mencari beritanya di koran-koran, karena perempuan itu cuma pelacur. Dia dulu juga tidak pernah membaca apa pun tentang yang pertama dihabisinya. Pelacur tidak masuk hitungan, mereka bukan apa-apa, tidak ada yang peduli. Sang Sekretaris-lah yang akan menciptakan sorotan besar, karena dia bekerja untuk bangsat itu—gadis baik-baik dengan tunangan yang tampan, jenis yang bikin heboh media massa...

Tapi dia tidak mengerti bagaimana lonte itu bisa tetap hidup. Dia ingat merasakan torsonya di bawah tikaman pisaunya, bunyi meletup kecil ketika ujung logam itu mengiris kulitnya, rasa bergerigi ketika baja bergesekan dengan tulang, darah mengalir. Beberapa mahasiswa menemukan dia, menurut surat kabar itu. Mahasiswa sialan.

Namun, dia masih memiliki jari-jarinya.

Perempuan itu memberikan deskripsi dirinya kepada artis sketsa. Lelucon apa ini! Polisi hanyalah monyet-monyet yang dicukur bulunya dan mengenakan seragam, semuanya. Apakah mereka pikir gambar ini akan membantu? Gambar itu sama sekali tidak mirip dia; itu bisa jadi siapa saja, hitam atau putih. Dia pasti akan tertawa terpingkal-pingkal kalau saja si Itu tidak ada di sini, tapi si Itu tidak akan suka dia menertawakan pelacur yang mati dan sketsa pembunuh...

Si Itu sedang tidak menurut sekarang ini. Dia harus berupaya keras untuk menebus perlakuannya yang kasar, harus meminta maaf,

memerankan pria baik-baik. "Aku sedang kesal," katanya sebelum ini. "Benar-benar kesal." Dia harus memeluk dan membuai si Itu, membelikannya bunga dan diam di rumah, untuk menebus kemarahannya, dan sekarang si Itu mengambil kesempatan, seperti yang selalu dilakukan perempuan, berusaha mengambil lebih banyak, sebanyak yang bisa didapatkannya.

"Aku tidak suka kalau kau pergi-pergi."

Aku akan mengirimMU pergi ke neraka kalau kau begini terus.

Dia memberitahu si Itu cerita kibulan tentang kesempatan kerja, tapi untuk pertama kali si Itu benar-benar berani menanyainya: siapa yang memberitahumu? Berapa lama kau akan pergi?

Dia mengamati si Itu mengoceh dan membayangkan mengangkat kepalan tinjunya dan melayangkannya sekuat mungkin ke muka jeleknya hingga dia dapat mendengar tulang-tulang yang berderak patah...

Tapi dia masih membutuhkan si Itu selama beberapa waktu lagi, setidaknya sampai dia selesai berurusan dengan Sang Sekretaris.

Si Itu masih mencintai dia, itulah kartu trufnya: dia tahu dia bisa mengembalikan si Itu ke jalan yang benar dengan ancaman akan meninggalkan dia selamanya. Tapi dia tidak ingin cepat-cepat memainkan kartu itu. Jadi dia mengulur waktu dengan bunga, dengan ciuman, dengan sikap manis yang membuat kenangan tentang kemarahannya mengabur dan menguap dari ingatan si Itu yang dungu dan berkabut. Dia ingin mencampurkan sedikit zat penenang ke dalam minuman si Itu, sesuatu yang akan membuatnya gamang, menangis di lehernya, menggelendot kepadanya.

Sabar, manis, tapi penuh tekad.

Akhirnya si Itu membolehkannya pergi: seminggu penuh, bebas melakukan apa pun yang disukainya.

45

Harvester of eyes, that's me.

Blue Öyster Cult, *Harvester of Eyes*

INSPEKTUR POLISI ERIC WARDLE sama sekali tidak senang karena Jason dan Tempest berbohong kepada anak buahnya, tapi Strike melihat Wardle tidak semarah sangkaannya ketika mereka bertemu untuk minum bir, atas undangan Wardle, pada Senin malam di Feathers. Penjelasan mengenai pengendalian dirinya yang mengejutkan ternyata sederhana saja: pengungkapan bahwa Kelsey telah dijemput dari janji temunya di Café Rouge oleh seorang lelaki pengendara sepeda motor yang sangat sesuai dengan teori Wardle yang paling mutakhir.

"Kau ingat orang bernama Devotee yang muncul di situs mereka? Punya kegemaran aneh pada orang yang diamputasi, lalu menghilang setelah Kelsey dibunuh?"

"Ya," sahut Strike, yang teringat Robin memberitahunya bahwa dia pernah berinteraksi dengan orang itu.

"Kami berhasil melacaknya. Coba tebak apa yang ada di garasinya?"

Dari fakta bahwa tidak terjadi penangkapan, Strike berasumsi mereka tidak menemukan potongan tubuh, jadi dengan sukarela dia menjawab, "Sepeda motor?"

"Kawasaki Ninja," ujar Wardle. "Aku tahu kita mencari Honda," tambahnya, mencegah Strike mengatakan apa-apa, "tapi dia ketakutan waktu kami datang."

"Semua orang juga begitu kalau polisi muncul di pintu mereka. Lanjutkan."

"Orangnya kecil, keringatan, namanya Baxter, petugas sales yang tidak punya alibi untuk akhir pekan tanggal dua dan tiga, juga tanggal dua puluh sembilan. Duda cerai, tidak punya anak, mengaku dia diam di rumah untuk menonton pernikahan kerajaan. Memangnya kau mau menonton itu kalau tidak ada perempuan di rumahmu?"

"Tidak," sahut Strike, yang hanya menangkap sekilas-sekilas laporan peristiwa itu.

"Katanya, motor itu punya kakaknya dan dia hanya merawatnya, tapi setelah ditanya-tanya lagi dia mengaku pernah membawanya keluar beberapa kali. Jadi kita tahu dia bisa mengendarai sepeda motor itu, dan dia bisa menyewa atau meminjam Honda yang kita cari."

"Apa yang dia bilang soal situs itu?"

"Dia berlagak itu bukan apa-apa, katanya dia cuma main-main ke situs itu, tidak bermaksud apa-apa, dia tidak nafsu dengan tunggul kaki, tapi waktu kami tanya apakah boleh melihat-lihat komputernya, dia tidak senang sama sekali. Katanya mau bicara dulu dengan pengacaranya sebelum menjawab. Kami meninggalkannya di situ, tapi akan kembali menemuinya lagi besok. Ngobrol santai saja kok."

"Dia mengaku pernah bicara dengan Kelsey di internet?"

"Dia sulit mengelak karena kami sudah punya laptop Kelsey dan semua catatan Tempest. Dia bertanya apa yang direncanakan Kelsey untuk tungkainya dan bertanya apakah mau bertemu, tapi Kelsey menolak—setidaknya yang terlihat di internet. Heh, bagaimanapun kami harus memeriksa dia," kata Wardle menanggapi tatapan skeptis Strike, "dia tidak punya alibi, punya motor, suka dengan amputasi, dan berusaha bertemu dengan Kelsey!"

"Ya, tentu saja," kata Strike. "Ada petunjuk lain?"

"Karena itulah aku ingin bertemu denganmu. Kami menemukan Donald Laing yang kaucari. Dia di Wollaston Close, di Elephant and Castle."

"Oh ya?" ucap Strike, benar-benar kaget.

Menikmati keterkejutan Strike sekali ini, Wardle mencibir.

"Ya, dan dia sakit. Kami menemukan dia lewat situs JustGiving. Kami menghubungi mereka dan mendapatkan alamatnya."

Tentu saja, itulah perbedaan antara Strike dan Wardle: Wardle

masih memiliki lencana, otoritas, dan kekuasaan yang harus direlakan Strike ketika dia meninggalkan kemiliteran.

"Kau sudah menemuinya?" tanya Strike.

"Mengirim dua orang ke sana, dia tidak ada, tapi tetangganya mengonfirmasi bahwa itu memang flatnya. Dia menyewa, tinggal sendiri, dan rupanya sakit cukup parah. Mereka bilang, dia pulang ke Skotlandia sebentar. Pemakaman seorang teman. Mestinya akan kembali tak lama lagi."

"Cerita omong kosong," gerutu Strike ke gelas birnya. "Kalau Laing masih punya teman di Skotlandia, kumakan gelas ini."

"Terserahlah," kata Wardle, separuh geli, separuh tak sabar. "Kupikir kau akan senang kami memburu sasaranmu."

"Aku senang," kata Strike. "Jadi dia benar-benar sakit, ya?"

"Tetangga-tetangganya bilang dia jalan pakai tongkat. Rupanya sering keluar-masuk rumah sakit."

Televisi berbingkai kulit di atas bar menayangkan pertandingan Arsenal-Liverpool bulan lalu dengan suara dimatikan. Strike menonton van Persie menyarangkan tendangan penalti ke gawang, yang dia sangka—ketika menyaksikannya di TV portabel kecil di flatnya—akan membantu Arsenal meraih kemenangan yang sangat mereka butuhkan. Tentu saja itu tidak terjadi. Nasib Gunners saat ini sama sialnya dengan keberuntungannya sendiri.

"Kau sedang punya pacar?" tanya Wardle sekonyong-konyong.

"Apa?" cetus Strike, kaget.

"Coco suka tampangmu," ujar Wardle, memastikan Strike melihat cibirannya saat dia berkata begitu, untuk menekankan kesan bahwa menurutnya pendapat itu sungguh-sungguh konyol. "Teman istri, si Coco. Yang rambut merah, ingat?"

Strike ingat bahwa Coco penari *burlesque*.

"Aku sudah janji untuk bertanya padamu," Wardle menjelaskan. "Kubilang padanya, kau ini bangsat sial. Dia bilang, dia tidak keberatan."

"Bilang padanya, aku senang," Strike mengatakan yang sebenarnya, "tapi, ya, aku sedang dekat dengan seseorang."

"Bukan partner kerjamu, kan?" tanya Wardle.

"Bukan," kata Strike. "Dia mau menikah."

"Ah, payah kau ini," kata Wardle seraya menguap. "Kalau *aku*, pasti kupacari."

"Jadi, biar kuluruskan," kata Robin di kantor keesokan paginya. "Begitu kita tahu Laing *memang* tinggal Wollaston Close, kau malah menyuruhku berhenti mengawasinya."

"Dengarkan dulu," kata Strike sambil membuat teh. "Kata tetangga, dia pergi kok."

"Kau baru saja bilang padaku, menurutmu dia tidak benar-benar pergi ke Skotlandia!"

"Pintu flatnya tertutup sejak kau mengawasinya, dan itu bisa berarti dia memang pergi ke *suatu tempat*."

Strike memasukkan kantong teh ke dua cangkir.

"Aku tidak percaya cerita pemakaman teman itu, tapi tidak akan heran kalau dia muncul di Melrose untuk mencoba memaksa ibunya memberikan uang. Aku ingin kau beralih ke—"

"Brockbank?"

"Tidak, aku yang mengawasi Brockbank," ujar Strike. "Aku ingin kau mencecar Stephanie."

"Siapa?" tanya Robin keras-keras, sementara ketel yang memanas mulai menggetarkan tutupnya dan air menggemuruh semakin keras seperti biasa, menciptakan embun pada kaca jendela di belakangnya.

"Aku ingin tahu apakah dia bisa memberitahu kita apa yang dilakukan Whittaker pada hari Kelsey dibunuh, dan pada malam jari-jari gadis itu dipotong di Shacklewell. Tanggal tiga dan dua sembilan April, tepatnya."

Strike menuangkan air ke kedua kantong teh itu dan mengaduknya dengan susu, sendok teh berdenting-denting pada dinding cangkir. Robin tidak yakin harus senang atau kecewa dengan usul pergantian rutinitasnya. Adilnya, dia merasa semestinya dia senang, tapi kecurigaannya yang muncul belakangan ini bahwa Strike berusaha menyisihkannya dari penyelidikan tidak semudah itu dipadamkan.

"Kau masih berpikir Whittaker mungkin pembunuh itu?"

"Yep," sahut Strike.

"Tapi kau tidak punya—"

"Aku juga tidak punya bukti untuk kedua orang yang lain, bukan?" kata Strike. "Aku akan maju terus sampai bisa mencoret satu atau beberapa nama."

Diangsurkannya cangkir teh Robin, lalu dia mengempaskan diri di sofa kulit tiruan, yang kali ini tidak memperdengarkan bunyi kentut di bawah berat tubuhnya. Kemenangan kecil, tapi, mengingat tidak adanya kemajuan penyelidikan, lebih baik daripada tidak ada sama sekali.

"Kuharap aku bisa menyisihkan Whittaker setelah melihat tampangnya sekarang," kata Strike, "tapi *bisa jadi* dialah sosok yang memakai topi kupluk itu. Satu hal aku tahu: dia bajingan yang sama seperti yang kukenal dulu. Aku sudah gagal dengan Stephanie, dia tidak akan bicara denganku lagi sekarang, tapi kau mungkin bisa berbuat sesuatu. Kalau dia bisa memberikan alibi untuk Whittaker pada tanggal-tanggal itu, atau mengarahkan kita ke orang lain yang bisa, kita harus berpikir lagi. Kalau tidak, dia tidak akan dicoret dari daftar."

"Dan apa yang akan kaulakukan selama aku mendekati Stephanie?"

"Tetap menempel Brockbank. Aku sudah memutuskan," kata Strike, meluruskan tungkainya dan menyesap teh untuk menambah kekuatan, "aku akan masuk ke kelab striptis itu hari ini, mencari tahu apa yang terjadi dengannya. Aku sudah bosan makan kebab dan mondar-mandir di toko-toko baju itu menunggu dia muncul."

Robin diam saja.

"Apa?" tanya Strike, mengamati ekspresinya.

"Tidak apa-apa."

"Ayo, katakan saja."

"Oke... bagaimana kalau dia *ada* di sana?"

"Aku akan sampai ke sana—dan aku tidak akan meninjunya," kata Strike, membaca pikiran Robin dengan tepat.

"Oke," kata Robin, tapi kemudian, "tapi kau meninju Whittaker."

"Itu beda," jawab Strike, dan sewaktu Robin tidak menanggapi, "Whittaker istimewa. Dia masih keluarga."

Robin tertawa, tapi dengan enggan.

Sewaktu Strike menarik lima puluh *pound* dari ATM sebelum memasuki The Saracen dekat Commercial Road, mesin itu dengan masam

memperlihatkan rekening negatifnya. Dengan ekspresi muram, Strike memberikan sepuluh *pound* kepada penjaga pintu berleher pendek dan masuk melalui lembaran-lembaran plastik hitam yang menutupi bagian dalam, yang diterangi pencahayaan temaram namun tidak cukup untuk menutupi kesan lusuhnya.

Bagian dalam bar lama itu sudah dibongkar seluruhnya. Dekorasi baru itu memberikan kesan suatu pusat kegiatan masyarakat yang salah atur, penerangannya payah, dan tak berjiwa. Lantainya kayu pinus yang dipoles, memantulkan cahaya lampu neon lebar sepanjang meja bar yang memenuhi satu dinding.

Saat itu baru saja lewat tengah hari, tapi sudah ada seorang gadis yang menggeliat-geliat di panggung kecil dekat ujung ruangan, dibanjiri sinar lampu merah dan berdiri di depan cermin sehingga setiap kulit yang berselulit dapat diapresiasi dengan jelas. Gadis itu membuka beha diiringi lagu Rolling Stones', *Start Me Up*. Keseluruhan ada empat laki-laki yang duduk di bangku bar, masing-masing menghadap meja tinggi, membagi perhatian antara si gadis yang sekarang berputar kikuk di tiang dan TV layar lebar yang menayangkan Sky Sports.

Strike melangkah langsung ke bar, dan mendapati dirinya berhadapan dengan pengumuman: "Pelanggan yang ketahuan masturbasi akan diusir".

"Kau mau apa, *love*?" tanya seorang gadis berambut panjang, dengan mata dipulas warna ungu dan hidung ditindik anting bundar.

Strike memesan segelas besar John Smith's dan mengambil tempat duduk di bar. Selain si penjaga pintu, satu-satunya pegawai laki-laki yang kelihatan adalah pria yang duduk di depan *turntable* dekat si penari. Orang itu pendek-gempal, pirang, separuh baya, dan sama sekali tidak mirip Brockbank.

"Aku berharap bisa ketemu teman di sini," kata Strike kepada gadis petugas bar itu. Karena tidak ada pelanggan lain, gadis itu bersandar di bar dengan tatapan melamun ke arah televisi, mencungkili kukunya yang panjang-panjang.

"Oh ya?" timpalnya dengan nada jemu.

"Ya," kata Strike. "Katanya, dia kerja di sini."

Seorang pria berjaket warna neon mendekat ke bar dan gadis itu bergerak untuk melayaninya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Start Me Up usai, begitu pula aksi si penari. Telanjang bulat, dia melompat turun dari panggung, menyambar kain penutup badan, lalu menghilang ke balik tirai di bagian belakang bar. Tak seorang pun bertepuk tangan.

Seorang gadis dengan kimono nilon sangat pendek dan stoking menyelinap keluar dari balik tirai dan berjalan berkeliling bar, mengangsurkan gelas bir kosong kepada para pelanggan, yang satu demi satu merogoh saku dan memberinya uang receh. Akhirnya dia sampai di depan Strike. Strike memberikan dua *pound*. Gadis itu langsung menuju panggung, tempat dia menempatkan gelas bir berisi koin-koin itu dengan hati-hati di sebelah mesin *turntable* DJ, menanggalkan kimononya, lalu naik ke panggung dengan mengenakan bra, celana dalam, serta stoking dan sepatu tumit tinggi.

"*Gentlemen,* Anda semua akan menikmati yang satu ini... Mari kita sambut Mia!"

Gadis itu mulai bergoyang dengan iringan lagu *Are 'Friends' Electric?* dari Gary Numan. Gerakannya sama sekali tidak harmonis dengan irama musiknya.

Si gadis petugas bar kembali ke posisi santai di dekat Strike. Pandangan ke arah TV paling jelas dari tempat Strike duduk.

"Yeah, jadi aku tadi bilang," Strike mulai lagi, "ada temanku yang bilang dia bekerja di sini."

"He-eh," kata gadis itu.

"Namanya Noel Brockbank."

"Oh ya? Aku tidak kenal dia."

"Begitu," kata Strike seraya mengedarkan pandang ke seluruh tempat itu, walaupun dia sudah memastikan bahwa Brockbank tidak ada. "Mungkin aku salah tempat."

Penari pertama tadi keluar dari balik tirai, setelah berganti pakaian dengan gaun mini bertali bahu kecil merah jambu manyala, yang hampir tidak menutupi selangkangannya, dan entah bagaimana malah terlihat lebih mesum ketimbang ketelanjangannya tadi. Dia mendekati laki-laki berjaket warna neon dan menanyakan sesuatu kepadanya, tapi orang itu menggeleng. Ketika melihat sekeliling, dia menangkap pandangan Strike, tersenyum, lalu menghampirinya.

"*Hiya,*" sapanya. Aksennya Irlandia. Strike mengira rambutnya pi-

rang di bawah cahaya lampu merah panggung, tapi ternyata sewarna perunggu terang. Di balik lipstik oranye pekat dan bulu mata palsu yang tebal, tersembunyi seorang gadis yang tampaknya lebih pantas duduk di bangku sekolah. "Aku Orla. Kau siapa?"

"Cameron," jawab Strike, memilih nama yang biasa disebut orang setelah mereka gagal menangkap namanya yang sebenarnya.

"Kau mau *private dance*, Cameron?"

"Di mana?"

"Lewat situ," kata Orla, menunjuk ke balik tirai tempat dia tadi menghilang. "Aku tidak pernah lihat kau di sini."

"Memang tidak. Aku sedang mencari teman."

"Siapa namanya?"

"Laki-laki."

"Kalau gitu kau salah tempat, *darlin'*," kata Orla.

Dia begitu muda, Strike merasa kotor ketika mendengar gadis itu menyebutnya *"darling"*.

"Mau kubelikan minuman?" tanya Strike.

Gadis itu ragu-ragu. Kalau dia memberikan tarian dalam ruang tertutup, ada lebih banyak uang untuknya, tapi barangkali orang ini jenis yang membutuhkan pemanasan terlebih dulu.

"Bolehlah."

Strike membeli segelas vodka dan jeruk nipis yang luar biasa mahal, yang disesap gadis itu dengan sopan sambil duduk di sebelah Strike, dengan separuh atas payudara menggantung keluar dari bajunya. Tekstur kulitnya mengingatkan Strike pada Kelsey yang mati dibunuh: halus dan kencang, masih banyak mengandung lapisan lemak kanak-kanak. Ada tiga bintang biru kecil yang ditatokan di pundaknya.

"Mungkin kau kenal temanku," kata Strike. "Noel Brockbank."

Orla kecil ini bukan anak bodoh. Kecurigaan dan perhitungan berlintasan dalam lirikan tajam yang dilemparkannya kepada Strike. Dia bertanya-tanya, seperti terapis pijat di Market Harborough itu, apakah Strike polisi.

"Dia utang kepadaku," kata Strike.

Orla terus mengamatinya sejurus lebih lama, keningnya yang mulus berkerut, lalu tampaknya dia memutuskan untuk menelan kebohongan itu.

"Noel," ulangnya. "Kurasa dia sudah pergi. Sebentar—Edie?"

Gadis petugas bar yang bosan itu tidak mengalihkan tatapan dari TV.

"Hmm?"

"Siapa nama cowokmu yang dipecat Des kapan itu? Yang hanya tahan beberapa hari?"

"Entah siapa namanya."

"Yeah, kurasa yang dipecat itu namanya Noel," kata Orla kepada Strike. Lalu, dengan sikap blakblakan yang tiba-tiba dan menyentuh hati, dia berkata, "Kasih aku sepuluh, biar kupastikan."

Seraya mendesah dalam hati, Strike menyerahkan lembaran uangnya.

"Tunggu 'bentar ya," kata Orla riang. Dia merosot turun dari bangku tinggi, menyelipkan uang itu ke karet celananya, menarik turun roknya dengan tidak anggun, lalu menyelonong ke arah DJ, yang memasang tampang cemberut ke arah Strike selama Orla berbicara dengannya. Dia mengangguk singkat, mukanya yang tembam berpendar cahaya merah, dan Orla berjalan kembali ke arah Strike dengan tampang senang.

"Sudah kuduga!" katanya kepada Strike. "Kejadiannya waktu aku tidak di sini, tapi dia kumat atau apalah."

"Kumat?" ulang Strike.

"Yeah, itu minggu pertamanya bekerja. Orangnya gede, kan? Dagunya besar?"

"Betul," kata Strike.

"Yeah, dia telat datang, Des tidak senang. Itu Des, yang di sana tuh," tambahnya tanpa perlu, menuding DJ yang mengamati Strike penuh kecurigaan, sambil mengganti lagu dari *Are 'Friends' Electric?* ke *Girls Just Wanna Have Fun*-nya Cindy Lauper. "Des marah-marah padanya karena terlambat, lalu temanmu itu jatuh ke lantai dan mulai kejang-kejang. Mereka bilang," tambah Orla dengan semangat menggosip, "dia ngompol."

Strike tidak yakin Brockbank akan sengaja kencing di celana untuk menghindari teguran keras dari Des. Kedengarannya dia benar-benar mengalami serangan epilepsi.

"Lalu, apa yang terjadi?"

"Pacar temanmu keluar dari belakang—"

"Pacarnya?"

"Tunggu—Edie?"

"Hm?"

"Siapa cewek hitam itu, yang pakai rambut ekstension? Yang teteknya besar? Yang Des nggak suka?"

"Alyssa," jawab Edie.

"Alyssa," Orla mengulangnya kepada Strike. "Dia keluar dari belakang dan menjerit-jerit pada Des agar menelepon ambulans."

"Des memanggil ambulans?"

"Yeah. Temanmu itu dibawa pergi, dan Alyssa ikut dengannya."

"Apakah Brock—apakah Noel pernah kembali sejak itu?"

"Apa manfaatnya dia jadi *bouncer* kalau jatuh menggelepar-gelepar dan ngompol hanya karena orang membentak-bentak dia?" kata Orla. "Kudengar Alyssa minta agar Des kasih kesempatan lagi, tapi Des bukan orang yang suka kasih kesempatan kedua."

"Lalu Alyssa mengatai Des bajingan pelit," mendadak Edie terbangun dari posisi malasnya, "dan Des memecat dia sekalian. Jalang bodoh. Padahal dia butuh uang. Dia kan punya anak."

"Kapan ini terjadi?" tanya Strike kepada Orla dan Edie.

"Dua minggu lalu," kata Edie. "Tapi orang itu mengerikan kok. Jadi baguslah dia pergi."

"Mengerikan bagaimana?" tanya Strike.

"Kau selalu bisa menduga," kata Edie dengan sikap letih pada dunia. "Selalu. Selera Alyssa soal laki-laki memang payah banget."

Penari kedua itu kini tinggal mengenakan *G-string* dan melakukan *twerking* dengan heboh di hadapan penontonnya yang cuma segelintir. Dua pria yang lebih tua masuk, ragu-ragu sejenak sebelum menuju meja bar, mata mereka tertuju ke arah *G-string* itu, yang jelas akan segera dilucuti.

"Kau tahu di mana aku bisa menemukan Noel?" Strike bertanya kepada Edie, yang tampaknya terlalu jemu untuk meminta uang demi imbalan informasi itu.

"Dia tinggal sama Alyssa, di suatu tempat di Bow," jawab petugas bar itu. "Alyssa dapat rumah petak santunan, tapi selalu mengomel tentang tempat itu. Aku tidak tahu di mana tepatnya," tambahnya, meramalkan pertanyaan Strike berikutnya. "Aku tidak pernah mampir atau apa."

"Kupikir dia suka," kata Orla tak jelas. "Dia bilang, ada tempat penitipan anak yang bagus."

Si penari di panggung menggoyang-goyangkan pinggul seraya melepas celananya, lalu memutar-mutarnya di jari di atas kepala seperti laso. Setelah melihat apa yang mereka inginkan, kedua pelanggan yang baru datang itu pun bergeser ke arah bar. Salah satunya yang cukup tua untuk menjadi kakek Orla tak melepaskan tatapan dari belahan dadanya. Gadis itu menatap pria itu penuh penilaian, lalu beralih ke Strike.

"Kau mau *private dance*, nggak?"

"Kurasa tidak," jawab Strike.

Sebelum kalimat itu selesai terlontar dari mulutnya, Orla sudah meletakkan gelas, merosot turun dari bangku, dan beringsut ke arah si kakek enam puluh tahun, yang menyeringai dan memperlihatkan lebih banyak ompong di antara geliginya.

Sosok gempal muncul di sebelah Strike: si penjaga pintu tak berleher.

"Des mau bicara," kata orang itu dengan nada yang seharusnya mengancam kalau saja suaranya tidak cempreng untuk pria dengan ukuran tubuh sebesar dirinya.

Strike berpaling. DJ itu, yang melotot kepadanya dari seberang ruangan, memanggil dengan jarinya.

"Ada masalah?" tanya Strike kepada penjaga pintu itu.

"Des yang akan kasih tahu, kalau memang ada," begitu jawaban tak jelas yang bernada mengancam.

Jadi Strike menyeberangi ruangan untuk berbicara dengan DJ itu, dan berdiri seperti murid berbadan raksasa yang dipanggil kepala sekolah di ruang kerjanya. Menyadari absurditas situasi itu, dia harus menunggu sementara penari ketiga meletakkan gelas bir berisi koin dengan aman di dekat *turntable*, menanggalkan jubah ungunya, dan naik ke panggung dalam balutan renda hitam dan sepatu bertumit Perspex transparan. Tubuhnya penuh tato, dan di balik lapisan riasan tebal, wajahnya berbintik-bintik.

"*Gentlemen*, mari kita sambut penampilan berkelas dari Jackaline!"

Africa dari Toto pun melantun. Jackaline mulai berputar di tiang, keterampilannya melebihi rekan-rekan kerjanya. Des menutup mikrofon dengan tangan dan mencondongkan tubuh ke depan.

"Oke, Bung."

Dia tampak lebih tua dan lebih keras ketimbang yang terlihat di bawah cahaya lampu merah panggung, matanya penuh perhitungan, codet yang sama dalamnya dengan milik Shanker menghiasi dagunya.

"Ngapain kau tanya-tanya tentang *bouncer* itu?"

"Dia temanku."

"Dia tidak pernah dikontrak."

"Aku tidak bilang begitu."

"PHK tidak adil, matamu. Dia tidak bilang padaku dia suka kejang-kejang. Kau disuruh kemari oleh Alyssa si jalang itu?"

"Tidak," jawab Strike. "Aku diberitahu Noel bekerja di sini."

"Jalang itu sinting."

"Aku tidak tahu. Aku mencari Noel."

Seraya menggaruk ketiak, Des memelototi Strike sebentar, dan sekitar semeter jauhnya, Jackaline menurunkan tali bra dari pundaknya dan menatap tajam keenam pengunjung itu dari bahunya.

"*Omong kosong* bajingan itu pernah di Pasukan Khusus," kata Des dengan agresif, seakan-akan Strike-lah yang mengaku demikian.

"Dia bilang begitu kepadamu?"

"*Jalang* itu yang bilang, Alyssa. Mereka tidak akan menerima barang rongsok seperti itu. Ada lagi," kata Des, matanya menyipit, "hal lain yang aku tidak suka."

"Yeah? Apa itu?"

"Itu urusanku. Katakan padanya aku bilang begitu. Bukan cuma kejang-kejangnya saja. Bilang padanya agar tanya Mia kenapa aku tidak mau orang itu kembali, dan bilang pada Alyssa, kalau dia melakukan tindakan bodoh pada mobilku lagi atau mengirim teman-temannya lagi untuk mengerjaiku, aku akan menyeretnya ke pengadilan. Bilang begitu!"

"Baiklah," kata Strike. "Punya alamatnya?"

"Minggat sana," hardik Des. "Keluar dari sini."

Dia membungkuk ke arah mikrofon.

"Asyik," dia berkata dengan semacam nada mesum profesional, sementara Jackaline mengguncang-guncangkan payudaranya seiring irama dalam basuhan cahaya merah. Des membuat isyarat mengusir Strike dan kembali ke tumpukan piringan hitam tuanya.

Menerima hal yang tak terhindarkan, Strike membiarkan dirinya digiring ke pintu. Tidak ada yang memperhatikan; perhatian penonton terbelah antara Jackaline dan Lionel Messi di TV layar lebar. Di pintu, Strike menepi ketika segerombol lelaki muda dalam setelan jas masuk, semuanya tampak sudah cukup banyak minum.

"Telanjang!" teriak salah satunya, menunjuk si penari. "Telanjang!"

Si penjaga pintu membuat pengecualian untuk cara masuk yang semacam ini. Cekcok kecil terjadi, lalu orang yang berteriak tadi diam karena larangan teman-temannya serta teguran si penjaga pintu, yang dilakukan dengan beberapa tusukan ke dada dengan telunjuknya.

Strike menunggu dengan sabar hingga masalah itu diselesaikan. Ketika para lelaki muda itu akhirnya diizinkan masuk, dia beranjak dengan iringan pembukaan lagu *The Only Way Is Up* yang dibawakan Yazz.

46

Subhuman

SEORANG diri bersama trofi-trofinya, dia merasakan dirinya utuh dan penuh. Semua ini adalah bukti superioritasnya, kemampuannya yang menakjubkan untuk menyelinap di antara para polisi yang seperti monyet dan massa yang seperti kawanan domba, mengambil apa pun yang dia inginkan, bagai dewa.

Tentu saja, mereka pun memberinya sesuatu yang lain.

Sepertinya dia tidak pernah ereksi ketika sedang benar-benar melakukan pembunuhan. Memikirkan tindakan itu sebelumnya, ya: kadang-kadang dia dapat membawa dirinya ke dalam kegilaan onani dengan gagasan tentang apa saja yang akan dia lakukan, menyempurnakan dan melatih segala kemungkinan di dalam benaknya. Sesudah itu—seperti saat ini, misalnya, sembari tangannya menggenggam sebelah payudara yang dingin, lentur, dan mengerut yang dipotongnya dari dada Kelsey, yang sudah mulai keras permukaannya karena berkali-kali terpapar udara di luar lemari pendingin—dia tidak punya masalah sama sekali. *Sekarang,* dia tegak seperti tiang bendera.

Jari-jari yang paling baru itu ada di kotak es. Dia mengeluarkan satu, menekankannya ke bibir, lalu menggigitnya keras-keras. Dia membayangkan gadis itu masih terhubung ke jarinya, menjerit penuh penderitaan. Dia mengunyahnya lebih dalam, menikmati rasa daging dingin yang pecah, giginya menekan keras tulang di baliknya. Sebelah tangan mulai membuka tali serut celana olahraganya...

Sesudah itu, dia mengembalikan semuanya ke lemari pendingin, menutup pintunya, dan menepuknya pelan seraya tersenyum sendiri. Tak lama lagi, akan ada lebih banyak di dalam sana. Sang Sekretaris itu bukan gadis mungil: tingginya seratus tujuh puluhan, menurut perkiraannya.

Hanya ada satu persoalan kecil... dia tidak tahu di mana Sang Sekretaris berada. Dia kehilangan jejak. Gadis itu tidak datang ke kantor pagi ini. Dia sudah ke London School, tempat dia melihat si pelacur platinum, tapi tidak melihat tanda-tanda keberadaan Sang Sekretaris. Dia melongok ke The Court, dia bahkan memeriksa Tottenham. Namun, ini hanya kemunduran sementara. Dia sudah mencium jejaknya. Dia akan membuntuti gadis itu lagi besok pagi dari stasiun West Ealing, kalau perlu.

Dia membuat kopi dan menuangkan wiski dari botol yang sudah disimpannya di sini selama berbulan-bulan. Nyaris tidak ada apa pun lagi dalam lubang persembunyian kotor tempat dia menyimpan harta karunnya, tempat perlindungan rahasianya: hanya ada ketel, beberapa cangkir gompal, lemari pendingin—altar pemujaan profesinya—kasur lama untuk tidur dan *dock* untuk menempatkan iPod-nya. Itu penting. Benda itu sudah menjadi bagian dari ritualnya.

Pertama kali mendengarnya, dia menganggap musik mereka itu sampah. Tapi, seiring bertumbuhnya obsesi untuk menjatuhkan Strike, bertumbuh pula kesukaannya akan musik itu. Dia selalu mendengarkan musik itu melalui *earphone* sambil mengikuti Sang Sekretaris, sambil membersihkan pisau-pisaunya. Sekarang, musik itu menjadi sakral baginya. Beberapa liriknya tinggal di dalam dirinya bagai petikan-petikan ibadah religius. Semakin sering dia mendengarkan, kian yakin dia bahwa mereka mengerti.

Kaum wanita menyurut menjadi primitif saat mereka berhadapan dengan bilah pisau. Mereka dibasuh bersih oleh ketakutan mereka. Ada semacam kemurnian ketika mereka mengemis dan memohon demi nyawa mereka. Cult (begitulah dia menyebut mereka) sepertinya mengerti. Mereka memahami.

Dia menempatkan iPod di *dock*-nya dan memilih salah satu lagu favoritnya, *Dr. Music*. Kemudian dia menuju bak cuci serta cermin retak

yang disimpannya di sana, silet dan gunting telah siap sedia: peralatan yang dibutuhkan lelaki untuk mentransformasi dirinya secara total.

Dari pengeras suara tunggal *dock* tersebut, Eric Bloom bernyanyi:

Girl don't stop that screamin'
You're sounding so sincere...

47

I sense the darkness clearer...

Blue Öyster Cult, *Harvest Moon*

HARI ini—tanggal 1 Juni—untuk pertama kalinya Robin mampu berkata: "Aku akan menikah bulan depan." Tanggal 2 Juli sekonyong-konyong terasa sangat dekat. Penjahit gaun di Harrogate ingin melakukan pengepasan terakhir, tapi dia tidak tahu apakah akan bisa menyempatkan diri melakukan perjalanan pulang. Setidaknya, dia sudah memiliki sepatu. Ibunya menerima konfirmasi RSVP dan secara berkala mengabarkan daftar paling mutakhir. Anehnya, Robin merasa terputus dengan semua itu. Jam-jam melelahkan yang dilewatkannya dalam tugas pengintaian di Catford Broadway, memata-matai flat di atas warung *fish and chips*, terasa sangat jauh dari segala pertanyaan tentang bunga, siapa yang duduk di sebelah siapa di resepsi, dan (ini dari Matthew) apakah dia sudah meminta cuti selama dua minggu untuk bulan madu, yang sudah dipesan Matthew dan seharusnya akan menjadi kejutan.

Dia tidak mengerti bagaimana pernikahan itu bisa datang begitu cepat tanpa disadarinya. Bulan depan, ya, bulan depan, dia akan menjadi Robin Cunliffe—atau paling tidak, seharusnya begitu. Matthew jelas berharap Robin akan mengambil namanya. Matthew sangat gembira akhir-akhir ini, memeluknya tanpa berkata apa-apa bila mereka berpapasan di lorong, tidak menyatakan keberatan sekali pun mengenai jam-jam kerjanya yang panjang, jam-jam yang terkadang membelobor hingga ke akhir pekan.

Matthew mengantar Robin ke Catford beberapa pagi terakhir

ini, karena searah dengan kantor perusahaan yang sedang diauditnya di Bromley. Sekarang sikapnya sangat manis terhadap Land Rover yang pernah dihinanya itu, bahkan ketika dia kesulitan memindahkan persneling dan berhenti di persimpangan jalan, mengatakan bahwa itu hadiah yang bagus sekali, alangkah baiknya Linda menghadiahkan mobil itu untuk mereka, betapa berguna mobil itu saat dia harus ke luar kota. Dalam perjalanan kemarin, Matthew bahkan menawarkan untuk menghapus nama Sarah Shadlock dari daftar undangan. Robin merasa bahwa Matthew perlu mengumpulkan seluruh keberaniannya untuk menanyakan hal itu, takut bahwa menyebut-nyebut nama Sarah akan memicu pertengkaran baru. Robin memikirkannya sesaat, bertanya kepada diri sendiri bagaimana perasaannya, dan akhirnya menolak.

"Aku tidak keberatan," ujarnya. "Aku lebih memilih dia datang. Tidak apa-apa."

Mencoret nama Sarah dari daftar undangan akan secara tak langsung memberitahu Sarah bahwa Robin mengetahui apa yang terjadi bertahun-tahun silam. Dia lebih suka berpura-pura selama ini dia tahu, bahwa Matthew telah mengaku sejak lama, bahwa hal itu tidak berarti apa-apa baginya; dia punya harga diri. Namun, sewaktu ibunya, yang juga menanyakan kehadiran Sarah, bertanya siapa yang akan ditempatkan Robin di sebelah Sarah—setelah teman kuliah Sarah dan Matthew, Shaun, tidak bisa datang—Robin menanggapi dengan pertanyaan.

"Cormoran sudah RSVP?"

"Belum," sahut ibunya.

"Oh," ucap Robin. "*Well*, katanya dia akan datang."

"Kau mau menempatkan dia di sebelah Sarah?"

"Tentu saja tidak!" tukas Robin.

Ada jeda pendek.

"Maaf," kata Robin. "Maaf, Mum... stres... tidak, bagaimana kalau Cormoran ditempatkan di sebelah... aduh, entahlah..."

"Pacarnya akan datang?"

"Dia bilang tidak. Sudahlah, tempatkan dia di mana saja, asal jangan di dekat si sialan—maksudku, jangan di sebelah Sarah."

Dan kini, pada pagi paling hangat sejauh ini, Robin memapankan diri untuk menunggu Stephanie. Orang-orang yang berbelanja di

Catford Broadway mengenakan kaus dan sandal; para wanita kulit hitam berlalu-lalang mengenakan penutup kepala warna-warni. Robin, yang mengenakan gaun musim panas di balik jaket jinsnya, bersandar ke salah satu ceruk favoritnya di dinding teater, pura-pura sibuk berbicara di ponsel dan berlama-lama sebelum berlagak melihat-lihat lilin wangi dan dupa di kios terdekat.

Sulit sekali mempertahankan konsentrasi bila kau yakin telah dikirim untuk memburu bayang-bayang. Strike boleh saja bersikukuh bahwa Whittaker-lah tersangka pembunuh Kelsey, tapi dalam hati Robin tidak yakin. Kian lama, Robin kian cenderung pada pandangan Wardle bahwa Strike menyimpan dendam pada mantan ayah tirinya, dan penilaiannya yang biasanya jernih menjadi kabur karena sentimen lama. Sambil sesekali melirik tirai-tirai yang tak bergerak di flat Whittaker, Robin teringat bahwa Stephanie terakhir kali terlihat dibawa pergi dalam kabin belakang *van* oleh Whittaker, dan bertanya-tanya apakah gadis itu bahkan ada di dalam flat yang diawasinya.

Karena kesal bahwa ini akan menjadi hari yang tersia-siakan, dengan mudah dia larut dalam kedongkolan utama yang saat ini dirasakannya terhadap Strike, yaitu bahwa Strike "menyita" misi pencarian terhadap Noel Brockbank. Entah bagaimana, Robin merasa bahwa Brockbank adalah tersangka miliknya. Kalau dia tidak berhasil menyamar sebagai Venetia Hall, mereka tidak mungkin mengetahui bahwa Brockbank tinggal di London, dan jika dia tidak cukup awas untuk mengenali bahwa Neil adalah Noel, mereka tidak akan pernah dapat melacaknya hingga ke The Saracen. Bahkan suara rendah di telinganya itu—*Apakah aku kenal kau, gadis kecil?*—kendati membuat bulu kuduknya meremang, membentuk semacam kaitan yang ganjil.

Campuran bau ikan mentah dan semerbak dupa yang saat ini sudah mewakili bayangan akan Whittaker dan Stephanie memenuhi rongga hidungnya sementara dia bersandar ke tembok yang dingin sembari mengamati pintu flat yang bergeming. Seperti rubah yang mengendus bak sampah, pikiran-pikirannya yang bandel meluncur kembali ke Zahara, anak perempuan yang menjawab ponsel Brockbank waktu itu. Robin memikirkan bocah itu setiap hari sejak mereka berbicara, dan dia menanyakan tiap detail mengenai ibu-anak itu setelah Strike kembali dari kelab striptis.

Strike memberitahu Robin bahwa pacar Brockbank bernama Alyssa, dan dia berkulit hitam, jadi Zahara pasti juga berkulit hitam. Mungkin anak itu mirip dengan gadis kecil berkepang kaku yang kini melangkah tersaruk-saruk di jalan, menggenggam telunjuk ibunya erat-erat dan menatap Robin dengan mata gelap yang sendu. Robin tersenyum, tapi anak itu tidak: dia hanya memandangi Robin sementara dia dan ibunya berjalan lewat. Robin terus tersenyum hingga anak perempuan kecil itu, yang kini memutar badan 180 derajat agar tidak memutuskan tatapan dengan Robin, tersandung sandalnya sendiri yang mungil. Dia jatuh dan mulai menangis melolong; ibunya yang tak acuh mengangkatnya dan menggendongnya. Merasa bersalah, Robin kembali mengamati jendela flat Whittaker sementara tangisan anak balita itu menggema di jalan.

Zahara sudah pasti tinggal di flat di Bow seperti yang telah diberitahukan Strike. Ibu Zahara rupanya mengeluh tentang flat itu, walaupun kata Strike, salah seorang gadis itu...

Salah seorang gadis itu berkata...

"Oh, tentu saja!" desis Robin penuh semangat. *"Tentu saja!"*

Hal itu tidak akan terlintas dalam pikiran Strike—tentu saja tidak, dia kan laki-laki! Robin mulai memencet-mencet ponselnya.

Ada tujuh tempat penitipan anak di Bow. Dengan sambil lalu memasukkan ponsel ke saku dan mendapat suntikan energi dari rentetan pemikirannya, Robin mulai berjalan di antara kios-kios pedagang, sesekali melempar pandangan ke arah jendela flat Whittaker dan pintunya yang selamanya tertutup, benaknya sudah beralih sepenuhnya dan memburu Brockbank. Dia memikirkan dua tindakan yang mungkin: mengintai ketujuh penitipan anak itu, mengawasi wanita kulit hitam yang menjemput anak perempuan bernama Zahara (bagaimana dia bisa tahu mana ibu dan anak yang benar?) atau... atau... Dia berhenti di sebelah kios yang menjual perhiasan etnik, hampir tidak memperhatikan, tenggelam dalam perenungan tentang Zahara.

Hampir kebetulan, dia mendongak dari sepasang anting-anting kulit dan bulu, tepat ketika Stephanie—yang telah digambarkan Strike dengan sangat akurat—keluar dari pintu di samping warung *fish and chips* itu. Wajah pucat, mata merah dan mengerjap-ngerjap dalam cahaya terang seperti kelinci albino, Stephanie menyandarkan pundaknya ke pintu warung, terjungkal masuk, lalu menghampiri konter. Sebelum

Robin dapat mengumpulkan kembali konsentrasinya, Stephanie sudah berjalan melewatinya membawa sekaleng Coke dan masuk ke bangunan itu melalui pintu bercat putih.

Sial.

"Tidak ada apa-apa," Robin memberitahu Strike satu jam kemudian. "Dia masih di dalam sana. Aku tidak sempat melakukan apa pun. Dia keluar dan masuk lagi dalam tiga menit."

"Jangan ke mana-mana," kata Strike. "Dia mungkin akan keluar lagi. Setidaknya kita sekarang tahu dia terjaga."

"Laing sudah terlihat?"

"Tidak terjadi apa-apa ketika aku di sana. Tapi aku kembali ke kantor, dan ada kabar baik: Si Pendua sudah memaafkanku. Dia baru saja pergi. Kita butuh uang—aku tidak bisa menolak."

"Oh, demi Tuhan—mana mungkin dia sudah punya pacar baru *lagi*?" tanya Robin.

"Belum. Dia ingin aku mengecek seorang *lap dancer* yang sedang didekatinya, memeriksa apakah dia punya hubungan dengan orang lain."

"Kenapa dia tidak *tanya* saja pada gadis itu?"

"Sudah. Gadis itu bilang dia tidak punya pacar, tapi perempuan adalah makhluk tukang tipu dan penuh muslihat, Robin, kau kan tahu."

"Oh, ya, benar," kata Robin seraya mendesah. "Aku lupa. Dengar, aku punya ide tentang Brockbank— Tunggu, ada sesuatu."

"Kau tidak apa-apa?" tanya Strike tajam.

"Iya... sebentar..."

Sebuah mobil *van* berhenti di depan Robin. Sambil tetap menempelkan ponsel ke telinga, Robin melangkah memutarinya, berusaha melihat apa yang terjadi. Sejauh yang bisa dilihatnya, pengemudi mobil itu berpotongan rambut cepak, tapi matahari yang memantul di kaca depan menyilaukan matanya, membuatnya tak dapat melihat orang itu dengan jelas. Stephanie keluar ke trotoar. Dengan lengan memeluk tubuh erat-erat, dia menyeberangi jalan dan masuk ke kabin belakang *van*. Robin mundur agar mobil itu bisa lewat, pura-pura berbicara di ponsel. Matanya bersirobok pandang dengan mata si pengemudi; gelap dan berpelupuk tebal.

"Dia sudah pergi, masuk *van*," dia memberitahu Strike. "Pengemudi-

nya tidak mirip Whittaker. Sepertinya berdarah campuran atau Mediterania. Sulit dipastikan."

"*Well,* kita tahu Stephanie ada. Dia mungkin pergi untuk mencarikan uang untuk Whittaker."

Robin berusaha tidak jengkel mendengar nada bicara Strike yang dingin. Tapi bagaimanapun, dia mengingatkan diri sendiri, Strike telah membebaskan Stephanie dari cekikan Whittaker dengan tinju yang disarangkan ke perut. Robin berhenti melangkah, menatap etalase kios koran. Kemeriahan pernikahan kerajaan masih tampak jelas. Bendera Union Jack digantung di dinding di belakang pria Asia yang menjaga mesin kasir.

"Kau mau aku melakukan apa? Aku bisa mengawasi Wollaston Close menggantikanmu, kalau kau mau membuntuti cewek baru si Pendua. Jadinya—uff," Robin berdengap.

Saat berbalik untuk pergi, Robin bertabrakan dengan pria jangkung berjenggot, yang menyumpahinya.

"Maaf," otomatis dia berkata sementara pria itu mendesaknya untuk masuk ke kios koran.

"Apa yang terjadi?" tanya Strike.

"Tidak apa-apa—aku cuma menabrak orang—dengar, aku mau ke Wollaston Close," ujar Robin.

"Baiklah," kata Strike setelah diam sebentar, "tapi kalau Laing muncul, coba potret saja. Jangan dekati dia."

"Aku memang tidak bermaksud mendekatinya," kata Robin.

"Telepon aku kalau ada kabar. Juga kalau tidak ada kabar."

Semburan antusiasme singkat yang dirasakannya ketika hendak kembali ke Wollaston Close menyurut begitu cepat saat dia sampai di stasiun Catford. Robin tidak mengerti mengapa tahu-tahu saja dia merasa patah semangat dan khawatir. Barangkali dia lapar. Bertekad untuk mematahkan kebiasaan makan cokelat yang membuatnya kerepotan dengan ukuran gaun pengantinnya yang sudah dimodifikasi, sebelum naik kereta Robin membeli *energy bar* yang tidak tampak menggiurkan.

Sembari mengunyah batang serbuk kayu itu sementara kereta membawanya ke Elephant and Castle, tanpa sadar Robin menggosok-gosok

pinggangnya yang tadi menabrak pria bertubuh besar dan berjenggot itu. Tentu saja, tinggal di London berarti bisa sewaktu-waktu dimaki orang tak dikenal; dia tidak ingat pernah disumpahi orang di jalanan Masham, tak sekali pun.

Sesuatu tiba-tiba saja menggugahnya untuk melihat ke sekelilingnya, tapi tidak tampak pria bertubuh besar di dekatnya di dalam gerbong yang hampir kosong itu, tidak ada pula orang yang sedang memandanginya dari gerbong-gerbong lain. Setelah dia ingat-ingat, kewaspadaannya memang agak turun tadi pagi, sementara dia terbuai irama Catford Broadway yang mulai dikenalnya, teralihkan oleh pemikiran tentang Brockbank dan Zahara. Robin bertanya-tanya apakah dia akan cukup memperhatikan jika ada seseorang di sana yang mengawasinya... tapi itu tentu cuma paranoia. Matthew mengantarnya dengan Land Rover tadi pagi; tak mungkin si pembunuh mengikutinya ke Catford kecuali bila dia menunggu di dalam kendaraan di Hastings Road dan kemudian membuntutinya.

Bagaimanapun, pikirnya, dia harus mewaspadai rasa puas diri yang membuatnya tidak awas terhadap sekelilingnya. Ketika turun dari kereta, Robin memperhatikan seorang pria jangkung gelap berjalan agak di belakangnya, lalu sengaja berhenti untuk membiarkannya lewat. Pria itu tidak menoleh dua kali. *Aku jelas paranoid,* pikirnya, lalu membuang sisa *energy bar* itu ke tempat sampah.

Sudah pukul setengah dua ketika dia sampai di pekarangan Wollaston Close, gedung Strata itu menjulang di antara flat-flat kusam bagaikan utusan dari masa depan. Gaun musim panas panjang dan jaket denim lama yang sangat sesuai di Catford, kini agak terlalu bergaya mahasiswa di tempat ini. Lagi-lagi berlagak sedang mengobrol di ponsel, Robin mendongak sambil lalu, dan jantungnya melompat.

Ada sesuatu yang telah berubah. Tirai-tirai itu terbuka.

Dengan amat waspada sekarang, dia tetap melangkah kalau-kalau Laing sedang melihat ke luar jendela, bermaksud mencari ceruk berbayang-bayang tempat dia dapat mengawasi balkon flat Laing. Begitu fokus dia berkonsentrasi untuk mencari tempat persembunyian serta menjaga lagak santai sedang mengobrol di telepon, sehingga tak ada sisa

perhatian sedikit pun untuk memperhatikan ke mana kakinya melangkah.

"Ah!" Robin memekik sewaktu kaki kanannya terpeleset, lalu kaki kiri menginjak roknya yang panjang, dan dia tergelincir dalam posisi separuh split yang tidak anggun sebelum terguling ke samping dan ponselnya terjatuh.

"Oh, *bugger,*" erangnya. Yang membuatnya terpeleset tampak seperti muntahan atau bahkan diare: ada yang menodai gaunnya, sandalnya, dan tangannya tergores ketika dia mendarat, tapi identitas genangan kecokelatan yang kental itulah yang paling membuatnya khawatir.

Di suatu tempat tak jauh darinya, tawa seorang laki-laki meledak. Gusar dan malu, Robin berusaha berdiri, berusaha tidak membuat kotoran itu menyebar lebih jauh di pakaian dan sepatunya, dan dia tidak langsung menoleh untuk melihat sumber tawa mengejek itu.

"Sori, Non," kata suara pelan berlogat Skotlandia tepat di belakangnya. Robin berpaling tajam dan bagai disengat listrik berkekuatan sekian volt.

Kendati hari itu cukup hangat, pria itu mengenakan topi tebal dengan penutup telinga panjang, jaket kotak-kotak merah-hitam, dan jins. Sepasang kruk logam menopang hampir seluruh bobot tubuhnya yang lumayan besar ketika dia menunduk menatap Robin, masih menyunggingkan seringai. Bopeng-bopeng yang dalam melukai pipinya yang pucat, dagunya, serta kantong di bawah mata yang kecil dan gelap. Daging lehernya yang tebal meruah dari kerah bajunya.

Di tangannya terdapat kantong plastik yang tampaknya berisi bahan makanan. Robin bisa melihat ujung tato belati yang dia tahu menembus setangkai mawar kuning yang berada lebih tinggi di lengannya. Tato tetesan darah di pergelangan tangan itu tampak seperti luka.

"Kau perlu air bersih," kata pria itu, menyeringai lebar sambil menunjuk kaki dan ujung gaunnya, "dan sikat."

"Ya," sahut Robin gemetar. Dia membungkuk mengambil ponselnya. Layarnya retak.

"Aku tinggal di atas," kata orang itu, mengedikkan dagu ke arah flat yang telah dimata-matai Robin selama sebulan. "Kau bisa naik kalau mau. Membersihkan diri."

"Oh, tidak usah—tidak apa-apa. Tapi, terima kasih," kata Robin dengan napas terengah.

"Nggak masalah," ujar Donald Laing.

Tatapan laki-laki itu merayap menuruni tubuhnya. Kulit Robin meremang, seakan-akan Laing menyusurkan jari di kulitnya. Kemudian Laing berbalik dengan kruknya, bergerak menjauh, tas plastik itu terayun-ayun kikuk. Robin tetap berdiri di tempat Laing meninggalkannya, menyadari darah menderu-deru di wajahnya.

Laing tidak menoleh ke belakang. Penutup telinganya melambai-lambai seperti kuping anjing *spaniel* sementara dia bergerak dengan perlahan dan susah payah melalui samping gedung dan menghilang dari pandangan.

"Oh Tuhan," bisik Robin. Tangan dan lututnya nyeri karena jatuh, tanpa sadar dia menyapu rambut dari wajahnya. Baru pada saat itu dengan lega dia menyadari bahwa, dari baunya, cairan kental licin itu adalah kuah kari. Sambil bersegera membelok di sudut, menyingkir dari bidang pandang jendela flat Donald Laing, Robin menekan tombol-tombol ponselnya yang retak untuk menghubungi Strike.

48

Here Comes That Feeling

GELOMBANG panas yang menyungkup kota London adalah musuhnya. Tidak ada tempat untuk menyembunyikan pisau-pisaunya di balik kaus, dan topi serta kerah tegak yang diandalkannya untuk menyembunyikan wajah akan menarik perhatian. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain menunggu, mendidih dan tak berdaya, di tempat yang tidak diketahui si Itu.

Akhirnya, pada Minggu, langit pecah. Hujan membasuh taman-taman yang kering kerontang, penyapu kaca mobil menari-nari, turis-turis mengenakan jas hujan plastik dan dengan tabah menerjang genangan-genangan air.

Penuh semangat dan tekad, dia memakai topi yang ditariknya rendah-rendah menutupi mata dan jaket istimewanya. Sewaktu dia berjalan, pisau-pisau itu membentur dadanya dalam kantong-kantong panjang yang dibuatnya dengan merobek kelimannya. Jalanan ibu kota tidak lebih sepi dibanding ketika dia menusuk pelacur yang dua jarinya kini tersembunyi di dalam kotak es. Turis dan penduduk London masih menyemut di segala tempat. Sebagian membeli payung dan topi bergambar Union Jack. Dia mendorong orang-orang itu hanya demi kesenangan sederhana menyeruduk mereka.

Kebutuhannya untuk membunuh telah menjadi sesuatu yang mendesak. Beberapa hari terakhir yang tersia-sia itu telah berlalu, masa tenggangnya dari si Itu kian pendek, tapi Sang Sekretaris tetap hidup dan

bebas. Dia telah mencari-cari selama berjam-jam, berusaha melacak jejaknya, lalu, sungguh mengejutkan, jalang nekat itu muncul di hadapannya, dalam terang siang hari—tapi terlalu banyak saksi di mana-mana...

Pengendalian impuls yang buruk, psikiater keparat itu pasti akan berkata begitu, akan bisa menduga apa yang dia lakukan begitu melihat gadis itu. Pengendalian yang buruk! Dia mampu mengontrol dorongan-dorongannya dengan baik kalau dia mau—dia laki-laki dengan kecerdasan super, yang telah membunuh tiga wanita dan sedang mengincar seorang lagi, sementara polisi tak mampu menangkap gerak-geriknya, jadi persetan dengan psikiater itu dan segala diagnosis tololnya—tapi ketika dia melihat Sang Sekretaris di hadapannya setelah hari-hari kosong itu, dia ingin menakut-nakutinya, ingin berada dekat dengannya, *sangat* dekat, cukup dekat untuk mengendus baunya, berbicara kepadanya, menatap matanya yang ketakutan.

Kemudian Sang Sekretaris berjalan pergi dan dia tidak berani mengikutinya, tidak saat itu juga, tapi rasanya mau mati saat dia harus melepaskan gadis itu pergi. Seharusnya dia sudah menjadi potongan-potongan daging di dalam lemari pendinginnya sekarang. Seharusnya dia sudah menyaksikan wajah gadis itu dalam cekaman teror dan maut, ketika semua itu sepenuhnya menjadi miliknya, menjadi mainannya.

Jadi, di sinilah dia sekarang, berjalan menembus hujan yang dingin, tapi tubuhnya mendidih di dalam, karena ini hari Minggu dan Sang Sekretaris pergi lagi, kembali ke tempat yang tak pernah dapat didekatinya, karena Si Tampan selalu berada di sana.

Dia membutuhkan kebebasan, lebih banyak lagi. Halangan paling nyata adalah si Itu yang ada di rumah sepanjang waktu, memata-matainya, menggelendotinya. Semua akan berubah. Dia sudah mendesak si Itu kembali bekerja, walau tak ingin. Dia sudah memutuskan harus berdusta kepada si Itu bahwa dia telah mendapat pekerjaan baru. Kalau perlu, dia akan mencuri uang, berpura-pura itu upah hasil kerjanya—toh dia memang sering melakukannya. Kemudian, dengan kebebasan itu, dia akan mendapatkan waktu yang amat dibutuhkannya untuk memastikan dirinya berdekatan dengan Sang Sekretaris ketika kewaspadaannya menurun, ketika tidak ada orang melihat, ketika gadis itu berbelok ke tikungan yang salah...

Baginya, para pejalan kaki itu sama bernyawanya dengan *automata*.

Bodoh, bodoh, bodoh... Ke mana pun kakinya melangkah, dia mencari gadis yang akan digarapnya. Bukan Sang Sekretaris, bukan, karena jalang itu sudah masuk ke balik pintu putih bersama Si Tampan, melainkan gadis mana pun yang cukup tolol, cukup mabuk, untuk berjalan sebentar bersama seorang pria dan pisau-pisaunya. Dia harus melakukannya satu kali sebelum kembali ke si Itu, harus. Hanya itu yang dapat membuatnya bertahan, begitu dia terpaksa kembali berpura-pura menjadi laki-laki yang dicinta. Matanya mengerling dari bawah topinya, memilah dan membuang: wanita yang bersama pria, wanita yang menggandeng anak-anak, tapi tidak ada yang seorang diri, tidak dengan kondisi seperti yang dibutuhkannya...

Dia berjalan bermil-mil jauhnya hingga kegelapan menyelimuti, melewati bar-bar yang terang tempat pria dan wanita tertawa dan main mata, melewati restoran dan bioskop, mencari, menanti, dengan kesabaran bak pemburu. Minggu malam, para pekerja itu pulang cepat, tapi tidak apa-apa: masih banyak turis, pengunjung dari luar kota, yang tertarik pada sejarah dan misteri London...

Saat itu hampir tengah malam, dan mereka melompat ke bidang pandangnya yang terlatih, seperti sedompol jamur gemuk di antara bilah-bilah rumput yang panjang: sekawanan gadis yang baru saja minum-minum, berkaok-kaok ribut dan menyeret langkah di trotoar. Mereka berada di salah satu jalan sepi dan terbengkalai yang menjadi kesukaannya, tempat pergumulan mabuk dan jeritan wanita bukanlah sesuatu yang luar biasa. Dia mengikuti mereka, sekitar sepuluh meter jauhnya, memasang mata terutama bila mereka lewat di bawah lampu jalan, saling menyikut dan tergelak, kecuali satu. Dialah yang paling mabuk dan paling muda di antara yang lain: siap muntah sewaktu-waktu, menurut pengalamannya. Gadis tolol itu tersandung-sandung dengan sepatu bertumitnya, agak tertinggal di belakang yang lain. Tak seorang pun temannya menyadari kondisinya yang sudah parah. Mereka hanya sejengkal sebelum mabuk berat, saling mendengus dan terbahak-bahak sembari melangkah terhuyung-huyung.

Dia melenggang di belakang mereka, dengan lagak biasa saja, terima kasih.

Kalau gadis itu muntah di jalan, suaranya akan menarik perhatian teman-temannya, yang akan berhenti dan mengerumuninya. Sementara

gadis itu menahan dorongan untuk muntah, dia tidak akan bisa bicara. Perlahan-lahan, jarak antara gadis itu dan teman-temannya semakin jauh. Langkahnya sempoyongan dan terseok-seok, mengingatkannya akan pelacur yang terakhir itu, dengan sepatu tumit tingginya yang tolol. Yang satu ini tidak boleh lolos sehingga dapat membantu menyusun sketsa tersangka.

Sebuah taksi mendekat. Dia melihat skenario itu terpampang di hadapannya sebelum terjadi. Mereka memanggil taksi itu, menjerit dan melambai-lambai, lalu masuklah mereka satu demi satu, satu bokong gemuk mengikuti bokong gemuk yang lain. Dia mempercepat langkah, kepala tertunduk, wajah tersembunyi. Lampu jalanan memantul di genangan-genangan air, lampu taksi padam, derum mesin mobil...

Mereka telah melupakannya. Gadis itu terhuyung ke kanan ke arah tembok, menumpukan sebelah lengannya untuk bertahan.

Dia hanya punya waktu beberapa detik. Salah seorang dalam kawanan itu akan menyadari bahwa gadis ini tidak bersama mereka.

"Kau tidak apa-apa, *darling*? Sakit ya? Kemarilah. Ke sini. Kau akan baik-baik saja. Sini."

Gadis itu mulai mual-mual ketika dia menariknya ke suatu gang. Dengan lemah gadis itu menarik lengannya, napasnya berat; lalu muntahannya tersembur, membuatnya tersedak.

"Jalang kotor," sergahnya, sebelah tangan sudah menyentuh pisau di balik jaketnya. Ditariknya gadis itu dengan paksa ke arah ceruk gelap di antara toko video dewasa dan toko barang loak.

"Jangan," gadis itu berkata, tapi suaranya tercekik muntahannya sendiri, napasnya tersengal.

Di seberang jalan ada pintu terbuka, cahaya mengalir ke undakan. Orang-orang menghambur ke trotoar, tertawa-tawa.

Dia mendorong gadis itu ke tembok dan menciumnya, menekan seluruh tubuhnya hingga rata di dinding sementara gadis itu berusaha meronta. Rasa mulutnya menjijikkan, penuh muntahan. Pintu di seberang jalan menutup, gerombolan orang itu berlalu, suara-suara mereka menggaung dalam kesunyian malam, cahaya padam.

"Keparat," umpatnya muak, melepaskan mulut gadis itu tapi tetap menekannya di dinding dengan tubuhnya.

Gadis itu menarik napas untuk menjerit, tapi dia sudah menyiapkan

pisaunya dan bilah baja itu menembus dalam di antara tulang-tulang rusuknya, dengan mudah, tidak seperti yang terakhir kali, yang meronta dengan sekuat tenaga dan keras kepala. Suara itu mati di bibir si gadis kotor, ketika darah yang panas menyembur ke tangannya yang berlapis sarung, membasahi bahannya. Gadis itu mengejang-ngejang, mencoba bersuara, matanya bergulir ke atas hingga hanya putihnya yang terlihat, dan seluruh tubuhnya melunglai, masih terpasak oleh pisau itu.

"Anak pintar," bisiknya, menarik pisau itu dari tubuh si gadis sementara dia terkulai, sekarat, dalam pelukannya.

Dia menyeret gadis itu lebih dalam di kegelapan gang, di mana sampah teronggok menunggu untuk diambil. Setelah menyingkirkan kantong-kantong hitam itu dengan tendangannya, dijatuhkannya gadis itu ke sudut, lalu dia mengambil goloknya. Cendera mata sangat penting, tapi dia hanya memiliki waktu beberapa detik. Pintu lain bisa terbuka sewaktu-waktu, atau teman-teman dungu gadis ini mungkin kembali dengan taksi...

Dia membacok dan menggergaji, menyimpan trofi-trofinya yang masih hangat dan merembeskan darah di dalam sakunya, lalu mengumpulkan kantong-kantong sampah itu dan menumpukkannya di atas tubuh si gadis.

Seluruhnya hanya makan waktu lima menit. Dia merasa bagaikan raja, bagaikan dewa. Maka berjalanlah dia pergi, pisau-pisau tersimpan aman, napasnya memburu dalam udara malam yang dingin dan bersih, langkahnya berubah menjadi lari kecil begitu dia sampai di jalan utama lagi. Dia sudah satu blok jauhnya tatkala terdengar suara-suara perempuan yang berteriak-teriak berisik di kejauhan.

"Heather! Heather, kau di mana, anak tolol?"

"Heather tidak bisa mendengarmu," desisnya dalam kegelapan.

Dia berusaha menahan tawa yang hendak meledak, membenamkan wajah di balik kerah, tapi kegembiraannya tak terbendung lagi. Jauh di dalam saku-sakunya, jari-jarinya yang basah oleh darah memainkan tulang rawan dan kulit tempat anting-anting itu—berbentuk contong es krim mungil dari plastik—masih menempel.

49

It's the time in the season for a maniac at night.
Blue Öyster Cult, *Madness to the Method*

UDARA tetap sejuk, diwarnai hujan dan angin, sementara Juni memasuki pekan kedua. Lampu sorot yang menerangi pameran gegap gempita seputar pernikahan kerajaan akhirnya mulai pudar dari kenangan: gelombang pasang semangat romantis itu akhirnya menyurut, cendera mata pernikahan dan spanduk ucapan selamat mulai ditanggalkan dari etalase toko, dan koran-koran ibu kota kembali ke berita sehari-hari yang biasa, termasuk pemogokan kereta Tube yang akan dilangsungkan.

Kemudian, kengerian itu meledak di halaman-halaman depan surat kabar Rabu. Mayat seorang gadis yang dimutilasi telah ditemukan di bawah kantong-kantong sampah, dan dalam kurun beberapa jam sejak polisi mengeluarkan permintaan informasi dari masyarakat, dunia telah mendengar kabar perihal Jack the Ripper abad kedua puluh satu yang sedang berkeliaran mencari mangsa di jalan-jalan London.

Tiga wanita telah diserang dan dimutilasi, tapi kepolisian Metropolitan sepertinya tidak mempunyai petunjuk apa pun. Dalam penyisiran mereka untuk melaporkan setiap aspek berkaitan dengan berita itu—peta-peta London yang menunjukkan lokasi masing-masing serangan, foto-foto ketiga korban—para wartawan tampaknya bertekad untuk menebus waktu yang telah terhilang, sadar bahwa mereka telah terlambat datang ke pesta. Sebelum itu, mereka memperlakukan kasus pembunuhan Kelsey Pratt sebagai tindakan tunggal yang sinting dan sadis, dan serangan berikut terhadap Lila Monkton, pekerja seksual berusia

delapan belas tahun itu, nyaris tidak mendapat liputan media. Gadis yang menjual tubuhnya pada hari pernikahan kerajaan mustahil dapat mendongkel pemberitaan mengenai *duchess* baru dari halaman-halaman depan surat kabar.

Namun, pembunuhan Heather Smart, seorang pegawai induk koperasi kredit berusia dua puluh dua tahun dari Notthingham, jauh berbeda. Judul-judul utama itu seperti muncul dengan sendirinya, karena Heather adalah sosok yang terasa dekat dengan rakyat biasa, dengan pekerjaan tetap, keinginan polos untuk melihat ibu kota, serta memiliki pacar seorang guru sekolah dasar. Pada malam sebelum kematiannya, Heather menonton *The Lion King*, makan dim sum di Chinatown, dan berfoto di Hyde Park dengan latar belakang Life Guards di atas kuda mereka. Kolom-kolom panjang surat kabar penuh berisi kisah tentang akhir pekan panjang untuk merayakan ulang tahun ketiga puluh kakak iparnya, yang berujung pada kematian Heather yang mengerikan di belakang toko penyewaan video dewasa.

Cerita itu, seperti banyak cerita yang bagus, berkembang biak bagai amuba, menciptakan rangkaian cerita-cerita lain tanpa henti serta tulisan opini dan artikel spekulatif, yang masing-masing melahirkan gema sambutannya sendiri. Banyak diskusi mengenai kecenderungan mabuk kaum perempuan muda Inggris yang tercela, yang dibalas dengan tuduhan menimpakan kesalahan kepada korban. Banyak artikel menyeramkan tentang kekerasan seksual, yang diimbangi dengan pengingat bahwa serangan-serangan itu lebih jarang terjadi dibandingkan dengan di negara-negara lain. Banyak wawancara dengan teman-teman Heather yang dirundung perasaan bersalah karena tanpa sengaja telah meninggalkan Heather, yang pada gilirannya meluncurkan bombardir kecaman serta fitnah di media sosial, yang kemudian menghadirkan pembelaan terhadap para perempuan muda yang sedang berduka itu.

Setiap potong cerita dibayang-bayangi pembunuh tak berwajah, orang kalap yang mencacah mayat wanita. Pers kembali berbondong-bondong mendatangi Denmark Street, mencari pria yang pernah menerima kiriman tungkai Kelsey. Strike memutuskan bahwa saatnya sudah tiba bagi Robin untuk mengambil cuti yang sudah sering dibahas namun selalu ditunda itu, melakukan perjalanan ke Masham untuk pengepasan akhir gaun pengantinnya. Dia sendiri lagi-lagi mengungsi ke

tempat Nick dan Ilsa dengan ranselnya, direndengi perasaan yang melumpuhkan akan ketidakberdayaannya. Seorang petugas berpakaian sipil tetap berjaga di Denmark Street kalau-kalau muncul sesuatu yang mencurigakan. Wardle khawatir Robin akan mendapat kiriman potongan tubuh lagi.

Dibebani tuntutan investigasi yang harus dilakukan di bawah sorotan terang media nasional, Wardle tidak bisa bertemu empat mata dengan Strike selama enam hari sesudah ditemukannya mayar Heather. Strike kembali melakukan perjalanan ke Feathers pada suatu petang, dan di sana menemukan Wardle yang tampak letih tapi tak sabar ingin membahas kasus itu dengan orang yang berada di luar sekaligus di dalamnya.

"Minggu yang gila," ujar Wardle sambil mendesah, menerima gelas bir yang dibelikan Strike. "Aku mulai merokok lagi. April jengkel banget."

Dia meneguk panjang-panjang minumannya, lalu membagikan fakta-fakta penemuan mayat Heather itu dengan Strike. Berita-berita di media, seperti yang telah diketahui Strike, memperdebatkan banyak hal yang berpotensi esensial, walaupun semuanya menyalahkan polisi karena tidak berhasil menemukan Heather dalam dua puluh empat jam.

"Dia dan teman-temannya mabuk berat," kata detektif polisi itu, memberikan latar belakang dengan terang-terangan. "Yang empat naik taksi, heboh sendiri sampai-sampai mereka melupakan Heather. Mereka sudah lumayan jauh waktu menyadari Heather tidak bersama mereka.

"Sopir taksinya jengkel karena mereka berisik dan rusuh. Salah satunya menyumpahi si sopir waktu dia bilang tidak bisa putar balik di tengah jalan. Mereka cekcok panjang, dan lima menit kemudian barulah si sopir taksi mau berputar balik untuk menjemput Heather.

"Waktu akhirnya sampai di jalan tempat mereka pikir telah meninggalkan Heather—mereka berasal dari Notthingham, ingat, jadi sama sekali tidak kenal jalanan London—Heather sudah tidak ada. Mereka menyusuri jalan itu dengan taksi, memanggil-manggil Heather dari jendela terbuka. Lalu salah satunya merasa melihat Heather naik bus di kejauhan. Dua dari mereka turun dari taksi—kelakuan mereka sama sekali tidak nalar karena mereka teler berat—lalu lari sambil berteriak-teriak menyuruh bus itu berhenti sementara dua yang lain melongok

ke luar jendela dan menyuruh mereka masuk lagi ke taksi, mereka mau mengikuti bus itu dengan taksi. Lalu yang sebelumnya adu mulut dengan sopir taksi mengatainya Paki tolol, jadi si sopir menyuruh mereka turun, dan dia pergi.

"Jadi, pada dasarnya," ujar Wardle lelah, "segala tuduhan bahwa kami tidak bisa menemukan dia dalam dua puluh empat jam itu disebabkan alkohol dan rasisme. Cewek-cewek goblok itu yakin Heather naik bus, jadi kami membuang-buang satu setengah hari berusaha mencari perempuan yang memakai mantel yang mirip. Lalu pemilik toko video dewasa itu keluar untuk membuang sampah dan menemukan Heather terkapar di antara timbunan kantong sampah, hidung dan telinganya dipotong."

"Jadi soal itu benar," kata Strike.

Wajah Heather yang dimutilasi itu salah satu detail yang disepakati semua surat kabar.

"Yeah, soal itu benar," jawab Wardle sambil mendesah berat, "'The Shacklewell Ripper', begitu sebutannya. Memang kedengaran bagus."

"Ada saksi?"

"Tidak ada yang melihat apa pun."

"Bagaimana dengan Devotee dan sepeda motornya?"

"Sudah dicoret," Wardle mengakui, raut wajahnya muram. "Dia memiliki alibi kuat pada saat pembunuhan Heather—pernikahan keluarga—dan tidak ada kecurigaan yang cukup kuat untuk dua serangan lainnya."

Strike mendapat firasat bahwa Wardle ingin memberitahukan sesuatu yang lain kepadanya, dan menunggu dengan sabar.

"Aku tidak mau ini sampai ke telinga pers," Wardle berkata dengan suara pelan, "tapi menurut kami, dia pernah dua kali melakukannya sebelum ini semua."

"Demi Tuhan," timpal Strike, terperanjat. "Kapan?"

"Sudah lama," jawab Wardle. "Kasus pembunuhan tak terpecahkan di Leeds, 2009. Pelacur, asal Cardiff. Mati ditikam. Dia tidak memotong apa pun, tapi mengambil kalung yang selalu dipakai pelacur itu, lalu membuang mayatnya ke parit di luar kota. Mayatnya baru ketemu dua minggu sesudahnya.

"Satu lagi tahun lalu, seorang gadis dibunuh dan dimutilasi di

Milton Keynes. Sadie Roach namanya. Pacarnya yang divonis. Sudah kuperiksa. Keluarga pacarnya itu berusaha keras untuk membebaskan dia, dan dia bebas setelah banding. Tidak ada petunjuk apa pun yang bisa dikaitkan ke pemuda itu, hanya bahwa mereka bertengkar dan dia pernah mengancam orang dengan pisau surat.

"Kami meminta pendapat psikolog dan forensik untuk kelima serangan itu, dan kesimpulannya mereka mendapatkan aspek-aspek yang sama yang menunjukkan pelaku tunggal. Sepertinya pelaku menggunakan dua pisau, satu pisau dapur dan satu pisau golok. Semua korbannya rapuh—pelacur, pemabuk, yang sedang tidak seimbang secara emosional—dan semua diciduk dari jalan, kecuali Kelsey. Dia mengambil trofi dari semua korbannya. Terlalu dini untuk mengatakan kami mendapat DNA yang serupa dari perempuan-perempuan itu. Kemungkinannya tidak. Sepertinya dia tidak berhubungan seksual dengan korban-korbannya. Dia mendapat kepuasan dari hal lain."

Strike lapar, tapi sesuatu mencegahnya untuk menyela Wardle yang kini terdiam dengan wajah muram. Detektif polisi itu meneguk birnya, lalu berkata, tanpa menatap mata Strike, "Aku memeriksa orang-orangmu itu. Brockbank, Laing, dan Whittaker."

Akhirnya.

"Brockbank menarik," kata Wardle.

"Kau menemukan dia?" tanya Strike, membeku dengan gelas menempel di bibirnya.

"Belum, tapi kami tahu dia pengunjung tetap gereja di Brixton sampai lima minggu lalu."

"Gereja? Kau yakin ini orang yang sama?"

"Mantan tentara, tinggi, mantan pemain *rugby*, dagu panjang, sebelah matanya melesak, kuping caplang, rambut cepak hitam," kata Wardle beruntun. "Namanya Noel Brockbank. Seratus sembilan puluh sekian tingginya. Logat utara yang kental."

"Benar dia," Strike menimpali. "*Gereja?*"

"Tunggu," kata Wardle sembari berdiri. "Kencing dulu."

Tapi, memangnya kenapa kalau dia pergi ke gereja? pikir Strike seraya menuju bar untuk membeli bir lagi. Bar itu mulai ramai orang. Dia membawa menu ke meja bersama gelas-gelas bir, tapi tidak bisa berkon-

sentrasi. *Anak-anak perempuan anggota paduan suara... dia bukan yang pertama menyasar mereka...*

"Sori," kata Wardle, bergabung kembali dengan Strike. "Aku mau merokok dulu, sebentar saja, nanti kembali—"

"Selesaikan dulu soal Brockbank," kata Strike, mendorong gelas bir ke seberang meja.

"Sejujurnya, kami tidak sengaja menemukan dia," kata Wardle, kembali duduk dan menerima gelas bir itu. "Salah satu orang kami sedang membuntuti ibu seorang gembong narkoba setempat. Kami tidak percaya Mum polos dan lugu seperti katanya, jadi orang kami mengikuti dia ke gereja dan melihat Brockbank berdiri di pintu, membagi-bagikan buku lagu pujian. Dia berbicara dengan polisi itu tanpa mengetahui siapa dia, dan orang kami tidak tahu Brockbank sedang dicari.

"Empat minggu kemudian orang kami itu mendengar aku sedang mencari orang bernama Noel Brockbank dalam kaitan dengan kasus Kelsey Platt, lalu memberitahuku dia bertemu orang dengan nama sama sebulan sebelumnya di Brixton. Lihat?" kata Wardle, seulas seringai tipis membayangi bibirnya. "Aku *benar-benar* memperhatikan petunjuk-petunjuk darimu, Strike. Goblok saja kalau tidak, setelah kasus Landry."

Kau baru menaruh perhatian setelah tidak dapat apa-apa dari Digger Malley dan Devotee, batin Strike, tapi dia menimpali dengan ucapan terima kasih sebelum kembali ke topik utama.

"Kau bilang, Brockbank tidak lagi datang ke gereja?"

"Yeah." Wardle mendesah. "Aku ke sana kemarin, bicara dengan pendetanya. Masih muda, antusias, gereja lingkungan perkotaan—kau tahulah," tambah Wardle—dengan tidak akurat, karena interaksi Strike dengan petinggi gereja hanya terbatas pada pendeta militer. "Dia omong panjang-lebar soal Brockbank. Katanya, hidup Brockbank tidak beruntung."

"Cedera otak, dikeluarkan dari militer karena invalid, kehilangan keluarganya, omong kosong sampah macam itu?" tanya Strike.

"Begitulah intinya," kata Wardle. "Katanya dia kehilangan putranya."

"Yap," ucap Strike kelam. "Pendeta itu tahu di mana Brockbank tinggal?"

"Tidak, tapi rupanya pacarnya—"

"Alyssa?"

Dengan kening berkerut, Wardle merogoh saku dalam jaketnya, mengeluarkan notes, dan membacanya.

"Ya, itu namanya," dia berkata. "Alyssa Vincent. Bagaimana kau bisa tahu?"

"Mereka baru dipecat dari kelab striptis. Nanti kujelaskan," ujar Strike cepat-cepat, ketika Wardle menampakkan tanda-tanda telah kecolongan. "Lanjutkan soal Alyssa."

"Dia berhasil mendapat rumah santunan di London timur, dekat ibunya. Brockbank memberitahu pendeta, dia akan pindah dengan Alyssa dan anak-anaknya."

"Anaknya lebih dari satu?" tanya Strike, pikirannya melayang ke Robin.

"Dua anak perempuan kecil."

"Kita tahu di mana rumahnya?" tanya Strike.

"Belum. Pendeta itu menyesalkan kepergiannya," Wardle melanjutkan, melirik gelisah ke arah trotoar, tempat dua orang sedang merokok. "Tapi aku tahu dari dia bahwa Brockbank ada di gereja itu tanggal tiga April, akhir pekan waktu Kelsey dibunuh."

Melihat kegelisahan Wardle yang semakin memuncak, Strike tidak berkomentar apa-apa selain mengusulkan agar mereka keluar untuk merokok.

Selama beberapa menit mereka berdiri berdampingan dan merokok. Para pekerja berlalu-lalang dari dua penjuru, lelah setelah jam-jam panjang di kantor. Petang hari mulai turun. Di atas mereka, di antara biru gelap malam yang menjelang dan jingga manyala matahari yang sedang terbenam, ada sebentang langit tanpa warna, udara kosong yang hambar.

"*Astaga*, aku butuh ini," ucap Wardle, menyedot dalam-dalam rokoknya seolah-olah itu susu ibu, sebelum mereka melanjutkan pembicaraan. "Jadi Brockbank ada di gereja akhir pekan itu, membuat dirinya berguna. Rupanya dia pintar bergaul dengan anak-anak."

"Oh, jelas," gerutu Strike.

"Sarafnya boleh juga tapi, ya?" kata Wardle, mengembuskan asap ke arah jalan, matanya terpaku pada patung *Day* karya Epstein, yang menghiasi gedung lama London Transport. Seorang bocah lelaki berdiri di depan laki-laki yang duduk di takhta, tubuhnya berbalik sedemikian ekstrem sehingga dia bisa memeluk raja di belakangnya sementara pe-

nisnya menghadap ke depan. "Membunuh wanita dan memotong-motong tubuhnya, lalu muncul di gereja seakan-akan tidak pernah terjadi apa-apa."

"Kau Katolik?" tanya Strike.

Wardle tampak terkejut.

"Sejujurnya, ya," sahutnya curiga. "Kenapa?"

Strike menggeleng, tersenyum tipis.

"Aku tahu psikopat tak peduli hal seperti itu," ujar Wardle dengan sekelumit nada defensif. "Aku cuma bilang... Pokoknya kami sudah mengirim orang untuk mencari tahu di mana dia tinggal sekarang. Kalau itu rumah santunan, dan dengan anggapan Alyssa Vincent adalah nama aslinya, tentu tidak sulit dicari."

"Bagus," kata Strike. Polisi mempunyai sumber-sumber yang tidak akan sanggup dilawan dia dan Robin; mungkin sekarang, akhirnya, akan ada informasi yang lebih definitif. "Bagaimana dengan Laing?"

"Ah," cetus Wardle, melumat puntung rokoknya dan langsung menyulut sebatang lagi, "kami punya lebih banyak info tentang dia. Dia sudah tinggal selama delapan belas bulan di Wollaston Close. Hidup dari tunjangan disabilitas. Dia menderita infeksi dada selama akhir pekan tanggal dua dan tiga, dan temannya, Dickie, datang untuk membantunya. Dia tidak bisa masuk kerja."

"Kebetulan sekali," ucap Strike.

"Atau memang begitu adanya," kata Wardle. "Kami mengecek dengan Dickie dan dia mengonfirmasi segala sesuatu yang dikatakan Laing kepada kami."

"Laing tidak heran polisi bertanya-tanya tentang pergerakannya?"

"Mula-mula memang kelihatan kaget."

"Dia mengizinkan kalian masuk ke flatnya?"

"Tidak sampai ke sana. Kami bertemu dia ketika sedang menyeberangi area parkir dengan tongkatnya, lalu akhirnya berbicara dengan dia di kafe di dekat situ."

"Rumah makan Ekuador di dalam terowongan itu?"

Wardle menatap detektif itu dengan tajam, yang dibalas Strike dengan tenang.

"Kau membuntuti dia juga? Jangan mengacaukan penyelidikan kami, Strike. Sudah kami tangani."

Strike bisa saja menanggapi bahwa Wardle baru mengirimkan sumber-sumbernya dengan komitmen serius untuk melacak ketiga tersangka Strike setelah dia menjadi sorotan media dan gagal mendapat kemajuan dengan petunjuk-petunjuknya sendiri. Strike memilih menjaga mulut.

"Laing tidak bodoh," lanjut Wardle. "Kami baru sebentar menanyainya ketika akhirnya dia bisa menebak soal apa. Dia yakin kaulah yang menyebut namanya. Dia membaca di koran bahwa kau dikirimi tungkai itu."

"Apa pendapatnya tentang hal itu?"

"Ada nada yang menyiratkan bahwa kejadian semacam itu 'tidak akan menimpa orang baik-baik,'" ujar Wardle dengan seringai kecil, "tapi pada dasarnya, seperti yang kauduga. Agak penasaran, agak membela diri."

"Apakah dia tampak sakit?"

"Yeah," jawab Wardle. "Dia tidak tahu kami akan datang, dan kami menjumpai dia sedang terseok-seok dengan tongkatnya. Setelah didekati, dia tidak tampak sehat. Matanya merah. Kulitnya seperti pecah-pecah. Kacau banget."

Strike tidak mengatakan apa pun. Ketidakpercayaannya kepada Laing tetap membayang. Kendati di foto tampak jelas dia menggunakan steroid, bercak-bercak kulit dan lecet yang telah dilihat Strike dengan mata kepalanya sendiri, dengan keras kepala dia menolak anggapan bahwa Laing sungguh-sungguh sakit.

"Apa yang dilakukannya ketika korban-korban yang lain itu dibunuh?"

"Katanya, dia ada di rumah sendiri," sahut Wardle. "Tidak ada bukti positif atau negatif."

"Hmm," Strike mendengus.

Mereka masuk kembali ke bar. Ada pasangan yang telah mengambil meja mereka, dan mereka mendapatkan meja lain di dekat jendela setinggi langit-langit yang menghadap jalan.

"Bagaimana dengan Whittaker?"

"Yeah, kami menemukan dia tadi malam. Dia jadi kru band."

"Kau yakin soal itu?" tanya Strike penuh kecurigaan, teringat Shanker yang berkata bahwa Whittaker mengaku bekerja sebagai kru band tapi sebenarnya hidupnya ditanggung Stephanie.

"Ya, aku yakin. Kami mendatangi pacarnya yang pemadat—"

"Masuk ke flat?"

"Dia berbicara dengan kami di pintu. Tidak heran sih," kata Wardle. "Tempat itu bau. Dia bilang bahwa Whittaker pergi bersama teman-temannya, memberi kami alamat konser itu, dan dia benar ada di sana. Mobil *van* tua itu diparkir di luar, bandnya bahkan lebih tua lagi. Pernah dengar Death Cult?"

"Tidak," sahut Strike.

"Tidak usah, sampah," komentar Wardle. "Aku harus duduk mendengarkan selama satu setengah jam sebelum bisa mendekati Whittaker. Lantai bawah tanah bar di Wandsworth. Telingaku mendenging sepanjang hari besoknya.

"Whittaker sepertinya sudah mengharapkan kedatangan kami," sambung Wardle. "Rupanya dia menemukanmu di luar *van*-nya beberapa minggu lalu."

"Kau sudah kuberitahu tentang itu," kata Strike. "Asap sabu—"

"Yeah, yeah," sela Wardle. "Aku tidak akan memercayai dia, tapi katanya Stephanie bisa memberinya alibi sehari penuh saat pernikahan kerajaan itu, jadi itu menghapus serangan terhadap pelacur di Shacklewell, dan dia bilang sedang tur dengan Death Cult pada kedua tanggal saat Kelsey dan Heather dibunuh."

"Alibinya beres untuk ketiga pembunuhan itu, eh?" kata Strike. "Rapi sekali. Death Cult membenarkan dia bersama mereka?"

"Sejujurnya, mereka agak tidak jelas," jawab Wardle. "Penyanyi utamanya pakai alat bantu dengar. Aku tidak tahu apakah dia menangkap semua yang kutanyakan. Jangan khawatir, orang-orangku mengecek semua pernyataan saksi," tambahnya ketika dia melihat kening Strike berkerut. "Kami akan tahu apakah dia benar-benar ada di sana."

Wardle menguap dan meregangkan tubuh.

"Aku harus kembali ke kantor," katanya. "Mungkin akan lembur sampai pagi. Banyak informasi masuk setelah beritanya tersebar di media massa."

Strike sudah kelaparan sekarang, tapi bar itu berisik dan dia lebih memilih makan di suatu tempat dia bisa berpikir dengan tenang. Dia dan Wardle keluar ke jalan bersama-sama, keduanya menyulut rokok lagi sembari melangkah.

"Psikolog itu memperhatikan satu hal," kata Wardle sementara tirai kegelapan mulai turun di langit di atas mereka. "Kalau kami benar, dan bahwa kita sedang menghadapi pembunuh berantai, dia biasanya seorang oportunis. Modus operandinya bagus sekali—tapi polanya berubah dengan Kelsey. Dia tahu benar di mana gadis itu tinggal. Surat-surat dan fakta bahwa dia tahu tidak akan ada orang di sana, membuktikan bahwa itu sudah direncanakan dengan matang.

"Persoalannya, kita sudah mencari-cari, tapi tidak bisa menemukan bukti yang mengaitkan satu pun dari ketiga orangmu itu dengan Kelsey. Kami boleh dibilang membongkar habis laptopnya, tapi tidak menemukan apa-apa di sana. Yang dia ajak bicara tentang tungkainya hanyalah Jason dan Tempest yang aneh itu. Kelsey nyaris tidak punya teman, dan kalaupun punya semuanya perempuan. Tidak ada yang mencurigakan di ponselnya. Sejauh yang kami ketahui, tak satu pun dari ketiga tersangkamu itu pernah bekerja di dekat Finchley atau Shepherd's Bush, apalagi mendekati sekolahnya atau kampusnya. Tidak ada kaitan yang diketahui antara ketiga orang itu dengan satu pun kenalan Kelsey. Bagaimana mereka bisa cukup dekat hingga Kelsey bisa dimanipulasi tanpa ketahuan keluarganya?"

"Kita tahu Kelsey suka berbohong," kata Strike. "Jangan lupa tentang pacar misterius yang ternyata benar-benar ada, ketika orang itu menjemputnya dari Café Rouge."

"Yeah," kata Wardle, mendesah. "Kami masih belum dapat petunjuk tentang motor sialan itu. Kami sudah mengumumkan deskripsinya di media, tapi tidak dapat apa-apa.

"Bagaimana kabar partnermu?" tanya Wardle kemudian, berhenti di depan pintu-pintu kaca gedung kantornya, tapi rupanya bertekad untuk menghabiskan rokoknya sampai milimeter terakhir. "Tidak terlalu *shock*, kan?"

"Dia baik-baik saja," sahut Strike. "Dia pulang ke Yorkshire untuk mengepas baju pengantin. Aku menyuruhnya cuti: belakangan ini dia sering bekerja pada akhir pekan."

Robin pergi tanpa memprotes. Untuk apa tetap di London, sementara pers bercokol di Denmark Street, pekerjaannya tidak memberikan upah memadai, dan polisi sekarang menyelidiki Brockbank, Laing, dan Whittaker dengan lebih efisien ketimbang biro detektif mereka?

"Semoga beruntung," kata Strike ketika dia dan Wardle berpisah jalan. Detektif polisi itu melambaikan salam perpisahan, lalu menghilang ke dalam gedung besar di belakang prisma berkilauan yang berputar-putar perlahan dengan kata-kata New Scotland Yard.

Strike berjalan menuju stasiun Tube, ingin makan kebab, dan merenungkan persoalan yang baru disajikan Wardle di hadapannya. Bagaimana para tersangkanya bisa mendekati Kelsey Platt sehingga bisa mengetahui pergerakannya atau mendapatkan kepercayaannya?

Dia berpikir tentang Laing, tinggal seorang diri di flat Wollaston Close yang muram, hidup dari tunjangan disabilitas, kelebihan bobot dan lemah, penampilannya jauh lebih tua daripada usianya yang tiga puluh empat. Dulu dia pria yang bisa melucu. Apakah dia masih memiliki kemampuan memesona seorang gadis muda hingga mau mengendarai motor bersamanya atau mengundangnya dengan tangan terbuka ke suatu flat di Shepherd's Bush, yang tidak diketahui keluarganya?

Bagaimana dengan Whittaker, yang menguarkan bau sabu-sabu, dengan giginya yang menghitam dan rambutnya yang lepek dan menipis? Ya, Whittaker dulu memiliki kharisma yang menyihir, dan Stephanie si pencandu narkoba yang lemah itu menganggapnya sangat menarik, tapi Kelsey tertarik kepada remaja pirang yang rapi, hanya beberapa tahun lebih tua ketimbang dirinya sendiri.

Kemudian ada Brockbank. Bagi Strike, eks pemain gelandang yang hitam dan bertubuh raksasa itu jelas-jelas menjijikkan, sama sekali tidak menyerupai Niall yang rupawan. Brockbank tinggal dan bekerja bermil-mil jauhnya dari rumah dan tempat kerja Kelsey, dan walaupun keduanya sama-sama pergi ke gereja, tempat ibadah mereka terletak di kedua sisi Thames yang berseberangan. Polisi tentu sudah menggali hubungan antara kedua jemaat itu sekarang.

Apakah ketiadaan kaitan antara Kelsey dengan ketiga tersangka Strike itu mencoret kemungkinan mereka sebagai pembunuh? Meskipun logika mendesakkan jawaban ya, sesuatu yang keras kepala dalam diri Strike terus membisikkan kata tidak.

50

I'm out of my place, I'm out of my mind...

Blue Öyster Cult, *Celestial the Queen*

KEPULANGAN Robin ke rumah dibayang-bayangi perasaan tak nyata yang ganjil. Dia merasa tidak harmonis dengan semua orang, bahkan ibunya, yang sibuk dengan urusan pernikahan dan tampak tertekan, meskipun dia bersimpati dengan Robin yang terus-menerus mengecek ponselnya untuk mengetahui perkembangan kasus Shacklewell Ripper.

Di dapur yang akrab itu, dengan Rowntree terkantuk-kantuk dekat kakinya dan rencana pengaturan tempat duduk terbentang di meja kayu di antara dia dan ibunya, Robin berangsur-angsur menyadari bahwa dia telah menolak seluruh tanggung jawab urusan pernikahan itu. Linda bertubi-tubi menanyainya tentang suvenir, pidato sambutan, sepatu pengiring pengantin, hiasan kepala, kapan waktu yang tepat untuk menemui pendeta, ke mana kado-kado pernikahan akan dikirim, apakah Bibi Sue-nya Matthew harus ditempatkan di meja utama atau tidak. Tadinya Robin membayangkan dia akan dapat beristirahat di rumah. Sebaliknya, di satu pihak dia harus menghadapi gelombang pertanyaan mengenai hal-hal mendetail dari ibunya; di pihak lain dia mesti menahan cecaran adiknya, Martin, yang membaca semua tulisan perihal penemuan mayat Heather Smart, sampai-sampai Robin kehilangan kesabaran dengan apa yang dia anggap ketertarikan tak wajar adiknya itu. Sesudahnya, Linda yang kewalahan melarang siapa pun di rumah menyinggung-nyinggung tentang pembunuh tersebut.

Sementara itu Matthew marah, walaupun berusaha tidak menam-

pakkannya, karena Robin belum juga bertanya kepada Strike tentang cuti dua minggu untuk berbulan madu.

"Aku yakin tidak apa-apa," kata Robin pada saat makan malam. "Hampir tidak ada pekerjaan sekarang, dan kata Cormoran, polisi sudah mengambil alih semua petunjuk kami."

"Dia masih belum konfirmasi," kata Linda, yang mengawasi dengan tajam betapa sedikit Robin makan.

"Siapa yang belum?" tanya Robin.

"Strike. Belum RSVP."

"Nanti kuingatkan," kata Robin, meneguk anggurnya banyak-banyak.

Dia tidak memberitahu satu pun dari mereka, bahkan Matthew, bahwa dia terus-menerus mendapat mimpi buruk yang membuatnya terbangun dengan napas tersengal-sengal dalam kegelapan, di ranjang tempatnya tidur selama berbulan-bulan sesudah pemerkosaan itu. Seorang lelaki bertubuh raksasa selalu menghampirinya dalam mimpi-mimpi itu. Kadang-kadang dia menghambur masuk ke kantor tempat dia bekerja bersama Strike. Lebih sering lagi dia menjulang keluar dari kegelapan di gang-gang kecil di London, pisau-pisaunya berkilauan. Pagi itu, si lelaki bertubuh raksasa sudah hampir mencungkil matanya ketika Robin terbangun, berdengap, mendengar Matthew dengan mengantuk bertanya apa yang dia katakan.

"Tidak," kata Robin, seraya menepiskan rambut yang basah karena keringat dari keningnya. "Tidak apa-apa."

Matthew harus kembali bekerja hari Senin. Sepertinya dia senang meninggalkan Robin di Masham, membantu Linda dengan persiapan pernikahan. Ibu dan anak itu bertemu dengan pendeta gereja St. Mary the Virgin untuk pembahasan final mengenai liturgi ibadah Senin siang itu.

Robin berusaha keras memusatkan perhatian pada saran-saran yang disampaikan pendeta dengan riang, petuah-petuah keagamaannya, tapi selama dia berbicara mata Robin terus beralih ke ukiran batu besar berbentuk kepiting yang seakan-akan menempel ke dinding gereja di sebelah kanan gang.

Selama masa kecilnya, kepiting itu menjadi sumber ketakjubannya. Dia tidak bisa mengerti mengapa ada ukiran kepiting besar merayapi dinding batu gereja mereka, dan keingintahuannya itu pada akhirnya

menular pada Linda, yang pergi ke perpustakaan setempat, mencari referensi, dan dengan penuh kemenangan memberitahu putrinya bahwa kepiting adalah emblem keluarga Scrope kuno, yang di atasnya terdapat memorial untuk keluarga tersebut.

Robin yang berumur sembilan tahun ketika itu kecewa mendengar jawabannya. Intinya bukanlah penjelasan itu. Dia hanya senang menjadi satu-satunya orang yang ingin mencari tahu kebenarannya.

Dia sedang berdiri di ruang ganti yang berbentuk kubus itu, dengan cermin berbingkai keemasan dan bau karpet baru, ketika Strike menelepon keesokan harinya. Robin tahu itu Strike karena dia telah mengatur agar nada deringnya berbeda. Dia melompat menyambar tas, menyebabkan si penjahit memekik kecil karena kaget dan kesal, sementara lipatan-lipatan sifon yang sedang disematkannya dengan cekatan terlepas dari tangannya.

"Halo?" kata Robin.

"Hai," kata Strike.

Satu suku kata itu bagai pertanda kabar buruk.

"Oh Tuhan, ada yang mati lagi?" sembur Robin, melupakan si penjahit yang sedang berjongkok dengan keliman gaun pengantinnya. Wanita itu menatapnya di cermin, mulutnya penuh jarum pentul.

"Maaf, aku boleh minta waktu? Bukan kau!" tambahnya kepada Strike, kalau-kalau dia menutup telepon.

"Maaf," ulangnya, sementara tirai tertutup di belakang si penjahit, lalu dia mengempaskan diri ke bangku di sudut dalam gaun pengantinnya, "ada orang tadi. *Ada* yang mati lagi?"

"Ya," kata Strike, "tapi tidak seperti yang kaubayangkan. Kakak laki-laki Wardle."

Otak Robin yang lelah dan ruwet berusaha menghubungkan titik-titik yang tidak mau tersambung.

"Tidak ada kaitannya dengan kasus," kata Strike. "Dia ditabrak mobil ngebut waktu menyeberang di *zebra cross*."

"Astaga," ucap Robin, terguncang. Sesaat dia lupa bahwa kematian bisa datang dengan cara-cara lain, bukan hanya dari tangan maniak bersenjata pisau.

"Sungguh malang. Dia punya tiga anak, yang keempat sebentar lagi lahir. Aku baru saja bicara dengan Wardle. Benar-benar kejadian buruk."

Otak Robin tampaknya mulai bisa bergerak lagi.

"Jadi Wardle—?"

"Cuti berkabung," kata Strike. "Tebak siapa yang mengambil alih pekerjaannya?"

"Bukan Anstis, kan?" tanya Robin, tiba-tiba khawatir.

"Lebih gawat lagi," timpal Strike.

"Bukan—bukan Carver, kan?" tanya Robin, mendadak firasatnya tidak enak.

Dari semua petugas kepolisian yang berhasil dikalahkan Strike dan dibuat gusar selama dua penyelidikan kasusnya yang gilang-gemilang, Inspektur Polisi Roy Carver adalah yang paling sial dan karenanya paling getir. Kegagalannya dalam menyelidiki kasus model terkenal yang terjun dari balkon flat *penthouse*-nya telah didokumentasikan secara ekstensif dan, ya, dilebih-lebihkan juga oleh media. Pria yang selalu berkeringat, dengan rambut berketombe dan muka ungu berbopeng seperti kornet itu memiliki antipati terhadap Strike, bahkan sebelum sang detektif berhasil membuktikan secara publik bahwa polisi itu luput mendeteksi suatu tindak pembunuhan.

"Seratus," kata Strike. "Dia baru saja datang bertamu selama tiga jam."

"Oh Tuhan—kenapa?"

"Kau tahulah," kata Strike. "Ini seperti mimpi basah buat Carver; dia punya alasan untuk menginterogasiku mengenai serangkaian pembunuhan. Yang tidak dia tanyakan hanya alibiku, dan dia menghabiskan waktu lama sekali membahas surat-surat palsu untuk Kelsey."

Robin mengerang.

"Tapi kenapa mereka mengizinkan Carver—? Maksudku, dengan catatan kerjanya—"

"Walaupun sulit sekali bagi kita untuk percaya, dia tidak selalu tolol dalam pekerjaannya. Atasan-atasannya pasti menganggap dia cuma sial dalam kasus Landry. Mestinya cuma sementara, menggantikan Wardle selama dia cuti, tapi dia sudah memperingatkanku agar tidak ikut campur dalam penyelidikan. Waktu aku bertanya soal Brockbank, Laing, dan Whittaker, boleh dibilang dia menyuruhku pergi ke neraka sambil

membawa egoku dan firasat-firasatku. Kita tidak akan dapat informasi orang dalam tentang kemajuan kasus ini lagi."

"Tapi dia kan harus melanjutkan alur penyelidikan Wardle," kata Robin, "ya kan?"

"Mengingat dia lebih suka burungnya dipotong ketimbang membiarkanku memecahkan salah satu kasusnya lagi, dia pasti akan hati-hati untuk menindaklanjuti semua petunjuk dariku. Masalahnya, kuduga dia menganggap aku beruntung dalam kasus Landry, dan dia pikir ketiga tersangka yang kuajukan itu hanya caraku untuk pamer. Aku cuma berharap," kata Strike, "kita sudah mendapat alamat Brockbank sebelum Wardle pergi."

Karena Robin diam seribu bahasa selama semenit penuh seraya mendengarkan Strike, si penjahit tentu mengira sudah saatnya dia mengecek apakah Robin sudah siap mengepas gaun lagi, dan dia melongokkan kepala dari balik tirai. Robin, dengan ekspresi yang kini tenang, melambai mengusirnya dengan tak sabar.

"Tapi kita *sudah* punya alamat Brockbank," Robin memberitahu Strike dengan nada penuh kemenangan sementara tirai tertutup kembali.

"Apa?"

"Aku tidak memberitahumu karena kupikir Wardle pasti sudah mendapatkannya, tapi, untuk berjaga-jaga—jadi aku menelepon tempat-tempat penitipan anak itu, pura-pura jadi Alyssa, ibu Zahara. Kubilang, aku ingin mengecek apakah mereka sudah mencatat alamat yang baru dengan benar. Salah satunya membacakan alamat rumahnya dari daftar kontak orangtua. Mereka tinggal di Blondin Street di Bow."

"Demi Tuhan, Robin, hebat sekali!"

Sewaktu si penjahit akhirnya kembali menunaikan tugasnya, dia menemukan seorang mempelai dengan wajah berbinar-binar, tidak seperti yang tadi ditinggalkannya. Sikap Robin yang suam-suam kuku selama mengepas gaun pengantinnya menyurutkan semangat penjahit itu. Boleh dibilang, Robin adalah klien paling cantik yang pernah dimilikinya, dan dia berharap bisa mendapatkan foto-foto yang bagus untuk promosi begitu gaun ini selesai.

"Indah sekali," kata Robin, tersenyum kepada si penjahit yang me-

luruskan keliman terakhir, dan bersama-sama mereka menatap pantulannya di cermin. "Benar-benar indah sekali."

Untuk pertama kalinya, Robin berpikir bahwa gaun itu sama sekali tidak jelek.

51

Don't turn your back, don't show your profile,
You'll never know when it's your turn to go.

Blue Öyster Cult, *Don't Turn Your Back*

"Tanggapan dari masyarakat sangat banyak. Saat ini kami sedang mengikuti lebih dari seribu dua ratus petunjuk, beberapa cukup menjanjikan," kata Inspektur Polisi Roy Carver. "Kami masih menunggu barangsiapa yang dapat memberikan petunjuk mengenai keberadaan sepeda motor Honda CB750 merah yang digunakan untuk mengirim potongan tubuh Kelsey Platt dan kami juga tertarik untuk berbicara dengan siapa pun yang berada di Old Street pada malam tanggal 5 Juni, ketika Heather Smart dibunuh."

Judul berita PETUNJUK-PETUNJUK BARU POLISI DALAM KASUS PERBURUAN SHACKLEWELL RIPPER itu, menurut pendapat Robin, tidak sejujurnya menggambarkan laporan di bawahnya yang terlalu singkat, walau dia menduga Carver tidak akan membagikan detail-detail perkembangan penyelidikan itu dengan media massa.

Lima foto perempuan yang kini dipercaya telah menjadi korban Ripper memenuhi halaman depan, identitas dan nasib brutal mereka terpampang jelas di dada dalam huruf-huruf hitam.

Martina Rossi, 28, PSK, mati ditikam, kalung dicuri.

Martina adalah perempuan berambut gelap dengan pipi tembam, mengenakan kaus tak berlengan warna putih. Gambar yang kabur itu

tampaknya foto *selfie*. Leontin harpa berbentuk hati kecil tergantung pada kalung rantai di lehernya.

Sadie Roach, 25, asisten administrasi, mati ditikam, dimutilasi, anting-anting dicuri.

Dia gadis manis dengan potongan rambut pendek dan anting-anting bundar di telinganya. Melihat sosok-sosok yang terpotong di pinggiran fotonya, sepertinya foto itu diambil dalam acara keluarga.

Kelsey Platt, 16, murid, mati ditikam dan dimutilasi.

Foto ini familier, gadis berwajah biasa dengan pipi gembil yang telah menulis surat kepada Strike, tersenyum dalam seragam sekolahnya.

Lila Monkton, 18, PSK, ditikam, jari-jari dipotong, selamat.

Gambar kabur seorang gadis tirus dengan rambut merah yang dicat henna dan berpotongan bob tak rata, dengan banyak tindikan yang berkilau dalam cahaya lampu kilat.

Heather Smart, 22, karyawan jasa finansial, mati ditikam, hidung dan telinga dipotong.

Dia gadis berwajah bulat yang tampak polos, dengan rambut cokelat bergelombang, muka berbintik-bintik, dan senyum malu-malu.

Robin mendongak dari *Daily Express* sambil mendesah panjang. Matthew dikirim untuk mengaudit klien di High Wycombe, jadi tidak bisa mengantar Robin hari ini. Makan waktu satu jam dua puluh menit baginya untuk sampai di Catford dari Ealing, naik kereta penuh turis dan komuter yang berkeringat dalam udara London yang panas. Sekarang dia berdiri dan menuju pintu, terayun-ayun bersama para komuter lain sementara, lagi-lagi, kereta melambat dan berhenti di stasiun Catford Bridge.

Pekannya kembali bekerja bersama Strike terasa aneh. Strike, walaupun jelas-jelas tidak berniat mematuhi instruksi Carver agar tidak ikut

campur dalam penyelidikan, tetap saja menganggap ancaman itu cukup serius sehingga bertindak dengan hati-hati.

"Kalau dia menyudutkan kita dengan tuduhan menghalang-halangi penyelidikan polisi, bisnis kita bisa habis," kata Strike. "Dan kita tahu dia akan mencoba menyalahkanku karena bikin kacau, entah benar atau tidak."

"Jadi kenapa kita jalan terus?"

Robin memainkan peran lawan, karena dia akan sangat frustrasi dan tidak senang bila Strike mengumumkan bahwa mereka harus menyudahi penyelidikan.

"Karena menurut Carver, tersangka-tersangkaku itu omong kosong, sementara menurutku dia itu keparat tidak becus."

Tawa Robin langsung berhenti ketika Strike berkata dia ingin Robin kembali ke Catford dan mengintai pacar Whittaker.

"Lagi?" tanya Robin. "Kenapa?"

"Kau tahu kenapa. Aku ingin tahu apakah Stephanie bisa memberikan alibi Whittaker pada tanggal-tanggal yang penting."

"Begini," kata Robin, memberanikan diri. "Aku sudah sering ke Catford. Kalau keadaannya sama saja, lebih baik aku melacak Brockbank. Bagaimana kalau aku mencoba mendekati Alyssa dan mencari tahu dari dia?"

"Ada Laing juga, kalau kau mau sesuatu yang lain," kata Strike.

"Dia sudah melihatku dengan jelas waktu aku jatuh," balas Robin seketika. "Bukankah lebih baik kau yang mengintai Laing?"

"Aku sudah mengawasi flatnya sementara kau pergi," Strike menimpali.

"Lalu?"

"Dia banyak berada di dalam flat, tapi kadang-kadang pergi ke toko dan kembali lagi."

"Jadi menurutmu bukan dia?"

"Aku belum mencoret namanya," kata Strike. "Kenapa kau ingin sekali mencari Brockbank?"

"*Well,*" kata Robin dengan nekat, "aku merasa lebih banyak menyelidiki dia. Aku yang mendapat alamat di Market Harborough itu dari Holly dan aku juga yang dapat alamat Blondin Street dari tempat penitipan—"

"Dan kau mengkhawatirkan anak-anak yang tinggal dengannya," lanjut Strike.

Robin teringat anak perempuan kulit hitam berkepang kaku itu, yang tersandung ketika menatapnya di Catford Broadway.

"Memangnya kenapa kalau begitu?"

"Aku lebih suka kau mendekati Stephanie," ujar Strike.

Robin jengkel; begitu jengkelnya sehingga langsung meminta cuti dua minggu dengan judes, lebih daripada yang dimaksudkannya.

"Cuti dua minggu?" kata Strike, berpaling kaget. Dia lebih terbiasa mendengar Robin ingin tetap masuk kerja ketimbang meminta cuti.

"Untuk bulan madu."

"Oh," ucap Strike. "Betul juga. Yeah. Memang tinggal sebentar lagi, ya?"

"Jelas sekali. Pernikahannya tanggal dua."

"Astaga, itu kan tinggal—apa—tiga minggu lagi?"

Robin jengkel sekali karena Strike tidak menyadari waktunya sudah demikian dekat.

"Ya," katanya, berdiri dan meraih jaketnya. "Dan maukah kau mengonfirmasikan kedatanganmu?"

Jadi, kembalilah dia ke Catford dan kios-kios pasar yang ramai itu, kembali ke bau dupa dan ikan mentah, kembali ke jam-jam tak berguna yang dilewatkannya dengan berdiri di bawah beruang batu di atas pintu belakang panggung Broadway Theatre.

Hari ini, Robin menyembunyikan rambutnya di bawah topi jerami dan mengenakan kacamata gelap, tapi tetap saja dia bertanya-tanya apakah ada tatapan mengenali di mata para pedagang ketika lagi-lagi dia menempatkan diri untuk memata-matai tiga jendela flat Whittaker dan Stephanie di seberang jalan. Dia baru dua kali melihat gadis itu sekilas sejak melanjutkan pengintaian, tapi tidak ada kesempatan sedikit pun untuk berbicara kepadanya. Sementara Whittaker tidak ada jejaknya sama sekali. Robin kembali bersandar ke tembok kelabu dingin teater itu, bersiap untuk hari yang panjang dan menjemukan, dan menguap.

Sore hari, dia sudah kepanasan, lelah, dan berusaha tidak membenci ibunya, yang mengirim pesan berulang kali sepanjang hari itu dengan pertanyaan seputar pernikahan. Pesan terakhir, menyuruhnya menelepon floris yang lagi-lagi punya pertanyaan sepele untuknya,

datang sewaktu Robin baru memutuskan bahwa dia perlu minum. Sembari membayangkan reaksi Linda jika dia membalas pesan itu dan mengatakan bahwa dia sudah memutuskan untuk memakai bunga plastik—untuk rambutnya, untuk buketnya, juga untuk setiap sudut gereja—hanya agar dia boleh berhenti mengambil keputusan—Robin menyeberang jalan ke warung *fish and chips* itu, yang menjual minuman soda dingin.

Dia belum menyentuh gagang pintu ketika seseorang menabraknya, juga bermaksud masuk ke warung.

"Sori," otomatis Robin berkata, lalu, "oh, Tuhan."

Wajah Stephanie bengkak dan ungu, sebelah matanya hampir terpejam sepenuhnya.

Tabrakan itu tidak seberapa keras, tapi tubuh gadis yang lebih mungil itu terpental. Tangan Robin terulur untuk mencegahnya jatuh.

"Astaga—apa yang terjadi?"

Dia berbicara seolah-olah mengenal Stephanie. Entah bagaimana, dia memang merasa mengenal gadis ini. Mengamati rutinitas kecilnya, terbiasa melihat bahasa tubuhnya, pakaiannya, dan kesukaannya akan Coca-Cola telah menumbuhkan rasa solider sepihak. Sekarang Robin merasa wajar saja mengajukan pertanyaan yang tidak akan dilontarkan orang Inggris kepada orang tak dikenal: "Kau tidak apa-apa?"

Robin hampir tidak menyadari bagaimana dia bisa melakukannya, tapi dua menit kemudian dia sudah mendudukkan Stephanie di Stage Door Café yang teduh, beberapa pintu jauhnya dari warung tersebut. Stephanie tampak kesakitan dan malu karena penampilannya, tapi pada saat yang sama dia juga kelaparan dan kehausan sehingga harus turun dari flat di lantai atas. Sekarang dia hanya menurut saja digiring kemauan yang lebih kuat, bingung melihat keprihatinan perempuan yang lebih tua darinya, menerima tawaran makan gratis. Robin mengoceh tak jelas seraya menuntun Stephanie di jalan itu, mempertahankan cerita karangan bahwa tawaran impulsifnya untuk mentraktir Stephanie disebabkan rasa bersalahnya karena hampir menabrak gadis itu.

Stephanie menerima Fanta dingin dan *sandwich* tuna dengan gumaman terima kasih, tapi setelah beberapa gigitan dia memegang pipinya seakan menahan sakit, lalu meletakkan *sandwich* itu.

"Gigi?" tanya Robin prihatin.

Gadis itu mengangguk. Sebutir air mata mengalir dari matanya yang tidak terpejam.

"Siapa yang melakukannya?" desak Robin, mengulurkan tangan ke seberang meja dan menggenggam tangan Stephanie.

Dia memainkan karakter sekarang, mengembangkan perannya sembari berimprovisasi. Topi jerami dan gaun musim panas panjang yang dikenakannya memberi kesan gadis bergaya hipi penuh semangat altruisme yang merasa bisa membantu Stephanie. Robin merasakan remasan balasan pada jari-jarinya, bahkan saat Stephanie menggeleng untuk menyatakan bahwa dia tidak akan menyebutkan nama penyerangnya.

"Kau kenal orangnya?" bisik Robin.

Air mata mengalir lebih deras di pipi Stephanie. Dia menarik tangannya dari genggaman Robin dan menyesap Fanta, mengernyit ketika minuman dingin itu, menurut dugaan Robin, menyentuh gigi yang patah.

"Ayahmu?" bisik Robin.

Itu asumsi yang paling mudah. Stephanie tidak mungkin lebih dari tujuh belas tahun usianya. Dia begitu kurus sehingga payudaranya nyaris tidak ada. Air mata menyapu celak yang biasanya membingkai matanya. Raut wajahnya yang kuyu masih kekanak-kanakan dan agak tonggos, tapi hampir seluruhnya tertutup memar ungu dan kelabu. Whittaker memukulinya hingga pembuluh darah di mata kanannya pecah: dari segaris yang masih kelihatan, bola mata itu terlihat merah terang.

"Bukan," bisik Stephanie. "Pacar."

"Di mana dia?" tanya Robin, kembali meraih tangan Stephanie, yang sekarang dingin karena menyentuh botol Fanta.

"Pergi," kata Stephanie.

"Dia tinggal denganmu?"

Stephanie mengangguk dan berusaha minum Fanta lagi, cairan dingin itu dijauhkannya dari sisi wajahnya yang terluka.

"Aku nggak mau dia pergi," bisik Stephanie.

Sewaktu Robin mencondongkan tubuh ke arahnya, keengganan gadis itu mencair di hadapan kebaikan hati dan ketulusan.

"Aku bilang mau ikut dia tapi dia nggak mau ajak aku. Aku tahu dia

mau cari cewek, aku tahu kok. Dia punya cewek lain, aku pernah dengar Banjo bilang gitu. Dia punya cewek lain di luaran sana."

Robin terheran-heran mendengar bahwa sumber utama kesedihan Stephanie, yang lebih menyakitkan ketimbang gigi yang patah dan wajah yang babak belur, adalah pikiran bahwa Whittaker si pemadat menjijikkan itu mungkin berada di suatu tempat, tidur dengan wanita lain.

"Aku cuma mau ikut dia kok," ulang Stephanie, air matanya bercucuran di pipi, menyengat mata yang tinggal segaris itu sehingga tampak lebih merah.

Robin tahu bahwa tipe gadis agak eksentrik yang diperankannya akan dengan sepenuh hati meminta Stephanie meninggalkan pria yang telah memukulinya demikian kejam. Masalahnya, dia yakin Stephanie justru akan pergi kalau dia melakukannya.

"Dia marah karena kau ingin ikut dia?" ulang Robin. "Ke mana dia pergi?"

"Katanya pergi sama Cult kayak dulu lagi—Cult itu band," gumam Stephanie, mengusap hidungnya dengan punggung tangan. "Dia kru band itu—tapi itu cuma alasan," dia berkata, isakannya menjadi-jadi, "dia cuma mau cari cewek. Aku bilang mau ikut—karena terakhir kali dia suruh aku—aku sama anak-anak band itu."

Robin berusaha keras untuk tidak menunjukkan bahwa dia memahami apa yang dikatakan Stephanie. Bagaimanapun, kilatan amarah dan rasa muak pasti berkelebat di raut baik hati yang ingin dipancarkannya, karena Stephanie tiba-tiba seperti menarik diri. Dia tidak ingin dihakimi. Dia menjumpai hal itu setiap hari dalam hidupnya.

"Kau sudah ke dokter?" tanya Robin pelan.

"Ha? Nggak," jawab Stephanie, kedua lengannya yang kurus memeluk pinggangnya.

"Kapan dia kembali, pacarmu itu?"

Stephanie hanya menggeleng dan mengedikkan bahu. Simpati yang berhasil ditumbuhkan Robin di antara mereka tampaknya mulai sirna.

"Cult," kata Robin, cepat-cepat berimprovisasi, mulutnya kering, "bukan Death Cult, kan?"

"Iya, itu," kata Stephanie, agak heran.

"Pertunjukan yang mana? Aku sempat nonton tempo hari!"

Jangan tanya di mana, demi Tuhan...

"Di bar, namanya—Green Fiddle, atau apa gitu. Di Enfield."

"Oh, bukan yang di sana sih," kata Robin. "Kalau yang itu kapan?"

"Mau kencing," gumam Stephanie sambil melihat sekeliling kafe.

Dia tersaruk-saruk ke kamar kecil. Sewaktu pintu tertutup di belakangnya, Robin dengan panik memasukkan kata pencarian di ponselnya. Perlu beberapa kali usaha untuk menemukan apa yang dia cari: Death Cult pernah mengadakan pertunjukan di bar bernama Fiddler's Green di Enfield pada Sabtu tanggal 4 Juni, sehari sebelum Heather Smart dibunuh.

Bayang-bayang sudah memanjang di luar kafe, yang kini kosong, hanya ada mereka berdua. Malam hari segera menjelang. Kafe ini tak lama lagi akan tutup.

"Makasih untuk *sandwich*-nya dan semuanya," kata Stephanie, yang sudah kembali di sampingnya. "Aku mau—"

"Pesanlah sesuatu lagi. Cokelat atau apa," Robin mendesaknya, walaupun pramusaji yang mulai mengelap meja-meja tampaknya sudah siap untuk mengusir mereka.

"Kenapa?" tanya Stephanie, kali ini menunjukkan tanda-tanda pertama kecurigaan.

"Karena aku benar-benar ingin bicara denganmu tentang pacarmu," kata Robin.

"Kenapa?" ulang gadis remaja itu, gugup sekarang.

"Duduklah. Tidak apa-apa kok," bujuk Robin. "Aku cuma khawatir tentangmu."

Stephanie ragu-ragu, lalu perlahan-lahan merosot lagi ke kursinya tadi. Untuk pertama kalinya, Robin memperhatikan bekas memar merah tua di lehernya.

"Dia tidak—dia tidak mencekikmu, kan?" Robin bertanya.

"Ha?"

Stephanie meraba lehernya yang kurus dan air matanya menggenang lagi.

"Oh, itu—itu kalungku. Dia yang kasih lalu dia... karena aku tidak cari uang lebih banyak," kata Stephanie, lalu mulai menangis tersedu-sedu. "Dia menjualnya."

Tidak tahu lagi harus bagaimana, Robin mengulurkan tangan ke seberang meja dan meremas tangan Stephanie dengan kedua tangannya,

menggenggamnya erat-erat, seolah-olah Stephanie berada di lempeng daratan yang hanyut menjauh.

"Kau tadi bilang, dia menyuruhmu... dengan seluruh anggota band?" tanya Robin lirih.

"Kalau itu sih gratis," kata Stephanie di antara tangis, dan Robin mengerti bahwa gadis ini masih berpikir tentang mencari uang. "Cuma oral."

"Setelah pertunjukan?" tanya Robin, melepaskan sebelah tangan untuk mengambil tisu yang disorongkannya ke tangan Stephanie.

"Nggak," kata Stephanie, mengusap hidungnya, "besok malamnya. Kami tidur di mobil di rumah penyanyinya. Dia tinggal di Enfield."

Sebelum saat ini, Robin tidak pernah menyangka dirinya bisa merasa muak sekaligus gembira. Kalau Stephanie bersama Whittaker pada malam tanggal 5 Juni, Whittaker tentu tidak mungkin membunuh Heather Smart.

"Apakah—apakah pacarmu—dia ada di sana?" tanya Robin dengan suara pelan. "Sepanjang waktu, sewaktu kau—kau—?"

"Apa-apaan nih?"

Robin mendongak. Stephanie merenggut tangannya, tampangnya ketakutan.

Whittaker berdiri menjulang di dekat mereka. Robin seketika mengenalinya dari foto-foto yang dilihatnya di internet. Dia jangkung dan bahunya bidang, tapi kurus. Kaus hitamnya yang sudah lawas begitu sering dicuci sehingga hampir abu-abu. Mata keemasan bak pemimpin sekte itu memiliki intensitas yang mengejutkan. Kendati rambutnya yang lepek dan wajahnya yang kuning dan tirus, kendati Whittaker membuatnya jijik, tetap saja Robin dapat merasakan aura aneh yang menyihir itu, daya tarik magnetis bagaikan bau bangkai. Dia membangkitkan dorongan untuk mencari tahu, yang dipicu segala hal yang busuk dan cemar—dorongan yang tak kalah kuatnya karena hal itu begitu memalukan.

"Kau *siapa*?" tanya Whittaker, tidak agresif, tapi dengan suara yang hampir menyerupai dengkuran. Tanpa sembunyi-sembunyi dia menunduk menatap ke balik gaun musim panas Robin.

"Aku ketemu pacarmu di luar warung *fish and chips*," kata Robin. "Aku membelikannya minuman."

"Gitu ya?"

"Kami mau tutup," pramusaji itu mengumumkan keras-keras.

Pramusaji itu tentu menganggap penampilan Whittaker agak berlebihan. Cincin lebar yang melubangi telinganya, tato-tatonya, matanya yang liar, bau tubuhnya, semua itu bukan sesuatu yang diharapkan di tempat-tempat yang menjual makanan.

Stephanie amat sangat ketakutan, walaupun Whittaker tak menghiraukannya sama sekali. Perhatiannya tertuju sepenuhnya kepada Robin, yang merasa salah tingkah ketika membayar tagihan, lalu berdiri dan keluar ke jalan, Whittaker tepat di belakangnya.

"*Well*—selamat tinggal," kata Robin pelan kepada Stephanie.

Dia berharap memiliki keberanian seperti Strike. Strike telah meminta Stephanie ikut bersamanya tepat di depan hidung Whittaker, tapi mulut Robin mendadak kering. Whittaker memandangnya seakan-akan telah melihat sesuatu yang memukau dan langka di atas tumpukan kotoran. Di belakang mereka, pramusaji tadi menggerendel pintu-pintu. Matahari yang sedang terbenam menerakan bayang-bayang dingin di jalan yang biasanya panas dan bau.

"Cuma berbaik hati, ya, *darlin'*?" tanya Whittaker lembut, dan Robin tidak dapat memastikan apakah kesan bengis itu lebih nyata daripada nada manis dalam suaranya.

"Aku cuma khawatir," kata Robin, memaksa diri menatap mata yang jaraknya berjauhan itu, "karena luka-luka Stephanie sepertinya serius."

"Itu?" kata Whittaker, tangannya terulur menyentuh wajah Stephanie yang ungu dan kelabu. "Jatuh dari sepeda, ya kan, Steph? Anak tolol yang ceroboh."

Tiba-tiba saja Robin memahami kebencian Strike yang mendalam terhadap laki-laki ini. Dia pun ingin meninjunya.

"Kuharap kita akan ketemu lagi, Stephanie," kata Robin.

Dia tidak berani memberikan nomornya kepada gadis itu di depan Whittaker. Robin berbalik dan mulai berjalan menjauh, merasa bagai pengecut yang paling penakut. Stephanie akan naik ke flatnya bersama laki-laki itu. Seharusnya dia bisa melakukan sesuatu, tapi apa? Apa yang dapat dia katakan, yang akan membuat perbedaan? Bisakah dia melaporkan serangan itu kepada polisi? Apakah itu akan mengacaukan kasus Carver?

Setelah yakin benar dirinya sudah berada di luar bidang pandang Whittaker, barulah sensasi seperti dirayapi semut di punggungnya itu hilang. Robin mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Strike.

"Aku tahu," katanya sebelum Strike menegurnya, "ini sudah hampir gelap, tapi aku sedang jalan ke stasiun sekarang dan kalau kau dengar apa yang akan kuceritakan, kau pasti mengerti."

Robin berjalan bergegas, agak menggigil dalam udara petang yang mulai sejuk. Diceritakannya semua yang telah dikatakan Stephanie.

"Jadi dia punya alibi?" tanya Strike lambat-lambat.

"Untuk kematian Heather, ya, kalau Stephanie mengatakan yang sebenarnya, dan kurasa dia jujur. Dia bersama Whittaker—dan seluruh anggota band Death Cult, seperti yang kubilang tadi."

"Dia jelas-jelas mengatakan Whittaker ada di sana sewaktu dia melayani band itu?"

"Kurasa begitu. Dia baru mau menjawab sewaktu Whittaker muncul dan—sebentar."

Robin berhenti melangkah dan melihat berkeliling. Karena sibuk berbicara, dia mengambil tikungan yang salah dalam perjalanan menuju stasiun. Matahari sudah tenggelam sekarang. Dari sudut matanya, dia merasa melihat kelebat bayang-bayang di dekat dinding.

"Cormoran?"

"Masih di sini."

Mungkin bayang-bayang itu hanya khayalannya. Dia berada di seruas jalan hunian yang tak dikenalnya, tapi jendela-jendela rumah menyala dan ada pasangan yang berjalan di kejauhan. Dia aman, Robin meyakinkan diri sendiri. Tidak ada apa-apa. Dia hanya perlu kembali ke jalan yang tadi.

"Ada apa?" tanya Strike tajam.

"Tidak apa-apa," kata Robin. "Salah belok saja."

"Di mana persisnya kau berada?"

"Dekat stasiun Catford Bridge," jawab Robin. "Entah bagaimana aku bisa sampai di sini."

Dia tidak ingin menyinggung tentang bayang-bayang tadi. Dengan hati-hati dia menyeberangi jalan yang mulai gelap, supaya tidak harus berjalan melewati tembok tempat dia merasa melihat kelebatan ba-

yangan tadi, dan setelah mengalihkan ponsel ke tangan kiri, dia menggenggam alarm pemerkosaan di saku kanannya dengan lebih erat.

"Aku kembali ke jalanku yang tadi," dia memberitahu Strike, agar Strike tahu di mana dia berada.

"Kau melihat sesuatu?" Nada bertanya Strike menuntut.

"Aku tidak ta—mungkin," dia mengakui.

Namun, ketika dirinya sejajar dengan sela di antara dua rumah tempat dia tadi mengira telah melihat sosok itu, tidak ada siapa-siapa di sana.

"Aku gugup," kata Robin, seraya mempercepat langkah. "Bertemu Whittaker tadi sungguh tidak menyenangkan. Memang jelas ada kesan—bengis—dalam dirinya."

"Kau di mana sekarang?"

"Sekitar enam meter dari terakhir kali kau bertanya. Sebentar, aku bisa melihat nama jalannya. Aku menyeberang lagi, aku tahu di mana tadi salah ambil belokan, seharusnya aku ke—"

Dia baru mendengar suara ketika langkah-langkah itu sudah terlalu dekat di belakangnya. Dua tangan bersarung hitam mengungkunginya, menahan kedua tangannya di sisi tubuh, mengempaskan seluruh udara dari paru-parunya. Ponselnya tergelincir dari tangan dan jatuh dengan bunyi berderak di trotoar.

52

Do not envy the man with the x-ray eyes.

Blue Öyster Cult, *X-Ray Eyes*

STRIKE, yang sedang berdiri di bayang-bayang bangunan gudang di Bow, mengawasi Blondin Street, mendengar kesiap tajam Robin, ponsel yang berkelotak jatuh ke trotoar, lalu suara-suara gesekan kaki di aspal.

Dia mulai berlari. Sambungan teleponnya dengan Robin masih terbuka, tapi dia tidak mendengar apa-apa. Kepanikan mempertajam proses mentalnya dan menumpas seluruh persepsi rasa sakit saat dia berlari cepat di jalan yang semakin gelap, ke arah stasiun terdekat. Dia membutuhkan ponsel lain.

"Pinjam itu, *mate*!" dia berteriak kepada dua remaja kurus berkulit hitam yang sedang berjalan ke arahnya, salah satunya sedang tertawa-tawa ke ponselnya. "Ada kejahatan berlangsung, perlu pinjam ponsel itu!"

Ukuran tubuh dan aura penuh otoritas Strike ketika dia menghambur ke arah mereka membuat si remaja menyerahkan ponselnya dengan tatapan takut dan bingung.

"Ikut aku!" Strike meraung kepada dua bocah itu, berlari melewati mereka ke jalanan yang lebih ramai tempat dia bisa mencari taksi, ponselnya sendiri masih menempel ke telinga. "Polisi!" teriak Strike ke ponsel bocah itu, sementara kedua remaja yang masih tercengang berlari di sebelahnya seperti *bodyguard*. "Seorang wanita diserang di dekat stasiun Catford Bridge, aku sedang menelepon dia ketika itu terjadi! Kejadiannya—tidak, aku tidak tahu nama jalannya, tapi satu atau dua jalan dari

stasiun—sekarang, aku sedang menelepon dia ketika orang itu meringkusnya, aku mendengar kejadiannya—ya—cepat!"

"Terima kasih, *mate*," kata Strike dengan napas tersengal-sengal, melempar ponsel itu ke pemiliknya, yang terus berlari merendenginya sejauh beberapa meter lagi tanpa menyadari dia tidak lagi perlu melakukannya.

Strike melesat di tikungan; Bow adalah salah satu area di London yang tidak dikenalnya. Dia terus berlari melewati bar Bow Bells, tidak menggubris sengatan nyeri yang panas membara di ligamen lutut kirinya, bergerak canggung dengan hanya sebelah tangan untuk menyeimbangkan diri, ponselnya yang tidak bersuara menempel rapat di telinga. Kemudian dia mendengar bunyi alarm meraung di ujung sambungan telepon.

"TAKSI!" dia berteriak menggelegar ke arah lampu yang menyala di kejauhan. "ROBIN!" serunya ke ponsel, yakin Robin tidak bisa mendengar suaranya yang ditenggelamkan bunyi alarm yang melengking. "ROBIN, AKU SUDAH MENELEPON POLISI! POLISI DALAM PERJALANAN. KAU DENGAR, BAJINGAN?"

Taksi itu melaju terus tanpa berhenti. Para peminum di luar Bow Bells menatap orang gila yang berlari terpincang-pincang, berteriak-teriak dan menyumpah ke teleponnya. Taksi kedua muncul.

"TAKSI! TAKSI!" Strike berteriak, dan taksi itu berbalik ke arahnya, tepat ketika suara Robin terdengar di telinga Strike, napasnya memburu.

"Halo... kau di sana?"

"DEMI TUHAN! APA YANG TERJADI?"

"Jangan... teriak..."

Dengan bersusah payah Strike menyesuaikan volume suaranya.

"Apa yang terjadi?"

"Aku tidak bisa lihat," kata Robin. "Aku... tidak bisa... lihat... apa-apa."

Strike membuka dengan kasar pintu taksi dan melompat masuk.

"Stasiun Catford Bridge, cepat! Apa maksudmu, kau tidak bisa lihat—? Apa yang dia lakukan padamu? BUKAN KAU!" dia membentak sopir taksi itu. "Cepat! Cepat!"

"Bukan... ini... alarm keparatmu... kena ke mukaku... oh... sialan..."

Taksi itu melaju cepat, tapi Strike harus menahan tangannya agar tidak memaksa sopir untuk menginjak pedal gas sedalam-dalamnya.

"Apa yang terjadi? Kau terluka?"

"S-sedikit... ada orang-orang di sini..."

Strike bisa mendengar suara-suara sekarang, orang-orang mengerumuni Robin, bergumam, berbicara heboh di antara mereka sendiri.

"...rumah sakit..." dia mendengar Robin berkata, jauh dari telepon.

"Robin? ROBIN?"

"Jangan teriak!" bentaknya. "Dengar, mereka sudah menelepon ambulans. Aku akan ke—"

"APA YANG DIA LAKUKAN PADAMU?"

"Menusukku... lenganku... kurasa perlu jahitan... astaga, sakit..."

"Rumah sakit apa? Berikan ponselmu ke seseorang! Nanti kususul ke sana!"

Strike tiba di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Universitas Lewisham dua puluh menit kemudian, terpincang-pincang parah, ekspresinya begitu menderita sampai-sampai seorang perawat yang ramah meyakinkannya bahwa dia akan ditangani dokter sebentar lagi.

"Tidak," kata Strike, mengibaskan tangan seraya menghampiri meja resepsionis, "aku mau mencari seseorang—Robin Ellacott, dia korban penusukan—"

Dia mengedarkan tatapan nyalang ke seluruh penjuru ruang tunggu yang ramai itu, tempat seorang bocah lelaki merintih-rintih di pangkuan ibunya dan seorang pemabuk mengerang sambil memegangi kepalanya yang berdarah. Seorang perawat laki-laki sedang menunjukkan cara menggunakan inhaler kepada seorang wanita tua yang sesak napas.

"Strike... ya... Miss Ellacott bilang bahwa Anda akan datang," kata resepsionis, yang memeriksa komputernya dengan gerak lambat yang menurut Strike tak perlu dan disengaja. "Lewat koridor itu, sebelah kanan... bilik pertama."

Dalam ketergesa-gesaannya dia terpeleset di lantai yang mengilap itu, lalu menyumpah dan kembali bergegas. Beberapa orang mengamati sosoknya yang besar dan kikuk, bertanya-tanya apakah pria ini waras.

"Robin? Gila!"

Cipratan warna merah membuat wajah Robin tampak mengerikan; kedua matanya bengkak. Seorang dokter lelaki muda, yang sedang memeriksa luka sepanjang dua puluh senti di lengan bawahnya, membentak:

"Keluar, tunggu aku selesai!"

"Ini bukan darah!" seru Robin ketika Strike mundur ke balik tirai. "Ini semprotan alarm sialanmu itu!"

"Jangan bergerak dulu," Strike mendengar dokter itu berkata.

Dia mondar-mandir di luar bilik periksa. Lima bilik lain tertutup tirainya, menyembunyikan rahasia mereka di bangsal tersebut. Sol sepatu karet para perawat berdecit-decit di lantai abu-abu yang dipoles mengilap. Astaga, dia sungguh-sungguh membenci rumah sakit: baunya, kebersihan institusionalnya di balik bau pembusukan yang lamat-lamat, langsung menyeretnya kembali ke bulan-bulan panjang di Selly Oak setelah kakinya terkena ledakan bom.

Apa yang dia lakukan? *Apa yang telah dia lakukan?* Dia membiarkan Robin bekerja, padahal dia tahu bajingan itu mengincarnya. Robin bisa saja mati. Dia *seharusnya* sudah mati. Para perawat berlalu-lalang dengan baju biru mereka. Di balik tirai, Robin terkesiap kesakitan dan Strike mengertakkan rahang.

"*Well,* dia beruntung," kata dokter itu sambil menyibakkan tirai sepuluh menit kemudian. "Bisa saja tusukan itu mengenai pembuluh arteri. Tapi tendonnya tercabik. Setelah dioperasi, baru kita bisa tahu separah apa lukanya."

Dokter ini pasti mengira mereka pasangan. Strike tidak mengoreksinya.

"Dia perlu dioperasi?"

"Untuk memperbaiki tendonnya yang rusak," kata dokter, seakan-akan Strike bodoh. "Dan luka itu perlu dibersihkan dengan semestinya. Tulang rusuknya juga perlu diröntgen."

Dokter itu berlalu. Memberanikan diri, Strike masuk ke bilik itu.

"Aku tahu aku salah," kata Robin.

"Aduh, kaupikir aku akan memarahimu?"

"Mungkin," kata Robin sambil beringsut lebih tinggi di tempat tidur. Lengannya dibalut perban tipis sementara. "Hari sudah gelap. Aku tidak waspada, ya kan?"

Strike mengenyakkan diri dengan berat di kursi sebelah ranjang

tempat duduk dokter tadi, tak sengaja menyenggol loyang baja sehingga jatuh ke lantai. Benda itu berdentang dan berkelontang; Strike menginjaknya dengan kaki palsunya agar diam.

"Robin, bagaimana kau bisa lolos?"

"Beladiri," sahut Robin. Setelah membaca ekspresi Strike dengan benar, dia melanjutkan dengan gusar, "Sudah *kuduga* kau tidak percaya."

"Aku percaya kok," kata Strike, "tapi, ya Tuhan—"

"Aku belajar beladiri dari seorang perempuan mantan angkatan darat di Harrogate," Robin menjelaskan, mengernyit sedikit sambil mengatur tubuhnya di atas bantal-bantal. "Setelah—kau tahu."

"Ini sebelum atau setelah kau mengambil kursus mengemudi lanjutan?"

"Setelah," sahut Robin, "karena selama beberapa waktu aku menderita agorafobia. Pelajaran mengemudi itulah yang akhirnya membawaku keluar dari kamar, dan sesudah itu aku ikut kelas beladiri. Kelas pertama yang kuikuti dilatih laki-laki idiot," Robin berkisah. "Dia mengajari gerakan-gerakan judo dan—pokoknya tidak bermanfaat. Tapi Louise hebat."

"Oh ya?" ucap Strike.

Ketenangan Robin membuatnya gentar.

"Ya," kata Robin. "Dia mengajari kami bahwa, untuk perempuan biasa, yang penting bukan sejago apa kau memukul, tapi bagaimana kau bereaksi dengan cerdik dan cepat. Jangan sampai dibawa ke lokasi kedua. Incar titik-titik lemah, lalu lari secepat-cepatnya.

"Tadi dia mendekatiku dari belakang. Aku tidak mendengar langkahnya sampai tepat sebelum dia meringkusku. Aku sering berlatih dengan Louise. Kalau kau diserang dari belakang, kau membungkuk."

"Membungkuk," ulang Strike, kebas.

"Aku sudah memegang alarm itu. Aku membungkuk dan menghantamkannya ke selangkangannya. Dia memakai celana olahraga dari kaus. Dia melepaskanku beberapa saat dan aku tersandung rok brengsek ini lagi—dia mengeluarkan pisau—aku tidak ingat bagaimana itu terjadi—aku tahu dia menusukku ketika aku berusaha berdiri—tapi aku berhasil memencet tombol alarm dan bunyinya membuat dia takut—tintanya menyembur ke mukaku dan pasti mengenai mukanya juga, karena dia dekat—dia pakai *balaclava* yang menutupi wajah—aku hampir tidak

melihat apa-apa—tapi aku berhasil memukul arteri di lehernya ketika dia membungkuk—itu hal lain yang diajarkan Louise kepada kami, leher samping, bisa membuatnya tak berdaya kalau dilakukan dengan benar—lalu dia berdiri geragapan, dan kurasa dia menyadari ada orang-orang yang mendekat, lalu dia lari."

Strike tercenung tanpa kata.

"Aku lapar sekali," kata Robin.

Strike meraba sakunya dan mengeluarkan sebatang Twix.

"Trims."

Tapi sebelum Robin sempat memakannya, seorang perawat yang mendorong pria tua melewati ranjangnya berkata dengan tajam:

"Tidak boleh makan sama sekali, kau harus masuk ruang operasi!"

Robin memutar bola mata dan mengembalikan Twix itu kepada Strike. Ponsel Robin berdering. Strike mengamati, dengan bengong, sementara Robin menjawabnya.

"Mum... hai," kata Robin.

Tatapan mereka bertemu. Di mata Robin, Strike membaca keinginannya untuk, sementara ini, menghindarkan ibunya dari kabar tentang peristiwa yang barusan terjadi, tapi tidak diperlukan taktik karena Linda mencerocos tanpa memberi waktu bagi Robin untuk bicara. Robin meletakkan ponselnya di lutut dan mengaktifkan pengeras suara, ekspresinya menyerah.

"...kabari dia secepatnya, karena *lily of the valley* sedang tidak musim, jadi kalau kau mau, harus dipesankan khusus."

"Oke," ujar Robin. "Tidak perlu pakai *lily of the valley*."

"*Well*, lebih bagus kalau kau sendiri yang menelepon dan memberitahu dia apa yang *kau*inginkan, Robin, karena tidak gampang jadi perantara. Dia bilang, dia meninggalkan banyak pesan untukmu."

"Sori, Mum," kata Robin. "Nanti kutelepon dia."

"Kau tidak boleh menggunakan ponsel di sini!" tegur perawat yang lain lagi.

"Sori," kata Robin lagi. "Mum, sudah dulu ya. Nanti kita bicara lagi."

"Kau ada di mana?" tanya Linda.

"Aku... nanti kutelepon," Robin berkata, memutuskan sambungan.

Dia menatap Strike dan bertanya:

"Kau tidak mau menanyaiku, yang mana menurutku pelakunya?"

"Aku berasumsi kau tidak tahu," kata Strike. "Kalau dia pakai *balaclava* dan matamu kena tinta."

"Ada satu hal yang aku yakin," ujar Robin. "Bukan Whittaker. Kecuali dia mengganti celananya sesudah aku meninggalkan dia. Whittaker mengenakan jins dan dia—fisiknya kurang pas. Orang ini kuat, tapi lembek, kau mengerti? Tapi besar. Sebesar kau."

"Kau sudah memberitahu Matthew apa yang terjadi?"

"Dia dalam perjal—"

Sewaktu raut wajah Robin berubah ketakutan, Strike mengira akan melihat Matthew yang mengamuk mendatangi mereka. Sebaliknya, sosok kumal Inspektur Polisi Roy Carver muncul di kaki ranjang Robin, didampingi sosok tinggi dan elegan Sersan Polisi Vanessa Ekwensi.

Carver mengenakan kemeja lengan pendek. Ada bundaran jejak keringat di ketiaknya. Putih matanya yang selalu memerah di antara bola mata yang biru cerah selalu membuatnya tampak seperti baru saja berenang di kolam dengan kandungan klorin yang tinggi. Rambut lebatnya yang mulai kelabu penuh berkas-berkas ketombe.

"Bagaimana kead—?" tanya Sersan Polisi Ekwensi, dengan mata buah badamnya tertuju ke lengan Robin, tapi Carver menginterupsi dengan tuduhan.

"Kau sedang ngapain, ha?"

Strike berdiri. Akhirnya, datanglah sasaran empuk bagi keinginannya yang tertahan untuk menghukum seseorang, siapa pun, atas apa yang baru saja terjadi pada Robin, untuk mengalihkan rasa bersalah dan paniknya ke target yang pantas.

"Aku mau bicara denganmu," kata Carver kepada Strike. "Ekwensi, kau mengambil pernyataannya."

Sebelum siapa pun bergerak atau berbicara, seorang perawat berwajah manis melangkah dengan polos di antara kedua pria itu, tersenyum kepada Robin.

"Mari saya antar untuk röntgen, Miss Ellacott," katanya.

Robin turun dengan kaku dari ranjang lalu berjalan pergi, menoleh dari balik bahunya ke arah Strike, mimik wajahnya berusaha menyampaikan peringatan.

"Sini," Carver menggeram kepada Strike.

Detektif itu mengikuti si polisi melewati ruang Gawat Darurat.

Carver telah menguasai ruang kecil tempat, Strike berasumsi, kabar buruk menyangkut pasien disampaikan kepada pihak keluarga. Di dalam ruangan itu terdapat beberapa kursi berbantalan, sekotak tisu di meja kecil, dan gambar lukisan abstrak dengan nuansa jingga.

"Sudah kubilang, jangan ikut campur," kata Carver, mengambil posisi di tengah ruangan, lengan terlipat, kakinya terpentang lebar.

Dengan pintu tertutup, bau badan Carver merebak di ruangan. Baunya tidak seperti Whittaker: bukan sesuatu yang kotor dan berbau obat terlarang, tapi keringat yang tidak dapat dihindarinya selama hari kerja. Wajahnya yang bebercak-bercak tidak menjadi lebih lumayan di bawah penerangan lampu neon. Ketombe, kemeja penuh keringat, kulit bopeng-bopeng: dia seperti sedang dalam perjalanan ke dasar jurang kegagalan. Strike jelas-jelas ikut membantu, dengan mempermalukannya di media massa perihal pembunuhan Lula Landry.

"Kau mengirim dia membuntuti Whittaker, kan?" tanya Carver, raut mukanya semakin merah seperti kepiting rebus. "Kau yang melakukan itu kepadanya."

"Persetan kau," kata Strike.

Baru saat itu, dengan bau keringat Carver memenuhi hidungnya, Strike mengakui pada diri sendiri bahwa sudah beberapa lama dia mengetahuinya: bukan Whittaker pembunuhnya. Strike menyuruh Robin mendekati Stephanie karena, jauh dalam lubuk hatinya, dia menganggap itulah tempat paling aman untuk menugaskan Robin, tapi dia menempatkannya di jalan, padahal selama berminggu-minggu dia tahu bahwa si pembunuh sedang mengincarnya.

Carver menyadari dia telah menyentuh titik yang peka. Mulutnya membentuk seringai.

"Kau memanfaatkan wanita-wanita yang mati dibunuh untuk membalas dendam pada ayah tirimu," kata Carver, menikmati rona wajah Strike yang memerah, seringainya melebar ketika dia melihat tangan-tangan besar itu mengepal. Tidak ada hal lain yang akan membuat Carver senang selain menahan Strike atas tuduhan penyerangan; mereka berdua tahu itu. "Kami sudah memeriksa Whittaker. Kami sudah memeriksa ketiga tersangkamu. Tidak ada apa-apa. Sekarang, simak kata-kataku."

Dia maju selangkah ke arah Strike. Walaupun hampir sekepala le-

bih pendek daripada Strike, dia menguarkan kemarahan dan kegetiran orang yang punya kuasa, orang yang perlu membuktikan diri, yang dapat mengerahkan daya seluruh pasukan di belakangnya. Sambil menuding dada Strike, dia berkata:

"Minggat jauh-jauh. Kau beruntung tidak harus menanggung darah partnermu. Kalau aku mendapatimu ikut campur penyelidikan kami lagi, aku akan menahanmu. Mengerti?"

Ujung jarinya yang gendut menusuk tulang dada Strike. Strike menahan dorongan untuk menepiskannya, tapi rahangnya berkedut-kedut. Selama beberapa detik mereka saling menatap. Carver menyeringai lebih lebar, bernapas seolah-olah dia baru saja memenangi pertandingan gulat, lalu melangkah keluar dari ruangan, meninggalkan Strike mendidih dalam kesumat dan kebencian terhadap diri sendiri.

Dia sedang berjalan perlahan kembali ke ruang Gawat Darurat ketika melihat Matthew yang jangkung dan tampan menghambur masuk lewat pintu ganda dalam setelan jasnya, matanya nyalang, rambutnya berantakan. Untuk pertama kalinya sejak mereka bertemu, Strike merasakan sesuatu terhadap Matthew, yang bukan rasa tidak suka.

"Matthew," ujar Strike.

Matthew menatapnya seperti tidak mengenalinya.

"Dia sedang diröntgen," kata Strike. "Mungkin sudah kembali sekarang. Ke arah sana," dia menunjuk.

"Kenapa dia perlu di—?"

"Tulang rusuk," kata Strike.

Matthew mendorongnya agar menyingkir. Strike tidak memprotes. Dia merasa layak mendapatkannya. Dia hanya mengamati tunangan Robin melesat mencarinya, lalu, setelah bimbang sejenak, Strike berbalik ke pintu ganda dan keluar ke hari yang sudah malam.

Langit yang bersih kini ditaburi bintang-bintang. Sesampainya di jalan, dia berhenti untuk menyulut rokok, menyedotnya dalam-dalam seperti Wardle, seolah-olah nikotin adalah sari kehidupan. Dia berjalan, kini rasa nyeri di lututnya mulai terasa. Seiring tiap langkah, dia semakin membenci dirinya.

"RICKY!" teriak seorang wanita, meminta balitanya yang kabur agar kembali kepadanya, sementara dia kewalahan membawa tas yang besar. "RICKY, KEMBALI!"

Bocah kecil itu terkekeh-kekeh girang. Tanpa menyadari apa yang dilakukannya, Strike otomatis membungkuk dan menangkapnya ketika bocah itu berlari ke arah jalan.

"Terima kasih!" kata sang ibu, hampir menangis lega ketika dia berlari kecil ke arah Strike. Bunga-bunga terburai dari tas di lengannya. "Kami akan menengok ayahnya—oh, ya ampun—"

Bocah dalam gendongan Strike itu meronta-ronta. Strike menurunkannya di sebelah ibunya, yang sedang memunguti bunga-bunga *daffodil* dari trotoar.

"Pegang ini," dengan tegas dia memerintah putranya, yang menurut. "Kau boleh memberikannya kepada Daddy. Jangan jatuh! Terima kasih," katanya lagi kepada Strike, lalu berjalan pergi, memegang erat-erat tangan putranya. Bocah itu berjalan patuh di samping ibunya, bangga karena diberi tugas, bunga-bunga kuning yang kaku itu tegak di tangannya seperti tongkat kerajaan.

Strike berjalan beberapa langkah, lalu, tiba-tiba, dia berhenti diam di tengah-tengah trotoar, menatap nyalang seperti ditenung ke arah sesuatu yang tak kasatmata di udara dingin di hadapannya. Angin yang semilir menggelitik wajahnya sementara dia berdiri, tak memedulikan sekitar, perhatiannya tertuju sepenuhnya ke dalam dirinya.

Daffodil... lily of the valley... bunga-bunga yang sedang tidak musim.

Kemudian suara sang ibu menggema lagi dalam malam—"Ricky, jangan!"—dan memicu ledakan reaksi berantai dalam otak Strike, menerangi jalur pendaratan bagi suatu teori yang dia yakin, dengan kepastian bak seorang nabi, akan membawanya kepada si pembunuh. Seperti rangka-rangka baja telanjang yang mendadak terlihat jelas pada bangunan yang terbakar, dalam kilasan inspirasi ini Strike melihat kerangka rencana si pembunuh, menyadari kelemahan-kelemahan krusial yang terlewat dari perhatiannya—dari perhatian semua orang—yang pada akhirnya akan membuka jalan bagi kehancuran si pembunuh dan rencananya yang mengerikan.

53

You see me now a veteran of a thousand psychic wars...
Blue Öyster Cult, *Veteran of the Psychic Wars*

Mudah saja berlagak tak peduli ketika berada di rumah sakit yang terang benderang. Robin tidak saja menyedot kekuatan dari keheranan dan kekaguman Strike akan aksi penyelamatan dirinya, tapi juga dari mendengarkan kata-katanya sendiri ketika menceritakan bagaimana dia melawan si pembunuh. Dialah yang paling tenang dan kalem setelah terjadinya serangan itu, menghibur dan menenangkan Matthew yang mulai menangis saat melihat wajahnya yang bebercak tinta merah dan luka tusukan panjang di lengannya. Dia menyedot kekuatan dari seluruh kelemahan orang-orang lain, berharap bahwa keberaniannya yang dipicu adrenalin akan mengantarnya kembali dengan aman ke segala sesuatu yang normal, di mana dia akan menemukan lagi pijakan yang kokoh dan melanjutkan kehidupan tanpa kurang suatu apa pun, tanpa harus melewati wilayah rawa-rawa kelam tempatnya berkubang begitu lama setelah peristiwa pemerkosaan dulu...

Namun, selama pekan berikut, dia mendapati dirinya sulit memejamkan mata, bukan hanya karena denyut nyeri yang berasal dari lengannya yang terluka, yang sekarang dibalut gips. Selama tidur gelisah yang pendek-pendek pada malam maupun siang hari, dia dapat merasakan lengan tebal si penyerang meringkusnya, dan mendengarkan deru napasnya di telinga. Kadang-kadang mata yang tak dilihatnya itu menjadi mata si pemerkosa ketika dia berumur sembilan belas: pucat, satu bola matanya bergeming. Di balik *balaclava* dan topeng gorila mereka,

sosok-sosok mimpi buruk itu menyatu, bermutasi, dan membesar, memenuhi benaknya pada siang dan malam hari.

Dalam mimpi-mimpi yang paling buruk, Robin melihatnya menyerang orang lain dan dia sekadar menunggu giliran, tak berdaya untuk membantu maupun melarikan diri. Sekali waktu, korban itu adalah Stephanie dengan wajah bonyok. Pada kali lain yang tak tertahankan, seorang anak perempuan berkulit hitam menjerit memanggil ibunya. Robin terjaga dari mimpi yang itu dalam kegelapan, dan Matthew begitu khawatir sampai-sampai dia mengambil cuti sakit agar dapat menemaninya. Robin tidak tahu apakah harus bersyukur atau justru membencinya.

Ibunya datang, tentu saja, berusaha mengajaknya pulang ke Masham.

"Pernikahanmu hanya sepuluh hari lagi, Robin, bagaimana kalau kau pulang denganku sekarang dan bersantai sebelum—"

"Aku ingin tinggal di sini," tandas Robin.

Dia bukan remaja belasan tahun lagi: dia perempuan dewasa. Terserah dirinya ke mana dia mau pergi, di mana dia tinggal, apa yang akan dilakukannya. Robin merasa dirinya lagi-lagi harus mempertahankan identitas yang dulu terpaksa direlakannya ketika terakhir kali seorang laki-laki menerkam dirinya dalam kegelapan. Penyerangnya itu telah mengubah Robin dari mahasiswa dengan nilai A menjadi penderita agorafobia yang lemah, dari seorang calon psikolog forensik menjadi gadis yang dikalahkan dan mengiyakan saja pendapat keluarga yang mengungkungnya bahwa pekerjaan polisi hanya akan memperparah masalah-masalah kejiwaannya.

Hal itu tidak akan terjadi lagi. Dia tidak akan membiarkannya. Dia nyaris tidak bisa tidur, tidak doyan makan, tapi dengan garang dia maju terus, menyangkal kebutuhannya dan rasa takutnya. Matthew takut membantahnya. Dengan lemah dia menyetujui kekerashatian Robin bahwa dia belum perlu pulang sekarang, namun Robin mendengar Matthew berbisik-bisik dengan ibunya di dapur ketika mereka pikir dia tidak mendengar.

Strike sama sekali tidak membantu. Dia tidak repot-repot mengucapkan selamat tinggal kepadanya ketika di rumah sakit, dia juga tidak menengok untuk mencari tahu perkembangannya, hanya berbicara de-

ngannya melalui telepon. Strike pun berharap Robin pulang ke Yorkshire, menyingkir dari segalanya.

"Pasti banyak yang harus kaukerjakan sebelum pernikahan."

"Jangan menggurui aku," tukas Robin gusar.

"Siapa yang menggurui—?"

"Maaf," kata Robin, mencair dalam tangis yang tidak bisa dilihat Strike dan melakukan segala daya upaya untuk menjaga suaranya tetap normal. "Maaf... tegang. Aku akan pulang Kamis sebelum pernikahan; tidak perlu pergi sebelum itu."

Dia bukan lagi gadis yang berbaring di ranjangnya, menatap poster Destiny's Child. Dia menolak menjadi gadis itu.

Tak seorang pun mengerti mengapa dia berkeras untuk tetap di London, tapi dia pun tidak menjelaskan. Dibuangnya gaun musim panas yang dia kenakan ketika si pembunuh menyerangnya. Linda masuk ke dapur tepat ketika Robin sedang menyurukkan gaun itu ke tempat sampah.

"Baju tolol," kata Robin ketika menangkap pandangan ibunya. "Aku sudah belajar dari kesalahan *itu*. Jangan melakukan pengintaian mengenakan rok panjang."

Nada bicaranya keras. *Aku akan kembali bekerja. Ini cuma sementara.*

"Jangan gunakan lengan itu dulu," kata ibunya, mengabaikan tantangan yang tak terucap itu. "Dokter menyuruhmu mengistirahatkan lengan itu."

Matthew dan ibunya tidak senang dia membaca seluruh berita mengenai perkembangan kasus tersebut, yang dia lakukan dengan obsesif. Carver menolak mengumumkan nama Robin. Katanya, dia tidak mau media menyerbunya, tapi Robin dan Strike curiga bahwa Carver takut kaitan Strike dengan kasus itu akan menjadi topik panas yang akan disajikan media massa: Carver versus Strike sekali lagi.

"Kalau mau adil," kata Strike kepada Robin melalui telepon (Robin membatasi dirinya hanya menelepon Strike satu kali dalam sehari), "urusan terkutuk itu malah merugikan semua pihak. Tidak akan membantu ditangkapnya bajingan itu."

Robin tidak mengucapkan sepatah kata pun. Dia berbaring di ranjangnya dan Matthew, dengan surat-surat kabar bertebaran di sekelilingnya, yang dibelinya melawan kehendak Linda dan Matthew. Matanya

terpaku pada liputan dua halaman tengah di *Mirror*, di mana foto kelima korban Shacklewell Ripper lagi-lagi dipajang berderet. Gambar siluet hitam berbentuk kepala dan bahu seorang perempuan mewakili Robin. Keterangan di bawah gambar itu: "karyawati kantor, 26 tahun, selamat". Fakta bahwa si karyawati kantor berusia 26 tahun itu berhasil menyemprot si pembunuh dengan tinta merah saat penyerangan, banyak dibahas. Seorang pensiunan polwan dalam tulisan kolom samping memujinya karena membawa perangkat itu, dan di balik halaman itu terdapat artikel mengenai alarm pemerkosaan.

"Kau sudah menyerah?" tanya Robin.

"Bukan soal menyerah," jawab Strike. Robin bisa mendengar Strike bergerak ke sana kemari di kantor, dan dia berharap bisa berada di sana, kalaupun hanya membuat teh dan menjawab email. "Aku menyerahkan kasus itu kepada polisi. Pembunuh berantai di luar kemampuan kita, Robin. Selalu."

Robin menatap wajah cekung satu-satunya korban lain yang selamat dari rangkaian aksi pembunuh itu. "Lila Monkton, PSK." Lila juga mengetahui suara dengus napas si pembunuh yang seperti babi. Dia telah memotong jari-jari Lila. Robin hanya akan mengemban bekas luka tikaman di lengannya. Otaknya berdengung marah di dalam tempurung kepala. Dia merasa bersalah karena telah lolos dengan begitu mudah.

"Kuharap ada sesuatu yang—"

"Sudahlah," potong Strike. Dia terdengar marah, seperti Matthew. "Kita sudah selesai, Robin. Seharusnya aku tidak mengirimmu untuk membuntuti Stephanie. Aku membiarkan dendamku kepada Whittaker memengaruhi penilaianku sejak potongan tungkai itu dikirim ke sini dan kau nyaris saja—"

"Oh, demi Tuhan," sela Robin tak sabar. "*Dia*lah yang mencoba membunuhku, bukan *kau*. Timpakan kesalahan itu pada tempatnya. Kau punya alasan bagus untuk mengira pelakunya Whittaker—lirik lagu itu. Bagaimanapun, masih ada—"

"Carver sudah memeriksa Laing dan Brockbank, dan menurutnya tidak apa-apa di sana. Kita lepas tangan dari urusan ini, Robin."

Sepuluh mil jauhnya di kantornya, Strike berharap dia dapat meyakinkan Robin. Dia tidak memberitahu Robin perihal pencerahan yang didapatnya setelah pertemuannya dengan anak balita di luar rumah

sakit itu. Keesokan paginya dia berusaha menghubungi Carver, tapi bawahan Carver memberitahu bahwa bosnya terlalu sibuk untuk menerima telepon Strike dan menasihatinya agar tidak mencoba lagi. Strike berkeras memberitahu si bawahan yang kesal dan sedikit agresif itu apa yang ingin dia sampaikan kepada Carver. Dia berani mempertaruhkan tungkainya yang tersisa bahwa tak sepatah kata pun dari pesannya itu akan sampai ke telinga Carver.

Jendela-jendela kantor Strike terbuka lebar. Matahari Juni yang panas menghangatkan dua ruangan yang kini tidak menerima kedatangan klien dan tak lama lagi, mungkin, harus dikosongkan karena sewanya tak lagi bisa dibayar. Si Pendua kehilangan minatnya pada penari erotis yang baru itu. Strike tidak memiliki kegiatan. Seperti Robin, dia pun mengharapkan ada aksi, tapi tidak mengatakannya kepada Robin. Satu-satunya yang dia inginkan adalah Robin pulih dan aman.

"Polisi masih ada di dekat rumahmu?"

"Ya," Robin menjawab sambil mendesah.

Carver telah menempatkan petugas berpakaian sipil di Hastings Road untuk berjaga dua puluh empat jam. Matthew dan Linda merasa sangat lega karena petugas itu ada di sana.

"Cormoran, dengar. Aku tahu kita tidak bisa—"

"Robin, tidak ada 'kita' dalam hal ini. Hanya ada aku, yang duduk diam tanpa pekerjaan, dan ada kau, yang diam di dalam rumah sampai pembunuh itu tertangkap."

"Aku tidak bicara tentang kasus itu," kata Robin. Jantungnya berdegup kencang dan cepat dalam dadanya lagi. Dia harus mengucapkannya keras-keras, atau dia akan meledak. "Ada satu hal yang kita—yang *kau* bisa lakukan. Brockbank mungkin bukan pembunuhnya, tapi kita tahu dia pemerkosa. Kau bisa pergi ke Alyssa dan memperingatkan bahwa dia tinggal bersama—"

"Lupakan," kata Strike dengan nada yang terdengar kasar di telinga Robin. "Untuk terakhir kalinya, Robin, kau tidak bisa menyelamatkan semua orang! Dia tidak pernah divonis! Kalau kita salah langkah dalam hal ini, Carver akan menahan kita."

Jeda senyap yang panjang.

"Kau menangis?" tanya Strike gugup, karena dia pikir napas Robin terdengar tak teratur.

"Tidak, aku tidak menangis," tukas Robin sejujurnya.

Hawa dingin merayapi dirinya ketika dia mendengar penolakan Strike untuk membantu anak-anak perempuan yang berada dekat dengan Brockbank.

"Sudah dulu, sudah waktunya makan," kata Robin, meskipun tidak ada yang memanggilnya.

"Dengar," kata Strike, "aku mengerti kenapa kau ingin—"

"Sampai nanti," potong Robin, lalu menutup telepon.

Tidak ada "kita" dalam hal ini.

Terjadi lagi. Seorang laki-laki menyerangnya dalam kegelapan dan merenggut bukan hanya rasa amannya, melainkan juga statusnya. Dia dulu partner di biro detektif...

Benarkah begitu? Tidak pernah ada kontrak baru. Tidak pernah ada kenaikan gaji. Mereka begitu sibuk, tak punya uang, sehingga tak pernah terpikir oleh Robin untuk bertanya. Dia hanya senang karena begitulah Strike memandangnya. Tapi, itu pun hilang sekarang, mungkin sementara, mungkin selamanya. *Tidak ada "kita" lagi.*

Robin duduk diam selama beberapa menit, lalu turun dari tempat tidur, koran-koran itu bergemeresik. Dia mendekati meja rias tempat kotak sepatu putih itu berada, dengan tulisan Jimmy Choo dalam huruf-huruf keperakan. Tangannya terulur dan membelai permukaan kardus yang halus.

Rencana itu tidak hadir bagaikan epifani seperti yang dialami Strike di luar rumah sakit, dalam kobaran api gilang-gemilang. Sebaliknya, ia bangkit perlahan-lahan, kelam dan berbahaya, lahir dari sepekan dalam kepasifan yang dipaksakan serta amarah sedingin es atas kekeraskepalaan Strike untuk menolak bertindak. Strike, yang dulu adalah sekutunya, kini telah berkubu bersama musuh. Dia mantan petinju yang tingginya 192 senti. Dia tidak akan pernah tahu bagaimana rasanya menjadi kecil, lemah, dan tak berdaya. Dia tidak akan pernah memahami apa akibat pemerkosaan terhadap pandanganmu terhadap tubuhmu sendiri: melihat dirimu dikecilkan menjadi sekadar benda, objek, seonggok daging untuk digagahi.

Di telepon Zahara terdengar baru berusia tiga tahun.

Robin duduk bergeming di meja riasnya, menatap kotak berisi sepatu untuk pernikahannya, berpikir keras. Dia melihat segala risiko ter-

bentang jelas di hadapannya, seperti karang dan ombak ganas di bawah kaki yang sedang meniti jembatan tali.

Tidak, dia memang tidak bisa menolong semua orang. Sudah terlambat bagi Martina, bagi Sadie, bagi Kelsey, dan bagi Heather. Lila harus melewatkan sisa hari-harinya dengan hanya tiga jari di tangan kirinya serta carut dalam dan menggiriskan dalam jiwanya yang amat dikenal Robin. Namun, ada dua anak perempuan yang akan menghadapi penderitaan lain yang belum tampak wujudnya, bila tak seorang pun mau bergerak.

Robin berbalik dari sepatu barunya, meraih ponsel, dan menghubungi nomor yang diberikan kepadanya dengan sukarela, namun tak dibayangkannya akan pernah dia hubungi.

54

And if it's true it can't be you,
It might as well be me.

Blue Öyster Cult, *Spy in the House of the Night*

Robin mempunyai tiga hari untuk menyusun rencana, karena dia harus menunggu rekan sekongkolnya mendapatkan mobil dan mencari waktu senggang dalam jadwalnya yang sibuk. Sementara itu, dia memberitahu Linda bahwa sepatu Jimmy Choo-nya terlalu sempit, modelnya terlalu mencolok, dan mengizinkan ibunya untuk menemani dia mengembalikan sepatu itu dan mendapat ganti uang. Lalu, dia memutuskan dusta apa yang harus dia katakan kepada Linda dan Matthew demi memperoleh cukup waktu untuk melaksanakan rencananya.

Pada akhirnya, Robin memberitahu mereka bahwa dia harus ke kantor polisi lagi untuk diwawancara. Mendesak Shanker untuk tetap di dalam mobil ketika menjemputnya adalah kunci untuk mempertahankan kebohongan itu, juga menyuruh Shanker berhenti di dekat polisi berpakaian sipil yang masih berpatroli di jalan rumah mereka dan memberitahu bahwa Robin harus pergi karena jahitannya harus dibuka, yang sebenarnya baru akan dilakukan dua hari lagi.

Saat itu pukul tujuh pada malam yang tak berawan, dan selain Robin, yang sedang bersandar pada tembok bata hangat Eastway Business Centre, area itu sepi. Matahari terbenam perlahan-lahan di barat dan di cakrawala yang berkabut di kejauhan, di ujung Blondin Street, sosok struktur Orbit mulai terlihat bentuknya. Robin membaca berita di koran tentang rencana pembangunannya: tak lama lagi, struktur itu akan berbentuk seperti gagang telepon raksasa yang terbelit kabelnya yang ruwet.

Di balik itu, terlihat garis-garis stadion Olimpiade yang mulai tampak samar-samar. Pemandangan dua struktur raksasa di kejauhan itu sungguh mengesankan dan entah bagaimana tidak manusiawi, bagai dunia yang berbeda, jauh dari rahasia-rahasia yang menurutnya tersembunyi di balik pintu depan rumah yang baru dicat ulang, yang dia tahu adalah tempat Alyssa berdiam.

Mungkin karena apa yang hendak dia lakukan, keheningan rumah-rumah petak itu membuatnya gentar. Meskipun baru dan modern, rumah-rumah itu tampak tak berjiwa. Bila dibandingkan dengan struktur megah yang sedang dibangun di kejauhan, tempat ini tidak memiliki karakter maupun semangat kebersamaan. Tidak ada pohon-pohon untuk memperlembut garis-garis deretan rumah kubus rendah yang banyak memasang tanda "Dikontrakkan", tidak ada toko-toko di sudut jalan, tidak ada bar maupun gereja. Bangunan gudang tempat dia bersandar, dengan jendela-jendela di bagian atas yang tertutup tirai putih seperti kain kafan serta pintu-pintu garasi yang coreng-moreng oleh grafiti, tidak menyediakan tempat perlindungan. Jantung Robin berdentum-dentum seolah dia baru berlari jauh. Tidak ada apa pun yang akan membuatnya berbalik langkah, namun tetap saja dia merasa jeri.

Langkah-langkah kaki bergema di suatu tempat dan Robin berbalik cepat, jari-jarinya yang berkeringat menggenggam erat alarm cadangan yang dimilikinya. Dengan sosoknya yang tinggi, lentur, dan bercodet, Shanker berjalan dengan langkah-langkah panjang ke arahnya membawa cokelat Mars di sebelah tangan dan rokok di tangan yang lain.

"Dia datang," katanya pelan.

"Kau yakin?" tanya Robin, jantungnya berpacu semakin cepat. Kepalanya mulai pening.

"Cewek hitam, anaknya dua, dari arah ujung jalan sana. Aku lihat dia waktu beli ini," kata Shanker sambil melambaikan cokelat Mars-nya. "Mau?"

"Tidak, terima kasih," kata Robin. "Eh—keberatan kalau kau menyingkir?"

"Kau yakin nggak mau kutemani?"

"Ya," sahut Robin. "Datang saja kalau kau lihat—dia."

"Kau yakin bajingan itu nggak ada di dalam?"

"Aku sudah menelepon dua kali. Aku yakin dia tidak ada."

"Kalau gitu, aku di pengkolan situ," kata Shanker singkat, lalu dia melenggang pergi, mengisap rokok bergantian dengan menggigit cokelatnya, menuju tempat yang tak terlihat dari pintu depan rumah Alyssa. Robin, sementara itu, bergegas menjauh di Blondin Street supaya Alyssa tidak berpapasan dengannya ketika masuk ke rumah. Bersembunyi di bawah balkon blok flat berdinding merah tua, Robin mengawasi wanita kulit hitam yang jangkung itu berbelok ke jalannya, satu tangan menggandeng bocah balita dan diikuti anak perempuan yang lebih tua, yang menurut Robin sekitar sebelas tahun. Alyssa membuka kunci pintu rumahnya dan masuk bersama putri-putrinya.

Robin kembali ke jalan menuju rumah itu. Dia mengenakan jins dan sepatu olahraga kali ini: dia tidak boleh terpeleset, tidak boleh jatuh lagi. Otot-otot tendon yang baru disambung itu berdenyut-denyut nyeri di balik gipsnya.

Jantungnya berdegup kencang dan menyakitkan ketika dia mengetuk pintu depan rumah Alyssa. Putri sulungnya mengintip dari jendela lengkung di sebelah kanannya sementara dia menunggu. Robin tersenyum gugup. Gadis itu mundur seketika.

Wanita yang muncul tak sampai semenit kemudian, berdasarkan standar apa pun, sungguh cantik jelita. Tinggi, gelap, dengan tubuh bak model bikini, rambutnya yang panjang dipilin dan jatuh di pinggang. Pikiran pertama yang hinggap di benak Robin adalah, bila kelab striptis itu tak ragu-ragu untuk memecat Alyssa, pastilah perempuan ini wataknya sulit.

"Ya?" kata Alyssa, mengerutkan kening melihat Robin.

"Hai," sapa Robin, mulutnya kering. "Kau Alyssa Vincent?"

"Ya. Kau siapa?"

"Namaku Robin Ellacott," kata Robin. "Aku ingin tahu—bisakah kita bicara sebentar tentang Noel?"

"Kenapa dia?" tuntut Alyssa.

"Lebih baik kita bicara di dalam," jawab Robin.

Alyssa memiliki tatapan waspada dan garang seperti orang yang setiap waktu harus pasang kuda-kuda untuk menahan pukulan yang dilemparkan kehidupan kepadanya.

"Kumohon. Ini penting," kata Robin, lidahnya seperti menempel ke

langit-langit mulut saking keringnya. "Kalau tidak, aku tidak akan meminta."

Tatapan mereka mengunci: mata Alyssa cokelat karamel yang hangat, mata Robin biru kelabu yang jernih. Robin yakin Alyssa akan menolak. Kemudian, mata berbulu mata panjang itu melebar tiba-tiba dan kilatan yang ganjil menyapu wajah Alyssa, seolah-olah dia baru saja menyadari sesuatu yang membuatnya senang. Tanpa berkata-kata lagi, Alyssa mundur ke lorong yang remang-remang dan anehnya membuat gerakan berlebihan mempersilakan Robin masuk.

Robin tidak tahu mengapa dia merasakan kegamangan yang begitu merisaukan. Hanya pikiran tentang kedua anak perempuan itulah yang mendorongnya maju melewati ambang pintu.

Lorong sempit itu membuka ke arah ruang duduk. Hanya ada televisi dan sofa di sana. Lampu meja diletakkan di lantai. Ada dua foto yang digantung dalam bingkai murah keemasan di dinding, satu foto Zahara, si balita, yang mengenakan rok turkois dengan jepit yang serasi di rambutnya, satu lagi foto kakaknya mengenakan seragam sekolah merah tua. Si kakak mirip dengan ibunya yang cantik. Orang yang memotret tidak berhasil membujuknya tersenyum.

Robin mendengar pintu depan dikunci. Dia berbalik, sepatunya berdecit di lantai kayu yang dipoles. Di suatu tempat terdengar denting keras yang menandakan *microwave* telah selesai menunaikan tugasnya.

"Mama!" ujar suara yang melengking.

"Angel!" seru Alyssa sambil berjalan masuk ke ruangan. "Keluarkan untuk adikmu! Baiklah," kata perempuan itu, lengannya bersedekap, "kau mau bilang apa soal Noel?"

Kesan yang tadi ditangkap Robin bahwa Alyssa berpuas diri karena menyimpan sepotong informasi rahasia semakin diperkuat cibiran keji yang merusak wajah cantik itu. Mantan penari striptis itu berdiri dengan melipat lengan sehingga buah dadanya membusung bagai patung di lunas kapal, rambut panjang yang terpilin itu tergantung di pinggang. Dia lebih tinggi sekitar sepuluh senti dari Robin.

"Alyssa, aku bekerja dengan Cormoran Strike. Dia—"

"Aku tahu siapa dia," sela Alyssa pelan. Kepuasan yang tadi muncul ketika mengenali Robin tahu-tahu saja menghilang. "Dia bajingan yang membuat Noel menderita epilepsi! Bangsat keparat! Kau pergi ke *dia*,

kan? Sekongkol ya? Ha? Kenapa kau tidak lapor polisi saja, jalang tukang bohong, kalau dia—*memang*—"

Alyssa memukul bahu Robin begitu keras dan sebelum Robin sempat membela diri, Alyssa memukulinya seiring setiap kata yang dilontarkannya.

"—pernah—*macam-macam*—SAMA—KAU!"

Tahu-tahu saja Alyssa sudah memukulinya di mana pun tinjunya bisa mendarat: Robin menangkisnya dengan tangan kiri untuk membela diri, berusaha melindungi lengan kanannya, dan menendang lutut Alyssa. Alyssa memekik kesakitan dan terlompat mundur; dari suatu tempat di belakang Robin anak balita itu menjerit dan kakaknya meluncur masuk ke ruangan.

"Jalang keparat!" pekik Alyssa. "Menyerangku di depan anak-anak—"

Lalu dia menyerbu Robin, menjambak rambutnya dan menghantamkan kepalanya ke jendela yang tidak tertutup tirai. Robin merasa bahwa Angel, yang tubuhnya kurus dan kuat, berusaha memisahkan mereka. Tidak lagi menahan diri, Robin berhasil mendaratkan tamparan ke telinga Alyssa, membuatnya terkesiap kesakitan dan mundur. Robin mengangkat Angel di bawah ketiaknya agar terhindar dari mereka, merunduk dan menerjang Alyssa, membuatnya terjengkang di sofa.

"Jangan pukul ibuku—*jangan pukul ibuku*!" terial Angel, menyambar lengan Robin yang terluka dan menariknya keras-keras sehingga Robin pun menjerit kesakitan. Zahara kini ikut-ikutan memekik dari ambang pintu, tangannya memegang terbalik cangkir plastik bertutup yang berisi susu panas.

"KAU HIDUP BERSAMA PEDOFIL!" Robin meraung mengatasi keributan itu, sementara Alyssa berusaha berdiri dari sofa untuk melanjutkan perkelahian mereka.

Sebelum ini Robin membayangkan menyampaikan berita mengejutkan ini dengan suara berbisik sambil mengamati wajah Alyssa yang terguncang. Tidak sekali pun dia pernah membayangkan Alyssa menatapnya tajam dan membentak:

"Terserah! Kaupikir aku tidak tahu kau siapa, jalang keparat? Kau belum bahagia juga merusak kehidupannya—"

Dia menyerang Robin lagi: ruangan itu begitu sempit sehingga Robin menabrak dinding lagi. Kedua perempuan itu saling mengunci,

merosot ke arah TV, yang kemudian tersenggol dan jatuh dengan derak pecah keras. Robin merasakan lengannya yang cedera terpuntir dan memekik kesakitan lagi.

"Mama! Mama!" Zahara melolong, sementara Angel menarik belakang celana jins Robin, menghalangi gerakannya menangkis serangan Alyssa.

"Tanya anak-anakmu!" sergah Robin sementara pukulan dan sikutan melayang dan dia berusaha meronta lepas dari cengkeraman Angel yang keras kepala. "Tanya anak-anakmu apakah dia pernah—"

"Jangan—kurang—ajar—bawa-bawa—anak-anakku—"

"Tanya mereka!"

"Jalang keparat pembohong—kau dan ibumu yang sundal itu—"

"Ibuku?" kata Robin, dan dengan segenap kekuatan dia menyikut pinggang Alyssa sehingga perempuan yang lebih tinggi itu terbungkuk dan terjajar ke sofa lagi. "Angel, lepaskan!" hardik Robin, melepaskan jari-jari anak itu dari jinsnya, yakin bahwa dia hanya punya beberapa detik sebelum Alyssa menyerangnya lagi. Zahara terus menangis melolong dari ambang pintu. "Kaupikir," tanya Robin dengan tersengal-sengal, berdiri di depan Alyssa, "aku ini *siapa?*"

"Lucu sekali!" sergah Alyssa yang kehabisan napas karena sikutan Robin. "Kau Brittany keparat itu kan! Yang menelepon dia dan menuduh dia—"

"Brittany?" kata Robin keheranan. "Aku bukan Brittany!"

Ditariknya dompet dari saku jaket. "Lihat kartu kreditku—lihat! Aku Robin Ellacott dan aku bekerja dengan Cormoran Strike—"

"Bajingan yang membuat dia cedera ot—"

"Kau tahu kenapa Cormoran menangkap dia?"

"Karena istrinya yang sundal itu menjebaknya—"

"Tidak ada yang menjebak dia! Dia memerkosa Brittany dan dia selalu dipecat dari pekerjaannya karena dia mencabuli anak-anak perempuan! Dia melakukannya pada adiknya sendiri—aku pernah ketemu dia!"

"Dasar tukang bohong!" teriak Alyssa, geragapan berusaha berdiri dari sofa lagi.

"Aku—tidak—BOHONG!" raung Robin, mendorong Alyssa ke sofa lagi.

"Jalang gila," Alysa terengah, "keluar dari rumahku, keparat!"

"Tanya anakmu apakah dia pernah menyakitinya! Tanya dia! Angel?"

"Jangan berani-berani bicara *pada anak-anakku, keparat!"*

"Angel, katakan pada ibumu apakah dia—"

"Apa-apaan ini?"

Zahara sedari tadi menjerit-jerit kencang sampai-sampai mereka tidak mendengar bunyi kunci dibuka.

Pria itu bertubuh besar, rambutnya hitam dan bercambang, mengenakan setelan olahraga hitam-hitam. Sebelah rongga matanya melesak, turun ke arah hidungnya, membuat tatapannya tampak tajam dan menakutkan. Matanya yang gelap dan cekung itu tertuju kepada Robin sementara dia membungkuk perlahan-lahan dan menggendong anak balita itu, yang tersenyum dan meringkuk ke pelukannya. Angel, di lain pihak, menyurut mundur ke dinding. Dengan lambat, matanya tetap terarah ke Robin, Brockbank menurunkan Zahara ke pangkuan ibunya.

"Senang ketemu," dia berkata seraya menyunggingkan senyum yang bukan senyuman, melainkan menjanjikan rasa sakit.

Hawa dingin merayapi sekujur tubuhnya. Robin berusaha menyusupkan tangan tanpa ketahuan ke sakunya untuk mengambil alarm, tapi dalam sekejap Brockbank telah berada di dekatnya dan menyambar pergelangan tangannya, jahitannya menegang.

"Jangan berani-berani nelepon, sundal kecil—kaupikir aku nggak tahu itu kau, ya—"

Robin meronta untuk membebaskan diri, jahitannya tersentak di bawah cengkeraman Brockbank, dan dia berteriak:

"SHANKER!"

"Harusnya kubunuh kau waktu ada kesempatan, sundal kecil!"

Kemudian terdengar derak kayu pecah pintu yang didobrak. Brockbank melepaskan tangan Robin dan berbalik tepat saat Shanker menyerbu masuk ke ruangan, belatinya terhunus.

"Jangan tusuk dia!" Robin berteriak, memegangi lengan bawahnya.

Selama sepersekian detik, keenam orang yang berjejalan dalam ruangan kubus sempit itu terpaku, bahkan si balita tertegun memegangi ibunya. Lalu terdengar suara kecil yang gemetar dan putus asa namun pada akhirnya terbebaskan demi melihat kehadiran seorang laki-laki

bergigi emas dan berwajah codet dengan buku-buku jari bertato yang mencengkeram sebilah pisau.

"Dia melakukannya! Dia melakukannya padaku, Mum, iya! Dia melakukannya padaku!"

"Apa?" kata Alyssa, menatap tajam Angel. Seketika wajahnya mencelus dalam keterguncangan.

"Dia melakukannya padaku! Yang dibilang ibu itu. Dia melakukannya padaku!"

Brockback membuat gerakan kecil mengejang, tapi langsung berhenti sewaktu Shanker mengangkat belati, mengarahkannya ke dada pria yang lebih besar itu.

"Kau tidak apa-apa, *babes*," Shanker berkata kepada Angel, tangannya yang bebas melindungi anak perempuan itu, gigi emasnya berkilauan diterpa cahaya matahari yang lambat laun terbenam di balik rumah-rumah di seberang jalan. "Dia nggak akan macam-macam lagi. Bangsat cabul," napasnya menderu di wajah Brockbank. "Aku mau mengulitimu hidup-hidup."

"Apa maksudmu, Angel?" tanya Alyssa, masih menggendong Zahara, raut mukanya kini tercekam kengerian. "Dia pernah—?"

Sekonyong-konyong Brockbank merunduk dan menyeruduk Shanker seperti ketika dia masih menjadi pemain gelandang. Shanker, yang tubuhnya tak sampai separuh lebar badan Brockbank, terempas seperti boneka; mereka mendengar Brockbank menerobos pintu yang pecah sementara Shanker, diiringi sumpah serapah, beranjak mengejarnya.

"Biarkan—*biarkan saja*!" jerit Robin, mengamati dari jendela sementara kedua pria itu melesat di jalan. "Oh Tuhan—SHANKER!—polisi akan—mana Angel—?"

Alyssa sudah keluar dari ruangan untuk mengejar putrinya, meninggalkan anak balitanya yang terguncang, menangis dan melolong-lolong di sofa. Robin, yang sadar dia tidak akan mampu mengejar kedua pria itu, tiba-tiba gemetar hebat dan jatuh berjongkok, memegangi kepalanya sambil membiarkan gelombang rasa mual berlalu.

Dia telah melaksanakan rencananya dan sejak awal dia sadar pasti akan ada korban tak bersalah. Brockbank kabur atau ditikam Shanker adalah kemungkinan yang sudah diperkirakannya. Satu-satunya hal yang pasti saat ini adalah dia tidak dapat berbuat apa pun untuk mencegah-

nya. Setelah menghela napas panjang beberapa kali, dia berdiri lagi dan menghampiri sofa untuk berusaha menenangkan anak yang ketakutan itu, tapi mengingat kehadiran Robin dalam benak bocah itu diasosiasikan dengan adegan kekerasan dan histeria, tak heran Zahara malah menjerit-jerit lebih keras, kakinya menendang-nendang Robin.

"Aku tidak pernah tahu," kata Alyssa. "Oh Tuhan. Oh Tuhan. Kenapa kau tidak bilang, Angel? Kenapa kau tidak pernah bilang padaku?"

Malam turun. Robin sudah menyalakan lampu, yang menciptakan bayang-bayang kelabu pucat di dinding berwarna magnolia. Tiga bayangan berpungguk tampak seperti membungkuk di sofa, meniru tiap gerak-gerik Alyssa. Angel meringkuk di pangkuan ibunya, menangis terisak-isak, sementara mereka berayun-ayun ke depan-belakang.

Robin, yang sudah dua kali membuat teh dan memasak spageti untuk Zahara, kini duduk di lantai kayu di dekat jendela. Dia merasa berkewajiban menunggui mereka sampai mereka mendapat tukang kayu darurat untuk memperbaiki pintu yang tadi didobrak Shanker. Belum ada yang menelepon polisi. Ibu dan anak itu masih saling berbagi rahasia, dan Robin merasa seperti orang yang tidak semestinya berada di sana, tapi juga tidak sanggup meninggalkan keluarga itu sampai dia yakin mereka telah mendapatkan pintu yang aman dan kunci baru. Zahara tidur di sofa dekat ibu dan kakaknya, meringkuk dengan mengemut jempol, tangannya yang gendut masih memegangi gelas bertutup.

"Dia bilang akan membunuh Zahara kalau aku bilang pada Mum," kata Angel ke arah leher ibunya.

"Oh, Tuhan," Alyssa mengerang, air mata menetes ke punggung putrinya. "Ya Tuhan."

Perasaan tak enak itu bagaikan ada banyak kepiting berkaki gatal yang berlarian ke sana kemari dalam perut Robin. Dia telah mengirim pesan kepada ibunya dan Matthew, mengabarkan bahwa polisi perlu memperlihatkan lebih banyak lagi sketsa pelaku, tapi keduanya semakin khawatir dengan kepergiannya yang lama dan Robin pun kehabisan alasan yang masuk akal untuk mencegah mereka menjemputnya. Ber-

ulang kali dia mengecek ponselnya kalau-kalau tanpa sengaja dia telah mematikan volumenya. Di mana Shanker?

Tukang kayu itu akhirnya datang. Sesudah Robin memberikan detail kartu kreditnya untuk membayar kerusakan, dia memberitahu Alyssa bahwa sebaiknya dia pergi.

Alyssa meninggalkan Angel dan Zahara berpelukan di sofa dan menemani Robin keluar ke jalan yang berdebu.

"Dengar," kata Alyssa.

Masih ada jejak air mata di wajahnya. Robin bisa melihat bahwa Alyssa tidak terbiasa mengucapkan terima kasih.

"Terima kasih, oke?" kata Alyssa, nyaris agresif.

"Tidak apa-apa," kata Robin.

"Aku nggak nyangka—maksudku, demi Tuhan, aku ketemu dia di *gereja*. Kupikir akhirnya aku ketemu laki-laki yang genah, ngerti kan... dia baik sekali pada—pada anak-anak—"

Tangis Alyssa pecah. Robin mempertimbangkan untuk merangkulnya, tapi mengurungkan niat. Kedua pundaknya memar-memar karena dipukuli Alyssa dan luka tusukannya berdenyut-denyut menyakitkan.

"Apakah Brittany benar-benar menelepon dia?" tanya Robin.

"Dia bilang gitu," kata Alyssa, mengusap matanya dengan punggung tangan. "Katanya, mantan istrinya menjebak dia, menyuruh Brittany bohong... katanya kalau ada perempuan pirang datang dan omong macam-macam tentang dia, aku tidak perlu percaya apa katanya."

Robin teringat suara rendah di telinganya:

Aku kenal kau, gadis kecil?

Brockbank mengira dia Brittany. Karena *itu*lah Brockbank menutup telepon dan tidak pernah menghubunginya lagi.

"Sebaiknya aku pergi sekarang," kata Robin, khawatir berapa lama waktu yang dibutuhkannya untuk pulang ke West Ealing. Sekujur tubuhnya nyeri. Alyssa telah menyarangkan pukulan-pukulan yang kuat. "Kau akan menelepon polisi, kan?"

"Kurasa begitu," sahut Alyssa. Robin menduga itu adalah gagasan asing bagi perempuan itu. "Yeah."

Ketika Robin berjalan pergi dalam kegelapan, tangannya menggenggam erat-erat alarm cadangan, dia bertanya-tanya apa yang akan dikatakan Brittany Brockbank kepada ayah tirinya, dan menurutnya

dia tahu: "Aku belum lupa. Kalau kau melakukannya lagi, aku akan melaporkanmu." Mungkin itu pelipur bagi hati nuraninya. Dia takut Brockbank masih melakukan kepada yang lain apa yang telah diperbuat kepadanya, tapi tidak sanggup menghadapi konsekuensi-konsekuensi tuduhan historis.

Biar saya nyatakan kepada Anda, Miss Brockbank, bahwa ayah tiri Anda tidak pernah menyentuh Anda, bahwa cerita ini hasil karangan Anda dan ibu Anda...

Robin tahu bagaimana prosesnya. Pengacara pembela yang harus dia hadapi bersikap dingin dan mengejek, ekspresinya licik.

Anda baru pulang dari bar mahasiswa, tempat Anda minum-minum, bukan, Miss Ellacott?

Anda pernah bergurau di hadapan banyak orang tentang merindukan—eh—perhatian dari pacar Anda, bukan?

Ketika Anda bertemu dengan Mr. Trewin—

Saya tidak—

Ketika Anda bertemu dengan Mr. Trewin di luar aula asrama—

Saya tidak bertemu—

Anda memberitahu Mr. Trewin Anda merindukan—

Kami tidak pernah berbicara—

Biar saya nyatakan kepada Anda, Miss Ellacott, bahwa Anda malu mengundang Mr. Trewin—

Saya tidak mengundang—

Bukankah Anda melontarkan gurauan di bar, Miss Ellacott, bahwa Anda merindukan, eh, perhatian seksual dari—

Saya bilang saya—

Berapa banyak Anda minum malam itu, Miss Ellacott?

Robin sangat memahami mengapa orang takut melapor, takut mengakui apa yang telah diperbuat terhadap mereka, takut mendengar tuduhan bahwa kebenaran yang kotor, memalukan, dan menyiksa itu hanyalah buah imajinasi yang sakit. Holly maupun Brittany tidak sanggup menghadapi sidang terbuka, dan barangkali Alyssa dan Angel juga akan kecil hati. Tetapi, Robin yakin bahwa tak ada apa pun, kecuali kematian dan penjara seumur hidup, akan menghentikan Noel Brockbank memerkosa anak-anak perempuan. Meski begitu, dia lega karena Shanker tidak membunuhnya, karena bila demikian...

"Shanker!" teriaknya, ketika sosok jangkung dan bertato dalam setelan pakaian olahraga lewat di bawah penerangan lampu jalan di depan sana.

"Bajingan itu nggak ketemu, Rob!" terdengar suara Shanker yang menggema. Sepertinya dia tidak menyadari bahwa Robin telah duduk di lantai kayu dalam ketakutan selama dua jam penuh, mengharap dia kembali. "Cepat juga larinya, badan gede gitu."

"Polisi akan menemukan dia," kata Robin, yang lututnya mendadak goyah. "Alyssa akan melapor polisi, kurasa. Shanker, maukah kau... tolong antar aku pulang."

55

Came the last night of sadness
And it was clear she couldn't go on.

Blue Öyster Cult, *(Don't Fear) The Reaper*

SELAMA dua puluh empat jam berikutnya Strike tetap tidak mengetahui apa yang telah dilakukan Robin. Robin tidak menjawab teleponnya pada saat makan siang keesokan harinya, tapi Strike sedang bergumul dengan dilema-dilemanya sendiri dan yakin bahwa Robin aman di rumah bersama ibunya, sehingga tidak heran atau merasa perlu menelepon kembali. Partnernya yang cedera hanyalah satu dari sedikit masalah yang dia yakin sudah terpecahkan sementara ini, dan dia tidak bermaksud menanamkan gagasan kembali bekerja di sisinya dengan mengungkapkan apa yang telah dialaminya di luar rumah sakit.

Namun, hal inilah yang saat ini menguasai pikirannya. Bagaimanapun, tidak ada lagi yang bersaing memperebutkan waktu dan perhatiannya dalam ruangan senyap yang tidak lagi didatangi maupun menerima telepon dari klien. Satu-satunya suara adalah dengung lalat yang terbang keluar-masuk jendela-jendela yang terbuka dalam siraman sinar matahari, sementara Strike mengisap tanpa henti rokok Benson & Hedges-nya.

Ketika dia menoleh ke belakang selama hampir tiga bulan sejak potongan tungkai itu dikirim kemari, sang detektif dapat melihat kesalahan-kesalahannya dengan sangat jelas. Seharusnya dia sudah mengetahui identitas si pembunuh setelah mengunjungi rumah Kelsey Platt. Kalau saja dia menyadari waktu itu—kalau dia tidak mengizinkan dirinya termakan umpan pengalih perhatian dari si pembunuh, tidak ter-

alihkan dari jejak-jejak pria-pria gila lainnya—Lila Monkton mungkin masih mempunyai sepuluh jari sekarang dan Heather Smart mungkin masih bekerja di gedung kantornya di Nottingham, barangkali bersumpah tidak akan pernah lagi membiarkan dirinya begitu mabuk seperti yang dialaminya pada acara ulang tahun kakak iparnya ke London.

Strike tidak akan bisa meniti karier di Cabang Investigasi Khusus Polisi Militer Kerajaan kalau tidak belajar cara menangani konsekuensi emosional dari suatu penyelidikan. Malam sebelumnya sarat dengan kemarahan yang tertuju kepada diri sendiri, tapi bahkan sementara dia mencela diri sendiri karena tidak melihat apa yang ada di depan matanya, dia juga mengakui kenekatan si pembunuh yang brilian. Ada sentuhan artistik dalam caranya menggunakan latar belakang masa lalu Strike, memaksa Strike untuk mempertanyakan dirinya sendiri, memperlemah kepercayaan dirinya terhadap kemampuan penilaiannya sendiri.

Fakta bahwa si pembunuh adalah salah satu dari orang-orang yang sejak semula dicurigainya memberikan sedikit penghiburan. Strike tidak ingat pernah mengalami siksaan mental dalam suatu penyelidikan seperti yang dia alami sekarang. Sambil duduk seorang diri di kantornya yang kosong, yakin bahwa kesimpulan yang dicapainya tidak akan direken oleh petugas yang menerima teleponnya waktu itu, tidak juga akan disampaikan kepada Carver, Strike merasa, meskipun tidak beralasan, jika terjadi pembunuhan lain, kesalahan pantas ditimpakan ke pundaknya.

Namun, jika dia mendekati penyelidikan itu lagi—jika dia mulai mengintai atau membuntuti tersangkanya—Carver pasti akan menahannya dengan tuduhan menghalangi dan mengganggu jalannya investigasi polisi. Dia sendiri akan merasa seperti itu jika jadi Carver—hanya saja, pikir Strike dengan semburan kemarahan yang memuaskan, dia akan mendengarkan pendapat siapa pun, kendati orang itu menyebalkan, bila menurutnya mereka punya setitik saja bukti yang kredibel. Kau tidak bisa memecahkan kasus serumit ini dengan mendiskriminasi saksi hanya karena mereka pernah mengalahkanmu dalam adu pintar.

Ketika perutnya mulai menggemuruh, barulah Strike ingat dia punya janji makan malam dengan Elin. Perceraian dan pengaturan hak asuh sudah final sekarang, dan Elin telah memberitahu melalui telepon

bahwa sudah waktunya mereka menikmati makan malam yang pantas sekali-sekali, dan dia sudah memesan tempat di Le Gavroche—"Aku yang traktir."

Merokok sendiri di kantornya, Strike merenungkan malam yang menjelang ini dengan perasaan berjarak yang tak bisa lagi dirasakannya bila dia memikirkan kasus Shacklewell Ripper. Bagusnya, akan ada makanan enak, prospek yang menyenangkan mengingat dia sedang kikir dan tadi malam hanya makan *baked beans* dengan roti panggang. Menurutnya juga akan ada seks, di flat Elin yang putih bersih, rumah yang akan ditinggalkan keluarga yang sudah bubar itu. Jeleknya—dia memandang lurus-lurus fakta gamblang itu, tidak seperti yang selama ini dilakukannya—dia harus mengobrol, padahal, akhirnya dia mengaku pada diri sendiri, obrolan dengan Elin bukanlah kegiatan favoritnya di waktu senggang. Dia selalu merasakan sesuatu yang dipaksakan bila mereka mengobrol tentang pekerjaannya. Elin tertarik, tapi dia sungguh-sungguh tidak imajinatif. Dia tidak memiliki minat mendalam dan empati tulus kepada orang lain—tidak seperti yang ditunjukkan oleh Robin. Gurauan Strike ketika menggambarkan orang semacam si Pendua membuatnya bingung, bukan geli.

Kemudian, ada pula tiga kata itu, "Aku yang traktir." Jurang antara penghasilan mereka jelas-jelas semakin lebar. Ketika dulu Strike bertemu dengan Elin, setidaknya dia masih memiliki uang. Kalau Elin mengira Strike akan bisa membalas traktirannya ini dengan makan malam di Le Gavroche lagi suatu saat, dia akan amat sangat kecewa.

Strike telah melewatkan enam belas tahun hidupnya bersama seorang wanita yang jauh lebih kaya daripada dirinya. Secara bergantian, Charlotte menghunus uangnya sebagai senjata atau mencela gaya hidup Strike yang sederhana dan tak mau melebihi penghasilannya. Kenangan tentang episode-episode merajuk Charlotte ketika dia tidak bisa atau tidak mau mendanai sesuatu yang memikat hatinya yang impulsif, membuat hati Strike panas tatkala Elin membicarakan makan malam yang pantas "sekali-sekali". Seringnya, dialah yang membayar makan malam mereka di bistro kecil atau restoran kari, yang kecil kemungkinan akan didatangi suami Elin. Strike tidak senang uang hasil jerih payahnya dianggap sepele.

Karena itu, suasana hatinya sedang tidak terlalu cerah ketika dia

berangkat ke Mayfair pada pukul delapan malam itu, mengenakan setelan jas Italia-nya yang terbaik, pikiran tentang si pembunuh berantai saling berkejaran di benaknya yang kecapekan.

Upper Brook Street terdiri atas rumah-rumah besar dari abad kedelapan belas dan tampak muka Le Gavroche, dengan kanopi bertiang besi tempa dan pagar yang dibalut tanaman merambat, mahalnya kesan kokoh dan aman yang disiratkan oleh pintunya yang bermuka cermin tebal, tidak serasi dengan benak Strike yang sedang risau. Elin datang tak lama setelah Strike diantar ke ruang makan bernuansa hijau dan merah, tempat penerangannya diatur dengan artistik sehingga hanya membentuk genangan-genangan cahaya pada titik-titik yang dibutuhkan di meja-meja berlapis taplak seputih salju, pada lukisan-lukisan cat minyak berbingkai keemasan. Elin tampak menawan dalam balutan gaun pas badan warna biru pucat. Ketika berdiri untuk menciumnya, Strike sejenak lupa akan kegelisahannya, keengganannya.

"Asyik juga sesekali begini," kata Elin, tersenyum, lalu duduk di bangku melengkung di meja bundar mereka.

Kemudian mereka memesan. Strike, yang ingin sekali minum Doom Bar, meneguk anggur *burgundy* yang dipilih Elin dan berharap dia bisa merokok, walau sudah menghabiskan lebih dari satu pak seharian itu. Sementara itu, teman makan malamnya mulai mencerocos tentang properti: dia memutuskan tidak akan mengambil apartemen *penthouse* Strata dan kini mulai mencari properti di Camberwell, yang tampak menjanjikan. Elin memperlihatkan foto di ponselnya: lagi-lagi mata Strike yang lelah menatap rumah putih dengan kolom dan teras bergaya Georgian.

Sementara Elin membicarakan berbagai pro dan kontra pindah rumah ke Camberwell, Strike minum tanpa suara. Dia bahkan menggerutu dalam hati soal anggur yang enak itu, menenggaknya banyak-banyak seperti anggur murahan, berupaya memperlunak kegusarannya dengan alkohol. Tidak berhasil: bukannya mencair, perasaan teralienasi itu malah semakin dalam. Restoran Mayfair yang nyaman itu, dengan penerangan temaram dan karpet tebal, bagaikan panggung sandiwara: penuh ilusi, fana. Untuk apa dia ada di sini, bersama perempuan yang cantik tapi membosankan ini? Mengapa dia berpura-pura tertarik pada gaya hidup yang mewah, padahal bisnisnya sedang sekarat dan dia

satu-satunya manusia di London yang mengetahui identitas Shacklewell Ripper?

Pesanan mereka datang dan *fillet of beef*-nya yang enak sedikit meredakan kekesalannya.

"Jadi, apa yang sedang kaukerjakan?" tanya Elin, santun pada waktunya, seperti biasa.

Strike mendapati dirinya dihadapkan pada pilihan yang bertentangan. Memberitahu Elin apa yang dia kerjakan berarti mengakui bahwa dia tidak menceritakan semua kejadian yang baru-baru ini dialami, berita yang bagi sebagian besar orang cukup banyak untuk mengisi rentang masa sepuluh tahun. Dia akan terpaksa mengungkapkan bahwa gadis yang diberitakan selamat dari serangan Ripper terakhir itu adalah partnernya sendiri. Dia harus memberitahu Elin bahwa dia telah diperingatkan agar menjauh dari kasus ini oleh orang yang pernah dipermalukannya dalam kasus pembunuhan penting yang lain. Kalau dia mau jujur tentang apa yang sedang dia kerjakan, dia juga harus menyatakan bahwa dia tahu pasti siapa pembunuh itu. Segala kemungkinan itu membuatnya jemu dan tertekan. Tidak pernah sekali pun dia berpikir untuk menelepon Elin saat peristiwa-peristiwa itu berlangsung, yang bisa dibilang sudah menyatakan apa yang dirasakannya.

Sembari meneguk anggur untuk mengulur waktu, Strike pun tiba pada keputusan bahwa hubungan ini harus diakhiri. Dia akan mencari alasan untuk tidak kembali ke Clarence Terrace bersama Elin malam ini, yang semestinya akan menyampaikan peringatan dini atas niatnya; sekslah bagian terbaik dari hubungan mereka selama ini. Kemudian, kali berikut mereka bertemu, dia akan menyatakan bahwa hubungan mereka usai. Bukan hanya tidak sopan jika dia melakukannya selama makan malam yang akan dibayar Elin, tapi juga ada kemungkinan Elin akan pergi begitu saja, meninggalkannya dengan tagihan yang barangkali akan ditolak oleh perusahaan penerbit kartu kreditnya.

"Sejujurnya, tidak banyak yang kukerjakan," dia berdusta.

"Bagaimana dengan Shackle—"

Ponsel Strike berdering. Dia mengeluarkannya dari saku jas dan melihat nomornya dirahasiakan. Indra keenam menyuruhnya menerima panggilan tersebut.

"Maaf," katanya kepada Elin, "kurasa aku harus menerima—"

"Strike," kata suara Carver dengan logat London Selatan. "Kau mengirim dia untuk melakukannya?"

"Apa?" tanya Strike.

"Partner keparatmu itu. Kau mengirim dia ke Brockbank?"

Strike berdiri begitu tiba-tiba sehingga membentur pinggiran meja. Cairan cokelat menciprati taplak putih tebal, *fillet of beef*-nya bergeser ke tepi piring, dan gelas anggurnya terbalik, isinya memercik ke gaun biru pucat Elin. Pramusaji menganga, begitu pula pasangan anggun yang duduk di meja sebelah mereka.

"Di mana dia? Apa yang terjadi?" tanya Strike lantang, tak menyadari apa pun kecuali suara di ujung sambungan telepon.

"Sudah kuperingatkan, Strike," kata Carver, suaranya serak karena marah. "Sudah kuperingatkan agar kau tidak ikut campur. Kali ini kau sudah kebablasan—"

Strike menurunkan ponselnya. Carver yang tak terlihat mengumpat-umpat ke restoran itu, kata-kata "bajingan" dan "bangsat" jelas terdengar oleh siapa pun yang ada di dekatnya. Strike berpaling ke Elin dengan gaun birunya yang ternoda ungu, dengan wajah cantiknya mengernyit dalam kebingungan dan kemarahan.

"Aku harus pergi. Maafkan aku. Nanti kutelepon."

Dia tidak menunggu untuk melihat reaksi Elin; dia tidak peduli.

Dengan sedikit timpang, karena lututnya bergeser dalam ketergesaannya berdiri, Strike bergegas keluar dari restoran, ponselnya menempel di telinga lagi. Kata-kata Carver sekarang sama sekali tak bisa dipahami, berteriak-teriak setiap kali Strike mencoba berbicara.

"Carver, dengar," seru Strike ketika dia sampai di Upper Brook Street, "ada sesuatu yang harus ku—dengar kata-kataku!"

Namun, sumpah serapah sepihak dari polisi itu justru semakin keras dan kasar.

"Bangsat keparat goblok, dia menghilang sekarang—aku tahu apa isi kepala busukmu—kami sudah tahu, bajingan, kami sudah menemukan kaitan gereja itu! Kalau kau—tutup mulutmu, bangsat, aku sedang bicara!—kalau kau berani-berani ikut campur penyelidikanku lagi..."

Strike terus berjalan dengan berat dalam udara malam yang hangat, lututnya memprotes, rasa frustrasi dan marah semakin memuncak seiring tiap langkah.

Hampir satu jam lamanya dia baru sampai di flat Robin di Hastings Road, dan saat itu dia sudah mengetahui semua faktanya. Berkat Carver, dia tahu bahwa polisi mendatangi Robin malam ini dan mungkin masih ada di sana, menginterogasinya soal intrusi ke rumah Brockbank yang berlanjut ke laporan tentang pemerkosaan anak dan kaburnya tersangka mereka. Foto Brockbank telah diedarkan secara luas, tapi Brockbank belum juga tertangkap.

Strike belum memperingatkan Robin bahwa dia akan datang. Sewaktu berbelok ke Hastings Road secepat yang bisa dilakukan kaki-kakinya yang timpang, dalam keremangan petang hari dia melihat semua jendela flat Robin terang benderang. Ketika dia mendekat, dua polisi, yang jelas tampak seperti polisi meski mengenakan pakaian sipil, keluar dari pintu depan. Bunyi pintu depan ditutup terdengar menggaung di jalan yang sunyi. Strike menyelinap ke dalam bayang-bayang saat polisi menyeberang jalan ke mobil mereka, bercakap-cakap pelan. Setelah mobil mereka berlalu, barulah dia menghampiri pintu putih itu dan membunyikan bel pintu.

"...kukira sudah selesai," terdengar suara Matthew yang jengkel di balik pintu. Strike menduga Matthew tidak menyadari suaranya terdengar dari balik pintu, karena ketika membuka pintu tunangan Robin itu menyunggingkan senyum mengambil hati yang langsung sirna demi melihat siapa yang ada di sana.

"Kau mau apa?"

"Aku perlu bicara dengan Robin," kata Strike.

Sementara Matthew bimbang, dengan gelagat ingin menghalang-halangi Strike, Linda keluar ke lorong di belakangnya.

"Oh," ucap Linda begitu melihat Strike.

Menurut detektif itu, Linda tampak lebih kurus dan lebih tua ketimbang terakhir kali dia melihat ibu Robin, yang tentu dikarenakan putrinya mengalami serangan yang nyaris membunuhnya, lalu datang dengan sukarela ke rumah predator seksual yang berbahaya dan diserang sekali lagi. Strike bisa merasakan amarah mendidih di dadanya. Kalau perlu, dia akan berteriak memanggil Robin agar menemuinya di ambang pintu, tapi sekejap setelah dia memutuskan hal itu Robin muncul di belakang Matthew. Dia pun tampak lebih pucat dan lebih kurus. Seperti biasa, Strike selalu melihat Robin lebih cantik daripada yang diingatnya ketika

mereka sedang tidak bersama. Fakta itu tidak meredakan kemarahannya kepada Robin.

"Oh," ucap Robin dengan nada hambar yang serupa dengan ibunya.

"Aku mau bicara," ujar Strike.

"Baik," kata Robin seraya sedikit mengedikkan kepala dengan membangkang, yang membuat rambutnya yang merah keemasan menari di seputar bahunya. Dia melirik ibunya dan Matthew, lalu kembali ke Strike. "Kau bersedia masuk ke dapur?"

Strike mengikutinya di lorong menuju dapur yang kecil tempat meja untuk dua orang dirapatkan ke salah satu sudut. Robin menutup pintu perlahan. Keduanya tidak segera duduk. Peralatan makan kotor ditumpuk di bak cuci; mereka sepertinya makan pasta sebelum polisi datang untuk menginterogasi Robin. Untuk alasan tertentu, sikap Robin yang tenang-tenang saja setelah kekacauan yang dilancarkannya itu justru mengipasi api kemarahan Strike yang kini bertempur dengan upayanya untuk tidak kehilangan kendali.

"Aku sudah bilang," kata Strike, "jangan mendekati Brockbank."

"Ya," sahut Robin dengan nada datar yang makin membuat Strike gusar. "Aku ingat."

Strike bertanya-tanya apakah Linda dan Matthew mencuri dengar di pintu. Dapur kecil itu berbau bawang putih dan tomat. Kalender England Rugby digantung di dinding di belakang Robin. Tanggal 30 Juni dilingkari tebal-tebal, kata-kata PULANG UNTUK PERNIKAHAN tertulis di bawahnya.

"Tapi tetap saja kau memutuskan untuk pergi," kata Strike.

Bayangan tentang berbagai tindakan pelampiasan amarah yang melegakan—mengangkat tempat sampah berpedal dan melemparnya ke kaca jendela yang berembun, misalnya—meruap dengan kacau dalam benaknya. Strike berdiri tak bergerak, kakinya yang besar menjejak kokoh di lantai linoleum yang bergurat-gurat, menatap wajah Robin yang putih dan keras kepala.

"Aku tidak menyesal," kata Robin. "Dia memerkosa—"

"Carver yakin aku yang menyuruhmu ke sana. Brockbank menghilang. Kau yang telah memaksanya kabur. Bagaimana perasaanmu kalau dia memutuskan untuk mencincang korban yang lain lagi sebelum anak itu buka mulut?"

"Jangan berani-berani menimpakan kesalahan kepadaku!" sergah Robin, suaranya meninggi. "Jangan berani-berani! Kau dulu memukulnya waktu menangkap dia! Kalau kau dulu tidak melakukannya, dia mungkin sudah divonis untuk kasus Brittany!"

"Oh, jadi dengan begitu yang kaulakukan itu benar?"

Strike menahan diri untuk tidak berteriak hanya karena dia bisa mendengar Matthew menguping di lorong, meskipun si akuntan berusaha keras agar tidak terdengar.

"Aku menghentikan perundungan terhadap Angel dan kalau tindakan itu salah—"

"Kau mendorong bisnisku hingga ke tepi jurang," Strike berkata dengan nada pelan yang menumpas habis kata-kata Robin. "Kita sudah diperingatkan agar tidak mendekati para tersangka, agar tidak ikut campur dalam penyelidikan, tapi kau malah menerjang ke sana dan sekarang Brockbank kabur entah ke mana. Media massa akan mengepungku lagi. Carver akan memberitahu mereka bahwa aku telah mengacaukan investigasi. Mereka akan menguburku. Dan bahkan kalau kau persetan dengan semua itu," ujar Strike, wajahnya kaku karena murka, "bagaimana dengan fakta bahwa polisi baru menemukan kaitan antara gereja Kelsey dan yang didatangi Brockbank di Brixton?"

Robin tampak terperangah.

"Aku—aku tidak tahu—"

"Untuk apa menunggu fakta-faktanya?" tanya Strike, matanya tampak kelam dalam cahaya lampu terang. "Kenapa tidak menyerbu dia di rumahnya supaya dia mendapat peringatan sebelum polisi menciduknya?"

Robin diam dan tercengang, tak sanggup berkata apa pun. Strike kini menatapnya seolah-olah tidak pernah menyukainya, seolah-olah mereka tidak pernah berbagi pengalaman yang, bagi Robin, menciptakan suatu ikatan yang tak ada duanya. Dia sudah siap bila Strike dalam kemurkaannya akan meninju tembok dan lemari lagi, bahkan—

"Kita sudah selesai," kata Strike.

Dia merasakan kepuasan ketika melihat gerakan berjengit Robin yang tak dapat disembunyikannya, ketika melihat raut mukanya yang mendadak pucat pasi.

"Kau tidak—"

"Tidak serius? Kaupikir aku membutuhkan partner yang tidak mau menerima instruksi, yang malah melakukan apa yang jelas-jelas sudah kularang, yang membuatku tampak seperti keparat egois tukang bikin onar di depan polisi dan membuat seorang tersangka pembunuh menghilang di bawah hidung aparat?"

Strike mengucapkannya dalam satu tarikan napas dan Robin, yang melangkah mundur, menabrak kalender England Rugby itu sehingga jatuh dan menimbulkan suara berisik yang tak didengarnya, karena begitu gemuruh darah yang menderu-deru di telinganya. Dia mengira akan jatuh pingsan. Semula dia membayangkan Strike akan menghardik "Seharusnya aku memecatmu!" tapi tak sekali pun dia menyangka Strike akan benar-benar melakukannya, bahwa segala sesuatu yang telah dia lakukan untuk Strike—segala risiko, cedera, pandangan dan inspirasi, jam-jam kerja panjang yang tak nyaman—akan terhapus habis, tak lagi bernilai, oleh satu tindakan membangkang yang dilakukan dengan sengaja. Dia bahkan tak sanggup menarik napas cukup banyak untuk menanggapi, karena dari raut wajah Strike dia tahu bahwa sesudah ini hanya akan ada hukuman lebih lanjut atas aksinya dan penjabaran panjang-lebar tentang betapa gawat kekacauan yang telah diakibatkannya. Kenangan tentang Angel dan Alyssa yang berpelukan di sofa, pemikiran bahwa penderitaan Angel sudah berakhir dan ibunya percaya dan mendukungnya, telah menghibur Robin dalam jam-jam penuh ketegangan selama dia menunggu pukulan ini datang. Dia tidak berani memberitahu Strike apa yang telah dia lakukan. Sekarang dia merasa mungkin lebih baik waktu itu memberitahunya.

"Apa?" ucap Robin dungu, karena Strike menanyakan sesuatu kepadanya. Suara-suara tidak lagi bermakna.

"Siapa laki-laki yang kauajak itu?"

"Bukan urusanmu," bisik Robin setelah bimbang sejenak.

"Mereka bilang, orang itu mengancam Brockbank dengan belati—Shanker!" kata Strike sewaktu pemahaman baru mengendap, dan sekelebat Robin melihat Strike yang dia kenal di wajah yang penuh emosi itu. *"Bagaimana kau bisa mendapatkan nomor Shanker?"*

Tapi Robin tidak sanggup berbicara. Tidak ada yang lebih penting lagi selain fakta bahwa dia dipecat. Dia tahu Strike tidak akan berbelas kasihan setelah memutuskan hubungan ini telah berakhir. Kekasihnya

selama enam belas tahun tidak pernah mendengar sepatah kata pun dari Strike setelah dia memutuskan hubungan mereka, walaupun Charlotte telah mencoba membuka kontak sejak itu.

Strike sudah beranjak pergi. Robin mengikutinya ke lorong dengan tungkai yang terasa kebas, merasa dirinya bagai seekor anjing yang dipukuli namun masih takut-takut membuntuti orang yang telah menghukumnya, dengan putus asa berharap dirinya akan diampuni.

"Selamat malam," Strike berkata kepada Linda dan Matthew, yang berada di ruang duduk.

"Cormoran," ucap Robin lirih.

"Akan kukirim gaji terakhirmu," kata Strike tanpa berpaling kepadanya. "Cepat dan bersih. Perilaku tidak profesional."

Pintu tertutup di belakangnya. Robin bisa mendengar kaki Strike yang berukuran empat belas melangkah menjauh di jalan setapak. Dengan sentakan napas, dia pun menangis. Linda dan Matthew bergegas menghampirinya di lorong, tapi terlambat: Robin telah berlari masuk ke kamar, tak sanggup menghadapi ekspresi kegembiraan dan kelegaan mereka karena, akhirnya, dia terpaksa melepaskan impiannya untuk menjadi detektif.

56

When life's scorned and damage done
To avenge, this is the pact.

Blue Öyster Cult, *Vengeance (The Pact)*

PADA pukul setengah lima keesokan paginya, Strike masih terjaga setelah melewati malam tanpa tidur. Lidahnya sakit akibat banyaknya dia merokok sepanjang malam di meja Formica di dapurnya, sambil merenungkan bisnis dan prospek masa depannya yang sedang menuju kehancuran. Dia hampir tidak bisa memaksa dirinya memikirkan Robin. Retakan-retakan halus, seperti yang terlihat pada lapisan es tebal sebelum mencair, mulai muncul pada amarahnya yang tadinya tak terbendung, tapi yang ada di baliknya pun tak kalah dingin. Dia dapat memahami dorongan untuk menyelamatkan anak itu—siapa yang tidak? Bukankah dia sendiri, seperti yang ditudingkan oleh Robin dengan tidak bijak, telah menghajar Brockbank setelah melihat rekaman kesaksian Brittany?—tapi membayangkan Robin melaksanakan rencananya bersama Shanker, tanpa memberitahu dia, dan setelah Carver memperingatkan mereka agar tidak mendekati para tersangka, membuat amarahnya kembali bergemuruh di seluruh pembuluh darahnya ketika dia mengetukkan kotak rokoknya dan mendapatinya sudah kosong.

Strike beranjak bangkit, mengambil kunci-kuncinya, dan meninggalkan flat, masih mengenakan setelan jas Italia-nya yang dia pakai untuk tidur-tidur ayam. Matahari mulai terbit saat dia melangkah di Charing Cross Road dalam keremangan fajar yang membuat segala sesuatu tampak berselimut debu dan rapuh, sinarnya kelabu penuh bayang-bayang.

Dia membeli rokok di toko sudut jalan di Covent Garden dan terus berjalan, mengisap rokok dan memutar otak.

Setelah dua jam menyusuri jalanan, Strike sampai pada keputusan menyangkut langkah selanjutnya. Ketika berjalan kembali ke kantornya, dia melihat seorang pramusaji bergaun hitam membuka pintu Caffè Vergnano 1882 di Charing Cross Road, dan menyadari betapa lapar dirinya, lalu berbelok masuk.

Kedai kopi kecil itu dipenuhi harum kayu hangat dan *espresso*. Strike mengempaskan diri dengan penuh syukur di kursi kayu ek, lalu dengan salah tingkah menyadari bahwa selama tiga belas jam ini dia telah merokok tanpa henti, tidur tanpa mengganti baju, dan makan *steak* serta minum anggur merah tanpa membersihkan gigi. Laki-laki di pantulan cermin di sampingnya tampak lusuh dan dekil. Dia menjaga jarak agar si pramusaji muda tidak bisa mencium bau mulutnya ketika dia memesan *panini* ham dan keju, sebotol air, serta *double espresso*.

Ketika mesin kopi berkubah perunggu di konter mendesis hidup, Strike tenggelam dalam perenungan, mencari-cari dalam hati nuraninya jawaban jujur atas satu pertanyaan yang meresahkan.

Apakah dia lebih baik daripada Carver? Apakah dia mempertimbangkan suatu rangkaian aksi yang berbahaya dan berisiko tinggi karena dia benar-benar berpikir itu satu-satunya jalan untuk menangkap si pembunuh? Ataukah dia cenderung kepada pilihan yang taruhannya lebih besar itu sebab dia tahu bila dia berhasil—bila dia dapat menangkap dan mendakwa si pembunuh—itu akan dapat membalik segala kerusakan yang telah ditanggung reputasi dan bisnisnya, memulihkan kembali baginya nama baik seorang pria yang pernah unggul ketika Kepolisian Metropolitan tak berdaya? Singkatnya, apakah kebutuhan atau ego yang telah mendorongnya pada suatu rencana manuver yang akan disebut bodoh dan ceroboh?

Pramusaji meletakkan *sandwich* dan kopi di hadapannya, dan Strike mulai makan dengan tatapan menerawang seorang lelaki yang terlalu sibuk dengan pikirannya sehingga tak bisa mencecap rasa apa pun yang dikunyahnya.

Kasus ini adalah rangkaian kejahatan paling mendapat sorotan yang

pernah bersentuhan dengan dirinya: polisi saat ini kewalahan dengan banjir informasi dan petunjuk, yang semua perlu ditindaklanjuti dan tak satu pun (Strike berani bertaruh) akan menggiring mereka ke arah si pembunuh yang licik dan hebat.

Dia masih mempunyai pilihan untuk mencoba menghubungi salah satu atasan Carver, walaupun nama Strike kini tidak terdengar merdu di telinga kepolisian sehingga dia ragu akan diberi kesempatan berbicara langsung dengan superintenden, yang tentu lebih berpihak kepada anggota kesatuannya sendiri. Mengambil jalan pintas melompati Carver tidak akan membantu menghapus kesan bahwa dirinya berusaha mengecilkan kepala investigasi itu.

Terlebih lagi, Strike tidak mempunyai bukti; dia hanya memiliki teori mengenai di mana bukti itu berada. Walaupun ada kemungkinan sangat kecil bahwa seseorang di Metropolitan akan menganggap serius laporan Strike dan mulai mencari apa yang dia janjikan akan mereka temukan, Strike khawatir penundaan lebih lama justru akan memakan korban lain.

Dia kaget ketika mendapati *panini*-nya sudah habis dilahap. Masih sangat lapar, dia memesan yang kedua.

Tidak, batinnya, dengan ketetapan hati yang bulat, *hanya ini jalannya.*

Binatang itu harus dihentikan sesegera mungkin. Sudah saatnya mendahului langkahnya untuk pertama kali. Meski demikian, sebagai kompromi terhadap hati nuraninya, sebagai bukti bagi dirinya sendiri bahwa motivasinya bukanlah kejayaan melainkan murni untuk menangkap si pembunuh, Strike mengeluarkan ponsel dan menghubungi Inspektur Polisi Richard Anstis, kenalannya yang paling dekat di kepolisian. Hubungannya dengan Anstis belakangan ini tidak terlalu karib, tapi Strike ingin memastikan bahwa dia telah berupaya sekeras mungkin untuk memberikan kesempatan kepada Kepolisian Metropolitan.

Setelah jeda panjang, terdengar nada panggil yang asing di telinganya. Teleponnya tidak diangkat. Anstis sedang berlibur. Strike mempertimbangkan untuk meninggalkan pesan suara, tapi mengurungkan niat. Meninggalkan pesan di ponsel Anstis sementara dia tidak bisa melakukan apa pun tentu akan merusak liburannya, dan, dari apa yang dia

ketahui tentang istri dan ketiga anak Anstis, pria itu benar-benar membutuhkan liburan.

Dia mematikan sambungan, sambil lalu menggulirkan daftar nomor yang terakhir dihubunginya. Carver tidak meninggalkan nomor. Nama Robin tertera beberapa baris di bawahnya. Melihat itu bagai menikam hati Strike yang letih dan putus asa karena dia sangat marah kepada Robin sekaligus rindu berbicara dengannya. Dengan tegas diletakkannya ponsel di meja, lalu dia merogoh saku dalam jaketnya dan mengeluarkan notes dan bolpoin.

Sembari melahap *sandwich*-nya secepat yang pertama, Strike mulai membuat daftar.

1) Menulis surat kepada Carver.

Hal ini sebagian merupakan kompromi terhadap hati nuraninya dan sebagian lagi berguna untuk "menyelamatkan pantat", begitu sebutannya. Dia tidak yakin email akan sampai pada Carver, yang alamatnya pun tidak dia ketahui, di antara banjir informasi yang tentunya kini masuk ke Scotland Yard. Secara umum, tulisan hitam di atas putih lebih dianggap serius, terutama bila surat itu tercatat: surat gaya lama, dikirim pada waktu yang tercatat, pasti akan sampai ke meja Carver. Strike akan meninggalkan jejak, seperti yang telah dilakukan si pembunuh, dengan jelas memperlihatkan bahwa dia telah mencoba segala rute yang mungkin untuk memberitahu Carver bagaimana pembunuh itu bisa diringkus. Hal ini akan berguna ketika mereka semua berada di suatu ruang sidang, yang dia yakin akan terjadi, entah rencana yang disusunnya sembari berjalan dalam fajar di Covent Garden yang sunyi itu berhasil atau tidak.

2) Kaleng gas (propana?)
3) Jaket warna neon
4) Perempuan—siapa?

Dia berhenti menulis, berdebat dengan diri sendiri, merengut pada kertasnya. Setelah bergumul dengan pemikirannya lebih jauh lagi, dengan enggan dia menulis:

5) Shanker

Ini berarti daftar berikut adalah:

6) 500 pound (dari mana?)

Dan akhirnya, setelah semenit penuh berpikir keras:

7) Pasang iklan untuk pengganti Robin.

57

Sole survivor, cursed with second sight,
Haunted savior, cried into the night.

Blue Öyster Cult, *Sole Survivor*

EMPAT hari berlalu. Robin kebas oleh keterguncangan dan penderitaannya. Mula-mula dia berharap dan bahkan yakin bahwa Strike akan meneleponnya, bahwa dia akan menyesali apa yang telah dia katakan kepadanya, bahwa dia akan menyadari kesalahan yang dia perbuat. Linda sudah pergi, tetap baik dan suportif, tapi Robin curiga diam-diam ibunya lega karena hubungan Robin dengan detektif itu sudah berakhir.

Matthew menyatakan simpati mendalam atas apa yang terjadi kepada Robin. Dia berkata bahwa Strike tidak menyadari betapa beruntungnya dia. Diejanya satu demi satu apa yang telah Robin lakukan untuk detektif itu, yang paling utama adalah menerima gaji kecil yang sejatinya sungguh menggelikan serta jam kerja yang tak masuk akal. Matthew mengingatkan Robin bahwa statusnya sebagai partner dalam biro detektif itu tak pernah nyata, lalu menyatakan bukti-bukti betapa Strike tidak respek terhadapnya: tidak adanya perjanjian kemitraan, tidak adanya uang lembur, fakta bahwa sepertinya Robin-lah yang selalu membuat teh dan keluar untuk membeli *sandwich*.

Seminggu sebelumnya, Robin pasti akan membela Strike dari tuduhan-tuduhan semacam itu. Dia akan menjawab bahwa hakikat pekerjaan itu memang membutuhkan jam-jam kerja yang panjang, bahwa belum saatnya meminta kenaikan gaji saat bisnis sedang susah payah bertahan hidup, bahwa Strike membuatkan teh untuk Robin sama seringnya seperti Robin membuatkan teh untuknya. Dia mungkin akan

menambahkan bahwa Strike mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk membiayai pelatihan pengintaian dan kontra pengintaian Robin, dan tidak masuk akal untuk mengharap dia, sebagai partner senior, investor tunggal, dan pendiri biro tersebut, untuk menempatkan Robin pada posisi yang setara secara absolut dengan dirinya.

Namun, Robin tidak mengungkapkan satu pun dari hal-hal itu, karena kata-kata yang diucapkan Strike kepadanya menggaung tiap hari di dalam dirinya bagaikan detak jantungnya sendiri: *perilaku tidak profesional*. Kenangan akan raut muka Strike pada saat terakhir itu membantunya berpura-pura bahwa dia melihat segala sesuatunya dari kacamata Matthew, bahwa emosinya yang utama adalah marah, bahwa pekerjaan yang berarti segala-galanya baginya itu bisa digantikan dengan mudah, bahwa Strike tidak memiliki integritas maupun moral kalau dia tidak bisa mengapresiasi bahwa keselamatan Angel mengalahkan semua pertimbangan yang lain. Robin tidak memiliki kemauan maupun energi untuk menunjukkan bahwa Matthew menjilat ludahnya sendiri mengenai hal terakhir itu, karena awalnya dia marah ketika mengetahui Robin pergi ke rumah Brockbank.

Sementara hari-hari berlalu tanpa kontak dari Strike, Robin merasakan desakan tak terucap dari tunangannya untuk berpura-pura bahwa pernikahan mereka pada Sabtu ini bukan hanya menebus kehilangan pekerjaan, melainkan juga menguasai seluruh pemikirannya. Karena harus berpura-pura girang di hadapan Matthew, Robin lega bisa sendirian saja sepanjang hari sementara Matthew bekerja. Setiap malam, sebelum Matthew pulang, dia menghapus riwayat pencarian di laptopnya supaya Matthew tidak bisa melihat bahwa dia selalu mencari berita tentang Shacklewell Ripper dan—sama seringnya—tentang Strike.

Pada hari sebelum dia dan Matthew berangkat ke Masham, Matthew pulang dengan membawa *Sun*, yang biasanya bukan bahan bacaannya.

"Kenapa kau beli itu?"

Matthew ragu-ragu sejenak sebelum menjawab dan perut Robin langsung melilit.

"Tidak ada yang lain lagi, kan—?"

Tapi dia tahu tidak terjadi pembunuhan lain: dia mengikuti beritanya sepanjang hari.

Matthew membuka koran itu hingga sekitar sepuluh halaman, lalu menyodorkannya kepada Robin, raut mukanya sulit dibaca. Robin melihat fotonya sendiri. Dia sedang berjalan dengan kepala tertunduk di foto itu, mengenakan mantel hujan, keluar dari gedung pengadilan setelah memberikan kesaksian dalam sidang pembunuhan Owen Quine. Dua foto yang lebih kecil ditempelkan ke fotonya: yang satu foto Strike, tampangnya seperti sedang pengar, yang lain adalah seorang model dengan kecantikan memukau, yang pembunuhnya berhasil mereka tangkap bersama-sama. Di bawah foto-foto itu ada keterangan:

DETEKTIF LANDRY MENCARI "GIRL FRIDAY" BARU

Cormoran Strike, detektif yang telah memecahkan kasus pembunuhan supermodel Lula Landry dan juga pengarang Owen Quine, telah putus hubungan kerja dengan asistennya yang glamor, Robin Ellacott, 26.

Detektif itu telah memasang reklame daring untuk mencari penggantinya: "Jika Anda memiliki latar belakang investigasi di kepolisian atau militer dan ingin mencari—

Ada beberapa foto lagi, tapi Robin tidak sanggup membacanya. Alih-alih, dia memeriksa siapa penulisnya, yang ternyata Dominic Culpepper, wartawan kenalan Strike. Tidak mustahil Strike telah menelepon Culpepper, yang sering kali mencecar Strike untuk minta berita, dan memperbolehkannya memuat berita ini, untuk memastikan kabar pencariannya terhadap asisten baru disebarkan seluas-luasnya.

Robin menyangka dirinya tidak bisa merasa lebih buruk lagi, tapi sekarang dia menyadari kekeliruannya. Dia sudah benar-benar dipecat, setelah segala sesuatu yang dia lakukan untuk Strike. Dia hanya "asisten" yang mudah digantikan—tidak pernah menjadi partner, tidak pernah menjadi mitra setara—dan sekarang Strike sudah mencari seseorang dengan latar belakang kepolisian atau militer: orang yang disiplin, orang yang bersedia mematuhi perintah.

Amarah mencekiknya. Segalanya tampak buram; lorong, koran, Matthew yang berdiri dan berusaha memasang raut simpatik, dan Robin benar-benar harus menahan dorongan agar tidak melesat ke ruang duduk, mencabut ponsel yang sedang diisi baterainya di meja

samping, dan menelepon Strike. Dia sudah menimbang-nimbang hal itu selama empat hari terakhir, tapi dengan tujuan untuk meminta Strike—memohon—agar dia mempertimbangkan kembali keputusannya.

Tidak lagi. Sekarang dia ingin membentak-bentak Strike, mengecilkan dirinya, menuduhnya tidak tahu terima kasih, munafik, tidak memiliki martabat—

Matanya yang panas bertemu tatapan Matthew. Sebelum Matthew sempat mengatur mimik wajahnya, Robin melihat betapa senangnya Matthew karena Strike telah melakukan kesalahan yang demikian dramatis. Robin menyadari bahwa Matthew sebenarnya tidak sabar ingin segera memperlihatkan koran itu kepadanya. Siksaan yang dideritanya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kegirangan Matthew atas perpisahan Robin dengan Strike.

Robin berbalik, beranjak ke dapur, bertekad untuk tidak menyemburkan kekesalannya kepada Matthew. Jika mereka bertengkar, rasanya seperti memberikan kemenangan kepada Strike. Dia menolak membiarkan mantan atasannya memorak-porandakan hubungannya dengan pria yang harus—pria yang *ingin* dinikahinya tiga hari lagi. Ketika dengan asal-asalan menumpahkan sepanci spageti ke saringan, air panas memercik dan Robin menyumpah.

"Pasta lagi?" kata Matthew.

"Ya," sahut Robin dingin. "Ada masalah?"

"Oh, tidak," ujar Matthew, lalu mendekatinya dari belakang dan memeluknya. "Aku mencintaimu," ucapnya ke rambut Robin.

"Aku juga," sahut Robin otomatis.

Land Rover itu sudah sarat dengan beraneka barang yang akan mereka butuhkan selama di utara, untuk malam pengantin di Swinton Park Hotel, dan bulan madu "di suatu tempat yang panas"—hanya itu yang Robin ketahui dari tempat tujuan bulan madu mereka. Keesokan paginya mereka berangkat pada pukul sepuluh, keduanya mengenakan kaus di bawah matahari yang cerah. Ketika naik ke mobil, Robin teringat pagi berkabut pada bulan April sewaktu dia kabur dalam mobil itu, Matthew mengejarnya, ketika dia begitu putus asa ingin segera pergi menjauh, menghampiri Strike.

Dia pengemudi yang lebih baik ketimbang Matthew, tapi bila mereka pergi bersama, Matthew-lah yang selalu berada di belakang setir. Matthew menyanyikan lagu Daniel Beddingfield, *Never Gonna Leave Your Side,* sembari mengemudi di M1. Lagu lama, dari tahun mereka mulai kuliah bersama.

"Keberatan kalau kau tidak menyanyikan lagu itu?" tiba-tiba Robin berkata, tidak tahan lagi.

"Sori," kata Matthew, terkejut. "Tapi sepertinya pas."

"Mungkin itu memiliki kenangan yang menyenangkan untukmu," kata Robin, berpaling ke jendela, "tapi tidak buatku."

Dari sudut mata dia melihat Matthew menatapnya lalu kembali memperhatikan jalan. Setelah lebih dari satu kilometer, Robin berharap dia tidak pernah mengatakan apa-apa.

"Bukan berarti kau tidak boleh nyanyi yang lain."

"Tidak apa-apa," jawab Matthew.

Cuaca lebih dingin ketika mereka sampai di Donington Park Services, tempat mereka berhenti untuk minum kopi. Robin meninggalkan jaketnya tergantung di punggung kursi ketika dia pergi ke kamar kecil. Seorang diri, Matthew meregangkan tubuh, kausnya terangkat keluar dari pinggang celana jinsnya dan menampilkan sepetak perut datar yang menarik perhatian gadis yang bertugas di belakang konter Costa Coffee. Merasa puas dengan dirinya dan hidupnya, Matthew menyeringai dan mengedipkan mata. Gadis itu merona, terkikik, lalu berpaling kepada teman sesama barista yang melihatnya dan mencibir.

Ponsel di dalam saku jaket Robin berdering. Dengan asumsi bahwa Linda menelepon untuk mencari tahu mereka sampai di mana, Matthew dengan santai merogoh dari seberang meja—sadar bahwa gadis itu masih memandanginya—lalu mengeluarkan ponsel Robin dari saku.

Strike yang menelepon.

Matthew menatap perangkat yang berdering-dering itu seolah-olah dia baru saja memungut seekor tarantula. Ponsel terus berbunyi dan bergetar di tangannya. Dia menoleh berkeliling: Robin tidak terlihat. Dia menerima panggilan itu, lalu seketika mematikannya. Kini tulisan *Corm Missed Call* tertera di layarnya.

Bajingan gendut jelek itu menginginkan Robin kembali. Matthew

yakin itu. Perlu lima hari yang panjang bagi Strike untuk menyadari dia tidak akan bisa mendapatkan orang yang lebih bagus. Barangkali dia sudah mulai mewawancarai para pelamar dan tidak ada yang dapat menyamai Robin, atau mungkin semua tertawa di depan mukanya mendengar gaji menyedihkan yang dia tawarkan.

Ponsel berdering lagi: Strike kembali menelepon, bermaksud memastikan apakah matinya sambungan tadi disengaja atau tidak. Matthew menatap layar ponsel, lumpuh karena tak bisa mengambil keputusan. Dia tidak berani menjawab untuk mewakili Robin atau menyuruh Strike minggat ke neraka. Dia tahu Strike: dia akan terus menelepon sampai bisa berbicara dengan Robin.

Panggilan itu masuk ke pesan suara. Sekarang Matthew menyadari bahwa rekaman permintaan maaf lebih gawat akibatnya: Robin bisa mendengarkannya berulang kali dan akhirnya melemah dan luluh olehnya...

Dia mendongak: Robin berjalan kembali dari kamar kecil. Dengan ponsel di tangan, dia berdiri dan pura-pura berbicara.

"Dad," dia berdusta kepada Robin, menutupi corongnya dengan tangan dan berdoa dengan segenap hati agar Strike tidak menelepon pada saat dia berdiri dengan kebohongannya di hadapan Robin. "Ponselku kehabisan baterai... sebentar, *passcode*-mu apa sih? Aku perlu mengecek penerbangan bulan madu—mau kasih tahu Dad—"

Robin memberitahunya.

"Sebentar ya, aku tidak mau kau mendengar apa pun tentang bulan madu itu," kata Matthew sembari berjalan menjauh dari Robin, terbelah antara rasa bersalah dan bangga atas kecerdikannya.

Begitu aman di dalam kamar kecil, dia membuka ponsel Robin. Menghilangkan semua catatan panggilan Strike berarti menghapus seluruh riwayat panggilannya—dan itulah yang dia lakukan. Kemudian dia membuka pesan suara, mendengarkan rekaman pesan Strike, dan menghapusnya juga. Akhirnya dia masuk ke pengaturan ponsel Robin dan memblokir nomor Strike.

Seraya menarik napas dalam-dalam dia menoleh ke pantulan wajahnya yang tampan di cermin. Dalam pesan suara itu Strike mengatakan jika dia tidak mendapat balasan telepon dari Robin, dia tidak akan me-

nelepon lagi. Pernikahan itu akan dilangsungkan empat puluh delapan jam lagi, dan Matthew yang gugup serta gusar berharap Strike akan menepati kata-katanya.

58

Deadline

DIA merasa terpacu, tegang, yakin bahwa dia baru saja melakukan sesuatu yang bodoh. Sementara kereta Tube berguncang-guncang menuju utara, buku-buku jarinya memutih karena dia mencengkeram pegangan tangan erat-erat. Di balik kacamata gelapnya, matanya yang merah dan sembap menyipit memperhatikan plang-plang nama stasiun.

Suara melengking si Itu masih memekakkan telinganya.

"Aku tidak percaya padamu. Mana uangnya, kalau benar kau kerja malam? Tidak—aku mau bicara denganmu—tidak—kau tidak boleh keluar lagi—"

Dia telah menampar si Itu. Seharusnya dia tidak boleh melakukannya, dia tahu: raut wajah si Itu yang terperanjat terbayang-bayang di depan matanya sekarang, matanya membelalak kaget, tangannya menangkup pipi tempat jari-jarinya telah meninggalkan bekas merah di kulit yang putih.

Salahnya sendiri. Sesudah dua minggu terakhir dia tidak lagi dapat menahan diri, dan selama kurun waktu tersebut si Itu semakin nyaring. Ketika pulang dengan mata penuh tinta merah, dia pura-pura mengalami reaksi alergi, tapi tidak ada simpati dari sundal berhati dingin itu. Si Itu malah nyap-nyap soal ke mana dia pergi dan untuk pertama kalinya bertanya di mana uang yang katanya dia dapat dari hasil kerjanya. Tidak banyak waktu untuk mencuri bersama kawanannya belakangan ini, apalagi dengan waktu yang dihabiskannya untuk berburu.

Si Itu membawa pulang surat kabar yang memuat berita bahwa Shacklewell Ripper mungkin sekarang memiliki noda tinta merah di sekitar matanya. Koran itu dibakarnya di kebun, tapi dia tidak dapat mencegah si Itu membaca berita tersebut di tempat lain. Kemarin dulu, dia mengejutkan si Itu ketika sedang mengawasinya dengan mimik aneh. Tidak, dia tidak sekadar membayangkannya; apakah si Itu mulai bertanya-tanya? Dia sama sekali tidak membutuhkan rasa gugup ini sesudah merasa nyaris dipermalukan oleh Sang Sekretaris.

Tidak ada gunanya lagi mengejar Sang Sekretaris, karena dia sudah meninggalkan Strike selamanya. Dia sudah membaca judul berita itu, di kafe internet tempat dia terkadang menghabiskan waktu, hanya untuk menjauh dari si Itu. Dia merasa sedikit terhibur karena pisau goloknya telah membuat Sang Sekretaris takut, bahwa dia akan selamanya memiliki codet panjang di lengan bawah yang telah diciptakannya, tapi itu tidaklah cukup.

Bulan demi bulan dihabiskannya dengan menyusun rencana yang teliti, untuk mengaitkan Strike dengan suatu tindak pembunuhan, mencoreng namanya dengan kecurigaan. Mula-mula, libatkan dia dengan kematian si jalang kecil tolol yang ingin memotong tungkainya, supaya polisi mengerumuni Strike dan publik yang dungu mengira Strike ada sangkut pautnya dengan semua itu. Kemudian, bunuh Sekretaris-nya. Coba saja kalau dia bisa terpincang-pincang keluar dari reruntuhan itu dalam keadaan hidup. Coba saja kalau dia bisa menjadi detektif ternama setelah kejadian itu.

Tetapi, bangsat itu selalu bisa menggeliat lolos. Tidak ada sepatah kata pun yang menyebutkan perihal surat-surat itu di media massa, surat yang telah ditulisnya dengan hati-hati "dari" Kelsey, yang seharusnya menjadikan Strike tersangka nomor satu. Kemudian pers malah berkolusi dengan bajingan itu, tidak menyatakan nama Sang Sekretaris, tidak menarik garis hubung antara dirinya dan Strike.

Mungkin akan bijaksana kalau dia berhenti sekarang... hanya saja, dia tidak sanggup berhenti. Dia sudah terlampau jauh. Sepanjang hidupnya, tidak pernah dia menyusun rencana serumit yang dia rancang untuk menghancurkan Strike. Bangsat gendut dan cacat itu sudah memasang iklan untuk mencari pengganti Sang Sekretaris, dan itu bukan tindakan yang diambil orang yang usahanya akan bangkrut.

Ada satu hal baik: tidak ada lagi tanda-tanda kehadiran polisi di sekitar Denmark Street. Seseorang telah memanggil mereka pulang. Mungkin mereka berpikir tidak lagi dibutuhkan pengamanan setelah Sang Sekretaris pergi.

Barangkali sebaiknya dia tidak kembali ke tempat kerja Strike, tapi dia berharap dapat melihat Sang Sekretaris yang ketakutan terbirit-birit pergi dengan kotak berisi benda-benda miliknya, atau melihat sekilas Strike yang kecewa dan kalah, tapi faktanya tidak demikian—tak lama setelah dia menempatkan diri di posisi yang tersembunyi untuk memperhatikan jalan, bangsat itu tampak menyusuri Charing Cross Road bersama seorang perempuan yang cantik, terlihat kalem dan tak terganggu.

Gadis itu pasti pegawai temporer, karena Strike belum sempat mewawancarai dan mempekerjakan pengganti yang permanen. Tentu si Orang Besar membutuhkan seseorang untuk membuka surat-suratnya. Perempuan itu mengenakan sepatu bertumit tinggi yang tidak tampak buruk pada pelacur itu, berjalan tinggi menjulang, menggoyangkan pantat ke kiri-kanan. Dia lebih suka perempuan berkulit gelap, sejak dulu. Bahkan, kalau punya pilihan, dia pasti akan menyasar seseorang seperti gadis itu, bukan Sang Sekretaris.

Nah, yang satu *ini* pasti tidak mendapat pelatihan pengintaian; itu jelas. Dia telah mengawasi kantor Strike sepanjang pagi setelah melihat perempuan itu, melihatnya keluar ke kotak pos dan kembali, hampir selalu menelepon, tidak menyadari sekelilingnya, terlalu sibuk menyibakkan rambutnya yang panjang ke balik bahu sehingga dia tidak bisa menjaga kontak mata dengan siapa pun cukup lama, menjatuhkan kuncinya, mengoceh keras-keras di telepon atau dengan siapa pun yang bertemu dengannya. Pada pukul satu dia menyelinap ke toko *sandwich* di belakang perempuan itu dan mendengarnya membuat janji dengan nyaring untuk pergi ke Corsica Studios besok malam.

Dia tahu apa itu Corsica Studios. Dia tahu *di mana* tempatnya. Gairah menggelegak dalam dirinya: dia bahkan terpaksa berbalik memunggungi perempuan itu, pura-pura melihat ke luar jendela, karena menurutnya mimik wajahnya akan membongkar rahasianya... Kalau dia mengerjai perempuan ini saat dia masih bekerja untuk Strike, rencananya akan terpenuhi: Strike akan terkait dengan dua perempuan yang

mati dicincang dan tak seorang pun, polisi maupun publik, akan percaya kepadanya lagi.

Ini juga akan lebih gampang. Menyasar Sang Sekretaris sulitnya setengah mati, karena dia selalu waspada dan cerdik di jalanan kota, pulang bersama kerumunan orang, mengambil jalan-jalan yang diterangi lampu untuk pulang tiap malam ke pacarnya yang tampan, tapi Si Temporer ini bagai mempersembahkan dirinya di atas piring. Setelah memberitahu seluruh toko *sandwich* ke mana dia akan menemui temantemannya, dia kembali ke kantor di atas tumit sepatu Perspex-nya, menjatuhkan *sandwich* Strike sekali dalam perjalanan. Tidak ada cincin kawin atau pertunangan di jari gadis itu ketika dia membungkuk untuk mengambil *sandwich*. Gelombang rasa gembira itu terpaksa dibendungnya kuat-kuat ketika dia pergi menjauh, sambil menyusun rencana.

Kalau saja dia tidak menampar si Itu, dia akan merasa sangat senang sekarang, bersemangat, membubung tinggi. Tamparan itu bukan pertanda baik untuk malam ini. Tak heran dia merasa gugup sekali. Dia tak punya waktu untuk tinggal dan menenangkan si Itu, membuatnya manis lagi: dia berjalan keluar begitu saja, bertekad untuk mencari si Temporer, tapi tetap saja dia gugup... Bagaimana kalau si Itu menelepon polisi?

Tidak, dia tidak akan melakukannya. Cuma satu tamparan kok. Si Itu mencintainya, setiap saat dia mengatakannya. Kalau mereka mencintaimu, mereka membiarkanmu lolos begitu saja setelah membunuh...

Dia merasakan sensasi menggelitik di tengkuk dan menatap sekelilingnya, dengan liar membayangkan akan melihat Strike sedang memandanginya dari ujung gerbong, tapi tak ada seorang pun yang mirip dengan bangsat gendut itu di sini, hanya beberapa pria yang tampak kumal duduk bergerombol. Salah satunya, dengan codet di wajah dan gigi emas, memang memandangi dia, tapi sewaktu dia menyipit dari balik kacamata gelap, pria itu mengalihkan pandangan dan kembali sibuk dengan ponselnya...

Barangkali sebaiknya dia menelepon si Itu setelah turun nanti, sebelum menuju Corsica Studios, dan memberitahu si Itu bahwa dia mencintainya.

59

With threats of gas and rose motif.

Blue Öyster Cult, *Before the Kiss*

STRIKE berdiri dalam bayang-bayang, ponselnya di tangan, menunggu. Saku dalam jaket bekas ini, yang sebenarnya terlalu tebal dalam cuaca malam bulan Juni, menggembung dan berat oleh benda yang ingin disembunyikannya. Rencananya ini paling baik jika dilaksanakan dalam perlindungan kegelapan, tapi matahari berlambat-lambat tenggelam di balik beraneka macam atap bangunan yang terlihat dari tempatnya bersembunyi.

Dia sadar bahwa sebaiknya dia berkonsentrasi hanya pada urusan berbahaya yang harus dihadapinya malam ini, tapi pikirannya terus-menerus berbelok ke Robin. Robin tidak membalas teleponnya. Dia sudah menetapkan tenggat waktu untuk dirinya sendiri: kalau Robin tidak menelepon sampai akhir malam ini, dia tidak akan pernah menelepon lagi. Keesokan hari pukul dua belas siang, dia akan menikah dengan Matthew di Yorkshire, dan Strike yakin itu akan menjadi titik pemutusan yang final. Kalau mereka tidak berbicara sebelum cincin itu disusupkan ke jarinya, menurut Strike, mereka tidak akan pernah berbicara lagi. Kalau dunia ini dirancang sedemikian rupa untuk menyadarkan dirinya bahwa dia telah kehilangan, kesadaran itu hadir dalam bentuk seorang perempuan yang berbagi kantor dengannya selama beberapa hari terakhir, yang berisik dan keras kepala, tak peduli secantik apa pun dia.

Di ufuk barat, langit di atas atap-atap bangunan memantulkan

warna-warna mencolok bagai sayap parkit: merah, jingga, bahkan secercah hijau samar. Di balik pertunjukan yang flamboyan itu tampak nuansa ungu pucat yang lamat-lamat ditingkahi titik-titik bintang. Hampir tiba saatnya untuk bergerak.

Seolah-olah Shanker mampu membaca pikirannya, ponsel Strike bergetar dan dia melihat pesan itu:

Ngebir besok?

Mereka telah menyepakati kode. Bila semua ini suatu saat akan sampai di pengadilan, yang menurut Strike kemungkinannya cukup besar, dia berniat menjauhkan Shanker dari kursi saksi. Malam ini tidak boleh ada pesan apa pun yang dapat menjatuhkan mereka. "Ngebir besok?" berarti "dia ada di kelab".

Strike menyusupkan ponsel ke saku dan keluar dari tempat persembunyiannya, menyeberangi area parkir gelap yang terbentang di bawah flat Donald Laing. Gedung Strata itu menatapnya sementara dia berjalan di bawah, besar dan gelap, jendela-jendelanya yang tampak bergerigi memantulkan sisa-sisa cahaya merah bagai darah.

Jala-jala halus membentang di bukaan balkon Wollaston Close untuk mencegah burung mendarat di sana dan terbang masuk ke jendela dan pintu yang terbuka. Strike bergerak ke pintu samping, yang sebelumnya telah diganjalnya terbuka sesudah sekelompok gadis remaja keluar dari sana. Tidak ada yang mengutak-atik pintu itu. Tentunya orang berasumsi bahwa seseorang membutuhkan pintu itu terkuak karena kedua tangannya dipenuhi barang bawaan dan tidak ingin ribut dengan siapa pun. Di tempat ini, tetangga yang marah terkadang sama berbahayanya dengan penyusup, dan kau harus menanggung akibatnya dengan mereka.

Separuh jalan di tangga, Strike menanggalkan jaketnya dan menampilkan jaket lain berwarna neon. Sembari membawa jaket yang pertama untuk menutupi kaleng gas propana, dia berjalan lagi, dan muncul di balkon tempat flat Laing berada.

Cahaya memancar ke luar dari flat-flat yang berada di balkon tersebut. Tetangga-tetangga Laing membuka jendela-jendela mereka pada musim panas yang hangat, sehingga suara-suara mereka dan TV mereka

melayang di udara malam. Di luar pintu yang teramat sering diawasinya dari area parkir, Strike mengepit kaleng gas berbungkus jaket itu di lekukan lengan kirinya dan mengeluarkan dari sakunya sepasang sarung tangan karet, yang lalu dipakainya. Dia juga mengeluarkan berbagai peralatan yang tidak serasi, beberapa miliknya sendiri, tapi kebanyakan dipinjamkan oleh Shanker untuk keperluan ini. Di antaranya adalah anak kunci kosong, dua set *jiggler key*, dan tusuk kunci.

Sewaktu Strike berusaha membongkar dua kunci pintu depan Laing, suara beraksen Amerika terdengar dalam udara malam melalui jendela tetangga.

"There's the law and there's what's right. I'm gonna do what's right."

"Apa pun deh, kalau bisa sama Jessica Alba," terdengar suara laki-laki yang teler, disambut tawa dan gumam persetujuan yang sepertinya berasal dari dua laki-laki lain.

"Ayo, bangsat," desis Strike, berkutat dengan kunci yang bawah sambil mengepit buntalan kaleng propana itu kuat-kuat. "Buka... *buka*..."

Kunci itu pun terbuka dengan bunyi klik keras. Dia mendorong daun pintu.

Seperti yang telah dia perkirakan, tempat itu bau. Strike hampir tak bisa melihat apa pun di ruangan yang sepertinya terbengkalai dan tak berperabot itu. Dia harus menutup tirainya sebelum menyalakan lampu. Berbelok ke kiri, dia langsung menabrak benda yang seperti kotak. Sesuatu yang berat jatuh dari tutupnya dan mendarat dengan suara berisik di lantai.

Brengsek.

"Oi!" teriak suara yang terdengar dari balik tembok tipis. "Donnie, ya?"

Strike buru-buru kembali ke pintu, geragapan meraba dinding di sebelah pintu dari atas ke bawah mencari tombol lampu. Mendadak dibanjiri cahaya, ruangan itu tidak berisi apa-apa kecuali kasur besar kotor dan kotak oranye dengan *dock* iPod yang pasti sebelumnya berada di atasnya, karena benda itu kini terguling di lantai.

"Donnie?" kata suara itu, sekarang terdengar dari balkon di luar.

Strike mengeluarkan kaleng gas propana, menyemprotkannya, lalu menyurukkan kaleng itu ke balik kotak oranye. Langkah-langkah di balkon di luar diikuti ketukan di pintu. Strike membukanya.

Seorang lelaki dengan wajah berbintik-bintik dan rambut berminyak menatapnya dengan mata sayu. Dia terlihat teler berat dan membawa sekaleng John Smith's.

"Astaga," ucapnya sambil mengendus-endus. "Bau apaan nih?"

"Gas," jawab Strike yang mengenakan jaket warna neon, menyatakan dengan tegas bahwa dia petugas National Grid. "Kami mendapat laporan dari atas. Sepertinya berasal dari sini."

"Wah, gila," kata si tetangga, tampak mual. "Nggak bakal meledak, kan?"

"Itu yang sedang kupastikan," tandas Strike. "Tidak ada api yang menyala di sebelah, kan? Tidak sedang merokok, kan?"

"Biar kuperiksa," kata tetangga itu, mendadak terlihat ketakutan.

"Baik. Aku mungkin akan memeriksa tempatmu sesudah selesai di sini," ujar Strike. "Aku sedang menunggu bantuan."

Strike menyesali istilah itu begitu keluar dari mulutnya, tapi kenalan barunya ini sepertinya tidak menganggap kalimat itu aneh meskipun dilontarkan petugas gas negara. Ketika orang itu berbalik, Strike bertanya:

"Yang punya namanya Donnie, ya?"

"Donnie Laing," sahut si tetangga yang gugup, tampak jelas ingin segera menyingkir dan menyembunyikan narkobanya dan mematikan semua api. "Dia utang empat puluh *pound* padaku."

"Ah," ucap Strike. "Tidak bisa bantu soal itu."

Orang itu terbirit-birit pergi dan Strike menutup pintu sambil mensyukuri keberuntungannya karena dia telah menyiapkan penyamaran. Sekarang jangan sampai polisi mendapat kisikan, sebelum dia bisa membuktikan apa pun...

Dia mengangkat kotak oranye itu, menutup kaleng gas propana yang mendesis, lalu menempatkan *dock* iPod kembali di atas kotak. Sebelum Strike masuk lebih dalam di flat itu, suatu ide mendadak melintas di benaknya, dan dia berbalik ke iPod tersebut. Dengan sentuhan ringan telunjuknya yang berlapis lateks, layar iPod itu pun menyala. *Hot Rails to Hell* oleh—Strike tahu benar—Blue Öyster Cult.

60

Vengeance (The Pact)

KELAB itu penuh sesak oleh manusia. Tempat ini dibangun di antara dua lengkungan di bawah jembatan rel kereta, seperti yang ada di seberang flatnya, dan memiliki kesan bawah tanah yang dipertegas oleh langit-langit dari seng gelombang. Proyektor menyorotkan cahaya psikedelik pada permukaannya yang meliuk-liuk. Musiknya memekakkan telinga.

Mereka tidak dengan senang hati membiarkan dia masuk. Para penjaga pintu agak menyulitkan dia: dia sempat khawatir mereka akan memeriksa dirinya, padahal di dalam jaket tersembunyi pisau-pisaunya.

Dia tampak lebih tua daripada siapa pun yang bisa dilihatnya, dan dia membenci kenyataan itu. Itulah akibat arthritis psoriasis, yang membuat wajahnya bopeng-bopeng dan menggelembung akibat steroid. Otot-ototnya menggemuk sejak hari-harinya sebagai petinju; dulu dia mudah menarik perhatian di Cyprus, tapi kini tidak lagi. Dia tahu dia tidak punya kesempatan dengan ratusan jalang kecil yang berdesak-desakan di bawah lampu disko. Hampir tidak ada yang berpakaian seperti yang dia harapkan di dalam kelab ini. Kebanyakan mereka mengenakan jins dan kaus, seperti gerombolan lesbian.

Di mana pegawai temporer Strike itu, dengan bokongnya yang indah dan ketidakwaspadaannya yang begitu menggoda? Tidak banyak perempuan kulit hitam jangkung di sini; dia pasti mudah terlihat. Tapi ketika menyisir bar dan lantai dansa, dia tidak melihat tanda-tanda ga-

dis itu. Rasanya bagaikan anugerah ketika gadis itu menyebutkan kelab yang begitu dekat dari flatnya; dia mengira itu berarti status kemahakuasaannya telah kembali, semesta mengatur diri sedemikian rupa demi kemujurannya, tapi alangkah sesaatnya perasaan tak terkalahkan itu, dan hampir sirna sepenuhnya karena pertengkaran dengan si Itu.

Musik berdentum-dentum di kepalanya. Dia lebih suka berada di rumah, mendengarkan Blue Öyster Cult, masturbasi dengan cendera matanya, tapi dia telah *mendengar* perempuan itu akan datang ke sini... demi setan, tempat ini begitu padat sehingga dia pasti bisa mendesak tubuh gadis itu dan menusuknya tanpa seorang pun menyadari ataupun mendengar jeritannya... Mana sundal itu?

Si pecundang berkaus Wild Flag itu sudah menyenggolnya berkali-kali, dia ingin menendangnya sampai mampus. Tapi dia hanya mendesak keluar dari bar untuk ke lantai dansa lagi.

Cahaya yang terus bergerak menerpa lautan lengan melambai dan wajah bersimbah keringat. Kilatan keemasan—mulut yang mencibir dan codet di wajah—

Dia menerabas kerumunan padat orang yang menonton, tidak peduli berapa banyak sundal yang ditabraknya.

Orang bercodet tadi ada di kereta bersamanya. Dia menoleh ke belakang. Orang itu seperti mencari-cari; dia berdiri menjulurkan leher dan memandang berkeliling.

Ada yang tidak beres. Dia dapat merasakannya. Sesuatu yang mencurigakan. Dengan menekuk lututnya sedikit, supaya bisa membaur dengan keramaian, dia mendesak jalannya ke arah pintu darurat.

"Sori, *mate*, aku perlu pakai—"

"Minggat."

Dia sudah keluar sebelum siapa pun dapat menghentikannya, mendorong paksa palang pintu darurat, terjun ke dalam kegelapan. Dia berlari sepanjang dinding luar dan berbelok di sudut, tempat dia berhenti untuk menarik napas dalam-dalam, seorang diri, mempertimbangkan pilihan-pilihannya.

Kau aman, dia meyakinkan diri sendiri. *Kau aman. Tidak ada yang bisa mengaitkan apa pun denganmu.*

Tapi, benarkah?

Dari semua kelab yang bisa saja disebut perempuan itu, dia telah

memilih yang hanya berjarak dua menit dari rumahnya. Bagaimana kalau ini bukan anugerah dari dewa tapi sesuatu yang berbeda sama sekali? Bagaimana kalau ada orang yang bermaksud menjebaknya?

Tidak. Mustahil. Strike telah mengirim polisi untuk mengejarnya dan mereka tidak tertarik. Dia pasti aman. Tidak ada apa pun yang dapat mengaitkan dirinya dengan mereka...

Kecuali orang dengan muka bercodet yang berada di kereta dari Finchley itu. Implikasi kenyataan itu membuat proses berpikirnya macet. Kalau ada orang yang bukan membuntuti Donald Laing melainkan pria yang berbeda, bisa gawat...

Dia mulai berjalan, sesekali berlari kecil. Kruk yang tadinya bisa dijadikan samaran kini tidak lagi berguna, kecuali memancing simpati dari perempuan-perempuan yang gampang dipengaruhi, mengelabui kantor dinas disabilitas, dan tentu saja menjaga samarannya sebagai orang yang terlalu sakit untuk memburu si cilik Kelsey Platt. Arthritis yang dideritanya sudah sembuh bertahun-tahun lalu, meskipun sempat memberinya penghasilan kecil yang menyenangkan dan memampukannya mempertahankan flat di Wollaston Close...

Sembari bergegas menyeberangi area parkir, dia mendongak ke jendela flatnya. Tirai-tirainya tertutup. Sumpah mati, dia tadi meninggalkannya dalam keadaan terbuka.

61

And now the time has come at last
To crush the motif of the rose.

Blue Öyster Cult, *Before the Kiss*

SATU-SATUNYA bola lampu yang ada di kamar tidur itu mati. Strike menyalakan senter kecil yang dibawanya dan maju perlahan-lahan ke arah perabot tunggal di sana, lemari baju dari kayu pinus murahan. Pintunya berderit ketika dibuka.

Dinding dalam lemari itu tertutup artikel-artikel koran tentang Shacklewell Ripper. Di atas semua itu, ditempelkan gambar yang sepertinya dicetak di atas kertas A4, kemungkinan dari internet. Ibu Strike yang masih muda, telanjang, lengan di atas kepala, rambutnya yang panjang dan gelap tidak sepenuhnya menutupi payudaranya yang dipamerkan dengan bangga, tulisan dalam huruf-huruf sambung membentuk lengkungan di atas segitiga rambut kemaluannya yang gelap: *Mistress of the Salmon Salt*.

Dia menunduk menatap lantai lemari pakaian itu, tempat setumpuk pornografi *hardcore* disimpan di sebelah kantong sampah hitam. Mengepit senter di bawah lengannya, Strike membuka kantong itu dengan tangan yang bersarung lateks. Di dalamnya terdapat beberapa potong pakaian dalam wanita, sebagian masih kaku dengan noda darah cokelat. Di dasar kantong itu jemarinya menemukan seutas kalung rantai tipis dan sebelah anting-anting bundar. Leontin harpa berbentuk hati berkilau diterpa sinar senternya. Ada noda darah kering di anting-anting bundar itu.

Strike menyimpan kembali semuanya di dalam kantong sampah hi-

tam, menutup lemari pakaian, lalu beralih ke dapur kecil, yang jelas-jelas merupakan sumber bau busuk yang memenuhi tempat itu.

Seseorang menghidupkan TV di flat sebelah. Rentetan tembakan menggema dari balik dinding yang tipis. Strike mendengar suara tawa teler yang samar-samar.

Di sebelah ketel terdapat stoples berisi kopi instan, sebotol Bell's, kaca pembesar, dan silet. Oven dilapisi minyak dan debu tebal, dan kelihatannya sudah lama sekali tidak digunakan. Pintu kulkas telah diseka dengan lap kotor yang meninggalkan bekas melengkung berwarna merah muda. Strike baru mengulurkan tangan ke arah pegangan pintu kulkas ketika ponselnya bergetar di dalam saku.

Shanker meneleponnya. Mereka sudah sepakat untuk tidak saling menelepon, hanya mengirim pesan.

"Keparat, Shanker," kata Strike, mengangkat ponsel ke telinga. "Sudah kubilang—"

Dia mendengar deru napas di belakangnya hanya sedetik sebelum pisau golok itu menebas udara di sebelah lehernya. Strike merunduk ke samping, ponsel melayang dari tangannya, dan tergelincir di lantai yang kotor. Ketika dia jatuh, bilah pisau itu mengiris telinganya. Sosok raksasa itu mengangkat pisau lagi untuk menyerang Strike ketika dia mendarat di lantai; Strike menendang selangkangannya dan si pembunuh menggerung kesakitan, mundur beberapa langkah, lalu mengangkat pisau goloknya lagi.

Sambil merangkak berusaha berdiri, Strike memukul keras-keras buah zakar penyerangnya. Pisau golok itu terlepas dari tangan Laing dan jatuh ke punggung Strike, menyebabkannya berteriak kesakitan bahkan ketika dia melingkarkan lengannya di lutut Laing dan menjatuhkannya. Kepala Laing membentur pintu oven, tapi jari-jarinya yang tebal geragapan mencari leher Strike. Strike berusaha mendaratkan pukulan tapi tak berkutik di bawah bobot tubuh Laing yang lumayan. Laki-laki ini besar, tangannya yang kuat semakin erat mencekik lehernya. Dengan upaya setengah mati Strike mengumpulkan kekuatan untuk membenturkan kepalanya ke kepala Laing, yang sekali lagi berdentang di pintu oven—

Mereka berguling, kali ini Strike berada di atas. Dia berusaha meninju muka Laing, tapi orang itu bereaksi sama cepat seperti ketika dia berada di ring tinju: satu tangan menangkis pukulan dan yang lain di

bawah dagu Strike, mendorongnya ke atas—Strike terputar lagi, tak dapat melihat sasaran pukulannya, mengenai tulang, dan mendengarnya berderak—

Lalu tinju Laing yang besar datang entah dari mana, menghantam wajah Strike tepat di tengah-tengah, dan Strike merasakan hidungnya hancur; darah mengucur sementara dia terpental ke belakang bersama daya pukulan itu, matanya berair sehingga segalanya kabur. Sambil mengerang dan tersengal-sengal, Laing mendorongnya—entah dari mana, seperti penyihir, dia mengeluarkan pisau dapur—

Separuh buta, dengan darah membanjir ke dalam mulutnya, Strike melihat bilah pisau itu berkilat ditimpa cahaya bulan dan menendang dengan kaki palsunya—terdengar dentang besi beradu ketika pisau itu menghantam batang besi pergelangan kakinya, kemudian pisau itu terangkat lagi—

"Oh, tidak bisa, bajingan!"

Shanker memiting kepala Laing dari belakang. Strike merebut pisau itu dan telapak tangannya teriris. Shanker dan Laing bergulat, orang Skot itu lebih besar badannya dibandingkan pria yang lain dan mulai menang. Strike kembali melempar tendangan kuat ke arah pisau itu dengan kaki palsunya dan kali ini berhasil menghantamnya hingga terlepas dari tangan Laing. Sekarang dia bisa membantu Shanker melumpuhkan orang itu.

"Menyerah saja atau kutusuk kau, bajingan!" Suara Shanker menggelegar, lengannya memiting leher Laing sementara orang Skot itu meronta-ronta dan menyumpah-nyumpah, kedua tinjunya masih terkepal erat, rahangnya yang patah menggantung. "Bukan cuma kau yang punya pisau, anjing!"

Strike mengeluarkan borgol, peralatan paling mahal yang dibawanya dari Cabang Investigasi Khusus. Dia dan Shanker perlu menggabungkan kekuatan agar bisa memaksa Laing ke posisi di mana dia bisa diborgol, mengamankan kedua pergelangan tangannya yang tebal di balik punggungnya, sementara Laing terus memberontak dan menyemburkan caci maki.

Terbebas dari keharusan menahan Laing, Shanker melancarkan tendangan keras ke perut sehingga pembunuh itu mengeluarkan desingan napas panjang dan untuk sementara waktu tidak dapat bersuara.

"Kau nggak apa-apa, Bunsen? Bunsen, kena di mana?"

Strike menggeloso dan bersandar di oven. Telinganya yang teriris mengucurkan darah tanpa henti, begitu pula telapak tangannya, tapi hidungnya yang membengkak dengan cepat itulah yang paling membuatnya kewalahan, karena darah terus membanjir ke dalam mulutnya sehingga dia sulit bernapas.

"Nih, Bunsen," kata Shanker, kembali dari pencariannya di flat kecil itu sambil membawa segulung tisu toilet.

"Trims," gumam Strike. Disumpalnya lubang hidungnya dengan sebanyak mungkin tisu yang bisa muat di sana, lalu dia menunduk ke arah Laing. "Senang bertemu denganmu lagi, Ray."

Laing yang masih kehabisan napas tak berkata apa-apa. Botak di kepalanya berkilau redup dalam cahaya bulan yang menyinari pisaunya.

"Lho, katamu namanya Donald?" tanya Shanker curiga sementara Laing beringsut di lantai. Shanker menendang perutnya lagi.

"Memang," jawab Strike, "dan jangan tendang dia lagi; kalau ada yang pecah di dalam aku harus mempertanggungjawabkannya di pengadilan."

"Jadi kenapa kau memanggil dia—?"

"Karena," kata Strike, "—dan jangan sentuh apa-apa, Shanker, aku tidak mau sidik jarimu ada di sini—karena Donnie menggunakan identitas pinjaman. Saat dia tidak di sini," Strike berkata sambil mendekati lemari pendingin dan mengulurkan tangan kirinya yang masih bersarung lateks ke pegangan pintunya, "dia adalah pensiunan petugas pemadam kebakaran yang heroik bernama Ray Williams, yang tinggal di Finchley bersama Hazel Furley."

Strike membuka pintu lemari pendingin itu dan, masih menggunakan tangan kirinya, membuka kompartemen *freezer*.

Payudara Kelsey Platt tersimpan di sana, kini sudah kering seperti buah ara, kuning dan berkerut-kerut. Di sebelahnya tergeletak jari-jari Lila Monkton, kukunya bercat ungu, bekas gigitan Laing tercetak dalam di sana. Di bagian belakang terdapat sepasang telinga yang masih digantungi anting-anting plastik berbentuk contong es krim, dan sepotong daging dengan lubang hidung yang masih terlihat.

"Demi Tuhan," kata Shanker, yang juga membungkuk untuk melihat dari belakang Strike. "Demi Tuhan, Bunsen, itu kan—"

Strike menutup pintu *freezer* dan kemudian pintu lemari pendingin, lalu berbalik menatap tahanannya.

Laing duduk diam sekarang. Strike yakin dia sudah menggunakan otaknya yang licik seperti rubah untuk memikirkan cara membalik situasi genting ini menjadi keuntungannya, bagaimana dia bisa berargumen bahwa Strike telah menjebaknya dengan menempatkan atau mengontaminasi barang bukti.

"Semestinya aku bisa mengenalimu, ya kan, Donnie?" kata Strike sembari membalut tangan kanannya dengan tisu toilet untuk menghentikan perdarahan. Sekarang, dengan cahaya redup bulan yang masuk melalui jendela yang kotor, Strike bisa melihat sosok Laing di balik tambahan bobot puluhan kilogram yang telah diakibatkan steroid dan minusnya kegiatan olahraga teratur pada otot-ototnya yang dulu keras dan tebal. Kegemukannya, kulitnya yang kering dan berkerut-kerut, jenggot yang tentunya ditumbuhkan untuk menutupi bopeng-bopengnya, kepala yang dicukur botak, dan cara berjalan menyeret yang menjadi kebiasaannya, membuatnya kelihatan lebih tua paling tidak sepuluh tahun. "Semestinya aku megenalimu begitu kau membukakan pintu untukku di rumah Hazel," kata Strike. "Tapi kau menutupi wajahmu, menyeka air mata buaya, ya kan? Apa yang kaulakukan, menggosokkan sesuatu sehingga matamu bengkak?"

Strike menawarkan kotak rokoknya kepada Shanker sebelum menyulut satu untuk dirinya sendiri.

"Aksen Geordie itu agak berlebihan, kalau kupikir-pikir lagi sekarang. Kau pasti mendapatkannya di Gateshead, ya? Dia selalu pintar meniru orang, Donnie ini," Strike berkata kepada Shanker. "Kau harus dengar dia meniru Kopral Oakley. Kalau tidak ada Donnie, acara tidak seru."

Shanker beralih-alih menatap Strike dan Laing, tampak terpukau. Strike terus merokok, menunduk menatap Laing. Hidungnya nyeri dan berdenyut menyakitkan sampai-sampai air matanya keluar. Dia ingin mendengar si pembunuh berbicara, sekali saja, sebelum dia menelepon polisi.

"Kau memukuli dan merampok ibu-ibu tua di Corby, kan, Donnie? Mrs. Williams yang malang. Kau mengambil medali keberanian milik anaknya dan kau pasti mencuri dokumen-dokumennya juga. Kau tahu

dia pergi ke luar negeri. Tidak sulit mencuri identitas orang kalau kau punya sedikit latar belakang dan surat-surat yang diperlukan untuk mulai. Gampang saja membangun kredibilitas dengan identitas yang ada untuk merayu seorang perempuan kesepian dan satu atau dua polisi ceroboh."

Laing tetap duduk diam di lantai yang kotor, tapi Strike hampir dapat merasakan otaknya yang menjijikkan dan putus asa itu berputar panik.

"Aku menemukan Accutane di rumah itu," Strike memberitahu Shanker. "Itu obat jerawat, tapi juga digunakan untuk arthritis psoriasis. Seharusnya aku langsung tahu. Dia menyembunyikan obat itu di kamar Kelsey. Ray Williams tidak sakit arthritis.

"Kuduga kau dan Kelsey punya banyak rahasia kecil, ya kan, Donnie? Kau membuatnya terobsesi denganku, menempatkannya pada posisi yang kauinginkan? Mengajaknya pergi dengan motor untuk mengintai kantorku... pura-pura mengeposkan surat dari dia... membuat surat palsu dariku untuknya..."

"Dasar sakit jiwa," kata Shanker yang muak. Dia menunduk ke arah Laing dengan ujung rokoknya yang membara sangat dekat dengan wajah Laing, jelas-jelas ingin menyakiti dia.

"Kau juga tidak boleh menyundut dia, Shanker," kata Strike, lalu mengeluarkan ponsel. "Sebaiknya kau pergi sekarang dari sini. Aku mau menelepon polisi."

Strike menghubungi 999 dan menyebutkan alamatnya. Ceritanya adalah dia mengikuti Laing ke kelab dan kembali ke flatnya, di sana terjadi adu mulut, dan Laing menyerangnya. Tidak ada yang perlu tahu bahwa Shanker terlibat, atau bahwa Strike telah membobol kunci flat Laing. Tentu saja tetangga yang teler itu bisa buka mulut, tapi Strike berpikir pemuda itu pasti lebih suka kalau tidak terlibat sama sekali dengan urusan ini ketimbang sejarah pemakaian narkobanya dibeberkan di sidang pengadilan.

"Bawa pergi dan buang ini semua," Strike memberitahu Shanker, menanggalkan jaket warna neon itu dan menyerahkannya kepadanya. "Juga kaleng gas di bawah sana."

"Oke, Bunsen. Kau yakin tidak apa-apa berdua saja dengan dia?"

tambah Shanker, menatap hidung Strike yang patah, juga telinga dan telapak tangannya yang bersimbah darah.

"Ya, tidak apa-apa kok," kata Strike, merasa sedikit tersentuh.

Dia mendengar Shanker mengambil kaleng gas di ruang sebelah, lalu, sejurus kemudian melihatnya melewati jendela dapur di balkon di luar.

"SHANKER!"

Teman lamanya kembali ke dapur begitu cepat sehingga Strike tahu dia pasti telah berlari; kaleng gas berat itu terangkat, tapi Laing masih duduk diborgol dan tak berdaya di lantai, dan Strike berdiri merokok di sebelah kompor.

"Sialan, Bunsen, kukira dia menyerangmu!"

"Shanker, kau besok bisa bawa mobil dan mengantarku ke suatu tempat? Nanti kuberi—"

Strike menunduk ke pergelangan tangannya yang polos. Dia sudah menjual jam tangannya kemarin agar bisa membayar bantuan Shanker malam ini. Apa lagi yang bisa dilegonya?

"Gini, Shanker, kau tahu aku pasti akan dapat uang setelah urusan ini. Kasih waktu beberapa bulan dan klien akan datang mengantre."

"Nggak apa-apa, Bunsen," kata Shanker setelah berpikir sejenak. "Kau bisa pinjam dulu."

"Serius?"

"Yeah," sahut Shanker, lalu berbalik untuk pergi. "Telepon aku kalau kau sudah siap pergi. Nanti kucarikan mobil."

"Jangan mencuri!" Strike berseru ke arahnya.

Hanya beberapa detik setelah Shanker melewati jendela untuk kedua kalinya, Strike mendengar sirene polisi di kejauhan.

"Mereka datang, Donnie," Strike berkata.

Pada saat itulah Donald Laing berkata dengan suara aslinya kepada Strike, untuk pertama dan terakhir kali.

"Ibumu," ucapnya dengan aksen perbatasan yang kental, "pelacur kotor."

Strike terbahak.

"Mungkin benar," akhirnya dia berkata, masih merokok sambil bersimbah darah dalam kegelapan, sementara lolongan sirene itu semakin

keras, "tapi dia menyayangiku, Donnie. Kudengar ibumu bahkan tidak ambil pusing denganmu, anak haram polisi."

Laing mulai meronta-ronta, tanpa hasil berusaha membebaskan diri, tapi dia hanya berputar ke samping, kedua lengannya masih terkunci di belakang punggungnya.

62

A redcap, a redcap, before the kiss...

Blue Öyster Cult, *Before the Kiss*

STRIKE tidak berjumpa dengan Carver malam itu. Dia menduga, pria itu lebih suka menembak lututnya sendiri ketimbang harus berhadapan dengan Strike sekarang. Dua petugas Direktorat Reserse Kriminal yang belum pernah dijumpai Strike menginterogasinya di ruangan Gawat Darurat rumah sakit, di antara berbagai prosedur medis yang harus dijalani untuk mengobati luka-lukanya. Telinganya disambung dan dijahit, telapak tangannya yang teriris dibalut, punggungnya ditutup perban di tempat pisau golok itu jatuh, dan untuk ketiga kali dalam hidupnya hidung Strike dibereskan dengan sangat menyakitkan agar kembali mendekati simetri. Di sela-sela semua itu, Strike memberikan penjelasan yang jernih mengenai urutan logika yang telah membawanya kepada Laing. Dengan lambat tapi jelas dia memberitahu mereka bahwa dia telah menelepon untuk memberitahukan informasi itu melalui bawahan Carver dua minggu sebelumnya dan juga berusaha memberitahu Carver secara langsung terakhir kali mereka berbicara.

"Mengapa tidak ditulis?" tanya Strike kepada kedua petugas yang duduk diam, menatapnya. Pria yang lebih muda buru-buru mencatat.

"Aku juga," Strike melanjutkan, " sudah menulis surat dan mengirimkannya kepada Inspektur Polisi Carver, melalui pos tercatat. Semestinya dia sudah menerima surat itu kemarin."

"Kau mengirimnya lewat pos tercatat?" ulang petugas yang lebih tua, seorang pria bermata sendu dan berkumis.

"Betul," jawab Strike. "Aku mau memastikan surat itu terkirim dengan aman dan tidak hilang."

Polisi itu mencatat lebih banyak lagi.

Demikianlah cerita Strike: karena menduga polisi tidak akan mempercayai kecurigaannya terhadap Laing, dia tidak pernah berhenti membuntuti Laing. Dia mengikuti orang itu ke kelab karena khawatir Laing akan menculik perempuan lain, lalu membuntuti Laing kembali ke flatnya, tempat dia mengonfrontasi pembunuh itu. Perihal Alyssa, yang telah memainkan peran sebagai pegawai temporernya dengan begitu percaya diri, dan Shanker, yang telah mengintervensi dengan antusias sehingga menghindarkan Strike dari luka-luka tikaman yang lebih parah, Strike tidak mengatakan apa-apa.

"Kuncinya," Strike berkata kepada dua petugas itu, "adalah menemukan pemuda ini, Ritchie, kadang-kadang sebutannya Dickie, yang motornya dipinjam Laing. Hazel akan bisa memberitahu kalian tentang orang ini. Dia yang selalu memberikan alibi Laing. Kuduga, dia sendiri maling dan mungkin mengira dia hanya membantu Laing selingkuh dari Hazel atau menipu uang santunan. Sepertinya dia tidak terlalu pintar. Kurasa dia akan menyerah dengan cepat begitu menyadari ini kasus pembunuhan."

Para dokter dan polisi akhirnya memutuskan mereka sudah tidak membutuhkan Strike lagi pada pukul lima pagi. Dia menolak diantar pulang kedua petugas itu, yang menurutnya hanya alasan untuk mengawasinya selama mungkin.

"Kami tidak ingin berita ini beredar sebelum kami sempat menemui pihak keluarga," kata petugas yang lebih muda, dengan rambut pirang pucat yang tampak mencolok di halaman rumah sakit yang muram tempat ketiga pria itu hendak berpisah.

"Aku tidak akan memberitahu pers," kata Strike, menguap lebar-lebar sembari mengais kantongnya untuk mencari rokok. "Hari ini aku banyak urusan."

Dia mulai berjalan pergi ketika suatu pemikiran terbetik di benaknya.

"Apa sebenarnya kaitan gereja itu? Brockbank—apa yang membuat Carver mengira Brockbank-lah pelakunya?"

"Oh," ucap si polisi berkumis. Sepertinya dia tidak terlalu senang

memberitahukan informasi itu. "Ada pekerja muda yang ditransfer dari Finchley ke Brixton... tidak mengarah ke mana-mana, tapi," tambahnya, dengan sedikit nada melawan, "kami telah menangkap dia. Brockbank. Dapat kisikan dari penampungan tunawisma kemarin."

"Bagus," kata Strike. "Pers suka pedofil. Aku akan membuka pernyataan pers dengan itu kalau jadi kalian."

Kedua petugas itu tidak tersenyum. Strike mengucapkan selamat pagi dan berlalu, bertanya-tanya apakah dia punya uang untuk naik taksi, merokok dengan tangan kirinya karena efek anestesi lokal di tangan kanannya mulai pudar, hidungnya tersengat nyeri dalam udara pagi yang sejuk.

"Yorkshire?" kata Shanker di telepon ketika dia menghubungi Strike untuk mengabarkan bahwa dia sudah mendapat mobil dan detektif itu memberitahunya ke mana mereka akan pergi. "*Yorkshire?*"

"Masham," jawab Strike. "Dengar, aku sudah bilang, aku akan membayar berapa pun yang kauinginkan kalau aku sudah punya uang. Ada pernikahan yang ingin kuhadiri. Waktunya mepet—apa pun yang kau mau, Shanker, aku janji, dan akan kubayar begitu bisa."

"Siapa yang kawin?"

"Robin," sahut Strike.

"Ah," ucap Shanker. Dia terdengar senang. "Yeah, *well,* kalau gitu, Bunsen, aku mau mengantarmu. Sudah kubilang kau harusnya tidak—"

"—yeah—"

"—Alyssa bilang padamu—"

"Yeah, memang, keras-keras pula."

Strike memiliki kecurigaan kuat bahwa Shanker sekarang tidur dengan Alyssa. Tidak banyak penjelasan lain ketika Shanker dengan cepat mengusulkan Alyssa ketika Strike berkata bahwa dia membutuhkan seorang perempuan untuk memainkan peran yang aman tapi esensial untuk menjebak Donald Laing. Alyssa meminta seratus *pound* untuk tugas itu dan meyakinkan Strike bahwa sebenarnya dia bisa meminta lebih banyak lagi kalau tidak menimbang bahwa dia berutang budi kepada partner Strike.

"Shanker, kita bisa membicarakan ini seharian dalam perjalanan. Aku perlu makan dan mandi. Kita beruntung kalau tidak telat."

Maka, pergilah mereka, melaju cepat ke utara dengan mobil Mercedes yang berhasil dipinjam Shanker; dari mana, Strike tidak bertanya. Detektif itu, yang nyaris tidak memejamkan mata selama beberapa malam terakhir, tertidur sejauh hampir seratus kilometer pertama, baru terjaga dengan dengusan keras ketika ponselnya bergetar di saku jasnya.

"Strike," jawabnya dengan mengantuk.

"Bagus sekali, *mate*," kata Wardle.

Nada bicaranya tidak sesuai dengan kata-katanya. Bagaimanapun, Wardle yang sebelumnya bertanggung jawab atas penyelidikan ketika Ray Williams dinyatakan bebas dari kecurigaan dalam kasus pembunuhan Kelsey.

"Trims," kata Strike. "Kau sadar kan, sekarang kau satu-satunya polisi di London yang masih mau bicara denganku."

"Ah, *well*," ucap Wardle, berdamai lagi. "Kualitas lebih penting daripada kuantitas. Kupikir kau ingin tahu sesuatu: mereka sudah menemukan Richard dan dia nyanyi seperti kenari."

"Richard..." gumam Strike.

Dia merasa otaknya yang terlampau lelah membersihkan diri dari detail-detail yang telah membuatnya terobsesi selama berbulan-bulan. Pohon-pohon berkelebatan dengan efek menenangkan di luar jendela mobil dalam nuansa hijau musim panas. Rasanya dia bisa tidur selama berhari-hari.

"Ritchie—Dickie—sepeda motor," kata Wardle.

"Oh, ya," ucap Strike, sambil lalu menggaruk telinganya, lalu mengumpat. "Sialan, sakit—sori—jadi dia mengoceh, ya?"

"Dia bukan anak yang terlalu pintar," kata Wardle. "Kami juga menemukan banyak suku cadang curian di tempat tinggalnya."

"Menurutku, begitulah cara Donnie membiayai dirinya. Sejak dulu dia memang pencuri yang andal."

"Mereka satu geng. Bukan kelompok besar, hanya maling kelas teri. Ritchie satu-satunya yang tahu Laing punya identitas ganda; dia pikir itu cuma untuk menyelundupkan santunan. Laing meminta ketiga orang itu membantunya dan seolah-olah perjalanan berkemah mereka ke Shoreham-by-Sea itu dilakukan pada akhir pekan saat dia membunuh

Kelsey. Rupanya dia bilang pada mereka, dia punya simpanan di suatu tempat dan Hazel tidak boleh tahu."

"Dia memang selalu bisa membujuk orang berpihak kepadanya," kata Strike, teringat petugas penyelidik di Cyprus yang dengan mudah membebaskannya dari tuduhan pemerkosaan.

"Bagaimana kau bisa tahu mereka tidak ada di sana waktu itu?" tanya Wardle penasaran. "Mereka punya fotonya dan sebagainya... bagaimana kau tahu mereka tidak pergi ke pesta bujang itu pada akhir pekan Kelsey dibunuh?"

"Oh," ucap Strike. "*Sea holly*."

"Apa?"

"Bunga *sea holly*," ulang Strike. "*Sea holly* baru mekar pada April. Musim panas dan musim gugur—aku menghabiskan separuh masa kecilku di Cornwall. Foto Laing dan Ritchie di pantai itu... ada *sea holly*. Seharusnya aku langsung menyadarinya waktu itu... tapi selalu ada hal lain yang mengalihkan perhatianku."

Setelah Wardle menyudahi pembicaraan, Strike menatap ke luar jendela depan ke arah padang dan pepohonan, memikirkan tiga bulan yang baru berlalu. Dia tidak yakin Laing tahu soal Brittany Brockbank, tapi kemungkinan dia telah menggali-gali cukup lama untuk mengetahui cerita tentang pengadilan Whittaker, serta kata-kata "Mistress of the Salmon Salt" itu dari internet. Strike merasa Laing telah meninggalkan remah-remah petunjuk untuk menjebaknya, tanpa menyadari betapa efektifnya semua itu.

Shanker menghidupkan radio. Strike, yang lebih suka kembali tidur, tidak mengeluh, tapi membuka jendela dan merokok. Dalam sinar matahari yang semakin terang dia menyadari bahwa setelan jas Italia yang dipilihnya tanpa berpikir panjang itu ternoda saus daging dan anggur merah. Dia menggosok-gosoknya sehingga noda yang sudah mengering itu tampak mendingan, lalu teringat sesuatu yang lain.

"Oh, sialan."

"Ada apa?"

"Aku lupa memutuskan seseorang."

Shanker tergelak. Strike tersenyum kecut, masih nyeri. Seluruh wajahnya sakit.

"Kau mau menyetop pernikahan, Bunsen?"

"Nggak lah," kata Strike, mencabut sebatang rokok lagi. "Aku kan diundang. Aku teman. Tamu."

"Kau memecat dia," timpal Shanker. "Setahuku, itu bukan ciri-ciri teman."

Strike menahan diri untuk membantah bahwa Shanker nyaris tidak pernah mengenal siapa pun yang memiliki pekerjaan tetap.

"Dia seperti ibumu," Shanker berkata setelah jeda sunyi yang panjang.

"Siapa?"

"Robin-mu itu. Baik hati. Mau menyelamatkan anak itu."

Strike merasa sulit membela diri telah menolak menyelamatkan seorang anak, di hadapan pria yang pernah diselamatkan dari selokan dalam keadaan berdarah-darah pada usia enam belas.

"*Well*, aku akan berusaha mengajaknya kembali. Tapi kali berikut dia meneleponmu—*kalau* dia meneleponmu lagi—"

"Yeah, yeah, aku akan bilang padamu, Bunsen."

Di kaca spion Strike melihat tampangnya mirip korban tabrakan mobil. Hidungnya bengkak dan ungu, telinga kirinya terlihat menghitam. Dalam cahaya siang hari dia bisa melihat bahwa upayanya bercukur dengan tangan kiri tidak terlalu berhasil. Ketika membayangkan dirinya menyelinap ke bangku belakang gereja, dia menyadari bahwa dia akan sangat menarik perhatian, dan alangkah heboh nantinya bila ternyata Robin tidak menghendaki kehadirannya di sana. Dia bersumpah dalam hati, begitu diminta pergi, dia akan segera angkat kaki.

"BUNSEN!" teriak Shanker penuh semangat, membuat Strike terlonjak. Shanker membesarkan volume radio.

"...telah dilakukan penangkapan dalam kasus Shacklewell Ripper. Setelah pencarian menyeluruh di flat di Wollaston Close, London, polisi menetapkan Donald Laing, tiga puluh empat tahun, sebagai tersangka atas tuduhan pembunuhan Kelsey Platt, Heather Smart, Martina Rossi, dan Sadie Roach, percobaan pembunuhan terhadap Lila Monkton, dan penyerangan serius terhadap wanita keenam yang tidak disebutkan namanya..."

"Namamu nggak disebut sama sekali!" seru Shanker sewaktu laporan itu berakhir. Dia terdengar kecewa.

"Tentu tidak," sahut Strike sementara dalam hati menekan rasa gugup yang tidak biasa. Dia telah melihat rambu pertama menuju

Masham. "Tapi tunggu saja, suatu hari nanti juga disebut. Bagus juga sih: aku butuh publisitas supaya usahaku bisa bangkit lagi."

Otomatis dia mengecek pergelangan tangannya, lupa bahwa jam tangannya sudah tidak ada, lalu mengecek jam di dasbor.

"Cepat sedikit, Shanker. Sekarang pun kita sudah telat untuk mengikuti pembukaannya."

Strike semakin gugup sementara mereka kian dekat dengan tujuan. Misa dijadwalkan dimulai dua puluh menit sebelum mereka akhirnya menanjak bukit ke arah Masham. Strike mengecek ponsel untuk memastikan lokasi gereja.

"Di sana," katanya sambil menunjuk panik ke seberang alun-alun pasar paling besar yang pernah dilihatnya, dengan kios-kios makanan yang penuh orang. Saat Shanker mengebut di tepi pasar itu, beberapa orang melotot dan seorang pria bertopi kain mengacungkan tinjunya ke arah pria bercodet yang mengemudi dengan berbahaya di jantung kota Masham yang tenang.

"Parkir sini, di mana saja!" seru Strike, menunjuk dua Bentley biru tua berhias pita putih yang diparkir di ujung alun-alun, sopir-sopirnya mengobrol sambil melepas topi di bawah cahaya matahari. Mereka berpaling ketika Shanker menginjak rem. Strike mencabut sabuk keamanan; dia bisa melihat menara gereja itu di balik puncak pepohonan. Dia merasa mual, yang pasti diakibatkan empat puluh batang rokok yang dihabiskannya sepanjang malam, kurangnya tidur, dan Shanker yang mengemudi ugal-ugalan.

Strike bergegas turun dari mobil, tapi lalu melesat kembali ke temannya.

"Tunggu di sini. Aku mungkin tidak lama."

Dia kembali melewati sopir-sopir yang melongo menatapnya, dengan gugup meluruskan dasi, lalu, setelah teringat tampangnya dan kondisi jasnya, dia bertanya-tanya mengapa repot-repot berusaha.

Melalui gerbang dan melewati halaman gereja yang kosong, Strike berjalan timpang. Gereja yang mengagumkan itu membuatnya teringat pada St. Dionysius di Market Harborough, ketika dia dan Robin masih berteman. Sewaktu melewati lahan pemakaman yang disinari matahari, kesunyiannya menegakkan bulu roma. Dia melewati kolom aneh yang

nyaris berkesan pagan dengan ukir-ukirannya saat dia mendekati pintu kayu ek berat gereja itu.

Sejurus lamanya dia terdiam dengan tangan kiri mencengkeram pegangan pintu.

"Ah, persetan," desisnya kepada diri sendiri, lalu membuka pintu sepelan mungkin.

Semerbak bunga mawar menyerbunya: mawar putih Yorkshire yang mekar berkerumun di puncak-puncak tiang pendek dan tergantung dalam buket-buket di tiap ujung bangku panjang yang penuh orang. Hamparan topi warna-warni membentang hingga ke altar. Hampir tak ada yang berpaling sewaktu Strike mengendap-endap masuk, walaupun yang menoleh ternganga menatapnya. Dia melipir di dinding belakang, menatap ke arah altar di ujung gang.

Robin mengenakan mahkota bunga mawar putih di rambutnya yang panjang dan bergelombang. Strike tidak dapat melihat wajahnya. Gipsnya tidak dipakai. Dari kejauhan, dia dapat melihat bekas luka ungu yang memanjang di lengan bawahnya.

"Bersediakah engkau," terdengar suara pendeta yang tak terlihat oleh Strike, "Robin Venetia Ellacott, menerima Matthew John Cunliffe, untuk menjadi suami yang sah, dalam suka dan duka—"

Lelah dan tegang, dengan tatapan terpaku pada Robin, Strike tidak menyadari dia berada dekat sekali dengan karangan bunga yang berdiri di atas tiang perunggu tipis berbentuk seperti tulip.

"—dalam waktu sehat dan sakit, dalam untung dan malang, hingga maut—"

"Oh, sialan," ucap Strike.

Karangan bunga yang disenggolnya terhuyung-huyung seolah dalam gerak lambat, lalu jatuh ke lantai dengan bunyi berdentang yang membahana. Seluruh jemaat dan sejoli itu berpaling ke arah belakang.

"Sial—aduh, maaf," kata Strike putus asa.

Di suatu tempat di tengah jemaat, seorang lelaki tertawa. Sebagian besar langsung memalingkan wajah kembali ke altar, tapi beberapa tamu terus menatap Strike sebelum akhirnya menguasai diri.

"—memisahkan," lanjut pendeta itu dengan kesabaran bak malaikat.

Sang mempelai perempuan yang cantik itu, yang selama misa sama

sekali tidak menyunggingkan senyum, sekonyong-konyong tampak berseri-seri.

"Saya bersedia," ucap Robin dengan lantang, matanya tertuju bukan kepada suami barunya yang ekspresinya membatu, melainkan kepada pria berantakan dan bernoda darah yang baru saja menjatuhkan karangan bunganya ke lantai gereja.

Ucapan Terima Kasih

Rasanya aku tidak pernah menulis novel seasyik aku menulis *Career of Evil*. Aneh, tidak hanya karena topiknya yang mengerikan, tetapi juga karena aku hampir tak pernah sesibuk ini selama dua belas bulan terakhir, dan aku harus terus berpindah-pindah proyek, padahal bukan seperti itu cara kerja yang kusukai. Meski demikian, Robert Galbraith selalu menjadi taman bermain pribadiku, dan untuk kali ini pun dia tidak mengecewakanku.

Aku harus berterima kasih kepada timku yang biasa karena telah memastikan identitas rahasiaku yang dulu tersimpan rapat ini tetap menyenangkan: editorku yang tiada duanya, David Shelley, yang telah menjadi ayah angkat empat novelku dan telah membuat proses penyuntingan begitu memuaskan; agen dan temanku, Neil Blair, yang telah menjadi suporter teguh Robert sejak awal; Deeby dan SOBE, yang mengizinkanku menguras otak mereka mengenai dunia militer; Back Door Man, untuk alasan-alasan yang lebih baik tidak diungkapkan; Amanda Donaldson, Fiona Shapcott, Angela Milne, Christine Collingwood, Simon Brown, Kaisa Tiensu, dan Danni Cameron, karena tanpa kerja keras mereka aku tidak akan pernah mendapatkan waktu senggang untuk melakukan pekerjaanku sendiri, serta *dream team* yang terdiri atas Mark Hutchinson, Nicky Stonehill, dan Rebecca Salt, karena tanpa mereka, jujur saja, aku pasti akan berantakan.

Ucapan terima kasih yang khusus kutujukan kepada Polisi Militer, yang telah mengizinkanku mengunjungi Cabang Investigasi Khusus Seksi 35 (UK) Polisi Militer Kerajaan di Edinburgh Castle. Terima kasih juga kepada dua polwan yang tidak menangkapku karena memotret pagar pembatas fasilitas nuklir di Barrow-in-Furness.

Kepada para penulis lirik yang telah bekerja bersama dan untuk Blue

Öyster Cult, terima kasih karena telah menulis lagu-lagu yang hebat dan mengizinkanku mengutip kata-kata kalian di novel ini.

Untuk anak-anakku, Decca, Davy, dan Kenz: aku mencintai kalian lebih daripada apa pun yang dapat kuucapkan dan aku ingin berterima kasih atas pengertian kalian ketika virus menulis itu sedang menyerangku dengan aktif.

Paling akhir dan paling dalam: aku berterima kasih kepada Neil. Tidak ada orang yang lebih membantu bila menyangkut buku ini.

Career of Evil (p7) Words by Patti Smith. Music by Patti Smith and Albert Bouchard © 1974, Reproduced by permission of Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**This Ain't The Summer of Love**' (p9, p78, p336) Words and Music by Albert Bouchard, Murray Krugman and Donald Waller © 1975, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD and Peermusic (UK) Ltd. '**Madness to the Method**' (p14, p217, p431) Words and Music by D Trismen and Donald Roeser © 1985, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**The Marshall Plan**' (p18) Words and Music by Albert Bouchard, Joseph Bouchard, Eric Bloom, Allen Lainer and Donald Roeser © 1980, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**Mistress of The Salmon Salt (Quicklime Girl)**' (p24 and p84) Words and Music by Albert Bouchard and Samuel Pearlman © 1973, Reproduced by permission of Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**Astronomy**' (p27) Words and Music by Albert Bouchard, Joseph Bouchard and Samuel Pearlman © 1974, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**The Revenge of Vera Gemini**' (p37) Words by Patti Smith. Music by Albert Bouchard and Patti Smith © 1976, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**Flaming Telepaths**' (p42) Words and Music by Albert Bouchard, Eric Bloom, Samuel Pearlman and Donald Roeser, © 1974, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**Good to Feel Hungry**' (p51) (Eric Bloom, Danny Miranda,

Donald B. Roeser, Bobby Rondinelli, John P. Shirley). Reproduced by permission of Six Pound Dog Music and Triceratops Music '**Lonely Teardrops**' (p54) Words and Music by Allen Lanier © 1980, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**One Step Ahead of the Devil**' (p61) Career of Evil CS6.indd 491 21/10/2015 16:44 (Eric Bloom, Danny Miranda, Donald B. Roeser, Bobby Rondinelli, John P. Shirley). Reproduced by permission of Six Pound Dog Music and Triceratops Music '**Shadow of California**' (p63) Words and Music by Samuel Pearlman and Donald Roeser © 1983, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd/ Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**O.D.'D On Life Itself** ' (p86) Words and Music by Albert Bouchard, Eric Bloom, Samuel Pearlman and Donald Roeser © 1973, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**In The Presence Of Another World**' (p95 and p243) Words and Music by Joseph Bouchard and Samuel Pearlman © 1988, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**Showtime**' (p108) (Eric Bloom, John P. Trivers). Reproduced by permission of Six Pound Dog Music '**Power Underneath Despair**' (p117) (Eric Bloom, Donald B. Roeser, John P. Shirley). Reproduced by permission of Six Pound Dog Music and Triceratops Music '**Before the Kiss**' (p124, p517, p524, p532) Words and Music by Donald Roeser and Samuel Pearlman © 1972, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD Words taken from '**Here's Tae Melrose**' (p124) by Jack Drummond (Zoo Music Ltd) '**The Girl That Love Made Blind**' (p140) Lyrics by Albert Bouchard '**Lips In The Hills**' (p142 and p272) Words and Music by Eric Bloom, Donald Roeser and Richard Meltzer © 1980, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**Workshop Of The Telescopes**' (p151) (Albert Bouchard, Allen Lanier, Donald Roeser, Eric Bloom, Sandy Pearlman) '**Debbie Denise**' (p155 and p257) Words by Patti Smith. Music by Albert Bouchard and Patti Smith © 1976, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd,

Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**Live For Me**' (p172) (Donald B. Roeser, John P. Shirley). Reproduced by permission of Triceratops Music '**I Just Like To Be Bad**' (p185 and p268) (Eric Bloom, Brian Neumeister, John P. Shirley). Reproduced by permission of Six Pound Dog Music '**Make Rock Not War**' (p194) Words and Music by Robert Sidney Halligan Jr. © 1983, Reproduced by permission of Screen Gems-EMI Music Inc/ EMI Music Publishing Ltd, London W1F 9LD '**Hammer Back**' (p208) (Eric Bloom, Donald B. Roeser, John P. Shirley). Reproduced by permission of Six Pound Dog Music and Triceratops Music '**Death Valley Nights**' (p233) Words and Music by Albert Bouchard and Richard Meltzer © 1977, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**Outward Bound (A Song for the Grammar School, Barrow-in-Furness)**' (p241,242) Words by Dr Thomas Wood '**Tenderloin**' (p280) Words and Music by Allen Lainer © 1976, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd/ Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**After Dark**' (p288) Words and Music by Eric Bloom, L Myers and John Trivers © 1981, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**(Don't Fear) The Reaper**' (p296 and p490) Words and Music by Donald Roeser © 1976, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**She's As Beautiful As A Foot**' (p301) (Albert Bouchard, Richard Meltzer, Allen Lanier) '**The Vigil**' (p303) Words and Music by Donald Roeser and S Roeser © 1979, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**Dominance and Submission**' (p318) (Albert Bouchard, Eric Bloom, Sandy Pearlman) '**Black Blade**' (p323) Words and Music by Eric Bloom, John Trivers and Michael Moorcock © 1980, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC and Action Green Music Ltd/ EMI Music Publishing Ltd, London W1F 9LD '**Dance on Stilts**' (p343 and p344) (Donald B. Roeser, John P. Shirley). Reproduced by permission of Triceratops Music '**Out of the Darkness**' (p350 and p366) (Eric Bloom, Danny Miranda, Donald Roeser, John D. Shirley).

Reproduced by permission of Six Pound Dog Music and Triceratops Music '**Searchin' For Celine**' (p362) Words and Music by Allen Lainer © 1977, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**Burnin' For You**' (p378) Words and Music by Donald Roeser and Richard Meltzer © 1981, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**Still Burnin'**' (p385) (Donald B. Roeser, John S. Rogers). Reproduced by permission of Triceratops Music '**Then Came The Last Days of May**' (p399) Words and Music by Donald Roeser © 1972, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**Harvester of Eyes**' (p401) Words and Music by Eric Bloom, Donald Roeser and Richard Meltzer © 1974, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**Subhuman**' (p414) (Eric Bloom, Sandy Pearlman) '**Dr. Music**' (p416) Words and Music by Joseph Bouchard, R Meltzer, Donald Roeser © 1979, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**Harvest Moon**' (p417) (Donald Roeser). Reproduced by permission of Triceratops Music '**Here Comes That Feeling**' (p426) (Donald B. Roeser, Dick Trismen). Reproduced by permission of Triceratops Music '**Celestial the Queen**' (p443) Words and Music by Joseph Bouchard and H Robbins © 1977, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**Don't Turn Your Back**' (p449) Words and Music by Allen Lainer and Donald Roeser © 1981, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC, London W1F 9LD '**X-Ray Eyes**' (p461) (Donald B. Roeser, John P. Shirley). Reproduced by permission of Triceratops Music '**Veteran of the Psychic Wars**' (p471) Words and Music by Eric Bloom and Michael Moorcock © 1981, Reproduced by permission of Sony/ATV Music Publishing (UK) Ltd, Sony/ATV Tunes LLC and Action Green Music Ltd/EMI Music Publishing Ltd, London W1F 9LD '**Spy In The House Of The Night**' (p478) Words and Music by Richard Meltzer and Donald Roeser © 1985, Reproduced by permission of Sony/ATV

Tentang Pengarang

ROBERT GALBRAITH adalah nama alias J.K. Rowling, pengarang serial Harry Potter dan *The Casual Vacancy*. *Career of Evil* adalah buku ketiga dari serial fiksi kriminal Cormoran Strike yang banyak mendapat pujian. *The Cuckoo's Calling* terbit pada 2013 dan *The Silkworm* pada 2014.

Novel-novel Cormoran Strike karya Robert Galbraith akan diadaptasi menjadi serial televisi BBC One, diproduksi oleh Brönte Film and Television.

Sebuah paket misterius dikirim kepada Robin Ellacott, dan betapa terkejutnya dia ketika menemukan potongan tungkai wanita di dalamnya.

Atasan Robin, detektif partikelir Cormoran Strike, mencurigai empat orang dari masa lalunya yang mungkin bertanggung jawab atas kiriman mengerikan itu—empat orang yang sanggup melakukan tindakan brutal.

Tatkala polisi mengejar satu tersangka pelaku yang menurut Strike justru paling kecil kemungkinannya, dia dan Robin melakukan penyelidikan sendiri dan terjun ke dunia kelam tempat ketiga tersangka yang lain berada. Namun, waktu kian memburu mereka, sementara si pembunuh kejam kembali melakukan aksi-aksi yang mengerikan…

Career of Evil *adalah kisah misteri yang cerdas dengan pelintiran-pelintiran tak terduga, dan menceritakan bagaimana kedua tokohnya, Cormoran Strike dan Robin Ellacott, berada pada persimpangan penting dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.*

ROBERT GALBRAITH adalah nama alias J.K. Rowling, pengarang serial Harry Potter dan The Casual Vacancy. Career of Evil *buku ketiga serial* Cormoran Strike, *setelah sebelumnya terbit* The Cuckoo's Calling *dan* The Silkworm.

Karya seorang jago cerita mahir.
Daily Telegraph
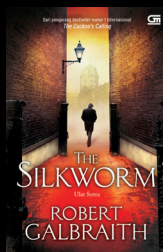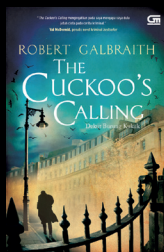
NOVEL

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270